

**Sang
BUDDHA
dan
Ajaran-Nya**

BAGIAN I

oleh:

Ven. NÄRADA Mahāthera

Diterjemahkan oleh:
Henry K.L dan Agus Wiyono

*Lukisan gambar B Narada: Lai moi
Design cover: Henry K.L dan Shierly M*

Cetakan pertama: 2.000 set, Mei 2013

*Bagi yang ingin berdana untuk pencetakan buku ini,
dana dapat di transfer ke:*

*Rekening BCA 211 302 227 2
an. Yayasan Hadaya Vatthu.*

Info lebih lanjut dapat hubungi ke:



Yayasan Hadaya Vatthu.

Komplek Grand Ancol,

Jl. R.E Martadinata No. 1 Blok A5-6 Jakarta Utara

Telp. 021 92763112, 0888 9027 676

Pin BB: 329887BD

Email: infohv@hadayavatthu.org

Website: www.hadayavatthu.org

TIDAK UNTUK DIPERJUAL-BELIKAN

HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI

Daftar Isi

Daftar isi	iii
Pengantar	v
Biografi Y.M. <i>Narada Mahā Thera</i>	xix

Bagian I, SANG BUDDHA

Bab 1. Dari Lahir sampai Pelepasan Agung	1
Bab 2. Perjuangan mencapai Pencerahan	17
Bab 3. Merealisasi Kebuddhaan	33
Bab 4. Setelah Pencerahan Sempurna	45
Bab 5. Permohonan untuk membabarkan Dhamma	57
Bab 6. <i>Dhammacakkappavattana Sutta</i> – Ceramah Pertama	75
Bab 7. Pembabaran Dhamma	101
Bab 8. Sang Buddha dan Kerabat-Nya	117
Bab 9. Sang Buddha dan Kerabat-Nya (Lanjutan)	135
Bab 10. Penentang dan Pendukung Utama Sang Buddha	153
Bab 11. Para Pendukung Sang Buddha dari Kerajaan	181
Bab 12. Pelayanan Sang Buddha	195
Bab 13. Rutinitas harian Sang Buddha	215
Bab 14. Sang Buddha <i>Parinibbāna</i>	223

PENGANTAR

Banyak buku-buku berharga telah ditulis oleh kaum terpelajar dari Barat maupun Timur, Buddhis ataupun non-Buddhis, untuk menghadirkan kehidupan dan Ajaran Sang Buddha kepada siapa pun yang tertarik pada Buddhisme.

Salah satu karya yang paling terkenal adalah *The Light of Asia* oleh **Sir Edwin Arnold**. Banyak pencari kebenaran dari Barat menjadi tertarik pada Buddhisme, karena puisi yang terdapat dalam buku ini.

Keberhasilan penyebaran Buddhisme di Timur dan Barat, terutama disebabkan oleh usaha terpuji para penulis terpelajar ini, yang memabarkan Buddha Dhamma melalui karya mereka, untuk mencerahkan pembacanya.

Buku baru ini merupakan usaha lain yang dibuat oleh seorang anggota Sangha, berdasarkan pada Teks Pali, Kitab Komentari, dan tradisi-tradisi di negara-negara Buddhis, terutama Sri Lanka. Bagian pertama dari buku ini menjelaskan tentang kehidupan Sang Buddha, dan bagian kedua menjelaskan tentang Ajaran Beliau, yang disebut Buddha Dhamma.

Buddha Dhamma adalah sistem moral dan filsafat yang menerangkan jalan unik pencerahan, dan bukan merupakan subyek yang dapat dipelajari hanya dari sudut pandang akademis semata.

Ajaran ini tentu saja perlu dipelajari, tetapi utamanya untuk dipraktikkan, dan di atas segalanya adalah untuk dipahami serta

Pengantar

direalisasi oleh masing-masing individu. Pembelajaran semata-mata, tidak akan berguna tanpa praktik nyata. Orang yang mempelajari namun tidak mempraktikkan Dhamma, menurut Sang Buddha, diumpamakan seperti sekuntum bunga berwarna indah namun tidak memiliki bau wangi.

Seseorang yang tidak mempelajari Dhamma sama saja seperti orang buta. Namun, orang yang tidak mempraktikkan Dhamma dapat disamakan seperti perpustakaan.

Ada beberapa kritik yang menyatakan bahwa Buddhisme adalah agama yang pasif dan tidak aktif. Kritik yang tidak memiliki dasar ini, sebenarnya sangat jauh dari kenyataan.

Sang Buddha adalah misionaris pertama yang paling aktif di dunia. Beliau berkelana dari satu tempat ke tempat lain selama empat puluh lima tahun untuk memabarkan Ajaran-Nya kepada orang banyak dan kaum terpelajar lainnya. Sampai saat terakhir hidup-Nya, Beliau masih melayani kemanusiaan melalui contoh perilaku serta Ajaran. Murid-murid-Nya yang banyak dikenal masyarakat juga mengikuti teladan Beliau. Tanpa uang, mereka bahkan berkelana ke daerah-daerah yang jauh untuk menyebarkan Dhamma, tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

“Berjuanglah terus dengan sungguh-sungguh”, adalah kata-kata terakhir Sang Buddha. Tidak ada pembebasan atau penyucian yang dapat diraih tanpa perjuangan dan usaha sendiri. Doa-doa yang bersifat memohon tidak disarankan dalam Buddhisme. Namun, Buddhis sangat dianjurkan dan ditekankan untuk melakukan meditasi yang mengarah pada pengendalian diri, penyucian, dan pencerahan batin. Meditasi dan pelayanan adalah karakteristik yang paling menonjol dalam Buddhisme.

Pengantar

"Hindari kejahatan", adalah nasihat pertama dari Sang Buddha untuk tidak menjahati diri sendiri dan orang lain, yang kemudian diikuti oleh nasihat kedua-Nya yaitu, *"Berbuatlah kebajikan"*, yang merupakan tindakan baik bagi diri sendiri dan orang lain. Nasihat terakhir-Nya adalah *"Sucikan pikiran"*, yang merupakan nasihat paling utama dan penting.

Bisakah agama yang seperti ini dinyatakan tidak aktif dan pasif? Perlu diketahui bahwa di antara tiga puluh tujuh faktor yang mengarah pada pencerahan (*bodhipakkhiyadhamma*), *viriya* atau daya upaya adalah faktor yang muncul hingga sembilan kali.

Untuk memperjelas hubungan Sang Buddha dengan pengikut-Nya, Beliau menyatakan:

*"Dirimu sendiri yang harus berusaha.
Para Tathāgata hanyalah sebagai Guru."*

Sang Buddha menunjukkan jalan untuk kita ikuti, agar bisa mencapai kesucian. Usaha setiap individu memainkan peranan sangat penting dalam Buddhisme.

*"Oleh diri sendiri, kita disucikan;
oleh diri sendiri kita dikotori."*

Sekalipun terikat oleh aturan dan peraturan, para bhikkhu diperbolehkan untuk aktif dalam bidangnya masing-masing, selama tidak melampaui batas kemampuan mereka. Sementara para pengikut awam dapat melayani agama, negara, dan dunia dengan cara mereka sendiri berdasarkan prinsip-prinsip Buddhis. Buddhisme menawarkan satu cara hidup bagi para bhikkhu dan cara yang lain bagi para pengikut awam. Dalam satu hal, Buddhis adalah pejuang yang pemberani. Mereka berperang, namun tidak

Pengantar

menggunakan senjata dan bom. Mereka membunuh, namun tidak membunuh pria, wanita, dan anak-anak yang tak bersalah.

Dengan siapa dan dengan apa mereka berperang? Siapa yang mereka bunuh tanpa ampun?

Mereka berperang dengan diri sendiri, karena musuh terbesar manusia adalah dirinya sendiri. Pikiran adalah musuh terbesar dan sekaligus teman terbaik seseorang. Tanpa ampun, Buddhis membunuh hawa nafsu, kebencian, dan ketidak-tahuan dalam pikiran mereka dengan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Mereka yang lebih memilih berperang dengan nafsunya sendiri, dapat melakukannya dengan bebas dalam kesunyian. Bhikkhu yang hidup dalam kesunyian adalah contoh yang patut dicatat. Bagi orang yang berperang dengan nafsu, kesunyian adalah kebahagiaan. Bagi orang yang senang bergulat dengan masalah kehidupan, cara tersebut dapat diadopsi agar bisa menciptakan dunia yang membuat dirinya dan orang lain hidup secara ideal dalam kedamaian dan harmoni yang sempurna.

Manusia tidak ditakdirkan untuk Buddhisme, namun Buddhisme ditakdirkan untuk manusia.

Dalam Buddhisme, dapat ditekankan bahwa kekayaan atau kemiskinan bukan merupakan rintangan untuk menjadi seorang Buddhis yang ideal. *Anāthapindika*, pendukung terbaik Sang Buddha, adalah seorang yang sangat kaya, sedangkan *Ghatikāra*, yang dihormati melebihi seorang raja, adalah seorang pembuat periuk yang miskin.

Buddhisme menarik bagi si kaya maupun si miskin, demikian pula secara merata dapat diterima oleh masyarakat umum, dan juga kaum cendekiawan.

Pengantar

Masyarakat umum tertarik pada sisi pelayanan dalam Buddhisme, dan etika yang sederhana, sementara kaum cendekiawan tertarik pada ajarannya yang mendalam dan berguna untuk pengembangan mental.

Seseorang yang berkunjung ke negara Buddhis, ketika pertama kali memasuki vihara Buddhis, mungkin mendapatkan kesan yang salah bahwa Buddhisme dibatasi oleh ritual dan upacara, serta merupakan agama yang takhayul, menyembah gambar dan pepohonan.

Buddhisme yang toleran, tidak menanggapi serius pernyataan seperti ini, karena hal itu terkadang masih perlu dilakukan oleh beberapa umat Buddha. Seseorang melakukan pemujaan seperti ini untuk meningkatkan keyakinan terhadap Ajaran. Buddhis berlutut di hadapan suatu gambar untuk menghormati apa yang diwakili oleh gambar tersebut. Buddhis meneladani sifat agung Sang Buddha. Mereka tidak mencari berkah apa pun dari gambar-gambar tersebut. Pohon Bodhi, di sisi lain, merupakan simbol pencerahan.

Apa yang diharapkan oleh Sang Buddha dari para pengikut-Nya yang taat, bukanlah bentuk-bentuk kepatuhan namun praktik sesungguhnya pada Ajaran-Nya.

“Dia yang mempraktikkan Ajaran-Ku dengan baik, sama dengan menghormati-Ku”, demikian nasihat Sang Buddha.

Buddhis yang berpengertian benar, dapat mempraktikkan Dhamma tanpa memerlukan bentuk-bentuk penghormatan dari luar. Untuk mengikuti Jalan Mulia Beruas Delapan tidak diperlukan vihara, patung, ataupun gambar lainnya.

Pengantar

Apakah benar untuk mengatakan bahwa Buddhisme secara mutlak mengakui adanya dunia-lain, hanya dikarenakan Buddhisme menerima kenyataan adanya hubungan antara hidup masa lampau dan masa yang akan datang, serta alam-alam kehidupan lain yang tidak pasti?

Tujuan pelayanan Sang Buddha adalah untuk membebaskan makhluk hidup dari penderitaan, dengan cara membasmi penyebab penderitaan tersebut, dan untuk mengajarkan setiap orang mengakhiri kelahiran dan kematian, jika menginginkannya. Kemajuan secara material maupun spiritual merupakan hal penting untuk perkembangan suatu bangsa.

Individu seharusnya tidak dipisahkan dari individu lain, kemajuan material juga tidak harus dicapai dengan mengorbankan kemajuan spiritual, sebagaimana yang dapat dilihat pada bangsa-bangsa yang berpikiran materialistik di dunia dewasa ini. Ini merupakan tugas dari masing-masing pemerintah dan organisasi kemanusiaan untuk menyediakan fasilitas bagi perkembangan material masyarakatnya, sementara agama seperti Buddhisme, sebagai contoh, mengupayakan kemajuan moral untuk menciptakan masyarakat yang ideal.

Buddhisme berlawanan dengan sebagian besar agama lainnya dengan mengajarkan Jalan Tengah dan membuat ajarannya *homosentris* (berpusat pada diri sendiri), dan berbeda dengan ajaran lain yang *theosentris* (berpusat pada agama). Oleh karena itu, Buddhisme adalah *introvert* (melihat ke-dalam), dan berhubungan dengan pembebasan diri sendiri. Dhamma harus dipahami dan direalisasi oleh diri sendiri (*sandiēhiko*).

Pengantar

Secara umum, tujuan akhir yang diharapkan oleh sebagian besar umat manusia adalah nihilisme atau eternalisme. Kaum materialistik percaya akan kemusnahan sempurna setelah kematian. Menurut beberapa agama lain, tujuan utama akan didapatkan di kehidupan setelah kematian, dalam kesatuan abadi dengan Yang Maha Esa atau kekuatan yang tidak dapat dijelaskan, atau dengan kata lain suatu bentuk keabadian.

Buddhisme mempertahankan Jalan Tengah. Tujuannya bukan merupakan nihilisme karena tidak ada suatu hal yang permanen yang dapat dimusnahkan, dan bukan merupakan keabadian karena tidak ada jiwa yang abadi. Tujuan Buddhis dapat dicapai di kehidupan itu sendiri.

Apa yang terjadi pada seorang Arahant setelah kematian? Ini merupakan pertanyaan yang sulit untuk dijawab, karena *Nibbāna* adalah kebenaran adi-duniawi yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, dan berada di luar lingkup ruang dan waktu. Secara tegas dan jelas dapat dikatakan bahwa *Nibbāna* itu ada, namun tidak ada pribadi yang mencapai *Nibbāna*. Sang Buddha mengatakan bahwa tidak benar untuk menyatakan seorang Arahant ada atau tidak ada setelah kematiannya. Sebagai contoh, api menyala dan kemudian padam, seseorang tidak dapat mengatakan bahwa api tersebut pergi menuju ke suatu tempat. Saat tidak ada bahan bakar yang ditambahkan, api berhenti membakar. Sang Buddha menerangkan ilustrasi tentang api dan menambahkan bahwa pertanyaan tersebut tidak pada tempatnya. Seseorang mungkin menjadi bingung. Namun, hal ini tidaklah mengejutkan.

Berikut ini adalah ilustrasi yang tepat dari seorang ilmuwan modern.

Robert Oppenheimer menulis:

*“Jika kita bertanya, sebagai contoh, apakah posisi elektron tetap sama, kita harus menjawab ‘tidak’;
jika kita bertanya apakah posisi elektron berubah dalam waktu tertentu, kita harus berkata ‘tidak’;
jika kita bertanya apakah elektron itu diam, kita harus menjawab ‘tidak’;
jika kita bertanya apakah elektron itu sedang bergerak, kita harus menjawab ‘tidak’.*”

“Sang Buddha telah memberikan jawaban semacam itu, ketika ditanya mengenai kondisi seorang Arahant setelah kematiannya, tetapi jawaban-Nya terdengar asing bagi tradisi ilmu pengetahuan abad ke-17 dan 18.”

Secara nyata, penulis tersebut merujuk pada keadaan seorang Arahant setelah kematian.

Apa tujuan pencapaian tersebut? Kenapa kita harus menyangkal keberadaan? Bukankah kita seharusnya mencengkeram erat keberadaan yang penuh dengan kebahagiaan?

Ini merupakan pertanyaan umum. Pertanyaan semacam ini adalah pertanyaan khas dari orang-orang yang mengharapkan untuk menikmati kehidupan atau bekerja bagi kemanusiaan dengan memikul tanggung jawab dan penderitaan yang berkelanjutan.

Terhadap yang pertama, seorang Buddhis mungkin mengatakan kamu boleh jika mau, tapi janganlah menjadi budak kesenangan duniawi yang hanya merupakan ilusi; baik suka ataupun tidak, kamu akan menuai apa yang kamu tabur.

Pengantar

Terhadap yang kedua, seorang Buddhis mungkin mengatakan – dengan segala upaya bekerjalah demi kebahagiaan umat manusia, dan carilah kebahagiaan melalui pelayanan tanpa pamrih.

Buddhisme menawarkan tujuan *Nibbāna* kepada yang membutuhkan, dan tidak memaksakannya. “*Datang dan lihat, serta buktikan sendiri*”, kata Sang Buddha.

Sebelum tujuan utamanya tercapai, seorang Buddhis diharapkan untuk menjalankan kehidupan yang mulia dan bermanfaat.

Buddhisme memiliki aturan moral yang sangat baik, yang sesuai bagi individu yang sudah maju maupun yang belum maju.

Aturan-aturan moralnya adalah:

- (a) Lima *Sila*: pantang membunuh, mencuri, berzinah, berkata tidak benar, dan minum minuman keras yang menyebabkan lemahnya kesadaran.
- (b) Empat keadaan batin luhur (*brahmāvihara*): cinta kasih, welas asih, empati, dan ketenang-seimbangan.
- (c) Sepuluh kebajikan: kemurahan hati, moralitas, pelepasan duniawi, kebijaksanaan, daya upaya, kesabaran, kejujuran, kegigihan, cinta kasih, dan ketenang-seimbangan.
- (d) Jalan Mulia Berunsur Delapan:
 - Pandangan benar,
 - Pikiran benar,
 - Ucapan benar,
 - Perbuatan benar,
 - Penghidupan benar,
 - Usaha benar,
 - Perhatian benar, dan
 - Konsentrasi benar.

Pengantar

Mereka yang mencoba mencapai kearahatan sedini mungkin, dapat merujuk pada nasihat Sang Buddha yang diberikan pada Y.M. *Rāhula*, yaitu:

“Tubuh ini bukan milik-ku, ini bukan diri-ku, jiwa ini bukan milik-ku.”

(N’etaŌ mama, n’eso’ hamasmi, na me so atta).

Dengan rendah hati, buku ini bukan ditujukan untuk para cendekiawan, namun lebih ditujukan kepada murid-murid untuk mengerti kehidupan Sang Buddha dan Ajaran-Nya yang mendasar.

Edisi pertama buku ini diterbitkan pada tahun 1942. Edisi kedua, telah direvisi dan diperbaiki dengan banyak tambahan dan perubahan, diterbitkan di Saigon pada tahun 1964 dengan kontribusi sukarela dari para pengikut di Vietnam yang sangat berbakti. Edisi yang sekarang ini telah saya tambahkan dua bab baru dan beberapa sutta penting. Saya sangat bahagia bahwa buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Vietnam oleh Bpk. *Pham Kim Khanh (Sunanda)*, dan diterbitkan di Saigon.

Dalam mempersiapkan edisi ini, saya telah menggunakan terjemahan dari Pali Text Society dan beberapa buku yang ditulis oleh Buddhis dan non-Buddhis. Terkadang saya mengambil pandangan mereka yang tepat dan bahkan menggunakan kata-kata mereka. Sedapat mungkin saya menyebutkan sumbernya.

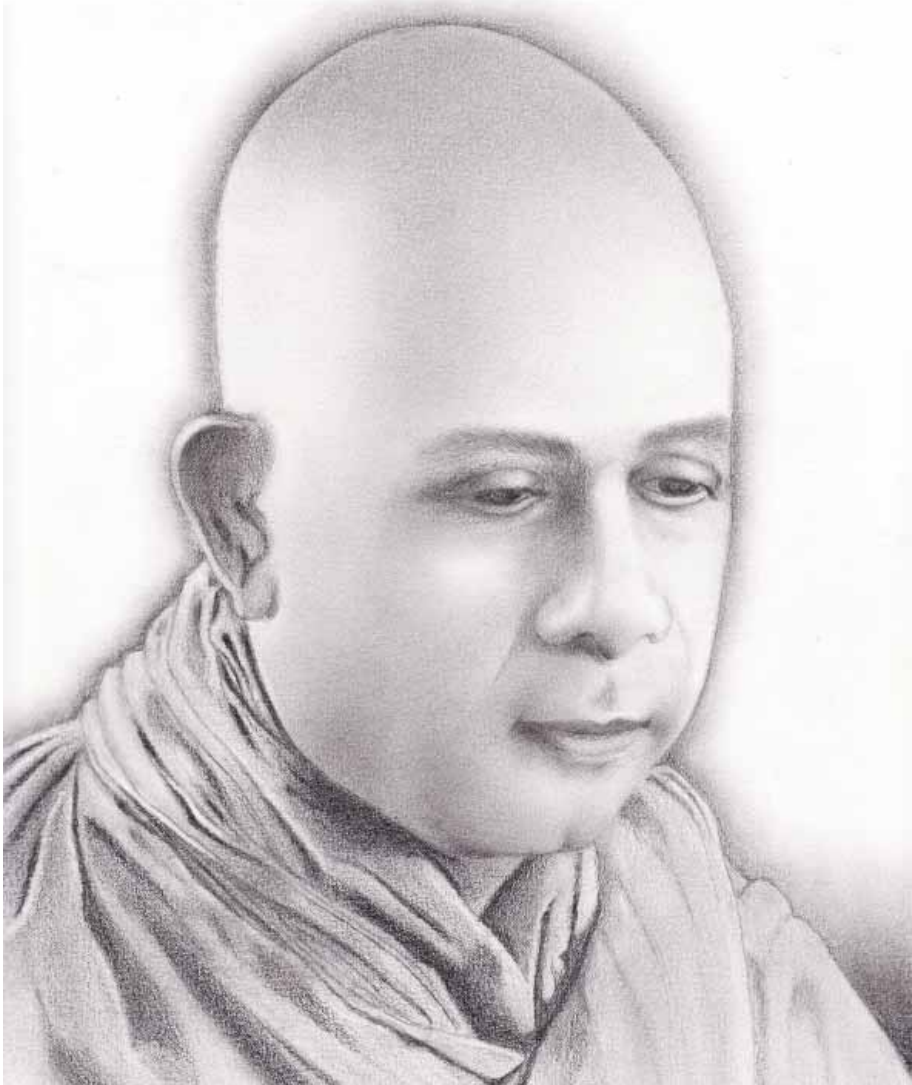
Saya sangat berterima kasih kepada almarhum Bpk. *V.F. Gunaratna* yang di antara kesibukannya sebagai Wali Publik Sri Lanka telah merevisi dan mengedit seluruh manuskrip ini

Pengantar

dengan penuh kehati-hatian, ketepatan, dan niat baik yang kuat. Walaupun tugas tersebut berat, ia mengerjakannya dengan sukacita, karena ia merupakan praktisi Buddhis yang ideal dan sangat berpengalaman dalam Buddha Dhamma.

Saya berterima kasih kepada orang-orang yang secara sukarela memberikan kontribusi, kepada Ibu *Coralie La Brooy* dan kepada Nona *Ranjani Goonetilleke*, yang telah memperbaiki bukti-bukti dalam naskah ini, dan juga kepada Asosiasi Surat Kabar Sri Lanka yang telah menerbitkan buku ini dengan kepedulian yang besar.

NÄRADA
14 Juli 1973 - 2517
Vajirarama
Colombo 5



Lukisan B Narada di usia muda

Biografi

Y.M. Nārada Mahā Thera

Pada dua kesempatan yang patut dicatat, Yang Tercerahkan memberikan nasihat sangat penting bagi komunitas para bhikkhu (Sangha) yang Beliau dirikan. Yang pertama pada awal pelayanan-Nya, ketika, setelah melatih kelompok pertama para murid yang berjumlah enam puluh tentang Jalan Mulia Beruas Delapan, Beliau menasihati mereka demikian:

“Terbebaslah Aku, O Bhikkhu, dari semua ikatan baik manusiawi ataupun surgawi. Kamu juga telah terbebaskan dari belenggu, baik manusiawi ataupun surgawi. Pergilah sekarang dan mengembaralah demi kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak makhluk, berdasarkan welas asih pada dunia; untuk manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Jaganlah melakukan berduaan ke arah yang sama untuk menyatakan Dhamma yang sangat baik di awal, di pertengahan, dan di akhir, serta penuh makna dan benar-benar sempurna. Nyatakan kehidupan murni, kehidupan suci, yang sempurna dan murni. Terdapat makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan tersesat, karena tidak mendengar Dhamma. Ada makhluk yang akan memahami Dhamma. Aku akan pergi ke Uruvela, dan Senanigama untuk memabarkan Dhamma “ (Vinaya I.21).

Seruan kedua dibuat sebelum Beliau *parinibbāna* di *Kusinara*. Bahkan ini adalah kata-kata terakhir-Nya. Beliau mengatakan:

“Sesungguhnya, O Bhikkhu, Aku menasihati kalian. Semua bentukan selalu berubah. Berjuanglah dengan tekun bagi pembebasan kalian”

(*Dīgha Nikāya, Sutta 16*). Pada nasihat pertama, Sang Buddha menyarankan komunitas para bhikkhu mendedikasikan diri pada pelayanan, untuk meningkatkan moral dan kesejahteraan umat manusia. Pada nasihat yang kedua, Beliau menyarankan mereka untuk menyadari sifat sebenarnya dari fenomena (*yathabhūta*) dan berusaha dengan kesungguhan, penuh kesadaran, dan atas usaha sendiri mencapai Kebahagiaan Tertinggi, *Nibbāna*. Bagaimanapun, harus dikatakan bahwa kedua nasihat ini tidak berdiri sendiri-sendiri. Itu hanyalah dua aspek dari disiplin bhikkhu dan pelayanan, yaitu menjalani kehidupan suci untuk diri sendiri dan memberitakan kehidupan suci pada orang lain.

Ini merupakan jasa abadi Mahā Sangha yang selama lebih dari dua puluh lima abad, telah mengikuti nasihat Sang Buddha dengan patuh, dan menyebarkan ajaran cinta kasih, toleransi, niat baik, disiplin diri, kedamaian batin, dan pembebasan akhir (*vimutti*).

Seperti yang dikatakan oleh **Profesor Thomas Henry Huxley** dalam kuliahnya Romanes:

“Buddhisme adalah sistem yang tidak mengenal Tuhan seperti dalam pengertian Barat, menyangkal keberadaan suatu jiwa pada manusia, menganggap keyakinan adanya keabadian sebagai sesuatu yang salah, menolak kemanjuran doa dan pengorbanan hewan, memberikan tawaran pada manusia untuk

tidak melihat dan mencari hal lain, selain berupaya untuk keselamatannya sendiri, yang dalam kemurnian ajaran aslinya tidak mengenal sumpah ketaatan dan tidak pernah mencari bantuan uluran tangan sekuler, namun, Buddhisme tersebar di sebagian besar dunia dengan kecepatan yang mengagumkan, dan masih merupakan prinsip yang dominan bagi sebagian besar umat manusia. " Hal ini terutama disebabkan oleh upaya tak kenal lelah dari Mahā Sangha. Rasa syukur dan terima kasih kita sudah sepatutnya ditujukan pada Mahā Sangha yang telah melestarikan, menurunkan, dan mengembangkan Ajaran Sang Buddha melalui tradisi lisan selama hampir dua puluh lima abad dengan hanya sangat sedikit pelencengan.

Jasa yang teramat besar juga patut diberikan kepada Mahā Sangha Sri Lanka yang telah membuat Tri Pitaka (Kitab Suci Agama Buddha) dalam bentuk tulisan, dan telah menulis komentar-komentar tentang berbagai aspek Dhamma untuk kepentingan abadi umat manusia. Jika, Mahā Sangha negeri ini tidak menjadikan Dhamma dalam bentuk tulisan, dan terus mengobarkan api Dhamma di sela-sela perubahan-perubahan dan kondisi-kondisi yang tak menguntungkan, sangat diragukan apakah Buddhisme Theravada akan menjadi agama dunia seperti saat ini.

Dalam garis keturunan para putra Buddha-lah, Y.M. *Nārada Mahā Thera*, mantan *Vajirarama* senior berada. Ia adalah seorang bhikkhu yang telah bertindak sesuai dengan nasihat Sang *Bhagavā*, tidak hanya menjalani kehidupan teladan, disiplin, dan kehidupan suci, tetapi juga menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk menyebarkan Buddha Dhamma, baik di Sri Lanka maupun di luar negeri, melalui ceramah-ceramah dan tulisan-tulisannya.

Y.M. *Nārada Mahā Thera* tidak perlu diperkenalkan kepada masyarakat Sri Lanka. Namanya telah menjadi buah bibir rumah tangga Buddhis negeri ini selama lebih dari setengah abad. Ia sangat populer di antara mereka sebagai seorang penceramah yang berbicara tidak hanya pada pikiran mereka, tetapi juga menembus hati mereka. Ia memunculkan kebaikan dan kemuliaan dalam diri seseorang, agar dapat menjadikannya manusia yang lebih baik dan mulia. Baginya, terdapat kebaikan dalam setiap pikiran.

Mereka mengenalnya sebagai seorang penceramah yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan butir-butir yang paling sulit dalam *Abhidhamma* - Filsafat dan Psikologi Agama Buddha - dengan bahasa yang sederhana, sehingga bahkan orang yang asing dengan Ajaran Sang Buddha dapat mengerti. Ia berbicara dengan nada terukur, dan dengan kata-kata yang dipilih dengan cermat, sehingga mengundang perhatian para pendengarnya. Begitu pula, tulisannya sangat eksplisit dan bening. Kebanyakan kritikus Barat mengagumi Buddhisme tentang apa yang mereka sebut keluhuran manis. Sesungguhnya, Y.M. *Nārada Mahā Thera* merupakan perwujudan dari keluhuran manis ini.

Dikarenakan misi pelayanannya (*dhammaduta*) yang tak kenal lelah di luar negeri, dan juga banyaknya buku-buku yang telah ia tulis tentang Buddhisme, Y.M. *Nārada Mahā Thera* sangat dikenal oleh kalangan Buddhis di luar negeri, dan juga di antara mereka yang bersimpati terhadap Buddhisme.

Ia dilahirkan pada 14 Juli 1898 dalam sebuah keluarga kelas menengah di *Kotahena*, pinggiran Kolombo, yang didominasi umat *Katolik Roma*. Sebagai fakta, *Kotahena* adalah tempat di mana katedral *Katolik Roma Arch-diocese* Kolombo, berada. Ayahnya bernama *Kalonis Perera*, ibunya, *Pabilina de Silva*. Ia

diberi nama *Sumanapala* saat lahir. Ia menempuh pendidikan dasarnya di sebuah sekolah yang dijalankan oleh *Society for Promoting Christian Knowledge (S.P.C.K)* di *Kotahena*, dan kemudian masuk Universitas *St. Benedict* yang juga berada di *Kotahena*. Lembaga ini dijalankan oleh *Brothers of the Company of De La Salle*.

Di sana, di antara subyek sekuler lainnya, ia mempelajari Kitab Suci Kristen dan Apologetika. Salah satu gurunya, *Bruder James* yang meninggal pada tahun 1977, sangat terkesan dengan minat *Sumanapala* muda dalam mata pelajaran ini, dan pada sikap, perilakunya yang baik, sehingga sang guru pernah dengan sangat serius mengatakan padanya bahwa panggilan sebenarnya terletak pada *Imamat Katolik Roma*. Tapi, nasibnya menghendaki lain, meskipun dalam kapasitas paralel, ia memilih agama leluhurnya.

Sesungguhnya, benih gagasan memasuki Sangha sudah ditanamkan dalam pikirannya oleh seorang pamannya, seorang Buddhis yang taat dan mengenal Dhamma dengan sangat baik. Pada saat ia menghadiri sekolah berbahasa Inggris, ia juga mulai belajar *sloka* (syair) dalam bahasa Sanskerta di bawah bimbingan almarhum Y.M. *Palita Mahā Thera*, teman sekelas almarhum Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera*. Ia juga menghadiri sekolah minggu di Vihara *Paramananda, Kotahena*. Pembelajaran-pembelajaran awal inilah yang membuatnya menjadi *sāmanera* dalam Sangha.

Mendiang Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera* adalah seorang suci dalam arti orang yang menjalani kehidupan suci sesuai dengan Buddha Dhamma. Dia juga seorang sarjana ilmiah dalam bahasa Pāli, Sinhala, dan Sanskerta. Dia adalah seorang penyair Sinhala, yang tidak terikat pada suatu kelompok. Ia juga

seorang yang berdisiplin tinggi. Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera* adalah teman, pembimbing, dan filsuf bagi semua orang yang datang kepadanya, tidak peduli apakah ia mengenal mereka ataupun tidak, dan tidak peduli apakah mereka Buddhis ataupun tidak. Dia juga seorang ekualitarian besar (*samanatmatavadi*). Dia memperlakukan semua dengan keramah-tamahan dan cinta kasih yang sama, pada yang kaya dan miskin, berstatus tinggi dan rendah, orang besar dan biasa. Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera* juga memperkenalkan teknik baru dalam memberikan ceramah singkat dalam bahasa yang sederhana.

Di bawah bimbingan seorang guru seperti inilah remaja *Sumanapala* menerima pentahbisan pada usia 18 tahun, dengan nama *Nārada*. Pengajarnya pada saat pentahbisan adalah Y.M. *Vihayacariya Veragampita Siri Revata Mahā Thera*, dan *Dhammacariyanya Vajiranana Mahā Nayaka Thera*. Ia belajar *Abhidhamma* di bawah bimbingan Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera* dan Y.M. *Arangala Siridhamma Mahā Thera*. Dia juga belajar Pracina (bahasa Oriental), tetapi tidak sampai mendalam.

Y.M. *Nārada Mahā Thera* menerima *upasampada* atau pentahbisan lebih tinggi pada usia 20 tahun. Ia kemudian bergabung dengan *Ceylon University College* sebagai mahasiswa eksternal dan mengikuti kuliah tentang etika, logika dan filsafat, semua mata pelajaran yang nantinya akan berguna baginya sebagai seorang *dharmaduta* Buddhis. Y.M. *Nārada Mahā Thera* bergabung dalam organisasi '*Servants of the Buddha*' yang didirikan oleh almarhum *Dr. Cassius Pereira* dan secara aktif berpartisipasi dalam diskusi Dhamma mingguan yang diselenggarakan. Di sinilah fondasi misi pelayanan bhikkhu muda ini ditanamkan .

Biografi Y.M. Nārada Mahāthera

Pada tahun 1929 di usia 31 tahun, kesempatan muncul bagi Y.M. *Nārada Mahā Thera* untuk pergi ke luar negeri. Sebuah acara publik diselenggarakan oleh almarhum *Anagarika Dhammapala* untuk merayakan peresmian Vihara *Mulagandhakuti* yang baru dibangun di *Saranath, Benares, India*. Y.M. *Nārada Mahā Thera* adalah salah satu anggota dari delegasi yang terpilih untuk mewakili Sri Lanka. Pertemuan publik yang berlangsung dipimpin oleh almarhum Y.M. *Kahawe Ratanasara Nayaka Thera*, Kepala *Vidyodaya Pirivena*. Y.M. *Ratanasara* adalah cendekiawan oriental besar, tetapi dia tidak bisa berbahasa Inggris, sehingga beban membawakan acara dalam bahasa Inggris diberikan pada Y.M. *Nārada Mahā Thera*. Itu adalah pengalaman yang tak terlupakan baginya. Pada pertemuan inilah, ia pertama kali bertemu dengan almarhum *Pandit Jawaharlal Nehru*, yang kemudian menjadi perdana menteri pertama India.

Beberapa waktu kemudian, Y.M. *Nārada Mahā Thera* pergi ke Cina, Kamboja, Laos, Vietnam, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya untuk misi *dharmaduta*, dan diterima dengan hangat oleh masyarakat dari negara-negara itu, termasuk para bangsawannya. Raja Kamboja memberikannya gelar agama, '*Siri Mahā Sadhu*'.

Seorang pendeta Hindu bernama *Mahānta* menduduki *Buddhagaya*, tempat suci di mana Sang *Bhagavā* mencapai Pencerahan Sempurna, dan mengklaimnya sebagai milik pribadinya. Dia telah mengubah tempat tersebut menjadi kuil Hindu. Organisasi *Mahā Bodhi* di bawah kepemimpinan *Anagarika Dhammapala* telah berselisih dan menuntut pengembalian kuil itu pada kalangan Buddhistis, pemilik yang sah. Sebuah delegasi dikirim dari Sri Lanka untuk mendiskusikan masalah tersebut dengan *Mahānta*, untuk menemukan solusi damai dalam perselisihan itu. Delegasi itu terdiri Y.M. *Nārada*

Mahā Thera, almarhum *Dr. Cassius Pereira*, almarhum *A. Ratnayake*, dan almarhum *Neil Hewaviratne*.

Karya mulia Y.M. *Nārada Mahā Thera* yang tak kenal lelah dalam misi Buddha Dhamma di Sri Lanka dan luar negeri berbeda-beda karakteristiknya, selama lebih dari setengah abad, yang telah membawanya ke banyak negara asing. Sebuah laporan lengkap dari karyanya di sana akan memerlukan satu buku tersendiri. Namun, tiga peristiwa mengesankan sehubungan dengan pelayanan ini harus disebutkan.

Pertama adalah karya *dharmaduta* Y.M. *Nārada Mahā Thera* di Inggris dan peristiwa penting sehubungan dengan itu. Ini akan selalu diingat bahwa pada tahun 1956, tepat 2.500 tahun setelah Sang Buddha *parinibbāna*, peristiwa ini dirayakan di seluruh dunia. Pada tahun itu, berkat usaha, inisiatif, dan kemurahan hati dari mendiang *Sir Cyril de Zoysa*, Vihara Buddha *London* di Taman *Ovington, Kensington* diresmikan. Atas permintaan *Sir Cyril*, Y.M. *Nārada Mahā Thera* berangkat ke Inggris untuk mendeklarasikan pembukaan vihara tersebut, dan mengatur kegiatan di sana. Dia adalah bhikkhu tetap pertama di vihara itu, dan selama tinggal di sana ia tak henti-hentinya bekerja untuk menyebarkan pesan Sang Buddha tentang kasih sayang universal, cinta kasih, dan perdamaian.

Kedua adalah kunjungannya ke Cina dalam misi budaya. Di sana ia disambut hangat oleh Perdana Menteri *Chou En Lai*. Dia melakukan diskusi yang ramah dan mendalam dengan pemimpin besar tersebut tentang agama, dan pandangan materialistik tentang kehidupan. Itu adalah pengalaman yang tak terlupakan bagi Y.M. *Nārada Mahā Thera*.

Biografi Y.M. Nārada Mahāthera

Ketiga adalah karya *dharmaduta*-nya di Amerika Serikat. Ketika Y.M. *Nārada Mahā Thera* masih berada di sana, ia diundang untuk berbicara tentang Sang Buddha dan pandangan filsafat-keagamaannya di Monumen *Washington*, di kota *Washington DC*. Itu merupakan pertemuan akbar.

Pada tahun 1929, ia mewakili Sri Lanka pada pembukaan Vihara *Mulagandhakuti* di *Sarnath*, India, dan pada tahun 1934, ia merupakan bhikkhu Theravada pertama yang berkunjung ke Indonesia, setelah kurun waktu hampir 450 tahun.

Meskipun ia sudah meninggal pada tanggal 2 Oktober tahun 1983, pada usia 86 tahun, ia telah meninggalkan warisan bagi pengembangan Buddha Dhamma untuk dunia dan generasi masa depan. Kontribusinya pada berbagai jurnal, baik dalam bahasa Inggris dan Sinhala sangatlah besar. Dia membawa Ajaran Sang Buddha ke banyak tempat di dunia melalui buku-buku Dhamma, dan tulisan-tulisan lainnya. Ia juga meninggalkan alat yang berguna bagi pendatang baru yang tertarik pada Dhamma, atau bagi yang ingin lebih dalam memahami Kanon Pali - bukunya "*An Elementary Pali Course*" - merupakan acuan pokok untuk melatih bhikkhu baru, dan juga bagi umat awam. Buku ini bisa diunduh dari internet.

Dikutip dari: *Nārada Felicitation Volume*. BPS dan *Wikipedia*.

Catatan Penerjemah

Buku *Sang Buddha dan Ajaran-Nya* yang ditulis oleh Y.M. Bhante *Nārada Mahā Thera*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1942, merupakan maha karya literatur Buddhisme yang tak lekang oleh waktu. Buku ini sangat komprehensif, mencakup riwayat hidup Sang Buddha dari lahir, pelepasan agung, pencerahan, pemutaran Roda Dhamma, hingga Beliau *parinibbāna*, serta tentang Ajaran-Nya yang sangat dalam, luas, dan halus. Penerjemah telah mendapatkan persetujuan Y.M. *Nyanatusita* dari *Buddhist Publication Society, Kandy*, Sri Lanka untuk diterjemahkan dan diterbitkannya buku ini dalam bahasa Indonesia.

Beberapa bagian dalam buku ini pada awalnya sulit dimengerti dan merupakan tantangan cukup berat bagi kami untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dengan benar dan menggunakan bahasa Indonesia yang sebaku mungkin. Setelah enam bulan berusaha dan dengan masukan dari berbagai pihak yang berkompeten, terjemahan ini akhirnya dapat diselesaikan untuk dicetak dan diedarkan secara cuma-cuma. Kami juga menambahkan terjemahan pengantar dan biografi dari Y.M. *Nārada Mahā Thera*, yang kami unduh dari internet.

Penerjemah berusaha semaksimal mungkin untuk menghadirkan buku ini sesuai dengan kata-kata di buku aslinya. Bagaimanapun, ada beberapa poin yang terpaksa kami hilangkan karena bisa menimbulkan salah pengertian, namun tentu saja tidak mengganggu maknanya secara keseluruhan.

Catatan Penerjemah

Kami menyadari bahwa penerjemahan buku yang sangat dalam dan luas ini, sudah tentu, tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, kami memohon maaf atas kekurangan ataupun kesalahan yang mungkin terjadi, dan masukan dari pembaca akan kami terima dengan senang hati, agar bisa dilakukan perbaikan untuk edisi-edisi yang akan datang.

Kami berharap kehadiran buku ini bisa mengisi kelangkaan literatur tentang Buddhisme yang komprehensif dalam bahasa Indonesia, dan bermanfaat bagi siapa pun yang ingin mengenal, mempelajari, dan mendalami Buddha Dhamma. Menurut pendapat kami, buku ini sangat unik, bisa dipelajari baik oleh pemula maupun orang yang telah mempunyai pengetahuan Dhamma yang dalam, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Buku ini sangat layak untuk dibaca berulang-ulang dan setiap kali kita membaca ulang, kita akan mendapatkan suatu pengetahuan dan wawasan yang baru. Sungguh suatu maha karya yang sangat sulit dicari duanya.

Ucapan terima kasih kami tujukan, khususnya, pada Sdri. Kustiani, Ph. D. yang telah membantu mengedit beberapa bab dan memberikan beberapa masukan penting, pada Sdr. Yauw Sie Miauw yang telah menyusun terjemahan ini dalam bentuk buku, memeriksa semua font Pali, dan membantu memeriksa ulang ketepatan terjemahan, dan pada Bapak Ade Harris Christian (Dede) yang mengusulkan penerjemahan buku ini, dan kontribusi Marcel Angelo, serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Semoga kebajikan ini bermanfaat bagi semua makhluk.

Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada para sahabat dan semua pihak, yang telah berdana untuk pencetakan

Catatan Penerjemah

awal buku ini. Demi penyebar-luasan buku ini, dan untuk menghemat biaya pengiriman, yayasan-yayasan yang ingin mencetak buku ini di wilayah masing-masing dapat mengajukan permohonan mencetak kepada penerbit dengan catatan tidak untuk diperjual-belikan.

SabbādanaŃ dhammadānaŃ jināti

Jakarta, 18 Maret 2013.

Mettācittena,

Henry L.K
Agus Wiyono

BAB: 1

Sang Buddha

Dari Lahir Sampai Pelepasan Agung

“Sosok makhluk yang unik, seorang yang luar biasa telah muncul di dunia ini untuk manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk; karena welas asih pada dunia, serta untuk kebaikan, manfaat, kebahagiaan para dewa dan manusia. Siapakah sosok unik ini? Beliau adalah Tathāgata, Sang Bhagavā, yang telah merealisasi Penerangan Sempurna.”

- Anguttara Nikāya. Bag. I, XIII hal. 22.

Kelahiran

Pada hari bulan purnama bulan Mei, ¹ pada tahun 623 S.M. ² lahir di Taman *Lumbini* ³ di *Kapilavatthu*, ⁴ di perbatasan India, kini Nepal, seorang pangeran mulia yang akan menjadi guru spiritual terbesar dunia.

Ayah-Nya ⁵ adalah Raja *Sudhodana* dari kaum bangsawan

-
1. Menurut Pāli - *Vesakha*, Sanskrit – *Vaisakha*, dan Sinhala - *Vesak*.
 2. Tidak seperti Era Kristiani, Era Sang Buddha dimulai dari saat kematian-Nya yang terjadi pada tahun 543 S.M. (umur 80 tahun), dan bukan dari kelahiran-Nya.
 3. Sebuah pilar, yang didirikan di tempat suci ini oleh *Raja Asoka*, masih berdiri sampai saat ini untuk mengenang kejadian tersebut.
 4. Situs *Kapilavatthu* ini diidentifikasi dengan *Bhūila* (*Bhūlya*) di daerah Basti, tiga mil dari *Bengal* dan stasiun kereta api N.W. di daerah *Babuan*.
 5. Lihat tabel silsilah keluarga

*Sākya*⁶ dan ibu-Nya adalah Ratu *Mahā Māyā*. Setelah ibu tercinta meninggal tujuh hari setelah melahirkan-Nya, *Mahā Pajāpati Gotami*, adik perempuan sang Ratu, yang juga menikah dengan Raja, mengasuh anak tersebut dan memercayakan anak kandungnya sendiri, *Nanda*, untuk dirawat oleh para pengasuh.

Rakyat sangat bersuka-cita atas kelahiran sang Pangeran. Seorang petapa dengan pencapaian spiritual tinggi bernama *Asita*, juga dikenal sebagai *Kāladevala*, sangat senang mendengar berita bahagia ini, dan sebagai guru dari Raja, mengunjungi istana untuk melihat bayi kerajaan. Raja, merasa tersanjung dengan kunjungan tak terduga itu, membawa sang bayi menghadap untuk memberikan penghormatan, tetapi mengejutkan semua yang hadir, kaki sang anak berbalik dan bertumpu pada rambut petapa itu. Seketika, sang petapa bangkit dari kursinya, dan dengan kemampuan penglihatan supernormal-nya meramalkan keagungan masa depan sang anak, memberi hormat dengan menangkupkan kedua tangan⁷. Raja juga melakukan hal yang sama.

6. *Gotama* adalah nama keluarga, dan *Sakya* adalah nama suku asal Sang Buddha. Tradisi menyatakan bahwa anak-anak dari Raja *Okkaka* dari garis keturunan *Mahāsammāta*, diasingkan dari keluarganya karena rencana jahat ibu angkat mereka. Para pangeran ini, dalam perjalanan mereka, sampai di kaki Gunung Himalaya. Di sini, mereka bertemu dengan seorang petapa bernama *Kapila*, yang memberi mereka nasihat, dan setelah itu mereka mendirikan kota *Kapilavatthu* di daerah sekitar *Kapila*. Raja *Okkaka* yang mendengar berita tersebut, berkata – “*Sākya vata bho rājakumārā* – Memang pantas mereka disebut sebagai pangeran-pangeran terhormat.” Setelah kejadian tersebut ras dan kerajaan mereka dikenal sebagai *Sakya*. Kerajaan *Sakya* terletak di Nepal Selatan dan diperluas sampai ke daerah Oudh modern.

7. Lihat Warren, *Buddhism* dalam terjemahan, hal.49 dan Komentar *Jātaka*. Atas nasihat *Asita*, keponakannya, *Nālaka*, melakukan pelepasan diri dari dunia dan saat sang Pangeran, sesuai perkiraan, menjadi Buddha, ia mendengar Ajaran-Nya dan mencapai Kesucian tingkat Arahat. Lihat *Nālaka Sutta*, *Sutta Nipāta*, hal.131.

Petapa besar tersebut tersenyum pada awalnya dan tampak sedih. Ditanya tentang perasaannya yang campur aduk, ia menjawab bahwa ia tersenyum karena sang Pangeran akhirnya akan menjadi seorang Buddha, Yang Tercerahkan, dan ia sedih karena ia tidak akan mendapatkan manfaat dari kebijaksanaan agung Yang Tercerahkan, karena ia akan mati sebelum hal itu terjadi dan terlahir kembali di alam tak-bermateri (*arūpaloka*)⁸.

Upacara Pemberian Nama

Pada hari kelima setelah kelahiran sang Pangeran, Dia diberi nama *Siddhattha* yang berarti 'tercapai cita-citanya'. Nama keluarganya adalah *Gotama*.⁹

Sesuai dengan tradisi India kuno, banyak *brāhmaṇa* terpelajar diundang ke istana untuk upacara pemberian nama. Di antara mereka ada delapan *brāhmaṇa* terhormat. Setelah meneliti tanda karakteristik sang anak, tujuh di antaranya masing-masing mengangkat dua jari, menunjukkan dua kemungkinan, dan mengatakan bahwa kalau tidak menjadi raja dunia, ia akan menjadi seorang Buddha. Tapi yang termuda, *Kondaṇṇa*,¹⁰ yang kebijaksanaannya mengungguli yang lain, memerhatikan bahwa rambut di dahi menghadap ke kanan, hanya mengangkat satu jari dan dengan yakin menyatakan bahwa sang Pangeran pasti akan melepaskan kehidupan duniawi dan menjadi seorang Buddha.

8. *Arūpaloka* adalah alam tak-bermateri di mana mereka yang telah mengembangkan *arūpa jhāna* terlahir.

9. *Sanskerta – Siddhartha Gautama*.

10. Mendengar Pangeran *Siddhattha* melakukan pelepasan diri dari kehidupan duniawi, *Kondaṇṇa* dan keempat putra dari ketujuh *brāhmaṇa* itu mengikutinya dan bergabung sebagai pengikut. Mereka adalah lima murid-utama pertama Sang Buddha. Lihat Bab VI.

Perayaan Membajak

Sebuah kejadian yang sangat luar biasa terjadi di masa kecil-Nya. Itu merupakan pengalaman spiritual yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang kelak dalam pencarian kebenaran, menjadi kunci bagi pencerahan-Nya.¹¹

Untuk meningkatkan hasil pertanian, sang Raja menyelenggarakan sebuah perayaan membajak. Ini merupakan acara meriah bagi semua, baik bangsawan dan rakyat jelata mengenakan pakaian terbaik mereka, mengambil bagian dalam upacara tersebut. Pada hari yang ditentukan, Raja, didampingi oleh pejabat istana, pergi ke sawah dengan membawa sang Pangeran muda bersama-sama dengan para pengasuh. Setelah menempatkan anaknya di dipan berkelambu dan bertenda di bawah kerindangan pohon jambu dan diawasi oleh para pengasuh, Raja mengambil bagian dalam perayaan membajak. Ketika puncak perayaan tiba, para pengasuh diam-diam meninggalkan sang Pangeran untuk melihat secara sekilas acara meriah tersebut.

Berbeda dengan hiruk pikuk dan kegembiraan perayaan itu, keadaan di bawah pohon jambu sangat tenang. Semua persyaratan yang sesuai untuk meditasi ketenangan ada di sana. Sang anak, walau muda dalam usia tetapi matang dalam kebijaksanaan, kemudian duduk bersila dan mengambil kesempatan untuk memulai praktik konsentrasi pada napas yang sangat penting - pada napas masuk dan napas keluar - di sana, pada saat itu Dia memperoleh pemusatan pikiran yang dikenal sebagai *samādhi*, dan dengan demikian Ia mengembangkan *jhāna* pertama¹² (kebahagiaan yang luar biasa). Para pengasuh sang Pangeran, yang telah melalaikan tanggung jawab mereka dengan ikut menikmati perayaan, tiba-tiba menyadari

11. Lihat *Majjhima Nikāya, Mahā Saccaka Sutta* – No.36.

12. *Jhāna* – pengembangan batin/ kesadaran, yang didapat dari konsentrasi pemusatan perhatian penuh pada satu objek pikiran.

tugasnya, bergegas kembali dan dengan takjub melihat-Nya duduk bersila terbenam dalam meditasi yang dalam. Raja mendengar berita ini, bergegas ke tempat itu, dan melihat anak tersebut dalam posisi meditasi. Raja memberi hormat, mengatakan “Anakku tersayang, ini adalah penghormatanku yang kedua.”

Pendidikan

Sebagai anak raja, Pangeran *Siddhattha* memperoleh pendidikan yang sesuai dengan statusnya sebagai seorang pangeran, meskipun tidak ada rincian yang didapatkan tentang hal itu. Sebagai keturunan dari kasta kesatria, Ia menerima pelatihan khusus dalam seni peperangan.

Kehidupan Berumah Tangga

Pada awal usia enam belas tahun, Ia menikahi sepupunya yang cantik Putri *Yasodharā*¹³ yang berusia sama. Selama hampir tiga belas tahun, setelah pernikahan yang bahagia, Ia menjalani kehidupan mewah dan bahagia tanpa mengetahui perubahan-perubahan kehidupan yang terjadi di luar gerbang istana. Terhadap kehidupan mewah sebagai pangeran, Ia menyatakan:

“Aku rapuh, sangat rapuh. Di tempat tinggal ayah-Ku, ada tiga kolam teratai yang sengaja dibuat untuk-Ku. Teratai biru mekar dalam kolam yang satu, merah di kolam lain, dan putih di kolam lainnya lagi. Aku tidak menggunakan kayu cendana yang bukan dari Kāsi.¹⁴ Sorban, pakaian, dan jubah-Ku, semuanya dari Kasi.

13. Juga dikenal sebagai *Bhaddakaccānā*, *Bimba*, *Rahulamāta*.

14. Sebuah provinsi di India Tengah yang terkenal karena sutranya. *Benares* modern sekarang adalah ibu kotanya.

“Malam dan siang hari payung putih dikembangkan di atas-Ku, sehingga Aku tidak tersentuh oleh panas atau dingin, debu, dedaunan, atau embun.

“Ada tiga istana dibangun untuk-Ku, satu untuk musim dingin, satu untuk musim panas, dan satu lagi untuk musim hujan. Selama empat bulan pada musim hujan, Aku tinggal di istana untuk musim hujan tanpa pernah keluar dari sana, selalu dihibur oleh para musisi perempuan. Di rumah-rumah orang lain, makanan dari sekam padi bersama-sama dengan bubur asam diberikan kepada para budak dan pekerja, di tempat tinggal ayah-Ku, makanan dengan nasi dan daging diberikan kepada para budak dan pekerja.”¹⁵

Seiring dengan berjalannya waktu, kebenaran secara bertahap berkembang pada-Nya. Sifat kontemplatif-Nya dan hati yang penuh welas asih tidak memungkinkan-Nya untuk menghabiskan waktu hanya pada kenikmatan dan kesenangan sementara dalam istana kerajaan. Dia tidak mengenal kesedihan pribadi, tetapi Ia merasakan welas asih yang mendalam terhadap penderitaan manusia. Di tengah-tengah kenyamanan dan kemakmuran, Ia menyadari penderitaan yang sifatnya universal.

Pelepasan Agung

Pangeran *Siddhattha* merenungkan demikian:

“Mengapa Aku, yang tunduk pada kelahiran, pelapukan, penyakit, kematian, kesedihan dan kekotoran, tidak mencari sifat alami hal-hal tersebut. Bagaimana, jika Aku yang

15. *Anguttara Nikāya*, bag. I, hal. 145; Ucapan bertahap; bag. 1, hal. 128.

BAB 1: SANG BUDDHA

tunduk pada hal-hal alami seperti itu, menyadari kelemahan tersebut dan mencari yang belum pernah dicapai, yang tak tertandingi, keamanan sejati, yaitu Nibbāna!." 16

"Kehidupan rumah tangga adalah suatu belunggu dan terbatas, sarang debu, namun kehidupan yang tak berumah adalah laksana ruang terbuka surgawi!. Sulit bagi perumah tangga untuk menjalani kehidupan suci secara sempurna dan murni." 17

Pada suatu hari yang cerah, saat Ia keluar dari istana menuju taman hiburan untuk melihat dunia luar, Ia melihat langsung realitas gamblang tentang kehidupan. Dalam batas-batas sempit istana, Ia hanya melihat sisi cerah kehidupan, tetapi sisi gelapnya yang merupakan hal umum bagi umat manusia, sengaja ditutup-tutupi dari-Nya. Apa yang dimengerti secara mental, untuk pertama kalinya, Ia lihat dalam kenyataan. Dalam perjalanan ke taman, Ia bertemu dengan pemandangan aneh dari orang tua jompo, orang sakit, mayat, dan petapa yang anggun. 18 Tiga pemandangan pertama ini meyakinkan diri-Nya tentang sifat alami kehidupan yang tak terhindarkan, dan penyakit universal manusia. Pemandangan yang keempat menandakan cara untuk mengatasi penyakit kehidupan dan untuk mencapai ketenangan dan kedamaian. Keempat pemandangan tak terduga ini berperan dalam meningkatkan dorongan dalam dirinya untuk tidak menyukai dan melepaskan duniawi.

Menyadari tidak berharganya kesenangan indera, yang sangat diagung-agungkan oleh makhluk-mahluk yang belum tercerahkan,

16. *Majjhima Nikāya*. Bag. 1, *Ariyapariyesana Sutta No.26*, hal. 163.

17. *Majjhima Nikāya*, Bag 1, *Mahāsaccaka Sutta*, No.36.

18. "Setelah melihat keempat pertanda itu, Aku duduk di atas punggung kuda
....." *Buddhavaśa*, XXXVI, hal. 65

dan menghargai nilai pelepasan dimana para bijak mencari kebahagiaan, Ia memutuskan untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga demi mencari kebenaran dan kedamaian abadi. Ketika keputusan akhir ini diambil setelah melalui banyak pertimbangan, berita tentang kelahiran seorang putra disampaikan kepada-Nya saat Dia akan meninggalkan taman. Bertentangan dengan dugaan orang, Ia tidak terlalu bergembira, tapi menganggap keturunannya yang pertama ini hanyalah sebagai penghalang. Seorang ayah biasa, akan menyambut kabar gembira seperti ini, tetapi Pangeran Siddhatta, seorang ayah yang luar biasa, malah berseru - "Sebuah penghalang (*rāhu*) telah lahir; belunggu telah timbul". Anak bayi laki-laki-Nya dengan sesuai diberi nama *Rāhula*¹⁹ oleh kakeknya.

Istana bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi Pangeran *Siddhattha* yang penuh kontemplatif. Baik istri-Nya yang menawan maupun anak bayi yang dicintai tidak bisa memengaruhi-Nya untuk mengubah keputusan yang telah diambil untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga. Dia dipastikan untuk memainkan peranan yang jauh lebih penting dan bermanfaat daripada sebagai seorang suami dan ayah yang bertanggung jawab, atau bahkan sebagai raja di raja. Daya pikat istana tidak lagi merupakan obyek kenikmatan bagi-Nya. Waktunya sudah matang untuk berangkat.

Ia memerintahkan kusir kesayangan-Nya, *Channa*, untuk memasang pelana pada *Kanthaka*, kuda kesayangan-Nya, dan pergi ke kamar yang ditempati oleh sang putri. Setelah membuka pintu kamar, Ia berdiri di depan pintu dan memandang terakhir kalinya istri dan anak-Nya yang sedang tidur nyenyak.

19. Artinya, terikat (*la*) oleh belunggu (*rahu*).

Welas asih-Nya bagi dua orang tersayang pada saat perpisahan ini sangat besar. Tetapi, lebih besar lagi welas asih-Nya terhadap penderitaan manusia. Dia tidak khawatir tentang masa depan kebahagiaan duniawi dan kenyamanan ibu dan anak itu, karena mereka memiliki segala sesuatu dengan berkelimpahan dan akan dilindungi dengan baik. Bukan karena Ia kurang mencintai mereka, tapi Ia lebih mencintai kemanusiaan. Meninggalkan semua, Ia pergi dari istana di tengah malam dengan hati yang ringan, dan hilang di kegelapan malam, hanya didampingi oleh kusir setianya. Sendirian dan tanpa uang sepeser pun, Ia berangkat untuk mencari kebenaran dan kedamaian. Demikianlah, Ia melepaskan kehidupan rumah tangga. Itu bukan pelepasan dari orang tua yang telah kenyang dengan kehidupan duniawi. Bukan pula pelepasan orang miskin yang benar-benar tidak mempunyai apa pun untuk ditinggalkan. Ini adalah pelepasan seorang Pangeran muda yang tengah berkembang dan penuh dengan kekayaan dan kemakmuran, suatu pelepasan yang tak tertandingi dalam sejarah. Pada usia 29 tahun, Pangeran *Siddhattha* memulai perjalanan bersejarah ini.

Dia bepergian jauh, menyeberangi Sungai *Anomā* dan beristirahat di tepi sungai. Di sini, Ia mencukur rambut dan janggut, lalu menyerahkan pakaian dan perhiasan-Nya kepada *Channa* dengan perintah untuk kembali ke istana, lalu mengenakan pakaian kuning seorang petapa, Ia dengan sukarela menjalani hidup dalam kemiskinan.

Petapa *Siddhattha*, yang pernah tinggal di pangkuan kemewahan, sekarang menjadi seorang pengembara miskin, hidup dengan sedikit pemberian dari yang bermurah hati atas kemauan mereka sendiri.

Dia tidak punya tempat tinggal yang tetap. Sebuah pohon teduh atau gua yang sepi adalah tempat-Nya berlindung di siang dan malam

hari. Bertelanjang kaki dan tanpa pelindung kepala, Ia berjalan di bawah sinar terik matahari dan dingin yang menusuk. Dengan tidak mempunyai harta apa pun, kecuali sebuah mangkuk untuk mengumpulkan makanan dan jubah seadanya untuk menutupi tubuh, Dia memusatkan semua kekuatan-Nya pada pencarian kebenaran.

Pencarian

Demikianlah sebagai seorang pengembara, seorang pencari apa yang baik, mencari kedamaian yang tak tertandingi, Dia mendatangi *Ālāra Kālāma*, seorang petapa terhormat, dan berkata: "Sahabat *Kālāma*, Saya ingin menjalani kehidupan suci di dalam perkumpulan Anda."

Ālāra Kālāma mengatakan kepada-Nya: "Anda bisa tinggal dengan saya, O Yang Mulia. Semacam inilah ajaran saya, bahwa orang yang cerdas, dalam waktu tidak lama dengan kebijaksanaan intuitif sendiri akan dapat segera merealisasi ajaran gurunya, dan berdiam di dalam pencapaian tersebut."

Dalam waktu singkat, Dia menguasai ajarannya, tetapi tidak membawa-Nya untuk merealisasi kebenaran tertinggi.

Kemudian timbullah pemikiran pada-Nya: Ketika *Ālāra Kalāma* menyatakan: "Saya sendiri dengan pengetahuan intuitif telah merealisasi ajaran, dan kemudian berdiam di dalam pencapaian, ini bukan hanya sekedar pengakuan keyakinan; sudah pasti *Ālāra Kālāma* setelah memahami dan merealisasi ajaran ini, berdiam di dalamnya."

Ia lalu pergi menghadap dan berkata "Sahabat *Kālāma*, seberapa jauhkah Anda telah merealisasi dan mencapai ajaran ini melalui kebijaksanaan intuitif sendiri?"

Ālāra Kālāma kemudian menyatakan kepada-Nya Alam Kekosongan (*Ākiñcaññāyatana*),²⁰ tahap lanjut dari konsentrasi.

Kemudian terlintas dalam benak-Nya: “Tidak hanya pada *Ālāra Kālāma* dapat ditemukan keyakinan, kekuatan, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Aku juga memiliki kebijaksanaan-kebijaksanaan ini. Bagaimana jika sekarang Aku berusaha untuk mewujudkan ajaran itu dimana *Ālāra Kālāma* mengatakan bahwa ia sendiri telah menyadari dan berdiam di dalam pencapaian yang telah dicapainya! “

Tidak lama kemudian, Ia merealisasi dengan kebijaksanaan intuitif sendiri ajaran ini dan mencapai tingkat tersebut, tapi tidak membawa-Nya merealisasi kebenaran tertinggi.

Dia kemudian mendatangi *Ālāra Kālāma* dan berkata: “Apakah ini pencapaian tertinggi, Sahabat *Kālāma*, dari ajaran yang Anda katakan telah direalisasi sendiri oleh kebijaksanaan intuitif dan tinggal di dalam pencapaian itu?”

“Demikian juga Saya, Sahabat, telah merealisasi ajaran sampai sejauh itu, dan berdiam di dalam pencapaian tersebut.”

Guru yang bebas dari rasa iri ini senang mendengar keberhasilan muridnya yang menonjol ini. Dia menghormati-Nya dengan menempatkan-Nya pada tingkat yang sejajar dengan dirinya sendiri dan dengan kagum mengatakan: “Beruntunglah, Sahabat, kita sangat beruntung mendapatkan rekan petapa terhormat seperti Anda! Ajaran yang telah saya realisasi dengan kebijaksanaan saya juga telah Anda realisasi dengan kebijaksanaan sendiri dan berdiam di dalamnya; dan ajaran yang telah Anda realisasi

20. *Arūpa jhāna* ketiga.

dengan kebijaksanaan sendiri juga telah saya realisasi dengan kebijaksanaan saya sendiri dan berdiam di dalamnya. Ajaran yang saya ketahui juga Anda ketahui; ajaran yang Anda ketahui juga saya ketahui. Seperti saya, demikian pula Anda; seperti Anda, demikian pula saya. Mari, Sahabat, mari kita berdua memimpin perkumpulan para petapa ini. “

Petapa Gotama tidak puas dengan disiplin dan ajaran yang hanya menghasilkan konsentrasi batin tingkat tinggi, tetapi tidak menyebabkan 'rasa jijik, ketidak-melekatan, penghentian penderitaan, ketenangan, intuisi, pencerahan, dan *Nibbāna*'. Ia juga tidak tertarik untuk memimpin perkumpulan para petapa itu, walau bekerja sama dengan guru yang murah hati dan dengan pencapaian spiritual yang sama, tanpa terlebih dahulu menyempurnakan diri-Nya sendiri. Ia merasa, itu seperti halnya orang buta menuntun orang buta. Tidak puas dengan ajaran yang didapat-Nya, Ia dengan sopan berpamitan.

Pada hari-hari damai seperti saat itu, dimana tidak ada gangguan politik, para terpelajar di India sibuk dengan pembelajaran dan penyebaran beberapa sistem keagamaan atau lainnya. Semua fasilitas tersedia bagi mereka yang secara spiritual lebih cenderung menjalani kehidupan suci dalam kesendirian sesuai dengan sifat pembawaan mereka, dan sebagian besar guru memiliki murid pengikut yang besar. Jadi, tidak sulit bagi Petapa Gotama untuk menemukan guru lain yang lebih berpengalaman dari pada yang pertama.

Pada kesempatan ini, Dia mendatangi *Uddaka Rāmaputta* dan menyatakan keinginannya untuk menjalani kehidupan suci dalam perkumpulannya. Dia langsung diterima sebagai murid.

21. *Arūpa Jhāna* keempat.

Tak lama kemudian Petapa Gotama yang cerdas menguasai ajarannya dan mencapai tahap akhir dari konsentrasi batin, bukan persepsi maupun bukan tiada persepsi (*n'evasaññā n'asaññāyatana*),²¹ yang diungkapkan oleh guru-Nya. Ini adalah tahap tertinggi dalam konsentrasi duniawi ketika kesadaran menjadi begitu halus dan lembut, dimana tidak dapat dikatakan apakah kesadaran ada atau tidak ada. Orang bijak India kuno tidak bisa melangkah lebih jauh dari tahap ini dalam perkembangan spiritualnya.

Guru yang mulia tersebut senang mendengar keberhasilan murid bangsawan yang rajin ini. Tidak seperti mantan guru-Nya, guru yang sekarang ini menghormati dengan mengundang-Nya untuk sepenuhnya memimpin perkumpulan dan bertindak sebagai guru mereka. *Uddaka Rāmaputta* berkata: "Berbahagialah kami, kami sangat berbahagia, bahwa kami dapat menjumpai sesama petapa yang terhormat seperti Anda! Ajaran yang diketahui *Rama*, Anda tahu. Ajaran yang Anda tahu, *Rama* tahu. Seperti *Rama* begitu juga Anda; seperti Anda, begitu juga *Rama*. Mari, Sahabat, mulai sekarang Anda pimpin perkumpulan para petapa ini."

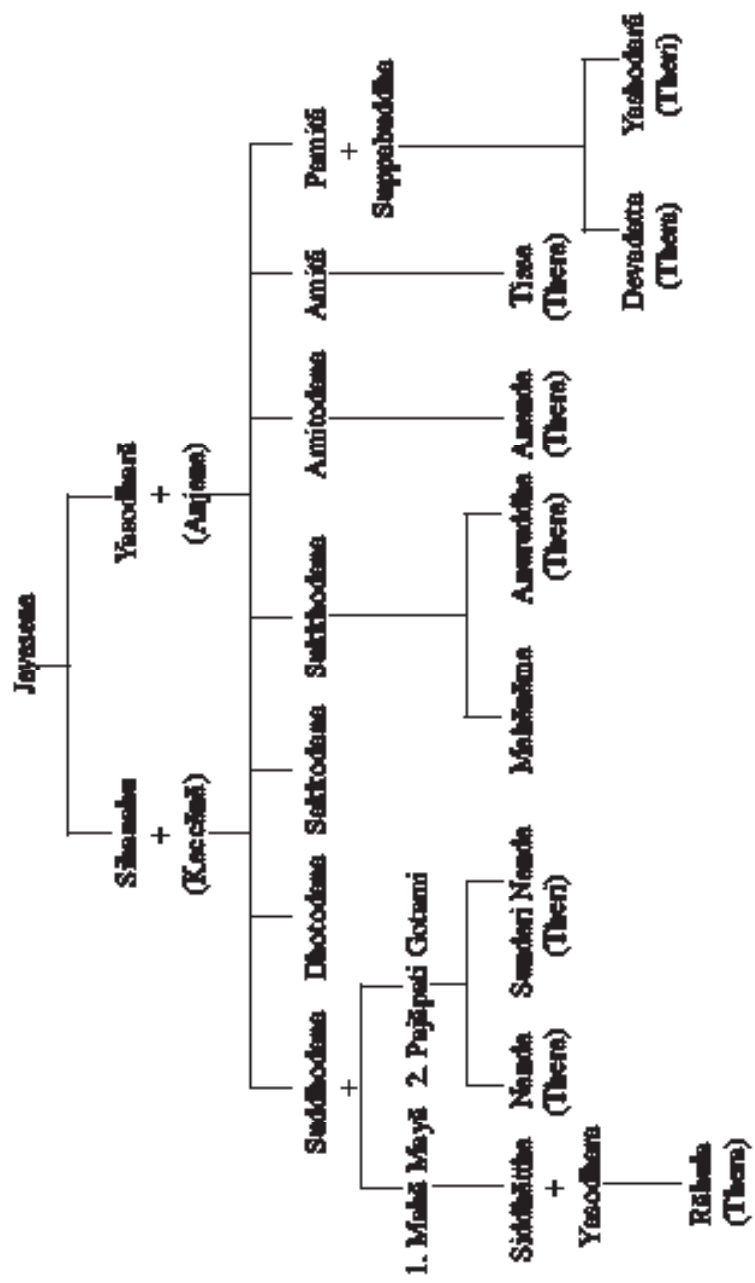
Namun, Ia tetap merasa bahwa usaha-Nya mencari kebenaran tertinggi belum tercapai. Dia telah memperoleh penguasaan lengkap dari pikiran-Nya, tetapi tujuan utama-Nya adalah jauh ke depan. Dia mencari yang tertinggi, *Nibbāna*, padamnya penderitaan secara lengkap, pemberantasan total segala bentuk keinginan. Tidak puas dengan ajaran ini, Ia pergi dari sana. Ia tidak puas dengan apa yang telah dicapai.

Dia menyadari bahwa aspirasi spiritual-Nya jauh lebih tinggi daripada mereka yang mengajari-Nya. Dia menyadari bahwa tidak ada yang mampu untuk mengajarkan apa yang Ia inginkan; kebenaran tertinggi. Dia juga menyadari bahwa kebenaran tertinggi hanya dapat ditemukan dalam diri sendiri, sehingga tidak lagi mencari bantuan dari luar.

SIKEMA SII-SILAH KELUARGA PANGGERAN SIDDHĀTTHA

DARI PIHAK AYAH

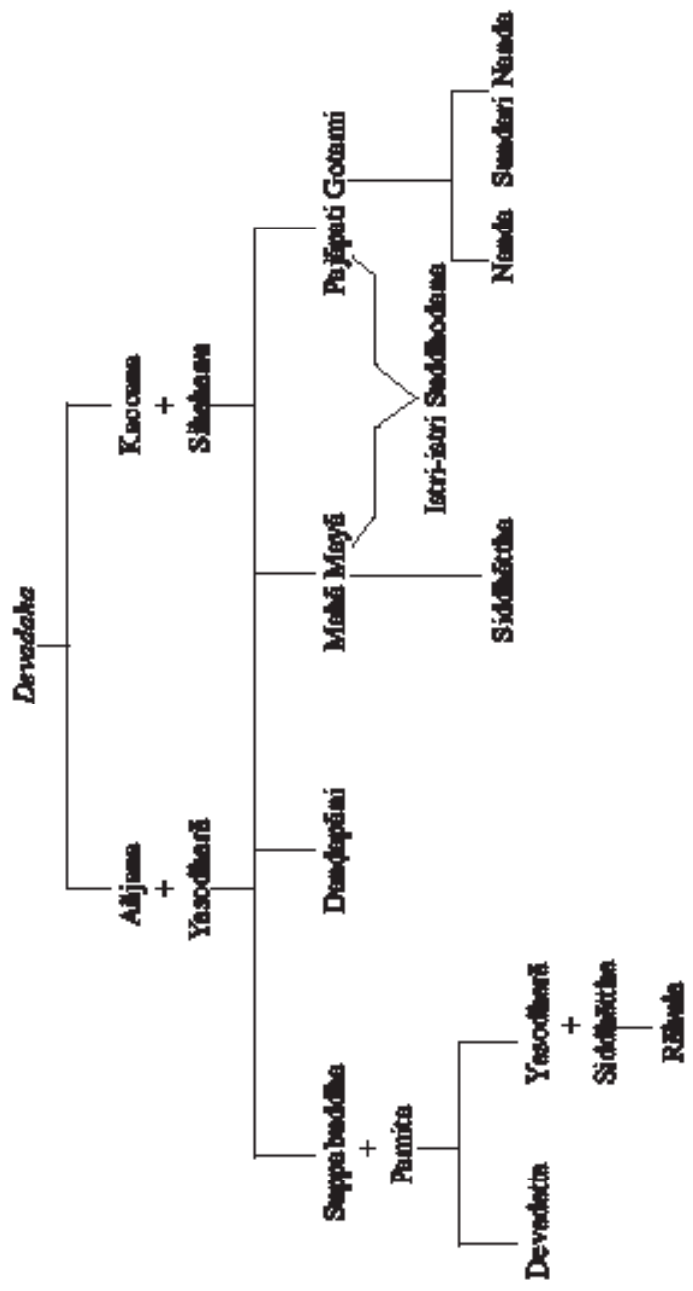
Keluarga Sāhya



SKEMA SILSILAH KELUARGA PANGERAN SIDDHĀTĪTHA

DARI PIHAK IBU

Keluarga Koliya



BAB: 2

Perjuangan mencapai Pencerahan

"Mudah untuk melakukan hal-hal buruk dan tidak bermanfaat bagi diri sendiri. Tetapi sangat sulit untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan baik".

- *Dhammapada*

Mengalami berbagai kekecewaan, tetapi tidak membuat-Nya berkecil hati, Petapa Gotama mencari kedamaian yang tak tertandingi, kebenaran tertinggi, mengembara melalui daerah *Magadha*, dan akhirnya tiba di *Uruvelä*, kota pasar di *Senäni*. Di sana, Ia menemukan tempat yang indah, hutan belukar yang menawan, sungai yang mengalir dengan tempat-tempat penyeberangan berpasir menyenangkan, dan tidak jauh terdapat sebuah desa di mana Ia bisa mendapatkan makanan. Ia berpikir demikian:

"Indah sekali tempat ini, dengan hutan belukar menawan, sungai yang mengalir dengan tempat-tempat penyeberangan berpasir menyenangkan, dan tidak jauh terdapat sebuah desa di mana Aku bisa mendapatkan makanan. Memang merupakan tempat yang cocok untuk pengembangan spiritual bagi mereka yang ingin berusaha" (*Majjhima Nikäya, Ariya-Pariyesana Sutta* No. 26, Vol. 1, hal. 16).

Tempat itu cocok untuk meditasi. Suasananya damai. Lingkungan sekitar menyenangkan. Pemandangannya benar-benar menawan. Ia memutuskan menetap di sana untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Mendengar pelepasan-Nya, *Kondañña*, *brāhmaṇa* termuda yang pernah meramalkan masa depan-Nya, dan empat anak dari petapa lainnya - *Bhaddiya*, *Vappa*, *Mahānāma*, dan *Assaji* - juga melepaskan kehidupan rumah tangga dan bergabung dengan-Nya.

Pada zaman India kuno, penekanan pada ritual, upacara, penyiksaan diri, dan kurban sangat diutamakan. Lalu muncullah kepercayaan bahwa pembebasan hanya dapat diperoleh dengan menjalani kehidupan petapaan yang keras. Demikianlah, selama enam tahun lamanya Petapa Gotama berjuang melampaui kemampuan manusia biasa, Ia berlatih dengan keras dan berat.¹ Tubuh-Nya tinggal kerangka terbungkus kulit. Semakin Ia menyiksa tubuh-Nya, semakin menjauh tujuan yang ingin dicapai-Nya.

Bagaimana Ia berjuang dengan keras, berbagai cara yang Ia gunakan, dan bagaimana Ia akhirnya berhasil, secara berurutan dijelaskan dalam kata-kata-Nya sendiri di berbagai *sutta*.

Mahā Saccaka Sutta menggambarkan upaya awal-Nya demikian:

Muncul pikiran demikian pada diri-Ku: "Bagaimana jika dengan gigi dikatupkan rapat, lidah ditekan pada langit-langit mulut, Aku dengan pikiran baik berjuang untuk menekan, menaklukkan dan menghancurkan pikiran buruk!"

"Jadi dengan mengatupkan gigi, menekan lidah pada langit-langit mulut, Aku berusaha menahan, menaklukkan, dan menghancurkan pikiran buruk dengan pikiran baik. Saat Aku berjuang demikian, keringat mengalir deras dari ketiak."

1. *Majjhima Nikāya, Ariya-Pariyesana Sutta* – No.26. Jilid 1, hal. 166.

BAB 2: Perjuangan mencapai Pencerahan

Seperti halnya orang kuat mencengkeram kepala atau bahu orang yang lebih lemah, menekan dan menghimpitnya ke tanah, dan membuatnya tak berdaya, begitu pula Aku tetap berjuang.

Perjuangan berat dan gigih tersebut adalah kekuatan-Ku. Aku mengembangkan kesadaran hingga tak tergoyahkan. Tubuh-Ku menjadi tegang dan tidak tenang akibat upaya menyakitkan dan usaha yang berlebihan tersebut. Meskipun sensasi menyakitkan seperti itu muncul, tetapi sama sekali tidak memengaruhi pikiran-Ku.

“Aku lalu berpikir demikian: Bagaimana jika Aku melakukan latihan menahan napas!”

Oleh karena itu, Aku berhenti menghirup dan menghembuskan napas melalui mulut dan lubang hidung. sehingga udara yang keluar dari telinga-Ku menimbulkan suara yang amat keras. Sama seperti suara bara yang amat keras yang ditiup oleh pandai besi, begitu pula suara yang ditimbulkan oleh udara yang keluar dari telinga-Ku ketika berhenti bernapas.

Namun demikian, kekuatan-Ku sangat kuat dan tidak tertaklukkan. Kesadaran-Ku tidak tergoyahkan. Tubuh-Ku, bagaimanapun, menjadi tegang dan tidak tenang akibat upaya menyakitkan dan usaha yang berlebihan tersebut. Meskipun sensasi menyakitkan seperti itu muncul dalam diri-Ku, tapi sama sekali tidak memengaruhi pikiran-Ku.

Aku kemudian berpikir: “Bagaimana jika Aku melakukan latihan menahan napas yang lebih keras lagi!”

Oleh karena itu, Aku berhenti menghirup dan menghembuskan napas dari mulut, lubang hidung, dan telinga,

sehingga udara yang terperangkap memukul tengkorak kepala-Ku dengan sangat keras. Sama seperti orang kuat melubangi kepala seseorang dengan bor yang tajam, begitu pula udara memukul tengkorak kepala-Ku dengan sangat keras pada saat Aku berhenti bernapas. Meskipun sensasi menyakitkan seperti itu muncul dalam diri-Ku, tetapi sama sekali tidak memengaruhi pikiran-Ku.

Aku lalu berpikir: Bagaimana jika Aku terus menjalankan latihan menahan napas yang keras ini!

Oleh karena itu, Aku berhenti menghirup dan menghembuskan napas dari mulut, lubang hidung, dan telinga. Saat Aku berhenti bernapas seperti itu, sakit yang amat sangat muncul di kepala-Ku. Sama seperti orang kuat mengikat erat kepala seseorang dengan tali kulit yang keras, begitu pula rasa sakit yang amat sangat muncul di kepala-Ku. "Namun demikian, kekuatan-Ku sangat kuat. Sensasi menyakitkan seperti itu, tidak memengaruhi pikiran-Ku."

Aku lalu berpikir: "Bagaimana jika Aku menjalankan lagi latihan menahan napas yang keras ini!"

Oleh karena itu, Aku berhenti bernapas dari mulut, lubang hidung, dan telinga. Saat Aku berhenti bernapas demikian, udara menyayat perut-Ku. Sama seperti seorang tukang jagal yang terampil atau pembantu tukang jagal merobek-robek perut dengan pisau daging yang tajam, begitu pula udara yang menyayat perut-Ku.

Namun demikian, kekuatan-Ku sangat kuat. Sensasi menyakitkan seperti itu, tidak memengaruhi pikiran-Ku. Sekali lagi Aku berpikir: Bagaimana jika Aku menjalankan lagi latihan menahan napas yang keras ini!

BAB 2: Perjuangan mencapai Pencerahan

Oleh karena itu, Aku berhenti menghirup dan menghembuskan napas dari mulut, lubang hidung, dan telinga. Dan saat Aku berhenti bernapas demikian, tubuh-Ku serasa terbakar. Sama seperti jika dua orang kuat mencengkeram keras lengan orang yang lebih lemah, membakar dan menghanguskannya di sebuah lubang arang membara, begitu pula api yang membakar tubuh-Ku.

Namun demikian, kekuatan-Ku sangat kuat. Sensasi menyakitkan seperti itu tidak memengaruhi pikiran-Ku.

Oleh karena itu, para dewa yang melihat-Ku mengatakan: "Petapa Gotama sudah mati."

Beberapa mengatakan: "Petapa Gotama tidak mati, tapi sedang sekarat."

Sementara beberapa yang lain mengatakan: "Petapa Gotama tidak mati ataupun sedang sekarat, tetapi Petapa Gotama adalah Arahata. Seperti itulah perilaku seorang Arahata."

Mengubah Metode: Pantang Makan

Aku lalu berpikir: 'Bagaimana jika Aku berlatih pantang makan secara total!'

Lalu dewa mendekati-Ku dan berkata: "O Petapa mulia, jangan berlatih pantang makan secara total. Jika Anda melatihnya, kami akan memasukkan makanan surgawi melalui pori-pori tubuh Anda; dengan itu Anda akan bertahan."

Aku kemudian berpikir: "Jika Aku mengaku berlatih tanpa makan sama sekali, dan para dewa memasukkan makanan

BAB 2: Perjuangan mencapai Pencerahan

surgawi melalui pori-pori tubuh-Ku sehingga Aku dapat bertahan, itu akan sama dengan penipuan." Jadi, Aku menolak dengan mengatakan "Tidak perlu."

"Pikiran berikut kemudian muncul pada diri-Ku: Bagaimana jika Aku makan semakin sedikit sari kacang-kacangan, atau miju, atau lentil, atau kacang polong!"

"Saat Aku makan hanya sejumlah kecil makanan padat dan cair, tubuh-Ku menjadi sangat kurus. Sama seperti simpul rerumputan atau rumpun gelagah, begitu pula yang terjadi pada bagian utama dan bagian kecil tubuh-Ku, karena kekurangan makanan. Sama seperti kuku unta, begitu pula pinggul-Ku karena kekurangan makanan. Sama seperti untaian manik-manik, begitu pula tulang punggung-Ku mencuat dan terbenam ke dalam akibat kekurangan makanan. Sama seperti kaso ruangan yang tak terurus, berjatuhan di sana-sini, demikian juga tulang rusuk-Ku mencuat karena kekurangan makanan. Sama seperti bayangan bintang dalam sumur yang dalam, tenggelam dalam air, begitu pula bola mata-Ku tenggelam ke dalam rongganya, karena kekurangan makanan. Sama seperti labu pahit, ketika dipotong mentah-mentah, akan keriput dan mengkerut oleh angin dan matahari, begitu pula kulit kepala-Ku mengkerut dan keriput, karena kurangnya makanan.

Ketika bermaksud menyentuh kulit perut-Ku, Aku malah menyentuh tulang punggung-Ku. Ketika ingin menyentuh tulang punggung, Aku malah menyentuh kulit perut-Ku. Demikian pula, karena kekurangan makanan yang mencukupi, kulit perut-Ku menempel pada tulang punggung. Ketika akan membuang air besar atau kecil, Aku malah tersungkur dan jatuh di tempat, karena kekurangan makanan.

BAB 2: Perjuangan mencapai Pencerahan

Ketika Aku mengusap tubuh untuk menyegarkannya kembali, akar rambut tubuh yang membusuk rontok dari tubuh-Ku, karena kurangnya makanan. Orang-orang yang melihat-Ku berkata: "Petapa Gotama berkulit hitam." Ada yang berkata: "Petapa Gotama tidak hitam tetapi biru." Beberapa yang lain mengatakan: "Petapa Gotama bukan hitam atau biru, tetapi kuning kecoklatan." Begitu buruk keadaan warna kulit-Ku karena kekurangan makanan.

"Kemudian muncul pikiran berikut pada-Ku: Apa pun yang dirasakan oleh petapa atau brāhmana di masa lalu, seperti sensasi menyakitkan, tajam dan menusuk, mereka pasti hanya mengalaminya sampai pada tingkat seperti ini dan tidak akan lebih. Apa pun yang dirasakan oleh petapa dan brāhmana di masa depan, seperti sensasi menyakitkan, tajam dan menusuk, mereka pasti hanya akan mengalaminya sampai pada tingkat seperti ini dan tidak lebih. Meskipun semua petapaan pahit dan sulit ini telah Aku lakukan, Aku masih belum mencapai kemajuan, pengetahuan dan pandangan terang tertinggi yang layak, melampaui alam-alam manusia. Mungkin ada jalan lain untuk pencerahan!"

Godaan Māra si jahat

Petapaan-Nya yang menyakitkan dan lama, terbukti sia-sia. Cara petapaan itu hanya menghabiskan kekuatan yang berharga. Meskipun secara fisik termasuk manusia super, tubuh-Nya yang melemah tidak mungkin bertahan lebih lanjut dalam tekanan yang lebih besar. Wajah dan tubuh-Nya yang anggun benar-benar pudar dan hampir tak bisa dikenali. Kulit-Nya yang keemasan berubah pucat, darah-Nya mengering, otot-otot-Nya mengkerut, mata-Nya tenggelam dan menjadi kabur. Ia tampak seperti kerangka hidup. Ia di ambang kematian.

Pada tahap kritis ini, ketika Ia masih berusaha dengan tekad yang tinggi (*padhāna*), berdiam di tepi Sungai *Neranjara*, berjuang dan melakukan perenungan untuk mencapai keamanan sejati, datanglah *Namuci*,² mengucapkan bujukan demikian: ³ “Anda kurus dan tak terurus. Anda dekat dengan kematian.”

Hanya ada satu kemungkinan di antara seribu bagi Anda untuk tetap hidup. O Petapa Mulia! Hidup adalah lebih baik. Dengan hidup, Anda bisa melakukan kebaikan. “Dengan menjalankan hidup selibat dan melakukan pengorbanan yang tinggi, banyak perbuatan berjasa bisa diperoleh. Apa yang akan Anda lakukan dengan perjuangan ini? Jalan perjuangan ini adalah keras, sulit dan tidak mudah dilakukan. “*Māra* mengucapkan kata-kata ini sambil berdiri di hadapan Petapa Gotama .

Kepada *Māra* yang berbicara demikian, Petapa Gotama menjawab:

“Oh yang jahat, sanak saudara dari yang lalai! Kamu datang ke sini demi kepentinganmu sendiri.”

“Bahkan sedikit perbuatan berjasa pun tidak ada. Kamu hanya pantas berbicara demikian kepada mereka yang mendambakan perbuatan berjasa seperti itu.”

“Keyakinan (*saddhā*), pengendalian diri (*tapo*),⁴ daya upaya (*virīya*), dan kebijaksanaan (*paññā*) adalah milik-Ku. Aku yang akan terus berusaha, mengapa kamu mempertanyakan tentang hidup?”

2. Nama lain untuk *Māra*. Menurut Kitab ada lima jenis *Māra* – yang bernama, i. Dewa *Māra* (*devaputta*), ii. Nafsu (*kilesa*), iii. Aktivitas *kamma* (*abhisamkhāra*), iv. Kelompok-kelompok (*khandha*) dan v. Kematian (*maccu*).

3. *Sutta Nipāta – Padhana Sutta*, hal. 74.

4. *Tapo* – Edisi Lembaga Teks Pāli.

“Bahkan aliran sungai akan dapat dikeringkan oleh angin ini. Demikian pula darah-Ku mungkin akan kering oleh usaha ini.”

“Ketika darah mengering, empedu dan lendir juga mengering. Ketika daging-Ku mengkerut, pikiran-Ku semakin jernih. Demikian pula perhatian murni, kebijaksanaan, dan konsentrasi menjadi kokoh.”

“Sementara Aku hidup dalam keadaan demikian, mengalami rasa sakit yang amat sangat, pikiran-Ku tidak terpicat oleh hawa nafsu! Mempertahankan kesucian!”

“Nafsu indera (*kāma*) adalah pasukan pertamamu. Yang kedua disebut ketidak-senangan pada kehidupan suci (*arati*). Yang ketiga adalah lapar dan haus⁵ (*khuppipāsa*). Yang keempat disebut nafsu keinginan (*tanhā*). Kelima adalah kemalasan dan kelambanan (*thina-middhā*). Keenam disebut rasa takut (*bhiru*). Yang ketujuh adalah keragu-raguan⁶ (*vicikicchā*), dan kedelapan adalah kekakuan dan keras kepala (*makkha thambhā*). Yang kesembilan adalah keuntungan (*labhā*), pujian (*siloka*) dan kehormatan (*sakkāra*), dan ketenaran yang diperoleh dengan cara tidak benar (*yasa*). Kesepuluh adalah memuji diri sendiri dan menghina orang lain (*attukkamsanaparavambhāna*).”

“*Namuci*, ini adalah pasukanmu, tentara penentang dari yang jahat. Pasukan yang tidak dapat diatasi oleh pengecut, tetapi bagi yang mengalahkannya memperoleh kebahagiaan.”

“Aku tunjukkan *muñja*⁷! Betapa menguntungkan kehidupan di

5. Yang dihasilkan dari kemiskinan sukarela.

6. Yaitu, keraguan atas kepastian akan Tujuan.

7. Para prajurit mengenakan *muñja* hiasan rumput di kepala mereka atau di-bendera mereka untuk menyatakan bahwa mereka tidak akan mundur dari medan perang.

dunia ini! Lebih baik Aku mati dalam pertempuran daripada tetap hidup dikalahkan olehmu!”⁸ “Beberapa petapa dan *brāhmaṇa* tidak terlihat dalam pertempuran ini. Mereka tidak tahu, juga tidak menapaki jalan mulia ini.

“Melihat pasukan di sekeliling *Māra* menunggangi barisan gajah, Aku maju ke pertempuran. *Māra* tidak akan bisa mengusir-Ku dari posisi ini. Pasukanmu yang tidak dapat dikalahkan oleh dunia dengan dewa-dewanya, akan Aku hancurkan dengan kebijaksanaan-Ku, seperti sebuah mangkuk tanah liat yang tidak terbakar sempurna dihancurkan dengan batu.”

“Setelah mengendalikan pikiran-Ku, dan dengan kesadaran yang sempurna, Aku akan mengembara dari satu negeri ke negeri lain, melatih banyak murid.”

“Mempraktikkan Ajaran-Ku dengan rajin dan semangat, mereka akan mengabaikanmu, dan setelah itu mereka tidak akan berduka.”

Jalan Tengah

Petapa Gotama sekarang sepenuhnya yakin setelah mempunyai pengalaman sendiri akan kesia-siaan penyiksaan diri, yang meskipun dianggap sangat diperlukan untuk pembebasan oleh para filsuf, petapa pada zaman itu, tetapi sebenarnya melemahkan kecerdasan seseorang, dan mengakibatkan turunnya semangat. Dia kemudian meninggalkan ekstrim yang menyakitkan ini untuk selama-lamanya, seperti yang dilakukan terhadap ekstrim pemanjaan diri yang cenderung menghambat kemajuan moral. Dia menyadari sebuah gagasan untuk menggunakan cara emas yang kemudian menjadi salah satu ciri yang menonjol dari Ajaran-Nya.

8. *Sangāme me mataó seyyo – Yañ ce jive parajito.*

Dia ingat ketika ayah-Nya mengadakan perayaan membajak, Ia duduk di bawah kerindangan pohon jambu yang sejuk, terserap dalam mengamati napas sendiri, yang menghasilkan pencapaian *jhāna* pertama.⁹ Dari sana Ia berpikir: “Benar, ini adalah jalan menuju pencerahan.”

Dia menyadari bahwa pencerahan tidak dapat diperoleh dengan tubuh lemah seperti itu; kebugaran fisik sangat penting untuk kemajuan spiritual. Dia kemudian memutuskan untuk menyehatkan kembali tubuh-Nya secara bertahap dengan mengkonsumsi sejumlah makanan kasar, baik yang padat maupun yang lembut. Kelima murid yang menemani-Nya dengan harapan besar berpikir bahwa apa pun kebenaran yang akan dipahami oleh Petapa Gotama, akan Dia ajarkan kepada mereka, merasa kecewa pada perubahan tak terduga pada cara petapaan yang ditempuh-Nya. Mereka meninggalkan-Nya dan pergi ke *Isipatana*, sambil mengatakan “Petapa Gotama telah memanjakan diri, Ia telah berhenti berjuang, dan telah kembali ke kehidupan yang nyaman.”

Pada saat penting ketika bantuan sangat diharapkan, sahabat-sahabat-Nya meninggalkan-Nya sendirian. Dia tidak putus asa karena perpisahan tersebut. Hal ini justru menguntungkan-Nya, meskipun kehadiran mereka selama ini sangat membantu-Nya. Dengan sendirian di kesunyian hutan, orang-orang mulia seringkali merealisasi kebenaran mendalam dan memecahkan masalah yang rumit.

Awal datangnya Kebenaran

Setelah mendapatkan kembali kekuatan fisik-Nya yang hilang dengan mengkonsumsi makanan kasar, Ia dengan mudah

9. Lihat Bab I.

mengembangkan *jhāna* pertama yang pernah diperoleh di masa kecil-Nya. Secara bertahap, Dia mengembangkan *jhāna* kedua, ketiga, dan keempat.

Dengan mengembangkan *jhāna*, Ia mendapatkan pemusatan pikiran yang sempurna. Pikiran-Nya sekarang seperti cermin yang dipoles, dimana segala sesuatunya terpantul dalam keadaan yang sebenarnya.

Dengan pikiran ditenangkan, dimurnikan, dibersihkan, bebas dari nafsu dan kekotoran, lentur, waspada, stabil, dan tak tergoyahkan, Ia mengarahkan pikiran-Nya pada 'Pengetahuan mengingat kelahiran lampau' (*Pubbenivāsānussati ñāna*).

Dia mengingat banyak kelahiran lampau sebagai berikut: pertama satu kehidupan, kemudian dua kehidupan, kemudian tiga, empat, lima, sepuluh, dua puluh, hingga lima puluh kehidupan, kemudian seratus, seribu, seratus ribu, kemudian kehancuran banyak siklus dunia, kemudian banyaknya evolusi siklus dunia, kemudian kehancuran dan evolusi banyak siklus dunia. Di tempat itu Dia bernama ini, dalam keluarga yang demikian, kasta ini, makan itu, mengalami berbagai kesenangan dan rasa sakit, seperti itulah akhir hidup-Nya. Pergi dari sana, Ia muncul di tempat lain, bernama ini, dalam keluarga yang demikian, kasta ini, makan itu, mengalami berbagai kesenangan dan rasa sakit, seperti itulah akhir hidup-Nya. Pergi dari sana, Ia muncul di sini.

Begitulah, Ia mengingat cara dan rincian dari berbagai kelahiran-Nya yang lampau.

Ini sesungguhnya adalah pengetahuan pertama yang Ia realisasi pada waktu jam jaga malam yang pertama.

Menghilangkan ketidak-tahuan mengenai masa lampau, Ia mengarahkan pikiran murni-Nya pada 'Pengetahuan tentang lenyap dan muncul kembalinya para makhluk' (*Cutūpapāta ñāna*).

Dengan penglihatan waskita, murni dan supernormal, Ia melihat makhluk lenyap dari satu kehidupan dan muncul kembali di kehidupan lain; Ia melihat yang rendah dan mulia, yang rupawan dan jelek, yang berbahagia dan sengsara, semua berlalu sesuai perbuatan mereka. Dia tahu bahwa orang-orang ini, dengan perbuatan jahat, ucapan, dan pikiran, dengan menghina para mulia, dengan mempunyai keyakinan yang salah, dan mengikuti keyakinan yang salah, setelah hancurnya tubuh dan setelah kematian, mereka terlahir di alam-alam menyedihkan. Dia tahu bahwa orang-orang ini, dengan perbuatan baik, ucapan, dan pikiran, dengan tidak menghina para mulia, dengan menjadi orang yang berkeyakinan benar, dan mengikuti keyakinan benar, setelah hancurnya tubuh dan setelah kematian, mereka terlahir di alam-alam bahagia surgawi.

Begitulah, dengan penglihatan waskita, Ia melihat lenyap dan munculnya para makhluk.

Ini sesungguhnya adalah pengetahuan kedua yang Ia realisasi pada waktu jam jaga tengah malam.

Menghilangkan ketidak-tahuan mengenai masa yang akan datang, Ia mengarahkan pikiran murni-Nya pada 'Pengetahuan tentang penghancuran kekotoran batin'¹⁰ (*Āsavakkhaya ñāna*).

10. *Āsava* (kekotoran batin) – adalah apa yang mengalir menuju alam kehidupan paling atas dalam kaitannya dengan alam-alam kehidupan atau menuju keadaan *gotrabhu* dalam kaitannya dengan arus batin. Ada empat *āsava*, yaitu: nafsu keinginan (*kāmā*), keinginan menjadi (*bhava*), pandangan salah (*ditthi*) dan ketidak-tahuan (*avijja*). Dalam teks ini hanya tiga yang disebutkan. Di sini *bhava* berarti keinginan untuk lahir di alam bermateri dan tak-bermateri (*rūpa dan arūpa bhava*.)

Dia menyadari sesuai dengan fakta:

*'Ini adalah penderitaan',
'Ini adalah penyebab munculnya penderitaan',
'Ini adalah penghentian penderitaan',
'Ini adalah jalan menuju penghentian penderitaan'.*

Demikian juga sesuai dengan fakta-fakta tersebut, Ia menyadari:

*'Ini adalah kekotoran batin',
'Ini adalah penyebab munculnya kekotoran batin',
'Ini adalah penghancuran kekotoran batin',
'Ini adalah jalan menuju penghancuran kekotoran batin'.*

Dengan mengenali dan memahami seperti itu, pikiran-Nya terbebas dari kekotoran nafsu keinginan inderawi, kekotoran nafsu keinginan untuk-menjadi, dan kekotoran ketidak-tahuan.

Setelah terbebaskan, Dia tahu, "Terbebaslah Aku"¹¹ dan Dia menyadari, "Kelahiran kembali telah berakhir; kehidupan suci terpenuhi sudah; telah melakukan apa yang harus dilakukan; tidak ada lagi kelahiran kembali."¹²

Ini adalah pengetahuan ketiga yang Dia realisasi pada jam jaga malam yang terakhir.

Ketidak-tahuan telah dihancurkan dan kebijaksanaan muncul, kegelapan lenyap, dan cahaya muncul.

11. *Vimmuto'smi.*

12. *Khinā jati, vasitā brahmacariyā, kataō karaēiyaō, nāparaō itthattaya.*

BAB: 3

Merealisasi Kebuddhaan

"Para Tathāgata hanyalah Guru."

- *Dhammapada*

Karakteristik Sang Buddha

Setelah enam tahun perjuangan yang luar biasa dan berat, pada usia ke-35 Petapa Gotama, tanpa bantuan atau dituntun oleh kekuatan supranatural luar, dan semata-mata mengandalkan pada upaya dan kebijaksanaan sendiri, memberantas semua kekotoran batin, mengakhiri proses kemelekatan, dan menyadari hal-hal sebagaimana adanya melalui pengetahuan intuitif-Nya sendiri untuk menjadi seorang Buddha – Yang Tercerahkan atau Yang Telah Terbangun. Setelah itu Beliau dikenal sebagai Buddha Gotama, ¹ salah satu dari rangkaian panjang para Buddha yang muncul di masa lalu dan yang akan muncul di masa depan. Beliau tidak lahir sebagai seorang Buddha, tetapi menjadi seorang Buddha dengan usaha-Nya sendiri.

Istilah Pāli untuk Buddha berasal dari kata '*Budh*', untuk memahami, atau yang akan terbangun. Setelah Beliau memahami sepenuhnya Empat Kebenaran Mulia dan pada saat Beliau bangun dari tidur lelap ketidak-tahuan, Beliau disebut seorang Buddha. Beliau tidak hanya memahami, tetapi juga dapat menguraikan Ajaran dan

-
1. Murid-murid-Nya menyebut Beliau sebagai Buddha, *Bhagavā* (Yang Agung), *Sugata* (Pengetahu), dll, sementara pengikut asing menyebut Beliau sebagai *Bho Gotama*, (Gotama Yang Terhormat), *Samana Gotama* (Petapa Gotama), dll. Sang Buddha menyebut diri-Nya sendiri menggunakan istilah "*Tathāgata*" yang berarti "Beliau yang telah datang", "Beliau yang telah pergi."

mencerahkan orang lain, oleh karena itu Beliau disebut *Sammā Sambuddha* - Yang Tercerahkan Sempurna – untuk membedakan Beliau dari *Pacceka Buddha* yang hanya memahami Ajaran, tetapi tidak mampu mengajarkan Dhamma untuk mencerahkan orang lain.

Sebelum pencerahan-Nya, Beliau disebut *Bodhisatta*² yang berarti orang yang bercita-cita mencapai kebuddhaan.

Setiap calon Buddha melewati masa *Bodhisatta* - masa latihan intensif dan pengembangan kualitas kemurahan hati, disiplin, pelepasan, kebijaksanaan, kekuatan, daya tahan, kejujuran, tekad, kebaikan, dan ketenang-seimbangan yang sempurna.

Dalam era tertentu hanya muncul satu *Sammā Sambuddha*. Sama seperti tanaman dan pohon tertentu hanya mempunyai satu kuntum bunga, demikianlah, dalam satu sistem dunia (*lokadhātu*) hanya dapat melahirkan satu *Sammā Sambuddha*.

Sang Buddha adalah sosok yang unik. Sosok seperti ini jarang muncul di dunia, dan lahir dengan dasar welas asih pada dunia, untuk kebaikan, manfaat, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Sang Buddha disebut '*ācchariya manussa*', karena Beliau adalah seorang manusia yang luar biasa. Beliau disebut '*amatassa dāta*', karena Beliau adalah pemberi tiada-kematian. Beliau disebut '*varado*', karena Beliau adalah pemberi cinta kasih yang paling murni, kebijaksanaan yang paling dalam, dan kebenaran tertinggi. Beliau juga disebut sebagai *dhammassāmi*, karena Beliau adalah Tuan dari Dhamma (Ajaran).

Seperti yang dikatakan oleh Sang Buddha sendiri, Beliau adalah Yang Sempurna Pencapaian-Nya (*Tathāgata*), Yang Suci (*Arahaṅ*), Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammā Sambuddha*),

2. Saóskrit – *Bodhisattva*.

Pencipta Jalan yang belum muncul, yang menyatakan Jalan yang belum dinyatakan, yang mengetahui Jalan, yang melihat Jalan, yang mengenali Jalan.”³ Sang Buddha tidak memiliki guru dalam merealisasi pencerahan-Nya. ‘*Na me ācariyo atthi*’⁴ Aku tidak mempunyai guru, adalah kata-kata Beliau sendiri. Beliau memang menerima pengetahuan duniawi dari guru awam-Nya,⁵ tetapi Beliau tidak mempunyai guru dalam pencapaian pengetahuan adi-duniawi yang Beliau realisasi sendiri dengan kebijaksanaan intuitif-Nya.

Jika Beliau telah menerima pengetahuan adi-duniawi-Nya dari guru lain atau dari sistem lain seperti ajaran Hindu dimana Beliau dibesarkan, Beliau tidak akan mengatakan bahwa diri-Nya adalah guru yang tak tertandingi (*ahaō satthā-anuttaro*).⁶ Dalam ceramah pertama-Nya, Beliau menyatakan bahwa cahaya telah muncul dalam hal-hal yang tidak terdengar sebelumnya.

Selama masa awal pelepasan-Nya, Beliau meminta nasihat dari para guru terkemuka zaman itu, tetapi Beliau tidak bisa menemukan apa yang dicari dalam ajaran mereka. Kenyataan ini memaksa Beliau untuk memikirkan-Nya sendiri dalam mencari kebenaran. Beliau mencari kebenaran dalam diri-Nya sendiri. Beliau masuk ke dalam pikiran yang terdalam, dan menyadari kebenaran mulia yang tidak pernah Beliau dengar atau kenal sebelumnya. Titik terang muncul dari dalam dan membuka tabir pada hal-hal yang belum pernah Beliau lihat sebelumnya.

Beliau tahu segala sesuatu yang seharusnya diketahui dan memperoleh kunci untuk semua pengetahuan, sehingga disebut ***Sabbannū*** - Yang Maha Tahu. Pengetahuan supernormal ini Beliau peroleh dengan usaha sendiri setelah melalui banyak kelahiran yang tak terhitung.

3. *Samyutta Nikāya* bag. iii, hal. 66; Ucapan pertalian keluarga, bag. iii, hal 58.

4. *Majjhima Nikāya, Ariyapariyesana Sutta* No.26.

5. Seperti *Kondañña, Ālāra Kālāma, Uddakka Ramaputta*, dll.

6. *Majjhima Nikāya, Ariyapariyesana Sutta*, No. 26.

Siapakah Sang Buddha?

Pada suatu waktu, seorang *brāhmana* bernama *Dona*, melihat tanda karakteristik tapak kaki Sang Buddha, kemudian mendekat dan menanyai Beliau:

"Apakah Yang Mulia dewa?" ⁷

"Tentu tidak, *Brāhmana*, Aku bukan dewa," jawab Sang Buddha.

"Lalu apakah Yang Mulia adalah *gandhabba*?" ⁸

"Tentu tidak, *Brāhmana*, Aku bukan *gandhabba*."

"*Yakkhā*?" ⁹

Tentu tidak, *Brāhmana*, Aku bukan *yakkha*."

"Lalu apakah Yang Mulia adalah manusia?"

"Tentu tidak, *Brāhmana*, Aku bukan manusia."

"Tolong katakan siapa Yang Mulia sebenarnya? "

Sang Buddha menjawab bahwa Beliau telah menghancurkan kekotoran batin yang mengondisikan kelahiran kembali sebagai dewa, *gandhabba*, *yakkha*, atau manusia dan menambahkan:

"Bagai teratai, bersih dan indah, tidak kotor oleh air,

Aku tidak kotor oleh dunia;

Oleh karena itu, Brāhmana, Aku adalah Buddha." ¹⁰

Sang Buddha tidak menyatakan sebagai inkarnasi (*avatara*) dari Dewa *Wisnu*, yang dilahirkan berkali-kali pada waktu yang berbeda untuk melindungi kebaikan, menghancurkan kejahatan, dan untuk mengembangkan Dharma, seperti yang dinyatakan

7. Makhluk dewa yang tinggal di alam surga.

8. Musisi dari surga.

9. Termasuk golongan dewa dari alam *Catumahārajika*.

10. *Gradual Sayings*, bag. ii, Hal.44-45, *Anguttara Nikāya* bag. ii – hal.37.

dalam *Bhagavadgita*.¹¹

Menurut Sang Buddha, para dewa yang tak terhitung jumlahnya adalah suatu kelompok makhluk yang juga tunduk pada kelahiran dan kematian. Tetapi, tidak ada sosok Tuhan Yang Maha Tinggi, yang mengendalikan nasib manusia dan mempunyai kekuatan untuk muncul di bumi pada waktu yang berbeda dengan mengambil bentuk seorang manusia sebagai kendaraan.¹²

Sang Buddha juga tidak menyebut diri-Nya sebagai 'juru selamat' yang dengan bebas bisa menyelamatkan makhluk lain dengan keselamatan yang sudah diperoleh-Nya. Sang Buddha menasihati para pengikut-Nya untuk bergantung pada diri sendiri untuk mencapai pembebasan, karena baik kekotoran maupun kesucian tergantung pada diri sendiri. Seseorang tidak dapat secara langsung memurnikan atau mengotori yang lain.¹³ Setelah Beliau mengklarifikasi hubungan-Nya dengan para murid, dan menekankan pentingnya kemandirian dan perjuangan individu, Sang Buddha dengan jelas menyatakan:

*"Kamu sendiri yang harus berjuang.
Para Tathāgata hanyalah Guru."*¹⁴

Sang Buddha hanya menunjukkan jalan dan metode bagaimana Beliau melepaskan diri dari penderitaan dan kematian, dan mencapai tujuan akhir. Semua tergantung pada para pengikut

11. *Paritrānāya sādhdhūnaō vināsāya ca duskrtāō.*

Dharmasamsthapanarthaya sambhavami yuge yuge.

12. Guru-guru Hindu untuk menyesuaikan ajaran Hindu dengan Buddha yang semakin banyak jumlah pengikutnya, menyatakan bahwa Buddha adalah inkarnasi dari dewa Hindu (*avatāra*) – sebuah ide yang Beliau tolak pada masa hidup-Nya.

13. *Suddhi asuddhi paccattaō n'añño aññaō visodhaye, Dhammapada* jilid 165.

14. *Tumhehi kiccaō atappaō akkhātāro tathāgata. Dhammapada* jilid 276.

setia yang ingin membebaskan diri mereka dari penyakit-penyakit kehidupan dengan mengikuti jalan yang telah ditunjukkan.

*“Menggantungkan keselamatan pada yang lain adalah salah, tetapi bergantung pada diri sendiri adalah benar.”
Ketergantungan pada yang lain berarti menyerah pada usaha sendiri.”*

“Jadikanlah dirimu pulau bagi dirimu sendiri, sebagai tempat perlindungan bagi dirimu sendiri, jangan mencari perlindungan pada yang lain.”¹⁵

Kata-kata penting yang diucapkan oleh Sang Buddha di hari terakhir Beliau sangat menarik dan inspiratif. Beliau mengungkapkan betapa pentingnya perjuangan sendiri dalam mencapai tujuan, dan betapa dangkal dan sia-sia mencari penebusan melalui sesosok penyelamat, dan mendambakan kebahagiaan ilusi setelah kematian melalui perdamaian dengan dewa-dewa khayalan, melalui doa dan upacara kurban yang tidak membuahkan apa pun.

Sang Buddha adalah seorang manusia. Beliau dilahirkan sebagai manusia, Beliau hidup sebagai seorang Buddha, dan sebagai seorang Buddha hidup-Nya berakhir. Meskipun sebagai manusia, Beliau menjadi orang yang luar biasa, karena karakteristik-Nya yang unik. Sang Buddha sangat menekankan pada hal penting ini, dan tidak memberikan celah pada siapa pun untuk mempunyai pemikiran yang salah bahwa Beliau adalah makhluk abadi. Telah dikatakan bahwa belum pernah ada guru spiritual yang ‘tak-mendewakan diri sendiri’, seperti Sang Buddha. Namun, tidak ada satu pun guru spiritual yang tampak-seperti-dewa, seperti Beliau.¹⁶ Pada zaman-Nya, tidak ada keragu-raguan bahwa Sang Buddha

15. *Attadipā viharatha, attapatisarana, anaññasaranā. Dīgha Nikāya, Mahā-parinibbāna Sutta* Jilid 2, hal. 100.

16. *Dwight Goddard – Buddhist Bible*, hal. 20

sangat dihormati oleh para pengikut-Nya, tetapi Beliau tidak pernah menyatakan diri sebagai sosok “Tuhan”.

Keagungan Sang Buddha

Lahir sebagai seorang manusia, dengan berjuang sendiri Beliau meraih kesempurnaan tertinggi yang disebut kebuddhaan. Beliau tidak menyimpan pencerahan-Nya untuk diri sendiri, tetapi menyatakan kepada dunia tentang kemungkinan yang tersembunyi dan kekuatan yang tak terkalahkan dari pikiran manusia. Alih-alih menempatkan sosok Tuhan Maha Kuasa di atas manusia, dan membuat manusia tunduk pada konsep kuasa Tuhan, Beliau menunjukkan bagaimana manusia bisa mencapai pengetahuan tertinggi dan penerangan sempurna dengan usaha sendiri. Dengan begitu, Beliau mengangkat harkat dan martabat manusia. Beliau mengajarkan bahwa manusia dapat memperoleh pembebasan dari penyakit-penyakit kehidupan dan merealisasi kebahagiaan abadi *Nibbāna*, tanpa bergantung pada sosok Tuhan atau mediasi para pendeta. Beliau mengajarkan untuk mengandalkan diri sendiri, dan melakukan pelayanan tanpa pamrih untuk dunia yang ideal. Beliau menentang kejahatan sistem kasta yang menghambat kemajuan umat manusia dan menganjurkan kesempatan yang sama bagi semua. Beliau menyatakan bahwa gerbang pembebasan terbuka bagi semua, dalam setiap kondisi kehidupan, berstatus tinggi atau rendah, orang baik atau pendosa, yang peduli untuk mengubah kehidupan dan bercita-cita menuju kesempurnaan. Beliau mengangkat status perempuan yang terinjak-injak, dan tidak hanya menyadari pentingnya peranan perempuan bagi masyarakat, tetapi juga mendirikan persekutuan religius pertama bagi perempuan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia, Beliau berusaha menghapuskan perbudakan. Beliau melarang pengorbanan hewan yang tak berdaya dan membawa mereka dalam

pelukan cinta-kasih-Nya. Beliau tidak memaksa para pengikut-Nya menjadi budak, baik terhadap Ajaran atau pun pada diri-Nya. Tetapi, Beliau memberikan kebebasan berpikir dan meminta para pengikut untuk menerima kata-kata-Nya bukan hanya karena ketaatan, tapi setelah menyelidiki dan memeriksa secara menyeluruh 'seperti yang bijaksana akan menguji emas dengan cara membakar, memotong, dan menggosokkannya pada sepotong batu penguji'. Beliau menghibur para ibu yang sedang berduka seperti *Patācārā* dan *Kisāgotami* dengan kata-kata menghibur. Beliau merawat orang sakit yang tak terurus seperti *Putigatta Tissa Thera* dengan tangan sendiri. Beliau membantu orang miskin dan terlantar seperti *Rajjumālā* dan *Sopāka*, dan menyelamatkan mereka dari kematian tragis. Beliau mengubah kehidupan penjahat seperti *Angulimāla* dan pelacur seperti *Ambapāli* menjadi mulia. Beliau mendorong yang lemah, menyatukan yang terpecah-belah, mencerahkan yang bodoh, mengubah cara berpikir para mistik, membimbing yang tak-mengetahui, meningkatkan derajat yang tersisihkan, dan meningkatkan martabat yang mulia. Orang kaya dan miskin, orang baik dan jahat, sama-sama mengasihi Beliau. Teladan-teladan-Nya yang mulia merupakan sumber inspirasi bagi semua. Beliau adalah guru yang paling toleran dan penuh welas asih.

Kemauan, kebijaksanaan, welas asih, pelayanan, pelepasan, kemurnian yang sempurna, dan keteladanan kehidupan pribadi, metode sempurna yang Beliau gunakan dalam menyebarkan Dhamma dan keberhasilan yang dicapai-Nya, semua faktor ini telah membuat sekitar seperlima penduduk dunia menempatkan Sang Buddha sebagai guru spiritual terbesar yang pernah hidup di bumi.

Sri Radhakrishnan memuji kemilau Sang Buddha dengan tulisan seperti ini:

“ Dalam Buddha Gautama, kita memiliki pemikir luar biasa dari Timur dan tidak ada duanya sehubungan dengan pengaruh pada pikiran dan kehidupan umat manusia, dan diagungkan oleh semua sebagai pendiri tradisi Ajaran yang pengaruh-Nya sangat luas dan dalam, melebihi yang lain. Beliau masuk dalam sejarah pemikir dunia, sebagai warisan bagi semua manusia yang beradab, karena dinilai dari integritas intelektual, kesungguhan moral, dan pandangan terang spritual, Beliau tidak diragukan lagi merupakan salah satu tokoh terbesar dalam sejarah. ” ¹⁷

Dalam *“ Three Greatest Men in History ”* **H.G. Wells** menyatakan:

“ Dalam diri Sang Buddha, Anda dengan jelas melihat Beliau sebagai seorang manusia, sederhana, taat, penyendiri, berjuang untuk pencerahan, sosok kepribadian yang penuh semangat, bukan dongeng. Beliau juga memberi pesan universal kepada umat manusia tentang pembentukan karakter. Banyak gagasan modern kita yang terbaik selaras dengan Ajaran-Nya. Beliau mengajarkan bahwa semua penderitaan dan ketidak-puasan hidup adalah akibat keegoisan. Sebelum seorang manusia bisa menjadi tenang, ia harus menghentikan kehidupan yang hanya untuk kepuasan inderanya atau untuk dirinya sendiri. Barulah kemudian ia akan melebur menjadi makhluk yang lebih mulia. Buddhisme dalam bahasa yang berbeda mengatakan bahwa manusia penuh dengan ‘kelalaian diri’ 500 tahun sebelum Kristus. Dalam beberapa hal Sang Buddha lebih dekat kepada kita dan kebutuhan kita. Beliau lebih gamblang dalam menjelaskan tentang pentingnya diri kita dalam pelayanan daripada Kristus, dan lebih jelas menanggapi pertanyaan tentang keabadian individu. ”

17. *Gautama the Buddha*, hal. 1.

BAB 3: Merealisasi Kebuddhaan

Penyair **Tagore** menyatakan Sang Buddha sebagai manusia terbesar yang pernah lahir.

Dalam kekaguman terhadap Sang Buddha, **Fausboll**, seorang terpelajar dari Denmark mengatakan ;

“Semakin saya mengenal Beliau, semakin saya mencintai-Nya.”

Seorang pengikut Sang Buddha yang rendah hati akan berkata: Semakin saya mengenal Beliau, semakin saya mencintai-Nya; semakin saya mencintai-Nya, semakin saya mengenal Beliau.

BAB: 4

Setelah Pencerahan Sempurna

“Hidup berbahagia di dunia ini adalah tanpa kemelekatan.”
- *Udāna*

Di pagi hari yang tak mudah terlupakan, tepat sebelum pagi pencerahan-Nya, ketika *Bodhisatta* duduk di bawah pohon beringin *Ajapāla* di dekat pohon Bodhi,¹ seorang wanita murah hati, bernama *Sujātā*, secara tak terduga menawarkan bubur susu kental, yang secara khusus dia siapkan dengan penuh perhatian. Beliau makan hidangan yang cukup banyak ini, dan setelah pencerahan, Sang Buddha berpuasa selama tujuh minggu, dan menghabiskan waktu yang tenang, dalam perenungan mendalam, di bawah pohon Bodhi dan sekitarnya.

Tujuh Minggu

Minggu pertama

Sepanjang minggu pertama Sang Buddha duduk di bawah pohon Bodhi dalam satu posisi tubuh, mengalami kebahagiaan pembebasan (*vimutti sukha*).²

-
1. Pohon *Pipal* yang terkenal di Buddha Gayā yang terletak di Utara India yang menjadi tempat berlindung-Nya selama perjuangan-Nya untuk Pencerahan Sempurna.
 2. Buah dari Kesucian tingkat Arahat.

Setelah tujuh hari telah berlalu, Sang Buddha keluar dari keadaan konsentrasi, dan pada jam jaga malam pertama itu, dengan rinci Beliau merenungkan 'Sebab akibat yang saling bergantung' (*Paticca samuppāda*) dalam urutan demikian:

"Ketika ini (penyebab) ada, itu (akibat) ada, dengan munculnya ini (penyebab), itu (akibat) muncul."

- Bergantung pada ketidak-tahuan (*avijjā*) muncul perbuatan berkondisi bermoral maupun amoral (*saòkhārā*).
- Bergantung pada perbuatan berkondisi muncul kesadaran penghubung (*patisandhi viññāna*)
- Bergantung pada kesadaran penghubung muncul batin dan jasmani (*nāma-rūpa*)
- Bergantung pada batin dan jasmani muncul enam indera (*salāyatana*).
- Bergantung pada enam indera muncul kontak (*phassa*).
- Bergantung pada kontak muncul perasaan (*vedanā*).
- Bergantung pada perasaan muncul nafsu keinginan (*tanhā*).
- Bergantung pada nafsu keinginan muncul kemelekatan (*upādāna*).
- Bergantung pada kemelekatan muncul proses menjadi (*bhava*).
- Bergantung pada proses menjadi muncul kelahiran (*jāti*).
- Bergantung pada kelahiran muncul pelapukan dan kematian (*jarāmaranā*), kesedihan (*soka*), ratapan (*paridevā*), penderitaan (*dukkha*), duka-cita (*domanassa*) dan keputusan (*upāyāsa*).

Demikianlah kemunculan seluruh kelompok perpaduan penderitaan.

Pada waktu itu, Sang *Bhagavā*, setelah mengetahui makna ini, melantunkan syair pujian sukacita ini:

“Ketika kebenaran menjadi nyata bagi yang telah berjuang keras, brahmāna meditatif, maka semua keragu-raguannya lenyap, karena dia tahu kebenaran beserta dengan penyebabnya.”

Pada jam jaga tengah malam, Sang *Bhagavā* secara menyeluruh merenungkan ‘Sebab akibat yang saling bergantung’ dalam urutan terbalik demikian:

“Ketika penyebab ini tidak ada, akibat ini tidak ada; dengan berhentinya penyebab ini, akibat ini berhenti.

- Dengan berhentinya ketidak-tahuan, ‘perbuatan berkondisi’ berhenti.
- Dengan berhentinya ‘perbuatan berkondisi’ kesadaran penghubung berhenti.
- Dengan berhentinya kesadaran penghubung, batin dan jasmani berhenti.
- Dengan berhentinya batin dan jasmani, enam indera berhenti.
- Dengan berhentinya enam indera, kontak berhenti.
- Dengan berhentinya kontak, perasaan berhenti.
- Dengan berhentinya perasaan, nafsu keinginan berhenti.
- Dengan berhentinya nafsu keinginan, kemelekatan berhenti.
- Dengan berhentinya kemelekatan, proses menjadi berhenti.
- Dengan berhentinya proses menjadi, kelahiran berhenti.
- Dengan berhentinya kelahiran, pelapukan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, duka-cita dan keputus-asaan berhenti

Demikianlah penghentian seluruh kelompok perpaduan penderitaan.

BAB 4: Setelah Pencerahan Sempurna

Pada waktu itu, Sang *Bhagavā*, setelah mengetahui makna ini, melantunkan syair pujian sukacita ini:

“Ketika kebenaran menjadi nyata bagi yang berjuang keras, brahmāna meditatif,³ maka semua keragu-raguannya lenyap, karena dia sudah memahami penghancuran penyebab-penyebabnya.”

Pada waktu jam jaga malam ketiga, Sang *Bhagavā* merenungkan tentang ‘Sebab-akibat yang saling bergantung’ dalam urutan terbalik demikian.

“Ketika penyebab ini ada, akibat ini ada,
dengan munculnya penyebab ini, akibat ini muncul.

Ketika penyebab ini tidak ada, akibat ini tidak ada;
dengan berhentinya penyebab ini, akibat ini berhenti.”

Bergantung pada ketidak-tahuan muncul ‘perbuatan berkondisi’... dan seterusnya.

Demikianlah keseluruhan kelompok perpaduan penderitaan muncul.

Dengan berhentinya ketidak-tahuan, seluruh ‘perbuatan berkondisi’ berhenti ... dan seterusnya.

Demikianlah keseluruhan kelompok perpaduan penderitaan berhenti.

3. *Brahmin* adalah istilah yang berarti “orang yang mempelajari Veda”, yang secara umum digunakan bagi kasta pendeta. Terkadang Sang Buddha menggunakan istilah ini dengan mengartikannya sebagai “orang yang telah membuang yang jahat” – suci. Di buku ini “*brahmāna*” digunakan untuk menyatakan seorang suci dan “*brahmin*” digunakan untuk menyatakan anggota dari kasta itu.

Pada waktu itu, Sang *Bhagavā*, setelah mengetahui makna ini, melantunkan syair pujian sukacita ini:

“Ketika kebenaran menjadi nyata bagi yang berjuang keras, brahmāna yang meditatif, kemudian ia berdiri mengalahkan pasukan si jahat, bagaikan matahari menerangi langit.”

Minggu kedua

Minggu kedua tidak ada suatu kejadian berarti, tetapi Beliau dengan diam-diam mengajarkan ajaran moral yang agung pada dunia. Sebagai tanda terima kasih yang mendalam kepada pohon *Bodhi* yang telah memberikan perlindungan selama perjuangan-Nya untuk mencapai pencerahan, Beliau berdiri pada jarak tertentu menatap pohon *Bodhi* dengan mata tak bergerak selama satu minggu penuh.⁴

Mengikuti contoh mulia ini, para pengikut Beliau, untuk mengenang pencerahan-Nya, masih tetap menghormati tidak hanya pohon *Bodhi* yang asli, tetapi juga keturunannya.⁵

Minggu ketiga

Berhubung Sang Buddha belum meninggalkan tempat tinggal

4. Di tempat di mana Sang Buddha berdiri, sebuah *cetiya* telah didirikan oleh Raja Asoka. Ini dinamakan *Cetiya Animimisalocana* dan dapat dilihat hingga saat ini.
5. Cabang kanan dari pohon Bodhi yang asli dibawa ke Ceylon oleh *Saòghamitta Theri* dan ditanamkan oleh *Raja Devānampiyatissā* di *Anuradhapura*, ibu kota kuno Ceylon, masih ada dalam kondisi baik hingga saat ini meskipun berumur lebih dari 2200 tahun.

sementara Beliau di pohon *Bodhi*, para dewa meragukan pencapaian kebuddhaan Beliau. Sang Buddha membaca pikiran mereka, dan untuk menghapus keragu-raguannya, Beliau, dengan kekuatan batin menciptakan lintasan permata (*ratana caókamana*) di udara dan bermeditasi jalan di sana selama seminggu.

Minggu keempat

Minggu keempat dihabiskan dalam kamar-permata (*ratanaghara*)⁶ merenungkan seluk-beluk *Abhidhamma* (Ajaran Tinggi).

Kitab-kitab menyatakan bahwa pikiran dan tubuh Beliau begitu murni ketika merenungkan Kitab Hubungan (*Paèèhàna*), kitab ketujuh dari *Abhidhamma*, sehingga enam sinar memancar dari tubuh-Nya⁷

Minggu kelima

Selama minggu kelima Sang Buddha juga menikmati kebahagiaan pembebasan (*vimuttisukha*), duduk dalam satu posisi tubuh 'di bawah *Ajapàla*, pohon beringin yang terkenal di sekitar pohon *Bodhi*. Ketika Beliau keluar dari keadaan transendental, seorang *brāhmana* sombong (*huhunkajätika*) mendekati-Nya dan setelah memberi hormat selayaknya dan memberi salam, mempertanyakan demikian: "Dalam hal apa, O Yang Mulia Gotama, seseorang menjadi *brāhmana* dan apa saja kondisi untuk menjadi *brāhmana*?"

6. Disebut demikian karena Sang Buddha merefleksikan permata-permata dari *Abhidhamma*.

7. Yakni, biru (*nila*), kuning (*pita*), merah (*lohita*), putih (*odäta*), jingga (*mañjheäa*) dan sebuah gabungan dari kelima warna tersebut (*pabhassara*).

Sang Buddha melantunkan syair pujian sukacita ini sebagai jawaban:

*“Brahmäna, yang telah meninggalkan kejahatan, tanpa kesombongan (huhumka), bebas dari kekotoran batin, mempunyai pengendalian diri, sempurna dalam pengetahuan dan yang telah menjalankan kehidupan suci dengan benar, akan menyebut dirinya brähmana. Baginya tidak ada kenikmatan apa pun di dunia ini.”*⁸

Menurut Komentar *Jätaka*, selama pekan ini putri-putri *Mära – tanhä, arati* dan *ragä*⁹ – dengan sia-sia berupaya untuk menggoda Sang Buddha dengan pesona mereka.

Minggu keenam

Dari pohon beringin *Ajapäla* Sang Buddha melanjutkan ke pohon *Mucalinda*, di mana Beliau menghabiskan minggu keenam dan juga menikmati kebahagiaan pembebasan. Pada saat itu, tanpa terduga hujan turun. Hujan, mendung dan cuaca buruk dengan tiupan angin dingin berlangsung selama beberapa hari.

Kemudian *Mucalinda*, Raja ular,¹⁰ keluar dari kediamannya, dan melilit tubuh Sang Buddha sebanyak tujuh lilitan, serta menaungi kepala Sang Buddha dengan kudungnya yang besar, sehingga

8. *Udana*, hal. 1.

9. Ketiga ini bukan merupakan personifikasi dari nafsu, karena peristiwa ini terjadi setelah Pencerahan Sempurna.

10. Raja *Näga* ini bukanlah manusia. Teks *Vinaya* juga mengutip sebuah cerita menarik tentang seekor ular naga, yang diasumsikan mengambil bentuk seorang manusia dan hidup selama beberapa waktu sebagai seorang bhikkhu.

Beliau tidak terpengaruh oleh cuaca buruk tersebut.

Pada akhir hari ketujuh, *Mucalinda* setelah melihat langit telah cerah kembali, tak berawan, membuka lilitannya, dan beralih rupa menjadi seorang pemuda, berdiri di depan Sang *Bhagavā* dengan kedua tangan tertangkup.

Sang Buddha kemudian mengucapkan syair pujian suka cita ini:

*“Mengasingkan diri adalah kebahagiaan bagi ia yang berpuas hati,
Bagi ia yang telah mendengar dan melihat kebenaran,
Niat baik adalah kebahagiaan di dunia ini,
dan begitu juga pengendalian diri terhadap semua makhluk.
Tidak melekat pada nafsu di dunia adalah kebahagiaan
Bagi ia yang telah mengatasi kesenangan duniawi.
Mengikis habis kesombongan ke’aku’an
adalah kebahagiaan tertinggi.”¹¹”*

Minggu ketujuh

Minggu ketujuh Sang Buddha dengan penuh kedamaian menuju pohon *Rājāyatana*, meresapi kebahagiaan pembebasan.

Salah satu kata-kata pertama Sang Buddha:

11. *Sukho viveko tutthassa sutadhammassa passato
Abyāpajjhaō sukhaō loke pañbhutesu samyamo
Sukha virāgatā loke kāmānaō samatikkamo
Asmimānassa yo vinayo etaō ve paramaō sukhaō
Udana hal.10.*

*Melalui banyak kelahiran Aku mengembara,
mencari, tetapi tidak menemukan, pembuat rumah ini.
Sungguh menyakitkan kelahiran yang berulang-ulang ini
O pembuat rumah, ¹² engkau telah Ku-temukan.
Engkau tidak akan bisa membuat rumah lagi. ¹³
Semua atapmu telah runtuh. ¹⁴
Bubungan atapmu telah hancur. ¹⁵
Pikiran-Ku telah mencapai keadaan tak berkondisi. ¹⁶
Tercapai sudah akhir dari nafsu keinginan.*

Saat fajar pada hari pencerahan-Nya, Sang Buddha melantunkan syair pujian sukacita (*udāna*) ini yang secara jelas menggambarkan kemenangan transendental moral dan pengalaman spiritual batin-Nya.

Sang Buddha mengakui pengembaraan masa lalu Beliau mewariskan penderitaan, sebuah fakta yang jelas membuktikan kepercayaan terhadap adanya kelahiran kembali. Beliau terpaksa mengembara dan sebagai akibatnya menderita, karena tidak dapat menemukan arsitek yang membuat rumah ini, tubuh ini. Dalam kelahiran terakhir, ketika sedang dalam meditasi khusuk, yang telah Beliau kembangkan dengan baik selama perjalanan pengembaraan, setelah pencarian tak kenal lelah, dengan kebijaksanaan intuitif,

12. Syair pujian sukacita yang terkenal ini muncul hanya di *Dhammapada* – syair 153, 154.

*Anekajāti samsāraṃ sandhāvissaṃ anibbisaṃ
Gahakāraṃ gavesanto dukkhā jāti punappunaṃ
Gahākāraka, ditthosi puna gehaṃ na kāhasi
Sabbā te phāsukā bhaggā gahakutaṃ visaṃkhataṃ
Visaḍḍharagataṃ cittaṃ tanhanaṃ khayamajjhaga.*

13. Yaitu, nafsu keinginan (*tanhā*).

14. Tubuh.

15. Gairah atau kekotoran batin (*kilesa*).

16. Ketidak-tahuan (*avijjā*).

Beliau menemukan arsitek yang sulit ditemui ini, yang bukan berada di luar tapi di dalam relung hati Beliau sendiri. Itu adalah keinginan atau kemelekatan, diciptakan oleh diri sendiri, unsur batin yang tersembunyi pada semua. Bagaimana dan kapan nafsu keinginan ini berawal tidak dapat dimengerti. Apa yang diciptakan oleh diri sendiri bisa dihancurkan oleh diri sendiri.

Penemuan arsitek ini merupakan pemberantasan nafsu keinginan dengan mencapai Kesucian tingkat Arahat, yang pada syair-syair ini disinggung sebagai 'akhir dari nafsu keinginan'.

Atap-atap dari rumah yang diciptakan sendiri ini adalah kekotoran batin (*kilesa*) seperti kemelekatan (*lobha*) kebencian (*dosa*), ketidak-tahuan (*moha*), kesombongan (*māna*), pandangan salah (*ditthi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kemalasan (*thina*), kegelisahan (*uddhacca*), tidak malu (*ahirika*), tidak takut berbuat buruk (*anottappa*).

Bubungan yang menunjang atap merupakan ketidak-tahuan, akar penyebab dari semua nafsu keinginan. Dengan dirubuhkannya bubungan ketidak-tahuan melalui kebijaksanaan, rumah tersebut runtuh habis. Atap dan bubungan adalah bahan-bahan yang digunakan oleh arsitek untuk membuat rumah yang tidak diinginkan ini. Dengan kehancuran itu, arsitek tidak bisa mendapatkan bahan untuk membangun kembali rumah yang tidak diinginkan ini.

Dengan runtuhnya rumah, pikiran, dimana tidak ada lagi tempat di dalam analogi, mencapai pikiran tak berkondisi, yaitu merealisasi *Nibbāna*. Apa pun yang bersifat duniawi ditinggalkan.

BAB: 5

Permohonan untuk membabarkan Dhamma

*“Dia yang menyerap Dhamma
hidup bahagia dengan pikiran tenang.
Orang bijak selalu senang dengan Dhamma
yang diungkapkan oleh para Ariya.”*

- Dhammapada

Dhamma sebagai Guru

Pada suatu kesempatan segera setelah pencerahan-Nya, Sang Buddha sedang berdiam di kaki pohon beringin *Ajapāla* di tepi Sungai *Nerañjarā*. Ketika Beliau sedang dalam meditasi tenang, pemikiran berikut muncul pada diri-Nya:

“Memang menyakitkan hidup tanpa adanya seseorang untuk dihormati dan dijunjung. Bagaimana jika Aku hidup di dekat seorang petapa atau *brāhmaṇa*, menghormati dan menjunjung nya?”¹

Kemudian terlintas pada-Nya:

“Haruskah Aku berdiam dekat seorang petapa atau *brāhmaṇa*, menghormati dan menjunjungnya, untuk penyempurnaan moralitas (*silakkhandha*)? Tapi, Aku tidak melihat di dunia ini,

1. *Anguttara Nikāya*: bag. ii, hal.20; Ucapan bertahap, bag. ii, hal. 20.

termasuk para dewa, *māra*, dan para *brahmā*, dan di antara para makhluk termasuk petapa, *brāhmaṇa*, dewa dan manusia lain, yang moralitasnya mengungguli-Ku dan dengan siapa Aku bisa berkumpul, menghormati dan menjunjungnya.”

“Haruskah Aku berdiam dekat petapa atau *brāhmaṇa* lain, menghormati dan menjunjungnya, untuk penyempurnaan konsentrasi (*samādhikkhandha*)? Tapi, Aku tidak melihat di dunia ini petapa atau *brāhmaṇa* lain, yang konsentrasinya mengungguli-Ku dan dengan siapa Aku bisa berkumpul, menghormati dan menjunjungnya.”

“Haruskah Aku berdiam dekat petapa atau *brāhmaṇa* lain, menghormati dan menjunjungnya, untuk penyempurnaan kebijaksanaan (*paññākkhandha*)? Tapi, Aku tidak melihat di dunia ini petapa atau *brāhmaṇa* lain, yang kebijaksanaannya mengungguli-Ku dan dengan siapa Aku bisa berkumpul, menghormati dan menjunjungnya.”

“Haruskah Aku berdiam dekat petapa atau *brāhmaṇa* lain, menghormati dan menjunjungnya, untuk penyempurnaan pembebasan (*vimuttikkhandha*)? Tapi, Aku tidak melihat di dunia ini petapa atau *brāhmaṇa* lain, yang pembebasannya mengungguli-Ku dan dengan siapa Aku bisa berkumpul, menghormati dan menjunjungnya.”

Kemudian terlintas pada-Nya: “Bagaimana jika Aku berdiam dengan menghormati dan menjunjung Dhamma yang telah Aku realisasi sendiri?”

Mengetahui pikiran Sang Buddha, *Brahmā Sahampati*, bagaikan seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk ataupun menekukkan tangannya yang terentang, ia menghilang dari alam *brahmā* dan muncul di hadapan Sang Buddha. Setelah menutup

bahu dengan jubahnya dan berlutut dengan kaki kanannya, dengan menangkupkan kedua tangan ia memberi salam kepada Sang Buddha dan berkata:

*“Demikianlah, O Yang Terbekahi !
Demikianlah, O Yang Terpenuhi!*

O Bhagavā, Yang Layak, Yang Tercerahkan Sempurna yang hidup di masa lalu, juga menghormati dan menjunjung Dhamma ini.

“Yang Layak, Yang Tercerahkan Sempurna yang akan hidup di masa yang akan datang, juga akan menghormati dan menjunjung Dhamma ini.

O Bhagavā, semoga Bhagavā, Yang Layak, Yang Tercerahkan Sempurna di masa ini, juga hidup dengan menghormati dan menjunjung Dhamma ini.”

Brahmā Sahampati mengatakan hal ini dan menyambunginya sebagai berikut:

*“Mereka Yang Tercerahkan di masa lampau, di masa akan datang, dan di masa ini, yang memberantas duka cita dari banyak makhluk, semuanya telah hidup, akan hidup dan sedang hidup menghormati Dhamma yang mulia.
Ini merupakan karakteristik para Buddha.*

Maka dari itu, ia yang menginginkan kesejahteraan dan mengharapkan keagungan, sudah seharusnya menghormati Dhamma mulia, mengingat pesan-pesan para Buddha.”

Setelah mengatakan hal ini, *Brahmā Sahampati* dengan memberi hormat kepada Sang Buddha dan berpindah ke sisi kanan, lalu menghilang.

Permohonan Untuk Membabarkan Dhamma

Dari kaki pohon *Rājāyatana*, Sang Buddha berjalan menuju pohon beringin *Ajapāla* dan terserap dalam meditasi ketenangan dan pemikiran ini muncul pada-Nya.

“Dhamma yang telah Aku realisasi ini sungguh dalam, sulit untuk dilihat, sulit untuk dipahami, tenang, mulia, tidak bisa dimengerti dengan pemikiran semata-mata, halus, dan hanya dapat diselami oleh para bijaksana. Makhluk-makhluk ini melekat pada kesenangan materi. ‘Sebab akibat yang saling bergantung adalah subyek yang sulit untuk dipahami’.

Nibbāna ini - penghentian hal-hal yang berkondisi, pelepasan dari semua hawa nafsu, penghancuran nafsu keinginan, ketidak-melekatan, dan penghentian - juga merupakan hal yang tidak mudah dipahami. Jika Aku mengajarkan Dhamma, yang lain tidak akan mengerti. Akan membuat-Ku lelah dan letih.”

Kemudian syair-syair indah yang belum pernah terdengar sebelumnya muncul pada Sang Buddha:

“Dengan penuh kesulitan Aku telah memahami Dhamma. Tidak perlu untuk menyatakan-Nya sekarang. Dhamma yang tidak mudah dipahami oleh mereka yang didominasi oleh nafsu dan kebencian. Yang dikuasai nafsu, diselimuti kegelapan, tidak melihat Dhamma; yang bertentangan dengan arus, yang sukar dimengerti, sangat dalam, sulit untuk dipahami dan halus.”

Dengan merenungkan demikian, Sang Buddha, tidak ingin memababarkan Dhamma.

BAB 5: Permohonan memababarkan Dhamma

Brahmā Sahampati membaca pikiran Sang Buddha, dan takut dunia akan binasa karena tidak mendengar Dhamma, mendatangangi dan memohon pada-Nya untuk memababarkan Dhamma dengan berujar demikian:

*“O Bhagavā, semoga Bhagavā mengajarkan Dhamma!
Semoga Yang Terpenuhi memababarkan Dhamma!”*

Ada makhluk dengan sedikit debu di mata mereka akan sangat kehilangan jika tidak mendengar Dhamma, akan ada orang-orang yang mengerti Dhamma.”

Selanjutnya ia berkata:

“Pada zaman dahulu muncul di Magadha sebuah dhamma yang tidak murni, diilhami oleh yang tidak murni. Bukalah pintu menuju tiada kematian. Semoga mereka mendengarkan Dhamma yang dipahami oleh Yang Tak Ternoda! Sama seperti seseorang berdiri di puncak sebuah gunung berbatu akan melihat orang-orang di sekitarnya, demikian pula semoga Yang Maha Melihat, Yang Maha Bijaksana naik ke atas istana Dhamma ini!

Semoga Yang Tanpa Duka membantu orang yang dirundung kesedihan dan dikuasai oleh kelahiran dan pelapukan!

Bangkitlah, O Pahlawan, pemenang dalam pertempuran, pemimpin kafilah, yang bebas utang, dan mengembaralah di dunia!

*Semoga Bhagavā mengajarkan Dhamma!
Akan ada orang-orang yang bisa memahami Dhamma.”*

Ketika ia berkata demikian, *Sang Bhagavā* berbicara kepadanya sebagai berikut:

“Pikiran berikut, O Brahmā, muncul pada-Ku Dhamma yang telah Aku pahami ini tidak mudah dimengerti oleh mereka yang dikuasai oleh nafsu dan kebencian. Yang dikuasai oleh nafsu, diselimuti kegelapan, tidak dapat melihat Dhamma ini; yang bertentangan dengan arus, yang sukar di mengerti, sangat dalam, sulit untuk dilihat, dan halus. Ketika Aku merenungkan seperti itu, pikiran-Ku berubah untuk tidak bertindak dan tidak memababarkan Dhamma.”

Brahmā Sahampati memohon kepada Sang Buddha untuk kedua kalinya dan Sang *Bhagavā* memberikan jawaban yang sama.

Ketika ia memohon kepada Sang Buddha untuk ketiga kalinya, Sang *Bhagavā*, karena rasa iba terhadap penderitaan makhluk, memantau dunia dengan mata Buddha-Nya.

Dalam pemantauan, Beliau melihat makhluk-makhluk dengan sedikit dan banyak debu di mata mereka, dengan kecerdasan tajam dan tumpul, dengan karakteristik baik dan buruk, makhluk-makhluk yang mudah diajar dan makhluk-makhluk yang sulit diajar, dan beberapa yang lain, dengan ketakutan melihat kejahatan dan kehidupan setelahnya.³

Seperti halnya kolam teratai biru, merah atau putih, beberapa bunga teratai dilahirkan dalam air, tumbuh di dalam air, tetap terendam dalam air, dan tetap hidup di dalam air; beberapa lahir di air, tumbuh di air dan berada di permukaan air; beberapa yang lain lahir di dalam air, tumbuh di dalam air dan muncul dari dalam

3. *Paralokavajjabhayadassāvino*.

air, tidak ternoda oleh air. Meski begitu, ketika Sang *Bhagavā* memantau dunia dengan mata Buddha-Nya, Ia melihat makhluk dengan sedikit dan banyak debu di mata mereka, dengan kecerdasan tajam dan tumpul, dengan karakteristik baik dan buruk, makhluk-makhluk yang mudah diajar dan makhluk-makhluk yang sulit diajar, dan beberapa yang lain, dengan ketakutan melihat kejahatan dan kehidupan setelahnya.

Beliau kemudian menyatakan langsung pada *Brahmā Sahampati* sebuah syair berikut:

*“Pintu menuju tiada-kematian sekarang telah terbuka bagi mereka. Biarkan mereka yang memiliki telinga menaruh keyakinan.”*⁴

Menyadari bakal kelelahan, O Brahmā, Aku tadinya bermaksud tidak mengajarkan kepada manusia Dhamma yang mulia dan sangat luar biasa ini.”

Brahmā Sahampati bersuka cita bahwa ia telah dapat meyakinkan Sang *Bhagavā* untuk memababarkan Dhamma, memberi hormat kepada-Nya, berpindah ke sisi kanan, dan langsung menghilang.⁵

Dua Pengikut Pertama

Setelah masa puasa selama empat puluh sembilan hari yang menakjubkan, ketika Sang Buddha sedang duduk di bawah pohon *Rājāyatana*, dua pedagang, *Tapussa* dan *Bhallika*, dari *Ukkala* (*Orissa*) kebetulan lewat di situ.

4. *Apārutā tessaó amatassa dvāra – ye sotavanto pamuñcantu saddhaó.*

5. Lihat *Majjhima Nikāya, Ariyapariyesana Sutta, No.26.*

Kemudian sesosok dewa tertentu, ⁶ yang merupakan saudara sedarah mereka di kelahiran lampau, berbicara pada mereka sebagai berikut:

“Tuan-tuan yang baik, Yang Terpuji, segera setelah pencerahan-Nya, sedang berdiam di kaki pohon *Rājāyatana*. Pergi dan persembahkanlah tepung goreng dan madu kepada Sang *Bhagavā*.⁷ Ini akan bermanfaat bagi kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama.”

Mendapatkan kesempatan emas ini, dua pedagang itu dengan suka cita pergi menemui Sang *Bhagavā*, dan dengan hormat menyapa-Nya, meminta supaya Beliau menerima persembahan sederhana mereka agar gema kesejahteraan dan kebahagiaan dapat mereka nikmati.

Timbul pemikiran ini pada Sang *Bhagavā*: “Para *Tathāgata* tidak menerima makanan dengan tangan mereka. Bagaimana Aku seharusnya menerima tepung goreng dan madu ini? ”

Segera empat Raja Besar, ⁸ dengan pikiran mereka, memahami pikiran Sang *Bhagavā* dan dari empat penjuru menawarkan empat mangkuk granit, ⁹ sambil mengatakan “O *Bhagavā*, Sang *Bhagavā* dapat menerima tepung goreng dan madu itu dengan mangkuk ini!”

-
6. *Devatā* (Pāli) adalah makhluk surgawi, suatu kelompok makhluk yang tidak terlihat oleh mata biasa. Dewa feminim tertentu yang berhubungan dengan para pedagang itu dalam kelahiran terdahulu. Ini adalah sebuah hal menarik yang patut dicatat bahwa elemen non-manusia muncul di berbagai tempat, yang berhubungan dengan kehidupan Sang Buddha.
 7. *Sattu*, tepung goreng, dan *Madhu*, madu, adalah makanan umum bagi para pelancong di zaman India kuno.
 8. *Catummahārajika*, adalah Empat Raja Dewa dari empat mata angin (Timur, Barat, Utara dan Selatan).
 9. Kitab Komentar menyatakan bahwa Sang Buddha menginginkan empat mangkuk digabung menjadi satu.

Sang Buddha dengan ramah menerima persembahan dari para pedagang yang rendah hati ini, dan memakannya setelah puasa panjang.

Setelah selesai makan, para pedagang bersujud di depan kaki Sang Buddha dan berkata: "Kami, O *Bhagavā*, berlindung kepada Sang *Bhagavā* dan Dhamma. Semoga Sang *Bhagavā* memperlakukan kami sebagai murid awam yang mencari perlindungan dari hari ini sampai mati." ¹⁰

Mereka merupakan umat awam pertama ¹¹ Sang Buddha yang memeluk Buddhisme dengan mencari perlindungan dalam Buddha dan Dhamma, dengan mengucapkan dua perlindungan.

Perjalanan menuju Benares mengajarkan Dhamma

Setelah menerima permohonan untuk mengajarkan Dhamma, sebelum Beliau memulai misi yang besar itu, pikiran berikut muncul pada Sang Buddha "Kepada siapakah Aku pertama mengajarkan Dhamma? Siapa yang akan memahami Dhamma dengan cepat?

-
10. *Buddhaṃ saranaṃ gacchāmi* (Aku mencari perlindungan di dalam Buddha), *Dhammaṃ saranaṃ gacchāmi* (Aku mencari perlindungan di dalam Dhamma), adalah rumusan ganda. Sebelum Saḅgha (Persamuhan Terhormat) ada, mereka tidak memiliki rumusan ketiga – *Saḅghaṃ saranaṃ gacchāmi* (Aku mencari perlindungan di dalam Saḅgha). Seseorang menjadi Buddhis dengan cerdas dan sadar mengulang perkataan Tiga Perlindungan.
 11. Komentar *Jataka* menjelaskan bahwa ketika kedua orang ini memohon untuk menjadi pengikut awam agar Sang Buddha memberikan mereka sebuah objek untuk penghormatan, Sang Buddha menyentuh rambut-Nya dan memberikan beberapa helai relik rambut pada mereka. Relik rambut tersebut dipercaya telah diabadikan di Pagoda Swe Dagon di Rangoon pada masa ini. *Cetiya* besar berbentuk bel ini terlihat seperti gunung emas dari kejauhan.

Ada *Ālāra Kālāma*¹² yang terpelajar, pintar, bijaksana dan sudah lama hanya memiliki sedikit debu di matanya. Bagaimana jika pertama kali Aku mengajarkan Dhamma kepadanya? Dia akan memahami Dhamma dengan cepat.”

Sesosok dewa kemudian muncul di hadapan Sang Buddha dan berkata: “*Bhagavā!* *Ālāra Kālāma* telah meninggal seminggu yang lalu.”

Dengan mata supernormal-Nya, Beliau mengetahui bahwa memang demikian adanya.

Lalu Beliau memikirkan *Uddaka Rāmaputta*.¹³ Seketika sesosok dewa memberitahukan bahwa ia telah meninggal malam sebelumnya.

Dengan mata supernormal-Nya, Beliau mengetahui bahwa memang demikian adanya.

Akhirnya Sang Buddha ingat pada lima petapa energik yang melayani-Nya selama Beliau berjuang untuk pencerahan. Dengan mata supernormal-Nya, Beliau mengetahui bahwa mereka berada di Taman Rusa di *Isipatana* di dekat *Benares*. Sang Buddha kemudian menetap di *Uruvelā* sampai waktu yang tepat bagi-Nya untuk berangkat ke *Benares*.

Sang Buddha melakukan perjalanan di jalan raya, ketika berada di antara *Gayā* dan pohon *Bodhi*, di mana Beliau mencapai pencerahan, seorang petapa pengembara bernama *Upaka* melihat-

12. Guru pertama yang mengajarkan *jhāna* kepada *Bodhisatta* sampai pada Alam Kekosongan (*Ākiñcaññāyatana*).

13. Guru kedua yang mengajarkan *Bodhisatta* pengembangan alam batin duniawi tertinggi, Alam bukan persepsi maupun bukan tiada persepsi (*N'eva saññān'asaññāyatana*).

Nya dan menyapa demikian: "Sangat tenang indera Anda, Sahabat! Terang dan bersih kulit Anda. Atas bimbingan siapakah Anda melepaskan keduniawian? Siapakah guru Anda? Ajaran siapakah yang Anda anut?"

Sang Buddha menjawab:

*"Semua telah Aku atasi, semua telah Aku ketahui.
Aku sudah tidak melekat pada semua, semua telah Aku lepaskan.
Aku sepenuhnya memahami penghancuran nafsu keinginan (kearahatan).
Setelah memahami sendiri semuanya, siapakah yang harus Aku panggil sebagai guru?
Aku tidak memiliki guru ¹⁴ Tiada yang setara dengan-Ku.
Dunia dengan dewa-dewanya, tidak ada yang bisa menandingi-Ku.
Akulah Arahata di dunia ini.
Aku adalah guru yang tak tertandingi;
Aku Tercerahkan Sempurna atas usaha sendiri.
Aku tenang dan tenteram.
Untuk memutar Roda Dhamma ke kota Kasi Aku pergi.
Dalam dunia yang buta ini, Aku akan menabuh Genderang Tiada-kematian. ¹⁵"*

"Lalu, Sahabat, apakah Anda mengakui bahwa Anda adalah seorang Arahata, seorang penakluk tak terbatas?" tanya *Upaka*.

14. Sang Buddha mengucapkan kata-kata ini, karena Beliau mencapai pencerahan tanpa bantuan guru. Dia memiliki guru sebelum pencerahan-Nya, tapi tidak mengajarkan jalan untuk mencapai kebuddhaan. Oleh karena itu, tidak benar untuk mengatakan bahwa Buddhisme adalah hasil pertumbuhan alami dari agama Hindu.

15. *Majjhima Nikāya, Sutta Ariyapariyesana, No. 26.*

"Aku adalah penakluk yang telah mencapai penghancuran kekotoran batin. Aku telah menaklukkan segala yang jahat. Oleh karena itu, *Upaka*, Aku dipanggil seorang penakluk," jawab Sang Buddha.

"Mungkin begitu, Sahabat!" *Upaka* berkomentar singkat, menganggukkan kepalanya, berjalan ke samping dan berlalu.

Tanpa terganggu dengan penolakan pertama ini, Sang Buddha melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, dan akhirnya tiba di Taman Rusa di *Benares*.

Berjumpa Dengan Lima Petapa

Kelima petapa yang melihat-Nya datang dari jauh memutuskan untuk tidak memberikan penghormatan, karena mereka telah salah paham terhadap penghentian Beliau pada praktik petapaan keras yang terbukti benar-benar sia-sia selama perjuangan-Nya untuk merealisasi pencerahan.

Mereka mengatakan:

"Sahabat, Petapa Gotama akan datang. Dia terlihat mewah. Dia telah berhenti berjuang dan telah berubah dengan menjalani kehidupan yang berkelimpahan. Kita seharusnya tidak menyambut dan menunggu-Nya. Kita tidak perlu menerima mangkuk dan jubah-Nya. Namun demikian, tempat duduk tetap harus disiapkan. Jika Dia menginginkan, biarkan Dia duduk."

Namun, ketika Sang Buddha makin mendekat, penampilan-Nya yang agung sedemikian mempesona, sehingga mereka tidak kuasa

selain menerima-Nya dengan hormat. Salah satu maju ke depan dan mengambil mangkuk dan jubah-Nya, yang lain menyiapkan tempat duduk, dan yang lain mengambil air untuk membasuh kaki-Nya. Meskipun demikian, mereka menyapa-Nya dengan nama dan menyebut-Nya Sahabat (*Āvuso*), suatu bentuk sapaan yang berlaku secara umum untuk yang lebih muda dan sederajat.

Terhadap ini Sang Buddha menegur mereka demikian:

“O Bhikkhu, jangan menyapa *Tathāgata* berdasarkan nama atau dengan sebutan ‘*Āvuso*’. Yang Terpuji, O Bhikkhu, adalah *Tathāgata*.”

Tathāgata adalah Yang Tercerahkan Sempurna. Dengarlah, O Bhikkhu! Tiada-kematian (*amata*) telah Aku capai. Aku akan membimbing dan mengajarkan Dhamma. Jika kalian bertindak sesuai petunjuk-Ku, dalam waktu tidak lama akan merealisasi dengan kebijaksanaan intuitif sendiri, dan mencapainya dalam hidup ini juga, penyempurnaan kehidupan suci yang tertinggi, dimana demi pencapaian inilah anak-anak dari keluarga bangsawan meninggalkan hidup berumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah.”

Lima petapa itu kemudian menjawab:

“Dengan sikap Anda yang demikian, *Āvuso* Gotama, dengan disiplin itu, dengan petapaan menyakitkan itu, Anda tidak mencapai pengetahuan dan pandangan terang yang lebih tinggi yang layak disebut seorang Ariya. Bagaimana Anda, ketika memanjakan diri, menyerah untuk berjuang, dan telah berubah dengan menjalani kehidupan yang berkelimpahan, mencapai pengetahuan dan pandangan terang yang lebih tinggi yang layak disebut seorang Ariya?”

Sang Buddha kemudian menjelaskan: "*Tathāgata*, O Bhikkhu, tidak memanjakan diri, tidak menyerah berjuang, dan tidak berubah dengan menjalani kehidupan yang berkelimpahan. Ia Yang Terpuji adalah *Tathāgata*. Yang Tercerahkan Sempurna. Dengarkanlah, O Bhikkhu! Aku telah mencapai tiada-kematian. Aku akan membimbing dan mengajarkan Dhamma."

Jika kalian bertindak sesuai petunjuk-Ku, dalam waktu tidak lama akan merealisasi dengan kebijaksanaan intuitif sendiri, dan mencapainya dalam hidup ini juga, penyempurnaan kehidupan suci yang tertinggi, dimana demi pencapaian inilah anak-anak dari keluarga bangsawan meninggalkan hidup berumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah."

Untuk kedua kalinya para petapa yang penuh prasangka itu menyatakan kekecewaan mereka dengan cara yang sama.

Untuk kedua kalinya Sang Buddha meyakinkan mereka tentang pencapaian pencerahan-Nya.

Ketika para petapa bersikeras menolak untuk percaya kepada-Nya, menyatakan pandangan mereka untuk ketiga kalinya, Sang Buddha bertanya kepada mereka demikian: "O Bhikkhu, sepengetahuan kalian, pernahkah Aku berkata seperti ini sebelumnya?"

"Memang belum pernah, Bhante!"

Sang Buddha mengulang untuk ketiga kalinya bahwa Beliau telah memperoleh pencerahan dan bahwa mereka juga bisa merealisasi kebenaran itu, jika mereka bertindak sesuai dengan petunjuk-Nya.

Itu adalah ucapan jujur yang keluar dari bibir suci Sang Buddha. Para petapa yang bermartabat tersebut, meskipun bersikukuh dalam pandangan mereka, akhirnya sepenuhnya yakin akan pencapaian

agung Sang Buddha dan kemampuan-Nya untuk bertindak sebagai pembimbing dan guru moral mereka.

Mereka percaya pada ucapan-Nya dan duduk dalam keheningan untuk mendengarkan Ajaran Mulia-Nya.

Ketika Sang Buddha memberikan petunjuk pada dua petapa, tiga yang lain keluar untuk memperoleh persembahan makanan. Dengan apa yang diperoleh tiga petapa, mereka berenam memakannya bersama. Ketika Beliau memberi petunjuk pada tiga petapa, dua petapa lain pergi untuk mencari persembahan makanan.

Dengan apa yang diperoleh dua petapa, mereka berenam memakannya bersama.

Demikianlah, kelima petapa dinasihati dan diberi petunjuk oleh Sang Buddha, karena diri mereka sendiri tunduk pada kelahiran, pelapukan, kematian, kesedihan, dan nafsu, menyadari sifat sesungguhnya dari kehidupan dan mencari tiada kelahiran, tiada pelapukan, tiada penyakit, tiada kematian, tiada penderitaan, tiada nafsu, kedamaian agung yang tak tertandingi, mencapai keamanan tak tertandingi, *Nibbāna*, yang bebas dari kelahiran, pelapukan, penyakit, kematian, penderitaan, dan nafsu, pengetahuan ini muncul dalam diri mereka bahwa pembebasan mereka tak tergoyahkan, bahwa ini adalah kelahiran terakhir mereka dan bahwa tidak akan ada lagi keberadaan ini.

Dhammacakkappavattana Sutta,¹⁶ yang berkaitan dengan Empat Kebenaran Mulia, adalah ceramah pertama yang disampaikan oleh Sang Buddha kepada mereka. Mendengar itu, *Kondañña*, yang tertua, mencapai Kesucian tingkat pertama. Setelah menerima petunjuk lebih lanjut, empat lainnya kemudian mencapai *Sotāpatti*.

16. Lihat Bab 6.

¹⁷ Setelah mendengar *Anattalakkhana Sutta*, ¹⁸ yang berkaitan dengan tiada jiwa, kelima-limanya mencapai tingkat Arahat, Kesucian tingkat terakhir.

Lima Murid Pertama

Demikianlah, kelima bhikkhu terpelajar yang mencapai Kesucian tingkat Arahat dan menjadi murid pertama Sang Buddha adalah *Kondañña*, *Bhaddiya*, *Vappa*, *Mahānāma*, dan *Assaji* dari kelompok *brāhmaṇa*.

Kondañña adalah termuda dan terpandai dari delapan *brāhmaṇa* yang dipanggil oleh Raja *Suddhodana* untuk memberi nama pada bayi pangeran. Empat lainnya adalah anak-anak para *brāhmaṇa* yang lebih tua. Mereka berlima mengasingkan diri ke hutan sebagai petapa dengan menunggu *Bodhisatta* ketika Ia berusaha untuk mencapai kebuddhaan. Ketika Ia meninggalkan praktik penyiksaan diri yang tidak berguna, petapaan keras dan mulai berangsur-angsur menyehatkan tubuh untuk mendapatkan kembali kekuatan-Nya yang hilang, para pengikut favorit ini, kecewa pada perubahan cara yang ditempuh, meninggalkan-Nya dan pergi ke *Isipatana*. Tidak lama setelah kepergian mereka, *Bodhisatta* mencapai kebuddhaan.

Y.M. *Kondañña* menjadi Arahat pertama dan merupakan anggota paling senior dari Saḍḍha. Adalah *Assaji*, satu di antara lima, yang mengubah *Sāriputta* yang agung, murid kepala Sang Buddha.

17. Secara harafiah Pemenang Arus.

18. Lihat Bab 6.

BAB: 6

Dhammacakkappavattana Sutta

Ceramah Pertama

*“Yang terbaik dari semua jalan adalah
Jalan Mulia Berunsur Delapan.*

Yang terbaik dari semua kebenaran adalah empat ungkapan.

Ketidak-melekatkan adalah yang terbaik dari semua keadaan.

*Yang terbaik dari semua makhluk berkaki dua
adalah Yang Melihat.”*

- *Dhammapada*

Pendahuluan

India kuno terkenal dengan para filsuf terkemuka dan guru spiritual yang memegang pandangan yang berbeda mengenai kehidupan dan tujuannya. *Brahmajāla Sutta* dari *Dīgha Nikāya* menyebutkan enam puluh dua jenis teori-teori filosofis yang berlaku pada zaman Sang Buddha.

Salah satu pandangan ekstrim yang bertentangan dengan semua spiritual saat itu adalah ajaran nihilistik dari kaum materialis yang juga disebut *Cārvāka*, nama pendirinya.

Menurut materialisme kuno yang dalam Pāli dan Sanskerta, dikenal sebagai *Lokāyata*, manusia musnah setelah kematian, meninggalkan kekuatan apa pun yang dihasilkan olehnya. Menurut pendapat mereka kematian adalah akhir dari semuanya. Dunia ini sendiri adalah nyata. “Makan, minum, dan bergembiralah, karena kematian akan datang terhadap semua,” menjadi pedoman dalam

sistem mereka. “Kebajikan”, kata mereka, “adalah khayalan dan kenikmatan adalah satu-satunya realitas.” Agama adalah penyimpangan yang bodoh, sebuah penyakit batin. Terdapat ketidak-percayaan terhadap segala sesuatu yang baik, tinggi, murni dan penuh kasih. Teori mereka bertumpu pada nafsu indera dan keegoisan dan penegasan kotor dari kehendak keras. Tidak perlu untuk mengendalikan nafsu dan naluri, karena itu adalah warisan alam untuk manusia.¹

Pandangan ekstrim yang lain adalah bahwa pembebasan hanya mungkin dengan menjalani kehidupan petapaan yang keras. Ini murni ajaran spiritual yang dipegang teguh oleh para petapa dari tingkatan tertinggi. Lima petapa yang melayani *Bodhisatta* selama perjuangan-Nya untuk pencerahan, dengan gigih berpegang pada keyakinan ini.

Sesuai dengan pandangan ini, Sang Buddha sebelum pencerahan-Nya juga mengalami sendiri segala bentuk penyiksaan diri.

Setelah perjuangan yang luar biasa selama enam tahun, Dia menyadari kesia-siaan penyiksaan diri.

Oleh karena itu, Dia mengubah cara keras yang sia-sia ini dan mengambil jalan tengah. Para murid favorit-Nya kehilangan kepercayaan dan meninggalkan-Nya dengan berkata: “Petapa Gotama telah memanjakan diri, telah berhenti berjuang, dan telah kembali ke kehidupan nyaman.”

Kepergian tak terduga mereka jelas merupakan suatu kerugian materi, karena mereka melayani semua kebutuhan-Nya. Namun, Dia tidak berkecil hati. *Bodhisatta* yang mempunyai kemauan sekeras baja malah merasa senang ditinggal sendirian. Dengan

1. *Sri Radhakrishnan, Filosofi India*, jilid. 1, hal. 281-282.

antusiasme tinggi dan dengan kekuatan yang sudah pulih, Dia terus-menerus berjuang sampai mencapai pencerahan, tujuan hidup-Nya.

Tepat setelah dua bulan pencerahan-Nya pada hari *Asälha* (Juli) bulan purnama, Sang Buddha membabarkan ceramah pertama kepada lima petapa yang pernah melayani-Nya.

Ceramah pertama dari Sang Buddha

Dhammacakka adalah nama yang diberikan untuk ceramah pertama dari Sang Buddha. Hal ini sering direpresentasikan sebagai 'kerajaan kebenaran'. 'roda kebenaran'. Menurut Kitab Komentar, *Dhamma* di sini berarti kebijaksanaan atau pengetahuan, dan *Cakka* berarti pendirian atau pembentukan.

Dhammacakka karena itu berarti pendirian atau pembentukan kebijaksanaan. *Dhammacakkappavattana* berarti penjelasan terperinci dari pembentukan kebijaksanaan. *Dhamma* juga dapat diartikan sebagai kebenaran, dan *cakka* sebagai roda. *Dhammacakkappavattana* karena itu berarti - Pemutaran atau pembentukan roda kebenaran.

Dalam ceramah yang maha penting ini, Sang Buddha menjelaskan Jalan Tengah yang Beliau sendiri temukan dan menjadi inti Ajaran baru-Nya. Beliau membuka ceramah dengan menasihati lima petapa yang percaya pada petapaan keras agar menghindari pemanjaan diri dan penyiksaan diri ekstrim, karena keduanya tidak mengarah pada kedamaian dan pencerahan sempurna.

Yang pertama menghambat kemajuan spiritual, yang terakhir melemahkan kemampuan berpikir seseorang. Beliau mengkritik kedua pandangan tersebut, karena melalui pengalaman pribadi Beliau menyadari kesia-siaan kedua cara tersebut dan

mengungkapkan jalan yang paling praktis, rasional dan bermanfaat, yang dengan sendirinya mengarah pada kemurnian sempurna dan pembebasan mutlak.

Ceramah ini diuraikan oleh Sang Buddha ketika Beliau berada di Taman Rusa di *Isipatana*, dekat *Benares*.

Kelima petapa terpelajar yang mendampingi Sang Buddha selama enam tahun merupakan manusia pertama yang hadir untuk mendengarkan ceramah ini. Kitab-kitab menyatakan bahwa banyak makhluk tak terlihat seperti dewa dan *brahmā* juga mengambil manfaat dari kesempatan emas mendengarkan ceramah itu. Buddhis percaya adanya alam lain selain dunia ini, dihuni oleh makhluk dengan tubuh halus tak terlihat dengan mata fisik, maka kemungkinan juga banyak dewa dan *brahmā* yang hadir pada kesempatan agung tersebut. Namun demikian, jelas bahwa Sang Buddha menunjukan ceramah-Nya kepada kelima petapa dan dikhususkan untuk mereka.

Pada awalnya Sang Buddha memperingatkan mereka untuk menghindari dua ekstrim. Kata-kata yang sebenarnya adalah: "Ada dua ekstrim (*antā*) yang tidak boleh dipraktikkan oleh petapa (*pabbajitena*).” Penekanan khusus diberikan pada dua istilah '*antā*' yang berarti akhir atau ekstrim, dan "*pabbajita*" yang berarti orang yang telah melepaskan dunia.

Ekstrim yang pertama, menurut kata-kata Sang Buddha sendiri, adalah kemelekatan terus menerus dalam kesenangan indera (*kāmasukhallikānuyoga*). Sang Buddha menggambarkan ekstrim ini sebagai rendah, kasar, duniawi, tidak mulia, dan tak bermanfaat.

Ini tidak boleh disalah artikan bahwa Sang Buddha mengharapkan semua pengikut-Nya untuk melepaskan kesenangan-kesenangan materi dan mengasingkan diri ke hutan tanpa menikmati kehidupan ini. Sang Buddha tidak berpikiran sesempit ini.

Apa pun yang dirasakan oleh orang-orang yang terbenam dalam khayalan kesenangan indera, bagi pemikir yang bebas dari nafsu, kesenangan indera jelas berumur pendek, tidak pernah sepenuhnya memuaskan, dan menghasilkan reaksi yang tidak menyenangkan. Berbicara tentang kebahagiaan duniawi, Sang Buddha mengatakan bahwa perolehan kekayaan dan kenikmatan dari harta adalah dua sumber kesenangan bagi orang awam. Seorang petapa yang penuh pengertian tidak akan mencari kepuasan dengan mengejar kesenangan-kesenangan yang cepat berlalu. Bagi orang awam hal ini mungkin mengherankan. Apa yang merupakan kesenangan bagi orang awam adalah sumber peringatan bagi petapa, dimana pelepasan itu sendiri merupakan suatu kesenangan.

Ekstrim yang lain adalah kecanduan terus menerus pada penyiksaan diri (*attakilamathānuyoga*).

Mengomentari pandangan ekstrim ini, yang tidak dipraktikkan oleh orang biasa, Sang Buddha menyatakan bahwa hal tersebut adalah menyakitkan, tercela, dan tak bermanfaat. Berbeda dengan ekstrim yang pertama, yang ini tidak digambarkan sebagai rendah, duniawi, dan kasar. Dipilihnya tiga istilah ini sangat menyolok. Sebagai aturan, adalah petapa sejati yang telah melepaskan kemelekatan pada kesenangan indera yang menempuh cara menyakitkan ini, terutama dengan tujuan memperoleh pembebasan dari penyakit-penyakit kehidupan. Sang Buddha, yang telah menjalani cara sia-sia ini, menggambarkannya sebagai tidak bermanfaat. Alih-alih mengurangi, hal ini malah melipat-gandakan penderitaan.

Para Buddha dan Arahata digambarkan sebagai para Ariya yang berarti para mulia. *Anariya* (yang tidak mulia) karena itu dapat diartikan bukanlah karakteristik para Buddha dan Arahata yang telah terbebas dari nafsu. *Attha* berarti kebaikan mutlak, dimana bagi Buddhis adalah *Nibbāna*, pembebasan penuh dari penderitaan. Oleh karena itu, *anattasamhitā* dapat ditafsirkan sebagai tidak mengarah pada kebaikan mutlak.

Sang Buddha pada awalnya menjernihkan masalah-masalah ini dan menghapus tafsiran-tafsiran salah dari para pendengar-Nya.

Ketika pikiran mereka yang bermasalah menjadi lentur dan mau menerima, Sang Buddha menjelaskan pengalaman pribadi-Nya berkaitan dengan kedua ekstrim itu.

Sang Buddha mengatakan bahwa Beliau (*Tathāgata*), setelah menyadari kesalahan dari dua ekstrim ini, mengikuti Jalan Tengah. Jalan atau cara baru ini ditemukan-Nya sendiri. Sang Buddha menamakan Ajaran baru-Nya *Majjhimā Patipadā* - Jalan Tengah. Untuk menyadarkan murid-murid-Nya agar memberi perhatian pada jalan baru ini, Beliau berbicara tentang berbagai berkah yang akan didapatkan. Tidak seperti dua ekstrim yang berlawanan, Jalan Tengah ini menghasilkan pandangan terang spiritual dan kebijaksanaan intelektual untuk melihat hal-hal sebagaimana adanya. Ketika pemahaman ini menjadi lebih terang dan tajam, semuanya dilihat dalam perspektif yang sebenarnya.

Selanjutnya, tidak seperti ekstrim pertama yang merangsang nafsu, Jalan Tengah ini mengarah pada penundukan nafsu yang menghasilkan kedamaian. Di atas semua, Jalan Tengah ini mengarah pada pencapaian Empat Jalan Kesucian adi-duniawi, untuk memahami Empat Kebenaran Mulia, dan akhirnya untuk merealisasi tujuan utama, *Nibbāna*.

Apakah yang disebut Jalan Tengah? Sang Buddha menjawab: Ini adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan. Delapan faktor tersebut kemudian dijelaskan dengan rinci dalam ceramah itu.

Faktor pertama adalah pandangan benar, inti Ajaran Buddhisme. Sang Buddha memulai dengan pandangan benar untuk menghapus keragu-raguan para bhikkhu dan membimbing mereka pada jalan yang benar.

Pandangan benar membahas pengetahuan diri sendiri sebagaimana adanya; hal itu mengarah pada pikiran benar terhadap ketidakmelekatan atau pelepasan (*nekkhamma saòkappa*), cinta kasih (*avyäpàda saòkappa*), dan tidak menyakiti (*avihimsäsaòkappa*), yang menentang egoisme, niat buruk, dan kekejaman secara berturut-turut.

Pikiran benar menghasilkan ucapan benar, perbuatan benar, dan kehidupan benar, dimana tiga faktor ini membuat moralitas seseorang menjadi sempurna.

Faktor keenam adalah usaha benar yang berkaitan dengan pemberantasan perbuatan-perbuatan jahat dan pengembangan perbuatan-perbuatan baik dalam diri sendiri. Pemurnian pikiran paling baik dilakukan dengan pemeriksaan diri yang cermat, dimana perhatian benar, faktor ketujuh, sangatlah penting. Usaha, dikombinasikan dengan kesadaran, menghasilkan konsentrasi benar atau pemusatan pikiran, faktor kedelapan. Pikiran yang terpusat atau pemusatan pikiran menyerupai cermin yang mengkilat di mana semuanya jelas terlihat tanpa distorsi.

Didahului dengan ceramah tentang dua ekstrim dan Jalan Tengah yang baru ditemukan-Nya, Sang Buddha memabarkan Empat Kebenaran Mulia secara rinci.

Sacca, adalah istilah Päli untuk kebenaran, yang berarti sebagaimana adanya. Istilah yang sama dalam Sanskerta, *satya*, yang diartikan sebagai sebuah fakta yang tak terbantahkan. Sang Buddha meluruskan Empat Kebenaran tersebut, dasar-dasar Ajaran-Nya, yang berhubungan dengan apa yang disebut 'makhluk'. Oleh karena itu, Ajaran-Nya berpusat pada diri sendiri, bukan berpusat pada ajaran agama. Ini adalah ke dalam diri dan bukan ke luar diri. Terlepas dari apakah Sang Buddha muncul atau tidak, kebenaran ini sudah ada, dan Sang Buddha-lah yang mengungkapkannya ke dunia yang terdelusi ini. Ajaran ini tidak

berubah dan tidak dapat berubah dengan berjalannya waktu, karena merupakan kebenaran abadi. Sang Buddha tidak berutang pada siapa pun dalam merealisasikan-Nya, karena dalam ceramah ini, Beliau sendiri mengatakan demikian: “*Sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku, mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang dan cahaya.*” Kata-kata ini sangat penting karena menekankan keaslian Ajaran baru-Nya. Oleh karena itu, tidak benar bahwa Buddhisme adalah hasil evolusi alami dari Hinduisme, meskipun benar bahwa ada beberapa dasar ajaran yang serupa dalam kedua sistem.

Kebenaran ini dalam Pāli disebut *Ariya Saccāni*. Disebut demikian karena ditemukan oleh *Ariya* Maha Agung, yaitu Orang yang telah terbebas dari nafsu.

Kebenaran Mulia pertama berhubungan dengan *dukkha*, yang mana demi kesetaraan bahasa Indonesia, secara kurang tepat diartikan sebagai penderitaan dan kemalangan. Hal ini karena *dukkha* berarti perasaan yang sulit untuk ditanggung. Sebagai kebenaran abstrak, *dukkha* digunakan dalam artian rendah (*du*) kekosongan (*kha*). Dunia penuh dengan penderitaan - karena itu adalah rendah, hampa dari realitas apa pun - maka itu kosong atau hampa. *Dukkha* karena itu berarti kekosongan yang rendah.

Orang kebanyakan hanya melihat permukaan saja, tetapi seorang *Ariya* melihat hal-hal sebagaimana adanya.

Bagi seorang *Ariya* semua kehidupan adalah penderitaan dan dia tidak menemukan kebahagiaan sejati di dunia yang menyesatkan umat manusia dengan kenikmatan semu. Kebahagiaan materi hanyalah pemuasan nafsu keinginan tertentu.

Semua tunduk pada kelahiran (*jāti*) dan akibatnya, semua tunduk pada pelapukan (*jarā*), penyakit (*vyādhī*) dan akhirnya kematian (*marana*). Tidak ada yang bebas dari keempat penyebab penderitaan ini.

Keinginan yang tak terpenuhi juga penderitaan. Sebagai aturan, seseorang tidak ingin berhubungan dengan hal-hal atau orang-orang yang tidak disukai, demikian juga tidak ingin lepas dari hal-hal atau orang yang disukai. Keinginan yang didambakan seseorang tidak selalu bisa terpuaskan. Ada saatnya apa yang paling tidak diharapkan atau tidak diinginkan, tiba-tiba hadir di hadapan seseorang. Keadaan tak terduga yang tidak menyenangkan ini menjadi begitu tak tertahankan dan menyakitkan, bahkan orang-orang bodoh yang lemah ada kalanya melakukan bunuh diri seolah-olah tindakan seperti itu akan memecahkan masalah.

Kebahagiaan sejati ditemukan di dalam, dan kebahagiaan tidak harus diartikan sebagai kekayaan, kekuasaan, kehormatan atau penaklukan. Jika harta duniawi tersebut diperoleh secara paksa atau tidak adil, atau salah sasaran atau bahkan dipandang dengan kemelekatan, itu menjadi sumber rasa sakit dan kesedihan bagi pemiliknya.

Bagi kebanyakan orang, biasanya kenikmatan pada kesenangan-kesenangan indera adalah satu-satunya kebahagiaan tertinggi. Tanpa diragukan, terdapat kebahagiaan sesaat dalam pengharapan, kepuasan, dan kenangan dari kesenangan materi sekilas, tetapi semua itu adalah ilusi dan sementara. Menurut Sang Buddha ketidak-melekatan (*virāgattā*) atau melampaui kenikmatan materi adalah kebahagiaan yang lebih besar.

Singkatnya, tubuh komposit ini (*pañcupādanakkhandha*) sendiri adalah penyebab penderitaan.

Ada tiga macam nafsu keinginan. Yang pertama adalah bentuk paling kasar dari nafsu keinginan, yang merupakan kemelekatan sederhana pada semua kesenangan indera (*kāmatanā*). Yang kedua adalah keterikatan pada keberadaan (*bhavatanā*). Yang ketiga adalah kemelekatan untuk ketiada-beradaan (*vibhavanā*).

Menurut literatur Kitab Komentari, dua macam nafsu keinginan yang terakhir adalah keterikatan pada kenikmatan indera yang berhubungan dengan kepercayaan pada eternalisme (*sassataditthi*) dan yang dihubungkan dengan kepercayaan nihilisme (*ucchedaditthi*). *Bhavatanhā* juga dapat diartikan sebagai kemelekatan pada alam bermateri, dan *vibhavatanhā* adalah kemelekatan pada alam tak-bermateri, karena *rūparāga* dan *arūparāga* merupakan dua belenggu (*samyojana*).

Nafsu keinginan ini merupakan kekuatan mental kuat yang tersembunyi pada semua makhluk, dan merupakan penyebab utama dari hampir semua penyakit kehidupan. Nafsu keinginan inilah, baik kasar ataupun halus, yang mengarahkan pada kelahiran berulang dalam *samsāra* dan yang membuat orang berpegang erat pada semua bentuk kehidupan.

Bentuk paling kasar dari nafsu keinginan menjadi lemah pada pencapaian *Sakadāgāmi*, Kesucian tingkat kedua, dan diberantas pada pencapaian *Anāgāmi*, Kesucian tingkat ketiga. Bentuk-bentuk halus dari nafsu keinginan diberantas tuntas pada pencapaian tingkat Arahat.

Pengertian benar dari Kebenaran Mulia pertama mengarah pada pemberantasan (*pahātabba*) nafsu keinginan. Kebenaran Mulia kedua dengan demikian berkaitan dengan sikap mental dari orang biasa terhadap obyek-obyek eksternal indera.

Kebenaran Mulia ketiga adalah penghentian lengkap penderitaan, yaitu *Nibbāna*, tujuan akhir umat Buddha. Hal ini dapat dicapai dalam kehidupan ini sendiri dengan memberantas tuntas segala bentuk nafsu keinginan.

Nibbāna adalah untuk dipahami (*sacchikātabba*) dengan mata batin dengan melepaskan semua keterikatan pada dunia luar.

Kebenaran Mulia pertama tentang penderitaan yang tergantung pada apa yang disebut makhluk dan berbagai aspek kehidupan, harus secara hati-hati dimengerti, dianalisa dan diperiksa (*pariññeyya*). Penyelidikan ini akan mengarah pada pemahaman yang tepat tentang diri sendiri sebagaimana adanya.

Penyebab penderitaan ini adalah nafsu keinginan atau kemelekatan (*tanhä*). Ini adalah Kebenaran Mulia kedua.

Dhammapada menyatakan:

“Dari nafsu keinginan muncul kesedihan, dari nafsu keinginan muncul rasa takut; bagi dia yang sepenuhnya terbebas dari nafsu keinginan, tiada lagi kesedihan, maupun ketakutan.” (Syair 216).

Sang Buddha mengatakan nafsu keinginan menyebabkan kelahiran berulang (*ponobhavikā*). Istilah Pāli ini sangat penting karena ada beberapa kaum terpelajar menyatakan bahwa Sang Buddha tidak membabarkan ajaran kelahiran kembali. Kebenaran kedua ini secara tidak langsung berkaitan dengan kelahiran masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Kebenaran Mulia ketiga ini harus diwujudkan dengan mengembangkan (*bhāvetabba*) Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariyatthaḡgika magga*).

Jalan unik ini adalah satu-satunya cara langsung untuk pencapaian *Nibbāna*. Ini adalah Kebenaran Mulia keempat.

Setelah menguraikan Empat Kebenaran Mulia dengan berbagai cara, Sang Buddha menyimpulkan ceramah-Nya dengan kata-kata yang bersifat imbauan keras:

"O Bhikkhu, selama pengetahuan intuitif kebenaran mutlak yang berkenaan dengan Empat Kebenaran Mulia dalam tiga aspek dan dua belas sisi tahapan tidak jelas dengan sempurna bagi-Ku, selama itu Aku tidak mengakui bahwa Aku telah mencapai pencerahan agung yang tak tertandingi."

"Ketika pengetahuan intuitif kebenaran mutlak yang berkenaan dengan kebenaran-kebenaran ini menjadi sangat jelas bagi-Ku, maka barulah Aku menyatakan bahwa Aku telah mencapai pencerahan agung yang tak tertandingi (anuttara sammāsambodhi)."

"Dan di sana muncul dalam diri-Ku pengetahuan dan pandangan terang: tak tergoyahkan adalah pembebasan pikiran-Ku, ini adalah kelahiran terakhir-Ku, dan sekarang tidak ada lagi keberadaan."

Pada akhir ceramah, *Kondañña*, yang tertua dari kelima murid, memahami Dhamma dan mencapai Kesucian tingkat pertama, menyadari bahwa apa pun yang tunduk pada asal mula, semuanya juga akan tunduk pada penghentian - *Yaó kiñci samudayadhammaó sabbantaó nirodhadhammaó*.

Ketika Sang Buddha membabarkan ceramah *Dhammacakka*, para dewa yang berdiam di bumi berseru: "*Dhammacakka* ini sangat luar biasa, yang tidak dapat diuraikan oleh petapa, pendeta, dewa, *māra* atau *brāhma* mana pun di segenap alam ini, tetapi telah diuraikan oleh Yang Agung di Taman Rusa, di *Isipatana*, dekat *Benares*."

Mendengar ini, dewa dan *brāhma* dari semua alam lainnya juga mengumandangkan teriakan sukacita yang sama.

Cahaya cemerlang, melebihi kilau para dewa, muncul di dunia. Cahaya Dhamma menerangi seluruh dunia, membawa kedamaian, dan kebahagiaan bagi semua makhluk.

Ceramah Pertama Sang Buddha *Dhammacakkappavattana Sutta*

Demikian telah saya dengar:

Pada suatu kesempatan Sang *Bhagavā* sedang berada di Taman Rusa,² di *Isipatana*, dekat *Benares*.³ Kemudian Sang *Bhagavā* berbicara pada kelompok lima bhikkhu sebagai berikut:

“Ada dua ekstrim (*antā*), O Bhikkhu, yang harus dihindari oleh orang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga (*pabbajitena*)” yakni:

- I. kesenangan dalam kenikmatan indera⁴ - ini adalah rendah, kasar, duniawi, tidak mulia, tidak bermanfaat; dan,
- II. kecanduan pada penyiksaan diri⁵ - ini adalah menyakitkan, tidak mulia, tidak bermanfaat.

Meninggalkan kedua ekstrim ini, *Tathāgata*⁶ telah menyelami Jalan Tengah (*majjhimā patipadā*) yang mengembangkan pandangan (*cakkhu*) dan pengetahuan (*ñāna*), dan yang mengarah pada kedamaian (*upasamāya*),⁷ kebijaksanaan

2. *Mahāvagga* hal. 10, *Samyutta Nikāya* Jilid V, hal. 420.

3. Sarnath modern di mana, dalam kehidupan sebelumnya, Sang Guru mengorbankan kehidupan-Nya untuk menyelamatkan seekor rusa betina dan keturunannya yang belum lahir. Masyarakat modern di sana menamainya dari Sang Bodhisatta, yang pada kelahirannya yang terdahulu, adalah *Sarānathā*, pelindung dari para rusa.

4. *Kāmasukhallikānuyoga*.

5. *Attakilamathānuyoga*.

6. Menurut sastra – “Demikian ia yang telah datang” atau ‘Demikian ia yang telah pergi.’ Saat Sang Buddha mengaitkan diri-Nya sendiri, Ia biasanya menggunakan istilah ini.

7. Penaklukan atas nafsu keinginan.

yang lebih tinggi (*abhiññāya*),⁸ pencerahan (*sambodhāya*),⁹ dan *Nibbāna*.

“Apa, O Bhikkhu, yang disebut Jalan Tengah yang telah sempurna dipahami oleh *Tathāgata* yang mengembangkan pandangan dan pengetahuan, yang mana mengarah pada kedamaian, kebijaksanaan yang lebih tinggi, pencerahan, dan *Nibbāna*?”

Ini adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan - yaitu,

- Pandangan benar (*sammā ditthi*),
- Pikiran benar (*sammā saṅkappa*),
- Ucapan benar (*sammā vācā*),
- Perbuatan benar (*sammā kammanta*),
- Penghidupan benar (*sammā ājiva*),
- Usaha benar (*sammā vāyāma*),
- Kesadaran atau perhatian benar (*sammā sati*), dan
- Konsentrasi benar (*sammā samādhi*).

Ini, O Bhikkhu, adalah Jalan Tengah yang telah sempurna dipahami oleh *Tathāgata*.” (Sang Buddha melanjutkan):

Sekarang, O Bhikkhu, ini adalah Kebenaran Mulia tentang penderitaan (*dukkha-ariya-sacca*)!

Kelahiran adalah penderitaan, usia tua atau pelapukan adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan, berkumpul dengan yang tidak menyenangkan adalah penderitaan, berpisah dari yang menyenangkan adalah penderitaan, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan.

8. Penyadaran atas Empat Kebenaran Mulia.

9. Pencapaian atas empat Jalan dan empat Buah Kesucian.

Singkatnya, kemelekatan pada lima kelompok perpaduan¹⁰ adalah penderitaan.

Sekarang, O Bhikkhu, ini adalah Kebenaran Mulia tentang penyebab penderitaan (*dukkhasamudaya-ariyasacca*):

Nafsu keinginan inilah yang menghasilkan kelahiran kembali (*ponobbhavikā*), ditemani dengan gairah kemelekatan, menyambut kehidupan ini dan itu. Ini adalah nafsu keinginan pada kesenangan indera (*kāmatanhā*), keinginan untuk keberadaan (*bhavatanhā*) dan keinginan untuk tiada-keberadaan (*vibhavatanhā*).

Sekarang, O Bhikkhu, ini adalah Kebenaran Mulia tentang penghentian penderitaan (*dukkha-nirodha-ariyasacca*):

Ini adalah pelepasan lengkap dan penghancuran nafsu-keinginan, pelepasannya, pembebasan darinya, dan dengan demikian, ketidak-melekatan.

Sekarang, O Bhikkhu, ini adalah Kebenaran Mulia tentang jalan menuju penghentian penderitaan (*dukkha-nirodha-gāminipatipadā-ariyasacca*).

Ini adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu: pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, kesadaran atau perhatian benar dan konsentrasi benar.

10. *Pañcupādanakkhandha* – Menurut Buddhisme, yang disebut makhluk terdiri dari lima kelompok perpaduan, yaitu: *rūpa*, materi, *vedanā*, perasaan, *saññā*, persepsi, *saòkhārā*, faktor batin, *viññāna*, kesadaran. Ini adalah lima komponen psiko-fisik yang membentuk seseorang. Materi terdiri dari kekuatan dan kualitas. Pikiran juga terdiri dari faktor batin (*cetasika*). Semua berjumlah lima puluh dua. *Vedanā*, *saññā* diperlakukan sebagai dua kelompok yang berbeda. Sisa yang lima puluh secara keseluruhan disebut *saòkhārā*.

1.
 - I. "Ini adalah Kebenaran Mulia tentang penderitaan."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - II. "Kebenaran Mulia tentang penderitaan ini harus dimengerti (*pariññeyya*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - III. "Kebenaran Mulia tentang penderitaan ini telah dimengerti (*pariññāta*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.

2.
 - I. "Ini adalah Kebenaran Mulia tentang penyebab penderitaan."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - II. "Kebenaran Mulia tentang penyebab penderitaan ini harus diberantas (*pahātabba*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - III. "Kebenaran Mulia tentang penyebab penderitaan ini telah diberantas (*pahinaṃ*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.

3.
 - I. "Ini adalah Kebenaran Mulia tentang penghentian penderitaan."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - II. "Kebenaran Mulia tentang penghentian penderitaan ini harus direalisasikan (*sacchikātabba*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - III. "Kebenaran Mulia tentang penghentian penderitaan ini telah direalisasikan (*sacchikataṅ*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.

4.
 - I. "Ini adalah Kebenaran Mulia tentang jalan menuju penghentian penderitaan."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - II. "Kebenaran Mulia tentang jalan menuju penghentian penderitaan ini harus dikembangkan (*bhāvetabbaṅ*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - III. "Kebenaran Mulia tentang jalan menuju penghentian penderitaan ini telah dikembangkan (*bhāvitaṅ*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan

terang, dan cahaya.

Menutup ceramah-Nya, Sang Buddha berkata:

Selama, O Bhikkhu, pengetahuan intuitif kebenaran mutlak tentang Empat Kebenaran Mulia dalam tiga aspek ¹¹ dan dua belas sisi tahapan ¹² tidak jelas sempurna bagi-Ku, selama itu Aku tidak menyatakan pada dunia ini, termasuk pada para dewa, *māra* dan *brāhma* dan di antara banyak petapa dan pendeta, dewa dan manusia, bahwa Aku telah mencapai pencerahan agung yang tak tertandingi (*anuttaraṅ-sammā-sambodhiṅ*).

Ketika, O Bhikkhu, pengetahuan intuitif kebenaran mutlak Empat Kebenaran Mulia dalam tiga aspek dan dua belas sisi tahapan menjadi sangat jelas bagi-Ku, barulah Aku menyatakan pada dunia ini, termasuk pada para dewa, *māra*, *brāhma*, di antara banyak para petapa dan pendeta, dewa dan manusia, bahwa Aku telah mencapai pencerahan agung yang tak tertandingi.

Muncul dalam diri-Ku pengetahuan dan pandangan terang (*ñānadassana*) - "Tak tergoyahkan adalah pembebasan pikiran-Ku. ¹³ Ini adalah kelahiran terakhir-Ku, dan sekarang tidak ada lagi keberadaan."

Demikian uraian Sang *Bhagavā*, dan para bhikkhu dengan sangat senang memuji ceramah Sang *Bhagavā*.

-
11. Tiga aspek itu adalah tahapan perkembangan:
 - (i) pengetahuan mengenai Empat Kebenaran (*saccañāna*).
 - (ii) pengetahuan tentang fungsi dari Empat Kebenaran (*kiccañāna*). Dan
 - (iii) pengetahuan yang mana fungsi respektif dari masing-masing Empat Kebenaran telah dicapai (*katañāna*).
 12. Masing-masing Kebenaran terdiri dari tiga aspek. Dan empat Kebenaran terdiri dari dua belas sisi tahapan.
 13. Referensinya adalah pada Buah dari kearahatan (*Arahattaphala*).

Ketika Ajaran ini sedang diuraikan, muncul pada Y.M. *Kondañña* mata penglihat-kebenaran (*dhammacakkhu*)¹⁴ yang tak berdebu, tak bernoda, dan ia melihat bahwa “apa pun yang tunduk pada asal mula, semuanya juga akan tunduk pada penghentian.”¹⁵

Ketika Sang Buddha membabarkan ceramah *Dhammacakka*, para dewa yang berdiam di bumi berseru: “*Dhammacakka* ini sangat luar biasa, yang tidak dapat diuraikan oleh petapa, pendeta, dewa, *māra* atau *brāhma* mana pun, di segenap alam, telah diuraikan oleh Yang Agung di Taman Rusa, di *Isipatana*, dekat *Benares*.”

Mendengar ini, para dewa di *Cātummahārājika*¹⁶, *TavatiṢsa*, *Yama*, *Tusita*, *Nimmānarati*, *Paranimmitavasavatti*, dan para *brāhma* di *Brahmā Pārisajja*, *Brahmā Purohita*, *Maha Brahmā*, *Parittābhā*, *Appamānābhā*, *Ābhassara*, *Parittasubha*, *Appamānasubha*, *Subhakinna*, *Vehapphala*, *Aviha*, *Atappa*, *Sudassa*, *Sudassi*, dan *Akanittha*, juga mengumandangkan teriakan suka cita yang sama.

Maka pada saat itu, kumandang ini menjangkau sejauh alam *brahmā*. Sepuluh ribu sistem dunia bergemuruh, terguncang dan bergetar hebat.

Cahaya cemerlang, melebihi kemilau para dewa, muncul di dunia.

Kemudian Sang *Bhagavā* berkata, “*Kondañña* telah memahami.” “Saudara!, *Kondañña* telah memahami, Saudara!”

Oleh karena itu, Y.M. *Kondañña* diberi nama *Aññāta Kondañña*.

14. *Dhammacakkhu* mengartikan tiga Jalan ini – *Sotāpatti*, *Sakadāgāmi*, dan *Anāgāmi*. *Kondañña* berhasil mendapatkan Kesucian tingkat pertama dari (*Sotāpatti*). Bhikkhu yang lain mencapai *Sotāpatti* kemudian.

15. *Yaṅ kiñci samudayadhammaṅ sabbantaṅ nirোধadhammaṅ*.

16. Makhluk surgawi dari alam dewa dan *brāhma*.

Beberapa Renungan dari Dhammacakka Sutta

1. Buddhisme berdasarkan pada pengalaman pribadi. Dengan demikian ia rasional dan tidak spekulatif.
2. Sang Buddha mengenyampingkan semua otoritas dan mengembangkan Cara Emas yang murni adalah hasil temuannya sendiri.
3. Buddhisme adalah Cara atau Jalan - *Magga*.
4. Pemahaman rasional adalah inti Buddhisme.
5. Keyakinan buta disingkirkan.
6. Bukan keyakinan dan dogma-dogma, pentingnya praktik lebih ditekankan. Keyakinan dan dogma-dogma saja tidak bisa membebaskan seseorang.
7. Ritual dan upacara yang sangat ditekankan dalam Veda tidak mempunyai peran dalam Buddhisme.
8. Tidak ada dewa yang perlu diredakan dari kemarahan.
9. Tidak ada kelompok pendeta sebagai perantara (perantara antara dewa dan manusia).
10. Moralitas (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*), sangat penting untuk mencapai tujuan-*Nibbāna*.
11. Dasar-dasar Buddhisme adalah Empat Kebenaran yang dapat dibuktikan melalui pengalaman pribadi.
12. Empat Kebenaran berhubungan dengan pribadi seseorang. Oleh karena itu, Buddhisme berpusat pada diri sendiri dan bersifat ke dalam.
13. Ajaran ini ditemukan oleh Sang Buddha dan Beliau tidak berutang kepada siapa pun atas penemuan ini. Dengan kata-kata-Nya sendiri - "Ajaran itu belum pernah terdengar sebelumnya."
14. Sebagai kebenaran, Dhamma tidak lekang oleh waktu.
15. Kebenaran pertama tentang penderitaan, yang berkaitan dengan unsur-unsur diri atau yang disebut individu dan tahap-tahap kehidupan yang berbeda, adalah untuk

- dianalisis, diteliti dan diperiksa. Penyelidikan ini mengarah pada pemahaman yang benar tentang diri sendiri.
16. Pemahaman rasional terhadap kebenaran pertama mengarah pada pemberantasan penyebab penderitaan, Kebenaran kedua yang berhubungan dengan sikap psikologis dari manusia biasa terhadap obyek-obyek indera eksternal.
 17. Kebenaran kedua tentang penderitaan berkaitan dengan kekuatan yang tersembunyi dalam diri kita semua.
 18. Inilah kekuatan mental dahsyat yang tak terlihat, nafsu keinginan, penyebab penyakit kehidupan.
 19. Kebenaran kedua secara tidak langsung berhubungan dengan kelahiran masa lalu, masa kini, dan masa akan datang.
 20. Keberadaan dalam rangkaian kelahiran didukung oleh Sang Buddha.
 21. Oleh karena itu, ajaran tentang *kamma* dan akibatnya, dinyatakan secara tidak langsung.
 22. Kebenaran ketiga tentang pemberantasan penderitaan, meskipun tergantung pada diri sendiri; ini adalah di luar penalaran logis dan adi-duniawi (*lokuttara*) tidak seperti dua pertama yang bersifat duniawi (*lokiya*).
 23. Kebenaran ketiga adalah murni realisasi diri, sebuah Dhamma untuk dipahami dengan mata batin (*sacchikātabba*).
 24. Kebenaran ini harus diwujudkan dengan pelepasan total. Ini bukan masalah menolak obyek eksternal, tetapi kemelekatan internal terhadap dunia luar.
 25. Dengan pemberantasan lengkap kemelekatan ini, barulah Kebenaran ketiga terealisasi.
Perlu dicatat bahwa sekedar penghancuran kekuatan ini bukanlah kebenaran ketiga, *Nibbāna*, tetapi ini hanya setara dengan pandangan pemusnahan (nihilisme) yang merupakan salah satu pandangan salah tentang *atta*. *Nibbāna* harus direalisasikan dengan memberantas tuntas kekuatan ini, yang mengikat seseorang pada keduniawian.

26. Juga harus dipahami bahwa *Nibbāna* tidak dihasilkan (*uppādetabba*), namun dicapai/direalisasikan (*pattabba*). *Nibbāna* bisa direalisasikan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, meskipun kelahiran kembali adalah salah satu ajaran utama Buddhisme, tujuan Buddhisme tidak tergantung pada kelahiran di masa akan datang.
27. Kebenaran ketiga harus diwujudkan dengan mengembangkan Kebenaran keempat.
28. Untuk membasmi suatu kekuatan yang sangat besar, delapan faktor yang kuat ini harus dikembangkan.
29. Delapan faktor ini adalah murni mental.
30. Delapan kekuatan mental baik ini dihadirkan untuk menyerang suatu kekuatan jahat yang laten.
31. Kemurnian mutlak, pembebasan total dari seluruh kelahiran berulang-ulang, pikiran yang terbebaskan dari semua nafsu, tiada kematian (*amata*) adalah berkah yang mengiringi kemenangan besar ini.
32. Apakah pembebasan ini adalah suatu kesempurnaan atau kemurnian mutlak? Yang terakhir lebih baik.
33. Dalam setiap kasus seseorang mungkin mengajukan pertanyaan. Apa yang sedang disempurnakan? Apa yang sedang dimurnikan? Tidak ada makhluk atau entitas abadi dalam Buddhisme, tetapi terdapat arus kesadaran. Akan lebih benar untuk mengatakan bahwa arus kesadaran ini dimurnikan dengan menghancurkan semua kekotoran batin.

Ceramah Kedua *Anattālakkhana Sutta* ¹⁷

Demikian telah saya dengar.

Pada suatu kesempatan Sang *Bhagavā* sedang berdiam di Taman Rusa, di *Isipatana*, dekat *Benares*. Sang *Bhagavā* kemudian memberikan petunjuk pada kelompok lima bhikkhu, dengan mengatakan, “O Bhikkhu!”

“Ya *Bhagavā*,” jawab mereka.

Sang *Bhagavā* kemudian mengatakan demikian: “O Bhikkhu, tubuh (*rūpa*) adalah tanpa jiwa (*anattā*).”

Jika, O Bhikkhu, di dalamnya ada sebuah jiwa ¹⁸, maka tubuh ini tidak akan tunduk pada penderitaan. “Biarlah tubuh ini menjadi demikian, biarlah tubuh ini tidak menjadi demikian,” kemungkinan-kemungkinan seperti itu akan ada. Tapi di karenakan tubuh ini tanpa jiwa, tunduk pada penderitaan, maka tidak ada kemungkinan untuk (memerintah): “Biarlah ini menjadi begitu, biarlah ini tidak menjadi begitu.”

Dengan yang cara yang sama, perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), faktor batin (*saḍkhārā*), dan kesadaran (*viññāna*), ¹⁹

17. *Mahāvagga*, hal. 13; *Samyutta Nikāya* bag. iii, hal. 66.

18. Suatu entitas atau wujud permanen yang tidak berubah, diciptakan oleh sosok Tuhan, atau berasal dari suatu *Paramāitma* (Inti Illahi).

19. Yang disebut makhuk terdiri dari lima kelompok perpaduan ini. Di luar kelima ini bukanlah makhluk. Jika seseorang melenyapkan kelompok perpaduan ini, maka tidak ada yang tersisa. Sebuah jiwa tidak bisa tinggal di dalam salah satu gugusan atau kelompok perpaduan dan tidak juga di dalam semua kelompok perpaduan atau di luarnya.

adalah tanpa jiwa.²⁰

“Apa menurutmu, O Bhikkhu, tubuh ini kekal atau tidak kekal?”

“Tidak kekal (*anicca*), *Bhagavā*.”

“Apakah yang tidak kekal itu membahagiakan atau menyakitkan?”

“Menyakitkan (*dukkha*), *Bhagavā*.”

Kemudian, apakah dapat dibenarkan, untuk menganggap apa yang tidak kekal, menyakitkan dan fana: “Ini milikku, ini aku, ini adalah jiwaku?”

“Tentu saja tidak, *Bhagavā*.”

Demikian pula, O Bhikkhu, perasaan, persepsi, faktor batin dan kesadaran adalah tidak kekal dan menyakitkan.

“Apakah dibenarkan untuk menganggap yang tidak kekal, menyakitkan, dan fana ini: ‘Ini milikku, ini aku, ini adalah jiwaku?’”²¹

“Tentu saja tidak, *Bhagavā*.”

“Maka, O Bhikkhu, semua tubuh, baik masa lalu, masa kini, atau masa akan datang, internal atau eksternal, kasar atau halus, rendah atau tinggi, jauh atau dekat, harus secara benar dipahami dengan pengetahuan akan kenyataan sebenarnya ‘Ini bukan milikku (*n’etaṃ mama*), ini bukan aku (*n’eso h’amasmi*); ini bukan jiwaku (*na me so attā*).”

“Semua perasaan, persepsi, faktor batin dan kesadaran baik

20. Sang Buddha membuat pernyataan yang sama seperti di atas dalam hubungan -nya dengan masing-masing dari empat komponen lain yang disebut makhluk. Sang Buddha juga mengangkat pertanyaan yang serupa berkaitan dengan masing-masing dari unsur utama makhluk. Terjemahannya diringkaskan di sini.

21. Maka dari itu, mereka semua mencapai Kesucian Arahata.

masa lalu, masa kini atau masa akan datang, internal atau eksternal, kasar atau halus, tinggi atau rendah, jauh atau dekat, harus secara benar dipahami dengan pengetahuan akan kenyataan sebenarnya: “Ini bukan milikku, ini bukan aku; ini bukan jiwaku. ”

“Para siswa Ariya yang terpelajar yang melihat sebagaimana adanya menjadi jijik terhadap tubuh, terhadap perasaan, terhadap persepsi, terhadap faktor batin, terhadap kesadaran; terlepas dari hal yang menjijikkan (*nibbindaō*) ini dan terbebaskan dari kemelekatan. Kemudian muncul dalam dirinya pengetahuan ‘Terbebaslah aku’. Dia mengerti bahwa kelahiran kembali telah berakhir, kehidupan suci telah dicapai, telah melakukan apa yang harus dilakukan, tidak ada lagi keberadaan ini.”

Ini kata-kata yang diucapkan oleh Sang *Bhagavā*, dan para bhikkhu dengan sangat senang memuji kata-kata Sang *Bhagavā*.

Ketika Sang Buddha membabarkan Ajaran ini, batin dari kelompok lima bhikkhu terbebaskan dari kekotoran batin tanpa kemelekatan apa pun.²²

22. Artinya, mereka semua mencapai tingkat Arahat.

BAB: 7

Pembabaran Dhamma

*"Kelahiran para Buddha membahagiakan.
Ajaran Dhamma yang luhur membahagiakan.
Persatuan Saògha membahagiakan.
Yang berdisiplin berbahagia."*

- Dhammapada

Pengubahan Yasa dan Teman-temannya

Di *Benares* ada seorang anak jutawan, bernama *Yasa*, yang menjalani kehidupan mewah. Suatu hari ia bangun pagi dan merasa jijik ketika melihat para pelayan wanita dan musisi tertidur dalam posisi menjijikkan. Seluruh pemandangan begitu menjijikkan bahwasanya istananya lebih mirip dengan rumah mayat. Menyadari kesia-siaan kehidupan duniawi, dia meninggalkan rumah, sambil mengatakan "Tertekan aku, menderita aku," dan pergi ke arah *Isipatana* di mana Sang Buddha sementara berdiam setelah membimbing lima bhikkhu mencapai tingkat Arahat.¹

Pada waktu tertentu, Sang Buddha, seperti biasa sedang meditasi jalan di ruang terbuka. Melihat dia datang dari jauh, Sang Buddha keluar dari meditasi jalan-Nya dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Tak jauh dari-Nya berdiri *Yasa*, menangis - "O aku menderita! Aku tertekan!"

1. Kejadian ini terjadi pada hari kelima setelah kotbah pertama saat kelima bhikkhu telah mencapai Kesucian Arahat

Sang Buddha kemudian berkata “Di sini tidak ada penderitaan, O *Yasa*! Di sini tidak ada tekanan, O *Yasa*! Mendekatlah *Yasa*! Duduklah. Aku akan membabarkan Dhamma kepadamu.”

Yasa yang tertekan senang mendengar kata-kata Sang Buddha yang menggembirakan ini. Melepas sandal emasnya, dia mendekati Sang Buddha, memberi hormat kepada-Nya dan duduk di satu sisi. Sang Buddha membabarkan Ajaran kepadanya, dan ia mencapai Kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*).

Pada awalnya, Sang Buddha membabarkan tentang kedermawanan (*dāna*), moralitas (*sīla*), keadaan alam surgawi (*sagga*), keburukan dari kesenangan indera (*kāmadinava*), berkah-berkah pelepasan (*nekkhammāni samsa*). Ketika Beliau mengetahui bahwa pikiran *Yasa* telah lentur dan siap untuk menerima Ajaran yang lebih dalam, Beliau mengajarkan Empat Kebenaran Mulia.

Adalah ibu *Yasa* yang pertama mengetahui anaknya menghilang dan dia melaporkan hal tersebut kepada suaminya. Jutawan itu segera mengiriskan pasukan berkuda keempat penjuru dan ia sendiri pergi menuju *Isipatana*, mengikuti jejak sandal emas. Sang Buddha melihatnya datang dari jauh dan dengan kekuatan batin-Nya, membuat ia tidak dapat melihat putranya.

Jutawan itu menghampiri Sang Buddha dan dengan hormat menanyakan apakah Beliau melihat anaknya, *Yasa*.

“Kalau begitu, silakan duduk di sini. Kamu akan segera melihat anakmu,” kata Sang Buddha. Senang dengan berita gembira ini, ia duduk. Sang Buddha memberikan ceramah padanya, dan ia begitu senang, sehingga berseru:

“Menakjubkan, O *Bhagavā*, sangat luar biasa! Seolah-olah, seseorang menegakkan apa yang terbalik, atau mengungkapkan apa yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan bagi yang tersesat,

atau memegang lampu di tengah kegelapan, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat! Meskipun begitu, Ajaran telah diuraikan dengan berbagai cara oleh Sang *Bhagavā*. ”

“Saya, *Bhagavā*, berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Saògha. Semoga *Bhagavā* menerima saya sebagai pengikut, yang telah berlindung dari hari ini sampai akhir kehidupan saya!”

Dia adalah pengikut awam pertama yang mengambil tiga perlindungan.

Setelah mendengar ceramah yang disampaikan kepada ayahnya, *Yasa* mencapai tingkat Arahat. Sang Buddha kemudian melepaskan pengaruh batin-Nya, sehingga ayah *Yasa* dapat melihat putranya. Jutawan itu melihat anaknya dan mengundang Sang Buddha dan para murid-murid-Nya untuk persembahkan makan pada hari berikutnya. Sang Buddha menyatakan persetujuan-Nya atas undangan itu tanpa berkata apa pun.

Setelah kepergian jutawan itu, *Yasa* memohon pada Sang Buddha untuk memberikan pentahbisan awal ² dan tinggi padanya.

“Datanglah, O Bhikkhu! Ajaran telah dibabarkan dengan benar. Jalani kehidupan suci untuk pemberantasan tuntas penderitaan.”

Dengan kata-kata ini Sang Buddha memberikan pentahbisan tinggi ³ kepadanya. Bersama dengan Y.M. *Yasa*, jumlah Arahat meningkat menjadi enam.

-
2. *Pabbajja*, yang berarti, pelepasan diri, dimaksudkan sebagai pengakuan belaka ke dalam Persamuan Suci dengan berlindung di dalam Buddha, Dhamma, dan Saògha.
 3. Dalam hari-hari awal Persamuan Pentahbisan yang lebih tinggi - *Upasampada* – yang berarti penuh dengan moralitas yang lebih tinggi, ditahbiskan dengan kata-kata ini. Lihat bab 14.

Atas undangan ayah Y.M. *Yasa*, Sang Buddha mengunjungi rumah jutawan itu dengan keenam murid-Nya.

Ibu dan mantan istri Y.M. *Yasa* mendengarkan Ajaran yang diuraikan oleh Sang Buddha dan kemudian mencapai Kesucian tingkat pertama, menjadi dua pengikut perempuan pertama. ⁴

Y.M. *Yasa* mempunyai empat teman akrab yang bernama *Vimala*, *Subāhu*, *Punnaji* dan *Gavaópati*. Ketika mendengar bahwa Sahabat mulia mereka telah mencukur rambut, janggut, dan mengenakan jubah kuning, memasuki kehidupan tanpa rumah, mereka mendatangi Y.M. *Yasa* dan menyatakan keinginan mereka untuk mengikuti teladannya. Y.M. *Yasa* memperkenalkan mereka kepada Sang Buddha, dan saat mendengar Dhamma, mereka juga mencapai tingkat Arahat.

Lima puluh sahabat akrab Y.M. *Yasa*, yang berasal dari keluarga terkemuka di berbagai daerah, setelah menerima petunjuk Sang Buddha, mencapai tingkat Arahat dan memasuki Persamuhan Saògha.

Belum sampai dua bulan sejak pencerahan-Nya, jumlah Arahat bertambah secara bertahap menjadi enam puluh. Mereka semua berasal dari keluarga terhormat dan bermatahat, mereka adalah anak-anak dari ayah yang berkedudukan.

-
4. *Upasaka* (laki-laki), *upasika* (perempuan) adalah orang-orang yang bergabung di dalam Tiga Permata. Dua istilah ini diberikan kepada pengikut awam laki-laki dan perempuan Sang Buddha. Seseorang langsung menjadi *upasaka* atau *upasika* setelah mengambil tiga Perlindungan, yaitu:

Buddhaó saranaó gacchami – Aku mencari perlindungan di dalam Buddha
Dhammaó saranaó gacchami – Aku mencari perlindungan di dalam Dhamma
Saòghaó saranaó gacchami – Aku mencari perlindungan di dalam Saògha
Inilah yang disebut tiga rumusan (*Tevacika saranagamana*).

Pembawa Pesan Kebenaran Pertama (*Dhammadūta*)

Sang Buddha yang dalam waktu singkat berhasil mencerahkan enam puluh murid, memutuskan untuk mengirim mereka sebagai utusan untuk mengajarkan Dhamma baru-Nya kepada semua orang tanpa pembedaan apa pun. Sebelum mengirim mereka ke berbagai penjuru, Beliau menasihati mereka sebagai berikut: ⁵

“ O Bhikkhu, Aku telah terbebas dari semua ikatan yang mengikat para dewa maupun manusia. ”

“Engkau juga, O Bhikkhu, telah terbebas dari semua ikatan yang mengikat para dewa maupun manusia.”

“Pergilah, O Bhikkhu, demi kebaikan dan kebahagiaan banyak makhluk, atas dasar welas asih pada dunia, untuk kepentingan, kebaikan, dan kebahagiaan para dewa ⁶ dan manusia.”

“Janganlah pergi berdua ke satu arah: babarkanlah Dhamma, O Bhikkhu, yang sangat indah di awal, indah di tengah, indah di akhir, baik dalam makna dan kata-kata. Serukanlah kehidupan suci, yang sungguh sempurna dan murni.”

“Ada makhluk dengan sedikit debu di mata mereka, yang karena tidak mendengar Dhamma, akan tersesat. Akan ada orang-orang yang mengerti Dhamma.”

“Aku juga, O Bhikkhu, akan pergi ke *Uruvelā* di *Senānigāma*, untuk membabarkan Dhamma.”

5. *Mahavagga*, hal 19-20

6. Catatan ini mengacu kepada dewa-dewa (*deva*).

“Kibarkanlah bendera para bijak. ⁷ Babarkan Dhamma yang luhur. Bekerjalah untuk kebaikan orang lain, ⁸ maka engkau telah melakukan tugasmu.”

Dengan demikian, Sang Buddha merupakan guru religius pertama yang mengirim murid-murid-Nya yang telah tercerahkan untuk menyebarkan Ajaran atas dasar welas asih kepada makhluk lain. Tanpa tempat tinggal tetap, sendirian dan tanpa uang sepeser pun, misionaris pertama ini diharapkan mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk membabarkan Dhamma nan luhur. Mereka tidak memiliki harta benda lain, tapi hanya jubah untuk menutupi diri dan mangkuk untuk mengumpulkan dana makanan.

Oleh karena daerah yang luas dan jumlah para pembabar yang relatif sedikit, mereka disarankan untuk pergi sendirian melakukan misinya. Karena mereka adalah Arahata yang telah terbebas dari semua ikatan obyek indera, tugas utamanya hanya untuk membabarkan Dhamma dan menyerukan kehidupan suci (*brahmācariya*). Peran awal para Arahata, yang telah mencapai tujuan hidup mereka, adalah bekerja untuk meningkatkan moral masyarakat, baik dengan contoh dan pedoman perilaku. Peningkatan materi, meskipun penting, bukanlah urusan mereka.

Pendirian Persamuhan Saḅgha

Pada saat itu, ada enam puluh murid Arahata di dunia. Dengan sosok-sosok murni ini sebagai inti, Sang Buddha mendirikan

7. Istilah Pali *Brahmācariya* tidak memiliki hubungan apa pun dengan Tuhan atau *Brahmā*. Ini digunakan berkaitan dengan pengertian mulia atau suci.

8. *Samussayatha saddhammaḅ – desayanta isiddhajaḅ*
Katakattabbakammanta – paratthaḅ patipajjatha.

sebuah Persamuhan selibat 'dengan peraturan yang demokratis dan pembagian yang merata'. Para anggota awal berasal dari strata tertinggi dalam masyarakat yang semuanya terdidik dan kaya, tetapi Persamuhan terbuka untuk semua yang layak, terlepas dari kasta, kelas atau peringkat. Baik tua maupun muda dari semua kasta, secara bebas diterima dalam Persamuhan dan hidup seperti saudara dari keluarga yang sama tanpa ada perbedaan. Persamuhan mulia para bhikkhu ini, yang berdiri sampai hari ini, dalam sejarah adalah Persamuhan selibat tertua di dunia.

Tidak semua diharapkan untuk meninggalkan kehidupan berumah tangga dan masuk dalam kehidupan tanpa rumah. Sebagai pengikut awam, mereka juga bisa menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan Dhamma dan mencapai kesucian. Orang tua Y.M. *Yasa* dan mantan istrinya, misalnya, adalah umat awam terkemuka yang menyokong Sang Buddha. Ketiganya, yang cukup maju secara spiritual mencapai Kesucian tingkat pertama.

Dengan enam puluh Arahat, sebagai utusan ideal dalam kebenaran, Sang Buddha memutuskan untuk menyebarkan Dhamma-Nya yang luhur, dan murni hanya kepada mereka yang ingin mendengarkan.

Pengubahan Tiga Puluh Pemuda

Sang Buddha tinggal di *Isipatana* di *Benares* selama yang Beliau kehendaki dan pergi ke *Uruvelā*. Dalam perjalanan, Beliau duduk di kaki pohon dalam sebuah taman.

Pada saat itu, tiga puluh pemuda dengan gembira ditemani istri mereka pergi ke suatu taman untuk menghibur diri. Salah satu dari

mereka membawa pelacur, karena tidak memiliki istri. Sementara mereka menikmati diri, wanita pelacur ini melarikan diri dengan membawa barang-barang berharga mereka. Para pemuda mencarinya di hutan, dan ketika melihat Sang Buddha, meminta petunjuk dari-Nya apakah Beliau melihat seorang wanita melalui jalan itu.

“Mana menurutmu, orang muda, yang lebih baik? Mencari seorang wanita atau mencari diri sendiri.”⁹ tanya Sang Buddha.

“Mencari diri sendiri lebih baik, O Yang Mulia!” jawab para pemuda.

“Kalau begitu, duduklah. Aku akan membabarkan Ajaran kepada kalian,” kata Sang Buddha.

“Baiklah, Yang Mulia,” jawab mereka, dan dengan santun memberi hormat kepada Sang *Bhagavā*, lalu duduk di satu sisi penuh harap.

Dengan penuh perhatian mereka mendengarkan-Nya dan memperoleh ‘Mata Kebenaran’.¹⁰

Setelah itu, mereka memasuki Persamuhan dan menerima pentahbisan tinggi.

-
9. Mencari diri sendiri. Ungkapan ini sangat signifikan. *Attāna* adalah akusatif dari *atta* yang berarti diri. Di sini Sang Buddha tidak mengacu pada jiwa apa pun atau roh laten dalam diri manusia dimana beberapa cendekiawan berusaha untuk menunjukkannya. Bagaimana mungkin Sang Buddha menegaskan keberadaan jiwa setelah Beliau dengan gamblang membantah keberadaannya dalam ceramah-Nya yang kedua? Sang Buddha menggunakan ungkapan ini secara tepat dalam arti ‘mencari dirimu sendiri’ atau ‘melihat ke dalam’.
 10. *Dhammacakkhu* – Ini mengacu pada salah satu dari tiga Jalan yang lebih rendah yaitu *Sotapatti*, *Sakadagami* dan *Anagami*.

Pengubahan Tiga Bersaudara *Kassapa*

Berkelana dari satu tempat ke tempat lain, suatu ketika, Sang Buddha tiba di *Uruvelā*. Di sini, berdiam tiga petapa dengan rambut kusut (*jatila*) yang dikenal sebagai *Uruvelā Kassapa*, *Nadi Kassapa* dan *Gayā Kassapa*. Mereka semua hidup terpisah dengan para muridnya, masing-masing 500, 300 dan 200. Yang paling tua terobsesi dengan pencapaian spiritualnya sendiri dan berjuang dengan kesalah-pahaman bahwa dia adalah seorang Arahat. Sang Buddha pertama-tama mendekatinya dan meminta izin untuk bermalam di ruang api di mana tinggal seekor raja ular yang ganas. Dengan kekuatan batin-Nya, Sang Buddha menaklukkan ular tersebut. Hal ini membuat *Uruvelā Kassapa* senang dan ia mengundang Sang Buddha untuk tinggal di sana sebagai tamunya.

Sang Buddha terpaksa menunjukkan kekuatan batin-Nya pada beberapa kesempatan lain untuk mengesankan petapa itu, tapi ia tetap melekat pada keyakinannya, bahwa Sang Buddha bukanlah seorang Arahat seperti dirinya. Akhirnya Sang Buddha mampu meyakinkannya bahwa Beliau adalah seorang Arahat. Setelah itu, ia dan para pengikutnya memasuki Saḅgha dan memperoleh pentahbisan tinggi.

Saudara-saudara dan para pengikut mereka juga mengikuti jejaknya. Didampingi oleh tiga *Kassapa* bersaudara dan ribuan pengikut mereka, Sang Buddha menuju ke *Gayā Sisa*, tidak jauh dari *Uruvelā*. Di sini, Beliau memberikan ceramah *Āditta-Pariyāya Sutta*, mendengarkan ini, semuanya mencapai tingkat Arahat.

Āditta-pariyāya Sutta - Ceramah Tentang 'Semua Terbakar'

Demikian telah saya dengar.

Suatu ketika, Sang *Bhagavā* bersemayam di *Gayāsisa*, di dekat Sungai *Gayā*, bersama seribu bhikkhu. Saat itulah Sang *Bhagavā* memanggil para bhikkhu:

"Semua terbakar", O Bhikkhu! Apa, O Bhikkhu, yang semuanya terbakar?

"Mata terbakar. Bentuk-bentuk terbakar. Kesadaran mata terbakar. Kontak mata terbakar. Perasaan yang menyenangkan atau menyakitkan, atau tidak menyenangkan atau tidak menyakitkan, yang timbul dari kontak mata terbakar. Oleh apa mereka terbakar? Oleh api nafsu, kebencian, ketidak-tahuan, kelahiran, pelapukan, kematian, kesedihan, ratapan, sakit, duka cita, dan oleh keputusan mereka terbakar, demikian Aku nyatakan."

"Merenungkan demikian, O Bhikkhu, para murid Ariya merasa jijik dengan mata, bentuk-bentuk, kesadaran mata, kontak mata, perasaan apa pun - baik yang menyenangkan, menyakitkan, atau tidak menyenangkan atau tidak menyakitkan - yang muncul dari kontak dengan mata. Dia merasa jijik dengan telinga, suara, hidung, bau, lidah, rasa, tubuh, kontak, pikiran, obyek batin, pikiran-kesadaran, kontak pikiran, perasaan apa pun - baik menyenangkan, menyakitkan atau tidak menyenangkan atau tidak menyakitkan - yang timbul dari kontak dengan pikiran.

Dengan jijik ia melepaskan, dengan pelepasan dia terbebaskan. Dia mengerti kelahiran telah berakhir, menjalani kehidupan suci, melakukan apa yang harus dilakukan, dan bahwa tidak ada lagi keberadaan ini."

Ketika Sang Buddha menyelesaikan ceramah ini semua bhikkhu mencapai tingkat *Arahat*, memberantas semua kekotoran batin.

Pengubahan *Sāriputta* dan *Moggallāna*, Dua Siswa Utama

Tidak jauh dari *Rājagaha* di desa *Upatissa*, juga dikenal sebagai *Nālaka*, hiduplah seorang pemuda yang sangat cerdas bernama *Sāriputta* (anak dari *Sāri*).

Karena ia berasal dari keluarga terkemuka di desa, ia juga disebut *Upatissa*. Meskipun dibesarkan dalam keluarga *brahmāna*, pandangannya yang luas tentang kehidupan dan kebijaksanaannya yang matang memaksanya untuk meninggalkan ajaran leluhurnya untuk mengikuti Ajaran yang lebih toleran dan ilmiah dari Buddha Gotama. Saudara-saudaranya mengikuti contohnya yang mulia. Ayahnya, *Vanganta*, tetap berpegang pada kepercayaan *brahmāna*. Ibunya, yang tidak senang dengan anaknya karena telah menjadi seorang Buddhis, diubah ke dalam Buddhisme oleh Y.M. *Sāriputta* sendiri menjelang kematiannya.

Upatissa dibesarkan dalam kemewahan. Dia menemui sahabat dekatnya di *Kolita*, juga dikenal sebagai *Moggallāna*, seseorang yang mempunyai hubungan (*kamma*) erat dari masa lampau yang jauh. Suatu hari, ketika mereka berdua sedang menikmati perayaan di puncak bukit, mereka menyadari betapa sia-sia, dan sementara semua kesenangan indera. Seketika, mereka memutuskan untuk melepaskan dunia dan mencari jalan pembebasan.

Mereka mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari kedamaian. Dua pencari kedamaian muda ini pada awalnya pergi ke *Saṅjaya*, yang memiliki banyak pengikut, dan mengambil pentahbisan darinya. Tidak lama kemudian mereka hanya memperoleh sedikit pengetahuan dari guru mereka. Mereka tidak puas dengan ajaran tersebut - karena tidak bisa menemukan obat untuk penyakit universal yang menyerang umat manusia - mereka meninggalkannya dan menggembara kesana kemari untuk mencari kedamaian. Mereka mendatangi banyak *brāhmaṇa* dan petapa

terkenal, tetapi selalu menemui kekecewaan. Akhirnya mereka kembali ke desa masing-masing dan sepakat siapa pun yang pertama menemukan jalan harus memberitahu pada yang lainnya.

Pada saat itulah Sang Buddha mengirimkan enam puluh murid pertama-Nya untuk membabarkan Dhamma luhur kepada dunia. Sang Buddha sendiri berjalan menuju *Uruvelä*, dan Y.M. *Assaji*, salah satu dari lima murid pertama, pergi ke arah *Rājagaha*.

Kamma baik dari para pencari kedamaian ini sekarang berperan, seolah-olah melihat kemajuan spritual mereka dengan mata simpatik. *Upatissa*, ketika berkelana di kota *Rājagaha*, secara kebetulan bertemu seorang petapa yang berpenampilan anggun, dengan sikap dan penampilan suci, serta-merta menarik perhatiannya. Mata petapa ini diarahkan ke bawah sejengkal ke depan, dan wajah tenang penuh kedamaian yang mendalam terpancar dalam dirinya. Dengan tubuh tegap, jubah tersusun rapi, sosok mulia ini berlalu dengan langkah terukur dari pintu ke pintu, menerima potongan persembahan makanan yang ditempatkan dalam mangkuk. Dalam hati, ia berpikir, 'saya tidak pernah melihat seorang petapa seperti ini. Ia tentu merupakan salah satu dari mereka yang telah mencapai tingkat Arahat atau orang yang berlatih jalan menuju tingkat Arahat'. Bagaimana jika saya mendatangnya dan mengajukan pertanyaan, "Atas bimbingan siapa Anda melepaskan dunia? Siapakah guru Anda? Ajaran siapa yang Anda anut?"

Upatissa, bagaimanapun, menahan diri untuk bertanya, karena itu akan mengganggu perjalanan dalam mencari persembahan makanannya.

Arahat *Assaji*, setelah memperoleh sedikit yang dibutuhkan, mencari tempat yang sesuai untuk makan. *Upatissa* melihat ini, dengan senang hati mendapatkan kesempatan untuk menawarkan kursi dan air dari kendinya. Setelah memenuhi tugas awal seorang murid, ia bertukar salam menyenangkan dengan Y.M. *Assaji* dan dengan penuh hormat bertanya:

"Bhante, indera Anda tenang dan tenteram, bersih dan cerah warna kulit Anda." "Atas bimbingan siapa Anda melepaskan dunia? Siapakah guru Anda? Ajaran siapa yang Anda anut?"

Arahat *Assaji* dengan sederhana menjawab, seperti layaknya karakteristik dari semua orang mulia. "Saya masih muda dalam Persamuhan, Saudara, dan saya tidak bisa membabarkan Dhamma kepada Anda dengan terperinci."

"Saya *Upatissa*, Bhante. Katakanlah banyak atau sedikit sesuai dengan kemampuan Anda, dan serahkan kepada saya untuk memahaminya dengan berbagai cara."

"Katakanlah sedikit atau banyak," lanjut *Upatissa*, "katakan pada saya hanya yang penting. Saya hanya membutuhkan yang penting. Tumpukan kata-kata adalah sia-sia."

Y.M. *Assaji* mengucapkan empat baris bait, secara terampil menyimpulkan filosofi yang sangat dalam dari Sang Guru, pada kebenaran hukum sebab dan akibat.

*"Ye dhammā, hetuppabhavā –tesaō hetuō tathāgato
Āha tesañca yo nirodho –evaō vādimahāsamano."*

*"Segala sesuatu timbul karena sebab,
Tathāgata telah menyatakan penyebabnya,
Dan juga penghentiannya:
Demikianlah yang diajarkan Petapa Agung."*

Upatissa sudah cukup tercerahkan untuk memahami suatu Ajaran mulia meskipun hanya diungkapkan secara singkat. Dia hanya membutuhkan sedikit petunjuk untuk menemukan kebenaran. Sedemikian pandai Y.M. *Assaji* membimbingnya menuju jalan ke atas, sehingga setelah mendengar dua bait pertama, ia mencapai Kesucian tingkat pertama, *Sotāpatti*. Pengikut baru *Upatissa*, sudah pasti, tanpa diragukan lagi, kehabisan kata-kata untuk

mengungkapkan rasa terima kasih kepada gurunya yang mulia, yang telah memperkenalkannya dengan Ajaran luhur Sang Buddha. Ia mengungkapkan rasa utang budi yang dalam bagi pengungkapan kebenaran yang luar biasa ini, dan setelah memperoleh keterangan yang diperlukan sehubungan dengan Sang Guru, ia lalu berpamitan.

Di kemudian hari, pengabdian yang dia tunjukkan terhadap gurunya sedemikian rupa, bahwasanya sejak ia mendengar Dhamma dari Y.M. *Assaji*, di mana pun ia mendengar gurunya berada, ke arah itu ia akan menangkupkan tangan dengan sikap hormat dan ke arah itu ia mengarahkan kepalanya saat ia berbaring untuk tidur.

Sesuai dengan perjanjian, ia menjumpai *Kolita* untuk menyampaikan kabar gembira itu pada sahabatnya. *Kolita*, sama seperti sahabatnya, juga mencapai Kesucian tingkat pertama setelah mendengar seluruh bait. Dipenuhi dengan sukacita setelah berhasil dalam pencarian mereka tentang kedamaian, dan terikat oleh kewajiban, mereka pergi menemui sang guru, *Sañjaya*, dengan tujuan mengubahnya pada Ajaran baru. Frustrasi atas penolakan *Sañjaya*, *Upatissa* dan *Kolita*, disertai oleh banyak pengikut *Sañjaya* yang siap bergabung dengan mereka, berangkat menuju Vihara *Veluvana* untuk mengunjungi Guru Agung mereka, Sang Buddha. Sesuai dengan permintaan mereka, Sang Buddha menerima keduanya ke dalam Persamuan dengan hanya mengucapkan kata

- Etha Bhikkhave! (Datanglah, O Bhikkhu!).

Dua minggu kemudian, Y.M. *Sāriputta*, mencapai tingkat Arahat saat mendengar Sang Buddha membabarkan *Vedanā Pariggaha Sutta* kepada petapa pengembara, *Dighanakha*. Pada hari yang sama di malam hari, Sang Buddha berkumpul dengan dikelilingi para murid-Nya dan memberikan posisi mulia murid pertama dan kedua dalam Saḅgha, masing-masing kepada *Upatissa Thera* (*Sāriputta*) dan *Kolita* (*Moggallāna*), yang juga telah mencapai tingkat Arahat seminggu sebelumnya.

BAB: 8

Sang Buddha dan Kerabat-Nya

Melayani kerabat adalah berkah.

- Maògala Sutta

Raja *Suddhodana* yang telah lanjut usia ingin bertemu dengan Sang Buddha. Ketika mendengar berita bahwa Sang Buddha sedang berada di Rajagaha membabarkan Dhamma, muncul keinginan kuat untuk bertemu anaknya yang telah tercerahkan. Pada sembilan kesempatan berturut-turut ia mengutus sembilan pejabat istana, masing-masing diiringi dengan banyak pengikut, untuk mengundang Sang Buddha ke *Kapilavatthu*. Berlawanan dengan harapannya, setelah mendengarkan Dhamma, mereka mencapai tingkat Arahat dan masuk Saògha. Oleh karena Arahat sudah mengenyampingkan hal-hal duniawi, mereka tidak menyampaikan pesan sang Raja kepada Sang Buddha.

Sang Raja merasa kecewa dan akhirnya mengutus punggawa setia yang lain, *Kàludäyi*, teman bermain Sang Buddha. Dia setuju untuk pergi, karena diijinkan untuk masuk Saògha.

Seperti yang lainnya, ia juga memiliki keberuntungan dan mencapai tingkat Arahat, serta bergabung dengan Saògha.

Tidak seperti yang lain, ia menyampaikan pesan sang Raja pada Sang Buddha, dan membujuk-Nya untuk mengunjungi ayah-Nya yang telah berusia lanjut. Musim ini paling cocok untuk bepergian, sehingga Sang Buddha disertai rombongan besar para murid-Nya, melakukan perjalanan dengan perlahan-lahan sambil memberikan ceramah Dhamma sepanjang perjalanan, dan akhirnya tiba di

Kapilavatthu dua bulan kemudian. Persiapan telah dilakukan bagi Beliau untuk tinggal di Taman *Nigrodha*, milik kaum *Sākya*. Kaum *Sākya* tua yang sombong, berpikir demikian, “Dia adalah saudara muda kita, keponakan kita, cucu kita,” kemudian berkata kepada para pangeran muda: “Kamu sekalian berikan penghormatan pada-Nya, kami akan duduk di belakang.”

Ketika mereka duduk tanpa memberikan penghormatan, Sang Buddha menaklukkan kesombongan mereka dengan melayang di udara dan memperlihatkan ‘mukjizat kembar’.¹ Raja, melihat fenomena menakjubkan ini, segera memberi hormat kepada-Nya, dengan mengatakan bahwa itu adalah yang ketiga kalinya ia memberi hormat kepada Sang Buddha.² Hal ini mendorong seluruh kaum *Sākya* untuk memberikan penghormatan. Sang Buddha kemudian turun dari udara dan duduk di kursi yang telah dipersiapkan. Para kerabat dengan rendah hati mengambil tempat duduk yang sesuai dan sangat antusias untuk mendengarkan Ajaran-Nya.

Pada saat itu, tanpa terduga hujan turun membasahi keluarga kaum *Sākya*. Terjadinya fenomena aneh ini menimbulkan diskusi di antara mereka sendiri. Sang Buddha kemudian memabarkan³ *Vessantara*

-
1. *Yamaka Pātihāriya*, sering diterjemahkan sebagai “Mukjizat Kembar”, sebuah fenomena psikis yang hanya bisa dilakukan oleh seorang Buddha. Dengan kekuatan batin-Nya Beliau membuat api dan air secara bersamaan yang keluar dari pori-pori tubuh. Komentar *Patisambhidāmagga* menyatakan bahwa api dan air dimaksudkan sinar merah dan biru.
 2. Dia memberi hormat kepada-Nya pertama kalinya ketika ia melihat kaki pangeran bayi diletakkan di atas kepala Petapa Asita, yang mana ia sebenarnya menginginkan anaknya untuk menghormat. Penghormatan yang kedua berlangsung di perayaan membajak ketika melihat Pangeran duduk bersila di dipan, terserap dalam meditasi.
 3. Lihat *Jātaka* vol. vi, hal. 479 - No 547. *Dhammapadatthakathā*, vol. iii, hal 163-164. Cerita yang menarik ini, yang merupakan terpanjang dalam komentar *Jātaka*, menggambarkan kemurahan hati-Nya yang tak tertandingi.

Jātaka untuk menunjukkan bahwa kejadian serupa pernah terjadi pada saudara-saudara-Nya dalam kelahiran sebelumnya.

Kaum *Sākya* sangat senang dengan ceramah tersebut, dan mereka meninggalkan istana tanpa menyadari bahwa merupakan tugas mereka untuk mengundang Sang Buddha dan murid-murid-Nya makan siang. Hal ini juga tak terpikirkan oleh sang Raja, walaupun ia berpikir “Jika anakku tidak tinggal di istana, ke mana ia akan pergi?”

Setibanya di istana, ia tetap mempersiapkan beberapa jenis makanan dan mengharapkan kedatangan Sang Buddha ke istana. Sang Buddha pergi untuk mendapatkan persembahan makanan.

Pengubahan Raja Suddhodana

Karena tidak ada undangan khusus untuk makan siang pada hari berikutnya, Sang Buddha dan murid-murid-Nya bersiap-siap untuk mendapatkan persembahan makanan dari rumah-rumah warga *Kapilavatthu*. Sebelum berangkat, Beliau berpikir: “Apakah para Buddha di masa lalu, saat memasuki kota kaum keluarga mereka, langsung masuk ke rumah-rumah kerabat, atau pergi dari rumah ke rumah dengan teratur untuk menerima persembahan makanan?” Mengetahui bahwa para Buddha melakukan yang terakhir, Beliau pergi menyusuri jalan-jalan di *Kapilavatthu* untuk mendapatkan persembahan makanan.

Mendengar dari putri menantunya, *Yasodharā*, tentang tindakan Sang Buddha yang memalukannya, sang Raja sangat terganggu dan bergegas pergi ke tempat kejadian, memberi hormat kepada-Nya, dan berkata: “Nak, mengapa Anda menjatuhkan saya? Saya sangat malu melihat-Mu meminta persembahan makanan. Apakah sesuai bagi-Mu, yang biasanya melakukan perjalanan dengan

menggunakan tandu emas, untuk meminta persembahan makanan di kota ini? Mengapa Anda membuat saya malu?"⁴

"Aku tidak membuatmu malu, O Raja Agung! Aku mengikuti kebiasaan garis keturunan-Ku." Raja terheran-heran atas jawaban Sang Buddha ini.

"Tapi, anakku tersayang, apakah itu merupakan kebiasaan keturunanku untuk mencari persembahan? Yakinlah, *Bhagavā*, kita adalah keturunan ksatria dari *Mahāsammata*, dan tidak ada seorang ksatria pun yang pernah mencari persembahan makanan."

"O Raja Agung, ini bukanlah kebiasaan garis keturunan kerajaanmu, tapi ini adalah kebiasaan dari garis keturunan Buddha. Beberapa ribu Buddha hidup dengan mencari persembahan."

Sambil berdiri di jalan, Sang Buddha kemudian menasihati Raja demikian:

"Janganlah lalai dalam berdiri (di pintu untuk memberi persembahan makanan).

*Tempuhlah kehidupan benar, maka ia akan hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia berikutnya."*⁵

Mendengar itu, Raja menyadari kebenaran dan mencapai Kesucian tingkat pertama. Segera setelah itu, ia mengambil mangkuk Sang Buddha dan mengajak Beliau serta murid-murid-Nya ke istana, melayani mereka dengan makanan pilihan.

Pada akhir jamuan makan, Sang Buddha sekali lagi menasihatnya demikian:

4. Lihat *Dhammapadatthakathā*, vol. iii, hal. 164, *Buddhist Legends*, vol. 3, hal. 3.
5. *Dhammapada*, syair. 168.

*“Tempuhlah kehidupan benar, dan bukan yang buruk.
Orang bajik demikian, akan hidup bahagia baik di dunia ini
dan di dunia berikutnya.”*⁶

Raja kemudian mencapai Kesucian tingkat kedua (*Sakadāgāmi*) dan *Pajapati Gotami* mencapai Kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*).

Pada kesempatan lain, ketika diceritakan bahwa Raja tidak percaya bahwa anaknya telah meninggal karena petapaan keras tanpa mencapai tujuan, Sang Buddha mengajarkan *Dhammapāla Jātaka*⁷ untuk menunjukkan bahwa pada kelahiran sebelumnya sang Raja juga menolak untuk percaya bahwa anaknya telah meninggal sekalipun sudah ditunjukkan tumpukan tulang. Kali ini, ia mencapai Kesucian tingkat ketiga (*Anāgāmi*).

Di ranjang kematiannya, Raja mendengarkan Dhamma dari Sang Buddha untuk terakhir kalinya dan mencapai Kesucian tingkat Arahat. Setelah mengalami kebahagiaan pembebasan selama tujuh hari, dia meninggal sebagai Arahat umat awam, ketika Sang Buddha berusia sekitar empat puluh tahun.

Sang Buddha dan Yasodharā

Putri *Yasodharā*, yang juga dikenal sebagai *Rāhulamātā*, *Bimbā* dan *Bhaddakaccānā*, adalah putri Raja *Suppabuddha* yang memerintah kaum *Koliya*. Ibunya, *Pamitā*, adalah adik dari Raja *Suddhodana*. Dia berusia sama dengan Pangeran *Siddhattha*, yang menikahinya pada saat berusia enam belas tahun. Pangeran *Siddhattha* memenangkan hatinya dengan menunjukkan kemahiran militer. Dia menjalani kehidupan yang sangat senang dan mewah.

6. *Dhammapada*, syair 169.

7. No. 447.

Pada umur 29 tahun, pada hari ia melahirkan anak satu-satunya, *Rāhula*, suaminya yang bijak dan penuh perenungan, yang ia cintai dengan sepenuh hati, memutuskan melepaskan dunia untuk mencari pembebasan dari penyakit-penyakit kehidupan. Tanpa mengucapkan selamat tinggal pada istrinya yang setia dan menawan, ia meninggalkan istana pada malam hari, meninggalkan *Yasodharā* yang masih muda untuk merawat anaknya sendirian. Dia terbangun seperti biasa untuk menyapa suami tercinta, tapi dengan terkejut menemukan bahwa ia telah pergi. Ketika menyadari bahwa sang Pangeran telah meninggalkan dirinya serta anak yang baru lahir, dia mengalami kesedihan yang tak terlukiskan. Miliknya yang tersayang telah hilang selamanya. Istana dengan semua daya pikatnya sekarang menjadi seperti penjara. Seluruh dunia tampak kosong. Hiburan satu-satunya adalah bayi laki-lakinya.

Meskipun beberapa pangeran ksatria ingin menikahinya, ia menolak semua lamaran, dan hidup dengan penuh kesetiaan pada suami tercintanya. Mendengar bahwa suaminya menjalani kehidupan seorang petapa, ia melepas semua perhiasan dan mengenakan pakaian kuning polos. Sepanjang enam tahun ketika Petapa Gotama berjuang untuk pencerahan, Putri *Yasodharā* memantau dengan dekat kegiatan-Nya dan melakukan hal yang sama.

Ketika Sang Buddha mengunjungi *Kapilavatthu* setelah pencerahan-Nya dan dijamu oleh Raja di istana pada hari berikutnya, semua orang kecuali Putri *Yasodharā* datang untuk memberikan penghormatan kepada-Nya. Sang Putri berpikir:

“Jika saya memiliki kebajikan, Yang Mulia sendiri tentu akan datang padaku. Aku kemudian akan memberi hormat pada-Nya.”

Setelah selesai makan, Sang Buddha menyerahkan mangkuk kepada Raja, dan didampingi oleh dua murid kepala, memasuki

kamar *Yasodharā* dan duduk di kursi yang telah disiapkan untuk-Nya, dan berkata: "Biarlah Putri Raja memberi hormat pada-Ku sebagaimana yang dia suka. Jangan berkata apa-apa."

Mendengar kunjungan Sang Buddha, ia menyuruh para wanita di istananya untuk memakai pakaian kuning. Ketika Sang Buddha duduk, *Yasodharā* segera datang kepada-Nya dan menggenggam pergelangan kaki-Nya, menempatkan kepalanya di kaki-Nya dan menghormati-Nya sebagaimana yang ia kehendaki. Setelah menunjukkan kasih sayang dan hormat, dia duduk dengan penuh hormat.

Raja kemudian memuji kebajikannya dan mengomentari cinta dan kesetiiaannya dengan mengatakan:

"*Bhagavā*, ketika putri saya mendengar bahwa *Bhagavā* mengenakan jubah kuning, dia juga berjubah kuning, ketika ia mendengar bahwa *Bhagavā* hanya makan satu kali sehari, dia juga melakukan hal yang sama, ketika dia mendengar bahwa *Bhagavā* tidak menggunakan ranjang yang tinggi, ia juga tidur di ranjang yang rendah, ketika dia mendengar bahwa *Bhagavā* telah melepaskan untai bunga-bunga dan wewangian, dia juga melepaskannya; ketika kerabatnya mengirim berita dengan mengatakan bahwa mereka akan merawat nya, ia berpaling pun tidak. Demikian luhur budi putri saya."

"Tidak hanya dalam kelahiran terakhir ini saja, O Raja, tetapi dalam kelahiran sebelumnya, dia juga melindungi, berbakti dan setia pada-Ku," kata Sang Buddha dengan mengutip *Candakinnara Jātaka*.⁸ Mengingat hubungan masa lalu dengannya ini, Dia menghiburnya dan meninggalkan istana.

8. Terjemahan *Jātaka* Vol. IV. hal. 179 (No 485).

Setelah kematian Raja *Suddhodana*, ketika *Pajāpati Gotami* menjadi seorang bhikkhuni, *Yasodharā* juga memasuki Saḡha dan mencapai tingkat Arahat.

Di antara murid perempuan, dia adalah terunggul yang memiliki kekuatan supernormal (*mahā abhiññā*).⁹ Ia meninggal pada usia 78 tahun. Namanya tidak muncul di *Therīgatha*, tapi syair menarik tentang dirinya ditemukan di *Apadana*.¹⁰

Sang Buddha dan *Rāhula*

Rāhula adalah anak satu-satunya dari Pangeran *Siddhattha* dan Puteri *Yasodharā*. Ia lahir pada hari ketika Pangeran *Siddhattha* memutuskan untuk melepaskan dunia. Kabar gembira tentang kelahiran anak bayi itu disampaikan kepada-Nya ketika Ia berada di taman dalam suasana hati yang penuh perenungan. Bertentangan dengan harapan pada umumnya, bukannya bersukacita atas berita ini, Dia berseru '*rāhu jāto, bandhanaō jātaō*' 'Sebuah *rahu* telah lahir, belunggu telah timbul' Demikian anak itu diberi nama *Rāhula*¹¹ oleh Raja *Suddhodana*, kakeknya.

Rāhula dibesarkan sebagai anak yatim oleh ibu dan kakeknya. Ketika ia berusia tujuh tahun, Sang Buddha mengunjungi *Kapilavatthu*

-
9. Komentar *Aḡuttara Nikāya* menyatakan: "Dari seorang Buddha, hanya ada empat murid yang memiliki kekuatan supernormal agung, yang dapat mengingat era yang tak terbatas. Yang lainnya hanya dapat mengingat 100,000 kalpa, tidak lebih dari itu. Di bawah Persamuhan Sang Guru, dua Murid Utama, serta *Bakkula* dan *Bhadda Kaccāna*, hanya empat murid ini yang memiliki kekuatan tersebut. *Gradual Sayings* vol. 1 hal 22
 10. Hal. 584–599. Di sini, *Yasodharā* mengaitkan hubungannya dengan *Bodhisatta*, ketika Dia bertemu dengan Buddha *Dipaḡkara* dan berniat untuk menjadi seorang *Sammāsambuddha*.
 11. Secara harafiah, terikat atau tertangkap (*la*) oleh belunggu (*rahu*)

untuk pertama kali setelah pencerahan-Nya. Pada hari ketujuh setelah kedatangan-Nya, Putri *Yasodharā* dengan riang merias *Rāhula* muda dan menunjuk kepada Sang Buddha, mengatakan - "Sesungguhnya Nak, Petapa yang berwarna keemasan, yang tampak seperti *brahmā*, dikelilingi oleh dua puluh ribu petapa!" Dia adalah ayahmu yang memiliki banyak harta. Sejak pelepasan kehidupan rumah tangga-Nya, kita tidak melihat harta tersebut. Pergilah pada-Nya dan mintalah warisanmu, katakan - "Ayah, saya adalah sang pangeran. Setelah upacara penahbisan raja, saya akan menjadi raja dunia. Saya membutuhkan kekayaan. Tolong berikan saya kekayaan, seorang putra adalah pemilik dari apa yang dimiliki ayahnya."

Rāhula yang polos datang ke hadapan Sang Buddha, dan meminta warisannya, seperti yang disarankan oleh ibunya, dengan penuh kasih ia berkata: "O Petapa, bahkan hanya bayangan-Mu saja telah membuat saya senang." ¹²

Setelah makan Sang Buddha meninggalkan istana dan *Rāhula* mengikuti-Nya sambil berkata: "Berikan warisan saya" dan mengucapkan banyak hal lain. Tak seorang pun berusaha menghentikannya. Sang Buddha juga tidak mencegah *Rāhula* untuk mengikuti-Nya. Setelah tiba di taman, Sang Buddha berpikir: "Ia menginginkan kekayaan ayahnya, tetapi hal itu berhubungan dengan keduniawian dan penuh dengan kesulitan. Aku akan memberinya kekayaan yang tujuh kali lipat lebih mulia, yang Aku dapatkan di kaki pohon *Bodhi*, dan membuatnya sebagai pemilik sebuah warisan yang tak terlampaui." Beliau memanggil dan meminta Y.M. *Sariputta* untuk mentahbiskan *Rāhula* kecil. *Rāhula*, yang pada saat itu hanya berusia tujuh tahun, dibawa ke Persamuhan Saḍḍha yang mulia.

12. *Sukhāvata te chāyā, samana,*

Raja *Suddhodana* merasa sangat sedih mendengar pentahbisan tak terduga dari cucu tercintanya. Ia mendatangi Sang Buddha dan dengan rendah hati memohon kepada-Nya untuk tidak mentahbiskan seseorang tanpa persetujuan dari orang tuanya, dengan mengatakan “Ketika *Bhagavā* melepaskan dunia, hal itu menimbulkan rasa sakit bagi saya. Demikian juga ketika *Nanda* melepaskan dunia dan khususnya *Rāhula*. Kasih seorang ayah terhadap anak mengiris menembus kulit, daging, urat, tulang dan sumsum. Kabulkanlah permohonan ini, *Bhagavā*, agar para mulia tidak memberikan pentahbisan pada seorang anak tanpa seijin orang tuanya.”¹³

Sang Buddha langsung mengabulkan permohonan tersebut, dan memasukkannya ke dalam *Vinaya*.

Bagaimana seorang anak berusia tujuh tahun bisa menjalani kehidupan suci hampir tak terbayangkan. Tapi, *Sāmanera Rāhula* sangat berbudi, patuh dan disiplin seperti diri-Nya di masa lalu, sangat antusias menerima instruksi dari para pembimbingnya. Dikatakan bahwa ia akan bangun pagi-pagi dan mengambil segenggam pasir dan membuangnya ke atas, katanya: “Semoga hari ini saya bisa menerima petunjuk sebanyak pasir ini dari guru saya.”

Salah satu ceramah paling awal yang diajarkan kepadanya, segera setelah pentahbisannya, adalah *Ambalattthikarāhulovāda Sutta* di mana ditekankan pentingnya kebenaran.¹⁴

Suatu hari Sang Buddha mengunjungi Y.M. *Rāhula*, yang melihat-Nya datang dari jauh, mengatur tempat duduk dan menyediakan air untuk membasuh kaki. Sang Buddha membasuh kaki dan

13. Lihat *Buddhist Legends*, bag. 1, hal. 219.

14. *Majjhima Nikāya* No. 61. Lihat *The Blessing*, hal. 173

meninggalkan sedikit air di kendi itu dengan mengatakan:

“Apakah engkau melihat, Rāhula, sedikit air yang tersisa di kendi ini?”

“Ya, Bhagavā.”

“Demikian pula, Rāhula, memang tidak ada artinya, bila dalam kehidupan samana (kebhikkhuan) tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja.”

Sang Buddha kemudian membuang sisa air tersebut, dan berkata:

“Tercampaklah kehidupan samana yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja.”

Sang Buddha kemudian membalikkan kendi, dan berkata:

“Terbaliklah kehidupan samana yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja.”

Akhirnya Sang Buddha menegakkan kembali kendi tersebut dan berkata:

“Kehidupan samana yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja adalah kosong dan hampa.”

“Aku katakan bahwa barang siapa yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja, maka tidak akan ada kejahatan yang tidak bisa dilakukan olehnya. Demikianlah, Rāhula, engkau harus melatih diri sendiri. Bahkan dalam bermain pun tidak akan berbohong.”

Menekankan pentingnya kebenaran dengan perumpamaan sederhana seperti itu, Sang Buddha menjelaskan kepadanya makna perenungan dan kriteria moralitas sedemikian rupa yang dengan mudah dapat dimengerti oleh seorang anak.

“Rāhula, apa gunanya sebuah cermin?” tanya Sang Buddha.

“Untuk bercermin, Bhagavā.”

“Dengan cara yang sama, Rāhula, renungkan dengan seksama, perbuatan dengan tubuh yang akan dilakukan; renungkan dengan seksama, perbuatan dengan ucapan yang akan dilakukan; renungkan dengan seksama, perbuatan mental yang akan dilakukan. Perbuatan apa pun yang ingin kamu lakukan dengan tubuh, maka perbuatan dengan tubuh tersebut harus kamu renungkan demikian” :

“Perbuatan ini ingin saya lakukan dengan tubuh - akankah perbuatan dengan tubuh ini merugikan diri saya, orang lain, atau diri saya maupun orang lain.”

Jika, perbuatan dengan tubuh ini tidak baik, maka akan menimbulkan penderitaan dan rasa sakit.

Jika, setelah merenungkan, kamu mengetahui bahwa perbuatan dengan tubuh ini merugikan diri saya, orang lain, diri saya maupun orang lain, maka perbuatan seperti itu harus tidak kamu lakukan.

*Jika, di sisi lain, setelah direnungkan kamu menyadari:
“Perbuatan dengan tubuh yang ingin saya lakukan ini, tidak akan merugikan diri saya, orang lain, atau diri saya maupun orang lain. Perbuatan dengan tubuh seperti ini akan menimbulkan kesenangan dan menghasilkan kebahagiaan, maka perbuatan dengan tubuh seperti ini boleh kamu lakukan.”*

Menasihati *Sāmanera Rāhula* untuk melakukan perenungan pada saat dan setelah suatu perbuatan dilakukan, Sang Buddha berkata:

“Ketika kamu melakukan suatu perbuatan dengan tubuh, kamu harus merenungkan perbuatan tersebut: “Apakah perbuatan yang sedang saya lakukan dengan tubuh ini, akan merugikan diri saya, atau merugikan orang lain atau merugikan diri sendiri maupun orang lain?”

*Jika perbuatan dengan tubuh ini tidak baik, maka akan menimbulkan penderitaan dan menghasilkan rasa sakit.”
Jika setelah merenungkan, kamu menyadari: “Perbuatan yang sedang saya lakukan dengan tubuh ini akan merugikan diri saya, atau orang lain atau diri saya maupun orang lain. Perbuatan dengan tubuh yang tidak baik ini akan menimbulkan penderitaan dan menghasilkan rasa sakit, maka perbuatan dengan tubuh seperti ini harus kamu hentikan.”*

Jika setelah merenungkan, kamu menyadari: “Perbuatan yang sedang saya lakukan dengan tubuh ini, tidak merugikan diri saya, orang lain, atau diri saya maupun orang lain. Perbuatan dengan tubuh yang baik ini akan menimbulkan kesenangan dan menghasilkan kebahagiaan, maka perbuatan dengan tubuh seperti ini boleh kamu lakukan berulang-ulang.”

Sang Buddha menambahkan:

Jika, setelah merenungkan, kamu menyadari: “Perbuatan yang telah saya lakukan ini, tidak baik. Perbuatan seperti itu harus kamu akui, ungkapkan, tunjukkan dan beberkan kepada Guru, atau kepada yang terpelajar, atau kepada saudara-saudaramu dalam Persamuhan suci. Setelah mengakui, kamu harus dapat menahan diri di masa depan.”

Nasihat sehubungan dengan perbuatan melalui ucapan dan mental yang baik dan tidak baik, disampaikan dengan cara yang sama.

Menekankan bahwa perenungan yang terus menerus sangat penting bagi pemurnian, Sang Buddha mengakhiri ceramah-Nya sebagai berikut:

*“Demikianlah engkau harus melatih dirimu sendiri
Dengan terus-menerus merenungkan, kita akan memurnikan
perbuatan melalui tubuh,
dengan terus-menerus merenungkan kita akan memurnikan
perbuatan melalui ucapan,
dengan terus-menerus merenungkan, kita akan memurnikan
perbuatan melalui mental.”*

Dalam *Samyutta Nikāya*, ada bab khusus dimana Sang Buddha menjelaskan kepada *Sāmanera Rāhula* tentang kefanaan alam.¹⁵

Dikarenakan Y.M. *Rāhula* memasuki Saḍgha di masa kecilnya, Sang Buddha menyediakan diri-Nya setiap ada kesempatan untuk memberi saran dan bimbingan pada jalan yang benar. *Suttanipāta*¹⁶ menyatakan bahwa Sang Buddha berulang kali menegurnya dengan syair berikut:

*“Lepaskan lima kesenangan indera - yang begitu manis,
begitu mempesona.
Pergi keluar dari rumah, dengan keyakinan, menjadi seorang
yang telah mengakhiri penderitaan.
Mencari tempat tinggal terpencil, tenang dan sunyi.
Makan secukupnya.
Tidak melekat pada jubah, persembahan, kebutuhan dan
tempat tinggal.
Tidak akan datang ke dunia ini lagi.
Berlatih menahan diri yang berhubungan dengan aturan*

15. *Samyutta Nikāya* ii, hal. 244 -253, *Kindred Sayings*, ii, hal. 164–168.

16. *Suttanipāta, Rāhula Sutta*. Chalmers – *Buddha's Teachings*, hal. 81.

fundamental dan lima indera.

Menumbuhkan kesadaran yang berhubungan dengan tubuh dan dipenuhi dengan ketiadaan-nafsu.

Hindari obyek memikat yang merangsang nafsu (indera).

Kembangkan pemusatan pikiran, curahkan pikiran pada hal-hal menjijikkan.

Janganlah pikirkan penampilan luar dari indera.

Hilangkan kesombongan yang terpendam.

Dengan memberantas kesombongan, engkau akan berada dalam kedamaian yang sempurna."

Sang Buddha membabarkan ceramah yang mendalam tentang pembinaan-pikiran, saat nafsu indera Y.M. *Rāhula* muncul terhadap penampilannya yang gagah. Saat itu, ia berusia delapan belas tahun.

Suatu hari Y.M. *Rāhula* sedang mengikuti Sang Buddha mencari persembahan makanan. Sang Buddha berangkat diikuti oleh *Rāhula*, pasangan itu tampak seperti seekor gajah kerajaan dan keturunannya yang mulia, angsa kerajaan dengan angsa muda yang cantik, seekor singa berwibawa dengan anaknya yang gagah.

Kulit keduanya berwarna keemasan, hampir sama dalam keindahan; keduanya dari kasta ksatria, keduanya telah meninggalkan tahta. *Rāhula*, mengagumi Sang Guru, berpikir: "Saya tampan seperti orang tua saya, Sang *Bhagavā*. Demikian indah penampilan Sang Buddha, saya pun demikian." ¹⁷

Sang Buddha langsung membaca pikiran buruknya, menoleh dan menasihatinya demikian:

17. *Majjhima Nikāya* No. 62. Lihat *The Blessing*, hal. 182.

“Apa pun bentukan materi”, itu harus dianggap demikian:
“Ini bukan milikku” (*n’etaó mama*),
“ini bukan aku” (*’haó’ n’eso asmi*);
“ini bukan jiwaku” (*na me so attä*).¹⁸

Rähula dengan patuh bertanya kepada-Nya; apakah ia harus menganggap bentukan materi demikian adanya.

Sang Buddha menjawab bahwa ia harus menganggap semua lima kelompok perpaduan (*khandä*)¹⁹ seperti itu.

Y.M. *Rähula*, setelah diluruskan oleh Sang Buddha, memilih untuk tidak memasuki desa untuk persembahan. Ia kembali dan duduk di kaki pohon, dengan kaki disilangkan, tubuh tegak, penuh perhatian.

Y.M. *Säriputta* melihat postur *Sämanera Rähula*, menyarankan untuk berkonsentrasi pada napas masuk dan keluar, tanpa mengetahui bahwa ia sedang berlatih obyek meditasi lain berdasarkan instruksi Sang Buddha.

Y.M. *Rähula* kebingungan, karena ia diberi dua obyek meditasi yang berbeda - satu oleh Sang Buddha dan yang lain oleh gurunya sendiri. Untuk mentaati gurunya, ia berkonsentrasi pada ‘pernapasan’ dan pergi menghadap Sang Buddha untuk mendapatkan instruksi Beliau pada obyek tersebut. Layaknya seorang dokter yang bijaksana akan memberikan obat yang dibutuhkan, dan mengabaikan keinginan pasiennya, Sang Buddha pertama-tama memberikan instruksi singkat tentang meditasi pada bentuk dan kelompok perpaduan lainnya, dan secara singkat menjelaskan obyek-obyek meditasi dimana keburukan-keburukan tertentu untuk sementara ditekan oleh masing-masing obyek meditasi itu. Setelah itu barulah Sang

18. Lihat *Anattalakkhana Sutta*, bab. 6.

19. Lihat bab. 6, hal. 84, N. 1.

Buddha menjelaskan meditasi pada 'pernapasan' (*ānāpānāsati*).

Mengikuti petunjuk Sang Buddha, ia berhasil dalam meditasinya, dan tak lama setelah mendengar *Cula Rāhulovāda Sutta*,²⁰ ia mencapai tingkat Arahat. Pada tahun keempat belas setelah pencerahan Sang Buddha, *Sāmanera Rāhula* menerima pentahbisan tinggi. Dia mendahului Sang Buddha dan Y.M. *Sāriputta*.

Y.M. *Rāhula* terkenal memiliki standar disiplin yang tinggi. Berikut empat syair yang dikaitkan kepadanya dalam *Theragatha* ini:

*Karena beruntung dari kedua sisi, mereka memanggil saya
Rāhula yang beruntung.
Saya adalah anak dari Sang Buddha, Penglihat-kebenaran.*

*Hancur semua kotoran batin saya. Tidak ada lagi kelahiran
kembali pada saya.*

*Saya adalah Arahat, layak menerima persembahan.
Memiliki tiga pengetahuan dan saya adalah penglihat tiada-
kematian,²¹*

*"Dibutakan oleh nafsu indera, terjerat oleh jaring, tertutup
oleh jubah nafsu keinginan, terikat oleh 'keluarga yang
penuh kelalaian' saya dahulu seperti ikan yang tertangkap
di mulut kerambah."
Nafsu indera telah saya bakar. Ikatan māra telah saya
potong.*

*Memberantas nafsu keinginan sampai ke akarnya, saya
sekarang tenang dan damai.*

20. *Majjhima Nikāya* No. 147.

21. Syair-syair. 297, 298. *Psalms of the Brethren*, hal. 183.

BAB: 9

Sang Buddha dan Kerabat-Nya (lanjutan)

"Kepercayaan adalah kerabat yang terbaik."

- Dhammapada

Sang Buddha dan Saudara tiri-Nya *Nanda*

Pada hari ketiga setelah kedatangan Sang Buddha di *Kapilavatthu*, Pangeran *Nanda*, anak Ratu *Mahā Pajāpati Gotami*, sedang merayakan upacara penyucian, upacara pernikahan, dan upacara pemanasan-rumah. Sang Buddha mengunjungi istana bertepatan dengan perayaan ini, ketika ucapan-ucapan selamat sedang diberikan kepada Pangeran *Nanda*. Setelah makan, Sang Buddha menyerahkan mangkuk-Nya kepada sang pangeran, dan memberikan berkat, lalu berdiri dan pergi tanpa mengambil kembali mangkuk-Nya.

Pangeran mengikuti-Nya dengan berpikir bahwa Sang Buddha akan mengambil mangkuk darinya setiap saat. Tetapi, Sang Buddha tidak mengambilnya. Oleh karena sang pangeran begitu menghormati Beliau, ia terus mengikuti Sang Guru.

Janapada Kalyāni, tunangannya, mendengar bahwa sang pangeran mengikuti Sang Buddha dengan membawa mangkuk di tangannya, dengan air mata bercucuran dan rambut terurai, ia berlari mengejar Pangeran *Nanda* secepat yang bisa dia lakukan dan berseru padanya: "Cepat kembalilah, O Tuan yang mulia!" Kata-kata penuh kasih sayang ini menembus relung hatinya dan ia sangat terharu, tetapi karena rasa hormat kepada Sang Buddha, ia tidak

mungkin kembali ke istana dengan membawa mangkuk Beliau. Maka, dia menemani Sang Buddha menuju taman, tempat tinggal-Nya sementara. Setibanya di sana, Sang Buddha bertanya pada *Nanda* apakah ia ingin menjadi seorang bhikkhu. Begitu besar rasa hormatnya pada Sang Buddha, sebagai saudara tua, sehingga dengan enggan ia setuju masuk ke dalam Persamuhan.

Tapi, Bhikkhu *Nanda* tidak menikmati kebahagiaan spiritual sebagai hasil dari pelepasan. Dia sangat tertekan, dan terus-menerus memikirkan istrinya. Dia menceritakan masalah batinnya kepada para bhikkhu, dan mengatakan: "Saudara-saudara, saya tidak puas. Saya sekarang menjalani kehidupan religius, tapi saya tidak bisa bertahan untuk menjalani kehidupan suci lebih lanjut. Saya berniat meninggalkan aturan moral yang lebih tinggi ini dan kembali ke kehidupan yang lebih rendah, kehidupan orang awam."

Mendengar ini, Sang Buddha bertanya pada Y.M. *Nanda* apakah berita tersebut benar. Dia mengakui kelemahannya dan mengatakan bahwa ia mengkhawatirkan istrinya.

Sang Buddha merancang strategi untuk membimbingnya pada jalan yang benar. Dengan tujuan untuk menunjukkan bidadari surgawi padanya, Sang Buddha, dengan kekuatan batin membawanya ke Surga *TavatiṢsa*.

Dalam perjalanan, Y.M. *Nanda* ditunjukkan seekor monyet hangus yang telah kehilangan telinga, hidung, dan ekor karena terbakar, yang sedang bergelantungan pada tonggak terbakar di sebuah lapangan yang hangus. Setelah mencapai surga, Sang Buddha menunjukkan padanya bidadari surgawi dan bertanya:

"*Nanda*, mana yang kamu anggap lebih cantik, cerah dan indah untuk dipandang - istri cantikmu *Janapada Kalyāni* atau bidadari surgawi?"

"Yang Mulia, *Janapada Kalyāni* seperti monyet hangus bila dibandingkan dengan bidadari-bidadari surgawi, yang jauh lebih cantik dan cerah."

"Bergembiralah, *Nanda*. Aku menjamin bahwa kamu akan memiliki bidadari surgawi, jika kamu tekun saat Aku membimbingmu."

"Dalam hal ini, saya dengan sangat senang akan menjalani kehidupan suci," kata Y.M. *Nanda*, kekanak-kanakan.

Mendengar Y.M. *Nanda* menjalani kehidupan suci dengan tujuan mendapatkan bidadari surgawi, para bhikkhu mengejek dan menyebutnya 'orang bayaran'. Akhirnya, ia menjadi malu pada motifnya yang rendah dan berusaha keras serta tekun, hingga mencapai tingkat Arahāt.

Dia kemudian mendatangi Sang Buddha dan berkata: "*Bhagavā*, saya melepaskan *Bhagavā* dari janji yang menjamin saya akan mendapatkan bidadari surgawi."

Sang Buddha menjawab:

"*Nanda*, ketika kamu tidak lagi melekat pada hal-hal duniawi, dan terbebaskan dari kotoran batin, pada saat itu Aku dibebaskan dari janji-Ku."

Sang Buddha kemudian mengucapkan syair pujian sukacita berikut:

*"Dia yang telah menyeberangi lumpur dan menghancurkan duri nafsu;
Dia yang telah menghancurkan khayalan,
orang seperti ini tidak akan berubah, baik dalam kesenangan atau kesakitan."*

Ketika beberapa bhikkhu meragukan pencapaiannya pada tingkat Arahat, Sang Buddha memberikan penjelasan dengan mengucapkan syair berikut:

*“Seperti halnya ketika hujan menembus rumah yang beratap buruk,
demikian pula nafsu menembus pikiran yang tidak dikembangkan.”*

*“Seperti halnya ketika hujan tidak akan menembus rumah yang beratap baik,
demikian pula nafsu tidak akan menembus pikiran yang telah dikembangkan dengan baik.”¹*

Menikmati kebahagiaan pembebasan, ia memuji sang Guru, dengan berkata: “O cara Sang Guru sangat baik, saya ditarik keluar dari lumpur kelahiran kembali dan diarahkan pada pantai *Nibbāna!*”

Theragāthā menghubungkan syair-syair berikut kepadanya:

*“Akibat tidak merenungkan dengan benar saya melekat pada bentuk luar.
Dikuasai oleh gairah cinta, aku gelisah dan tak berpendirian.
Karena rancangan yang terampil dari Sang Buddha, ‘kerabat dari matahari’,
Dengan tepat saya bertindak dan menarik pikiran saya dari keberadaan.”²*

Y.M. *Nanda Thera* ditempatkan sebagai murid yang paling unggul dalam hal pengendalian diri.

1. *Dhammapada* syair. 13-14

2. *Psalms of the Brethren*, hal. 127 syair. 157, 158.

Sang Buddha dan *Ānanda*

Ānanda, sepupu Pangeran *Siddhattha*, adalah anak dari *Amitodana*, adik Raja *Suddhodana*. Ketika lahir, ia membawa kebahagiaan bagi semua saudara-saudaranya, sehingga diberi nama *Ānanda*.

Pada tahun kedua dari pelayanan Sang Buddha, *Ānanda* memasuki Saḅgha bersama-sama dengan bangsawan *Sākyā*; *Anuruddha*, *Bhaddiya*, *Bhagu*, *Kimbila*, dan *Devadatta*. Tidak lama kemudian, setelah mendengar ceramah dari Y.M. *Punna Mantāniputta*, ia mencapai Kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*).

Ketika Sang Buddha berusia lima puluh lima tahun, Y.M. *Ānanda* menjadi pelayan utama-Nya.

Selama dua puluh tahun pertama setelah pencerahan-Nya, Sang Buddha tidak memiliki pelayan tetap. Beberapa pelayan-sementara tidak begitu patuh dan perilaku mereka tidak begitu terpuji. Suatu hari, ketika berada di *Jetavana*, Sang Buddha berbicara kepada para bhikkhu dan berkata:

“Sekarang Aku sudah tua, O Bhikkhu. Ketika Aku mengatakan: Mari kita pergi ke arah ini, beberapa pergi ke arah lain, beberapa menjatuhkan mangkuk dan jubah-Ku di tanah. Pilihlah satu murid untuk selalu melayani-Ku.”³

Segera semua bhikkhu, dari Y.M. *Sāriputta* dengan urutan ke bawah dengan sukarela menawarkan layanan mereka. Tetapi Sang Buddha menolak tawaran baik mereka. Karena Y.M. *Ānanda* membisu, ia disarankan oleh para bhikkhu untuk menawarkan layanannya.

3. *Jātaka No. 456, Jātaka Translation*, vol. iv. hal. 61

Dia setuju dengan syarat Sang Buddha akan memberikan delapan anugerah berikut:

1. Sang Buddha tidak memberikannya jubah yang telah Beliau terima .
2. Sang Buddha tidak memberikannya makanan yang telah Beliau terima.
3. Sang Buddha tidak mengizinkannya untuk tinggal di *Gandha-Kuti* yang sama.
4. Sang Buddha tidak harus mengajaknya ke mana pun Beliau diundang.
5. Sang Buddha bersedia pergi bersamanya ke mana saja Beliau diundang.
6. Sang Buddha memberi izin kepadanya untuk memperkenalkan para pengunjung yang datang dari jauh untuk menjumpai Beliau.
7. Sang Buddha memberi izin untuk ditanyai setiap kali keragu-raguannya muncul.
8. Sang Buddha bersedia mengulang ceramah yang dibicarakan dalam ketidakhadirannya.

Sang Buddha memberikan empat anugerah negatif dan positif sesuai yang diminta Y.M. *Ānanda*. Semenjak itu, Y.M. *Ānanda* bertindak sebagai pelayan tetap selama dua puluh lima tahun sampai saat terakhir Sang Buddha.

Seperti bayangan ia mengikuti Beliau setiap saat, melayani semua kebutuhan-Nya dengan cinta dan perhatian yang besar. Baik siang hari maupun malam, ia selalu siap melayani Gurunya. Pada malam hari dikatakan bahwa ia sering pergi mengelilingi kamar harum sembilan kali dengan tongkat dan obor di tangan untuk membuatnya tetap terjaga dan untuk memastikan tidur Sang Buddha tidak terganggu.

Pohon bodhi *Ānanda*

Y.M. *Ānanda* adalah orang yang bertanggung jawab atas penanaman pohon bodhi *Ānanda*. Dalam ketidakhadiran Sang Buddha, para pengikut setia sering membawa bunga dan kalung bunga, meletakkannya di pintu masuk *Gandha Kuti* dan pulang dengan sukacita. *Anāthapindika* mendengar hal ini dan meminta Y.M. *Ānanda* untuk meminta petunjuk dari Sang Buddha apakah ada kemungkinan untuk menemukan tempat di mana para pengikut-Nya dapat memberikan penghormatan pada Sang Buddha ketika Beliau sedang melakukan perjalanan memberikan ceramah. Y.M. *Ānanda* menghampiri Sang Buddha dan bertanya:

"*Bhagavā*, ada berapa banyak obyek penghormatan (*cetiya*), yang sesuai untuk *Bhagavā*?"

"Ada tiga, *Ānanda*. Itu adalah obyek penghormatan yang berhubungan dengan tubuh (*sāririka*),⁴ obyek penghormatan yang berhubungan dengan barang-barang pribadi (*pāribhogika*) dan obyek penghormatan yang mengingatkan keberadaan *Tathāgata* (*uddesika*)."

"Apakah dibenarkan, *Bhagavā*, untuk membangun *cetiya* ketika Sang *Bhagavā* masih hidup?"

"Tidak, obyek penghormatan yang berhubungan dengan tubuh, hanya layak didirikan setelah *Tathāgata parinibbāna*."

Obyek penghormatan yang mengingatkan pada Sang Buddha tidak memiliki dasar fisik; itu adalah murni batin. Namun, pohon *bodhi* besar yang digunakan oleh Sang Buddha, terlepas dari apakah Beliau masih hidup atau *parinibbāna*, adalah obyek penghormatan (*cetiya*)."

4. Seperti relik tubuh Sang Buddha.

"*Bhagavā*, ketika *Bhagavā* melakukan perjalanan memberikan ceramah, Vihara *Jetavana* yang besar tanpa perlindungan, dan orang tidak menemukan tempat penghormatan. *Bhagavā*, bolehkah saya membawa benih dari pohon *bodhi* besar di Bodh Gaya dan menanamnya di pintu masuk ke *Jetavana*?"

"Baik *Ānanda*, tanamlah. Ini akan menjadikan seolah-olah Aku selalu ada di dalam *Jetavana*."

Y.M. *Ānanda* menyampaikan hal ini pada kepala pengikut awam Sang Buddha - *Anāthapindika*, *Visākhā*, dan Raja *Kosala* - dan meminta Y.M. *Moggallāna* untuk mengambil buah dari pohon *bodhi* besar. Segera dia menyetujui dan memperoleh buah yang jatuh dari pohon dan memberikannya kepada Y.M. *Ānanda*.

Benih ini kemudian diberikan kepada sang Raja yang kemudian menyerahkannya kepada *Anāthapindika*. Ia kemudian mengaduk tanah harum dan memasukkannya ke dalam lubang yang telah digali. Pohon yang muncul di tempat itu dikenal sebagai *Ānanda-Bodhi*.⁵

Ānanda dan Perempuan

Y.M. *Ānanda* juga membujuk Sang Buddha untuk mengizinkan kaum perempuan masuk ke dalam Persamuan. Seandainya ia tidak ikut campur tangan, *Mahā Pajāpati Gotami* tidak akan berhasil menjadi bhikkhuni. Para bhikkhuni sangat menjunjungnya dan ceramahnya sangat disukai oleh mereka.

Pada suatu kesempatan, dia mendatangi Sang Buddha dan bertanya:

"*Bhagavā*, bagaimana kita seharusnya bertindak berkaitan dengan kaum perempuan?"

5. Pohon suci tertua bersejarah ini masih dapat dilihat di *Mahet Sahet modern (Sāvatti)* di India.

"Seolah-olah tidak melihat mereka, *Ānanda*."

"Tapi kalau kita harus melihat mereka, apa yang harus kita lakukan *Bhagavā*?"

"Jangan berbicara dengan mereka, *Ānanda*."

"Tapi jika mereka harus berbicara dengan kita, apa yang harus kita lakukan *Bhagavā*?"

"Jadilah waspada, *Ānanda*."

Nasihat umum ini diberikan kepada para bhikkhu, sehingga mereka terus-menerus dapat waspada ketika berhubungan dengan perempuan.

Oleh karena Y.M. *Ānanda* memiliki daya ingat yang sangat kuat, dan mendapat kehormatan langka untuk mendengarkan semua ceramah-ceramah langsung dari Sang Buddha karena hubungan yang erat dengan-Nya, ia kemudian ditunjuk sebagai Penjaga Dhamma (*Dhamma-bhandā-gārika*).

Mengacu pada pengetahuannya sendiri tentang Dhamma, ketika menjawab pertanyaan yang diajukan seorang *brāhmaṇa*, Y.M. *Ānanda* berkata:

*"Delapan puluh dua ribu dari Sang Bhagavā dan dua ribu dari para bhikkhu telah saya terima.
Seluruhnya ada delapan puluh empat ribu syair." 6*

Sang Buddha memberinya peringkat pertama di antara para murid-Nya dalam lima hal:

pengetahuan luas (*bahussutānaó*), daya ingat (*satimantānaó*), perilaku yang baik (*gatimantānaó*), kesetiaan (*dhitimantānaó*), dan dalam memberikan pelayanan (*upatthakānaó*). ⁷

6. *Psalms of the Brethren*, hal. 354. *Theragāthā* syair. 1424.

7. *Anguttara Nikāya*, Vol. i, hal. 24. *Gradual Sayings*, bag. I. hal. 19

Meskipun ia seorang murid terkemuka, berpengalaman dalam Dhamma, ia hidup sebagai seorang 'pelajar' (*sekha*), sampai kematian Sang Buddha. Nasihat terakhir Sang Buddha padanya adalah "Engkau telah melakukan kebaikan di masa lalu, *Ānanda*. Secepatnya akan terbebas dari kekotoran batin." ⁸

Ia mencapai tingkat Arahat setelah Sang Buddha *parinibbāna*. Ketika dia diharapkan untuk mengambil peranan utama dalam Konsili Saṅgha pertama, yang hanya terdiri dari para Arahat, ia berjuang dengan gigih dan mencapai tingkat Arahat pada malam sebelum pertemuan ketika ia akan berbaring di dipannya. Dikatakan bahwa ia adalah murid satu-satunya yang mencapai tingkat Arahat bukan dalam postur duduk, berdiri, berjalan atau tidur. ⁹

Y.M. *Ānanda* meninggal pada usia seratus dua puluh tahun. Komentari *Dhammapada* menyatakan bahwa karena orang-orang dari kedua sisi Sungai *Rohini* sama-sama memberikan pelayanan padanya dan karena kedua belah pihak bersaing satu sama lain untuk memiliki relik peninggalannya, ia duduk bersila di udara di atas tengah sungai, membabarkan Dhamma kepada orang banyak dan berharap bahwa tubuhnya akan terbelah dua dan satu bagian akan jatuh di sisi yang dekat dan yang lain di sisi jauh. Dia kemudian masuk dalam meditasi yang membahagiakan pada unsur api (*tejokasina samāpatti*). Seketika nyala api keluar dari tubuhnya, dan, seperti yang dikehendaki, satu bagian tubuh jatuh di sisi dekat dan yang lainnya di sisi jauh.

Theragāthā memberikan beberapa bait yang diucapkannya di berbagai kesempatan. Syair-syair berikut yang mengacu pada kerapuhan tubuh yang dikatakan indah, adalah sangat menarik:

8. *Digha Nikāya, Parinibbāna Sutta*.

9. *Buddhist Legends*, vol. iii, hal. 160.

“ Pandanglah tubuh elok ini, tumpukan kepedihan, gumpalan yang rapuh, selalu dipikirkan, yang tidak kekal, dan tidak berlangsung lama. ” ¹⁰

Sang Buddha dan *Mahā Pajāpati Gotami*

Mahā Pajāpati Gotami, adalah adik bungsu dari Raja *Suppabuddha*. Kakak perempuannya adalah Ratu *Mahā Maya*. Keduanya menikah dengan Raja *Suddhodana*. Dia memiliki seorang putri bernama *Sundari Nandā* dan seorang putra bernama *Nanda*. Kemudian, keduanya masuk Persamuhan Saḡha. Ketika Ratu *Mahā Maya* meninggal ia mengadopsi putra adiknya, Pangeran *Siddhattha*, dan memercayakan anaknya sendiri, *Nanda*, kepada perawat.

Nama keluarganya adalah *Gotami*, dan dia bernama *Mahā Pajāpati* karena diramalkan bahwa ia akan menjadi pemimpin dari banyak pengikut.

Ketika Sang Buddha mengunjungi istana dan memabarkan *Dhammapāla Jātaka* kepada ayah-Nya, *Mahā Pajāpati* mencapai Kesucian tingkat pertama.

Setelah kematian Raja *Suddhodana*, karena Pangeran *Siddhattha* maupun *Nanda* telah melepaskan dunia, ia juga memutuskan untuk masuk Persamuhan mulia dan menjalani kehidupan suci.

Ketika Sang Buddha mengunjungi *Kapilavatthu* untuk menyelesaikan perselisihan antara kaum *Sākya* dan *Koliya* sehubungan dengan saluran irigasi dari Sungai *Rohini* dan berada

10. *Psalms of the Brethren*, hal. 353. *Theragāthā*, syair. 1020. *Dhammapada* syair, 147.

di taman *Nigrodha*, *Mahā Pajāpati Gotami* menghampiri Sang Buddha dan meminta Beliau untuk mengizinkan kaum perempuan masuk Persamuhan, ia memohon demikian: ¹¹

“Akan lebih baik, *Bhagavā*, jika perempuan diperbolehkan untuk meninggalkan rumah mereka dan memasuki kehidupan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Disiplin yang dinyatakan oleh *Tathāgata*.”

Tanpa menyatakan alasan-Nya, Sang Buddha langsung menolak, dengan mengatakan: “Cukup, O Gotami, janganlah kamu berharap bahwa perempuan diizinkan untuk melakukannya.”

Untuk kedua dan ketiga kalinya, *Mahā Pajāpati Gotami* mengulangi permintaannya, dan Sang Buddha memberikan jawaban yang sama. Sang Buddha, setelah tinggal di *Kapilavatthu* selama yang Beliau sukai, kemudian melanjutkan perjalanan ke *Vesali*. Setelah tiba di sana, Beliau tinggal di *Mahāvana* di Aula *Kūtāgara*.

Pajāpati Gotami yang berpendirian teguh, tidak putus asa dengan kekecewaannya, ia memotong rambut, mengenakan pakaian kuning, dan diiringi oleh sejumlah besar wanita *Sākya*, berjalan dari *Kapilavatthu* ke *Vesali*, berjarak sekitar 150 mil, dengan mengalami banyak kesulitan. Dengan kaki bengkok, tubuh penuh dengan debu, ia tiba di *Vesali* dan berdiri di luar teras Aula Puncak.

Y.M. *Ānanda* mendapatinya sedang menangis dan menanyakan penyebab kesedihannya, kemudian ia mendatangi Sang Buddha dan berkata:

“Lihatlah, *Bhagavā*, *Mahā Pajāpati Gotami* berdiri di luar teras, dengan kaki bengkok, tubuh penuh dengan debu, dan bersedih.

11. *Vināya Texts*, bag. iii, hal. 320. *Aḡuttara Nikāya*, bag. iv, 274.

Izinkanlah perempuan untuk meninggalkan rumah dan memasuki kehidupan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang *Bhagavā*. Adalah baik, *Bhagavā*, jika perempuan diizinkan untuk meninggalkan rumah mereka dan memasuki kehidupan tanpa rumah."

"Cukup, *Ānanda*, jangan engkau berharap bahwa perempuan diizinkan untuk melakukannya!" Jawab Sang Buddha. Untuk kedua dan ketiga kalinya, dia memohon atas nama mereka, tetapi Sang Buddha tetap tidak menyetujui.

Y.M. *Ānanda* kemudian melakukan pendekatan yang berbeda dan dengan hormat bertanya pada Sang Buddha:

"*Bhagavā*, apakah perempuan mampu merealisasi Pemenang Arus (*Sotāpanna*), Yang Kembali sekali (*Sakadāgāmi*), Yang Tidak kembali (*Anāgāmi*) dan Arahat, ketika mereka telah meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang *Bhagavā*?"

Sang Buddha menjawab bahwa mereka mampu merealisasi tahap-tahap kesucian tersebut.

Didukung oleh jawaban yang menguntungkan ini, Y.M. *Ānanda* kembali mengajukan permohonan, dengan mengatakan: "Jika kemudian *Bhagavā*, mereka mampu mencapai tingkat kesucian, *Mahā Pajāpati Gotami* karena sudah melakukan pelayanan besar bagi Sang *Bhagavā*, ketika sebagai bibi dan perawat dia memelihara dan memberikan-Nya susu, dan pada saat kematian ibu-Nya, ia menyusui *Bhagavā* dengan payudara sendiri, itu adalah baik, *Bhagavā*, bahwa perempuan diizinkan untuk melepaskan dunia dan memasuki kehidupan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Disiplin yang dinyatakan oleh *Tathāgata*."

"Jika, *Ānanda*, *Mahā Pajāpati Gotami* menerima delapan peraturan utama, biarlah hal itu dipertimbangkan sebagai bentuk pentahbisannya," kata Sang Buddha, yang akhirnya menyetujui permohonan dari Y.M. *Ānanda*.

Delapan Peraturan Utama ¹² adalah sebagai berikut:

1. Seorang bhikkhuni walaupun sudah di-*upasampāda* ¹³ selama seratus tahun, dia harus menghormati bhikkhu, bangun menyambut, memberikan hormat, melakukan tugas-tugas yang sesuai untuknya, walaupun baru saja menerima pentahbisian lebih tinggi pada hari itu.
2. Seorang bhikkhuni tidak boleh menghabiskan retreat (*vassa*) di-tempat di mana tidak ada bhikkhu.
3. Setiap dua minggu, bhikkhuni harus menanyakan waktu pertemuan *uposatha* ¹⁴ pada Persamuhan bhikkhu dan kapan bhikkhu akan datang untuk menasihati mereka.
4. Upacara *pavāraṇa* ¹⁵ setelah *vassa* harus dilakukan oleh seorang bhikkhuni di hadapan para bhikkhu dan para bhikkhuni (untuk menanyakan apakah melalui salah satu dari tiga cara, melihat, mendengar, atau kecurigaan bahwa kesalahan telah dilakukan).
5. Seorang bhikkhuni yang telah melakukan kesalahan berat harus menjalani disiplin *mānatta* ¹⁶ di hadapan kedua Persamuhan bhikkhu dan bhikkhuni.
6. Seorang pemula perempuan (*sikkamānā*), yang terlatih dalam

12. Beberapa dari peraturan ini tidak dapat dipahami oleh pembaca awam, karena berhubungan dengan disiplin *Vinaya*

13. Pentahbisian lebih tinggi (menjadi bhikkhu atau bhikkhuni)

14. Bulan purnama dan bulan baru ketika para bhikkhu berkumpul untuk membaca Aturan Dasar mereka.

15. Penghentian formal musim hujan.

16. Suatu bentuk tindakan disiplin.

enam aturan selama dua tahun, harus menerima pentahbisan yang lebih tinggi dari Persamuhan bhikkhu dan bhikkhuni.

7. Seorang bhikkhuni dalam hal apa pun tidak boleh mencela atau memaki bhikkhu.
8. Untuk selanjutnya para bhikkhuni tidak boleh menegur para bhikkhu, tetapi bhikkhu boleh menegur bhikkhuni.

Peraturan-peraturan ini harus dihormati, dijunjung, diagungkan dan tidak boleh dilanggar sepanjang hidup.

Ketika Y.M. *Ānanda* menyampaikannya pada *Mahā Pajāpati Gotami*, dia dengan senang hati setuju untuk mematuhi delapan aturan utama tersebut.

Dengan menerima aturan itu, secara otomatis ia menerima pentahbisan lebih tinggi.

Sehubungan dengan pendirian Persamuhan para bhikkhuni ini, Sang Buddha yang meramalkan dampak di masa depan, mengatakan:

“Ānanda, jika perempuan tidak mendapat izin untuk melepaskan dunia dan memasuki kehidupan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Disiplin yang dinyatakan oleh Tathāgata, kehidupan suci akan berlangsung panjang dan Dhamma luhur akan bertahan selama seribu⁹ tahun. Tetapi, karena perempuan telah memasuki kehidupan tanpa rumah ini, kehidupan suci tidak akan berlangsung lama dan Dhamma luhur sekarang hanya akan berlangsung untuk lima ratus tahun.”¹⁷

Sang Buddha menambahkan:

17. Lihat *Gradual Sayings*, iv, hal. 184

“Ānanda, sama seperti rumah-rumah di mana terdapat banyak perempuan dan sedikit pria, maka dengan mudah diganggu oleh pencuri. Demikian pula, di bawah Ajaran dan Disiplin apa pun apabila perempuan diizinkan untuk melepaskan dunia dan memasuki kehidupan tanpa rumah, kehidupan suci tersebut tidak akan berlangsung lama.”

“Seperti halnya seorang pria akan mengantisipasi dengan membangun tanggul pada bendungan besar agar air tidak bisa meluap, demikianlah Aku telah mengantisipasi dengan menetapkan delapan peraturan utama untuk bhikkhuni, untuk tidak dilanggar sepanjang hidup mereka.”¹⁸

Dalam memberikan komentar-komentar ini, yang mungkin secara umum tidak disukai oleh kaum perempuan, Sang Buddha tidak secara gamblang mengecam kaum perempuan, tetapi hanya memperhitungkan kelemahan mereka.

Meskipun untuk beberapa alasan yang sah, Sang Buddha enggan mengizinkan perempuan untuk memasuki Persamuhan, harus ditegaskan bahwa Sang Buddha adalah orang yang untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia, mendirikan Persamuhan untuk perempuan dengan aturan dan peraturan.

Sama halnya seperti Beliau menunjuk dua murid utama, yaitu Y.M. *Sāriputta* dan Y.M. *Mogallāna* untuk Persamuhan para bhikkhu, dua murid perempuan utama – Y.M. *Khemā* dan Y.M. *Uppalavannā* juga ditunjuk untuk Persamuhan bhikkhuni.

Suatu hari Y.M. *Mahā Pajāpati Gotami* menghampiri Sang Buddha dan mengundang-Nya untuk memberikan ceramah, sehingga ia bisa berusaha sendiri dan mencapai tujuannya.

18. Lihat *Gradual Sayings*, iv, hal. 185

Sang Buddha mengatakan:

“Gotami, Ajaran apa pun harus engkau sadari, apabila cenderung mengarah pada gairah dan bukan kedamaian, kesombongan dan bukan kemuliaan, berharap banyak dan bukan sedikit, senang bergaul dengan masyarakat dan bukan pengasingan, kemalasan dan bukan semangat pelaksanaan, sulit dipuaskan dan tidak merasa cukup, engkau Gotami, harus ingat: itu bukan Dhamma, itu bukan Vinaya, itu bukan Ajaran Sang Guru.

Tapi, Ajaran apa pun, harus engkau sadari, apabila cenderung mengarah pada kedamaian dan bukan gairah, kemuliaan dan bukan kesombongan, berharap sedikit dan bukan banyak, pengasingan dan bukan senang bergaul dengan masyarakat, semangat pelaksanaan dan bukan kemalasan, kepuasan dan bukan keluhan, engkau harus ingat Gotami, itu adalah Dhamma, itu adalah Vinaya, dan itu adalah Ajaran Sang Guru.”¹⁹

Tak lama setelah itu, ia mencapai tingkat Arahat, disertai dengan pengetahuan intuitif dan analitis (*patisambhidā*).²⁰

Perempuan *Sākya* lainnya, yang menerima pentahbisan bersamanya, juga mencapai tingkat Arahat.

Di antara murid perempuan, *Mahā Pajāpati Gotami* diunggulkan pada tempat terdepan dalam senioritas dan pengalaman (*rattaññū*).

Dalam *Therīgatha* muncul beberapa syair yang diucapkannya setelah mencapai tingkat Arahat.

19. Teks *Vinaya* bag. III, hal. 329–330. Lihat *Gradual Sayings*, iv, hal. 186, 187.

20. Pengetahuan analitis yang berkaitan dengan makna (*attha*), Teks (Dhamma), Etimologi (*Nirutti*), dan Pemahaman ketiga hal ini (*Patibhāna*).

BAB: 10

Penentang dan Pendukung Utama Sang Buddha

*“Seperti batuan padat tidak goyah oleh angin,
Begitu juga orang bijaksana,
tidak terganggu oleh pujian ataupun celaan.”*

- Dhammapada

Sang Buddha bekerja tanpa pamrih untuk kesejahteraan umat manusia, tanpa membedakan kaya dan miskin, tinggi dan rendahnya status. Pengikut dan pendukung-Nya berasal dari semua kalangan, dari tatanan sosial tertinggi sampai yang terendah. Begitu spontan kasih sayang dan penghormatan mendalam dari orang-orang, baik dari raja dan bangsawan, jutawan dan orang miskin, orang saleh dan pelacur, pria dan wanita dari semua tingkatan, berebut satu dengan yang lain untuk melayani dan menyukseskan misi mulia-Nya. Orang kaya dengan suka cita mengeluarkan banyak harta untuk mendirikan vihara-vihara yang sesuai untuk-Nya. Sedangkan yang miskin, dengan penuh keyakinan, menunjukkan ketulusan mereka dengan cara yang lebih sederhana. Dengan ketenang-seimbangan yang sempurna, Beliau menerima persembahan dari yang kaya dan yang miskin, tanpa membedakan. Namun demikian, Beliau lebih menunjukkan welas asih kepada orang miskin dan rendah. Seperti lebah yang menghisap madu dari bunga tanpa menyakitinya, Beliau berdiam di antara pengikut dan pendukung-Nya tanpa sedikit pun menyebabkan ketidak-nyamanan pada mereka.

Beragam persembahan diberikan kepada-Nya, dan Beliau menerima semua tanpa kemelekatan apa pun.

Meskipun motif dalam pelayanan-Nya kepada umat manusia benar-benar tanpa pamrih dan murni, namun, dalam memberikan ceramah dan menyebarkan Ajaran-Nya, Sang Buddha harus berjuang melawan para penentang yang kuat. Beliau merupakan guru spiritual yang paling dikritik, dilecehkan, dihina dan diserang. Penentang utama-Nya adalah guru-guru biasa dari sekte lain dan pengikut-pengikut keyakinan sesat, yang mana ajaran tradisional, ritual dan upacara-upacara takhayul mereka telah Beliau kritik dengan tepat. Musuh pribadi-Nya yang terbesar, yang berusaha membunuh-Nya, adalah saudara ipar dan bekas murid-Nya - *Devadatta*.

Sang Buddha dan *Devadatta*

Devadatta adalah anak dari Raja *Suppabuddha* dan *Pamitā*, seorang bibi dari Sang Buddha. *Yasodharā* adalah adiknya. Dia dengan demikian merupakan sepupu dan juga saudara ipar dari Sang Buddha. Ia masuk Saṅgha di awal pelayanan Sang Buddha bersama-sama dengan *Ānanda* dan pangeran *Sākya* lainnya. Dia tidak bisa mencapai salah satu tahapan kesucian, namun menonjol dalam kekuatan batin duniawi (*puṭhujjanika-iddhi*). Salah satu pendukung utamanya adalah Raja *Ajātasattu* yang membangun sebuah vihara baginya.

Pada awal karirnya ia menjalankan kehidupan yang patut dicontoh, bahkan Y.M. *Sāriputta* berkeliling Rajagaha sambil memujinya. Kemudian, akibat dikuasai oleh kenyamanan dan kehormatan duniawi, tumbuh rasa cemburu terhadap Sang Buddha, sehingga karakter *Devadatta* berubah menjadi sangat radikal dan kemudian menjadi musuh pribadi terbesar dari Sang Buddha. Bersamaan dengan timbulnya permusuhan di dalam hatinya terhadap Sang Buddha, kekuatan batinnya secara otomatis hilang. Meskipun cara dan kehidupannya tidak baik, ia memiliki banyak pengikut dan pengagum, bahkan ada yang lebih menyukainya daripada Y.M. *Sāriputta*.

Pada suatu kesempatan, dia mendatangi Sang Buddha dan meminta-Nya untuk menyerahkan kepemimpinan Saògha kepadanya, karena Sang Buddha dianggap telah berusia lanjut. Sang Buddha langsung menolak dan mengatakan: "Tidak, Aku tidak bisa menyerahkan Saògha sekalipun kepada *Sāriputta* atau *Moggallāna*. Apakah pada tempatnya untuk menyerahkannya kepadamu?" Dia marah atas penolakan ini dan bersumpah untuk membalas dendam. Untuk menjaga dan memelihara martabat Saògha, Sang Buddha membuat pengumuman bahwa *Devadatta* sendiri bertanggung jawab atas apa pun yang dilakukan olehnya atas nama Sang Buddha, Dhamma, atau Saògha .

Oleh karena itu, ia bersekongkol dengan Raja *Ajātasattu* untuk membunuh Sang Buddha. *Ajātasattu* disarankan untuk membunuh ayahnya dan merampas tahta, sementara dia sendiri memutuskan untuk membunuh Sang Buddha dan mengambil alih Saògha .

Ajātasattu yang tidak tahu berterima kasih, berhasil membunuh ayahnya, dan *Devadatta* menyewa pemanah untuk membunuh Sang Buddha. Berlawanan dengan harapannya, semua suruhannya menjadi pengikut Sang Buddha. Dikarenakan usahanya gagal, ia memutuskan untuk membunuh Sang Buddha dengan tangannya sendiri.

Ketika Sang Buddha berjalan di lereng *Gijjhakūta*, ia memanjat puncak bukit dan tanpa belas kasihan melemparkan batu ke arah Sang Buddha. Untungnya batu itu menghantam sepotong batu lain dan serpihannya melukai kaki Sang Buddha. *Jivaka*, sang dokter, merawat luka itu hingga sembuh.

Devadatta kembali membuat usaha yang gagal untuk membunuh Sang Buddha, dengan cara melepaskan gajah istana bernama *Nālagiri*, setelah membuatnya beringas dengan minuman keras.

Ketika gajah ganas itu menghampiri Sang Buddha, Y.M. *Ānanda* melangkah maju untuk mengorbankan hidupnya, namun Sang Buddha menundukkan binatang itu dengan cinta kasih (*mettā*).

Dengan tindakan jahat ini *Devadatta* menjadi sangat tidak populer, dan opini umum begitu banyak menentangnya, sehingga Raja terpaksa menarik dukungan terhadapnya. *Devadatta* jatuh dalam kehinaan dan pendukungnya menurun.

Dia sekarang memutuskan untuk hidup dengan menipu. Otak jahatnya kembali menyusun rencana lain yang tampaknya damai.

Dengan bantuan Bhikkhu *Kokālika* yang sama jahatnya, ia ingin menciptakan perpecahan dalam Saḅgha. Ia meminta Sang Buddha untuk menegakkan lima aturan berikut untuk para bhikkhu:

- I. Bhikkhu harus tinggal sepanjang hidup mereka di hutan.
- II. Bhikkhu harus hidup dengan mengemis persembahan.
- III. Bhikkhu harus mengenakan jubah *pamsukūla* (yaitu, jubah terbuat dari kain yang dikumpulkan dari tumpukan debu dan kuburan).
- IV. Bhikkhu harus hidup di kaki pohon.
- V. Bhikkhu tidak boleh makan ikan atau daging sepanjang hidup.

Ini ia lakukan karena yakin bahwa Sang Buddha tidak akan menyetujui hal tersebut. Penolakan Sang Buddha akan digunakan sebagai dalih untuk menjatuhkan-Nya, sehingga bisa memenangkan dukungan massa yang gelap batinnya.

Ketika permintaan ini diajukan, Sang Buddha dengan welas asih dan toleran menyatakan bahwa murid-murid-Nya bebas untuk menjalankan aturan-aturan ini atau tidak, dan tidak mengharuskannya.

Devadatta menganggap penolakan ini sebagai penyebab perpecahan dalam Saõgha. Dia mengimbau kepada para bhikkhu dan mengatakan: "Saudara-saudara, kata-kata siapa yang lebih mulia, kata-kata dari *Tathägata* atau kata-kata yang saya sendiri telah ucapkan? Siapa pun yang menginginkan pembebasan dari penderitaan, biarlah dia mengikutiku."

Para bhikkhu yang baru ditahbiskan, yang belum mendalami Dhamma, menyetujui tuntutananya dan bergabung dengannya. Didampingi oleh mereka, ia pergi ke *Gayäsisa*. Tapi Y.M. *Sariputta* dan Y.M. *Mogalläna*, atas saran Sang Buddha, pergi ke sana dan berhasil memenangkan mereka kembali setelah menjelaskan Dhamma kepada mereka.

Sejak itu, hari-hari *Devadatta* penuh dengan kesulitan. Dia jatuh sakit parah, dan sebelum kematiannya, dengan tulus dia ingin bertobat dan menemui Sang Buddha. Tetapi, *kamma* buruk menghalanginya dan ia harus mati dengan menyedihkan tanpa bisa bertemu dengan Sang Buddha. Namun, pada saat terakhir ia mencari perlindungan pada Sang Buddha.

Meskipun ia menderita dalam keadaan menyedihkan karena kejahatan kejinya, namun sebagai akibat dari kehidupan suci yang pernah ia jalani di awal karirnya, dikatakan bahwa ia akan menjadi seorang *Pacceka Buddha* bernama *Atthissara* di masa yang akan datang.

Anäthapindika

Pendukung utama Sang Buddha adalah jutawan *Anäthapindika*. Di antara pengikut awam, ia dianggap sebagai penyokong yang paling dermawan (*däyaka*).

Nama asli dari *Anāthapindika*, yang berarti 'pemberi makan pada yang tak berdaya', adalah *Sudatta*. Karena kemurahan hati yang tak tertandingi, ia belakangan dikenal dengan nama barunya. Tempat kelahirannya adalah *Sāvatti*.

Suatu hari, ia mengunjungi saudara iparnya di *Rājagaha* untuk melakukan beberapa transaksi dagang. Saudaranya tidak keluar menyambut seperti biasanya dan *Sudatta* menemukannya di halaman belakang sedang mempersiapkan suatu pesta. Setelah menyelidiki, dengan sukacita yang tak terlukiskan, ia mengetahui bahwa orang-orang sedang mempersiapkan perjamuan bagi Sang Buddha pada hari berikutnya. Hanya mendengar ucapan kata 'Buddha' telah membangkitkan minatnya untuk bertemu dengan-Nya.

Setelah diberitahu bahwa Sang Buddha tinggal di hutan *Sitavana* di sekitar sana, dan ia dapat menemui-Nya pada pagi hari berikutnya, ia kemudian pergi tidur. Keinginannya untuk mengunjungi Sang Buddha begitu kuat, sehingga ia tidak bisa tidur pulas dan bangun pada jam yang tidak biasa di pagi hari, dan berangkat menuju *Sitavana*. Karena keyakinannya yang besar kepada Sang Buddha, cahaya memancar dari tubuhnya. Dia berjalan melewati kuburan. Hari masih gelap gulita dan rasa takut muncul dalam dirinya. Ia berpikir untuk kembali. Kemudian *Sivaka*, sesosok *yakkha*, yang tidak tampak, menyemangatnya dengan mengatakan:

*"Seratus gajah dan kuda,
dan seratus kereta yang ditarik oleh keledai,
Seratus ribu putri, di telinga mereka beranting permata:
Semuanya tidak dapat dibandingkan
Dengan seperenambelas langkahmu,
majulah, O, terus majulah kamu!
lebih baik maju daripada mundur." 1*

1. *Kindred Sayings* bag 1, hal. 272

Rasa takutnya langsung hilang dan sebagai gantinya, keyakinan terhadap Sang Buddha bertambah kuat. Fajar telah tiba, dan dia dengan berani meneruskan perjalanan. Namun demikian, kejadian seperti di atas terulang tiga kali.

Akhirnya, ia mencapai *Sitavana* di mana Sang Buddha sedang melakukan meditasi jalan di ruang terbuka dan mengetahui kunjungannya. Sang Buddha memanggilnya dengan nama keluarganya, *Sudatta*, dan menyuruhnya untuk mendekat.

Anāthapindika sangat senang Sang Buddha memanggil namanya dan dengan hormat bertanya apakah Sang Buddha beristirahat dengan bahagia.

Sang Buddha menjawab:

*"Setiap saat pasti beristirahat dengan bahagia
Arahat yang telah memadamkan semua api.
Yang telah memotong keinginan indera,
Tenang pembawaannya, menyingkirkan semua benih
Yang membawa kehidupan baru, semua beban diletakkan,
Penderitaan dan yang dirindukan hati telah ditenangkan,
Tenang dan tenteram ia beristirahat dengan bahagia
Karena dalam pikirannya ia telah mencapai kedamaian." 2*

Mendengar Dhamma tersebut, ia menjadi *Sotāpanna* (Pemenang Arus), dan kemudian mengundang Sang Buddha untuk menghabiskan musim hujan di *Sāvattī*. Dengan diterimanya undangan tersebut oleh Sang Buddha, menunjukkan bahwa Sang Buddha menyukai kesunyian. *Anāthapindika* kembali ke *Sāvattī*, membeli taman milik Pangeran *Jeta* dengan harga yang ditentukan dengan menutupi seluruh permukaan tanah dengan kepingan uang

2. *Kindred Sayings*, bag 1, hal. 273

emas, dan mendirikan Vihara *Jetavana* yang terkenal dengan biaya yang sangat besar. Di sini, Sang Buddha menghabiskan sembilan belas *vassa*. Sang Buddha menghabiskan sebagian besar hidupnya di vihara ini dan menyampaikan banyak ceramah di tempat ini.

Beberapa ceramah yang menarik bagi umat awam disampaikan pada *Anathapindika*. Ia menahan diri untuk tidak mengajukan pertanyaan apa pun kepada Sang Buddha, supaya Beliau tidak lelah.

Pada suatu waktu, Sang Buddha berceramah tentang kemurahan hati untuk mengingatkan *Anāthapindika* bahwa persembahan makanan yang diberikan kepada Saḍgha dan Sang Buddha merupakan suatu perbuatan yang sangat berjasa, tetapi lebih berjasa dari persembahan makanan tersebut adalah pembangunan sebuah vihara untuk digunakan Saḍgha; lebih berjasa dari persembahan vihara tersebut adalah berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Saḍgha, lebih berjasa dari berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Saḍgha adalah ketaatan pada lima *sila*, lebih berjasa dari ketaatan tersebut adalah meditasi pada cinta kasih (*mettā*); dan paling berjasa dari semua itu adalah pengembangan pandangan terang terhadap sifat fenomena-fenomena sebagaimana adanya (*vipassanā*).³

Dari ceramah ini, dibuktikan bahwa kedermawanan adalah tahap pertama dalam perjalanan hidup seorang Buddhis. Lebih penting dari kemurahan hati adalah ketaatan, setidaknya pada lima aturan perilaku yang cenderung mendisiplinkan ucapan dan perbuatan.

Yang lebih penting dan bermanfaat adalah mengembangkan kebajikan mulia seperti cinta kasih yang mengarah pada pengembangan diri. Yang paling penting dan bermanfaat dari

3. Lihat *Gradual Sayings*, vol. iv, hal. 264–265.

semua disiplin diri adalah upaya tulus untuk memahami hal-hal sebagaimana adanya.

Mengomentari empat jenis kebahagiaan yang dapat dinikmati umat awam, Sang Buddha menyatakan:

“Ada empat macam kebahagiaan untuk dimenangkan oleh perumah-tangga yang menikmati kenikmatan indera dari waktu ke waktu dan ketika kesempatan didapatkan” ;

- *kebahagiaan kepemilikan (atthisukha),*
- *kebahagiaan kekayaan (bhogasukha),*
- *kebahagiaan bebas utang (ananasukha), dan*
- *kebahagiaan bebas dari celaan (anavajjasukha).⁴*

“Apakah kebahagiaan kepemilikan?”

Di sini, seseorang telah mendapatkan kekayaan dengan berjuang keras, mengumpulkan dengan kekuatan lengan, memenangkan dengan keringat, dengan cara yang benar dan mendapatkannya tanpa melanggar hukum. Kebahagiaan datang kepadanya, kepuasan datang kepadanya. Ini disebut kebahagiaan kepemilikan.

“Apakah kebahagiaan kekayaan?”

Di sini, seseorang mendapatkan kekayaan dengan berjuang keras, menikmati dan melakukan perbuatan baik dengan kekayaan itu. Dengan pemikiran bahwa dengan cara benar kekayaan diperoleh, aku menikmati kekayaan ini dan pada saat bersamaan juga melakukan hal yang bermanfaat, kebahagiaan datang kepadanya, kepuasan datang kepadanya. Ini disebut kebahagiaan kekayaan.

4. *Gradual Sayings*, vol. ii, pp. 77–78. *Aoguttara Nikāya*, vol ii, pp. 67–68.

“Apakah kebahagiaan tanpa utang?”

Di sini, seseorang tidak mempunyai utang, besar atau kecil, kepada siapa pun. Dengan berpikir, saya tidak berutang, besar atau kecil, kepada siapa pun, kebahagiaan datang kepadanya, kepuasan datang kepadanya. Ini disebut kebahagiaan tanpa utang.

“Apakah kebahagiaan tanpa cela?”

Di sini, murid Ariya diberkati dengan perbuatan tubuh tanpa cela, perbuatan ucapan tanpa cela, perbuatan mental tanpa cela. Dengan berpikir, saya diberkati perbuatan bajik dengan tubuh, ucapan dan pikiran, kebahagiaan datang kepadanya, kepuasan datang kepadanya. Ini disebut kebahagiaan tanpa cela.”

*“Memenangkan kebahagiaan tanpa utang,
Semoga selanjutnya mendapatkan kebahagiaan karena memiliki.
Ketika ia menikmati kebahagiaan memiliki kekayaan,
ia melihat ‘Ini kudapatkan dengan kebijaksanaan’.
Ketika dia melihat dia tahu
Dengan demikian, ia bijak dalam dua hal.
Tapi kebahagiaan-kebahagiaan ini belum mencapai seper-
enambelas kebahagiaan yang dinikmati oleh manusia tanpa
cela.”*

Pada kesempatan lain, ketika Sang Buddha mengunjungi rumah *Anāthapindika*, Beliau mendengar keributan yang tidak biasa di dalam rumah dan menanyakan apa yang terjadi.

“*Bhagavā*, itu adalah *Sujātā*, menantu perempuan saya, yang tinggal bersama kami. Dia kaya dan dibawa kemari dari keluarga kaya. Dia tidak mempedulikan ibu mertua, atau ayah mertuanya, juga suaminya; ia juga tidak menghormati, menghargai, mengagumi dan memuja Sang *Bhagavā*,” jawab *Anāthapindika*.

Sang Buddha memanggilnya dan membabarkan ceramah yang menjelaskan tujuh jenis istri yang bahkan masih berlaku dalam masyarakat modern saat ini, sama seperti yang terjadi di zaman dahulu.

Vadhakabhariyā

Istri bermasalah yaitu seorang istri yang berpikiran jahat, kejam, batinnya kotor, suka kepada lelaki lain dan tidak mempedulikan suaminya, seorang pelacur dan mudah melakukan kekerasan.

Corabhariyā

Istri-pencuri, yaitu seorang istri yang walaupun seluruh hasil pendapatan suaminya sudah diserahkan kepadanya, namun istrinya selalu menyembunyikan harta itu untuk kepentingan dirinya sendiri.

Ayyabhariyā

Istri kejam, yaitu seorang istri yang malas, kaku, rakus, bengis, bicara kasar, suka bergunjing, menguasai suami, boros, memperbudak suami, menjelek-jelekkkan suami.

Mātubhariyā

Istri keibuan, yaitu seorang istri yang selalu memerhatikan suaminya, bagaikan seorang ibu yang menyayangi putra tunggalnya, menjaga dengan baik kekayaan yang diperoleh suaminya.

Bhaginibhariyā

Istri-saudara, yaitu seorang istri yang memperlakukan suaminya seperti adik terhadap kakak, melayani suaminya dengan sopan dan berbakti dengan lemah lembut.

Sakhibhariyā

Istri-sahabat, yaitu seorang istri yang selalu bersikap riang terhadap suaminya, menyenangi kehadiran suaminya. Bagaikan bertemu sahabat yang telah lama tidak berjumpa. Istri yang berkepribadian anggun dan berbudi luhur, tulus mengabdikan dan dapat mengarahkan suaminya.

Dāsibhariyā

Istri pembantu, yaitu seorang istri yang bersifat tenang, bebas dari kemarahan. Dengan hati yang tenang bersedia menanggung derita bersama suaminya. Tanpa rasa dendam dan selalu patuh terhadap suaminya. Mendengarkan kata-kata suami dengan rendah hati.⁵

Sang Buddha setelah menggambarkan karakteristik dari tujuh jenis istri ini mengatakan bahwa:

- istri bermasalah (*vadhakabhariyā*),
- istri pencuri (*corabhariyā*), dan
- istri kejam (*ayyabhariyā*), adalah yang buruk dan tidak diinginkan,
- istri keibuan (*mātubhariyā*),
- istri saudara (*bhaginibhariyā*),
- istri sahabat (*sakhibhariyā*), dan
- istri pembantu (*dāsibhariyā*) adalah yang baik dan yang patut dipuji.

"Ini, *Sujata*, adalah tujuh jenis istri yang seorang pria bisa miliki: dan kamu termasuk yang mana?"

5. *Gradual Sayings*, vol. iv, hal 56-58. *Aḍuttara Nikāya*, vol. iv, hal 92-93.

"*Bhagavā*, sejak hari ini biarlah *Bhagavā* mengingat saya sebagai seorang istri pembantu (*dāsibhariyā*)."

Anāthapindika biasanya mengunjungi Sang Buddha setiap hari dan mendapati banyak orang yang kecewa karena Sang Buddha tidak ada di tempat, ingin mengetahui dari Y.M. *Ānanda* apakah ada kemungkinan bagi para pengikut yang taat untuk memberikan penghormatan ketika Sang Buddha sedang keluar memberikan ceramah. Hal ini kemudian dilaporkan kepada Sang Buddha, sehingga ditetapkan pohon *bodhi Ānanda*⁶ ditanam di pintu masuk ke vihara.

Punnalakkhanā, istrinya adalah seorang wanita yang sangat baik. *Mahā Subhaddā*, *Cuta Subhaddā*, dan *Sumanā* adalah tiga putrinya yang taat. Yang pertama dan kedua telah mencapai *Sotāpatti*, sedangkan yang termuda adalah seorang *Sakadāgāmi*. Hanya putranya, *Kāla*, yang pada awalnya tak religius, kemudian menjadi *Sotāpanna* karena keterampilan ayahnya.

Anāthapindika menghembuskan napas terakhir setelah mendengar ceramah yang terperinci dari Y.M. *Sāriputta*.⁷

Saat akan meninggal, ia mengirim utusan untuk memberitahu Sang Buddha bahwa ia sakit parah dan memberi penghormatan kepada Beliau. Dia kemudian mengundang Y.M. *Sāriputta* untuk mengunjunginya di rumah. Y.M. *Sāriputta*, disertai Y.M. *Ānanda*, berjalan ke rumahnya dan bertanya tentang kesehatannya. Dia menjawab bahwa dia menderita sakit akut dan kesehatannya tidak ada tanda-tanda membaik.

6. Lihat bab 9

7. *Majjhima Nikāya iii*, 262; *Further Dialogues of the Buddha*, vol. ii, hal. 302–305.

Y.M. *Sāriputta* kemudian memberikan sebuah ceramah yang mendalam. Pada akhir ceramah, air matanya berlinang. Y.M. *Ānanda* melihatnya menangis bertanya padanya, apakah dia sedang tenggelam, *Anāthapindika* menjawab: "Sama sekali tidak, Bhante. Meskipun aku telah lama menghadiri ceramah dari Guru dan murid-murid-Nya, tidak pernah aku mendengar ceramah seperti ini."

"Ceramah yang mendalam seperti itu tidak diajarkan kepada umat awam umum, karena mereka tidak bisa memahami maknanya, tetapi hanya diajarkan untuk murid yang telah maju," jawab Y.M. *Sāriputta*.

Tetapi, *Anāthapindika* meminta Y.M. *Sāriputta* juga menjelaskan Dhamma yang rumit tersebut kepada umat awam, karena akan ada yang bisa mengerti. Tidak lama sebelum kepergian kedua murid agung tersebut, *Anāthapindika* meninggal dan langsung terlahir kembali di Surga *Tusita*.

Pada malam hari Dewa *Anāthapindika*, menerangi seluruh hutan *Jeta*, menghampiri Sang Buddha, memberi hormat kepada-Nya, dan memuji kebaikan Y.M. *Sāriputta*, mengungkapkan kesenangan hatinya melihat Sang Buddha dan para murid-Nya berada di vihara, dan berkata:

"Niat baik dan kebijaksanaan, pikiran dilatih dengan baik, perilaku tertinggi berdasarkan moral yang baik, membuat manusia menjadi murni, bukan pangkat atau kekayaan." 8

8. *Kindred Sayings*, Part i, p. 80.

Visākhā

Visākhā adalah putri jutawan *Dhanañjaya* yang berbakti dan murah hati. Ibunya *Sumanā Devi*, dan kakek kesayangannya adalah jutawan *Mendaka*.

Ketika ia berusia tujuh tahun, Sang Buddha kebetulan mengunjungi tempat kelahirannya, *Bhaddiya*, di Kerajaan *Anga*. Kakeknya, ketika mendengar adanya kunjungan Sang Buddha, berkata kepadanya: "Nak, ini adalah hari bahagia bagi kita semua. Panggil lima ratus gadis pembantumu, dengan lima ratus kereta dan disertai oleh lima ratus pelayanmu, lalu pergilah menyambut Sang Buddha."

Serta merta dia menyetujui, seperti yang disarankan, pergi menyambut Sang Buddha, memberi hormat kepada-Nya dan duduk dengan hormat di satu sisi. Sang Buddha merasa senang dengan sikap lembutnya dan Beliau memberikan ceramah Dhamma kepadanya dan yang lainnya. Meskipun muda dalam usia, ia relatif telah maju dari sudut pandang moral. Dengan demikian, segera setelah mendengar Dhamma, ia mencapai Kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*) di usia dini itu.

Kitab-kitab menyatakan bahwa bahkan di puncak masa mudanya dia memiliki kekuatan maskulin dengan berbagai karunia kewanitaan.⁹ Rambutnya seperti ekor merak dan ketika diurai mencapai ujung gaunnya dan ujung-ujung rambutnya melengkung dan berbalik ke atas. Bibirnya berwarna merah terang, halus dan lembut. Giginya putih, rata tanpa celah dan bersinar seperti deretan berlian. Kulitnya, tanpa menggunakan riasan apa pun, sehalus karangan bunga teratai biru dan berwarna keemasan. Dia tetap berpenampilan muda meskipun ia melahirkan dua puluh anak.

9. *Kesakalyāna, mamsakalyāna, atthikalyāna, chavikalyāna and vayakalyāna.*

Diberkahi dengan lima macam kecantikan seorang wanita - rambut, tubuh, tulang, kulit, dan kemudaan - *Visākha* unggul dalam hal kearifan duniawi maupun kebijaksanaan spiritual. Ketika berusia sekitar lima belas atau enam belas tahun, pada hari perayaan tertentu, ia pergi berjalan kaki dengan rombongannya, dalam acara liburan ke sungai untuk mandi. Tiba-tiba hujan turun, dan semua kecuali *Visākhā* muda, berlari pontang panting secepatnya dan memasuki ruang di mana terdapat beberapa *brāhmaṇa* yang datang untuk mencari gadis yang cocok, yang memiliki lima macam kecantikan untuk tuan muda mereka. *Visākhā* yang lembut, tanpa terburu-buru, dengan anggun berjalan perlahan dan masuk ke ruangan tersebut dengan pakaian dan semua hiasan basah kuyup. Para *brāhmaṇa* menegurnya, karena tidak cepat menghindari hujan seperti yang telah dilakukan oleh rombongan yang lain.

Visākhā yang berbakat mendapatkan kesempatan dan tanpa persiapan memberikan ceramah tentang perilaku, sesuai dengan pandangannya. Dia berkata bahwa dia bisa berlari lebih cepat tapi dia sengaja tidak melakukannya. Lalu, ia menjelaskan bahwa itu bukanlah sikap seorang raja, yang dihiasi dengan perhiasan, sambil menaikkan ikat pinggangnya dan berlari di seputar istana. Demikian juga gajah istana yang penuh dengan hiasan tidak berlari, melainkan bergerak secara alami. Para bhikkhu juga dikritik, ketika mereka berlari seperti orang awam biasa. Demikian juga, kurang bermartabat bagi seorang wanita untuk berlari seperti pria.

Para *brāhmaṇa* itu senang dengan perkataan yang bersifat teguran tersebut, dan berpikir bahwa dia merupakan seorang istri ideal bagi tuan mereka. Demikianlah, persiapan dilakukan untuk mengikatnya dalam tali pernikahan dengan tuan muda mereka, *Punnavaddhana*, anak seorang jutawan yang bernama *Migāra*, yang bukan pengikut Sang Buddha.

Pesta pernikahan dilaksanakan dengan sangat meriah. Pada hari pernikahan, selain mas kawin dalam jumlah besar dan perhiasan indah yang mahal (*mahālatāpilandhana*), ayahnya yang bijaksana memberinya peringatan berikut:

1. Jangan membawa keluar api ¹⁰ dari dalam rumah.
2. Jangan membawa masuk api dari luar rumah.
3. Berikan hanya kepada mereka yang memberi.
4. Jangan berikan kepada mereka yang tidak memberi.
5. Berikan baik untuk mereka yang memberi dan tidak memberi.
6. Duduk dengan gembira.
7. Makan dengan gembira.
8. Tidur dengan gembira.
9. Jagalah api.
10. Hormati penghuni rumah tangga seperti layaknya dewa.

Pesan tersebut bermakna sebagai berikut:

1. Istri tidak boleh menjelekkkan suami dan mertua kepada orang lain. Kekurangan mereka atau pertengkaran rumah tangga juga jangan dibicarakan di tempat lain.
2. Seorang istri tidak seharusnya mendengarkan laporan dan kisah rumah tangga orang lain.
3. Benda-benda hanya dipinjamkan kepada mereka yang akan mengembalikannya.
4. Benda-benda tidak dipinjamkan kepada mereka yang tidak akan mengembalikannya.
5. Kaum miskin, kerabat dan teman-teman harus dibantu bahkan jika mereka tidak membayar kembali.
6. Seorang istri harus duduk dengan cara bermartabat. Saat melihat mertua atau suaminya, ia harus tetap berdiri dan

10. Di sini api diartikan sebagai bicara sembarangan.

tidak duduk.

7. Sebelum mengambil makanan, pertama-tama istri harus memastikan bahwa mertua dan suaminya telah dilayani. Dia juga harus memastikan bahwa pelayannya diperlakukan dengan baik.
8. Sebelum tidur seorang istri harus memeriksa bahwa semua pintu telah ditutup, perabot rumah telah dirapikan, pelayan telah melakukan tugas mereka, dan bahwa mertua sudah beristirahat. Sebagai aturan, istri harus bangun pagi-pagi kecuali tidak enak badan, dan tidak seharusnya tidur di siang hari.
9. Mertua dan suaminya harus dianggap sebagai api. Seorang istri harus berhati-hati dalam berurusan dengan mereka, sebagaimana orang yang berhati-hati terhadap api.
10. Mertua dan suami harus dianggap sebagai dewa. Perlu dicatat bahwa Sang Buddha sendiri menganggap mertua sebagai dewa (*sassudevā*).

Pada suatu hari, ketika ia tiba di *Sāvatti*, kota suaminya, dia dihujani dengan berbagai hadiah dari segala kalangan sesuai dengan status dan kemampuan mereka. Tapi dengan begitu baik dan murah hati, dia membagikan kembali hadiah-hadiah tersebut kepada para pemberinya dengan pesan yang santun, dan memperlakukan semua penduduk kota sebagai anggota keluarga sendiri. Akibat sikap yang mulia ini, sejak hari pertama kedatangannya ke rumah suaminya, ia disenangi semua orang di kota itu.

Ada sebuah kejadian dalam hidupnya yang mengungkapkan kebajikannya bahkan terhadap binatang. Mendengar bahwa kudanya akan melahirkan di tengah malam, ia segera menuju kandang dengan pembantu perempuannya sambil membawa obor di tangan mereka, dan memastikan semua kebutuhan kudanya dilakukan dengan hati-hati dan penuh perhatian.

Karena ayah mertuanya adalah pengikut setia *Nigantha Nätaputta*, ia mengundang sejumlah besar petapa telanjang ke rumahnya untuk menerima persembahan makan. Pada hari kedatangan mereka, *Visākhā* diminta untuk datang dan memberikan penghormatan kepada orang-orang yang menyebut dirinya Arahāt ini. Dia senang mendengar kata Arahāt dan bergegas ke aula, tetapi hanya untuk melihat para petapa telanjang yang terlihat sombong.

Pemandangan seperti itu tak tertahankan bagi seorang wanita halus seperti *Visākhā*. Dia mencela ayah mertuanya dan beristirahat di kamarnya tanpa menghibur mereka. Para petapa telanjang tersinggung dan menyalahkan sang jutawan, karena telah membawa perempuan pengikut Petapa Gotama ke rumahnya. Mereka memintanya untuk segera mengusirnya dari rumah. Jutawan itu berusaha menenangkan mereka.

Suatu hari ayah mertuanya duduk di kursi mahal dan mulai makan bubur nasi manis dari mangkuk emas. Pada saat itu, seorang bhikkhu berdiri di depan rumah untuk mendapatkan persembahan makanan. *Visākhā* saat itu sedang mengipasi ayah mertuanya dan tanpa memberitahu kehadiran bhikkhu itu kepada ayah mertuanya, dia bergeser ke samping agar sang bhikkhu bisa terlihat oleh mertuanya. Meskipun melihat, dia melanjutkan makan seolah-olah tidak melihatnya. *Visākhā* dengan sopan mengatakan kepada bhikkhu itu: "Berlalulah, Yang Mulia, ayah mertua saya makan makanan basi (*purānaṃ*)."

Jutawan bodoh ini, menyalah artikan ucapan *Visākhā*, menjadi begitu marah dan memerintahkan untuk menyingkirkan mangkuk dan mengusir *Visākhā* dari rumah. *Visākhā* adalah anggota keluarga yang paling disukai di antara semua penghuni rumah, dan tidak ada yang berani menyentuhnya. Tetapi *Visākhā*, yang dirinya berdisiplin tinggi, tidak bisa menerima perlakuan ayah mertuanya tanpa protes. Dia dengan sopan berkata: "Ayah, ini bukan alasan yang cukup untuk mengusir saya. Saya tidak dibawa ke sini oleh

Anda layaknya seperti gadis budak. Anak perempuan, yang orang tuanya masih hidup, tidak bisa pergi seperti ini. Untuk alasan inilah bahwa ayah saya, ketika saya datang ke sini, memanggil delapan anggota suku dan mempercayakan saya kepada mereka, dengan berkata: 'Jika ada kesalahan apa pun pada putri saya, selidiki. Pangillah mereka untuk menyelidiki apakah saya bersalah atau tidak.'

Si jutawan itu setuju dengan usul tersebut dan memanggil mereka: "Pada saat pesta, ketika aku duduk dan makan beras bubur dari susu manis dengan mangkuk emas, gadis ini berkata bahwa apa yang saya makan tidak bersih. Salahkan dia ini dan usir dia dari rumah!."

Visākhā membuktikan bahwa dia tidak bersalah dan mengatakan: "Bukan itu yang saya ucapkan. Ketika seorang bhikkhu sedang berdiri di pintu untuk mendapatkan persembahan makanan, ayah mertua saya sedang makan beras bubur susu manis mengabaikannya. Berpikir dalam diri sendiri bahwa ayah saya tidak melakukan perbuatan baik dalam hidup ini, hanya menghabiskan manfaat dari perbuatan baik masa lalu, saya mengatakan kepada bhikkhu: "Berlalulah, Yang Mulia, ayah mertua saya makan makanan basi." "Apa kesalahan saya dalam hal ini?"

Dia dibebaskan dari tuduhan itu, dan ayah mertuanya sendiri setuju bahwa dia tidak bersalah. Tapi, jutawan yang masih dendam ini kembali menuduhnya telah pergi ke belakang rumah dengan pembantu pria dan wanita pada waktu jaga tengah malam.

Ketika dia menjelaskan bahwa dia melakukannya untuk merawat kuda betina yang sedang menderita, para anggota suku juga mengatakan bahwa putri mulia mereka telah melakukan suatu tindakan teladan yang bahkan seorang pelayan wanita pun tidak akan melakukannya. *Visākhā*, dengan demikian juga terbebas dari tuduhan kedua.

Tapi, jutawan pendendam ini tidak akan beristirahat sampai menemukan kesalahan *Visākhā*. Dia kemudian mendapat kesempatan untuk menyalahkan *Visākhā*. Dia mengatakan bahwa sebelum keberangkatan *Visākhā* dari rumah, ayahnya memberikan sepuluh peringatan, antara lain: "Jangan membawa keluar api dari dalam rumah." Apakah benar-benar mungkin untuk hidup tanpa memberikan api bahkan kepada tetangga-tetangga kita?" tanya sang jutawan.

Melihat kesempatan untuk mempertahankan diri, *Visākhā* menjelaskan sepuluh nasihat ayahnya secara rinci sampai sang jutawan puas. Jutawan itu akhirnya bungkam dan tidak lagi mengajukan tuntutan lain.

Setelah membuktikan bahwa dia tidak bersalah, *Visākhā* yang menjunjung kebenaran sekarang benar-benar ingin meninggalkan rumah seperti yang diperintahkan. Sikap jutawan terhadap *Visākhā* benar-benar berubah, dan dia terpaksa memohon pengampunan dari putri menantunya untuk apa yang telah diucapkan, karena kebodohan dirinya sendiri.

Visākhā, sesuai dengan semangat sejati seorang Buddhis, memaafkan mertuanya dengan syarat bahwa ia diberi kebebasan penuh untuk melakukan kegiatan kespiritualan di setiap kesempatan yang ada. Ayah mertuanya langsung menyetujui permintaan ini.

Tanpa membuang waktu, *Visākhā* mengundang Sang Buddha ke rumahnya untuk persembahan makan. Sang Buddha datang dan menikmati persembahan tersebut. Setelah selesai makan Sang Buddha membabarkan ceramah. Jutawan itu duduk di belakang tirai sambil mendengarkan ceramah. Pada akhir ceramah, ia menjadi *Sotāpanna* dan menyatakan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada menantu putrinya, karena telah membimbingnya ke jalan pembebasan sejati, dan dengan emosional mengatakan bahwa ia selanjutnya akan menganggap *Visākhā* sebagai ibunya.

Di kemudian hari, ia melahirkan seorang putra yang diberi nama *Migāra*.

Pada hari berikutnya Sang Buddha mengunjunginya, dan pada kesempatan itu, ibu mertuanya ikut mendengarkan Dhamma dan menjadi *Sotāpanna*.

Dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, secara bertahap dia berhasil mengubah rumah tangga suaminya menjadi rumah tangga Buddhis yang bahagia.

Setiap hari *Visākhā* memberikan persembahan makanan kepada Saḅgha di rumahnya. Baik di pagi hari maupun sore, dia sering mengunjungi vihara untuk melayani kebutuhan Saḅgha dan mendengarkan ceramah dari Sang Buddha. *Suppiyā*, wanita Buddhis lain yang taat seringkali menemaninya.

Visākhā begitu murah hati dan selalu melayani Saḅgha dan suatu hari ia mendatangi Sang Buddha dan meminta delapan anugerah berikut:

1. Memberikan jubah kepada Saḅgha selama musim hujan selama dia masih hidup.
2. Memberikan persembahan makanan untuk para bhikkhu yang datang ke *Sāvatti*.
3. Memberikan persembahan makanan bagi mereka yang meninggalkan *Sāvatti*.
4. Memberikan makanan bagi bhikkhu yang sakit.
5. Memberikan makanan bagi mereka yang merawat yang sakit.
6. Memberikan obat untuk para bhikkhu yang sakit.
7. Memberikan nasi, bubur untuk para bhikkhu.
8. Memberikan pakaian mandi untuk para bhikkhuni.

Sang Buddha memberikan anugerah itu padanya.

Suatu hari, *Visākhā* kebetulan mengunjungi vihara dengan mengenakan pakaian mahal yang diberikan oleh ayahnya sebagai mas kawin. Tetapi, dia merasa tidak pantas untuk bertemu Sang Buddha dengan pakaian mahal ini, sehingga dia menggulung pakaian tersebut dan memberikannya kepada gadis pelayannya dan pergi menghadap Sang Buddha dengan mengenakan pakaian lain yang diberikan oleh ayah mertuanya. Setelah selesai mendengarkan ceramah, dia meninggalkan vihara didampingi oleh gadis pelayan yang lupa mengambil buntalan pakaian yang ditiptkan padanya. Y.M. *Ānanda* melihatnya, dan seperti yang diperintahkan oleh Sang Buddha, menyimpannya di tempat yang aman untuk nanti dikembalikan pada pemiliknya. *Visākhā*, ketika mendengar bahwa buntalan itu tanpa sengaja telah ditinggalkan oleh pelayan, menyuruh mengambilnya kembali, kecuali jika telah disentuh oleh Y.M. *Ānanda*. Ketika apa yang terjadi dilaporkan pada *Visākhā*, dia pergi menghadap Sang Buddha dan menyatakan keinginannya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dengan uang dari hasil menjual pakaian tersebut. Sang Buddha menyarankan agar ia mendirikan sebuah vihara di pintu gerbang Timur untuk digunakan Saḍgha .

Karena tidak ada yang mampu membeli pakaian itu, dia sendiri yang membelinya dan dengan uang tersebut mendirikan sebuah vihara dengan biaya besar dan menamakannya *Pubbārāma*. Sang Buddha dan murid-murid-Nya diundang oleh *Visākhā* untuk menghabiskan masa *vassā*-nya di vihara baru yang luas ini. *Visākhā* sangat bahagia dan bersuka cita, ketika Sang Buddha menghabiskan enam musim hujan di sana.

Kitab-kitab menyatakan bahwa *Visākhā* yang bajik, alih-alih menghukum pelayannya atas kelalaian yang telah ia lakukan, ia malah membagi jasa kebajikan yang diperoleh dengan mendirikan vihara itu, karena pelayannya telah memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan baik tersebut.

Dalam berbagai kesempatan, beberapa ceramah diberikan oleh Sang Buddha kepada *Visākhā*. Dalam salah satu ceramah, Sang Buddha berbicara tentang ketaatan dari delapan sila oleh umat awam pada hari *uposatha*,¹¹ yang mana masih berlaku di hampir semua negara Buddhis di Asia sampai hari ini.

Berkenaan dengan delapan kualitas yang membuat seorang wanita terlahir di alam-alam bahagia, Sang Buddha berkata:

*“ Giat, selalu berusaha menyenangkan suami,
Tidak pada pria yang memberikannya kegembiraan dia
membalas ala kadarnya,
Tidak juga marah pada suaminya dengan kata-kata tak
pantas;
Dan dia menghormati semua yang dihormati suaminya.
Karena ia bijaksana.
Cekatan, gesit, bangun pagi-pagi, dia menjaga kekayaannya,
Di tempat kerja ia mengatur pelayan-pelayannya dengan
baik
Ia yang mengikuti keinginan suaminya dan mentaatinya
Akan dilahirkan kembali di alam di mana dewa yang anggun
berdiam .”¹²*

11. Biasanya tanggal 1, 8, 15, dan 23 bulan lunar dianggap sebagai *uposatha* atau hari-hari suci ketika umat awam menjalankan delapan *sila* berikut (*atthasila*) - yaitu, pantang dari 1. membunuh, 2. mencuri, 3. berhubungan intim, 4. berbohong, 5. minuman keras, 6. makan makanan setelah tengah hari, 7. menari, menyanyi, musik, acara pentas, menggunakan karangan bunga, parfum, balsam, hiasan, dan 8. menggunakan kursi yang tinggi dan mewah. Walaupun, sebagai suatu peraturan, yang kadang-kadang dijalankan pada hari *uposatha*, tidak ada salahnya untuk melatihnya pada hari apa saja - tujuannya untuk mengendalikan perbuatan, ucapan, dan lima indera.

12. *Gradual Sayings*, iv. hal. 178–179.

Dalam ceramah lain, Sang Buddha mengacu pada delapan kualitas seorang wanita yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini dan setelahnya sebagai berikut:

“Dalam hal ini, *Visākhā*, seorang wanita melakukan pekerjaannya dengan baik, ia mengatur pelayan-pelayannya, ia menghormati suaminya, dan ia menjaga kekayaannya. Dalam hal ini, *Visākhā*, seorang wanita memiliki keyakinan (*saddhā*) di dalam Buddha, Dhamma, dan Saḅgha, kebajikan-moral (*sīla*), kemurahan-hati (*cāga*), dan kebijaksanaan (*paññā*).”¹³

Sebagai seorang wanita yang punya banyak bakat, ia memainkan peran penting di dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan *Sāsana*. Dalam beberapa kesempatan, ia diberi wewenang oleh Sang Buddha untuk menyelesaikan perselisihan yang timbul di antara para bhikkhuni. Beberapa peraturan *Vinaya* juga ditetapkan untuk para bhikkhuni, ketika ia diminta untuk menyelesaikan perselisihan tersebut.

Karena kemurahan hatinya, dia dianggap sebagai wanita dermawan paling utama bagi *sāsana* dan wanita pendukung terbesar Sang Buddha.

Dengan perilaku yang bermartabat, anggun, santun, sikap halus, bertutur kata sopan, ketaatan dan hormat kepada orang tua, mengasihi mereka yang kurang beruntung, keramahan hati, dan semangat spiritual, dia dicintai oleh semua yang mengenalnya.

Kitab-kitab menyatakan bahwa dia memiliki nasib baik dan bahagia dengan dikaruniai sepuluh anak lelaki dan sepuluh anak perempuan yang berbudi. Dia meninggal pada usia 120 tahun.

13. *Gradual Sayings*, iv. hal. 177-178.

Jivaka

Jivaka adalah dokter Sang Buddha yang terkenal. Segera setelah kelahirannya dia ditempatkan di dalam peti mati dan dibuang oleh ibunya, seorang pelacur, di pinggir jalan berdebu. Pangeran *Abhaya*, anak dari Raja *Bimbisāra*, yang kebetulan lewat di situ, melihat seorang bayi tak berdaya dikelilingi oleh burung gagak, dan ketika mengetahui bahwa ia masih hidup (*jivat*), lalu bayi tersebut diserahkan kepada pelayannya untuk dirawat.

Oleh karena ia ditemukan masih hidup, dia diberi nama *Jivaka*. Diadopsi oleh seorang pangeran, ia dipanggil *Komārabhacca*.

Setelah tumbuh dewasa, ia menjadi dokter dan ahli bedah yang terampil. Kitab-kitab menyatakan bahwa ia membuat dua pembedahan yang sukses pada seorang jutawan yang menderita sakit kepala akut.

Ia biasa menjenguk Sang Buddha tiga kali dalam sehari. Ketika kaki Sang Buddha terluka oleh serpihan batu, *Jivaka* yang merawat dan menyembuhkan Beliau. Menyadari keuntungan berlipat dengan memiliki sebuah vihara dekat dengan tempat tinggalnya, ia mendirikan sebuah vihara di kebun mangganya. Setelah upacara penyucian vihara ini, ia menjadi Pemenang Arus (*Sotāpanna*).

Jivaka Sutta,¹⁴ yang berkaitan dengan pertanyaan tentang memakan daging, disampaikan oleh Sang Buddha untuk *Jivaka*.

Jivaka adalah orang yang mendorong Raja *Ajātasattu* untuk mengunjungi Sang Buddha setelah membunuh ayahnya.

Atas permintaannya, Sang Buddha bergabung dengan murid-murid-Nya untuk berlatih fisik seperti menyapu dan lain-lainnya.

14. *Majjhima Nikāya* No 55.

BAB: 11

Para Pendukung Sang Buddha dari Kerajaan

*“Sebuah rawa yang berbahaya,
penghormatan, hadiah dan jamuan dari orang kaya.
Ini seperti anak panah halus, tertanam dalam daging.
Bagi manusia yang bernoda sulit untuk lepas darinya.”*
- Mahakassapa Thera Gatha (1053)

Raja Bimbisāra

Raja *Bimbisāra*, yang memerintah di *Magadha* dengan ibu kota di *Rājagaha*, adalah pendukung pertama Sang Buddha yang berasal dari kerajaan. Dia naik takhta pada usia lima belas, dan memerintah selama lima puluh dua tahun.

Ketika Pangeran *Siddhattha* meninggalkan kehidupan duniawi dan mencari persembahan di jalan-jalan *Rājagaha* sebagai petapa rendah hati, sang Raja melihatnya dari istananya dan sangat terkesan dengan penampilan anggun serta sikap-Nya yang bermartabat. Ia segera mengirim utusan untuk mencari tahu siapa gerakan Dia. Setelah mengetahui bahwa Ia sedang beristirahat di bawah *Pandavapabbata* setelah makan, sang Raja dengan didampingi rombongan, pergi menjumpai Petapa bangsawan tersebut dan bertanya tempat kelahiran dan garis keturunan-Nya.

Petapa Gotama menjawab:

“O Raja, lurus di seberang, dekat Himalaya, ada keluarga kuno di daerah *Kosala*, sebuah negeri yang diberkahi dengan kekayaan dan

kekuatan. Aku cucu dari keluarga salah satu suku dinasti Surya, dilahirkan dalam suku *Sākya*. Aku tidak mendambakan kenikmatan indera. Menyadari bahaya kesenangan indera dan mengingat bahwa melepaskan kehidupan rumah tangga adalah jalan yang aman, Aku mencari realisasi tertinggi, karena itu pikiran-Ku bersuka cita.”¹

Raja kemudian mengundang-Nya untuk mengunjungi kerajaannya setelah pencerahan.

Sang Buddha bertemu Raja *Bimbisāra*

Sesuai dengan janji Sang Buddha kepada Raja *Bimbisāra* sebelum pencerahan, Beliau beserta murid-murid-Nya yang telah mencapai Ararat, berangkat dari *Gayā* ke *Rājagaha*, ibu kota daerah *Magadha*. Di sana Beliau tinggal di kuil *Suppatittha* di Hutan Palem. Berita gembira tentang kedatangan Sang Buddha ke kerajaan itu dan reputasi-Nya sebagai guru spiritual yang tak tertandingi, segera menyebar di seluruh penjuru kota.

Raja, mendengar kedatangan Sang Buddha. Raja dengan sejumlah besar rakyatnya menyambut Beliau. Ia menghampiri Beliau, memberi hormat kepada-Nya dan duduk di satu sisi. Sebagian rakyatnya juga memberi hormat, sebagian menatap ke arah-Nya dengan ekspresi ramah, beberapa memberi hormat dengan tangan tertangkap, beberapa memperkenalkan diri, sementara yang lain dalam keheningan tenang mengambil tempat duduk mereka. Oleh karena Buddha Gotama maupun Y.M. *Kassapa* dijunjung tinggi oleh banyak orang, mereka tidak tahu dengan pasti apakah Sang Buddha menjalani kehidupan suci di bawah bimbingan Y.M. *Kassapa* atau sebaliknya.

1. *Suttanipāta, Pabbajjā Sutta*.

Sang Buddha membaca pikiran mereka dan bertanya kepada Y.M. *Kassapa*, mengapa ia melepaskan pemujaan api. Memahami maksud pertanyaan Sang Buddha, ia menjelaskan bahwa ia melepaskan pemujaan api karena lebih memilih keadaan batin yang damai, *Nibbāna*, yang bebas dari nafsu daripada kesenangan nafsu indera yang tidak berguna. Setelah itu, dia bersujud di kaki Sang Buddha dan mengakui keunggulan-Nya dengan berkata:

“Guru saya, Yang Mulia, adalah Sang *Bhagavā*; saya adalah murid.
“Guru saya, Yang Mulia, adalah Sang *Bhagavā*; saya adalah murid.”

Orang-orang sangat senang mendengar ucapan ini. ² Sang Buddha kemudian memberi ceramah *Mahā Nārada Kassapa Jātaka* ³ untuk menunjukkan bagaimana dalam kelahiran sebelumnya ketika ia lahir sebagai *Nārada* yang masih tunduk pada hawa nafsu, dan ia mengubah *Kassapa* dengan cara yang sama.

Mendengar Dhamma yang dibabarkan oleh Sang Buddha, ‘mata kebenaran’ ⁴ muncul dalam diri mereka semua. Raja *Bimbisāra* mencapai *Sotāpatti*, dan mencari perlindungan dalam Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, mengundang Sang Buddha dan murid-murid-Nya ke istana untuk menerima persembahan makan pada hari berikutnya. Setelah makan, Raja ingin tahu di mana Sang Buddha akan menetap.

Sang Buddha menjawab bahwa tempat yang sesuai adalah tempat terpencil, tidak terlalu jauh atau dekat dengan kota, mudah dicapai oleh mereka yang ingin mengunjungi-Nya, menyenangkan, tidak ramai di siang hari, tidak terlalu bisung di malam hari, dengan suara sesedikit mungkin, sejuk dan cocok untuk privasi para lelaki.

Raja berpikir bahwa Hutan Bambu *Veluvanna* memenuhi semua

2. Lihat bab 7.

3. No. 544.

4. Lihat hal. 105, catatan 1.

persyaratan tersebut. Oleh karena itu, sebagai rasa terima kasih atas karunia transendental yang telah diberikan Sang Buddha kepadanya, ia menghadiahkan hutan bambu tersebut untuk digunakan Sang Buddha dan Saògha. Hutan ini juga dikenal sebagai “Cagar Alam Tupai.” Hutan ini tidak memiliki bangunan untuk digunakan para bhikkhu, tetapi dipenuhi dengan pepohonan rindang dan tempat terpencil. Ini merupakan hadiah tempat tinggal pertama untuk Sang Buddha dan murid-murid-Nya. Sang Buddha menghabiskan tiga musim hujan berturut-turut dan tiga musim hujan lainnya di *Veluvanārama* yang tenang.⁵

Setelah pengubahannya, sang Raja menjalani kehidupan sebagai seorang raja teladan, melaksanakan *uposatha* secara teratur selama enam hari dalam sebulan.

Kosala Devi, putri Raja *Mahā Kosala*, dan adik dari Raja *Pasenadi Kosala*, adalah ratu utamanya yang setia. *Ajātasattu* adalah putranya. *Khemā*, ratu lainnya, yang dengan kecerdikan Raja, menjadi seorang pengikut Sang Buddha dan kemudian menjadi murid perempuan utama para bhikkhuni.

Meskipun ia seorang raja yang saleh, namun, karena *kamma* masa lalu yang buruk, ia memiliki akhir hidup yang tragis dan menyedihkan.

Pangeran *Ajātasattu*, penerus takhta, dihasut oleh *Devadatta*, berusaha membunuhnya untuk merebut takhta. Pangeran yang malang itu tertangkap basah, dan ayahnya yang penuh kasih, alih-alih menghukumnya atas tindakan brutal tersebut, ia dengan tulus menghadiahkan tahta yang didambakan oleh sang pangeran. Anak yang tidak tahu diri itu, menunjukkan rasa terima kasihnya dengan

5. *Ārama* dalam istilah Pāli berarti sebuah taman kosong. Tidak ada bangunan ketika Sang Buddha menerima pemberian ini. Saat ini istilah *ārama* diartikan sebagai sebuah vihara dengan bangunan-bangunan yang diperlukan untuk para bhikkhu.

memenjarakan ayahnya sampai mati kelaparan. Hanya ibunya yang diperbolehkan untuk mengunjungi sang Raja. Ratu setia itu membawa makanan dengan menyembunyikannya di kantong pinggangnya. Pangeran mengetahui hal ini dan melarangnya. Lalu ia membawa makanan dengan menyembunyikannya di sanggul rambut. Pangeran juga melarang keras. Dia kemudian mandi dengan air wangi dan melumuri tubuhnya dengan campuran madu, mentega, ghee, dan sirup. Raja menjilat tubuhnya dan bertahan hidup. Pangeran akhirnya mengetahui hal ini dan memerintahkan ibunya untuk tidak mengunjungi ayahnya lebih lanjut.

Raja *Bimbisāra* walau tanpa asupan makanan, dia bermeditasi jalan, menikmati kebahagiaan spiritual, karena dia adalah seorang *Sotāpanna*. Pada akhirnya, anak jahat ini memutuskan untuk mengakhiri kehidupan ayahnya yang mulia. Dengan kejam ia memerintahkan tukang cukur untuk mengiris telapak kaki ayahnya dan membubuhkan garam dan minyak di atasnya dan menyuruhnya berjalan di atas bara arang.

Raja, yang melihat tukang cukur mendekati, berpikir bahwa sang anak, menyadari kebodohnya, mengirimkan tukang cukur untuk mencukur jenggot dan rambutnya serta membebaskannya dari penjara. Berlawanan dengan harapannya, ia menemui akhir yang menyedihkan lebih awal. Tukang cukur tanpa ampun menjalankan perintah tidak manusiawi dari sang pangeran kejam tersebut. Raja yang baik itu meninggal dalam kesakitan yang tak terkirakan. Pada hari itu anak laki-laki *Ajātasattu* lahir. Surat tentang kelahiran dan kematian sampai di istana pada waktu yang sama.

Pertama, ia membaca surat yang membahagiakan. Kasihnya terhadap anak sulungnya tak terlukiskan! Tubuhnya tergetar dengan sukacita dan kasih seorang ayah menembus sampai ke sumsum tulangnya. Ia segera berlari ke ibunya yang tercinta dan bertanya: "Ibu tercinta, apakah ayah mencintai saya ketika saya masih kecil?"

“Apa katamu, Nak! Ketika kamu sedang dikandung dalam rahimku, aku berkeinginan menghirup darah dari tangan kanan ayahmu. Hal ini tidak berani aku utarakan. Akibatnya aku menjadi pucat dan kurus. Akhirnya aku dibujuk untuk mengungkapkan keinginanmu yang tidak pada tempatnya itu. Dengan sukacita ayahmu memenuhi keinginanmu, dan aku minum ramuan darah yang menjijikkan. Para peramal memprediksi bahwa kamu akan menjadi musuh ayahmu. Dengan demikian kamu diberi nama *Ajātasattu* (musuh yang belum lahir).”

Saya mencoba untuk menggugurkan kandungan, tapi ayahmu mencegahnya. Setelah kamu lahir, sekali lagi aku ingin membunuhmu. Sekali lagi ayahmu ikut campur. Pada suatu kesempatan kamu menderita bisul di jari, dan tak seorang pun mampu membuatmu tidur. Tapi ayahmu, yang sedang melakukan sidang di pengadilan kerajaan, mengambilmu ke pangkuannya, membelai sambil menghisap bisulmu. Bisul itu pecah dalam mulutnya. O, anakku, nanah dan darah! Ya, ayahmu menelannya karena cinta kasihnya terhadap dirimu.”

Seketika ia menangis dan berteriak, “Lari dan segera lepaskan ayahku tercinta, cepat!”

Berita lainnya kemudian diserahkan ke tangannya. Ayahnya telah menutup mata untuk selama-lamanya.

Ajātasattu meneteskan air mata panas. Dia menyadari apa yang dinamakan cinta kasih seorang ayah hanya setelah ia sendiri menjadi seorang ayah. Raja *Bimbisāra* meninggal dan setelah itu langsung terlahir sebagai dewa bernama *Janavasabha* di Surga *Cātummahārājika*.

Ajātasattu kemudian menemui Sang Buddha dan menjadi salah satu pengikut awam dan berperan dalam penyelenggaraan konsili yang pertama.

Raja Pasenadi Kosala

Raja *Pasenadi Kosala*, putra Raja *Mahā Kosala*, yang memerintah di Kerajaan *Kosala* dengan ibu kotanya di *Sāvatti*, merupakan pendukung Sang Buddha yang berasal dari kalangan kerajaan. Ia sebaya dengan Sang Buddha, dan karena kemahiran dalam berbagai seni, ia memiliki nasib baik untuk dijadikan raja ketika ayahnya masih hidup.

Pengubahannya menjadi seorang umat Buddha terjadi di masa awal pembabaran Dhamma oleh Sang Buddha. Di *Samyutta Nikāya* disebutkan bahwa pada suatu kesempatan dia mendatangi Sang Buddha dan mempertanyakan tentang pencerahan sempurna-Nya, karena menganggap Beliau masih sangat muda dan masih hijau dalam pentahbisan. (*Samyutta Nikāya* 1.64: *Kindred Sayings*, 1, hal 94).

Sang Buddha menjawab, “Ada empat obyek, O Raja, yang tidak boleh diabaikan atau dipandang remeh. Yaitu *khattiya* (seorang pangeran pejuang), seekor ular, api, dan seorang bhikkhu.”⁶

Beliau kemudian membabarkan ceramah menarik tentang hal ini kepada sang Raja. Pada akhir ceramah, Raja menyatakan senang dan langsung menjadi seorang pengikut Sang Buddha. Sejak saat itu sampai kematiannya dia sangat melekat pada Sang Buddha. Dikatakan bahwa pada suatu kesempatan Raja bersujud pada Sang Buddha, membelai dan menciumi kaki-Nya.⁷

6. Seorang pangeran pejuang yang marah, meskipun muda, dapat bersikap kejam kepada orang lain. Gigitan ular kecil mungkin berakibat fatal. Sebuah api kecil dapat menyebabkan kebakaran besar. Bahkan seorang bhikkhu muda mungkin saja seorang suci atau seorang pembabar Dhamma .

7. *Majjhima Nikāya ii*, No. 120

Ratu utamanya, *Mallikā*, seorang wanita yang sangat berbakti dan bijaksana, ahli dalam Dhamma, berjasa besar atas antusiasme Raja terhadap Ajaran Sang Buddha. Seperti seorang sahabat sejati, di beberapa kesempatan dia bertindak sebagai pembimbing religiusnya.

Suatu hari, Raja bermimpi enam belas mimpi yang tidak biasa dan pikirannya sangat terganggu, karena tidak tahu apa maknanya. Para penasihat *brāhmaṇa* menafsirkan mimpi-mimpi tersebut sebagai tanda bahwa sesuatu yang tidak baik akan terjadi dan menyuruh Raja untuk melakukan pengorbanan hewan sebagai penangkal bahaya yang akan timbul. Seperti disarankan, ia membuat semua persiapan yang diperlukan untuk pengorbanan yang tidak manusiawi ini, yang akan mengakibatkan hilangnya ribuan makhluk tak berdaya. Ratu *Mallikā*, mendengar bahwa tindakan kejam tersebut akan segera dilaksanakan, membujuk Raja untuk meminta Sang Buddha menafsirkan mimpi tersebut, karena pemahaman Beliau jauh melampaui para penasihat *brāhmaṇa* yang masih terikat nafsu duniawi.

Raja mendatangi Sang Buddha dan mengatakan maksud kunjungannya. Ia ingin mengetahui arti enam belas mimpi⁸ yang ia alami, dan agar Sang Buddha dapat menjelaskan makna yang tersirat di dalamnya.

Tidak seperti Raja *Bimbisāra*, Raja *Kosala* beruntung bisa mendengarkan beberapa ceramah dari Sang Buddha yang bersifat memperbaiki moralitas dan instruktif. Di *Samyutta Nikāya* ada bagian khusus yang disebut *Kosala Samyutta*⁹ yang mana sebagian besar ceramah dan pembicaraan yang diberikan oleh Sang Buddha untuk sang Raja dicatat.

8. Lihat *Mahā Supina Jātaka. Jātaka Translation* – Buku 1, hal. 188–192 No. 77.

9. *Samyutta Nikāya* 1, 68, *Kindred Sayings*, i, p. 94.

Suatu saat ketika sang Raja duduk dengan Sang Buddha, ia melihat beberapa petapa dengan tubuh berbulu dan berkuku panjang lewat. Ia bangkit dari kursinya, memanggil mereka dengan hormat dan memberitahukan namanya: "Akulah Raja *Pasenadi* dari *Kosala*, junjungan Anda." Ketika mereka telah berlalu, dia kembali kepada Sang Buddha dan ingin tahu apakah mereka adalah para Arahata atau mereka sedang berjuang untuk pencapaian tingkat Arahata. Sang Buddha menjelaskan bahwa sulit bagi orang awam biasa yang menikmati kesenangan materi untuk menilai apakah orang lain adalah Arahata atau tidak, dan membuat pernyataan menarik berikut:

"Dengan pergaulan (samväsena) perilaku seseorang (sila) dapat dipahami, dan itu pun setelah waktu yang lama dan tidak dalam waktu singkat, oleh orang yang waspada dan bukan oleh orang yang lalai, oleh orang cerdas dan bukan oleh yang bodoh. Adalah dengan percakapan (samvohärena) bahwa kemurnian seseorang (soceyyaó) dapat dipahami. Adalah dalam waktu kesulitan, ketabahan seseorang dapat dipahami. Adalah dengan diskusi, kebijaksanaan seseorang dapat dipahami, dan itu pun setelah waktu yang lama dan tidak dalam waktu singkat, oleh orang yang waspada dan bukan oleh orang yang lalai, oleh orang cerdas dan bukan oleh yang bodoh."

Menyimpulkan ceramah di atas, Sang Buddha mengucapkan syair berikut:

*"Bukan dari penampilan luar seseorang menjadi terkenal.
Dalam pandangan sekilas janganlah menaruh keyakinan.
Dengan kedok perilaku baik dan terhormat
Yang tak terkendali, hidup bebas di dunia."*

*Seperti anting palsu yang terbuat dari tanah liat.
Atau uang perunggu setengah sen dilapisi dengan emas,
Beberapa orang bersembunyi di balik penyamaran,
Tampak elok dan bersih; di dalamnya tidak murni.”¹⁰*

Raja *Kosala*, sebagai penguasa kerajaan besar, tidak mungkin menghindari peperangan, terutama dengan raja-raja negara tetangga. Ia juga terpaksa bertarung dan dikalahkan dengan keponakannya sendiri, Raja *Ajātasattu*. Mendengar itu, Sang Buddha mengatakan:

*“Kemenangan menumbuhkan kebencian.
Yang kalah hidup dalam penderitaan.
Yang penuh damai hidup dengan bahagia,
Akhirilah kemenangan dan kekalahan.”¹¹*

Pada kesempatan lain, Raja *Kosala* menang dan dia menawan seluruh tentara Raja *Ajātasattu* dengan hanya menyisakan Raja *Ajātasattu* seorang diri. Ketika Sang Buddha mendengar tentang kemenangan baru ini, Beliau mengucapkan syair berikut, yang mana kebenarannya masih berlaku pada dunia yang lelah dengan peperangan seperti sekarang ini:

*“Seseorang dapat merusak yang lain, hanya sejauh itu
Karena dapat memenuhi tujuannya,
Tetapi ketika dia dirusak oleh orang lain, dia balas merusak,
dirusak lagi.
Selama buah kejahatan tidak matang,
Orang bodoh berkhayal ‘sekarang adalah saatnya,
kesempatan!’
Tapi ketika perbuatan tersebut menghasilkan buah, ia*

10. *Kindred Sayings*, bag 1, hal. 104–106.

11. *Kindred Sayings*, hal 1. hal. 109, 110. *Dhammapada* syair. 201.

menderita.

Pembantai pada gilirannya akan dibantai;

Penakluk membalas orang yang menaklukkan dia;

Yang melecehkan mendapatkan pelecehan,

Yang meresahkan, akan resah.

Begitulah evolusi perbuatan

Seseorang yang merusak pada gilirannya akan dirusak.”¹²

Apa yang Sang Buddha katakan tentang kaum wanita kepada Raja *Kosala* juga tak kalah menarik dan sangat membesarkan hati kaum wanita. Suatu ketika, Raja terlibat dalam percakapan yang religius dengan Sang Buddha, lalu seorang utusan datang dan berbisik ke telinganya bahwa Ratu *Mallikā* telah melahirkan seorang anak perempuan. Sang Raja tidak senang dengan berita yang tak diinginkan ini.

Pada zaman India kuno, bahkan masih berlaku sampai hari ini, anak perempuan dianggap sebagai suatu tambahan yang tidak menyenangkan dalam keluarga karena beberapa alasan egois, misalnya, masalah menyediakan mas kawin: Sang Buddha, tidak seperti guru spiritual lainnya, memberikan pengakuan yang sungguh-sungguh terhadap kaum wanita dan menyebutkan empat karakteristik utama yang menghiasi seorang wanita dalam kata-kata berikut:

“Beberapa wanita jauh lebih baik (dibanding pria).

Besarkanlah dia, O Raja dari kaum pria.

Ada wanita yang bijaksana, berbudi luhur, yang menganggap ibu mertuanya sebagai dewi, dan suci.

Dari istri yang mulia seperti ini mungkin terlahir seorang

12. sda. hal. 110

*putra gagah berani,
Seorang penguasa berbagai alam, yang akan memerintah
sebuah kerajaan.”¹³*

Beberapa wanita bahkan lebih baik dari pria. *‘Itthi hi pi ekacciyäseyyā’* adalah kata-kata sesungguhnya yang digunakan oleh Sang Buddha. Tidak ada guru spiritual yang telah mengucapkan kata-kata yang seberani dan semulia ini, terutama di India, di mana wanita tidak dijunjung tinggi.

Sangat berduka atas meninggalnya neneknya yang telah berusia seratus dua puluh tahun, Raja *Kosala* menghampiri Sang Buddha dan berkata bahwa ia akan memberikan apa pun dalam batas kemampuan untuk menyelamatkan neneknya yang sudah dianggap sebagai ibunya. Sang Buddha menghiburnya, dengan mengucapkan kata-kata berikut:

“Semua makhluk akan mati, berakhir dengan kematian, pasti mengalami kematian. Semua belanga yang ditempa oleh perajin, apakah dibakar atau tidak dibakar, akan pecah, akan berakhir pecah, pasti akan pecah.”¹⁴

Raja sangat antusias untuk mendengarkan Dhamma, bahkan ketika urusan negara menuntut kehadirannya di bagian lain kerajaan. Ia akan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk mengunjungi Sang Buddha dan terlibat dalam percakapan yang religius. *Dhammacetiya Sutta*¹⁵ dan *Kannakatthala Sutta*¹⁶ dibabarkan pada kesempatan-kesempatan tersebut.

Permaisuri utama Raja *Kosala*, putri perancang karangan bunga,

13. *Kindred Sayings*, bag. 1, hal. 111. *Samyutta Nikāya*, bag. 1, hal. 86.

14. Lihat *Kindred Sayings*, bag. 1, hal. 122

15. *Majjhima Nikāya* No. 89.

16. Sda. No. 90.

mendahulunya. Saudara perempuan Raja *Bimbisāra* merupakan salah seorang istrinya. Salah satu saudara perempuan Raja *Kosala* menikah dengan Raja *Bimbisāra*, dan *Ajātasattu* merupakan anak mereka. Raja *Kosala* memiliki seorang putra bernama *Vidūdabha* yang memberontak melawannya di usia tuanya. Ibu dari putra ini adalah Putri *Mahānāma*, seorang *Sākya*, yang mempunyai hubungan dengan Sang Buddha, neneknya adalah seorang budak wanita. Raja tidak tahu tentang hal ini ketika ia menikahinya. Mendengar penghinaan yang diucapkan oleh kaum *Sākya* tentang garis keturunan tercela itu, *Vidūdabha* membalas dendam dengan mencoba menghancurkan suku *Sākya*. Karena *Vidūdabha*, Raja harus mati secara menyedihkan di sebuah aula di luar kota dengan hanya ditemani seorang hamba. Raja *Kosala* wafat mendahului Sang Buddha.

BAB: 12

Pelayanan Sang Buddha

*“Terbebaslah Aku dari semua ikatan,
baik surgawi maupun manusiawi.
Engkau juga, O Bhikkhu, telah terbebas dari seluruh ikatan.”*
- Mahāvagga

Pelayanan Sang Buddha yang tanpa pamrih dan sukses itu, berlangsung selama empat puluh lima tahun. Dari usia 35 tahun, usia saat pencerahan-Nya, sampai pada usia 80 tahun, Beliau melayani kemanusiaan melalui contoh dan Ajaran.

Sepanjang tahun Beliau mengembara dari satu tempat ke tempat lain, kadang-kadang sendirian, terkadang disertai oleh murid-murid-Nya, membabarkan Dhamma kepada orang-orang untuk membebaskan mereka dari ikatan *samsāra*. Selama musim hujan (*vassāna*) dari Juli hingga Nopember, karena hujan tak henti-hentinya, Beliau mengasingkan diri sebagaimana juga dilakukan oleh semua petapa di India pada waktu itu.

Pada zaman kuno, seperti juga saat ini, ada tiga musim yang berlaku di India, yaitu *vassāna* (hujan), *hemanta* (musim dingin), dan *gimhāna* (panas). Musim *vassāna* atau hujan dimulai pada *āsālha* dan berlanjut sampai *assayuga*, kira-kira dari pertengahan Juli sampai pertengahan Nopember.

Selama masa *vassāna*, karena hujan lebat, sungai utama dan anak sungai biasanya meluap, jalan bisa terendam, komunikasi

terganggu, orang-orang biasanya terpaksa berdiam di rumah di desa mereka, dan bertahan hidup dengan persediaan makanan yang telah mereka kumpulkan selama musim-musim sebelumnya. Selama masa ini, para petapa sulit melakukan perjalanan, mengembara dari tempat ke tempat untuk memberikan ceramah. Bermacam-macam tumbuhan dan kehidupan hewan juga muncul pada saat ini, sedemikian rupa sehingga orang tidak bisa bergerak bebas tanpa resiko merusaknya. Oleh karena itu, semua petapa termasuk murid-murid Sang Buddha, biasanya menanggukkan perjalanan mereka dan hidup mengasingkan diri di tempat terpencil dan sunyi.

Biasanya, Sang Buddha dan murid-murid-Nya diundang untuk menghabiskan musim hujan dalam vihara atau di sebuah taman terpencil. Bagaimanapun, kadang-kadang, mereka mengasingkan diri di hutan. Selama musim hujan orang berbondong-bondong menghadap Sang Buddha untuk mendengarkan Dhamma, dan keberadaan Beliau di sana merupakan suatu keberuntungan bagi mereka.

Duapuluh Tahun Pertama

Tahun pertama di *Benares*.

Setelah menguraikan *Dhammacakka Sutta* untuk pertama kali kepada lima murid pada hari bulan purnama *āsālha*, Beliau menghabiskan musim hujan pertama di Taman Rusa *Isipatana*, di dekat *Benares*. Di sini belum ada bangunan khusus tempat Beliau tinggal. Pengubahan *Yasa* terjadi selama pengasingan ini.

Tahun ke-2, 3, 4 di *Rājagaha*.

Rājagaha adalah ibu kota Kerajaan *Magadha* di mana Raja *Bimbisāra* bertahta. Ketika Sang Buddha mengunjungi Raja, sesuai dengan janji yang dibuat-Nya sebelum pencerahan, Raja menawarkan Hutan Bambu (*Veluvana*) kepada Sang Buddha dan murid-murid-Nya. Ini merupakan tempat sunyi yang cocok bagi para bhikkhu, karena tidak terlalu jauh atau dekat dari kota. Tiga musim hujan dihabiskan Sang Buddha dalam kebun yang tenang ini.

Tahun ke-5 di *Vesali*.

Selama tahun ini, sewaktu Beliau tinggal di Aula Puncak di *Mahāvana* dekat *Vesāli*, Beliau mendengar bahwa Raja *Suddhodana* akan segera meninggal. Beliau menemui sang Raja, dan memberikan ceramah Dhamma kepadanya. Segera setelah itu, sang Raja mencapai tingkat Arahat. Selama tujuh hari ia mengalami kebahagiaan pembebasan dan setelah itu meninggal.

Pada tahun ini Persamuhan bhikkhuni didirikan atas permintaan *Mahā Pajāpati Gotami*.

Setelah kremasi Raja, ketika Sang Buddha berdiam di *Nigrodhārāma*, *Mahā Pajāpati Gotami* mendatangi Sang Buddha dan memohon izin bagi perempuan untuk masuk Persamuhan Saògha. Tetapi Sang Buddha menolak dan kembali ke Aula Puncak di *Rājagaha*. *Mahā Pajāpati Gotami* begitu berniat melepaskan kehidupan rumah tangga, lalu ia disertai dengan banyak wanita *Sākya* dan *Koliya*, berjalan sepanjang jalan dari *Kapilavatthu* ke *Rājagaha*, dan melalui campur tangan Y.M. *Ānanda*, berhasil memasuki Persamuhan.¹

1. Lihat bab. 9.

Tahun ke-6 di Bukit *Makula* di *Kosambi*, dekat *Allahabad*.

Sama seperti ketika Beliau melakukan ‘Mukjizat Kembar (*Yamaka Pätihäriya*)² untuk mengatasi rasa bangga sanak saudara-Nya di *Kapilavatthu*, begitu pula Beliau melakukan hal itu untuk kedua kalinya di Bukit *Makula* untuk mengubah para pengikut yang belum pernah dikenal-Nya.

Tahun ke-7 di Surga *Tāvatiōsa*.

Beberapa hari setelah kelahiran Pangeran *Siddhattha*, Ratu *Mahā Māyā* meninggal dan lahir sebagai dewa di Surga *Tusita*. Pada tahun ketujuh ini, selama tiga bulan musim hujan, Sang Buddha memberikan ceramah *Abhidhamma*³ kepada para dewa di Surga *Tāvatiōsa* di mana ibunya juga hadir. Setiap hari Beliau kembali ke bumi dan memberikan ringkasan ceramah-Nya kepada Y.M. *Sāriputta*, yang kemudian memabarkan Ajaran yang sama secara rinci kepada murid-murid yang lain. Apa yang ada dalam *Abhidhamma Pitaka* saat ini merupakan penjelasan rinci tentang Dhamma seperti apa yang dibabarkan oleh Y.M. *Sāriputta* pada waktu itu.

Dikatakan bahwa, ketika mendengar ceramah-ceramah ini, dewa yang dahulu adalah ibunya mencapai Kesucian tingkat pertama.

Tahun ke-8 di Hutan *Bhesakalā*, dekat Bukit *Sumsumāra*, di daerah *Bhagga*.

2. Lihat hal. 113.

3. *Abhidhamma* merupakan ajaran tertinggi yang mengupas filosofi Buddhis. Lihat bab. 15.

Tahun ke-9 di *Kosambi*.

Adalah pada tahun ini, *Māgandiyā* yang menyimpan dendam pada Sang Buddha mencari kesempatan untuk menghina Beliau. *Māgandiyā* adalah seorang gadis cantik. Orang tuanya tidak mengijinkannya menikah dengan calon-calon peminang, karena menurut pendapat mereka, kurang layak bagi putri mereka. Suatu hari, ketika Sang Buddha sedang mengamati dunia, Beliau mengetahui perkembangan spiritual orang tua *Māgandiyā*. Atas dasar welah asih pada mereka, Beliau mengunjungi tempat di mana mereka sedang menjaga api suci. *Brahmāna* tersebut, terpesona oleh keanggunan fisik-Nya, berpikir bahwa Beliau adalah orang terbaik yang bisa ia berikan pada putrinya dalam pernikahan dan meminta Beliau untuk tetap menunggu di sana sampai ia kembali. Ia bergegas pulang untuk membawa putrinya.

Sang Buddha, meninggalkan jejak kaki-Nya, melanjutkan perjalanan-Nya. *Brahmāna* dan istrinya, didampingi oleh putri mereka yang mengenakan pakaian terbaiknya, datang ke tempat itu dan mengamati jejak kaki tersebut. Sang istri yang paham dengan tanda-tanda itu mengatakan bahwa itu bukan jejak dari orang biasa, melainkan orang suci yang telah memberantas semua nafsu. *Brāhmaṇa* itu menertawakan pemikiran istrinya, dan melihat Sang Buddha di kejauhan, ia menawarkan putrinya kepada-Nya. Sang Buddha menjelaskan bagaimana Beliau telah mengatasi nafsu-nafsu-Nya dan berkata:

*"Setelah melihat tanhā, arati dan ragā, ⁴
Aku tidak menyenangi kenikmatan cinta.
Apa tubuh ini, penuh dengan air seni dan kotoran?
Aku tidak akan mau menyentuhnya, bahkan dengan kaki
Ku." ⁵*

4. Tiga putri dari *Māra*

5. *Buddhist Legends*, bag. i, hal. 274.

Mendengar Dhamma ini, *brāhmaṇa* dan istrinya mencapai *Anāgāmi*, Kesucian tingkat ketiga. Tetapi, *Magandiyā* yang sombong merasa terhina dan berkata dalam hati “Jika orang ini tidak membutuhkan saya, adalah wajar baginya untuk mengatakannya, tapi ia mengatakan saya penuh dengan air seni dan kotoran. Baiklah, berdasarkan kelahiran, keturunan, posisi sosial, kekayaan, dan pesona kemudaan yang saya miliki, saya harus mendapatkan suami yang sederajat dengan saya, dan kemudian saya akan tahu apa yang harus dilakukan terhadap Petapa Gotama.”

Marah dengan kata-kata Sang Buddha, ia memendam kebencian terhadap-Nya. Ia kemudian menjadi istri Raja dari *Udena*. Mengambil keuntungan dari posisinya sebagai salah satu istri kerajaan, dia menyuap orang-orang dan menghasut mereka untuk mencaci dan mengusir Sang Buddha dari kota. Ketika Sang Buddha memasuki kota, mereka berteriak kepada-Nya: “Engkau adalah pencuri, bodoh, penipu, unta, sapi, keledai, seorang penghuni neraka, binatang. Engkau tidak akan mendapatkan penyelamatan. Hanya hukuman yang bisa Engkau harapkan.”

Y.M. *Ānanda* tidak bisa menerima ucapan kotor ini, lalu menghampiri Sang Buddha dan berkata: “*Bhagavā*, orang-orang ini mencerca dan melecehkan kita. Mari kita pergi ke tempat lain.” “Ke mana kita akan pergi, *Ānanda*?” tanya Sang Buddha.

“Ke kota lain, *Bhagavā*,” kata *Ānanda*.

“Jika orang mencaci kita di sana, setelah itu ke mana kita akan pergi?” tanya Sang Buddha.

“Masih ada kota lain, *Bhagavā*,” kata *Ānanda*.

“*Ānanda*, seseorang tidak boleh berbicara demikian. Di mana kesulitan muncul, di sana harus diselesaikan. Hanya setelah itu, ia boleh pergi ke tempat lain.”

Siapa yang mencercamu, *Ānanda*?” tanya Sang Buddha

“*Bhagavā*, semua orang yang mencerca kita” jawab *Ānanda*.

Menasehati Y.M. *Ānanda* untuk melatih kesabaran, Sang Buddha berkata:

- I. "Laksana seekor gajah di medan laga yang tahan terhadap serangan panah yang dibidikkan dari busurnya, Aku akan bersabar terhadap caci-maki orang lain. Kebanyakan orang memang berperilaku tidak bersusila."
- II. "Mereka menggiring kuda atau gajah terlatih dalam barisan. Raja menunggang hewan terlatih. Yang termulia di antara manusia adalah yang terlatih baik dalam menahan diri dari cercaan."
- III. "Sangat bagus keledai-keledai yang terlatih, begitu juga kuda pilihan dari *Sindh* dan gajah bergading yang mulia;. Tapi, orang yang berdisiplin melampaui semuanya."⁶ Beliau kemudian kembali menasihati Y.M. *Ānanda* dan berkata: "Janganlah terganggu. Orang-orang ini hanya akan mencacimu selama tujuh hari, dan pada hari kedelapan mereka semua akan diam. Kesulitan yang dihadapi oleh para Buddha berlangsung tidak lebih dari tujuh hari."⁷

Tahun ke-10 di Hutan *Pārileyyaka*.

Ketika Sang Buddha sedang tinggal di Kosambi, sengketa muncul antara dua kelompok para bhikkhu, yang satu berpengalaman dalam Dhamma, yang lain dalam *Vinaya* - sehubungan dengan pelanggaran aturan kecil dari etiket di kamar kecil. Pendukung masing-masing juga terbagi menjadi dua kelompok. Bahkan Sang Buddha tidak bisa menyelesaikan perbedaan di antara para

6. *Dhammapada* syair. 320, 321, 322.

7. Lihat *Buddhist Legends*, vol. 1, hal. 176.

bhikkhu yang suka bertengkar ini. Mereka bersikeras dan tidak mau mendengarkan nasihat-Nya. Sang Buddha berpikir: “Dalam kondisi seperti sekarang, berada dekat kelompok yang saling bersaing, membuat-Ku tidak nyaman. Selain itu, para bhikkhu tidak memerhatikan apa yang Aku katakan. Lebih baik Aku mengasingkan diri dari gangguan ini dan hidup dalam kesendirian.” Menindak lanjuti pemikiran ini, tanpa memberitahukan Saḍḍha, sendirian Beliau mengasingkan diri ke hutan *Pārileyyaka* dan menghabiskan musim hujan di kaki pohon *Sala* yang indah. Pada kesempatan ini, menurut cerita, gajah dan kera melayani kebutuhan Beliau.⁸

Tahun ke-11 di *Ekanālā*, desa para *brāhmaṇa*.

Kasibhāradvāja Sutta berikut⁹ disampaikan di sini: Pada suatu kesempatan Sang Buddha tinggal di *Ekanālāin Dakkhinagiri*, desa para *brāhmaṇa* di *Magadha*. Saat itu sekitar lima ratus bajak milik *Brāhmaṇa Kasibhāradvāja* digunakan untuk menabur benih. Kemudian Sang *Bhagavā*, di pagi hari, setelah berpakaian, mengambil mangkuk dan jubah Beliau pergi ke tempat kerja para *brāhmaṇa*. Saat itu distribusi pangan oleh para *brāhmaṇa* sedang berlangsung. Sang Buddha pergi ke tempat di mana makanan didistribusikan dan berdiri menepi. *Brahmāna Kasibhāradvāja* melihat Sang Buddha menunggu persembahan makan. Mendekatinya, dia berkata:

“Saya, O Petapa, membajak dan menabur; dan setelah membajak dan menabur, saya makan. Anda juga, O Petapa, harus membajak dan menabur; dan setelah membajak dan menabur, barulah Anda makan.”

8. *Dhammapadatthakathā, Kosambaka Vatthu*

9. *Suttanipāta*, p. 12,

"Saya juga, O *Brāhmaṇa*, membajak dan menabur; dan setelah membajak dan menabur, saya makan." kata Sang Buddha.

"Tapi kami tidak melihat kuk dari Y.M. Gotama, atau bajak, atau dudukan bajak, atau pendorong, atau sapi, meskipun Y.M. Gotama mengatakan Aku juga membajak dan menabur; dan setelah membajak dan menabur, Saya makan," kata *brāhmaṇa* itu.

Brāhmaṇa Bhāradvāja kemudian berkata demikian pada Sang *Bhagavā*:

"Anda mengaku seorang petani, tapi kami tidak melihat adanya persiapan lahan Anda. Setelah ditanya tentang membajak, jawablah kami, sehingga kami dapat mengetahui bahwa Anda membajak." Sang Buddha menjawab: "Keyakinan (*saddhā*) adalah benih, disiplin (*tapo*) adalah hujan, kebijaksanaan (*paññā*) adalah kuk dan bajak-Ku, kesederhanaan (*hiri*) tiang bajak-Ku, pikiran (*mano*) adalah tali kendali, dan kesadaran (*sati*) dudukan bajak adalah tongkat-Ku.

"Aku terkendali dalam tubuh, terkendali dalam berbicara, sederhana dalam makanan. Dengan kejujuran Aku memotong alang-alang. Penyerapan pada yang tertinggi (tingkat Arahat) adalah melepaskan sapi. Ketekunan (*virīya*) adalah binatang pembawa beban-Ku pada tanpa ikatan (*Nibbāna*). Tanpa berpaling ia pergi, dan setelah pergi ia tidak bersedih hati. Dengan demikian penggarapan dilakukan: ia membuahkan tiada-kematian. Setelah melakukan penggarapan ini, seseorang terbebaskan dari semua penderitaan."

Brāhmaṇa Kasibhāradvāja kemudian mengisi mangkuk perunggu besar dengan nasi susu, dan menawarkannya kepada Sang *Bhagavā*, mengatakan "Semoga Y.M. Gotama makan nasi susu! Y.M. Gotama adalah seorang petani, karena Y.M. Gotama menggarap tanaman yang berbuah tiada-kematian."

Sang *Bhagavā* menolak pemberian itu dengan berkata:

“Apa yang diperoleh dengan membaca syair-syair ini tidak sesuai untuk dimakan oleh-Ku. O *Brāhmaṇa*, cara ini tidak berlaku bagi para Penglihat. Yang Tercerahkan menolak makanan itu. Selama prinsip ini berlangsung, ini adalah cara berpenghidupan.”

“Melayani yang istimewa, yang tanpa noda, yang bijaksana dengan ketenangan mulia dengan jenis makanan dan minuman lain, karena Beliau bagaikan lahan bagi yang berkeinginan untuk menabur perbuatan-perbuatan baik.”

Tahun ke-12 di *Verañjā*.

Seorang *brahmāna* dari *Verañjā*, mendengar bahwa Sang Buddha berada di *Verañjā* di dekat pohon nimba di Naleru dengan ditemani oleh para murid, mendatangi-Nya dan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan perilaku-Nya. *Brahmāna* itu begitu senang dengan jawaban yang diberikan oleh Sang Buddha, lalu ia menjadi seorang pengikut dan mengundang Beliau dan murid-murid-Nya untuk menghabiskan musim hujan di *Verañjā*. Seperti biasanya, Sang Buddha mengiyakan tanpa berkata apa pun.

Sayangnya pada saat itu terjadi kelaparan di *Verañjā* dan Sang Buddha serta murid-murid-Nya terpaksa hidup dengan makanan ternak. Seorang pedagang kuda yang sangat baik hati memberi mereka makanan kasar yang tersedia, dan Sang Buddha ikut makan dengan ketenangan sempurna.

Suatu hari, selama masa ini, Y.M. *Sāriputta* keluar dari keadaan meditasi, mendekati Sang Buddha dan dengan hormat mempertanyakan demikian: “Ajaran Buddha mana yang bertahan lama, dan mana yang tidak?”

Sang Buddha menjawab bahwa Ajaran dari *Buddha Vipassi*, *Sikhi*, dan *Vessabhü* tidak bertahan lama, sedangkan Ajaran dari *Buddha Kakusandha*, *Konägamana*, dan *Kassapa* bertahan lama.¹⁰

Sang Buddha mengaitkan ini pada fakta bahwa beberapa Buddha memang tidak benar-benar berupaya dalam memberikan ceramah Dhamma secara rinci, dan tidak mengumumkan aturan, peraturan disiplin bagi para murid, sementara Buddha-Buddha lain melakukannya.

Y.M. *Säriputta* kemudian dengan penuh hormat memohon Sang Buddha untuk menyebarluaskan *sila* dasar (*pätimokkha*) untuk tata tertib Saògha di masa depan, sehingga kehidupan suci dapat bertahan lama.

"Bersabarlah, *Säriputta*, bersabarlah," kata Sang Buddha dan menambahkan:

"Hanya *Tathägata* sendiri yang tahu kapan waktu untuk itu. Sampai adanya keadaan tertentu yang mencemari Saògha muncul, *Tathägata* tidak akan menyebarluaskan aturan tata tertib bagi para murid dan tidak meletakkan *sila* dasar (*pätimokkha*). Ketika kondisi yang mencemarkan seperti itu timbul dalam Saògha, maka hanya pada saat itu *Tathägata* akan mengumumkan aturan tata tertib dan meletakkan *sila* dasar bagi para murid untuk membasmi kekotoran batin tersebut."

"*Säriputta*, ketika Saògha telah berdiri lama (*rattaññumahattaó*), penuh perkembangan (*vepullamahattaó*), meningkat besar dalam hasil (*läbhaggamahattaó*) dan mendalam dalam pengetahuan (*bahussutamahattam*), kondisi yang bersifat mencemarkan timbul dalam Saògha. Saat inilah *Tathägata* akan mengumumkan aturan

10. *Vinaya pitaka, Suttavibhanga (Päräjikä)* hal. 1-11. I. B. Horner, *Book of the Discipline*, Bag. 1, hal. 1-23.

tata tertib dan *sila* dasar untuk mencegah kekotoran batin tersebut.”

“*Sāriputta*, Persamuhan para murid bebas dari masalah, tanpa kecenderungan jahat, bebas dari noda, murni, dan mapan dalam kebajikan. Lima ratus murid-Ku, yang terakhir adalah *Sotāpanna* (Pemenang Arus), tidak akan jatuh, teguh dan pasti mencapai pencerahan.”¹¹

(Musim hujan di *Verañjā* membentuk pokok Pendahuluan pada Kitab *Pārājikā* dari *Vinaya Pitaka*).

Pada akhir musim hujan ini, Sang Buddha melanjutkan perjalanan ke *Soreyya*, *Samkassa*, *Kannakujja*, *Payāga*, dan kemudian menyeberangi sungai, tinggal beberapa waktu di *Benares*, lalu ke *Vesāli* dan berdiam di Aula Puncak di *Mahāvana*.

Tahun ke-13 dihabiskan di Bukit *Cālīka*.

Tahun ke-14 di Vihara *Jetavana*, *Sāvattthi*.

Pada saat ini, Y.M. *Rāhula* menerima pentahbisan lebih tinggi di usia dua puluh.

Tahun ke-15 di *Kapilavatthu*.

Kematian menyedihkan Raja *Suppabuddha* yang marah dengan Sang Buddha karena meninggalkan putrinya, Putri *Yasodharā*, terjadi di tahun ini. Dapat disebutkan bahwa Sang Buddha hanya menghabiskan satu musim hujan di tempat kelahiran-Nya.

11. Sang Buddha merujuk pada Y.M. *Ānanda*.

Tahun ke-16 di kota *Ālavi*.

Pengubahan *Ālavaka*,¹² yang berpesta daging manusia, terjadi di tahun ini. *Ālavaka*, makhluk ganas, marah melihat Sang Buddha di istananya. Dia menghampiri-Nya dan meminta Beliau untuk segera pergi.

“Baiklah, Sahabat,” kata Sang Buddha dan pergi ke luar.

“Masuklah,” katanya. Sang Buddha masuk kembali.

Untuk kali kedua dan ketiga kalinya, ia membuat permintaan yang sama dan Sang Buddha mengikuti kehendaknya. Tetapi ketika Beliau diminta untuk keempat kalinya, Sang Buddha menolak dan memintanya untuk melakukan apa yang bisa dia lakukan.

“Baiklah, aku akan mengajukan pertanyaan,” kata *Ālavaka*, “Jika Anda tidak mau menjawab, aku akan mengkocar-kacirkan pikiran Anda, atau membelah jantung Anda, atau menggenggam kaki Anda dan melemparkan Anda ke Sungai Gangga.”

“Tidak, Sahabat,” jawab Sang Buddha, “Aku tidak melihat dalam dunia ini, termasuk para dewa, para *brāhma*, para petapa, dan para *brāhmaṇa*, di antara sekian banyak dewa dan manusia, yang bisa mengkocar-kacirkan pikiran-Ku, atau membelah jantung-Ku, atau menggenggam kaki-Ku dan melemparkan-Ku ke Sungai Gangga. Namun, Sahabat, tanyakan apa yang kamu inginkan.”

Ālavaka kemudian menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut:

*“Di sini, apa yang merupakan milik terbaik manusia?
Apa yang dipraktikkan untuk menghasilkan kebahagiaan?
Apa yang merupakan rasa paling manis?”*

12. *Suttanipāta, Ālavaka Sutta*, p. 31, *Chalmers, Teachings of the Buddha*, p. 45.

Bagaimana cara berkehidupan, yang mereka sebut kehidupan terbaik?"

Untuk pertanyaan-pertanyaan ini Sang Buddha menjawab demikian:

*"Di sini kepercayaan adalah milik terbaik manusia.
Dhamma yang dipraktikkan dengan baik menghasilkan kebahagiaan.
Kebenaran sesungguhnya adalah rasa yang paling manis.
Kehidupan yang dijalankan dengan pemahaman adalah yang terbaik."*

Ālavaka bertanya lebih lanjut kepada Sang Buddha:

*"Bagaimana seseorang menyeberangi banjir?
Bagaimana seseorang menyeberangi laut?
Bagaimana seseorang mengatasi kesedihan?
Bagaimana seseorang dimurnikan?"*

Sang Bhagavā menjawab:

*"Dengan keyakinan seseorang menyeberangi banjir,
Dengan penuh perhatian menyeberangi laut.
Dengan usaha seseorang mengatasi kesedihan,
Dengan kebijaksanaan seseorang dimurnikan."*

Ālavaka kemudian bertanya:

*"Bagaimana kebijaksanaan diperoleh?
Bagaimana kekayaan ditemukan?
Bagaimana ketenaran diperoleh?
Bagaimana teman-teman menjadi terikat?
Ketika meninggalkan dunia ini ke dunia yang berikutnya*

bagaimana seseorang tidak bersedih?"¹³

Sebagai jawaban Sang Buddha berkata:

"Yang waspada, cerdas, berkeyakinan memperoleh kebijaksanaan dengan mendengarkan Dhamma Dari Yang Paling Sempurna yang mengarah pada Nibbāna. Dia yang melakukan apa yang tepat, tekun dan gigih, memperoleh kekayaan.

Dengan kebenaran seseorang mencapai ketenaran.

Kedermawanan mengikat teman-teman.

"Perumah tangga taat yang memiliki empat kebajikan ini kebenaran, moral yang baik, keberanian dan kemurahan hati – tidak berduka setelah meninggal."

"Cobalah, tanyakan petapa dan brāhmana lainnya apakah ada yang menemukan sesuatu yang lebih besar dari kejujuran, pengendalian diri, kemurahan hati, dan kesabaran."

Memahami arti kata-kata Sang Buddha dengan baik, Ālavaka berkata:

"Sekarang, apakah saya masih perlu bertanya pada petapa dan brāhmana lainnya?"

Hari ini saya telah tahu apa rahasia bagi kesejahteraan masa depan saya. "Demi kebaikan saya sendiri, Sang Bhagavā datang ke Ālavi. Hari ini saya tahu tentang hadiah yang menjanjikan hasil buah yang melimpah.

Dari desa ke desa, dari kota ke kota saya akan mengembara untuk menghormati Yang Tercerahkan Sempurna dan kesempurnaan Dhamma yang luhur."

Tahun ke-17 dihabiskan di Rājagaha.

13. See *Kindred Sayings*, part 1, p. 276–277.

Tahun ke-18 dihabiskan di Bukit *Cälīka*.

Tahun ke-19 dan ke-20 tahun dihabiskan di *Rājagaha*.

Sang Buddha dan *Angulimāla*

Pada tahun ke-20, Sang Buddha mengubah pembunuh terkenal *Angulimāla*.¹⁴ *Ahiōsaka* (tulus) adalah nama aslinya. Ayahnya adalah pendeta yang mengabdikan pada Raja *Kosala*. Ia menerima pendidikan di *Taxila*, pusat pendidikan yang terkenal di masa lalu. Ia merupakan murid yang paling menonjol dan juga merupakan murid kesayangan sang guru. Teman-temannya yang cemburu padanya, mengarang cerita palsu, dan berhasil meracuni pikiran sang guru terhadap dirinya.

Gurunya sangat marah dan tanpa menyelidiki, berencana untuk mengakhiri kehidupan *Angulimāla* dengan memerintahkannya untuk mengumpulkan seribu jari kanan manusia sebagai bayaran pendidikannya. Karena kepatuhan pada gurunya, meskipun dengan berat hati, ia masuk ke hutan *Jalini*, di *Kosala*, dan mulai membunuh orang untuk mengumpulkan jari seperti yang diperintahkan. Jari-jari yang terkumpul digantung di pohon, tetapi ketika mereka dirusak oleh burung gagak dan nasar, ia kemudian merangkai jari-jari tersebut menjadi kalung dan selalu memastikan jumlah yang sudah terkumpul.

Oleh karena itu, ia dikenal dengan nama *Angulimāla* (yang berkalungkan jari). Ketika ia telah mengumpulkan 999 jari, seperti yang dikatakan dalam Kitab, Sang Buddha muncul di tempat

14. *Psalms of the Brethren*, hal. 318–325. Lihat *Angulimāla Sutta*, No. 86, *Majjhima Nikāya* vol 2, hal. 97.

kejadian. Melihat Sang Buddha, ia sangat gembira, karena ia berpikir bahwa ia bisa melengkapi jumlah yang diperlukan dengan membunuh petapa ini, ia mengintai Sang Buddha sambil menghunus pedang. Sang Buddha dengan kekuatan batin menciptakan rintangan di jalan, sehingga *Angulimāla* tidak mampu mendekatinya meskipun Beliau berjalan dengan perlahan. *Angulimāla* berlari secepat yang dia bisa, tapi tetap tidak bisa mengejar Sang Buddha. Terengah-engah dan berkeringat, dia berhenti dan berteriak:

“Berhenti, Petapa.”

Sang Buddha dengan tenang mengatakan: “Meskipun Aku berjalan, namun Aku telah berhenti. Kamu juga berhentilah, *Angulimāla*.”

Penjahat ini berpikir “Petapa ini menyatakan kebenaran, Dia mengatakan Dia telah berhenti, padahal akulah yang telah berhenti. Apa yang Dia maksudkan?”

Sambil berdiri, ia mengajukan pertanyaan pada Sang Buddha:

*“Selagi Anda berjalan, Petapa,
Anda berkata bahwa Anda telah berhenti;
Tetapi sekarang, ketika saya telah berhenti, Anda berkata
bahwa saya belum berhenti.
Saya bertanya, O Petapa, apa maksud Anda
Bagaimana Anda telah berhenti dan saya belum?”*

Sang Buddha menjawab dengan lembut:

*“Angulimāla, Aku telah berhenti untuk selamanya,
Aku menghindari kekerasan terhadap makhluk-makhluk
hidup;
Tetapi engkau tidak memiliki pengendalian terhadap
sesamamu:*

Itulah mengapa Aku telah berhenti dan engkau belum.” ¹⁵

Kamma baik *Angulimāla* muncul ke permukaan. Dia berpikir bahwa Petapa besar itu tak lain adalah Buddha Gotama yang karena cinta kasih-Nya telah datang untuk membantunya. Segera ia membuang baju besi dan pedang, serta menjadi pengikut-Nya. Sesuai yang ia inginkan, dia kemudian dimasukkan ke Persamuan mulia oleh Sang Buddha dengan ucapan ‘Mari, O Bhikkhu!’ (*Ehi Bhikkhu*).

Berita bahwa *Angulimāla* telah menjadi seorang bhikkhu menyebar di seantero kerajaan. Raja *Kosala*, khususnya, sangat lega mendengar berita ini, karena *Angulimāla* adalah sosok yang sungguh berbahaya bagi rakyatnya.

Tapi, Y.M. *Angulimāla* tidak memiliki ketenangan pikiran, bahkan dalam meditasi, ia selalu ingat masa lalunya yang tragis dan tangisan menyedihkan dari para korbannya. Sebagai hasil dari *kamma*-nya yang jahat, ketika mencari persembahan makanan di jalan-jalan dia akan menjadi sasaran batu, kayu, dan kembali ke vihara ‘dengan kepala terluka, robek dan bocor serta darah mengalir’ dan diingatkan oleh Sang Buddha bahwa ia hanya menuai akibat *kamma*-nya sendiri.

Suatu hari ketika ia berkeliling untuk persembahan makanan, ia melihat seorang wanita mengalami kesulitan dan kesakitan untuk melahirkan anak. Tergerak oleh welas asih, ia melaporkan penderitaan wanita yang menyedihkan tersebut pada Sang Buddha. Dia kemudian disarankan untuk mengucapkan pernyataan kebenaran berikut, yang kemudian lebih dikenal sebagai *Angulimāla Paritta*.

15. *Psalms of the Brethren*, hal. 320, 321

"Saudari, sejak kelahiran saya dalam kelompok Ariya (yaitu sejak pentahbisannya)

Saya tidak ingat bahwa saya pernah secara sadar membunuh makhluk hidup apa pun.

*Dengan kebenaran ini semoga kamu selamat, dan semoga anakmu selamat. "*¹⁶

Ia pelajari *paritta* ini, ¹⁷ dan di hadapan wanita yang menderita tersebut, dia duduk di kursi yang disekat dengan selebar kain, dan mengucapkan kata-kata tersebut. Seketika wanita itu melahirkan anak dengan mudah. Kemanjuran *paritta* ini berlanjut sampai hari ini. Pada saatnya, Y.M. *Angulimāla* mencapai tingkat Arahat.

Terkenang pada pengubahannya oleh Sang Buddha, ia berkata:

'Ada beberapa makhluk yang dilembutkan dengan kekuatan, Ada yang dengan tongkat kayu dan ada yang dengan cambukan;

Tetapi aku dijinakkan oleh Seseorang

*Yang tidak membutuhkan tongkat kayu ataupun pedang. "*¹⁸

Sang Buddha menghabiskan dua puluh lima tahun sisa hidupnya terutama di *Sāvatti* di Vihara *Jetavana* yang dibangun oleh *Anāthapindika*, dan sebagian di *Pubbārāma* yang dibangun oleh *Visākhā*, penderma utama.

16. *Yato' haō bhagini ariyāya jātiyā jāto n'ābhijānāmi sañcicca pānaō jivitā voropetā. Tena saccena sotthi te hotu, sotthi gabbhassā'ti.*

17. Ceramah Pelindung.

18. *Psalms of the Brethren*, hal. 328.

BAB: 13

Rutinitas Harian Sang Buddha

*"Yang Agung telah tercerahkan,
Beliau mengajarkan Dhamma untuk pencerahan."
- Majjhima Nikāya*

Sang Buddha dapat dianggap paling energik dan bersemangat dari semua guru spiritual yang pernah hidup di bumi. Sepanjang hari Beliau sibuk dengan kegiatan spiritual, kecuali saat memenuhi kebutuhan fisik. Beliau sangat teratur dan terencana dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Kehidupan ke dalam Beliau adalah meditasi yang berhubungan dengan pengalaman kebahagiaan *Nibbāna*, sedangkan kehidupan ke luar Beliau adalah pelayanan tanpa pamrih untuk membangkitkan moralitas dunia. Karena Beliau tercerahkan, Beliau berusaha sebaik mungkin untuk mencerahkan orang lain dan membebaskan mereka dari penyakit-penyakit kehidupan.

Hari-hari Beliau dibagi menjadi lima bagian, yaitu, (i) sesi pagi, (ii) sesi sore, (iii) jam jaga pertama, (iv) jam jaga tengah, dan (v) jam jaga terakhir.

Sesi Pagi

Biasanya, pagi-pagi Beliau memantau dunia dengan mata batin-Nya untuk melihat siapa yang bisa dibantu. Jika ada orang yang membutuhkan bantuan spiritual, Beliau akan pergi tanpa diundang, sering dengan berjalan kaki, terkadang melalui udara dengan

menggunakan kekuatan batin, dan mengubah orang tersebut ke jalan yang benar. Sebagai aturan, Beliau pergi mencari yang jahat dan tidak murni, tetapi yang murni dan baik datang mencari Beliau.

Sebagai contoh, Sang Buddha pergi atas kemauan sendiri untuk mengubah *Angulimāla*, seorang perampok dan pembunuh, serta makhluk jahat *Ālavaka*, namun *Visākhā* muda yang baik, jutawan dermawan *Anāthapindika*, serta *Sāriputta* dan *Moggallāna* yang terpelajar datang kepada Beliau untuk mendapatkan bimbingan spritual.

Jika Beliau tidak diundang untuk mengambil bagian dalam persembahan makanan oleh pendukung awam, Beliau akan pergi mencari persembahan makanan dengan melewati gang-gang dan jalan-jalan, dengan mangkuk di tangan, baik sendirian atau dengan para murid, meskipun para raja akan dengan senang bersujud di hadapan-Nya.

Beliau berdiri diam di depan pintu setiap rumah, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, untuk mengumpulkan makanan apa pun yang ditawarkan dan ditempatkan di mangkuk, lalu kembali ke vihara. Bahkan di usia delapan puluh ketika Beliau sudah tua dan kesehatannya menurun, Beliau melanjutkan berkeliling di *Vesāli* untuk menerima persembahan makanan.

Sebelum tengah hari Beliau menyelesaikan makan. Segera setelah makan siang Beliau memberikan ceramah singkat kepada masyarakat, mengukuhkan mereka dalam tiga perlindungan dan lima sila, dan jika ada orang yang secara spiritual telah matang, Beliau akan menunjukkannya jalan menuju Kesucian.

Kadangkala, Beliau memberikan pentahbisan kepada mereka yang meminta masuk ke Persamuan Saògha. Lalu, Beliau beristirahat di *Gandha Kuti*.

Sesi Sore

Setelah makan siang Beliau duduk di vihara dan para bhikkhu berkumpul untuk mendengarkan pembabaran Dhamma. Beberapa datang untuk menerima petunjuk obyek meditasi yang sesuai dengan sifat dan pembawaan mereka, yang lainnya memberikan penghormatan dan kemudian istirahat ke tempat mereka masing-masing. Setelah memberikan ceramah atau nasihat kepada para murid, Beliau kembali ke kamar harum untuk beristirahat. Jika Beliau menghendaki, Beliau akan berbaring pada sisi kanan dan beristirahat sebentar dengan penuh kesadaran.

Setelah bangun dari istirahat, Beliau mencapai kebahagiaan welas asih yang maha besar (*mahā karunā samāpatti*) dan dengan mata dewa-Nya, mengamati dunia, terutama para bhikkhu yang mengasingkan diri untuk meditasi dan murid-murid lain, untuk memberikan nasihat spiritual yang diperlukan. Jika ada orang-orang khilaf yang membutuhkan nasihat dan kebetulan berada di tempat jauh, Beliau akan pergi ke sana dengan kekuatan batin, menasihati mereka, lalu kembali ke kamar harum.

Menjelang malam, para pengikut awam berduyun-duyun datang untuk mendengarkan Dhamma. Melihat kecenderungan dan sifat bawaan mereka dengan mata Buddha-Nya, ¹ Beliau membabarkan ceramah kepada mereka selama sekitar satu jam. Setiap yang hadir, meskipun berbeda, berpikir bahwa ceramah Sang Buddha secara khusus ditujukan kepadanya. Demikianlah cara Sang Buddha dalam menguraikan Dhamma. Sebagai aturan Sang Buddha mengubah orang lain dengan menjelaskan Ajaran melalui ilustrasi dan perumpamaan sederhana, karena Beliau lebih mengedepankan kecerdasan daripada emosi.

1. *Buddhacakkhu* merupakan pengetahuan tentang kecenderungan seseorang (*āsaya*), dan kecenderungan bawaan (*āsāyānusaya nāna*), serta pengetahuan tentang ketumpulan dan ketajaman indera seperti kepercayaan, perhatian, kekuatan konsentrasi, dan kebijaksanaan (*indriyaparoparyattanañān*)

Pada umat awam biasa, Sang Buddha pada awalnya berbicara tentang kemurahan hati, disiplin, dan kebahagiaan surgawi. Pada yang lebih maju, Beliau berbicara tentang buruknya kesenangan materi dan berkah-berkah dari pelepasan. Bagi yang sangat maju, Beliau menguraikan Empat Kebenaran Mulia.

Pada kesempatan langka seperti dalam hal *Angulimāla* dan *Khemā*, Sang Buddha menggunakan kekuatan batin untuk memengaruhi hati pendengar-Nya.

Ajaran luhur Sang Buddha menarik baik bagi kalangan biasa maupun kaum terpelajar. Seorang penyair Buddhis melantunkan demikian:

*“Memberikan sukacita bagi yang bijak, meningkatkan kecerdasan bagi yang menengah, dan mengusir kegelapan dari yang bodoh, ucapan ini untuk semua orang.”*²

Baik yang kaya maupun yang miskin, yang berstatus tinggi dan rendah, meninggalkan ajaran lama mereka dan memeluk pesan damai yang baru. *Sāsana* yang masih baru,³ yang diresmikan dengan berintikan lima petapa, dalam waktu singkat berkembang menjadi jutaan dan secara damai menyebar ke seluruh India Tengah.

Jam Jaga Pertama

Sesi malam ini dari jam 6 sampai jam 10 dan secara khusus dicadangkan untuk memberikan petunjuk bagi para bhikkhu. Selama waktu ini, para bhikkhu bebas mendatangi Sang Buddha dan menuntaskan keragu-raguan mereka, menanyakan seluk-beluk Dhamma, mendapatkan obyek meditasi yang sesuai, dan mendengarkan Ajaran.

2. *Satapañcasataka*, V. 78.

3. *The Dispensation of the Buddha*.

Jam Jaga Tengah

Selama jam jaga tengah, dari jam 10 malam sampai jam 2 pagi, makhluk surgawi seperti para dewa dan *brahmā*, yang tidak terlihat dengan mata fisik, mendatangi Sang Buddha untuk menanyakan Dhamma. Sebuah bagian dalam *sutta* yang sering diujarkan berulang adalah: “Ketika telah larut malam, dewa tertentu dengan cahaya yang cemerlang datang menghadap Sang Buddha, dengan hormat menyapa Beliau dan berdiri di satu sisi.” Beberapa ceramah dan jawaban yang diberikan atas pertanyaan mereka, ada dalam *Sabyutta Nikāya*.

Jam Jaga Terakhir

Jam jaga terakhir, dari jam 2 sampai jam 6, dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama dihabiskan dengan meditasi jalan (*caḍkamana*). Ini berfungsi sebagai latihan fisik ringan. Selama bagian kedua, yaitu dari jam 3 sampai jam 4, Beliau dengan penuh perhatian tidur pada sisi kanan. Selama bagian ketiga, yaitu dari jam 4 sampai jam 5, Beliau mencapai keadaan kearahatan dan mengalami kebahagiaan *Nibbāna*. Untuk satu jam penuh dari jam 5 hingga jam 6 pagi, Beliau mencapai kebahagiaan welas asih yang maha besar (*maha karunā samāpatti*) dan memancarkan pikiran penuh cinta kasih terhadap semua makhluk untuk melembutkan hati mereka. Pada jam ini, Beliau mengamati seluruh dunia dengan mata Buddha-Nya untuk melihat apakah bisa memberikan pelayanan bagi yang membutuhkan. Yang berbudi luhur dan membutuhkan bantuan, muncul jelas di hadapan-Nya, meskipun mereka mungkin tinggal di tempat yang jauh. Berdasarkan welas asih kepada mereka, Beliau pergi atas kemauan sendiri dan memberikan bantuan spiritual yang diperlukan.

Sepanjang hari Beliau sepenuhnya sibuk dengan aktivitas spiritual. Tidak seperti makhluk hidup lain, Beliau tidur hanya selama satu jam di malam hari. Selama dua jam penuh di pagi hari dan saat fajar Beliau memancarkan pikiran kasih sayang yang tak terbatas ke seluruh dunia dan memberikan kebahagiaan kepada jutaan makhluk.

Menjalani kehidupan miskin dengan sukarela, mencari persembahan makanan tanpa merepotkan siapa pun, mengembara dari satu tempat ke tempat lain selama delapan bulan, sepanjang tahun membabarkan Dhamma nan luhur, Beliau tanpa lelah bekerja untuk kebaikan dan kebahagiaan semua sampai usia delapan puluh.

Menurut *Dharmapradīpikā*, waktu jaga terakhir dibagi menjadi empat bagian.

Menurut Kitab-kitab Komentari, jam jaga terakhir terdiri dari tiga bagian. Pada bagian ketiga Sang Buddha mencapai kebahagiaan *maha karunā samāpatti*.

BAB: 14

Sang Buddha *Parinibbāna*

*“Matahari bersinar di siang hari.
Bulan bersinar di malam hari.
Pakaian berlapis baja menyinari ksatria.
Brahmāna bersinar dengan bermeditasi.
Tapi sepanjang hari, siang dan malam
Sang Buddha bersinar dalam kemuliaan.”*

- Dhammapada

Sang Buddha adalah makhluk yang luar biasa. Namun demikian, Beliau juga harus mengalami kematian, dapat terserang penyakit dan pelapukan seperti semua makhluk lainnya. Beliau sadar bahwa akan meninggal di usia delapan puluh. Dengan rendah hati Beliau memutuskan untuk menghembuskan napas terakhir tidak di kota-kota terkenal seperti *Sāvatti* atau *Rājagaha*, di mana kegiatan Beliau dipusatkan, tetapi di *Kusināra*, sebuah dusun yang jauh dan tidak terkenal.

Dengan kata-kata Beliau sendiri, Sang Buddha di usia delapan puluh seperti ‘kereta usang’. Walaupun berusia tua, namun berkemauan kuat. Beliau disertai Y.M. *Ānanda*, lebih suka berjalan melintasi jalan panjang tanpa terburu-buru. Disebutkan bahwa Y.M. *Sāriputta* dan Y.M. *Moggallāna*, dua siswa utama, mendahului Beliau. Begitu pula Y.M. *Rāhula* dan *Yasodhāra*.

Rājagaha, ibu kota *Magadha*, adalah titik awal dari perjalanan terakhir Beliau. Sebelum keberangkatan-Nya dari *Rājagaha*, Raja *Ajātasattu*, merencanakan serangan terhadap Republik *Vajji* yang makmur, mengirim perdana menteri untuk mengetahui pandangan Sang Buddha tentang rencana jahat ini.

Kondisi kesejahteraan

Sang Buddha menyatakan bahwa:

- (1) Selama suku *Vajji* sering bertemu dan mengadakan banyak pertemuan,
- (2) Selama mereka bertemu, bangun, dan bersatu dalam melakukan tugas
- (3) Selama mereka tidak melakukan apa yang belum menjadi aturan, mereka tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan, bertindak sesuai dengan prinsip *Vajji* kuno yang sudah ditetapkan,
- (4) Selama mereka mendukung, menghormati, memuliakan dan menghargai para tetua *Vajji*, dan memberikan perhatian pada ucapan mereka yang layak,
- (5) Selama tidak ada wanita atau anak perempuan dari keluarga mereka yang diculik atau ditahan secara paksa,
- (6) Selama mereka mendukung, menghargai, menghormati obyek-obyek ibadah - internal dan eksternal - dan tidak mengabaikan upacara yang sudah diadakan sebelumnya,
- (7) Selama perlindungan, pertahanan dan dukungan yang sesuai pada Arahata tetap diberikan oleh suku *Vajji*, sehingga Arahata yang belum datang dapat masuk dan Arahata yang telah tinggal di wilayah itu dapat hidup dengan damai, maka selama itu suku *Vajji* diharapkan tidak merosot, namun akan mencapai kesejahteraan.

Mendengar tujuh kondisi kesejahteraan yang Sang Buddha sendiri ajarkan pada suku *Vajji*, si perdana menteri, *Vassakāra*, berpamit pada Sang Buddha, sepenuhnya yakin bahwa suku *Vajji* tidak bisa diatasi oleh Raja *Magadha* di medan pertempuran, tanpa diplomasi atau menghancurkan persatuan mereka.

Sang Buddha kemudian menyediakan waktu untuk mengajarkan tujuh kondisi kesejahteraan yang sama terutama untuk kepentingan para murid. Beliau memanggil semua bhikkhu di *Rājagaha* dan mengatakan:

- (1) “O Bhikkhu, selama bhikkhu sering bertemu dan sering mengadakan pertemuan,
- (2) Selama para bhikkhu bertemu, bangun dan bersatu dalam melakukan tugas dari Saògha,
- (3) Selama para bhikkhu tidak mengumumkan apa yang belum ditetapkan, tidak membatalkan apa yang telah ditetapkan, dan bertindak sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan,
- (4) Selama para bhikkhu, mendukung, menghormati, memuliakan dan menghargai para *Thera* berpengalaman yang telah lama ditahbiskan, ayah, dan pemimpin Persamuhan, dan menghormati kata-kata yang layak dari mereka,
- (5) Selama para bhikkhu tidak jatuh di bawah pengaruh ke-melekatan yang timbul, yang mengarah pada kelahiran berulang,
- (6) Selama para bhikkhu menikmati pengasingan di hutan,
- (7) Selama para bhikkhu mengembangkan kesadaran dalam diri mereka, sehingga sesama bhikkhu berdisiplin yang belum datang dapat melakukan hal yang sama, dan mereka yang sudah tinggal di sana dapat hidup dengan damai – maka selama itu para bhikkhu diharapkan tidak merosot, namun akan mencapai kesejahteraan.”

Selama tujuh kondisi kesejahteraan ini tetap ada di antara para bhikkhu, selama para bhikkhu menerima petunjuk tentang kondisi ini dengan baik - maka selama itu para bhikkhu diharapkan tidak merosot, tetapi akan mencapai kesejahteraan.

Dengan welas asih yang tak terbatas, Sang Buddha mencerahkan para bhikkhu dengan tujuh kondisi kesejahteraan lain sebagai berikut:

*“Selama para bhikkhu tidak suka, atau tidak senang, atau tidak terlibat dalam perdagangan;
selama para bhikkhu tidak bergosip;
selama para bhikkhu tidak suka, atau tidak senang tidur;
selama para bhikkhu tidak suka, atau tidak senang, atau memanjakan diri dalam masyarakat;
selama para bhikkhu tidak mengalami atau tidak jatuh dalam pengaruh nafsu-nafsu rendah;
selama para bhikkhu tidak memiliki teman atau rekan jahat dan tidak melakukan kejahatan;
selama para bhikkhu tidak akan berhenti hanya pada pencapaian yang kurang-berarti, dan berupaya mencapai kearahatan.”*

Selanjutnya, Sang Buddha menambahkan bahwa selama para bhikkhu taat, rendah hati, teliti, penuh pembelajaran, terus-menerus berdaya upaya, terus-menerus sadar dan penuh kebijaksanaan, maka selama itu para bhikkhu diharapkan tidak merosot, tetapi akan mencapai kesejahteraan.

Pujian Sāriputta

Setelah mencerahkan para bhikkhu dengan beberapa ceramah lain, Sang Buddha, disertai Y.M. *Ānanda*, meninggalkan *Rājagaha* dan pergi ke *Ambalathika*, lalu dari situ ke *Nālandā*, di mana Beliau tinggal di kebun mangga *Pāvārika*. Pada kesempatan ini, Y.M. *Sāriputta* menghampiri Sang Buddha dan memuji kebijaksanaan Beliau, dengan mengatakan: “*Bhagavā*, saya sangat bahagia dengan *Thatagata* sehingga saya berpikir, belum pernah ada, atau akan ada, atau saat ini ada, petapa atau *brāhmana* yang lebih besar dan bijaksana dari Sang Buddha dalam hal pencerahan diri.” Sang Buddha, yang tidak menyetujui pujian seperti itu dari seorang

murid-Nya, mengingatkan Y.M. *Sāriputta* bahwa Beliau pernah melantunkan sebuah syair pujian tanpa sepenuhnya menghargai jasa kebajikan dari para Buddha masa lalu dan masa akan datang.

Y.M. *Sāriputta* mengakui bahwa ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang semua yang Tercerahkan Sempurna, tetapi mempertahankan bahwa ia mengetahui silsilah Dhamma, proses melalui mana semua mencapai kebuddhaan tertinggi, yaitu dengan mengatasi lima rintangan, (i) nafsu indera, (ii) niat buruk, (iii) kemalasan dan kelambanan, (iv) kegelisahan dan kekhawatiran, (v) keragu-raguan; dengan memperlemah hawa nafsu yang kuat melalui kebijaksanaan; dengan teliti mengembangkan pikiran dalam empat jenis perhatian murni, dan dengan benar mengembangkan tujuh faktor pencerahan.

Pāṭaliputta

Dari *Nālandā*, Sang Buddha melanjutkan perjalanan ke *Pāṭaligāma* di mana, *Sunīdha* dan *Vassakāra*, para menteri utama *Magadha*, sedang membangun benteng untuk mengusir suku *Vajji* yang kuat. Di sini Sang Buddha tinggal di sebuah rumah kosong dan dengan penglihatan supernormal-Nya mengamati ribuan makhluk dewa yang mendiami berbagai tempat berbeda, meramalkan bahwa *Pāṭaliputta* akan menjadi kota utama, karena itu adalah tempat tinggal bagi para Ariya, pusat perdagangan dan tempat pertukaran semua jenis barang, tapi akan berada dalam tiga bahaya yang timbul dari api, air dan pertikaian.

Mendengar kedatangan Sang Buddha di *Pāṭaligāma*, para menteri mengundang Sang Buddha dan murid-murid-Nya untuk menerima persembahan makanan di rumah mereka. Setelah selesai makan Sang Buddha menasihati mereka dengan syair-syair ini:

*“Di mana saja orang bijaksana akan tinggal.
Biarlah dia mendukung saudara-saudaranya di sana, orang*

*baik yang memiliki pengendalian diri,
Dan memberikan jasa kebajikannya kepada makhluk dewata
yang menghuni tempat itu.
Dihargai, mereka akan menghargai: dihormati, mereka akan
menghormati,
Mengasihinya bagaikan seorang ibu terhadap anak satu-
satunya sendiri.
Dan orang yang disukai para dewa, nasib baik akan ia
miliki.”¹*

Untuk menghormati kunjungan Sang Buddha, mereka menamai gerbang di mana Beliau meninggalkan kota, dengan nama ‘Gerbang Gotama’, dan mereka ingin menamai perahu yang akan digunakan oleh Sang Buddha dengan nama ‘Perahu Gotama’, tetapi Sang Buddha dengan kekuatan batin-Nya menyeberangi Sungai Gangga yang sedang meluap, ketika orang-orang sibuk membuat persiapan untuk menyeberang.

Keadaan Masa Yang Akan Datang

Dari tepi Sungai Gangga, Beliau pergi ke *Kotigama* dan dari sana ke desa *Nadika*, dan berdiam di Aula Batu. Di sana, Y.M. *Ānanda* menghampiri Sang Buddha dan dengan hormat menanyakan tentang keadaan masa yang akan datang dari beberapa orang yang meninggal di desa itu. Sang Buddha dengan sabar mengungkapkan nasib orang yang bersangkutan dan mengajarkan bagaimana untuk memperoleh cermin kebenaran, sehingga seorang siswa Ariya yang diberkahi dengan itu dapat meramalkan dirinya sendiri demikian:

*“Telah saya hancurkan kelahiran di alam-alam menyedihkan,
alam binatang, alam peta, alam-alam penuh derita, jahat,
dan rendah. Aku adalah seorang Pemenang Arus, tidak akan
jatuh, dipastikan untuk pencerahan akhir.”*

1. Prof. Rhys Davids – *Dialogues of the Buddha* -vol ii hal. 91.

Cermin Dhamma (*Dhammādāsa*)

"Apa, O *Ānanda*, Cermin Dhamma?"

"Di sini, seorang siswa mulia memiliki keyakinan sempurna pada Sang Buddha dan merenungkan kebajikan-Nya demikian:

"Memang demikianlah, Sang Bhagavā, adalah Yang Layak, Yang Tercerahkan Sempurna, Sempurna Kebijaksanaan dan Perilaku-Nya, Pengenal segenap alam, Pembimbing tiada tara bagi makhluk, Guru para dewa dan manusia, Yang Sadar (Buddho), dan Suci." 2

Dia yang memiliki keyakinan sempurna dalam Dhamma, merenungkan karakteristik Dhamma demikian:

"Dhamma telah diuraikan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, untuk diralisisi sendiri, segera memberi hasil, mengundang untuk dibuktikan, menuntun pada nibbana, untuk dipahami oleh para bijaksana, dalam batin masing-masing." 3

Dia yang memiliki keyakinan sempurna dalam Saḅgha, merenungkan kebaikan Saḅgha demikian:

*"Persamuhan murid Sang Bhagavā berperilaku baik;
Persamuhan murid Sang Bhagavā berperilaku lurus;
Persamuhan murid Sang Bhagavā berperilaku benar.
Persamuhan murid Sang Bhagavā berperilaku bijaksana;*

2. *Iti'pi so bhagavā arahaó, sammā sambuddho,
Vijjā caranasampanno sugato lokavidū*

Anuttaro puri sadammasārathi Satthā dewamanussānaó, buddho, Bhagavā 'ti.

3. *Svākkhāto bhagavatā dhammo,*

Sanditthiko akāliko ehipassiko,

Opanayiko paccattaó vedītabbo viññūhi' ti.

Keempat pasang makhluk ini terdiri dari delapan jenis makhluk suci.

Persamuhan murid Sang Bhagavā ini, layak menerima pemberian, keramah-tamahan, persembahan, penghormatan, ladang menanam kebajikan yang tak tertandingi di dunia.”⁴

Dia memiliki perilaku bajik yang menyenangkan pada para *Ariya*, tak terpecah belah, utuh, tak ternoda, tanpa cacat, bebas, dipuji oleh para bijaksana, tidak ternoda oleh nafsu keinginan, sangat mendukung untuk pemusatan pikiran.

Dari *Nadika*, Sang Buddha pergi ke *Vesāli* dan berdiam di kebun milik *Ambapāli*, si pelacur cantik. Mengantisipasi kunjungannya, Sang Buddha demi menjaga murid-murid-Nya, menyarankan agar mereka penuh perhatian dan perenungan, serta mengajarkan mereka cara berkesadaran penuh.

Ambapāli

Ambapāli, mendengar kedatangan Sang Buddha di kebun mangganya, mendatangi Sang Buddha dan dengan penuh hormat mengundang Beliau dan murid-murid-Nya untuk persembahan makan pada hari berikutnya. Sang Buddha menerima dan lebih mengutamakan undangan *Ambapāli* daripada undangan para bangsawan *Licchavi*, yang diterima kemudian. Meskipun bangsawan *Licchavi* menawarkan sejumlah besar uang kepada *Ambapāli* untuk mendapatkan darinya kesempatan memberikan persembahan makanan kepada Sang Buddha, dia dengan sopan

4. *Supatipanno bhagavato sāvakasaḅgho,
Ujupatipanno bhagavato sāvakasaḅgho,
ñāyapatipanno bhagavato sāvakasaḅgho,
Sāmicipatipanno bhagavato sāvakasaḅgo,
Yadidaḅ cattāri purisayugāni atthapurisapuggalā,
esa bhagavato sāvakasaḅgho, āhuneyyo, pāhuneyyo dakkhineyyo,
añjalikarāniyo, anuttaraḅ, puññakkeṭṭaḅ lokassā’ti*

menolak tawaran ini. Sebagaimana diundang, Sang Buddha makan di tempat tinggal *Ambapāli*. Setelah makan, *Ambapāli*, yang berpotensi menjadi seorang Arahata, dengan sangat bermurah hati menawarkan kebun mangganya yang luas kepada Sang Buddha dan murid-murid-Nya.⁵

Oleh karena merupakan musim hujan, Sang Buddha menasihati para murid-Nya untuk menghabiskan *vassa* di dalam atau di sekitar *Vesāli*, dan Beliau sendiri memutuskan untuk menghabiskan *vassa* yang terakhir dan yang keempat puluh lima di *Beluva*, sebuah desa dekat *Vesāli*.

Penyakit Sang Buddha

Pada tahun ini, Beliau menderita sakit parah, dan 'sakit yang menusuk tajam datang pada-Nya bahkan hingga *parinibbāna*'. Dengan kemauan baja, penuh perhatian dan perenungan, Sang Buddha menanggung sakit tersebut tanpa mengeluh.

Sang Buddha mengetahui bahwa Beliau akan segera meninggal. Tapi berpikir bahwa tidak akan tepat untuk berlalu tanpa terlebih dahulu memberikan amanat pada para murid-murid dan memberikan petunjuk-petunjuk pada Persamuhan, sehingga Beliau memutuskan untuk menekan penyakit yang diderita dengan kekuatan kehendak-Nya dan hidup dengan terus-menerus mengalami kebahagiaan kearahatan.⁶

Segera setelah pulih, Y.M. *Ānanda* menghampiri Sang Buddha, dan mengungkapkan rasa gembira atas kepulihan-Nya, mengatakan bahwa ia sedikit khawatir dengan berpikir bahwa Sang Buddha akan pergi tanpa memberi petunjuk bagi kelangsungan Persamuhan.

5. *Ambapāli* kemudian memasuki Saṅgha dan mencapai tingkat Arahata.

6. *Jivitasakkhāro adhitthāya*.

Sang Buddha memberikan jawaban mengesankan dan penting yang dengan jelas merupakan sikap khas dari Buddha, Dhamma, dan Saḅgha.

Nasihat Sang Buddha

“Apa, O *Ānanda*, yang diharapkan oleh Persamuhan para murid dari-Ku? Aku telah mengajarkan Dhamma tanpa membedakan Ajaran bagi yang telah maju maupun bagi orang kebanyakan.⁷ Dalam hal kebenaran, *Tathāgata* bukanlah seorang guru yang mengepalkan tangan-Nya. Hal ini bisa terjadi kepada siapa saja:

“Sayalah yang akan memimpin Persamuhan para bhikkhu,” atau “Persamuhan bhikkhu tergantung pada saya, “atau” dialah yang harus menginstruksikan semua hal tentang Persamuhan.”

“*Ānanda*, *Tathāgata* tidak berpikir bahwa Ia yang harus memimpin Persamuhan para bhikkhu, atau Persamuhan tergantung pada-Nya. Mengapa Ia kemudian harus meninggalkan suatu petunjuk yang berhubungan dengan Persamuhan?”

“Aku juga *Ānanda*, sekarang sudah renta, tua, lanjut usia, dan telah mencapai akhir. Aku telah berusia delapan puluh. Sama seperti gerobak usang yang digerakkan dengan bantuan tali, demikian juga tubuh *Tathāgata* ini digerakkan dengan bantuan tali.⁸ Bilamana,

7. *Anantaraḅ abāhiraḅ karitvā* - Kedua istilah ini mengacu baik pada individu dan Ajaran. “Ajaran sebanyak ini tidak akan saya ajarkan pada orang lain” - pikiran semacam itu berarti membatasi Dhamma hanya untuk kelompok dalam. “Ajaran sebanyak ini akan saya ajarkan pada orang lain” - pikiran semacam itu berarti pembatasan Dhamma kepada orang lain. “Untuk orang ini saya akan ajarkan” - berpikir seperti ini batasan dibuat untuk suatu kelompok dalam. “Untuk orang ini saya tidak akan ajarkan” - pikiran semacam itu menyiratkan diskriminasi seseorang. Sang Buddha tidak membuat pembedaan sehubungan dengan Ajaran-Nya atau murid-murid-Nya. Ajaran Sang Buddha tidak ada yang bersifat diperuntukkan bagi kelompok khusus. Juga tidak ada yang dinamakan kelompok dalam atau kelompok luar di antara murid-murid-Nya.

8. *Vedhamissakena*

Ānanda, Tathāgata tenggelam dalam pemusatan pikiran yang tak-bertanda, dengan berhentinya perasaan-perasaan tertentu dan tidak menyadari semua obyek, maka hanya pada saat itulah tubuh *Tathāgata* menjadi nyaman." ⁹

"Oleh karena itu, Ānanda, hendaklah kamu menjadi pulau bagi dirimu. ¹⁰ Tempat dirimu berlindung. Jangan mencari perlindungan dari luar. Hidup dengan Dhamma sebagai pulaumu, Dhamma sebagai pelindungmu. Jangan mengambil perlindungan luar." ¹¹

"Bagaimana, Ānanda, seorang bhikkhu hidup dengan menjadikan dirinya sebuah pulau bagi diri sendiri, sebagai tempat perlindungan bagi dirinya sendiri, tidak mencari perlindungan luar, dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai tempat berlindung, tidak mencari perlindungan luar"

"Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu hidup dengan gigih, penuh perenungan, waspada, melepaskan ketamakan di dunia ini, terus mengembangkan perhatian benar terhadap tubuh, perasaan, kesadaran, dan Dhamma." ¹²

"Siapa saja, baik saat ini, maupun setelah kematian-Ku,

9. Mengacu pada kebahagiaan dari tingkat Arahat (*phalasamāpatti*).

10. *Havens*.

11. *Attadīpāviharatha attasāraṇānaññasāraṇā; dhammadīpāviharatha, dhammasāraṇā, anaññasāraṇā*.

12. Ini adalah empat jenis *Satīpatthāna* (landasan kesadaran). Di sini, istilah Dhamma digunakan dalam arti yang berbeda dan tidak dapat dijelaskan dalam satu kata, karena mengacu pada obyek baik batin maupun fisik. Lihat *Satīpatthāna Sutta, Majjhima Nikāya No. 10*.

seharusnya membuat pulau bagi diri sendiri sebagai tempat perlindungan bagi dirinya, tidak mencari perlindungan luar, dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai tempat berlindung, tidak mencari perlindungan luar, mereka akan menjadi bhikkhu terkemuka di antara mereka yang bersungguh-sungguh dalam Disiplin.”

Di sini Sang Buddha meletakkan penekanan khusus betapa pentingnya bagi seseorang untuk berjuang bagi pemurnian dan pembebasan dari penyakit-penyakit kehidupan. Tidak ada keberhasilan dengan berdoa kepada orang lain atau tergantung pada orang lain. Seseorang mungkin bertanya mengapa Buddhis harus berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Saḅgha ketika Sang Buddha telah secara tegas menyarankan para pengikut-Nya untuk tidak berlindung pada orang lain. Dalam mencari perlindungan di Tiga Permata (Buddha, Dhamma, dan Saḅgha) umat Buddha hanya menganggap Sang Buddha sebagai instruktur yang sekadar menunjukkan jalan pembebasan, dimana Dhamma sebagai satu-satunya jalan atau cara, Saḅgha sebagai contoh cara hidup untuk dijalani. Dengan hanya berlindung di dalam-Nya, umat Buddha tidak mengharapkan bahwa mereka akan mendapatkan pembebasan.

Meskipun telah tua dan lemah, Sang Buddha tidak hanya menyediakan waktu pada setiap kesempatan yang ada untuk memberikan petunjuk pada para bhikkhu dengan berbagai cara, tetapi juga secara teratur melanjutkan berkeliling untuk persembahan makanan, ketika tidak ada undangan pribadi.

Suatu hari seperti biasa Beliau pergi mencari persembahan makanan di *Vesāli*, dan setelah makan pergi dengan Y.M. *Ānanda* ke *Cetiya Capala*, dan berbicara tentang keindahan *Vesāli* dan tempat suci lainnya di kota, menasihati Y.M. *Ānanda* demikian:

“Setiap orang yang telah menumbuhkan, mengembangkan, menguasai, menjadikannya sebagai dasar, mengalami, melatih, secara utuh memperoleh empat sarana pencapaian (iddhipāda) ¹³ Dia bisa, jika menginginkan, dapat hidup untuk satu aeon (kappa) ¹⁴ atau bahkan lebih (kappāvasesaó). Tathāgata, O Ānanda, telah menumbuhkan, mengembangkan, menguasai, menjadikannya sebagai dasar, mengalami, melatihnya, secara utuh memperoleh empat sarana pencapaian. Jika Tathāgata menghendaki, Tathāgata bisa tetap hidup untuk satu aeon atau bahkan lebih.”

Naskah-naskah menambahkan bahwa ‘meskipun Sang *Bhagavā* memberikan petunjuk begitu nyata dan jelas, Y.M. *Ānanda* tidak mampu memahami hal ini, untuk memohon Sang Buddha agar tetap hidup selama satu *aeon* demi kepentingan, kebaikan, dan kebahagiaan dari banyak makhluk, karena welas asih pada dunia, untuk manfaat, kebaikan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia.” *Sutta* menggambarkan alasan pada fakta bahwa pikiran Y.M. *Ānanda*, pada saat itu dikuasai oleh *māra* si jahat.

Sang Buddha Mengumumkan Parinibbāna-Nya

Sang Buddha muncul di dunia untuk mengajar para pencari kebenaran hal-hal sebagaimana adanya, dan jalan unik untuk membebaskan diri dari semua penyakit kehidupan. Selama pelayanan yang panjang dan sukses, Beliau menuntaskan misi mulia-Nya dengan memuaskan, baik bagi diri sendiri maupun bagi pengikut-Nya. Pada usia delapan puluh, Beliau merasa bahwa apa yang harus dilakukan telah selesai. Beliau telah memberikan

-
13. Empat *iddhipāda* adalah - kemauan (*chanda*), usaha (*viriya*), kesadaran (*citta*), dan penyelidikan atau kebijaksanaan (*vimamsā*)
 14. Di sini istilah *kappa* berarti rentang kehidupan normal yang berada sekitar 100 tahun. *Kappāvasesaó* berarti fraksi tambahan dari *kappa* - yaitu sekitar 120 atau lebih.

semua instruksi yang diperlukan bagi pengikut-Nya yang setia, baik perumah tangga maupun yang bukan, dan mereka tidak hanya mapan dalam Ajaran-Nya tetapi juga mampu menguraikan kepada orang lain. Oleh karena itu, Beliau memutuskan untuk tidak mengendalikan sisa rentang hidup-Nya dengan kekuatan kehendak-Nya, dan dengan mengalami kebahagiaan kearahatan. Sementara berada di *Cetiya Capala*, Sang Buddha mengumumkan kepada Y.M. *Ānanda* bahwa Beliau akan meninggal dalam waktu tiga bulan. Y.M. *Ānanda* langsung teringat ucapan Sang Buddha, dan memohon kepada-Nya untuk hidup satu *kappa* lagi demi kebaikan dan kebahagiaan semua makhluk.

“Cukup *Ānanda*, jangan memohon pada *Tathāgata* untuk hal tersebut. Waktu untuk mengajukan permohonan seperti itu sudah berlalu sekarang” jawab Sang Buddha. Beliau kemudian berbicara tentang sifat-sementara kehidupan dan pergi dengan Y.M. *Ānanda* ke Aula Puncak di *Mahāvana* dan memintanya untuk mengumpulkan semua bhikkhu di sekitar *Vesāli*.

Kepada para bhikkhu yang berkumpul, Sang Buddha berbicara sebagai berikut: “Semua kebenaran telah Aku jelaskan kepada kalian, pelajari dengan baik, praktikkan, tumbuhkan dan kembangkan, sehingga kehidupan suci ini dapat bertahan lama dan diabadikan demi welas asih untuk dunia, untuk kebaikan dan kebahagiaan dari banyak makhluk, untuk kebaikan dan kebahagiaan para dewa dan manusia.”

“Apa kebenaran-kebenaran tersebut ? Itu adalah:

*Empat landasan kesadaran,
Empat jenis usaha benar,
Empat sarana pencapaian,
Lima kemahiran indera,
Lima kekuatan,
Tujuh faktor pencerahan, dan*

Jalan Mulia Berunsur Delapan.”¹⁵

Sang Buddha kemudian memberikan nasihat terakhir dan mengumumkan waktu *Parinibbāna*-Nya kepada Saḍgha .

Kata-kata Terakhir Sang Buddha

“Perhatikan, O Bhikkhu, sekarang Aku berbicara kepadamu. Semua hal yang berkondisi adalah sementara. Berjuanglah dengan tekun.¹⁶ Wafatnya *Tathāgata* akan segera tiba. *Tathāgata* akan berlalu pada akhir tiga bulan dari sekarang.”

“Matang sudah usia-Ku. Hidup-Ku pendek. Aku akan pergi meninggalkan kalian. Aku telah membuat diri-Ku tempat Aku berlindung. O Bhikkhu, rajinlah, penuh perhatianlah dan berbudi luhurlah. Dengan pikiran terarah jagalah pikiranmu. Dia yang hidup penuh kesadaran dalam *sāsana* akan lolos dari kehidupan mengembara dan mengakhiri penderitaan.”¹⁷

Setelah sekilas memantau *Vesāli* untuk terakhir kali, Sang Buddha dengan ditemani Y.M. *Ānanda* pergi menuju *Bhandagama* dan memberikan pesan kepada para bhikkhu dengan berkata:

Moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan dan pembebasan tertinggi.

Hal itu diwujudkan oleh Gotama yang terkenal.

Pahami itu semua, Sang Bhagavā mengajarkan Ajaran

15. Ini adalah 37 Faktor Pencerahan (*Bodhipakkhiya-dhamma*)

16. *Vayadhammā saḍkhārā, appamādena sampādeṭṭhā.*

17. *Paripakko vayo mayhaḥ parittaḥ mama jivitaḥ. Pahāya vo gamissāmi kataḥ me sarana mattano Appamattā satimanto susilā hotha bhikkhavo Susamāhita saḍkappā sacittamanurakkhatha Yo imasmīḥ dhammavinaye appamatto vihessati Pahāya jātisamsāraḥ dukkhasantaḥ karissati.*

tersebut pada para murid.

Sang Guru dengan penglihatan, telah mengakhiri penderitaan dan telah memadamkan semua nafsu.

Empat Kutipan Agung

Melewati desa demi desa, Sang Buddha tiba di *Bhoganagara* dan di sana Beliau mengajarkan Empat Kutipan Agung atau Referensi (*Mahāpadesa*), dimana ucapan Sang Buddha dapat diuji dan dijelaskan dalam ceramah berikut:

1. Seorang bhikkhu mungkin berkata demikian:

Dari mulut Sang *Bhagavā* sendiri telah saya dengar, telah saya terima demikian: "Ini adalah Ajaran, ini adalah Disiplin, ini adalah Ajaran dari Sang Guru?"

Kata-kata-Nya tidak harus diterima atau ditolak. Tanpa menerima atau menolak, pelajari kata-kata tersebut secara menyeluruh setiap kata dan suku kata, kemudian tempatkan di samping Ceramah (*Sutta*) dan bandingkan dengan Aturan Disiplin (*Vinaya*).

Jika, setelah dibandingkan, tidak sesuai dengan Ceramah dan tidak cocok dengan Aturan Disiplin, maka kamu akan sampai pada kesimpulan: "Tentu saja ini bukan ucapan Sang *Bhagavā*, hal ini telah keliru dipahami oleh bhikkhu itu." Oleh karena itu, kamu wajib menolaknya.

Jika, ketika dibandingkan dan disandingkan, sesuai dengan Ceramah dan sesuai dengan Aturan Disiplin, kalian akan sampai pada kesimpulan: "Tentu saja ini adalah ucapan Sang *Bhagavā*, hal ini telah dipahami dengan benar oleh bhikkhu itu."

Biarlah ini dianggap sebagai Kutipan Agung Pertama.

2. Sekali lagi, seorang bhikkhu mungkin berkata demikian:

“Dalam suatu vihara berdiamlah Saṅgha bersama-sama dengan para *thera* terkemuka. Dari mulut sangha telah saya dengar, telah saya terima demikian: ‘Ini adalah Ajaran, ini adalah Disiplin, ini adalah Ajaran Sang Guru.’”

Kata-katanya tidak harus diterima atau ditolak. Tanpa menerima atau menolak kata-kata seperti itu, pelajari secara menyeluruh setiap kata dan suku kata, kemudian tempatkan di samping Ceramah (*Sutta*) dan bandingkan dengan Aturan Disiplin (*Vinaya*).

Jika, ketika dibandingkan, tidak sesuai dengan Ceramah dan tidak cocok dengan Aturan Disiplin, maka kamu akan sampai pada kesimpulan: “Tentu ini bukan ucapan Sang *Bhagavā*, hal ini telah keliru dipahami oleh bhikkhu itu.” Oleh karena itu, kamu wajib menolaknya.”

Jika, ketika dibandingkan dan disandingkan, sesuai dengan Ceramah dan cocok dengan Aturan Disiplin, kamu akan sampai pada kesimpulan: “Tentu saja ini adalah ucapan Sang *Bhagavā*, hal ini telah dipahami dengan benar oleh bhikkhu itu.”

Biarlah ini dianggap sebagai Kutipan Agung kedua.

3. Sekali lagi seorang bhikkhu mungkin berkata demikian: -

‘Dalam suatu vihara tinggal para *thera* dan bhikkhu terpelajar, berpengalaman dalam Ajaran, mahir dalam Ajaran, *Vinaya*, dan Matriks (*Mātikā*). Dari mulut para *thera* telah saya

dengar, telah saya terima demikian: “Ini adalah Dhamma, ini adalah Vinaya, ini adalah Ajaran Sang Guru.”

Kata-katanya tidak harus diterima atau ditolak. Tanpa menerima atau menolak kata-kata seperti itu, pelajari secara menyeluruh setiap kata dan suku kata, kemudian tempatkan di samping Ceramah (*Sutta*) dan bandingkan dengan Aturan Disiplin (*Vinaya*).

Jika, ketika dibandingkan, tidak sesuai dengan Ceramah (*Sutta*) dan tidak cocok dengan Aturan Disiplin, maka kamu mungkin sampai pada kesimpulan: “Tentu saja ini bukan ucapan Sang *Bhagavā*, hal ini telah keliru dipahami oleh bhikkhu itu.”

Oleh karena itu, kamu wajib menolaknya.

Jika, ketika dibandingkan dan disandingkan, sesuai dengan *Sutta* dan cocok dengan *Vinaya*, maka kamu akan sampai pada kesimpulan: “Tentu saja ini adalah ucapan Sang *Bhagavā*, hal ini telah dipahami dengan benar oleh bhikkhu itu.”

Biarlah ini dianggap sebagai Kutipan Agung ketiga.

4. Sekali lagi seorang bhikkhu mungkin berkata demikian:

“Dalam vihara tinggal seorang bhikkhu senior yang terpelajar, berpengalaman dalam Ajaran, mahir dalam Dhamma, Vinaya, dan Matriks. Dari mulut *thera* telah saya dengar, telah saya terima demikian: “Ini adalah Dhamma, ini Vinaya, ini adalah Ajaran Sang Guru.”

Kata-katanya tidak harus diterima atau ditolak. Tanpa menerima atau menolak kata-kata seperti itu, pelajari secara menyeluruh setiap kata dan suku kata, kemudian tempatkan

di samping Ceramah (*Sutta*) dan bandingkan dengan Aturan Disiplin (*Vinaya*).

Jika, ketika dibandingkan, tidak sesuai dengan Ceramah (*Sutta*) dan tidak cocok dengan Aturan Disiplin (*Vinaya*), maka kamu akan sampai pada kesimpulan: "Tentu saja ini bukan ucapan Sang *Bhagavā*, ini telah salah dipahami oleh bhikkhu itu."

Oleh karena itu, kamu wajib menolaknya

Jika, ketika dibandingkan dan disandingkan, sesuai dengan *Sutta* dan cocok dengan *Vinaya*, maka kamu akan sampai pada kesimpulan: "Tentu saja ini adalah Dhamma, ini adalah *Vinaya*, ini adalah Ajaran Sang Guru."

Biarlah ini dianggap sebagai Kutipan Agung keempat.

Ini, bhikkhu, adalah Empat Referensi Agung.

Makanan Terakhir Sang Buddha

Mencerahkan para murid dengan ceramah-ceramah yang mendidik, Sang Buddha melanjutkan perjalanan ke *Pava*, di mana Beliau dan murid-murid-Nya dijamu oleh *Cunda* si pandai besi. Dengan semangat besar *Cunda* menyiapkan hidangan lezat khusus yang disebut '*sukaramaddava*'.¹⁸ Seperti disarankan oleh Beliau,

18. Menurut Komentar, itu adalah daging babi hutan yang tidak terlalu muda atau terlalu tua, tetapi tidak dibunuh untuk Beliau (*pavattamamsa*). Ada yang mengatakan itu adalah sejenis jamur. Hal ini juga diyakini sebagai jenis hidangan khusus yang lezat dengan nama itu, atau makanan kimia bergizi. Lihat Pertanyaan *Milinda* (*Milindapañha*) - Vol. 1, hal. 244 dan *Dialogues of the Buddha* 2 hal. 136 n. 1

Cunda hanya melayani Sang Buddha dengan *sukaramaddava* dan mengubur sisanya di dalam tanah.

Setelah makan Sang Buddha menderita serangan disentri dan nyeri menusuk. Dengan tenang Beliau menanggungnya tanpa mengeluh.

Meskipun sangat lemah dan sakit parah, Sang Buddha memutuskan untuk berjalan ke *Kusinara*¹⁹ tempat peristirahatan terakhir, yang berjarak sekitar tiga *gāvuta*²⁰ dari *Pava*. Dalam perjalanan terakhir ini, disebutkan bahwa Sang Buddha harus beristirahat sekitar dua puluh lima kali di berbagai tempat, karena tubuh yang lemah dan akibat penyakit yang diderita.

Dalam perjalanan, Beliau duduk di kaki pohon dan meminta Y.M. *Ānanda* mengambil air untuk menghilangkan rasa haus. Dengan sulit Y.M. *Ānanda* mendapatkan air murni dari sungai kecil yang beberapa saat sebelumnya dalam keadaan kotor dan keruh, karena teraduk oleh lima ratus roda gerobak.

Pada saat itu, seorang pria bernama *Pukkusa*, menghampiri Sang Buddha, dan menyatakan kekagumannya pada ketenangan Sang Buddha, dan setelah mendengar ceramah tentang ketenangan-Nya, ia kemudian menawarkan sepasang jubah emas kepada Sang Buddha.

19. Menurut komentar Sang Buddha memilih *Kusinārāto* (*kusinārā*) sebagai tempat *parinibbāna* Beliau karena tiga alasan. Pertama, untuk memberitakan *Mahāsudassana Sutta* agar menginspirasi orang untuk menjadi lebih baik, kedua untuk mengubah *Subbadda*, murid-Nya yang terakhir, yang tidak mungkin diubah oleh yang lain kecuali diri-Nya; ketiga untuk memungkinkan *Dona*, seorang *brāhmaṇa*, untuk mendistribusikan reliq peninggalan-Nya secara damai di antara para pengikut-Nya.

20. kurang lebih enam mil.

Seperti yang diarahkan oleh Sang Buddha, ia memakaikan satu jubah pada Sang Buddha dan yang lainnya kepada Y.M. *Ānanda*.

Ketika Y.M. *Ānanda* memakaikan jubah tersebut pada Sang Buddha, dengan takjub ia melihat kulit Sang Buddha terang cemerlang, dan berkata “Betapa indahnya!, *Bhagavā*, betapa mengagumkan, bahwa warna kulit Sang *Bhagavā* sangat cerah, amat sangat cerah. Bahkan ketika saya akan memakaikan sepasang jubah emas mengkilap ini dan siap untuk dikenakan pada tubuh Sang *Bhagavā*, jubah tersebut seolah-olah telah kehilangan keindahannya.”

Sang Buddha kemudian menjelaskan bahwa pada dua kesempatan, warna kulit *Tathāgata* menjadi cerah dan amat cerah yaitu pada malam ketika para *Tathāgata* mencapai kebuddhaan, dan pada malam ketika *Tathāgata parinibbāna*.

Beliau kemudian menyatakan bahwa pada jam jaga malam ketiga pada hari itu, Beliau akan *parinibbāna* di Hutan *Sāla* dari suku *Malla* di antara pohon kembar *Sāla*, di sekitar *Kusinārā*.

Persembahan Makan *Cunda* Yang Penuh Jasa

Beliau mandi untuk terakhir kalinya di Sungai *Kukuttha* dan beristirahat beberapa saat, lalu berkata demikian: “Sekarang akan terjadi, *Ānanda*, bahwa seseorang akan membangkitkan penyesalan *Cunda* si pandai besi, dengan mengatakan: “Ini adalah salahmu, *Cunda*, dan kerugian bagimu bahwa setelah *Tathāgata* memakan makanan terakhir dari persembahanmu, Beliau kemudian *parinibbāna*.” Penyesalan seperti ini dalam diri *Cunda*, si pandai besi harus diluruskan dengan mengatakan: “Ini suatu kebaikan bagimu *Cunda*, dan keuntungan bagimu, bahwa setelah *Tathāgata* makan makanan terakhir dari persembahanmu, Beliau kemudian

parinibbāna." Dari ucapan Sang *Bhagavā* sendiri, *Cunda*, telah saya dengar bahwa: "Dua persembahan makanan seperti ini memberikan buah yang sama, dan keuntungan yang sama, dan buah yang jauh lebih besar dan keuntungan yang jauh lebih besar dari yang lain, yang manakah dua ini?"

Persembahan makanan yang dimakan oleh *Tathāgata* setelah mencapai Pencerahan Sempurna, dan persembahan makanan terakhir yang dimakan *Tathāgata*, yang kemudian *parinibbāna*. Dua persembahan makanan ini memberikan buah yang sama dan keuntungan yang sama, serta buah yang jauh lebih besar, dan keuntungan yang jauh lebih besar dari yang lain.

Cunda, pandai besi, telah melakukan sebuah *kamma* yang menunjang kehidupan panjang, kelahiran baik, nasib baik, ketenaran, warisan surgawi, dan kekuasaan yang tinggi."

Ānanda, dengan cara inilah, penyesalan apa pun yang ada pada diri *Cunda*, pandai besi, harus diluruskan."

Mengucapkan kata-kata yang bersifat menghibur karena welas asih terhadap pemberi makanan-Nya yang terakhir, Beliau pergi ke Hutan *Sāla* dari suku *Malla* dan meminta Y.M. *Ānanda* untuk menyiapkan dipan dengan kepala menghadap Utara di antara pohon *Sāla* kembar. Sang Buddha berbaring pada sisi kanan-Nya dengan satu kaki bertumpu di kaki yang lain, sepenuhnya menguasai diri dan penuh kesadaran.

Bagaimana Sang Buddha Dihormati

Ketika melihat pohon-pohon *Sāla* berbunga mekar di luar musim, dan penampakan luar lainnya yang memunculkan rasa hormat, Sang Buddha menasihati para murid-Nya demikian:

"*Ānanda*, bukan dengan cara demikian *Tathāgata* dihargai, dihormati, dimuliakan, diagungkan, dan dipuja. Bilamana seorang bhikkhu atau bhikkhuni, *upāsaka* atau *upāsika* hidup sesuai dengan Dhamma, menjalani dengan patuh, dan bertindak benar, dialah yang menghargai, memuliakan, menghormati, dan menjunjung *Tathāgata* dengan penghormatan tertinggi. Oleh karena itu, *Ānanda*, kamu harus melatih dirimu demikian: "Marilah kita hidup sesuai dengan Dhamma, menjalankan-Nya dengan patuh, dan bertindak dengan benar."

Pada saat itu, Y.M. *Upavāna* yang pernah menjadi pelayan Sang Buddha, berdiri di depan Sang Buddha sambil mengipasi-Nya. Sang Buddha memintanya untuk berdiri ke samping.

Y.M. *Ānanda* ingin tahu mengapa Y.M. *Upavāna* diminta untuk berdiri ke samping, di saat ia sedang melayani Sang *Bhagavā*. Sang Buddha menjawab bahwa para dewa telah berkumpul dalam jumlah besar untuk menjenguk *Tathāgata* dan mereka tidak senang Y.M. *Upavāna* berdiri menghalangi mereka dan menutupi Beliau.

Empat Tempat Suci

Sang Buddha berbicara tentang empat tempat, yang menjadi suci karena berhubungan dengan Beliau, di mana para pengikut setia seharusnya mengunjungi dengan hormat dan kagum. Tempat itu adalah:

1. Tempat kelahiran Sang Buddha, ²¹
2. Tempat di mana Sang Buddha mencapai Pencerahan, ²²
3. Tempat di mana Sang Buddha memutar Roda Kebenaran ²³
(*Dhammacakka*), dan

21. *Lumbini* di perbatasan India dan Nepal.

22. *Bodh Gayā*, sekitar 8 mil dari stasiun *Gayā*.

23. *Saranath*

4. Tempat di mana Sang Buddha mencapai *Parinibbāna*.²⁴

“Dan mereka,” tambah Sang Buddha, “seandainya mati dengan hati yang penuh keyakinan, dalam perjalanan ziarah mereka, pada saat hancurnya tubuh, setelah mati, akan terlahir kembali di alam surga.”

Pengubahan *Subhadda*

Pada waktu itu, terdapat seorang petapa pengembara bernama *Subhadda*,²⁵ bertempat tinggal di *Kusināra*. Dia mendengar berita bahwa Petapa Gotama akan mencapai *parinibbāna* di jam jaga malam terakhir. Dia berpikir, ‘saya telah mendengar guru-guru tua dan matang, dan juga guru-guru mereka, para petapa kelana, yang mengatakan bahwa jarang dan sangat jarang, seorang *Tathāgata*, Arahāt yang tercerahkan sempurna muncul di dunia ini. Malam ini merupakan waktu jaga terakhir bagi Petapa Gotama yang akan *parinibbāna*. Keraguan telah timbul dalam diri saya, dan saya memiliki keyakinan pada Petapa Gotama. Petapa Gotama memang sesungguhnya mampu untuk mengajarkan Ajaran-Nya, sehingga dapat menghilangkan keraguan saya.

Demikianlah, *Subhadda*, petapa kelana, pergi ke hutan *Upavattana Sāla* milik suku *Malla* di mana Y.M. *Ānanda* berada, mendekatinya dan berbicara sebagai berikut: “Saya telah mendengar guru-guru tua dan matang, dan juga guru-guru mereka, para petapa kelana,

24. *Kusināra* - *Kasiā* modern - sekitar 32 mil dari stasiun *Gorakhpur*.

25. *Subhadda* di sini berbeda dengan *Subhadda* lain yang masuk Persamuhan di usia tuanya. Yang terakhir itulah yang mengatakan bahwa *parinibbāna* Sang Buddha bukanlah suatu kesedihan, karena para bhikkhu bebas untuk melakukan apa pun yang mereka suka, tanpa terikat oleh perintah dari Sang Guru. Komentar *Subhadda* ini mendorong Y.M. *Kassapa* untuk segera mengambil langkah untuk mengadakan konsili tentang Dhamma dan *Vinaya*.

yang mengatakan bahwa jarang dan sangat jarang, seorang *Tathāgata*, Arahant yang tercerahkan sempurna muncul di dunia ini. Malam ini merupakan jam jaga terakhir bagi Petapa Gotama yang akan *parinibbāna*. Keraguan telah timbul dalam diri saya, dan saya memiliki keyakinan pada Petapa Gotama. Petapa Gotama memang sesungguhnya mampu untuk mengajarkan Ajaran-Nya, sehingga dapat menghilangkan keraguan saya. "Bolehkah saya, O *Ānanda*, bertemu sebentar dengan Petapa Gotama?"

"Cukup, *Subhadda*, jangan mengganggu Yang Terberkahi. Sang *Bhagavā* sedang lelah," kata Y.M. *Ānanda*. Untuk kedua dan ketiga kalinya *Subhadda* mengulangi permintaannya, dan untuk kedua dan ketiga kalinya Y.M. *Ānanda* memberikan jawaban yang sama.

Sang Buddha mendengar percakapan Y.M. *Ānanda* dan *Subhadda*, mengatakan: "Jangan, *Ānanda*, jangan mencegah *Subhadda*. Biarkan *Subhadda* menjenguk Yang Terberkahi. Apa pun yang *Subhadda* inginkan dari-Ku, semua semata-mata karena menginginkan pengetahuan, dan bukan untuk mengganggu-Ku. Dan apa pun yang Aku katakan sebagai jawaban akan mudah dimengertinya."

Y.M. *Ānanda* kemudian memperkenalkan *Subhadda* kepada Sang Buddha. *Subhadda* saling menyapa ramah dengan Sang Buddha dan duduk di satu sisi, mengatakan: "Ada petapa dan pendeta, O Petapa Gotama, yang merupakan pemimpin kelompok-kelompok dan perkumpulan-perkumpulan, yang merupakan kepala sekte dan terkenal, guru spiritual yang terkenal, dihargai sebagai laki-laki yang baik oleh banyak orang, misalnya, *Pūrana Kassapa*, *Makkhali Gosāla*, *Ajita Kesakambali*, *Pakudha Kaccāyana*, *Saṅjaya Belatthiputta*, *Nigantha Nātaputta*,²⁶ apakah mereka

26. Mereka semua berkembang pada masa Sang Buddha.

semua, seperti yang mereka sendiri nyatakan, benar-benar telah memahami kebenaran atau tidak, atau beberapa dari mereka telah memahami, dan beberapa tidak?”

“Biar saja, O *Subhadda*! Jangan merepotkan diri sendiri untuk mencari tahu apakah semua atau beberapa telah menyadari atau tidak. Aku akan mengajarkan Ajaran kepadamu. Simak dan ingat dengan baik dalam pikiran. Aku akan berbicara.”

“Baiklah, *Bhagavā*!” Jawab *Subhadda*.

Sang Buddha berbicara sebagai berikut:

“Dalam Ajaran apa pun yang tidak terdapat Jalan Mulia Berunsur Delapan, di dalamnya tidak akan ditemukan baik *samana* pertama, *samana* kedua, *samana* ketiga, *samana* maupun keempat.

Dalam Ajaran apa pun, O *Subhadda*, jika terdapat Jalan Mulia Berunsur Delapan, di sana juga ditemukan *samana* pertama, *samana* kedua, *samana* ketiga, *samana* keempat. Dalam Ajaran ini, O *Subhadda*, terdapat Jalan Mulia Berunsur Delapan. “Di sini, memang, ditemukan *samana* pertama,²⁷ *samana* kedua,²⁸ *samana* ketiga,²⁹ dan *samana* keempat.³⁰ Sekte-sekte asing lainnya tidak terdapat *samana*. Jika, O *Subhadda*, para murid hidup secara benar, dunia tidak akan kosong dari Arahāt.”³¹

“Usia-Ku dua puluh sembilan ketika Aku pergi sebagai pencari

27. Para *samana* pertama adalah *Sotāpanna*, Pemenang Arus.

28. Para *Sakadāgāmi*, Yang kembali sekali.

29. Para *Anāgāmi*, Yang tidak kembali.

30. Para Arahāt, Yang Layak, Mahluk suci sempurna.

31. *Suññāparappavādāsamanehi aññehi. Ime ca Subhadda bhikkhūsammā-vihareyyuó asuñño loko arahantehi assā'ti.*

terhadap apa yang baik. Sekarang, lima puluh tahun telah berlalu sejak Aku menjadi Buddha. Di luar lingkup ini tidak ada seorang petapa pun yang bertindak sesuai, bahkan hanya sebagian dari Ajaran yang dapat direalisasikan ini."

Subhadda kemudian berbicara dengan Sang Buddha sebagai berikut:

"Indah, *Bhagavā*, sangat indah! Seolah-olah, O *Bhagavā*, seseorang yang menegakkan apa yang terbalik, atau mengungkapkan apa yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang telah tersesat, atau memegang lampu di tengah kegelapan, sehingga siapa pun yang memiliki mata dapat melihat, walaupun Ajaran telah diuraikan dengan berbagai cara oleh Sang *Bhagavā*."

"Dan aku, *Bhagavā*, berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Saḍgha. Semoga saya menerima pentahbisan awal dan pentahbisan lebih tinggi di hadapan Sang *Bhagavā*!"

"Siapa pun, *Subhadda*," kata Sang Buddha, "yang sudah berkomitmen pada ajaran-ajaran lainnya menghendaki pentahbisan awal ³² dan lebih tinggi, ³³ akan menjalani masa percobaan selama empat bulan."³⁴

32. *Pabbajjā* - Pelepasan. Hal ini mengacu pada pentahbisan sebagai seorang pemula, yang dilakukan dengan mengenakan jubah kuning setelah rambut dan jenggot dicukur dan mengambil tiga perlindungan dan sepuluh *sīla*. Pemula tersebut disebut *sāmanera*. Dia telah memisahkan diri dari dunia dan kebiasaannya. Selanjutnya bahkan orang tuanya ia sebut 'murid awam'.

33. *Upasampadā* - ini mengacu pada pentahbisan tinggi, yang diberikan setelah menyelesaikan tahun ke-20 kehidupan. Dia yang menerimanya adalah anggota penuh dari Persamuhan dan disebut bhikkhu. Dia terikat untuk mentaati *sīla pātimokkha*, setiap pelanggaran utama melibatkan 'kekalahan' dan pengusiran dari Persamuhan. Jika bersedia, dia bisa tetap sebagai *sāmanera*.

34. Percobaan tidak dituntut bagi Buddhis yang menginginkan pentahbisan.

Pada akhir bulan keempat, bila para murid menyetujui, ia ditahbiskan dan diangkat ke status bhikkhu. Namun demikian, karena kamu mengerti, Aku membuat pengecualian."

Subhadda kemudian berkata: "Sang *Bhagavā*, jika mereka yang sudah berkomitmen pada ajaran-ajaran lain, menginginkan pentahbisan awal dan lebih tinggi di Ajaran ini, harus menjalani masa percobaan selama empat bulan, saya juga akan menjalani masa percobaan dan setelah selang masa itu, jika para murid menyetujui, saya diterima ke dalam Persamuhan dan diangkat ke status seorang bhikkhu."

Sang Buddha kemudian memanggil Y.M. *Ānanda* dan berkata:

"Maka, *Ānanda*, kamu boleh mentahbiskan *Subhadda*."
"Baiklah, *Bhagavā*!" jawab *Ānanda*.

Dan *Subhadda*, petapa kelana, berbicara kepada Y.M. *Ānanda* sebagai berikut: "Ini adalah keuntungan bagi Anda, O Y.M. *Ānanda*! Sungguh suatu keberuntungan besar bagi Anda, sebab Anda telah diminta untuk memberikan pentahbisan murid di hadapan Sang *Bhagavā* sendiri."

Subhadda menerima pentahbisan awal dan lebih tinggi di hadapan Sang Buddha.

Dalam waktu tidak lama setelah pentahbisan tingginya, Y.M. *Subhadda*, hidup menyendiri, jauh dari orang-orang, gigih, energik, dan tegas, merealisasi dalam hidup ini dengan pengetahuan intuitifnya sendiri, penyempurnaan kehidupan suci yang tak tertandingi, dan berdiam, menetap dalam keadaan itu, untuk melihat bagaimana anak-anak keluarga bangsawan telah secara benar meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk masuk kehidupan tanpa rumah. Dia menyadari bahwa kelahiran kembali telah

berakhir, selesai sudah kehidupan suci, bahwa setelah kehidupan ini, tidak ada lainnya lagi. Dan Y.M. *Subhadda* menjadi salah satu Arahat. Dia adalah murid terakhir dari Sang Buddha.

Kata-kata Terakhir Untuk *Ānanda*

Y.M. *Ānanda* ingin mengetahui apa yang harus dilakukan dengan tubuh sisa jasad *Tathāgata*.

Sang Buddha menjawab. "Jangan melibatkan diri dalam menghormati jasad *Tathāgata*. Perhatikan kesejahteraanmu sendiri (yaitu mencapai kearahatan). Abdikan diri untuk kesejahteraan sendiri. Waspadalah, berusaha dengan gigih, dan bertekadlah demi kebaikan sendiri. Terdapat para ksatria bijaksana, para *brāhmaṇa* bijaksana, para perumah tangga bijaksana yang merupakan orang-orang yang benar-benar percaya terhadap *Tathāgata*. Mereka akan melakukan penghormatan terhadap sisa-sisa jasad *Tathāgata*."

Di akhir pembicaraan religius yang menarik ini, Y.M. *Ānanda* pindah ke satu sisi dan berdiri sambil menangis dengan berpikir: "Aduh! Saya masih seorang pelajar dengan pekerjaan yang masih harus dilakukan. Tetapi, Guru saya akhirnya akan berlalu. Beliau adalah pendorong saya."

Sang Buddha, melihat ketidak-hadirannya, memanggilnya dan menasihatinya demikian: "Cukup, O *Ānanda*! Jangan bersedih, jangan menangis. Bukankah Aku sudah memberitahumu bahwa kita harus berpisah, memotong dan memutuskan diri dari segala yang disayangi dan menyenangkan bagi kita?"

"O *Ānanda*, kamu telah melakukan banyak kebajikan. Segera akan terbebaskan dari kekotoran batin."

Sang Buddha kemudian memberikan penghargaan kepada Y.M. *Ānanda*, mengomentari kebajikannya yang menonjol.

Setelah menasihati Y.M. *Ānanda* dengan berbagai cara, Sang Buddha memerintahkannya untuk memasuki *Kusināra* dan menginformasikan suku *Malla* tentang *parinibbāna Tathāgata* yang akan segera tiba. Suku *Malla* segera diberitahu, dan datang menangis dengan istri-istri mereka, laki-laki muda, dan gadis-gadis, untuk memberikan penghormatan terakhir kepada *Tathāgata*.

Saat-saat Terakhir Sang Buddha

Sang *Bhagavā* kemudian memberikan petunjuk kepada Y.M. *Ānanda* dan berkata:

“Mungkin, *Ānanda*, kamu akan berkata demikian: “Ajaran luhur ini tanpa Guru! Tidak ada Guru untuk kita.”

Tidak, *Ānanda*, kamu tidak harus berpikir demikian. Apa pun Ajaran dan Disiplin telah diajarkan dan diumumkan oleh-Ku, *Ānanda*, Dhamma akan menjadi Gurumu setelah Aku pergi.”³⁵

“Biarkan Saḅha, O *Ānanda*, jika menginginkan, mencabut aturan yang lebih rendah dan kecil setelah kematian-Ku,”³⁶ kata Sang Buddha.

Alih-alih menggunakan bentuk perintah, Sang Buddha telah menggunakan bentuk pengandaian dalam hubungan ini. Jika merupakan keinginan-Nya agar aturan-aturan yang lebih rendah dihapuskan, Beliau bisa menggunakan bentuk perintah. Sang

35. *Yo ca kho mayā dhammo ca vinayo ca desito paññatto so 'vo mamaccayena satthā.*

36. *Ākaśkhamāno, Ānanda, sangho, mamaccayena khuddā nukhuddakāni sikkhā padāni samūhantu!*

Buddha meramalkan bahwa Y.M. *Kassapa*, pemimpin Konsili pertama, dengan persetujuan dari Saògha, tidak akan membatalkan aturan apa pun, maka Beliau menggunakan pengandaian itu, demikian dinyatakan oleh komentator.

Oleh karena Sang Buddha tidak secara jelas menyatakan apa yang dimaksud dengan aturan-aturan kecil itu, dan karena para Arahat tidak bisa membuat keputusan tentang hal tersebut, mereka memilih untuk tidak mengubah aturan apa pun, dan tetap mempertahankan seluruhnya secara utuh.

Sekali lagi Sang Buddha berbicara kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Jika, O murid, ada keragu-raguan mengenai Buddha, atau Dhamma, atau Saògha, atau jalan, atau cara, tanyakan kepada-Ku!, dan jangan menyesal setelahnya dengan berpikir, kami berhadapan dengan sang Guru, namun kami tidak mengajukan pertanyaan di hadapan-Nya." Ketika *Bhagavā* berbicara demikian, para murid diam. Untuk kedua dan ketiga kalinya Sang Buddha berbicara pada murid-murid dengan cara yang sama. Dan untuk kedua dan ketiga kalinya, para murid diam.

Sang Buddha kemudian berbicara kepada murid-murid dan berkata: "Mungkin demi menghormati Guru, kalian tidak mengajukan pertanyaan kepada-Ku. Bagaikan seorang teman, O murid, menyampaikan kepada yang lain."

Namun para murid tetap diam.

Y.M. *Ānanda* kemudian berbicara kepada Sang Buddha sebagai berikut: "Sangat bagus, *Bhagavā!* Sangat bagus, *Bhagavā!* Saya senang berada di antara para murid. Tidak ada seorang murid pun yang mempunyai keragu-raguan atau kebingungan terhadap Buddha, Dhamma, Saògha, Jalan dan Cara."

"Berkenaan dengan hal ini, kamu berbicara berdasarkan keyakinan, *Ānanda*. *Tathāgata* mengetahui, bahwa di antara para murid tidak ada seorang murid pun yang memiliki keragu-raguan atau

kebingungan sehubungan dengan Dhamma, Saògha, Jalan dan Cara.”

Dari jumlah lima ratus murid, *Ānanda*, dia yang terakhir adalah Pemenang Arus, tidak akan jatuh tetapi dipastikan dan dipastikan untuk mencapai pencerahan.³⁷

Untuk terakhir kali, Sang Buddha memanggil para murid dan memberi nasihat terakhir-Nya.

*“Dengarlah, O murid, inilah nasihat-Ku.
Segala bentukan pasti berubah.
Berjuanglah dengan penuh ketekunan.”
(*vayadhammā saòkhara, appāmadena sampādeṭha*).”*

Ini adalah kata-kata terakhir Sang Buddha.

Sang Buddha *Parinibbāna*

Sang Buddha memasuki *jhāna* pertama.

Keluar dari *jhāna* pertama, Beliau masuk ke *jhāna* kedua.

Keluar dari *jhāna* kedua, Beliau masuk ke *jhāna* ketiga, dan

keluar dari *jhāna* ketiga, Beliau masuk *jhāna* keempat.

Keluar dari *jhāna* keempat, Beliau memasuki ‘Alam Ruang Tanpa Batas’ (*Akāsānañcāyatana*).

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki ‘Alam Kesadaran Tanpa Batas’ (*Viññānaññāyatana*).

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki ‘Alam Kekosongan’ (*Ākiñcaññāyatana*).

37. Referensi adalah ke Y.M. *Ānanda*, yang didorong oleh kata-kata tersebut, pada saatnya mencapai tingkat Arahat.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki 'Alam Bukan persepsi maupun bukan tiada persepsi' (*N'eva saññā nāsaññāyatana*).

Keluar dari keadaan itu, Beliau mencapai 'Penghentian Persepsi dan Sensasi' (*Saññāvedanayita-nirodha*).

Y.M. *Ānanda*, yang pada saat itu belum mengembangkan mata batin, bertanya pada Y.M. *Anuruddha* dan berkata: "O Y.M. *Anuruddha*, Sang *Bhagavā* telah *parinibbāna*"

"Tidak, Saudara *Ānanda*, Sang *Bhagavā* belum berlalu, tapi telah mencapai 'Penghentian Persepsi dan Sensasi'."

Sang Buddha kemudian keluar dari keadaan 'Penghentian Persepsi dan Sensasi', memasuki 'Alam Bukan persepsi maupun bukan tiada persepsi.'

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki 'Alam Kekosongan'.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki 'Alam Kesadaran Tanpa Batas'."

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki 'Alam Ruang Tanpa Batas'

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* keempat.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* ketiga.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* kedua.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* pertama.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* kedua.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* ketiga.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* keempat.

Keluar dari keadaan itu, dan segera setelah itu, Sang Buddha *parinibbāna*.³⁸

38. *Parinibbāna*-nya Sang Buddha terjadi di 543 S.M. pada hari bulan purnama Waisak

**Sang
BUDDHA
dan
Ajaran-Nya**

BAGIAN II

oleh:

Ven. NĀRADA Mahāthera

Diterjemahkan oleh:
Henry K.L dan Agus Wiyono

*Lukisan gambar B Narada: Lai moi
Design cover: Henry K.L dan Shierly M*

Cetakan pertama: 2.000 set, Mei 2013

*Bagi yang ingin berdana untuk pencetakan buku ini,
dana dapat di transfer ke:*

*Rekening BCA 211 302 227 2
an. Yayasan Hadaya Vatthu.*

Info lebih lanjut dapat hubungi ke:



Yayasan Hadaya Vatthu.

Komplek Grand Ancol,

Jl. R.E Martadinata No. 1 Blok A5-6 Jakarta Utara

Telp. 021 92763112, 0888 9027 676

Pin BB: 329887BD

Email: infohv@hadayavatthu.org

Website: www.hadayavatthu.org

TIDAK UNTUK DIPERJUAL-BELIKAN

HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI

Daftar Isi

Daftar isi	iii
Pengantar	v
Biografi Y.M. <i>Narada Mahā Thera</i>	xix

Bagian II, DHAMMA AJARAN SANG BUDDHA

Bab 15. Dhamma (Ajaran Sang Buddha)	1
Bab 16. Beberapa karakteristik menonjol dari Buddhisme ..	29
Bab 17. Empat Kebenaran Mulia	51
Bab 18. <i>Kamma</i>	65
Bab 19. Apakah <i>Kamma</i> ?	81
Bab 20. Cara kerja <i>Kamma</i>	95
Bab 21. Sifat <i>Kamma</i>	117
Bab 22. Apa asal usul Kehidupan?	131
Bab 23. Alasan untuk percaya Kelahiran Kembali	145
Bab 24. Roda Kehidupan - <i>Paëicca Samuppäda</i>	157
Bab 25. Cara Kelahiran dan Kematian	173
Bab 26. Alam-Alam Kehidupan	177
Bab 27. Bagaimana Kelahiran Kembali terjadi	187
Bab 28. Apa yang Terlahir Kembali? (Tiada Jiwa)	197
Bab 29. Tanggung Jawab Moral	213
Bab 30. Penurunan dan Peningkatan <i>Kamma</i>	219
Bab 31. Catatan tentang Ajaran <i>Kamma</i> dan Kelahiran Kembali di Barat	229
Bab 32. <i>Nibbäna</i>	241
Bab 33. Karakteristik <i>Nibbäna</i>	251
Bab 34. Jalan menuju <i>Nibbäna</i> (I)	267
Bab 35. Jalan menuju <i>Nibbäna</i> (II) – <i>Samädhi</i>	275

Bab 36. <i>Nivarana</i> (Rintangan)	297
Bab 37. Jalan menuju <i>Nibbāna</i> (III) – Pandangan Terang ..	303
Bab 38. Arahat	317
Bab 39. Cita-cita Bodhisatta	329
Bab 40. <i>Pārami</i> – Kesempurnaan	341
Bab 41. <i>Brahmavihāra</i> – Keadaan Batin Luhur	379
Bab 42. Delapan Kondisi Duniawi (<i>Atthalokadhamma</i>)	409
Bab 43. Masalah Kehidupan	431
Lampiran – <i>Maḅgala Sutta</i>	449
– <i>Pārabhava Sutta</i>	453
– <i>Vasala Sutta</i>	457
– <i>Ratana Sutta</i>	463
– <i>Mettā Sutta</i>	469

PENGANTAR

Banyak buku-buku berharga telah ditulis oleh kaum terpelajar dari Barat maupun Timur, Buddhis ataupun non-Buddhis, untuk menghadirkan kehidupan dan Ajaran Sang Buddha kepada siapa pun yang tertarik pada Buddhisme.

Salah satu karya yang paling terkenal adalah *The Light of Asia* oleh **Sir Edwin Arnold**. Banyak pencari kebenaran dari Barat menjadi tertarik pada Buddhisme, karena puisi yang terdapat dalam buku ini.

Keberhasilan penyebaran Buddhisme di Timur dan Barat, terutama disebabkan oleh usaha terpuji para penulis terpelajar ini, yang memabarkan Buddha Dhamma melalui karya mereka, untuk mencerahkan pembacanya.

Buku baru ini merupakan usaha lain yang dibuat oleh seorang anggota Sangha, berdasarkan pada Teks Pali, Kitab Komentari, dan tradisi-tradisi di negara-negara Buddhis, terutama Sri Lanka. Bagian pertama dari buku ini menjelaskan tentang kehidupan Sang Buddha, dan bagian kedua menjelaskan tentang Ajaran Beliau, yang disebut Buddha Dhamma.

Buddha Dhamma adalah sistem moral dan filsafat yang menerangkan jalan unik pencerahan, dan bukan merupakan subyek yang dapat dipelajari hanya dari sudut pandang akademis semata.

Ajaran ini tentu saja perlu dipelajari, tetapi utamanya untuk dipraktikkan, dan di atas segalanya adalah untuk dipahami serta

Pengantar

direalisasi oleh masing-masing individu. Pembelajaran semata-mata, tidak akan berguna tanpa praktik nyata. Orang yang mempelajari namun tidak mempraktikkan Dhamma, menurut Sang Buddha, diumpamakan seperti sekuntum bunga berwarna indah namun tidak memiliki bau wangi.

Seseorang yang tidak mempelajari Dhamma sama saja seperti orang buta. Namun, orang yang tidak mempraktikkan Dhamma dapat disamakan seperti perpustakaan.

Ada beberapa kritik yang menyatakan bahwa Buddhisme adalah agama yang pasif dan tidak aktif. Kritik yang tidak memiliki dasar ini, sebenarnya sangat jauh dari kenyataan.

Sang Buddha adalah misionaris pertama yang paling aktif di dunia. Beliau berkelana dari satu tempat ke tempat lain selama empat puluh lima tahun untuk memabarkan Ajaran-Nya kepada orang banyak dan kaum terpelajar lainnya. Sampai saat terakhir hidup-Nya, Beliau masih melayani kemanusiaan melalui contoh perilaku serta Ajaran. Murid-murid-Nya yang banyak dikenal masyarakat juga mengikuti teladan Beliau. Tanpa uang, mereka bahkan berkelana ke daerah-daerah yang jauh untuk menyebarkan Dhamma, tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

“Berjuanglah terus dengan sungguh-sungguh”, adalah kata-kata terakhir Sang Buddha. Tidak ada pembebasan atau penyucian yang dapat diraih tanpa perjuangan dan usaha sendiri. Doa-doa yang bersifat memohon tidak disarankan dalam Buddhisme. Namun, Buddhis sangat dianjurkan dan ditekankan untuk melakukan meditasi yang mengarah pada pengendalian diri, penyucian, dan pencerahan batin. Meditasi dan pelayanan adalah karakteristik yang paling menonjol dalam Buddhisme.

Pengantar

"Hindari kejahatan", adalah nasihat pertama dari Sang Buddha untuk tidak menjahati diri sendiri dan orang lain, yang kemudian diikuti oleh nasihat kedua-Nya yaitu, *"Berbuatlah kebajikan"*, yang merupakan tindakan baik bagi diri sendiri dan orang lain. Nasihat terakhir-Nya adalah *"Sucikan pikiran"*, yang merupakan nasihat paling utama dan penting.

Bisakah agama yang seperti ini dinyatakan tidak aktif dan pasif? Perlu diketahui bahwa di antara tiga puluh tujuh faktor yang mengarah pada pencerahan (*bodhipakkhiyadhamma*), *viriya* atau daya upaya adalah faktor yang muncul hingga sembilan kali.

Untuk memperjelas hubungan Sang Buddha dengan pengikut-Nya, Beliau menyatakan:

*"Dirimu sendiri yang harus berusaha.
Para Tathāgata hanyalah sebagai Guru."*

Sang Buddha menunjukkan jalan untuk kita ikuti, agar bisa mencapai kesucian. Usaha setiap individu memainkan peranan sangat penting dalam Buddhisme.

*"Oleh diri sendiri, kita disucikan;
oleh diri sendiri kita dikotori."*

Sekalipun terikat oleh aturan dan peraturan, para bhikkhu diperbolehkan untuk aktif dalam bidangnya masing-masing, selama tidak melampaui batas kemampuan mereka. Sementara para pengikut awam dapat melayani agama, negara, dan dunia dengan cara mereka sendiri berdasarkan prinsip-prinsip Buddhis. Buddhisme menawarkan satu cara hidup bagi para bhikkhu dan cara yang lain bagi para pengikut awam. Dalam satu hal, Buddhis adalah pejuang yang pemberani. Mereka berperang, namun tidak

Pengantar

menggunakan senjata dan bom. Mereka membunuh, namun tidak membunuh pria, wanita, dan anak-anak yang tak bersalah.

Dengan siapa dan dengan apa mereka berperang? Siapa yang mereka bunuh tanpa ampun?

Mereka berperang dengan diri sendiri, karena musuh terbesar manusia adalah dirinya sendiri. Pikiran adalah musuh terbesar dan sekaligus teman terbaik seseorang. Tanpa ampun, Buddhis membunuh hawa nafsu, kebencian, dan ketidak-tahuan dalam pikiran mereka dengan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Mereka yang lebih memilih berperang dengan nafsunya sendiri, dapat melakukannya dengan bebas dalam kesunyian. Bhikkhu yang hidup dalam kesunyian adalah contoh yang patut dicatat. Bagi orang yang berperang dengan nafsu, kesunyian adalah kebahagiaan. Bagi orang yang senang bergulat dengan masalah kehidupan, cara tersebut dapat diadopsi agar bisa menciptakan dunia yang membuat dirinya dan orang lain hidup secara ideal dalam kedamaian dan harmoni yang sempurna.

Manusia tidak ditakdirkan untuk Buddhisme, namun Buddhisme ditakdirkan untuk manusia.

Dalam Buddhisme, dapat ditekankan bahwa kekayaan atau kemiskinan bukan merupakan rintangan untuk menjadi seorang Buddhis yang ideal. *Anāthapindika*, pendukung terbaik Sang Buddha, adalah seorang yang sangat kaya, sedangkan *Ghatikāra*, yang dihormati melebihi seorang raja, adalah seorang pembuat periuk yang miskin.

Buddhisme menarik bagi si kaya maupun si miskin, demikian pula secara merata dapat diterima oleh masyarakat umum, dan juga kaum cendekiawan.

Pengantar

Masyarakat umum tertarik pada sisi pelayanan dalam Buddhisme, dan etika yang sederhana, sementara kaum cendekiawan tertarik pada ajarannya yang mendalam dan berguna untuk pengembangan mental.

Seseorang yang berkunjung ke negara Buddhis, ketika pertama kali memasuki vihara Buddhis, mungkin mendapatkan kesan yang salah bahwa Buddhisme dibatasi oleh ritual dan upacara, serta merupakan agama yang takhayul, menyembah gambar dan pepohonan.

Buddhisme yang toleran, tidak menanggapi serius pernyataan seperti ini, karena hal itu terkadang masih perlu dilakukan oleh beberapa umat Buddha. Seseorang melakukan pemujaan seperti ini untuk meningkatkan keyakinan terhadap Ajaran. Buddhis berlutut di hadapan suatu gambar untuk menghormati apa yang diwakili oleh gambar tersebut. Buddhis meneladani sifat agung Sang Buddha. Mereka tidak mencari berkah apa pun dari gambar-gambar tersebut. Pohon Bodhi, di sisi lain, merupakan simbol pencerahan.

Apa yang diharapkan oleh Sang Buddha dari para pengikut-Nya yang taat, bukanlah bentuk-bentuk kepatuhan namun praktik sesungguhnya pada Ajaran-Nya.

“Dia yang mempraktikkan Ajaran-Ku dengan baik, sama dengan menghormati-Ku”, demikian nasihat Sang Buddha.

Buddhis yang berpengertian benar, dapat mempraktikkan Dhamma tanpa memerlukan bentuk-bentuk penghormatan dari luar. Untuk mengikuti Jalan Mulia Beruas Delapan tidak diperlukan vihara, patung, ataupun gambar lainnya.

Pengantar

Apakah benar untuk mengatakan bahwa Buddhisme secara mutlak mengakui adanya dunia-lain, hanya dikarenakan Buddhisme menerima kenyataan adanya hubungan antara hidup masa lampau dan masa yang akan datang, serta alam-alam kehidupan lain yang tidak pasti?

Tujuan pelayanan Sang Buddha adalah untuk membebaskan makhluk hidup dari penderitaan, dengan cara membasmi penyebab penderitaan tersebut, dan untuk mengajarkan setiap orang mengakhiri kelahiran dan kematian, jika menginginkannya. Kemajuan secara material maupun spiritual merupakan hal penting untuk perkembangan suatu bangsa.

Individu seharusnya tidak dipisahkan dari individu lain, kemajuan material juga tidak harus dicapai dengan mengorbankan kemajuan spiritual, sebagaimana yang dapat dilihat pada bangsa-bangsa yang berpikiran materialistik di dunia dewasa ini. Ini merupakan tugas dari masing-masing pemerintah dan organisasi kemanusiaan untuk menyediakan fasilitas bagi perkembangan material masyarakatnya, sementara agama seperti Buddhisme, sebagai contoh, mengupayakan kemajuan moral untuk menciptakan masyarakat yang ideal.

Buddhisme berlawanan dengan sebagian besar agama lainnya dengan mengajarkan Jalan Tengah dan membuat ajarannya *homosentris* (berpusat pada diri sendiri), dan berbeda dengan ajaran lain yang *theosentris* (berpusat pada agama). Oleh karena itu, Buddhisme adalah *introvert* (melihat ke-dalam), dan berhubungan dengan pembebasan diri sendiri. Dhamma harus dipahami dan direalisasi oleh diri sendiri (*sandieehiko*).

Pengantar

Secara umum, tujuan akhir yang diharapkan oleh sebagian besar umat manusia adalah nihilisme atau eternalisme. Kaum materialistik percaya akan kemusnahan sempurna setelah kematian. Menurut beberapa agama lain, tujuan utama akan didapatkan di kehidupan setelah kematian, dalam kesatuan abadi dengan Yang Maha Esa atau kekuatan yang tidak dapat dijelaskan, atau dengan kata lain suatu bentuk keabadian.

Buddhisme mempertahankan Jalan Tengah. Tujuannya bukan merupakan nihilisme karena tidak ada suatu hal yang permanen yang dapat dimusnahkan, dan bukan merupakan keabadian karena tidak ada jiwa yang abadi. Tujuan Buddhis dapat dicapai di kehidupan itu sendiri.

Apa yang terjadi pada seorang Arahant setelah kematian? Ini merupakan pertanyaan yang sulit untuk dijawab, karena *Nibbāna* adalah kebenaran adi-duniawi yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, dan berada di luar lingkup ruang dan waktu. Secara tegas dan jelas dapat dikatakan bahwa *Nibbāna* itu ada, namun tidak ada pribadi yang mencapai *Nibbāna*. Sang Buddha mengatakan bahwa tidak benar untuk menyatakan seorang Arahant ada atau tidak ada setelah kematiannya. Sebagai contoh, api menyala dan kemudian padam, seseorang tidak dapat mengatakan bahwa api tersebut pergi menuju ke suatu tempat. Saat tidak ada bahan bakar yang ditambahkan, api berhenti membakar. Sang Buddha menerangkan ilustrasi tentang api dan menambahkan bahwa pertanyaan tersebut tidak pada tempatnya. Seseorang mungkin menjadi bingung. Namun, hal ini tidaklah mengejutkan.

Berikut ini adalah ilustrasi yang tepat dari seorang ilmuwan modern.

Robert Oppenheimer menulis:

*“Jika kita bertanya, sebagai contoh, apakah posisi elektron tetap sama, kita harus menjawab ‘tidak’;
jika kita bertanya apakah posisi elektron berubah dalam waktu tertentu, kita harus berkata ‘tidak’;
jika kita bertanya apakah elektron itu diam, kita harus menjawab ‘tidak’;
jika kita bertanya apakah elektron itu sedang bergerak, kita harus menjawab ‘tidak’.*

“Sang Buddha telah memberikan jawaban semacam itu, ketika ditanya mengenai kondisi seorang Arahant setelah kematiannya, tetapi jawaban-Nya terdengar asing bagi tradisi ilmu pengetahuan abad ke-17 dan 18.”

Secara nyata, penulis tersebut merujuk pada keadaan seorang Arahant setelah kematian.

Apa tujuan pencapaian tersebut? Kenapa kita harus menyangkal keberadaan? Bukankah kita seharusnya mencengkeram erat keberadaan yang penuh dengan kebahagiaan?

Ini merupakan pertanyaan umum. Pertanyaan semacam ini adalah pertanyaan khas dari orang-orang yang mengharapkan untuk menikmati kehidupan atau bekerja bagi kemanusiaan dengan memikul tanggung jawab dan penderitaan yang berkelanjutan.

Terhadap yang pertama, seorang Buddhis mungkin mengatakan kamu boleh jika mau, tapi janganlah menjadi budak kesenangan duniawi yang hanya merupakan ilusi; baik suka ataupun tidak, kamu akan menuai apa yang kamu tabur.

Pengantar

Terhadap yang kedua, seorang Buddhis mungkin mengatakan – dengan segala upaya bekerjalah demi kebahagiaan umat manusia, dan carilah kebahagiaan melalui pelayanan tanpa pamrih.

Buddhisme menawarkan tujuan *Nibbāna* kepada yang membutuhkan, dan tidak memaksakannya. “*Datang dan lihat, serta buktikan sendiri*”, kata Sang Buddha.

Sebelum tujuan utamanya tercapai, seorang Buddhis diharapkan untuk menjalankan kehidupan yang mulia dan bermanfaat.

Buddhisme memiliki aturan moral yang sangat baik, yang sesuai bagi individu yang sudah maju maupun yang belum maju.

Aturan-aturan moralnya adalah:

- (a) Lima *Sila*: pantang membunuh, mencuri, berzinah, berkata tidak benar, dan minum minuman keras yang menyebabkan lemahnya kesadaran.
- (b) Empat keadaan batin luhur (*brahmāvihara*): cinta kasih, welas asih, empati, dan ketenang-seimbangan.
- (c) Sepuluh kebajikan: kemurahan hati, moralitas, pelepasan duniawi, kebijaksanaan, daya upaya, kesabaran, kejujuran, kegigihan, cinta kasih, dan ketenang-seimbangan.
- (d) Jalan Mulia Berunsur Delapan:
 - Pandangan benar,
 - Pikiran benar,
 - Ucapan benar,
 - Perbuatan benar,
 - Penghidupan benar,
 - Usaha benar,
 - Perhatian benar, dan
 - Konsentrasi benar.

Pengantar

Mereka yang mencoba mencapai kearahatan sedini mungkin, dapat merujuk pada nasihat Sang Buddha yang diberikan pada Y.M. *Rāhula*, yaitu:

“Tubuh ini bukan milik-ku, ini bukan diri-ku, jiwa ini bukan milik-ku.”

(N’etaŌ mama, n’eso’ hamasmi, na me so atta).

Dengan rendah hati, buku ini bukan ditujukan untuk para cendekiawan, namun lebih ditujukan kepada murid-murid untuk mengerti kehidupan Sang Buddha dan Ajaran-Nya yang mendasar.

Edisi pertama buku ini diterbitkan pada tahun 1942. Edisi kedua, telah direvisi dan diperbaiki dengan banyak tambahan dan perubahan, diterbitkan di Saigon pada tahun 1964 dengan kontribusi sukarela dari para pengikut di Vietnam yang sangat berbakti. Edisi yang sekarang ini telah saya tambahkan dua bab baru dan beberapa sutta penting. Saya sangat bahagia bahwa buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Vietnam oleh Bpk. *Pham Kim Khanh (Sunanda)*, dan diterbitkan di Saigon.

Dalam mempersiapkan edisi ini, saya telah menggunakan terjemahan dari Pali Text Society dan beberapa buku yang ditulis oleh Buddhis dan non-Buddhis. Terkadang saya mengambil pandangan mereka yang tepat dan bahkan menggunakan kata-kata mereka. Sedapat mungkin saya menyebutkan sumbernya.

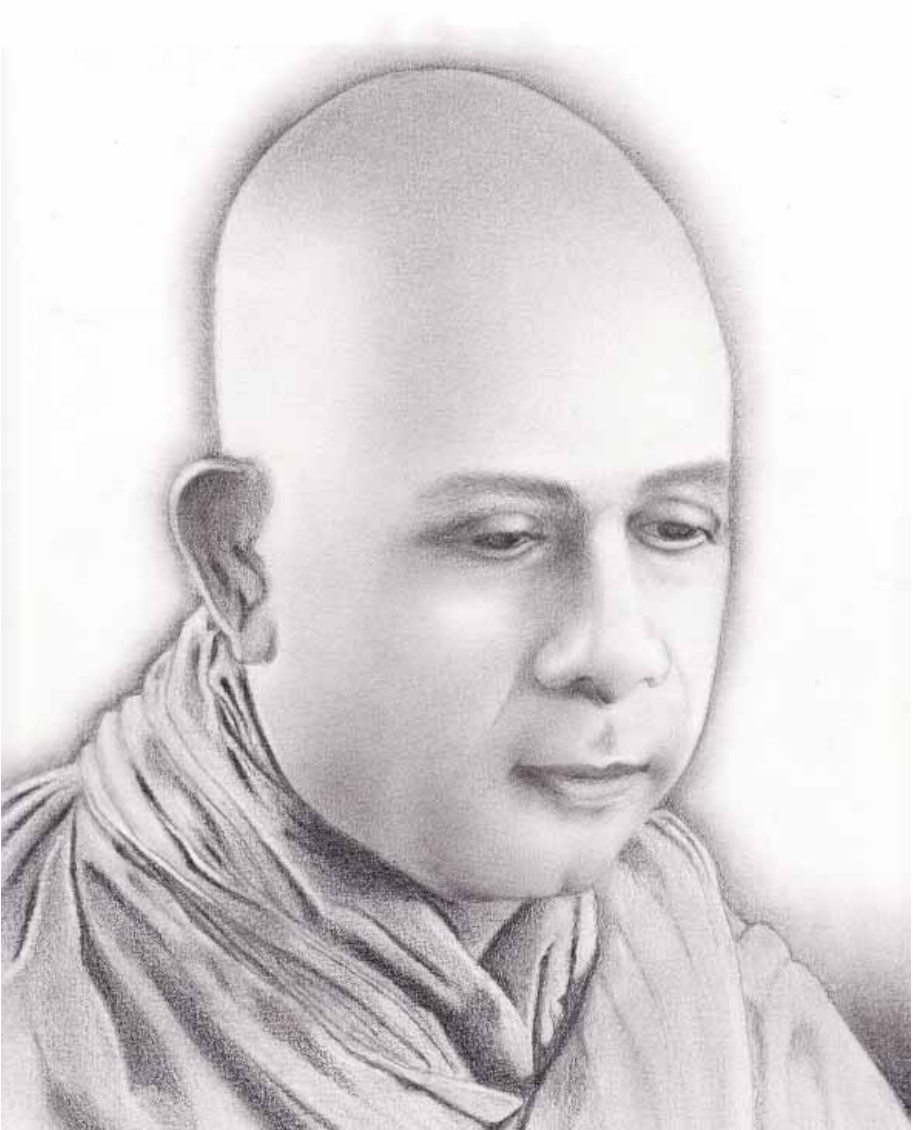
Saya sangat berterima kasih kepada almarhum Bpk. *V.F. Gunaratna* yang di antara kesibukannya sebagai Wali Publik Sri Lanka telah merevisi dan mengedit seluruh manuskrip ini

Pengantar

dengan penuh kehati-hatian, ketepatan, dan niat baik yang kuat. Walaupun tugas tersebut berat, ia mengerjakannya dengan sukacita, karena ia merupakan praktisi Buddhis yang ideal dan sangat berpengalaman dalam Buddha Dhamma.

Saya berterima kasih kepada orang-orang yang secara sukarela memberikan kontribusi, kepada Ibu *Coralie La Brooy* dan kepada Nona *Ranjani Goonetilleke*, yang telah memperbaiki bukti-bukti dalam naskah ini, dan juga kepada Asosiasi Surat Kabar Sri Lanka yang telah menerbitkan buku ini dengan kepedulian yang besar.

NÄRADA
14 Juli 1973 - 2517
Vajirarama
Colombo 5



Lukisan B Narada di usia muda

Biografi

Y.M. Nārada Mahā Thera

Pada dua kesempatan yang patut dicatat, Yang Tercerahkan memberikan nasihat sangat penting bagi komunitas para bhikkhu (Sangha) yang Beliau dirikan. Yang pertama pada awal pelayanan-Nya, ketika, setelah melatih kelompok pertama para murid yang berjumlah enam puluh tentang Jalan Mulia Beruas Delapan, Beliau menasihati mereka demikian:

“Terbebaslah Aku, O Bhikkhu, dari semua ikatan baik manusiawi ataupun surgawi. Kamu juga telah terbebaskan dari belenggu, baik manusiawi ataupun surgawi. Pergilah sekarang dan mengembaralah demi kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak makhluk, berdasarkan welas asih pada dunia; untuk manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Jaganlah melakukan berduaan ke arah yang sama untuk menyatakan Dhamma yang sangat baik di awal, di pertengahan, dan di akhir, serta penuh makna dan benar-benar sempurna. Nyatakan kehidupan murni, kehidupan suci, yang sempurna dan murni. Terdapat makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan tersesat, karena tidak mendengar Dhamma. Ada makhluk yang akan memahami Dhamma. Aku akan pergi ke Uruvela, dan Senanigama untuk memabarkan Dhamma “ (Vinaya I.21).

Seruan kedua dibuat sebelum Beliau *parinibbāna* di *Kusinara*. Bahkan ini adalah kata-kata terakhir-Nya. Beliau mengatakan:

“Sesungguhnya, O Bhikkhu, Aku menasihati kalian. Semua bentukan selalu berubah. Berjuanglah dengan tekun bagi pembebasan kalian”

(*Dīgha Nikāya, Sutta 16*). Pada nasihat pertama, Sang Buddha menyarankan komunitas para bhikkhu mendedikasikan diri pada pelayanan, untuk meningkatkan moral dan kesejahteraan umat manusia. Pada nasihat yang kedua, Beliau menyarankan mereka untuk menyadari sifat sebenarnya dari fenomena (*yathabhūta*) dan berusaha dengan kesungguhan, penuh kesadaran, dan atas usaha sendiri mencapai Kebahagiaan Tertinggi, *Nibbāna*. Bagaimanapun, harus dikatakan bahwa kedua nasihat ini tidak berdiri sendiri-sendiri. Itu hanyalah dua aspek dari disiplin bhikkhu dan pelayanan, yaitu menjalani kehidupan suci untuk diri sendiri dan memberitakan kehidupan suci pada orang lain.

Ini merupakan jasa abadi Mahā Sangha yang selama lebih dari dua puluh lima abad, telah mengikuti nasihat Sang Buddha dengan patuh, dan menyebarkan ajaran cinta kasih, toleransi, niat baik, disiplin diri, kedamaian batin, dan pembebasan akhir (*vimutti*).

Seperti yang dikatakan oleh **Profesor Thomas Henry Huxley** dalam kuliahnya Romanes:

“Buddhisme adalah sistem yang tidak mengenal Tuhan seperti dalam pengertian Barat, menyangkal keberadaan suatu jiwa pada manusia, menganggap keyakinan adanya keabadian sebagai sesuatu yang salah, menolak kemanjuran doa dan pengorbanan hewan, memberikan tawaran pada manusia untuk

tidak melihat dan mencari hal lain, selain berupaya untuk keselamatannya sendiri, yang dalam kemurnian ajaran aslinya tidak mengenal sumpah ketaatan dan tidak pernah mencari bantuan uluran tangan sekuler, namun, Buddhisme tersebar di sebagian besar dunia dengan kecepatan yang mengagumkan, dan masih merupakan prinsip yang dominan bagi sebagian besar umat manusia. " Hal ini terutama disebabkan oleh upaya tak kenal lelah dari Mahā Sangha. Rasa syukur dan terima kasih kita sudah sepatutnya ditujukan pada Mahā Sangha yang telah melestarikan, menurunkan, dan mengembangkan Ajaran Sang Buddha melalui tradisi lisan selama hampir dua puluh lima abad dengan hanya sangat sedikit pelencengan.

Jasa yang teramat besar juga patut diberikan kepada Mahā Sangha Sri Lanka yang telah membuat Tri Pitaka (Kitab Suci Agama Buddha) dalam bentuk tulisan, dan telah menulis komentar-komentar tentang berbagai aspek Dhamma untuk kepentingan abadi umat manusia. Jika, Mahā Sangha negeri ini tidak menjadikan Dhamma dalam bentuk tulisan, dan terus mengobarkan api Dhamma di sela-sela perubahan-perubahan dan kondisi-kondisi yang tak menguntungkan, sangat diragukan apakah Buddhisme Theravada akan menjadi agama dunia seperti saat ini.

Dalam garis keturunan para putra Buddha-lah, Y.M. *Nārada Mahā Thera*, mantan *Vajirarama* senior berada. Ia adalah seorang bhikkhu yang telah bertindak sesuai dengan nasihat Sang *Bhagavā*, tidak hanya menjalani kehidupan teladan, disiplin, dan kehidupan suci, tetapi juga menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk menyebarkan Buddha Dhamma, baik di Sri Lanka maupun di luar negeri, melalui ceramah-ceramah dan tulisan-tulisannya.

Y.M. *Nārada Mahā Thera* tidak perlu diperkenalkan kepada masyarakat Sri Lanka. Namanya telah menjadi buah bibir rumah tangga Buddhis negeri ini selama lebih dari setengah abad. Ia sangat populer di antara mereka sebagai seorang penceramah yang berbicara tidak hanya pada pikiran mereka, tetapi juga menembus hati mereka. Ia memunculkan kebaikan dan kemuliaan dalam diri seseorang, agar dapat menjadikannya manusia yang lebih baik dan mulia. Baginya, terdapat kebaikan dalam setiap pikiran.

Mereka mengenalnya sebagai seorang penceramah yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan butir-butir yang paling sulit dalam *Abhidhamma* - Filsafat dan Psikologi Agama Buddha - dengan bahasa yang sederhana, sehingga bahkan orang yang asing dengan Ajaran Sang Buddha dapat mengerti. Ia berbicara dengan nada terukur, dan dengan kata-kata yang dipilih dengan cermat, sehingga mengundang perhatian para pendengarnya. Begitu pula, tulisannya sangat eksplisit dan bening. Kebanyakan kritikus Barat mengagumi Buddhisme tentang apa yang mereka sebut keluhuran manis. Sesungguhnya, Y.M. *Nārada Mahā Thera* merupakan perwujudan dari keluhuran manis ini.

Dikarenakan misi pelayanannya (*dhammaduta*) yang tak kenal lelah di luar negeri, dan juga banyaknya buku-buku yang telah ia tulis tentang Buddhisme, Y.M. *Nārada Mahā Thera* sangat dikenal oleh kalangan Buddhis di luar negeri, dan juga di antara mereka yang bersimpati terhadap Buddhisme.

Ia dilahirkan pada 14 Juli 1898 dalam sebuah keluarga kelas menengah di *Kotahena*, pinggiran Kolombo, yang didominasi umat *Katolik Roma*. Sebagai fakta, *Kotahena* adalah tempat di mana katedral *Katolik Roma Arch-diocese* Kolombo, berada. Ayahnya bernama *Kalonis Perera*, ibunya, *Pabilina de Silva*. Ia

diberi nama *Sumanapala* saat lahir. Ia menempuh pendidikan dasarnya di sebuah sekolah yang dijalankan oleh *Society for Promoting Christian Knowledge (S.P.C.K)* di *Kotahena*, dan kemudian masuk Universitas *St. Benedict* yang juga berada di *Kotahena*. Lembaga ini dijalankan oleh *Brothers of the Company of De La Salle*.

Di sana, di antara subyek sekuler lainnya, ia mempelajari Kitab Suci Kristen dan Apologetika. Salah satu gurunya, *Bruder James* yang meninggal pada tahun 1977, sangat terkesan dengan minat *Sumanapala* muda dalam mata pelajaran ini, dan pada sikap, perilakunya yang baik, sehingga sang guru pernah dengan sangat serius mengatakan padanya bahwa panggilan sebenarnya terletak pada *Imamat Katolik Roma*. Tapi, nasibnya menghendaki lain, meskipun dalam kapasitas paralel, ia memilih agama leluhurnya.

Sesungguhnya, benih gagasan memasuki Sangha sudah ditanamkan dalam pikirannya oleh seorang pamannya, seorang Buddhis yang taat dan mengenal Dhamma dengan sangat baik. Pada saat ia menghadiri sekolah berbahasa Inggris, ia juga mulai belajar *sloka* (syair) dalam bahasa Sanskerta di bawah bimbingan almarhum Y.M. *Palita Mahā Thera*, teman sekelas almarhum Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera*. Ia juga menghadiri sekolah minggu di Vihara *Paramananda, Kotahena*. Pembelajaran-pembelajaran awal inilah yang membuatnya menjadi *sāmanera* dalam Sangha.

Mendiang Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera* adalah seorang suci dalam arti orang yang menjalani kehidupan suci sesuai dengan Buddha Dhamma. Dia juga seorang sarjana ilmiah dalam bahasa Pāli, Sinhala, dan Sanskerta. Dia adalah seorang penyair Sinhala, yang tidak terikat pada suatu kelompok. Ia juga

seorang yang berdisiplin tinggi. Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera* adalah teman, pembimbing, dan filsuf bagi semua orang yang datang kepadanya, tidak peduli apakah ia mengenal mereka ataupun tidak, dan tidak peduli apakah mereka Buddhis ataupun tidak. Dia juga seorang ekualitarian besar (*samanatmatavadi*). Dia memperlakukan semua dengan keramah-tamahan dan cinta kasih yang sama, pada yang kaya dan miskin, berstatus tinggi dan rendah, orang besar dan biasa. Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera* juga memperkenalkan teknik baru dalam memberikan ceramah singkat dalam bahasa yang sederhana.

Di bawah bimbingan seorang guru seperti inilah remaja *Sumanapala* menerima pentahbisan pada usia 18 tahun, dengan nama *Nārada*. Pengajarnya pada saat pentahbisan adalah Y.M. *Vihayacariya Veragampita Siri Revata Mahā Thera*, dan *Dhammacariyanya Vajiranana Mahā Nayaka Thera*. Ia belajar *Abhidhamma* di bawah bimbingan Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera* dan Y.M. *Arangala Siridhamma Mahā Thera*. Dia juga belajar Pracina (bahasa Oriental), tetapi tidak sampai mendalam.

Y.M. *Nārada Mahā Thera* menerima *upasampada* atau pentahbisan lebih tinggi pada usia 20 tahun. Ia kemudian bergabung dengan *Ceylon University College* sebagai mahasiswa eksternal dan mengikuti kuliah tentang etika, logika dan filsafat, semua mata pelajaran yang nantinya akan berguna baginya sebagai seorang *dharmaduta* Buddhis. Y.M. *Nārada Mahā Thera* bergabung dalam organisasi '*Servants of the Buddha*' yang didirikan oleh almarhum *Dr. Cassius Pereira* dan secara aktif berpartisipasi dalam diskusi Dhamma mingguan yang diselenggarakan. Di sinilah fondasi misi pelayanan bhikkhu muda ini ditanamkan .

Pada tahun 1929 di usia 31 tahun, kesempatan muncul bagi Y.M. *Nārada Mahā Thera* untuk pergi ke luar negeri. Sebuah acara publik diselenggarakan oleh almarhum *Anagarika Dhammapala* untuk merayakan peresmian Vihara *Mulagandhakuti* yang baru dibangun di *Saranath, Benares, India*. Y.M. *Nārada Mahā Thera* adalah salah satu anggota dari delegasi yang terpilih untuk mewakili Sri Lanka. Pertemuan publik yang berlangsung dipimpin oleh almarhum Y.M. *Kahawe Ratanasara Nayaka Thera*, Kepala *Vidyodaya Pirivena*. Y.M. *Ratanasara* adalah cendekiawan oriental besar, tetapi dia tidak bisa berbahasa Inggris, sehingga beban membawakan acara dalam bahasa Inggris diberikan pada Y.M. *Nārada Mahā Thera*. Itu adalah pengalaman yang tak terlupakan baginya. Pada pertemuan inilah, ia pertama kali bertemu dengan almarhum *Pandit Jawaharlal Nehru*, yang kemudian menjadi perdana menteri pertama India.

Beberapa waktu kemudian, Y.M. *Nārada Mahā Thera* pergi ke Cina, Kamboja, Laos, Vietnam, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya untuk misi *dharmaduta*, dan diterima dengan hangat oleh masyarakat dari negara-negara itu, termasuk para bangsawannya. Raja Kamboja memberikannya gelar agama, '*Siri Mahā Sadhu*'.

Seorang pendeta Hindu bernama *Mahānta* menduduki *Buddhagaya*, tempat suci di mana Sang *Bhagavā* mencapai Pencerahan Sempurna, dan mengklaimnya sebagai milik pribadinya. Dia telah mengubah tempat tersebut menjadi kuil Hindu. Organisasi *Mahā Bodhi* di bawah kepemimpinan *Anagarika Dhammapala* telah berselisih dan menuntut pengembalian kuil itu pada kalangan Buddhistis, pemilik yang sah. Sebuah delegasi dikirim dari Sri Lanka untuk mendiskusikan masalah tersebut dengan *Mahānta*, untuk menemukan solusi damai dalam perselisihan itu. Delegasi itu terdiri Y.M. *Nārada*

Mahā Thera, almarhum *Dr. Cassius Pereira*, almarhum *A. Ratnayake*, dan almarhum *Neil Hewaviratne*.

Karya mulia Y.M. *Nārada Mahā Thera* yang tak kenal lelah dalam misi Buddha Dhamma di Sri Lanka dan luar negeri berbeda-beda karakteristiknya, selama lebih dari setengah abad, yang telah membawanya ke banyak negara asing. Sebuah laporan lengkap dari karyanya di sana akan memerlukan satu buku tersendiri. Namun, tiga peristiwa mengesankan sehubungan dengan pelayanan ini harus disebutkan.

Pertama adalah karya *dharmaduta* Y.M. *Nārada Mahā Thera* di Inggris dan peristiwa penting sehubungan dengan itu. Ini akan selalu diingat bahwa pada tahun 1956, tepat 2.500 tahun setelah Sang Buddha *parinibbāna*, peristiwa ini dirayakan di seluruh dunia. Pada tahun itu, berkat usaha, inisiatif, dan kemurahan hati dari mendiang *Sir Cyril de Zoysa*, Vihara Buddha *London* di Taman *Ovington, Kensington* diresmikan. Atas permintaan *Sir Cyril*, Y.M. *Nārada Mahā Thera* berangkat ke Inggris untuk mendeklarasikan pembukaan vihara tersebut, dan mengatur kegiatan di sana. Dia adalah bhikkhu tetap pertama di vihara itu, dan selama tinggal di sana ia tak henti-hentinya bekerja untuk menyebarkan pesan Sang Buddha tentang kasih sayang universal, cinta kasih, dan perdamaian.

Kedua adalah kunjungannya ke Cina dalam misi budaya. Di sana ia disambut hangat oleh Perdana Menteri *Chou En Lai*. Dia melakukan diskusi yang ramah dan mendalam dengan pemimpin besar tersebut tentang agama, dan pandangan materialistik tentang kehidupan. Itu adalah pengalaman yang tak terlupakan bagi Y.M. *Nārada Mahā Thera*.

Biografi Y.M. Nārada Mahāthera

Ketiga adalah karya *dharmaduta*-nya di Amerika Serikat. Ketika Y.M. *Nārada Mahā Thera* masih berada di sana, ia diundang untuk berbicara tentang Sang Buddha dan pandangan filsafat-keagamaannya di Monumen *Washington*, di kota *Washington DC*. Itu merupakan pertemuan akbar.

Pada tahun 1929, ia mewakili Sri Lanka pada pembukaan Vihara *Mulagandhakuti* di *Sarnath*, India, dan pada tahun 1934, ia merupakan bhikkhu Theravada pertama yang berkunjung ke Indonesia, setelah kurun waktu hampir 450 tahun.

Meskipun ia sudah meninggal pada tanggal 2 Oktober tahun 1983, pada usia 86 tahun, ia telah meninggalkan warisan bagi pengembangan Buddha Dhamma untuk dunia dan generasi masa depan. Kontribusinya pada berbagai jurnal, baik dalam bahasa Inggris dan Sinhala sangatlah besar. Dia membawa Ajaran Sang Buddha ke banyak tempat di dunia melalui buku-buku Dhamma, dan tulisan-tulisan lainnya. Ia juga meninggalkan alat yang berguna bagi pendatang baru yang tertarik pada Dhamma, atau bagi yang ingin lebih dalam memahami Kanon Pali - bukunya "*An Elementary Pali Course*" - merupakan acuan pokok untuk melatih bhikkhu baru, dan juga bagi umat awam. Buku ini bisa diunduh dari internet.

Dikutip dari: *Nārada Felicitation Volume*. BPS dan *Wikipedia*.

Catatan Penerjemah

Buku *Sang Buddha dan Ajaran-Nya* yang ditulis oleh Y.M. Bhante *Nārada Mahā Thera*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1942, merupakan maha karya literatur Buddhisme yang tak lekang oleh waktu. Buku ini sangat komprehensif, mencakup riwayat hidup Sang Buddha dari lahir, pelepasan agung, pencerahan, pemutaran Roda Dhamma, hingga Beliau *parinibbāna*, serta tentang Ajaran-Nya yang sangat dalam, luas, dan halus. Penerjemah telah mendapatkan persetujuan Y.M. *Nyanatusita* dari *Buddhist Publication Society, Kandy*, Sri Lanka untuk menerjemahkan dan menerbitkan buku ini dalam bahasa Indonesia.

Beberapa bagian dalam buku ini pada awalnya sulit dimengerti dan merupakan tantangan cukup berat bagi kami untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dengan benar dan menggunakan bahasa Indonesia yang sebaku mungkin. Setelah enam bulan berusaha dan dengan masukan dari berbagai pihak yang berkompeten, terjemahan ini akhirnya dapat diselesaikan untuk dicetak dan diedarkan secara cuma-cuma. Kami juga menambahkan terjemahan pengantar dan biografi dari Y.M. *Nārada Mahā Thera*, yang kami unduh dari internet.

Penerjemah berusaha semaksimal mungkin untuk menghadirkan buku ini sesuai dengan kata-kata di buku aslinya. Bagaimanapun, ada beberapa poin yang terpaksa kami hilangkan karena bisa menimbulkan salah pengertian, namun tentu saja tidak mengganggu maknanya secara keseluruhan.

Catatan Penerjemah

Kami menyadari bahwa penerjemahan buku yang sangat dalam dan luas ini, sudah tentu, tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, kami memohon maaf atas kekurangan ataupun kesalahan yang mungkin terjadi, dan masukan dari pembaca akan kami terima dengan senang hati, agar bisa dilakukan perbaikan untuk edisi-edisi yang akan datang.

Kami berharap kehadiran buku ini bisa mengisi kelangkaan literatur tentang Buddhisme yang komprehensif dalam bahasa Indonesia, dan bermanfaat bagi siapa pun yang ingin mengenal, mempelajari, dan mendalami Buddha Dhamma. Menurut pendapat kami, buku ini sangat unik, bisa dipelajari baik oleh pemula maupun orang yang telah mempunyai pengetahuan Dhamma yang dalam, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Buku ini sangat layak untuk dibaca berulang-ulang dan setiap kali kita membaca ulang, kita akan mendapatkan suatu pengetahuan dan wawasan yang baru. Sungguh suatu maha karya yang sangat sulit dicari duanya.

Ucapan terima kasih kami tujukan, khususnya, pada Sdri. Kustiani, Ph. D. yang telah membantu mengedit beberapa bab dan memberikan beberapa masukan penting, pada Sdr. Yauw Sie Miauw yang telah menyusun terjemahan ini dalam bentuk buku, memeriksa semua font Pali, dan membantu memeriksa ulang ketepatan terjemahan, dan pada Bapak Ade Harris Christian (Dede) yang mengusulkan penerjemahan buku ini, serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Semoga kebajikan ini bermanfaat bagi semua makhluk.

Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada para sahabat dan semua pihak, yang telah berdana untuk pencetakan awal buku ini. Demi penyebar-luasan buku ini, dan untuk

Catatan Penerjemah

menghemat biaya pengiriman, yayasan-yayasan yang ingin mencetak buku ini di wilayah masing-masing dapat mengajukan permohonan mencetak kepada penerbit dengan catatan tidak untuk diperjual-belikan.

Sabbādanaṃ dhammadānaṃ jināti

Jakarta, 18 Maret 2013.

Mettācittena,

Henry L.K
Agus Wiyono

BAB 22

Apa asal usul Kehidupan?

*"Tak terbayangkan sebuah awal dari perjalanan ini,
O para murid. Titik awal pengembaraan dan
perjalanan semua makhluk tidak dapat diungkapkan,
diselubungi oleh ketidak-tahuan, terikat oleh nafsu keinginan.
- Samyutta Nikāya.*

Meskipun *Nibbāna* sebagai tujuan utama dapat dicapai dalam kehidupan ini juga, umat Buddha tidak menganggap kelahiran kembali sebagai teori belaka, tetapi sebagai fakta yang dapat diuji kebenarannya dengan bukti, sehingga membentuk prinsip mendasar dari Buddhisme. Cita-cita *Bodhisatta* dan doktrin yang berhubungan dengan pembebasan untuk mencapai kesempurnaan mutlak adalah berdasarkan pada ajaran kelahiran kembali ini.

Terdapat catatan-catatan bahwa kepercayaan akan kelahiran kembali, yang dipandang sebagai transmigrasi atau reinkarnasi diterima oleh para filsuf seperti **Pythagoras** dan **Plato**, penyair seperti **Shelly**, **Tennyson** dan **Wordsworth**, dan banyak orang biasa di Timur maupun di Barat.

Ajaran Buddha tentang kelahiran kembali harus dibedakan dari teori transmigrasi dan reinkarnasi dari ajaran lain, karena Buddhisme menyangkal adanya transmigrasi suatu jiwa kekal yang diciptakan oleh Tuhan atau berasal dari *Paramātma* (Intisari Ilahi).

Kamma-lah yang mengondisikan kelahiran kembali. *Kamma* masa lalu mengondisikan kelahiran saat ini. *Kamma* saat ini, dikombinasikan dengan *kamma* masa lalu, mengondisikan masa depan. Saat ini adalah akibat dari masa lalu dan pada gilirannya menjadi penyebab dari masa depan.

Pewujudan saat ini tidak perlu dibuktikan, karena sudah terbukti dengan sendirinya. Masa lalu didasarkan pada memori dan catatan, sedangkan masa depan didasarkan pada pemikiran ke masa depan dan penarikan kesimpulan.

Jika kita mendalilkan kehidupan masa lalu, saat ini dan masa depan, maka kita sekaligus dihadapkan dengan masalah "Apa asal usul paling awal dari kehidupan?"

Dalam upaya memecahkan masalah ini, suatu aliran mendalilkan penyebab pertama, baik sebagai kekuatan kosmik atau sebagai Makhluk Maha Kuasa. Aliran lain menyangkal penyebab pertama, karena dalam pengalaman yang umum, penyebab dapat menjadi akibat dan akibat dapat menjadi penyebab. Dalam lingkaran sebab akibat sebuah penyebab pertama ¹ sama sekali tak terbayangkan. Menurut aliran yang pertama, kehidupan telah memiliki awal, menurut yang terakhir, itu tanpa awal. Menurut pendapat beberapa aliran, pemikiran tentang adanya penyebab pertama adalah sama konyolnya dengan sebuah segitiga bulat.

Seseorang mungkin berpendapat bahwa kehidupan pasti memiliki awal di masa lalu yang tak terbatas, dan bahwa awal atau penyebab pertama itu adalah Sang Pencipta.

Dalam hal ini, tidak ada alasan mengapa tuntutan yang sama tidak dapat di tujukan pada dalil adanya Pencipta ini.

Sehubungan dengan hal penyebab pertama, manusia mempunyai pandangan yang sangat berbeda. Dalam menafsirkan penyebab

1. "Sama sekali tidak ada alasan untuk menganggap bahwa dunia memiliki awal. Gagasan bahwa makhluk harus memiliki awal adalah karena kemiskinan imajinasi kita."
Bertrand Russell, Why I am not Christian.

pertama ini, *Paramätma*, *Brähma*, *Isvara*, *Jehovah*, Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah, Makhluk Luar Biasa, Bapa di Surga, Pencipta, Persekutuan Surga, Penggerak Pertama, Penyebab Tanpa-sebab, Intisari Ilahi, Kesempatan, *Pakati*, *Padhänä* merupakan beberapa istilah penting yang digunakan oleh guru-guru agama dan filsuf-filsuf tertentu.

Hinduisme menelusuri asal usul kehidupan hingga suatu *Paramätma* mistis, yang mana semua berasal dari *ätma* atau jiwa yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya sampai mereka akhirnya menyatu dalam *Paramätma*. Orang mungkin mempertanyakan apakah ada kemungkinan *ätma* yang menyatu ini untuk kembali bertransmigrasi lebih lanjut.

Umat Nasrani, mengakui adanya kemungkinan asal usul kehidupan paling awal, menghubungkan semuanya pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

“Sohopenhaeur mengatakan:

“Siapa pun yang menganggap dirinya berasal dari ketiadaan, juga harus berpikir bahwa dia akan menjadi tiada. Untuk itu suatu keabadian sudah berlalu sebelum dia ada, dan kemudian keabadian kedua baru dimulai, yang mana dia tidak akan pernah berhenti untuk menjadi. Ini adalah pemikiran yang mengerikan.”

“Lebih lanjut, jika kelahiran adalah awal mutlak, maka kematian harus menjadi akhir mutlak, dan asumsi bahwa manusia diciptakan dari ketiadaan, tentu mengarah pada asumsi bahwa kematian adalah akhir yang mutlak.”²

2. Lihat *The World as Will and Idea*.

*“Menurut prinsip-prinsip teologi, sanggah **Spencer Lewis**, manusia diciptakan sewenang-wenang dan tanpa keinginannya sendiri. Pada saat diciptakan, dari langkah pertama proses penciptaan fisiknya sampai saat napas terakhir, manusia bisa diberkahi atau tidak beruntung, mulia atau tak bermoral, terlepas dari kehendak, harapan, ambisi, perjuangan atau panjatan doa pribadi. Demikianlah teologi fatalisme.*

“Ajaran bahwa semua manusia adalah orang berdosa dan mewarisi dosa dari Adam merupakan tantangan terhadap keadilan, kasih sayang, cinta, dan keadilan dari yang Maha Kuasa.”

Huxley mengatakan:

“Jika kita menganggap bahwa ada yang telah dengan sengaja mengatur jalannya alam semesta yang indah ini, sangatlah jelas bagi saya bahwa siapa pun itu, ia tidak sepenuhnya baik hati dan adil. Dalam arti secara intelektual, ia adalah sesosok yang tidak adil.”

Menurut **Einstein**:

“Jika makhluk ini adalah Maha Kuasa, maka setiap kejadian, termasuk setiap perbuatan manusia, setiap pemikiran manusia, setiap perasaan dan aspirasi manusia juga merupakan karya-Nya. Bagaimana mungkin berpikir untuk menjadikan tanggung jawab perbuatan dan pemikiran manusia pada sesosok Makhluk Yang Maha Kuasa?”

“Dalam memberikan hukuman dan penghargaan, Dia sampai batas tertentu akan memberikan penilaian pada diri-Nya sendiri. Bagaimana hal ini dapat digabungkan dengan kebaikan dan kebenaran yang dianggap berasal dari-Nya?”

Menurut **Charles Bradlaugh**:

“Adanya kejahatan adalah batu sandungan yang mengerikan bagi yang memercayai aliran Theisme.” Rasa sakit, penderitaan, kejahatan, kemiskinan bertentangan dengan apa yang dikatakan sebagai kebaikan abadi dan tantangan pada potensi tak-terjawab akan pernyataan tentang makhluk Maha Pengasih, Maha Bijaksana, dan Maha Kuasa.”

Mengomentari penderitaan manusia dan Tuhan, **Prof. J.B.S. Haldane** menulis:

“Penderitaan entah memang diperlukan untuk menyempurnakan karakter manusia atau Tuhan tidaklah Maha Kuasa. Teori sebelumnya telah terbantahkan oleh fakta bahwa beberapa orang yang mengalami penderitaan ringan tetapi beruntung berada dalam garis kelahiran dan berpendidikan, memiliki karakter yang sangat lembut. Keberatan terhadap yang kedua adalah karena adanya kesenjangan intelektual pada alam semesta secara keseluruhan, sehingga perlu diisi oleh pendalilan akan adanya sesosok dewa. Dan Tuhan dianggap bisa menciptakan apa pun yang Dia inginkan”³

3. Lihat esainya tentang “A Plea for Atheism,” *Humanity’s Gain from Unbelief*.

Dalam "*Despair*", sebuah puisi tentang masa tuanya, **Lord Tennyson** secara berani mempertanyakan Tuhan, yang mana dalam Yesaya mengatakan, "Aku membuat perdamaian dan menciptakan kejahatan." ⁴

Penulis dogmatis berwenang zaman dulu menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan diri-Nya. Sebaliknya, beberapa pemikir modern menyatakan bahwa manusia menciptakan Tuhan sesuai dengan dirinya. ⁵ Dengan bertumbuhnya peradaban, konsep manusia tentang Tuhan berkembang lebih halus. Pada saat ini, ada kecenderungan untuk menggantikan sosok Tuhan pribadi dengan Tuhan yang bukan-pribadi.

Voltaire menyatakan bahwa Tuhan adalah ciptaan manusia yang termulia.

Namun adalah tidak mungkin untuk membayangkan makhluk Maha Kuasa, Makhluk yang ada dimana-mana, lambang segala sesuatu yang baik di dalam maupun di luar alam semesta.

Ilmu pengetahuan modern berusaha untuk mengatasi masalah ini dengan pengetahuan sistematis yang terbatas. Dari sudut pandang ilmiah, kita adalah produk langsung dari sel sperma dan sel telur yang diberikan oleh orang tua kita. Tetapi, ilmu pengetahuan tidak

4. *Yesaya*, XXV, 7

5. "Sebuah peragaan tegas tentang keberadaan Tuhan sama sekali tidak mungkin. Hampir semua bukti yang telah ditawarkan berasumsi bahwa pernyataan tersebut harus dibuktikan." *Rev.W. Kirkus* dalam *Orthodoxy Scripture and Reason*, hal. 34.

"Kita harus menyadari bahwa Tuhan bertanggung jawab atas kejahatan yang ada di alam semesta. Kita tidak bisa membebaskan Tuhan dari kewajiban untuk membiarkan adanya dosa dan rasa sakit." *Canon. C. E. Raven, the Grounds of Christian Assumption*.

memberikan penjelasan yang memuaskan dalam hal pengembangan pikiran, yang jauh lebih penting daripada anatomi tubuh materi manusia. Ilmuwan, ketika menyatakan '*Omne vivum ex vivo*' (semua kehidupan berasal dari kehidupan), juga mempertahankan bahwa pikiran dan kehidupan berevolusi dari keadaan tanpa-kehidupan.

Jadi, dari sudut pandang ilmiah kita benar-benar terlahir dari orang tua kita. Dengan demikian, hidup kita selalu didahului oleh orang-orang tua kita dan seterusnya. Dengan cara ini kehidupan didahului oleh kehidupan sampai seseorang tiba pada *proto-plasma* pertama atau *koloid*. Akan tetapi, mengenai asal usul *proto-plasma* atau *koloid* pertama ini, para ilmuwan mengaku tidak tahu.

Bagaimana sikap Buddhisme berkaitan dengan asal usul kehidupan?

Dari awal harus ditegaskan bahwa Sang Buddha tidak berusaha untuk menyelesaikan semua masalah etis dan filosofis yang membingungkan umat manusia. Beliau juga tidak berurusan dengan spekulasi dan teori-teori yang cenderung tidak bermanfaat bagi perkembangan spiritual ataupun pencerahan. Beliau juga tidak menuntut kepercayaan membuta dari para pengikut-Nya tentang suatu penyebab pertama. Beliau hanya prihatin dengan satu masalah praktis dan spesifik -yaitu penderitaan dan penghentiannya, sedangkan masalah sampingan lain seluruhnya diabaikan.

Pada suatu kesempatan, seorang bhikkhu bernama *Mālunkyaputta*, tidak puas menjalani kehidupan suci untuk mencapai pembebasannya secara bertahap, menghadap Sang Buddha dan dengan tidak sabar menuntut solusi segera dari beberapa masalah spekulatif dengan ancaman melepas jubah jika tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan.

BAB 22: Apa asal usul Kehidupan ?

"Bhagavä, katanya, teori-teori ini belum dijelaskan, telah disisihkan dan ditolak oleh Bhagavä - apakah dunia kekal atau tidak kekal, apakah dunia terbatas atau tak terbatas.

Jika Bhagavä menjelaskan pertanyaan-pertanyaan ini kepada saya, maka saya akan menjalankan kehidupan suci di bawah Sang Bhagavä. Jika Sang Bhagavä tidak mau, maka saya akan meninggalkan peraturan monastik dan kembali ke kehidupan awam."

"Jika Bhagavä mengetahui bahwa dunia adalah kekal, biarlah Bhagavä menjelaskan kepada saya bahwa dunia adalah kekal. Jika Bhagavä mengetahui bahwa dunia ini tidak kekal, biarlah Bhagavä menjelaskan bahwa dunia ini tidak kekal. Sudah tentu, dalam hal ini bagi orang yang tidak tahu dan tidak memiliki pandangan terang, satu-satunya jawaban tegas adalah mengatakan: Saya tidak tahu, saya belum mampu memahami."

Dengan tenang Sang Buddha bertanya pada bhikkhu yang keliru ini, apakah dia menjalani kehidupan suci dengan syarat adanya solusi dari masalah semacam itu.

"Tidak, Bhagavä," jawab bhikkhu itu.

Sang Buddha kemudian menegurnya untuk tidak membuang waktu dan energi dengan berspekulasi yang merugikan kemajuan moralnya dan berkata:

"Mälunkyaputta, siapa pun yang mengatakan, saya tidak akan menjalankan kehidupan suci di bawah Sang Bhagavä sampai Sang Bhagavä memaparkan pertanyaan-

pertanyaan ini pada saya - orang tersebut telah mati sebelum pertanyaan-pertanyaan ini dijelaskan oleh Yang Sempurna."

"Seperti seseorang yang tertusuk oleh panah yang berlumuran racun, teman dan sanak saudaranya mendatangkan dokter bedah dan kemudian ia berkata, "Saya tidak mau panah ini dicabut keluar sampai saya tahu secara rinci siapa yang melukai saya, dengan panah apa saya tertusuk, dan lain-lain." Orang itu akan mati sebelum mengetahui semua ini.

"Dengan cara yang sama, siapa pun yang mengatakan, "Saya tidak akan menjalankan kehidupan suci di bawah Sang Bhagavä sampai Beliau menjelaskan apakah dunia adalah kekal atau tidak kekal, apakah dunia terbatas atau tak terbatas ... 'Orang itu akan meninggal sebelum pertanyaan-pertanyaan ini dijelaskan oleh Yang Sempurna.

"Jika ada kepercayaan bahwa dunia adalah kekal, akankah ada ketaatan terhadap kehidupan suci? Dalam hal seperti ini - Tidak! Jika ada kepercayaan bahwa dunia ini tidak kekal, apakah akan ada ketaatan terhadap kehidupan suci? Dalam hal ini juga - Tidak! Tapi, terlepas dari kepercayaan bahwa dunia adalah kekal atau tidak kekal, adanya kelahiran, adanya usia tua, adanya kematian, pemadaman dalam kehidupan ini, telah Aku paparkan.

"Mälunkyaputta, Aku belum mengungkapkan apakah dunia adalah kekal atau tidak kekal, apakah dunia terbatas atau tak terbatas. Mengapa Aku tidak mengungkapkan ini?"

BAB 22: Apa asal usul Kehidupan ?

Karena tidak menguntungkan, tidak berhubungan dengan dasar-dasar kesucian, tidak berguna terhadap ketiada-bencian, ketiada-nafsuan, pemadaman, ketenangan, kebijaksanaan intuitif, menuju pencerahan atau Nibbāna. Oleh karena itu, Aku tidak mengungkapkan hal-hal ini.” ⁶

Menurut Buddhisme, kita dilahirkan dari matriks perbuatan (*kammayoni*). Orang tua kita hanya menyediakan lapisan materi. Oleh karena itu, makhluk mendahului makhluk. Pada saat pembuahan, *kamma*-lah yang mengondisikan kesadaran awal yang menghidupkan janin. Inilah kekuatan *kamma* yang tak terlihat, yang dihasilkan dari kelahiran lampau, yang menghasilkan fenomena batin dan fenomena kehidupan pada sebuah fenomena jasmani yang sudah ada; ketiganya membentuk seorang manusia.

Terkait dengan pembuahan makhluk, Sang Buddha menyatakan:

*“Di mana kombinasi ketiganya ditemukan, akan ada benih kehidupan yang ditanam. Jika ibu dan ayah berhubungan badan, tetapi ibu tidak pada masa subur dan calon makhluk yang seharusnya terlahir (*gandhabba*) tidak hadir, maka tidak ada benih kehidupan yang tertanam. Jika ibu dan ayah berhubungan badan dan itu adalah waktu masa subur ibu, namun ‘calon makhluk yang seharusnya terlahir’ tidak hadir, maka tidak ada benih kehidupan yang tertanam. Jika ibu dan ayah berhubungan badan dan itu adalah masa subur ibu dan ‘calon makhluk yang seharusnya terlahir’ hadir, maka karena gabungan ketiga hal ini, ada benih kehidupan yang ditanam.”* ⁷

6. *Majjhima Nikāya, Cula Mālunkya Sutta* No 63.

7. *MahātanhāsaḶkhaya Sutta*, No 38.. Meskipun terdapat sumbu dan minyak, namun api eksternal harus ada untuk menghasilkan nyala api.

Di sini, *gandhabba* (*gantabba*) tidak berarti 'kelompok dewa yang dikatakan mengawasi proses pemuahan'⁸ tetapi mengacu pada makhluk yang siap untuk terlahir di suatu rahim. Istilah ini hanya digunakan dalam hubungan khusus ini dan jangan disalahartikan sebagai suatu jiwa yang kekal.

Bagi suatu makhluk yang akan terlahir di sini, makhluk ini harus mati di tempat lain. Kelahiran suatu makhluk, yang secara tegas berarti munculnya kelompok perpaduan (*khandhānaṃ pātubhāvo*) atau fenomena batin-jasmani dalam kehidupan saat ini, sesuai dengan kematian seseorang di kehidupan sebelumnya. Sama halnya dengan pengertian konvensional, terbitnya matahari di satu tempat berarti terbenamnya matahari di tempat lain.

Pernyataan penuh teka-teki ini mungkin lebih mudah dipahami dengan membayangkan kehidupan sebagai gelombang dan bukan sebagai garis lurus. Kelahiran dan kematian hanya dua tahap dari proses yang sama. Lahir mendahului kematian dan di sisi lain kematian mendahului kelahiran. Rangkaian terus menerus dari hubungan kelahiran dan kematian dalam gelombang-kehidupan setiap orang, membentuk apa yang secara teknis dikenal sebagai *samsāra* pengembaraan yang berulang-ulang.

8. Lihat *FL Woodward, Some Sayings of the Buddha*, hal..40.

Apakah asal mula kehidupan yang paling awal?

Sang Buddha secara tegas menyatakan: "Samsāra adalah tanpa awal". Tidaklah dapat diketahui awal dari makhluk yang terhalangi oleh ketidak-tahuan dan terbelenggu oleh nafsu keinginan, mengembara dan berkelana." ⁹

Arus kehidupan ini mengalir tanpa batas, selama diberi makanan dengan air berlumpur ketidak-tahuan dan nafsu keinginan. Bila keduanya terpotong habis, arus kehidupan akan berhenti mengalir. Kelahiran kembali berakhir, seperti yang terjadi pada para Buddha dan Arahāt. Awal dari arus kehidupan tidak dapat ditentukan, sama seperti suatu tahap dimana tidak dapat diketahui, ketika kekuatan kehidupan ini dipenuhi dengan ketidak-tahuan dan nafsu keinginan.

Perlu dipahami bahwa apa yang Sang Buddha nyatakan di sini semata-mata hanya mengacu pada awal arus kehidupan makhluk hidup. Spekulasi mengenai asal usul dan evolusi alam semesta, diserahkan pada para ilmuwan.

9. *Anamataggo yaō bhikkhave saōsāro, pubbākoti na paññayati avijjānivaranaō sattānaō tanhā samyojanānaō sandhāvataō.*

"Tak terhitung asal-mula perjalanan ini, Saudara-saudara. Titik awal perjalanan dan pengembaraan tidak terungkap, makhluk terselubung dalam ketidak-tahuan, terikat dengan nafsu keinginan.

"FL. Woodward -Kindred Sayings, bagian iii. hal.118

"Awal dari saōsāra adalah tidak terbayangkan, awal pertama dari makhluk hidup yang terhalangi oleh ketidak-tahuan dan terjerat oleh nafsu keinginan, tidak dapat diketemukan; bergegas dan cepat-cepat melewati lingkaran kelahiran kembali." - *Nyānatiloka Thera.*

Saōsāra, secara harafiah, berarti berulang mengembara.

Atthasālini mendefinisikan *samsāra* demikian:-

"*Khandhānaō patipāti dhātu-āyatanāna ca Abbhocchinnaō vattamānā-samsāro ti pavuccati.*"

Saōsāra adalah rangkaian yang tak terputus dari kelompok perpaduan, unsur-unsur dan landasan-landasan indera.

BAB 23

Alasan untuk percaya Kelahiran Kembali

*"Aku mengingat seluruh kehidupan lampau-Ku
yang berbagai ragam."*

- Majjhima Nikāya

Bagaimana kita bisa percaya adanya kelahiran kembali ?

Sang Buddha adalah sumber informasi paling penting bagi kita tentang kelahiran kembali. Pada malam pencerahan-Nya, selama jam jaga pertama, Sang Buddha mengembangkan pengetahuan mengingat kehidupan lampau, sehingga memungkinkan Beliau melihat kehidupan-kehidupan masa lampau-Nya.

Beliau menyatakan, "Aku mengingat berbagai ragam kehidupan lampau-Ku seluruhnya, sebagai berikut: pertama satu kehidupan, lalu dua kehidupan, kemudian tiga, empat, lima, sepuluh, dua puluh, hingga lima puluh kehidupan, seratus, seribu, seratus ribu kehidupan dan seterusnya".¹

Selama jam jaga kedua, Sang Buddha dengan pandangan waskita melihat lenyapnya makhluk dari satu kehidupan dan muncul kembali di kehidupan lain. Beliau melihat yang hina dan yang mulia, rupawan dan buruk rupa, bahagia dan sengsara, terjadi sesuai perbuatan mereka.' Ini adalah ucapan pertama dari Sang

1. *Majjhima Nikāya* i, *Mahāsaccaka Sutta*, No. 36, i. 248.

Buddha tentang pertanyaan kelahiran kembali. Referensi tertulis secara meyakinkan membuktikan bahwa Sang Buddha tidak meminjam kebenaran kelahiran kembali dari sumber yang sudah ada, tetapi berbicara melalui pengetahuan pribadi - pengetahuan supernormal yang dikembangkan oleh Beliau sendiri, dan yang juga dapat dikembangkan oleh orang lain.

Dalam senandung pujian pertama Beliau (*Udāna*), Sang Buddha mengatakan:

*“Melalui banyak kelahiran (anekajāti), Aku mengembara, mencari pembuat rumah ini (samsāraṃ sandhaviṣāṃ anibhisaṃ).
Kelahiran kembali lagi dan lagi memang menyedihkan (dukkha jātipunappunam).”*²

Dalam *Dhammacakka Sutta*,³ ceramah pertama-Nya, Beliau mengomentari Kebenaran Mulia kedua:

“Nafsu keinginan yang menyebabkan kelahiran kembali (y’āyaṃtanhā pono-bhavikā).”

Sang Buddha menyimpulkan ceramah ini dengan kata-kata:

“Ini adalah kelahiran terakhir-Ku. Sekarang tidak akan ada kelahiran kembali lagi (ayaṃ antimā jati natthi dāni punabbhavo).”

Majjhima Nikāya menceritakan bahwa sebelum memutuskan untuk mengajarkan Dhamma dengan dasar welas asih terhadap semua

2. *Dhammapadā*, syair. 153.

3. *Mahā Vagga*, hal. 10, *Samyutta Nikāya* syair. 428, Lihat bab 6.

makhluk, Sang Buddha meninjau dunia dengan mata Buddha-Nya. Beliau melihat ada makhluk yang ketakutan memandangi kejahatan dan alam kehidupan setelahnya (*paralokavajja-bhayadassāvino*).⁴

Dalam beberapa ceramah, Sang Buddha secara jelas menyatakan bahwa makhluk yang telah melakukan kejahatan, setelah kematiannya (*parammaranā*) akan terlahir di alam-alam menyedihkan, dan makhluk yang telah melakukan perbuatan baik akan terlahir di alam-alam bahagia. Selain cerita *Jātaka* yang sangat menarik tentang kehidupan-kehidupan lampau Beliau yang sarat dengan etika penting, *Majjhima Nikāya* dan *Aḡuttara Nikāya* juga memuat beberapa referensi terkait dengan beberapa kehidupan lampau Sang Buddha.

Dalam *Ghatikāra Sutta*,⁵ Sang Buddha menceritakan kepada Y.M. *Anānda* bahwa Beliau dilahirkan sebagai *Jotipāla*, pada zaman Buddha *Kassapa* - pendahulu-Nya. *Anāthapiēēikovāda Sutta*⁶ menguraikan kunjungan *Anāthapiēēika* pada Sang Buddha di malam hari, segera setelah kelahiran kembalinya sebagai dewa. Dalam *Aḡuttara Nikāya*,⁷ Sang Buddha menyinggung kelahiran lampau Beliau sebagai *Pacetana*, pembuat roda kereta. Dalam *Samyutta Nikāya*, Sang Buddha menyebutkan beberapa nama Buddha pendahulu-Nya.

Sebuah referensi langsung yang luar biasa tentang orang yang telah meninggal, muncul dalam *Parinibbāna Sutta*.⁸ Y.M. *Anānda* ingin mengetahui dari Sang Buddha tentang alam kehidupan yang akan datang dari beberapa orang yang telah meninggal di suatu

4. *Majjhima Nikāya* i, 169.

5. *Majjhima Nikāya* ii, 45 (No. 81).

6. *Majjhima Nikāya* iii. 258 (No. 143).

7. Bagian i, 111

8. *Digha Nikāya* ii, 91 (No. 16).

desa. Sang Buddha dengan sabar menjelaskan nasib mereka. Kasus seperti ini dapat dirujuk dalam *Tipitaka*, yang menunjukkan bahwa Sang Buddha memabarkan ajaran kelahiran kembali sebagai kebenaran yang dapat diuji.⁹

Mengikuti petunjuk Sang Buddha, murid-murid-Nya juga mengembangkan pengetahuan mengingat kehidupan lampau dan mampu membaca secara terbatas meskipun cukup banyak, sejumlah kehidupan lampau mereka. Kekuatan Sang Buddha dalam hal ini tak terbatas.

Resi India tertentu sebelum munculnya Sang Buddha, juga terkenal dengan kekuatan supernormal seperti pendengaran waskita, penglihatan waskita, telepati, dan sebagainya.

Meskipun ilmu pengetahuan masih belum dapat menjelaskan kemampuan supernormal tersebut secara ilmiah, namun menurut Buddhisme, orang dengan konsentrasi yang berkembang tinggi dapat memupuk kekuatan batin dan membaca masa lalu mereka, sama halnya seperti seseorang mengingat kejadian masa lalu dalam kehidupannya sekarang. Dengan bantuan orang-orang tersebut, komunikasi langsung melalui pikiran dan persepsi-langsung dengan dunia lain dimungkinkan, tanpa bergantung pada panca indera,

Beberapa orang luar biasa terutama di masa kecil mereka, secara spontan bisa mengembangkan kenangan kelahiran masa lalu dan bisa mengingat cuplikan kehidupan mereka sebelumnya.¹⁰

9. Cp. Mr. J. G. Jennings, *The Vedantic Buddhisme of the Buddha*.

10. Kasus *Shanti Devi* dari India merupakan contoh menonjol. Lihat *The Bosat*, vol. xiii, No. 2. hal. 27

Pythagoras dikatakan secara samar-samar teringat sebuah perisai di sebuah kuil Yunani yang pernah ia bawa dalam kelahiran sebelumnya di Perang *Troy*.¹¹ Entah bagaimana anak-anak seperti ini, di kemudian hari kehilangan kenangan itu, seperti halnya yang terjadi pada banyak kasus bayi ajaib.

Pengalaman beberapa ahli psikis modern yang dapat diandalkan, fenomena hantu, komunikasi dengan roh, kepribadian ganda¹² juga memberikan titik terang pada masalah kelahiran kembali. Dalam keadaan terhipnotis, beberapa orang dapat menceritakan pengalaman kehidupan masa lampau mereka, sementara beberapa yang lain, seperti **Edgar Cayce** dari Amerika, tidak hanya mampu membaca kehidupan masa lalu orang lain, tetapi juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit.¹³

11. *William W. Atkinson dan ED Walter, Reincarnation and the Law of Karma.*

12. *Psalms of the Brethren (Theragāthā)* memberikan rekaman menarik dari seorang *brāhmana* bernama *Vangisa*, "yang mendapatkan pengakuan sebagai guru dengan cara mengetuk tengkorak dengan kuku jarinya dan mengetahui di mana orang tersebut terlahir kembali."

Orang-orang pada waktu tertentu menunjukkan kepribadian yang berbeda dalam perjalanan hidup mereka. *Prof. James* mengutip beberapa kasus luar biasa dalam *Principles of Psychology*.

Lihat *F. W. H. Myers, Human personality and its survival of bodily Death.*

Visuddhi Magga menyebutkan kejadian menarik dari sesosok dewa yang masuk ke dalam tubuh orang awam. Lihat *The Path of Purity*, bag. i, hal. 48.

Sebagai penulis, Y.M. *Nārada* telah bertemu dengan orang yang bekerja sebagai perantara makhluk tak terlihat untuk menyampaikan pikiran mereka dan beberapa yang lain benar-benar dikuasai roh jahat. Ketika dalam keadaan terhipnosis, mereka berbicara dan melakukan hal-hal yang biasanya dalam keadaan sadar tidak bisa mereka lakukan, dan mereka juga tidak bisa mengingat apa yang sudah terjadi.

13. Lihat *Many Mansions* dan *The World Within* oleh *Gina Cerminara*.

Fenomena kepribadian sekunder dapat dijelaskan sebagai sisa-sisa pengalaman masa lalu atau 'dikuasai oleh roh yang tak tampak'. Penjelasan yang pertama lebih dapat diterima, walaupun yang terakhir juga tidak bisa sepenuhnya ditolak.

Seberapa sering kita bertemu orang yang belum pernah kita jumpai sebelumnya, tetapi secara naluriah terasa pernah bertemu dan akrab? Seberapa sering kita mengunjungi suatu tempat dan secara naluriah mempunyai kesan bahwa lingkungan ini pernah kita kenal sebelumnya? ¹⁴ Kitab Komentar *Dhammapada* menceritakan kisah sepasang suami istri yang begitu melihat Sang Buddha, lalu berlutut di kaki Beliau dan memberi hormat kepada-Nya, dengan mengatakan - "Anakku tersayang, bukankah merupakan kewajiban

14. "Adalah karena pengalaman seperti ini yang membawa *Sir Walter Scott* pada pengertian *metempsychosis*. Penulis biografinya, *Lockhart*, mengutip dalam *Life of Scott* dari buku harian *Scott* pada 17 Februari 1828.

"Saya yakin, saya tidak dapat mengatakan apakah ini layak dicatat, bahwa kemarin pada waktu makan malam, saya dihantui oleh apa yang saya sebut perasaan pengalaman kehidupan lampau, yaitu gagasan yang membingungkan bahwa apa yang dikatakan bukanlah pertama kalinya disampaikan, topik yang sama telah pernah dibahas dan orang-orang telah menyatakan pendapat yang sama terhadap hal itu. Sensasi itu begitu kuat menyerupai apa yang disebut fatamorgana di padang pasir atau demam tropis di atas kapal. "

Bulwer Lytton menggambarkan pengalaman-pengalaman misterius seperti ini sebagai jenis ingatan batin dan spiritual yang mendalam, yang mana sering mengingatkan kita pada tempat dan orang yang belum pernah kita lihat sebelumnya dan para *Platonis* (penganut dalil *Plato*) menggambarkannya sebagai perjuangan kesadaran yang belum terpuaskan dari suatu kehidupan lampau.

H.M. Kitchener, The Theory of Reincarnation, hal. 7.

Penulis juga telah bertemu dengan beberapa orang yang bisa mengingat cuplikan kehidupan masa lampau mereka. dan seorang dokter terkemuka di Eropa yang menghipnotis dan membuat orang menggambarkan beberapa kehidupan lampau mereka.

seorang anak untuk merawat ayah dan ibunya ketika mereka tua. Mengapa begitu lama Anda tidak menampakkan diri? Ini adalah pertama kalinya kami melihat Anda.”

Sang Buddha menjelaskan bahwa luapan cinta orang tua tersebut berdasarkan fakta bahwa mereka pernah beberapa kali menjadi orang tua Beliau di kehidupan lampau dan berkata:

*“Melalui pertemuan sebelumnya atau kesempatan ini,
kasih sayang lama bersemi lagi seperti teratai di dalam air.”*
15

Di dunia ini telah muncul individu yang sangat berkembang dan Yang Sempurna seperti para Buddha. Mungkinkah mereka muncul secara tiba-tiba? Mungkinkah mereka dihasilkan hanya dari satu kehidupan saja?

Bagaimana kita dapat menjelaskan pribadi seperti **Konfusius, Panini, Buddhaghosa, Homer** dan **Plato**, orang-orang jenius seperti **Kalidasa, Shakespeare**, bayi ajaib seperti **Ramanujan, Pascal, Mozart, Beethoven** dan lain-lainnya?

Mungkinkah mereka abnormal jika mereka belum pernah menjalani kehidupan yang mulia dan memperoleh pengalaman yang mirip di masa lampau? Apakah suatu kebetulan belaka bahwa mereka terlahir dari orang tua tertentu dan berada dalam lingkungan yang menguntungkan?

Bayi-bayi ajaib tampaknya juga menjadi masalah bagi para ilmuwan. Beberapa ahli medis berpendapat bahwa keajaiban-

15. Lihat *Buddha Legends*, vol. 3, hal. 108.

keajaiban tersebut adalah hasil dari kelenjar yang abnormal, terutama *hipofisis*, *pineal*, dan *kelenjar adrenal*. Pembesaran kelenjar yang luar biasa dari beberapa orang tertentu juga mungkin disebabkan oleh *kamma* masa lalu. Tapi bagaimana mungkin, hanya dengan pembesaran kelenjar, **Christian Heineken** bisa bicara selang beberapa jam setelah kelahirannya, mengulangi ayat-ayat *Alkitab* pada usia satu tahun, menjawab pertanyaan tentang geografi di usia dua tahun, berbahasa Perancis dan Latin di usia tiga tahun dan menjadi seorang mahasiswa filsafat di usia empat tahun; bagaimana **John Stuart Mill** bisa membaca bahasa Yunani pada usia tiga tahun, bagaimana **Macaulay** bisa menulis sejarah dunia pada usia enam tahun, bagaimana **William Sidis James**, anak ajaib dari Amerika Serikat, bisa membaca dan menulis pada usia dua tahun, berbicara Perancis, Rusia, Inggris, Jerman dan sedikit bahasa Latin dan Yunani pada usia delapan tahun; bagaimana **Charles Bennet** dari *Manchester* dapat berbicara dalam beberapa bahasa pada usia tiga tahun; semua ini merupakan peristiwa luar biasa yang tidak dapat dipahami oleh orang awam.¹⁶ Ilmuwan juga tidak dapat menjelaskan mengapa pembesaran kelenjar hanya terjadi pada beberapa orang tertentu. Masalah yang sebenarnya, tetap belum terpecahkan.

Keturunan saja tidak dapat menjelaskan bayi-bayi ajaib ini, “seandainya bisa, maka leluhur mereka akan mengungkapkannya dan juga keturunan mereka yang dalam beberapa hal mungkin melebihi mereka, akan bisa menunjukkannya.”

Teori keturunan harus dilengkapi dengan ajaran tentang *kamma* dan kelahiran kembali untuk memberikan penjelasan yang memadai terhadap masalah yang membingungkan ini.

16. *Ceylon Observer*, November 21, 1948.

Apakah masuk akal untuk percaya bahwa rentang masa hidup saat ini, hanyalah satu-satunya kehidupan antara dua kekekalan kebahagiaan dan kekekalan penderitaan? Waktu yang kita habiskan di sini paling banyak 100 tahun, tentulah tidak memadai untuk persiapan menuju kekekalan.

Jika seseorang percaya masa kini dan masa akan datang, adalah logis untuk percaya pada masa lampau.

Jika ada alasan untuk percaya bahwa kita pernah ada di masa lampau, maka tidak ada alasan untuk tidak percaya bahwa kita akan terus ada setelah kehidupan sekarang.¹⁷

Perdebatan untuk mendukung kehidupan masa lampau dan masa depan ini sangat kuat, dimana sering ditemukan 'orang baik sering kurang beruntung dan orang kejam diliputi kemakmuran'.¹⁸

Kita dilahirkan dalam keadaan yang diciptakan oleh diri kita sendiri. Meskipun kita telah berbuat kebaikan, jika kita terpaksa menjalani hidup yang kurang beruntung, ini dikarenakan *kamma* masa lalu kita yang buruk. Meskipun kita telah berbuat kejahatan, jika kita makmur, ini juga dikarenakan *kamma* baik masa lalu kita. Perbuatan baik dan buruk saat ini, bagaimanapun, akan menghasilkan akibat pada kesempatan terdekat yang paling memungkinkan.

Seorang penulis Barat berkata:

"Terlepas apakah kita percaya pada kehidupan masa lampau atau tidak, kehidupan lampau membentuk satu-satunya hipotesa logis yang menjembatani kesenjangan pengetahuan

17. "Kita memandang saat ini sebagai anak dari masa lalu dan sebagai orang tua dari masa yang akan datang." *TH Huxley. Addison.*

18. *Addison*

*manusia tentang kenyataan hidup sehari-hari. Penalaran kita mengatakan bahwa gagasan kelahiran masa lalu dan kamma dapat menjelaskan, misalnya, derajat perbedaan yang ada di antara anak kembar; bagaimana seseorang seperti **Shakespeare** dengan pengalaman yang sangat terbatas dapat menggambarkan dengan ketepatan yang mengagumkan, beragam jenis karakter manusia, adegan, dan sebagainya; yang mana ia sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang sebenarnya; mengapa hasil karya para jenius selalu melampaui pengalaman mereka, perkembangan luar biasa cepat dari seorang bayi dan perbedaan luas dalam pikiran dan moral, otak dan jasmani, kondisi, keadaan dan lingkungan, dapat dijumpai di seluruh penjuru dunia."*

Apa yang dijelaskan Kamma dan Kelahiran Kembali?

1. Keduanya menjelaskan masalah penderitaan, yang mana kita sendiri yang bertanggung jawab.
2. Keduanya menjelaskan ketimpangan manusia.
3. Keduanya menjelaskan munculnya para jenius dan bayi ajaib.
4. Keduanya menjelaskan mengapa kembar yang identik sama secara jasmani, menikmati hak istimewa yang sama, menunjukkan karakteristik, batin, moralitas, temperamen, dan intelektual yang sama sekali berbeda.
5. Keduanya menjelaskan perbedaan-perbedaan antara anak-anak dari keluarga yang sama, meskipun faktor keturunan mungkin dapat menjelaskan kesamaan yang ada.
6. Keduanya menjelaskan kemampuan bawaan yang luar biasa dari beberapa orang.
7. Keduanya menjelaskan perbedaan intelektual dan moral antara orang tua dan anak.

8. Keduanya menjelaskan bagaimana bayi secara spontan mengembangkan nafsu seperti keserakahan, kemarahan, dan kecemburuan.
9. Keduanya menjelaskan mengapa secara naluriah orang merasa suka dan tidak suka pada pandangan pertama.
10. Keduanya menjelaskan bagaimana di dalam diri kita ditemukan “tumpukan kotoran kejahatan dan simpanan kebaikan”.
11. Keduanya menjelaskan ledakan gairah yang tak terduga pada orang yang sangat beradab, dan perubahan mendadak dari seorang penjahat menjadi orang suci.
12. Keduanya menjelaskan bagaimana orang jahat terlahir dari orang tua mulia, dan orang baik dari orang tua jahat.
13. Keduanya menjelaskan bagaimana, di satu sisi kita adalah hasil dari masa lampau, kita akan menjadi apa sebagai hasil masa kini. Di sisi lain, kita tidak benar-benar adalah hasil masa lampau, dan masa yang akan datang kita juga tidak benar-benar sebagai hasil dari masa kini.
14. Keduanya menjelaskan penyebab kematian sebelum waktunya, dan perubahan tak terduga dalam keberuntungan.
15. Di atas semuanya, keduanya menjelaskan munculnya Yang Maha Tahu, Guru spiritual Yang Sempurna, seperti para Buddha yang memiliki karakteristik jasmani, batin, dan intelektual yang tak tertandingi.

BAB 24

Roda Kehidupan *Paëicca Samuppäda*

*“Tak ada Tuhan, tak ada Brähma yang dapat ditemukan,
Apa pun roda kehidupan ini, hanyalah fenomena yang bergulir
Semua tergantung pada kondisi!”*

- Visuddhi Magga

Proses kelahiran kembali telah dijelaskan sepenuhnya oleh Sang Buddha dalam *Paticca Samuppäda*.

Paëicca berarti ‘karena’ atau ‘bergantung pada’, *Samuppäda* berarti ‘timbul’ atau ‘asal-usul’. Meskipun arti harafiah dari istilah ini ‘timbul karena’ atau ‘yang timbul bergantung pada atau asal-usul’, hal ini menunjuk pada rumus sebab akibat yang seluruhnya terdiri dari dua belas sebab akibat yang saling bergantung; secara teknis disebut *paccaya* dan *paccayuppanna*.

Metode dari *Paticca Samuppäda* harus dipahami sebagai berikut:

Karena A, timbul B.

Karena B, timbul C.

Ketika A tidak ada, B tidak ada.

Ketika B tidak ada, C tidak ada.

Dengan kata lain ‘karena ini begini, itu begitu;

karena ini tidak begini, itu tidak begitu’.

(imasmió sati, idaó hoti;. imasmió asati, idaó na hoti)

Paṭicca Samuppāda adalah uraian tentang proses kelahiran dan kematian, bukan teori filosofis dari evolusi dunia. Ini berkaitan dengan penyebab kelahiran kembali dan penderitaan, dengan tujuan membantu manusia untuk menyingkirkan penyakit-penyakit kehidupan. *Paṭicca Samuppāda* tidak mencoba untuk memecahkan teka-teki asal mula kehidupan.

Paṭicca Samuppāda secara sederhana menjelaskan 'terjadinya suatu keadaan, bergantung pada keadaan yang mendahuluinya'.¹

Ketidak-tahuan (*avijjā*) tentang kebenaran penderitaan, penyebab, akhir, dan cara mengakhirinya, adalah penyebab utama yang menentukan Bergeraknya roda kehidupan. Dengan kata lain, itu adalah ketidak-tahuan terhadap hal-hal sebagaimana adanya, atau ketidak-tahuan akan diri sendiri sebagaimana yang sesungguhnya. Awan kegelapan menutupi pengertian benar.

"Ketidak-tahuan adalah pandangan tidak benar yang mengakar dalam, sehingga kita berkelana begitu lama," kata Sang Buddha.²

Ketika ketidak-tahuan dihancurkan dan diubah menjadi pengetahuan, semua sebab akibat hancur seperti yang dialami oleh para Buddha dan Arahat.

Dalam *Itivuttaka*³ Sang Buddha menyatakan;

"Mereka yang telah menghancurkan ketidak-tahuan dan menembus kegelapan pekat, tidak akan mengembara lebih lanjut: sebab akibat tidak ada lagi pada diri mereka."

1. *Tabbhāvabhā vibhāvākāramatta -Abhidhammattha Saṅgaha.*

Lihat "*Manual of Abhidhamma*" Oleh Nārada Thera, hal. 360.

2. *Nipāta Sutta* syair. 730.

3. hal. 14.

Ketidak-tahuan tentang masa lalu, masa depan, baik masa lalu maupun masa depan, dan 'Sebab akibat yang saling bergantung' juga dianggap sebagai *avijjā*.

Bergantung pada ketidak-tahuan, muncul perbuatan yang berkehendak (*saòkhärä*).

Saòkhärä adalah istilah yang mempunyai banyak arti, dan harus dipahami sesuai dengan konteksnya. Di sini, *saòkhärä* berarti perbuatan buruk (*akusala*), perbuatan baik (*kusala*), dan kehendak (*cetanä*) yang tak tergoyahkan (*äneñja*) yang merupakan *kamma* yang menghasilkan kelahiran kembali. Yang pertama (perbuatan buruk) mencakup semua kehendak dalam dua belas jenis kesadaran yang buruk; yang kedua (perbuatan baik), semua kehendak dalam delapan jenis kesadaran yang indah (*sobhana*) dan lima jenis kesadaran baik *rüpajhāna*; dan yang ketiga (yang tak tergoyahkan), semua kehendak dalam empat jenis kesadaran baik *arüpajhāna*.

Saòkhärä, sebagai salah satu dari lima kelompok perpaduan, mengacu pada lima puluh dari lima puluh dua faktor batin, kecuali perasaan dan persepsi.

Tidak ada padanan bahasa Indonesia yang dapat memberikan konotasi atau arti yang tepat dari istilah Päli ini.

Kehendak dari empat kesadaran adi-duniawi (*lokuttara maggacitta*) tidak dianggap sebagai *saòkhärä*, karena cenderung memberantas ketidak-tahuan. Kebijaksanaan (*paññä*) merupakan ciri utama dalam jenis kesadaran adi-duniawi, sedangkan kehendak (*cetanä*) merupakan ciri utama dalam jenis kesadaran duniawi.

Semua pikiran, ucapan, dan perbuatan baik ataupun buruk, termasuk dalam *saòkhärä*. Semua perbuatan, baik atau buruk, yang berakar pada atau secara tidak langsung tercemar oleh ketidak-tahuan,

pasti akan menghasilkan akibat yang sesuai, sehingga cenderung memperpanjang pengembaraan dalam *samsāra*.

Namun demikian, perbuatan baik yang bebas dari keserakahan, kebencian, dan ketidak-tahuan, diperlukan untuk menyingkirkan penyakit-penyakit kehidupan. Oleh sebab itu, Sang Buddha membandingkan Dhamma Beliau dengan sebuah rakit, yang digunakan seseorang untuk melintasi samudra kehidupan. Perbuatan yang dilakukan Sang Buddha dan Arahāt, bagaimanapun tidak dianggap sebagai *saḍkhārā*, karena para suciwan itu telah membasmi ketidak-tahuan.

Ketidak-tahuan menonjol pada perbuatan buruk, pada perbuatan baik, dan berada dalam keadaan tersembunyi (laten). Oleh karena itu, perbuatan baik maupun buruk dianggap sebagai akibat dari ketidak-tahuan.

Bergantung pada perbuatan berkehendak masa lalu (*saḍkhārā*), muncul kesadaran penghubung kelahiran kembali (*paṭisandhi-viññāna*) pada kelahiran berikutnya.

Disebut demikian karena menghubungkan masa lalu dengan masa kini, dan merupakan kesadaran awal yang dialami seseorang pada saat pembuahan.

Viññāna secara khusus menunjuk pada sembilan belas jenis kesadaran kelahiran kembali (*paṭisandhi-viññāna*) seperti yang dijelaskan dalam *Abhidhamma*. Seluruh tiga puluh dua jenis hasil kesadaran (*vipāka citta*) yang dialami selama rentang kehidupan, juga termasuk dalam istilah tersebut.

Janin dalam rahim ibu dibentuk oleh kombinasi kesadaran penghubung ini, dengan sel sperma dan sel telur orang tua.

Dalam kesadaran ini, semua kesan-kesan masa lalu, karakteristik, dan kecenderungan dari arus kehidupan seseorang berada dalam keadaan tersembunyi.

Kesadaran kelahiran kembali ini dianggap murni ⁴ karena bebas dari akar kejahatan seperti nafsu, kebencian, dan ketidak-tahuan, ⁵ atau bersekutu dengan akar kebaikan. ⁶

Bersamaan dengan munculnya kesadaran penghubung (*patisandhi -viññāna*), muncul batin dan jasmani (*nāma-rūpa*) atau beberapa kaum terpelajar lebih suka menyebutnya, 'organisme material.'

Faktor kedua dan ketiga (*saḍkhārā* dan *viññāēa*) berhubungan dengan kehidupan masa lalu dan masa kini seseorang. Faktor ketiga dan keempat (*viññāna* dan *nāma-rūpa*) sebaliknya, adalah serentak.

Perpaduan kata *nāma-rūpa* harus dipahami masing-masing sebagai *nāma* (batin) secara sendiri, *rūpa* (materi) secara sendiri, dan *nāma-rūpa* (batin dan materi) secara kolektif. Dalam alam tak-bermateri (*arūpa*) hanya ada batin; dalam alam tanpa-kesadaran (*asañña*) hanya ada materi; dalam alam nafsu-indra (*kāma*) dan alam bermateri (*rūpa*), terdapat batin dan materi.

Nāma di sini berarti tiga kelompok perpaduan – perasaan (*vedanā*), persepsi (*sañña*), dan bentukan mental (*saḍkhāra*) – yang muncul

4. "Kesadaran ini bercahaya" (*Pabhassaraḍ idaḍ cittaḍ*); kata Sang Buddha di *Anguttara Nikāya* vol. 1, hal. 10. Menurut komentator, Sang Buddha mengacu pada kesadaran kelahiran kembali.

5. Dalam kasus 'kesadaran hasil tanpa akar' (*ahetuka-vipāka*).

6. Dalam kasus 'kesadaran hasil dengan akar' (*sahetukavipāka*).

secara bersamaan dengan kesadaran kelahiran kembali. *Rūpa* berarti tiga *dasa* (kelompok sepuluh) tubuh (*kāyā*), jenis kelamin (*bhava*), dan landasan kesadaran (*vatthu*) – yang juga muncul secara bersamaan dengan kesadaran kelahiran kembali, yang dikondisikan oleh *kamma* masa lampau.

Deka tubuh terdiri dari empat unsur yaitu,

1. Unsur padat atau tanah (*pathavi*)
2. Unsur kohesi (*āpo*)
3. Unsur panas (*tejo*)
4. Unsur gerak atau angin (*vāyo*)

Beserta empat turunannya (*upādā rūpa*) - yaitu,

5. Warna (*vaêêa*)
6. Bau (*gandha*)
7. Rasa (*rāsa*)
8. Inti nutrisi (*ojā*)
9. Daya-hidup (*jīvitindriya*)
10. Tubuh (*kāya*)

Deka (kelompok bersepuluh) jenis kelamin dan *deka* landasan kesadaran juga terdiri dari sembilan yang pertama ditambah jenis kelamin (*bhava*), dan landasan kesadaran (*vatthu*) secara berurutan.

Di sini jelas bahwa jenis kelamin ditentukan oleh *kamma* masa lalu, pada saat awal pembuahan suatu makhluk. Di sini, *kāya* berarti bagian peka dari tubuh (*pasāda*).

Jenis kelamin tidak dikembangkan pada saat pembuahan, tetapi kekuatan potensialnya dalam keadaan tersembunyi. Begitu pula jantung maupun otak yang diduga sebagai pusat kesadaran, belum berkembang pada saat pembuahan, tetapi kemampuan potensialnya dalam keadaan tersembunyi.

Dalam hubungan ini harus dicatat bahwa Sang Buddha tidak menetapkan secara spesifik suatu tempat bagi landasan kesadaran, seperti yang telah Beliau jelaskan pada indera lainnya. Pada zaman Beliau, teori jantung (pandangan yang menganggap jantung adalah landasan kesadaran) tersebar dengan luas dan secara nyata didukung oleh para pengikut *Upanishad*.

Sang Buddha mungkin saja menerima teori populer ini, tapi tidak mengungkapkan pendapat Beliau. Dalam *Paṭthāna*, Kitab Hubungan (*Book of Relations*), Sang Buddha secara tidak langsung merujuk landasan kesadaran sebagai '*yaó rūpaó nissāya*' (tergantung pada benda materi), tanpa menegaskan secara pasti apakah *rūpa* adalah jantung (*hadaya*) atau otak. Tapi, menurut pandangan para komentator seperti Y.M. *Buddhaghosa* dan Y.M. *Anuruddha*, landasan kesadaran tak disangkal adalah jantung. Perlu dipahami bahwa Sang Buddha tidak menerima ataupun menolak teori 'jantung' yang populer ini.

Selama masa embrio, enam landasan indera (*salāyatana*) berkembang secara perlahan-lahan dalam pewujudan fenomena batin-jasmani ini, yang mana tersembunyi potensi yang tak terbatas. Bercak sangat kecil yang biasa-biasa saja ini, sekarang berkembang menjadi mesin enam indera yang rumit.

Pada awalnya, mesin manusia sangat sederhana, tetapi sangat rumit di akhirnya. Di sisi lain, kebanyakan mesin pada umumnya sangat rumit di awal, tapi sangat sederhana pada akhirnya. Kekuatan jari telah cukup untuk menjalankan mesin yang paling besar sekalipun. Sekarang, anatomi enam indera manusia beroperasi hampir secara mekanis tanpa unsur perantara, tanpa jiwa yang bertindak sebagai operator. Seluruh enam indera - mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran - memiliki obyek dan fungsi masing-masing. Enam obyek indera seperti bentuk, suara, bebauan, rasa, sentuhan, dan

obyek batin bertumbukan dengan masing-masing landasan indera, dan menimbulkan enam jenis kesadaran. Gabungan dari landasan indera, obyek indera, dan kesadaran hasil adalah kontak (*phassa*) yang murni subyektif dan bersifat bukan pribadi.

Sang Buddha menyatakan:

“Karena mata dan bentuk, kesadaran melihat muncul, kontak adalah gabungan dari ketiganya. Karena telinga dan suara, timbul kesadaran mendengar; karena hidung dan bebauan, timbul kesadaran membau; karena lidah dan rasa, timbul kesadaran mengecap, karena tubuh dan obyek yang dapat disentuh, timbul kesadaran menyentuh, karena obyek pikiran dan batin, timbul kesadaran berpikir. Gabungan dari ketiganya adalah kontak.” (Samyutta Nikāya, part ii, hal. 70; Kindred Sayings, part ii, hal. 50.)

Tetapi jangan salah memahami bahwa hanya sekedar bertumbukan adalah kontak (*nasangatimatto eva phasso*).

Bergantung pada kontak (*phassa*), muncul perasaan (*vedanā*).

Secara tegas dapat dikatakan bahwa perasaanlah yang mengalami obyek, ketika kontak dengan indera. Perasaan inilah yang mengalami buah perbuatan, baik yang diinginkan atau yang tidak diinginkan dari suatu perbuatan yang dilakukan di kelahiran ini atau kelahiran sebelumnya. Selain faktor batin ini, tidak ada jiwa atau unsur lainnya yang mengalami akibat dari suatu perbuatan.

Perasaan atau beberapa orang lebih suka menyebut sensasi, adalah faktor batin umum yang ada pada semua jenis kesadaran. Terdapat tiga jenis perasaan— yaitu menyenangkan (*somanassa*), tidak menyenangkan (*domanassa*), dan netral (*adukkhamasukhā*).

Ditambah dengan rasa sakit jasmani (*dukkha*) dan kenikmatan jasmani (*sukha*) seluruhnya ada lima macam perasaan. Perasaan netral disebut juga *upekkhā* yang bisa berarti sebagai ketidakpedulian atau ketenang-seimbangan.

Menurut *Abhidhamma*, hanya ada satu jenis kesadaran yang disertai rasa sakit jasmani. Demikian pula, hanya ada satu jenis kesadaran yang disertai dengan kenikmatan jasmani. Dua jenis kesadaran lainnya berhubungan dengan perasaan tidak menyenangkan. Dari 89 jenis kesadaran, 85 berhubungan dengan perasaan menyenangkan ataupun perasaan netral.

Perlu dipahami di sini bahwa kebahagiaan *Nibbāna*, tidak terkait dengan jenis perasaan apa pun juga. Kebahagiaan *Nibbāna* adalah kebahagiaan tertinggi (*Nibbānaṃ paramaṃ sukhaṃ*) dan itu adalah kebahagiaan akibat bebas dari penderitaan. Kebahagiaan *Nibbāna* bukan merupakan kenikmatan yang menyenangkan dari obyek apa pun juga.

Bergantung pada perasaan, muncul nafsu keinginan (*tanhā*).

Sama halnya seperti ketidak-tahuan, *tanhā* adalah faktor penting lain dalam 'Sebab akibat yang saling bergantungan'. Kemelekatan, dahaga, dan nafsu keinginan merupakan terjemahan terdekat dari istilah Pāli ini.

Nafsu keinginan ada tiga jenis - yaitu, nafsu keinginan terhadap kesenangan indera (*kāmatanhā*), nafsu keinginan terhadap kesenangan indera yang terkait dengan pandangan keabadian (*bhava tanhā*) yaitu menikmati kesenangan indera dengan berpikir bahwa mereka tidak dapat hancur lenyap, dan nafsu keinginan terhadap kesenangan indera yang berkaitan dengan pandangan nihilisme (*vibhava tanhā*) yaitu, menikmati kesenangan indera

dengan beranggapan bahwa segala sesuatu akan hancur lenyap setelah kematian. Yang terakhir adalah sudut pandang materialistik.

Bhavatanhā dan *vibhavatanhā* juga diartikan sebagai nafsu keinginan terhadap alam bermateri (*rūpa bhava*) dan alam tak-bermateri (*arūpa bhava*). Biasanya, kedua istilah itu disebut sebagai keinginan untuk-menjadi dan keinginan untuk-musnah.

Ada enam jenis nafsu keinginan yang sesuai dengan enam indera seperti bentuk, suara dan sebagainya. Itu menjadi dua belas ketika diperlakukan sebagai internal dan eksternal. Itu dihitung 36 bila ditinjau dari masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Ketika dikalikan dengan tiga jenis nafsu keinginan di atas, semuanya berjumlah 108 jenis nafsu keinginan.

Ini adalah hal yang alami bagi makhluk duniawi untuk memuaskan nafsu keinginan terhadap kenikmatan indera. Mengatasi nafsu kenikmatan indera sangatlah sulit bagi makhluk duniawi.

Faktor yang paling kuat dalam roda kehidupan adalah ketidak-tahuan dan nafsu keinginan, dua penyebab utama dari 'Sebab akibat yang saling bergantung'. Ketidak-tahuan dirujuk sebagai penyebab masa lalu yang mengondisikan saat ini; dan nafsu keinginan, penyebab di masa ini yang mengondisikan masa yang akan datang.

Bergantung pada nafsu keinginan (*tanhā*), muncul ke-melekatan (*upādāna*) yaitu nafsu keinginan yang sangat kuat.

Tanhā dapat diartikan seperti meraba-raba dalam kegelapan untuk mencuri sesuatu. *Upādāna* dapat disamakan dengan perbuatan mencuri yang sebenarnya. Kemelekatan disebabkan oleh nafsu keinginan dan ketidak-tahuan. Ini menimbulkan gagasan-gagasan palsu tentang 'aku' dan 'milikku'.

Ada empat jenis kemelekatan - yaitu, kesenangan indera, pandangan salah, melekat terhadap ritual dan upacara, dan teori tentang adanya jiwa.

Dua yang terakhir juga dianggap sebagai pandangan salah.

Bergantung pada kemelekatan, muncul *bhava*, yang secara harafiah, berarti 'menjadi'. Hal ini dijelaskan sebagai perbuatan baik dan buruk yang membentuk *kamma* (*kammabhava*) – proses aktif 'menjadi' dan berbagai alam kehidupan yang berbeda (*upapattibhava*) - proses pasif 'menjadi'.

Perbedaan halus antara *saòkhärä* dan *kammabhava* adalah yang pertama berkaitan dengan masa lampau dan yang kedua berkaitan dengan kehidupan saat ini. Keduanya dimaksudkan sebagai perbuatan-perbuatan yang berkehendak (*kamma*). Hanya *kammabhava* yang mengondisikan kelahiran yang akan datang.

Bergantung pada keinginan untuk-menjadi muncul kelahiran (*jäti*) dalam kehidupan berikutnya. Kelahiran, secara harafiah, adalah munculnya fenomena batin-jasmani (*khandhänaó pä tubhävo*). Usia tua dan kematian (*jarämarana*), adalah hasil yang tak terelakkan dari kelahiran.

Jika dikarenakan oleh suatu sebab, muncul suatu akibat, maka jika penyebabnya dihentikan, akibatnya juga harus berhenti.

Urutan secara terbalik *Paṭicca Samuppäda* akan membuat masalah ini menjadi lebih jelas.

Usia tua dan kematian hanya mungkin terjadi dalam dan dengan organisme batin-jasmani, yaitu mesin enam indera. Organisme

seperti ini harus dilahirkan, karena ini secara tidak langsung mengakui adanya suatu kelahiran. Tapi kelahiran adalah hasil tak terelakkan dari perbuatan atau *kamma* masa lampau, yang dikondisikan oleh kemelekatan sebagai akibat dari nafsu keinginan. Nafsu keinginan tersebut muncul pada saat perasaan muncul. Perasaan adalah hasil dari kontak antara indera dan obyek.

Oleh karena itu, ini mensyaratkan adanya organ-organ indera, yang tidak bisa ada tanpa batin dan jasmani. Pikiran berawal dengan kesadaran kelahiran kembali, dikondisikan oleh perbuatan-perbuatan, yang disebabkan oleh ketidak-tahuan akan hal-hal sebagaimana adanya.

Rumus keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Bergantung pada ketidak-tahuan muncullah perbuatan-perbuatan berkondisi
- Bergantung pada perbuatan-perbuatan berkondisi muncul kesadaran penghubung
- Bergantung pada kesadaran penghubung muncul batin dan jasmani
- Bergantung pada batin dan jasmani muncul enam landasan indera
- Bergantung pada enam landasan indera muncul kontak
- Bergantung pada kontak muncul perasaan
- Bergantung pada perasaan muncul nafsu keinginan
- Bergantung pada nafsu keinginan muncul kemelekatan
- Bergantung pada kemelekatan muncul keinginan untuk-menjadi
- Bergantung pada keinginan untuk-menjadi muncul kelahiran
- Bergantung pada kelahiran muncul pelapukan, kematian, kesedihan, ratap tangis, penderitaan, duka-cita dan keputusasaan

Demikianlah kemunculan seluruh kelompok perpaduan penderitaan.

- Penghentian ketidak-tahuan mengarah pada berhentinya perbuatan
 - perbuatan berkondisi
- Penghentian perbuatan-perbuatan berkondisi mengarah pada berhentinya kesadaran penghubung
- Penghentian kesadaran penghubung mengarah pada berhentinya batin dan jasmani
- Penghentian batin dan jasmani mengarah pada berhentinya enam landasan indera
- Penghentian enam landasan indera mengarah pada berhentinya kontak
- Penghentian kontak mengarah pada berhentinya perasaan
- Penghentian perasaan mengarah pada berhentinya nafsu keinginan
- Penghentian nafsu keinginan mengarah pada berhentinya kemelekatan
- Penghentian kemelekatan mengarah pada berhentinya keinginan untuk-menjadi
- Penghentian keinginan untuk-menjadi mengarah pada berhentinya kelahiran
- Penghentian kelahiran mengarah pada berhentinya pelapukan, kematian, kesedihan, ratap tangis, duka-cita, penderitaan dan keputusan.

Demikianlah penghentian seluruh kelompok perpaduan yang menyebabkan penderitaan.

Faktor pertama dan kedua berkaitan dengan masa lalu, delapan yang tengah dengan masa kini, dan dua terakhir dengan masa yang akan datang.

Perbuatan baik dan buruk (*saòkhāra*) dan keinginan untuk-menjadi (*bhava*) dianggap sebagai *kamma*.

Ketidak-tahuan (*avijjā*), nafsu keinginan (*tanhā*), dan kemelekatan (*upādāna*) dianggap sebagai hasrat, atau sebagai kekotoran batin (*kilesa*).

Kesadaran penghubung (*patisandhi viññāna*), batin dan jasmani (*nāma-rūpa*), enam landasan indera (*salāyatana*), kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), kelahiran (*jāti*), pelapukan, dan kematian (*jarā-marāṇā*) dianggap sebagai akibat-akibat (*vipaka*).

Dengan demikian, ketidak-tahuan, perbuatan-perbuatan berkondisi, nafsu keinginan, kemelekatan, dan keinginan untuk-menjadi, lima penyebab masa lampau, mengondisikan lima akibat (*phala*) masa kini - yaitu kesadaran penghubung, batin dan jasmani, enam landasan indera, kontak, dan perasaan.

Dengan cara yang sama, nafsu keinginan, kemelekatan, keinginan untuk-menjadi, ketidak-tahuan, dan perbuatan-perbuatan masa kini, mengondisikan lima akibat di atas untuk masa yang akan datang.

Proses sebab dan akibat ini terus berjalan tanpa batas waktu.

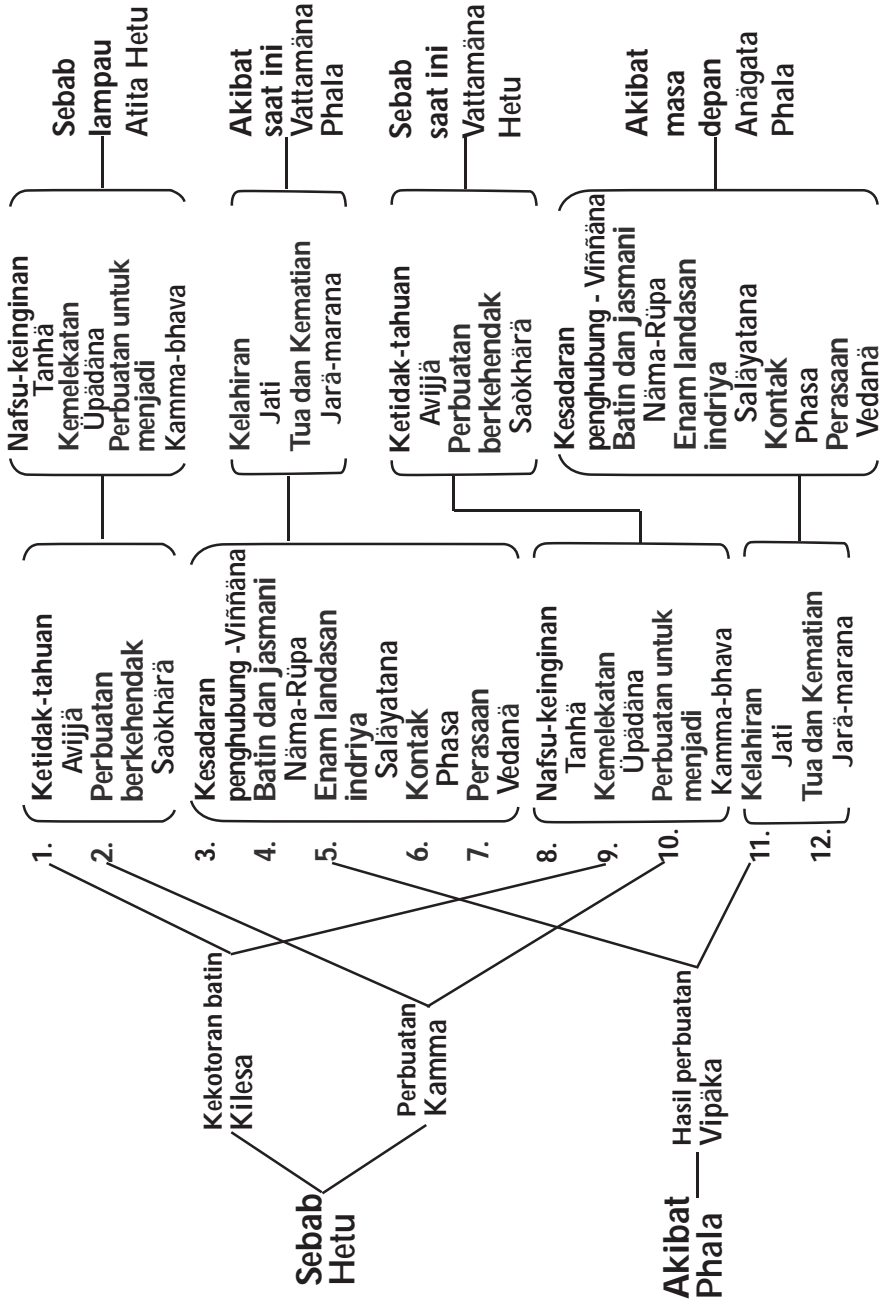
Suatu awal dari proses ini tidak dapat ditentukan, karena tidak mungkin untuk membayangkan saat dimana arus kehidupan tidak diselubungi awan ketidak-tahuan. Tapi ketika ketidak-tahuan ini digantikan oleh kebijaksanaan dan arus kehidupan merealisasi *Nibbāna Dhātu*, maka hanya dengan demikian proses kelahiran kembali dapat diakhiri.

“Ketidak-tahuan menimbulkan babak penuh kesuraman, saat ini di sini, saat ini di sana dari kelahiran dan kematian yang tak terhitung jumlahnya.”

“Tapi, tidak ada kehidupan menanti bagi dia yang tahu!”⁷

7. Chambers, *Buddha's Teaching*, syair 729, 730

Roda Kehidupan (Paticca Samuppāda)



BAB 25

Cara Kelahiran dan Kematian

*“Lagi, lagi pikiran yang lamban mencari kelahiran kembali,
Lagi, lagi datang kelahiran dan kematian,
Lagi, lagi manusia dipanggul ke liang kubur.”*

- Samyutta Nikāya

Pañca Samuppāda menjelaskan proses kelahiran kembali dengan sangat halus dan menekankan kematian diakibatkan oleh salah satu dari empat penyebab berikut:

1. Habisnya kekuatan *kamma* penghasil (*kammakkhaya*).

Buddhis percaya bahwa pikiran, kehendak atau hasrat yang sangat kuat selama masa hidup, menjadi faktor dominan pada saat menjelang kematian dan mengondisikan kelahiran berikutnya. Dalam proses keberlangsungan kesadaran terakhir, hadir sebuah potensi khusus. Ketika potensi kekuatan *kamma* penghasil (*janaka kamma*) habis, kegiatan organik pada bentuk materi yang memuat kekuatan-kehidupan menjadi berhenti, bahkan sebelum akhir rentang hidup pada suatu tempat tertentu. Hal ini sering terjadi pada makhluk yang terlahir dalam keadaan sengsara (*apāya*), tetapi bisa juga terjadi di alam-alam lain.

2. Berakhirnya rentang kehidupan (*āyukkhaya*), yang beragam di berbagai alam kehidupan. Kematian alami karena usia lanjut, dapat digolongkan dalam kategori ini.

Ada berbagai alam-alam kehidupan dengan berbagai batasan usia yang berbeda-beda. Sekalipun kekuatan *kamma* masih tersisa, seseorang harus menyerah pada kematian ketika batas usia maksimum telah tercapai.

Jika kekuatan *kamma* penghasil sangat kuat, kekuatan *kamma* akan mewujudkan diri pada alam kehidupan yang sama, atau pada alam yang lebih tinggi, seperti dalam kasus dewa-dewa.

3. Habisnya kekuatan *kamma* penghasil dan berakhirnya rentang kehidupan (*ubhayakkhaya*).

4. *Kamma* penghancur yang lebih kuat secara tak terduga menghalangi arus *kamma* penghasil sebelum rentang kehidupan berakhir (*upacchedaka-kamma*).

Kematian yang mendadak dan kematian anak-anak adalah diakibatkan oleh sebab ini.

Sebuah kekuatan penghalang yang lebih kuat dapat mengubah jalur panah yang terbang dan menjatuhkannya ke tanah. Jadi, kekuatan *kamma* yang sangat kuat di masa lampau mampu menghancurkan potensi kekuatan proses-kesadaran terakhir, sehingga dapat menghancurkan kehidupan makhluk tersebut.

Kematian Y.M. *Devadatta* misalnya, dikarenakan *kamma* penghancur yang ia lakukan semasa hidupnya.

Penyebab pertama hingga ketiga secara kolektif disebut 'kematian tepat-waktu' (*kāla-marana*) dan yang keempat

dikenal sebagai 'kematian tak-tepat-waktu' (*akālamarana*). Sebuah lampu minyak, misalnya, mungkin akan padam karena salah satu dari empat penyebab berikut: sumbunya habis, minyaknya habis, sumbu dan minyaknya habis, atau sebab-sebab luar seperti hembusan angin.

Begitulah, kematian dimungkinkan oleh salah satu dari empat penyebab di atas.

Setelah menjelaskan penyebab-penyebab kematian, Buddhisme menyatakan ada empat cara kelahiran - yaitu,

1. Kelahiran makhluk dari telur (*andaja*)
2. Kelahiran makhluk dari rahim (*jalābuja*)
3. Kelahiran makhluk dari kelembaban (*samsedaja*)
4. Kelahiran makhluk secara spontan (*opapātika*).

Klasifikasi luas ini mencakup semua makhluk hidup. Burung dan ular masuk dalam klasifikasi pertama.

Kelahiran makhluk dari rahim mencakup semua manusia, beberapa dewa yang mendiami bumi, dan beberapa hewan yang mengambil pembuahan dalam rahim seekor induk.

Embrio yang menggunakan uap lembab sebagai media pertumbuhan, seperti binatang tingkat rendah tertentu, masuk dalam klasifikasi ketiga.

Makhluk dengan kelahiran secara spontan umumnya tidak terlihat dengan mata fisik. Dikondisikan oleh *kamma* masa lalu, mereka muncul secara spontan, tanpa melalui tahap embrio. Setan kelaparan, dewa pada umumnya, dan *brāhma* termasuk dalam klasifikasi tersebut.

BAB 26

Alam-Alam Kehidupan

*“Bukan dengan cara bepergian ke mana-mana, dunia diakhiri.”
- Àguttara Nikāya*

Menurut Buddhisme, bumi adalah sebuah titik kecil yang tak berarti di alam semesta; bukanlah satu-satunya dunia yang dapat dihuni, dan manusia bukanlah satu-satunya makhluk hidup. Sistem dunia adalah tak terhingga, dan begitu juga makhluk hidup. ‘Sel telur yang dibuahi, juga bukan satu-satunya cara bagi suatu kelahiran kembali’. Dengan hanya berjalan ke sana kemari, seseorang tidak dapat mencapai akhir dunia, ¹ kata Sang Buddha.

Kelahiran dapat terjadi di berbagai alam kehidupan. Secara keseluruhan ada tiga puluh satu tempat di mana makhluk mewujudkan diri sesuai dengan *kamma* masing-masing.

Ada empat keadaan menyedihkan (*apāya*) ² yang dipandang sebagai keadaan batin maupun sebagai tempat, yaitu:

- 1. Niraya** (*ni + aya* = kosong dari kebahagiaan) keadaan menyedihkan dimana makhluk menebus *kamma* buruk mereka. Itu bukanlah neraka kekal di mana makhluk mengalami penderitaan tanpa akhir. Setelah *kamma* buruknya habis, ada kemungkinan bagi makhluk tersebut untuk terlahir kembali di alam berbahagia sebagai akibat dari perbuatan baik di masa lampau.

1. Lihat ungkapan *Kindred Sayings* bagian I , hal. 85, 86.

2. *Apa + aya* = tanpa kebahagiaan

2. Tiracchāyoni (*tiro* = menyeberangi; *acchāna* = pergi), dunia hewan.

Keyakinan Buddhis menyatakan makhluk hidup terlahir sebagai binatang karena *kamma* buruk. Namun bagaimanapun, terdapat kemungkinan bagi hewan untuk terlahir sebagai manusia, sebagai akibat dari akumulasi *kamma* baik di masa lampau. Sebenarnya lebih tepat untuk mengatakan bahwa *kamma* yang terwujud dalam bentuk seorang manusia, bisa terwujud dalam bentuk hewan, atau sebaliknya, sama seperti arus listrik dapat diwujudkan dalam bentuk cahaya, panas, dan gerakan secara berturut-turut yang satu belum tentu dikembangkan dari yang lain.

Dapat dikatakan ada kalanya hewan tertentu, terutama anjing dan kucing, menjalani kehidupan yang lebih nyaman daripada beberapa manusia, karena *kamma* baik masa lalu mereka.

Kamma-lah yang menentukan perbedaan sifat atau bentuk materi suatu makhluk, sesuai dengan perbuatan baik atau buruk makhluk bersangkutan.

3. Peta-yoni (*pa + ita*).

Secara harafiah berarti makhluk-makhluk yang mati atau mereka yang benar-benar kosong dari kebahagiaan. Mereka bukan arwah hantu yang tak berwujud. Mereka memiliki tingkat kecacatan jasmani yang bervariasi, umumnya tidak terlihat dengan mata telanjang. Mereka tidak memiliki alam sendiri, tetapi hidup di hutan, lingkungan kotor, dan lain-lain. Ada sebuah literatur khusus, yang disebut *Petavatthu*, yang hanya menceritakan kemalangan makhluk ini. Dalam *Samyutta Nikāya* juga terdapat beberapa catatan menarik dari para *peta* ini.

Menggambarkan keadaan para *peta* yang menyedihkan ini, Y.M. *Moggallana* mengatakan: "Baru-baru ini, ketika saya turun dari Bukit Burung Nasar, saya melihat sesosok kerangka melintas di udara. Burung nasar, burung gagak, burung elang terbang mengejanya, mematuki tulang rusuknya, menarik dan memisahkannya, hingga mengerang kesakitan. Bagi saya, O Sahabat, muncul pikiran ini: "O, tetapi ini menakutkan! O, tetapi ini mengagumkan bahwa seseorang akan muncul dengan bentuk seperti ini, bahwa suatu sifat spesifik tertentu akan mendapatkan bentuk seperti ini."

"Orang ini, kata Sang Buddha,"adalah penjagal ternak dalam kelahiran sebelumnya dan sebagai akibat dari *kamma* masa lalunya, dia dilahirkan dalam keadaan demikian. "Menurut '*Milindapañha*'³ ada empat jenis *peta* - yaitu, *vantāsika* yang hidup dengan memakan muntahan, *khuppipāsino* yang kelaparan dan kehausan, *nijjhāmatanhiḱā*, yang dikuasi oleh kehausan dan *para-dattūpajivino*, yang hidup dari pemberian makhluk lain.

Seperti yang tercantum dalam *Tirokudda Sutta*,⁴ *peta* yang disebutkan terakhir bisa menikmati pelimpahan jasa yang dilakukan oleh sanak saudaranya yang masih hidup atas nama mereka, sehingga bisa mengalami keadaan yang lebih menyenangkan.

4. **Asura-yoni** - tempat setan asura.

Asura, secara harafiah, berarti mereka yang tidak bersinar atau mereka yang tidak mudah bergaul. Mereka juga merupakan makhluk-makhluk yang tidak bahagia mirip

3. Lihat *Kindred Sayings*, bagian ii.. hal. 170.

4. *Khuddaka Pāṭha*.

dengan *peta*. Mereka harus dibedakan dari *asura* yang menentang para dewa.

Setelah empat alam tidak bahagia (*duggati*), selanjutnya adalah tujuh alam bahagia (*sugati*), yaitu:

1. Manussa ⁵.

Alam manusia merupakan campuran penderitaan dan kebahagiaan. *Bodhisatta* lebih memilih alam manusia, karena merupakan tempat terbaik untuk melayani dunia dan menyempurnakan prasyarat mencapai kebuddhaan. Para Buddha selalu terlahir sebagai manusia.

2. Cātummahārājika -

Alam surga terendah di mana Dewa Pelindung dari empat sudut cakrawala beserta dengan pengikut mereka bertempat tinggal .

3. Tavatiōsa – secara harafiah berarti tiga puluh tiga.

Alam surga dari Tiga puluh tiga dewa ⁶ di mana Dewa *Sakka* merupakan raja para dewa. Asal usul nama tersebut dikaitkan dengan sebuah cerita yang mengatakan bahwa tiga puluh tiga relawan tanpa pamrih dipimpin oleh *Magha* (nama lain dari *Sakka*), setelah melakukan perbuatan amal, terlahir di alam surga. Dalam surga inilah, Sang Buddha mengajarkan *Abhidhamma* kepada para dewa selama tiga bulan.

5. Secara harafiah, mereka yang memiliki pikiran yang maju atau berkembang (*mano ussannaō etasaō*).

Kata Sanskerta yang setara untuk manusia adalah *manushya* yang berarti anak-anak *Manu*. Mereka disebut demikian, karena mereka menjadi beradab setelah *Manu*, yang melihat.

6. Sebuah buku Buddhis Cina menyatakan bahwa masing-masing dari empat sisi dari alam ini terdapat delapan surga (32) dan Raja *Sakka* berdiam di tengahnya. *Guide to Buddhahood*.

4. *Yāma*

"Alam Dewa *Yāma*." Yang memusnahkan rasa sakit adalah *Yāma*.

5. *Tusita* –

Secara harafiah berarti penghuni yang berbahagia, adalah 'Alam Kenikmatan'.

Para *Bodhisatta* yang telah menyempurnakan syarat kebuddhaan berada di alam ini sampai saat yang tepat bagi mereka untuk muncul di alam manusia untuk mencapai kebuddhaan. *Bodhisatta Metteyya*, Buddha masa yang akan datang, pada saat ini berada di alam ini menunggu kesempatan yang tepat untuk lahir sebagai manusia dan menjadi seorang Buddha. Ibunda *Bodhisatta* setelah kematiannya, terlahir di alam ini sebagai dewa. Dari sini ia pergi ke Surga *Tavatimsa* untuk mendengarkan *Abhidhamma* yang diajarkan oleh Sang Buddha.

6. *Nimmānarati* –

'Alam para dewa yang menikmati kesenangan dalam istana yang diciptakan'.

7. *Paranimmitavasavatti* –

'Alam para dewa yang menyempurnakan ciptaan dewa lainnya'.

Dari tujuh alam ini, enam alam yang terakhir adalah alam dewa yang bentuk fisiknya lebih halus dan sempurna dibandingkan dengan manusia, dan tak terlihat dengan mata telanjang. Makhluk-makhluk surgawi juga tunduk pada kematian seperti manusia. Dalam beberapa hal, seperti keadaan jasmani, tempat tinggal dan makanan, mereka mengungguli manusia, tetapi kebijaksanaan mereka tidak otomatis melampaui manusia. Mereka memiliki

kelahiran secara spontan, muncul seperti pemuda atau gadis berusia lima belas atau enam belas tahun.

Keenam alam surga ini adalah kediaman bahagia sementara, di mana para dewa menikmati kesenangan inderawi yang berlimpah.

Keempat alam tidak bahagia (*duggati*) dan tujuh alam bahagia (*sugati*) secara kolektif dinamakan *kāmaloka* (alam nafsu-indera).

Mengungguli alam nafsu-indera ini adalah alam *brāhma* atau *rūpaloka* (alam bermateri), di mana makhluk menikmati kebahagiaan *jhāna* yang dicapai dengan melepaskan kenikmatan inderawi.

Rūpaloka terdiri dari enam belas alam sesuai dengan *jhāna* atau kebahagiaan luar biasa yang dikembangkan, yaitu:

(a) Alam *jhāna* pertama

1. *Brāhma Pārisajja* - Alam para Pengikut *Brāhma*.
2. *Brāhma Purohita* - Alam para Menteri *Brāhma*.
3. *Mahā Brāhma* - Alam para *Brāhma* Agung.

Yang tertinggi adalah *Mahā Brāhma*. Disebut demikian karena penghuni di alam ini mengungguli yang lain dalam kebahagiaan, keindahan dan rentang usia, karena kebaikan intrinsik pengembangan batin mereka.

(b) Alam *jhāna* kedua

4. *Parittābhā* - Alam para *Brāhma* dengan Cahaya Biasa.
5. *Appamānābhā* - Alam para *Brāhma* dengan Cahaya Tanpa Batas.
6. *Ābhassarā* - Alam para *Brāhma* dengan Cahaya Gemerlap.

(c) Alam *jhāna* ketiga

7. *Parittasubhā* - Alam para *Brāhma* dengan Aura Biasa
8. *Appamānasubhā* - Alam para *Brāhma* dengan Aura Tanpa Batas.
9. *Subhakinhā* - Alam para *Brāhma* dengan Aura Tetap.

(d) Alam *jhāna* keempat

10. *Vehapphala* - Alam para *Brāhma* dengan Pahala Besar.
11. *Asaññasatta* - Alam para *Brāhma* Tanpa Kesadaran.
12. *Suddhāvāsa* - Alam Kediaman Murni.

Alam ini lebih lanjut dibagi menjadi lima, yaitu:

- i. *Aviha* - Alam Bertahan Lama.
- ii. *Atappa* - Alam Tenteram.
- iii. *Sudassa* - Alam Indah.
- iv. *Sudassi* - Alam Penglihatan Tajam.
- v. *Akanittha* - Alam Tertinggi.

Hanya mereka yang telah mengembangkan *jhāna* atau kebahagiaan yang luar biasa yang dapat terlahir di alam-alam yang lebih tinggi ini. Mereka yang telah mengembangkan *jhāna* pertama dilahirkan di alam *jhāna* pertama, mereka yang telah mengembangkan *jhāna* kedua dan ketiga dilahirkan di alam *jhāna* kedua, dan yang telah mengembangkan *jhāna* keempat dan kelima, masing-masing dilahirkan di alam *jhāna* ketiga dan keempat.

Tingkat pertama dari setiap alam diperuntukkan bagi mereka yang telah mengembangkan *jhāna* sampai tingkat biasa, yang kedua bagi mereka yang telah mengembangkan *jhāna* ke tingkat yang lebih

tinggi, dan tingkat yang ketiga bagi mereka yang telah sepenuhnya menguasai *jhāna*.

Dalam alam kesebelas, yang disebut *Asaññasatta*, makhluk yang lahir di sana, tanpa kesadaran. Di sini hanya ada perubahan arus jasmani. Selama kekuatan *jhāna* berlangsung, kesadaran untuk sementara berhenti. Biasanya, batin dan jasmani tidak dapat dipisahkan. Dengan kekuatan meditasi dimungkinkan untuk dipisahkan, seperti dalam hal ketika seorang Arahant mencapai *nirodhasamāpatti*, kesadarannya juga terhenti untuk sementara. Keadaan seperti itu hampir tak terbayangkan bagi kita. Tapi memang ada hal yang tak terbayangkan, tetapi sebenarnya merupakan fakta.

Suddhāvāsa atau Alam kediaman murni adalah alam yang khusus bagi para *Anāgāmi* atau Yang Tak Kembali lagi. Makhluk biasa tidak dilahirkan di alam-alam ini. Mereka yang mencapai tingkat *Anāgāmi* di alam lainnya, terlahir kembali di Alam *Suddhāvāsa*. Setelah itu, mereka mencapai tingkat Arahant dan tinggal di alam tersebut sampai masa hidup mereka berakhir.

Ada empat alam lainnya yang disebut *arūpaloka*, yang sama sekali kosong dari materi atau jasmani. Buddhis mempertahankan bahwa terdapat alam di mana hanya ada pikiran dan tanpa materi. 'Sama seperti batang besi melayang-layang di udara, karena telah dilemparkan dan akan tetap bertahan selama momentumnya tidak habis. Begitu pula, makhluk tak bermateri muncul karena terlempar ke alam-alam tersebut oleh kekuatan pikiran yang sangat kuat. Di sana, makhluk itu menetap sampai momentumnya habis. Ini adalah pemisahan sementara batin dan materi, yang biasanya hidup berdampingan'.⁷

7. *Kassapa Thera*.

Perlu disebutkan bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam *rūpaloka* dan *arūpaloka*.

Arūpaloka dibagi menjadi empat alam sesuai dengan empat *arūpa jhāna*, yaitu

1. *Ākāsānañcāyatana* - Alam Konsepsi Ruang Tanpa Batas.
2. *Viññānañcāyatana* - Alam Konsepsi Kesadaran Tanpa Batas.
3. *Ākiñcaññayatana* - Alam Konsepsi Kekosongan.
4. *N'evasaññānāsaññayatana*⁸ - Alam Bukan-Persepsi maupun Bukan Tiada-Persepsi.

Harus ditekankan bahwa Sang Buddha tidak berusaha untuk menjelaskan teori kosmologis apa pun. Inti dari Ajaran Sang Buddha tidak dipengaruhi oleh keberadaan atau ketiada-beradaan alam-alam ini. Tidak ada yang mau percaya pada apa pun jika tidak sesuai dengan nalar. Juga tidak tepat untuk menolak apa pun hanya karena tidak dapat dipahami akibat keterbatasan pengetahuan seseorang.

8. Untuk rincian dan kehidupan panjang dari berbagai alam dapat dilihat di *Manual Abhidhamma*, Oleh *Narada Thera*, hal. 234 -246.

BAB 27

Bagaimana Kelahiran Kembali terjadi

*“Tumpukan tulang-tulang (dari semua tubuh) seseorang
Yang telah menjalani kehidupan selama satu aeon
Akan menumpuk setinggi gunung
Begitulah dikatakan oleh yang Maha Tahu.”*

- *Itivuttaka*

Menurut filosofi *Abhidhamma*, seseorang yang sedang kritis pada saat menjelang ajal, dihadapkan pada suatu *kamma*, *kamma nimitta* atau *gati nimitta*.

Kamma di sini berarti perbuatan baik atau buruk tertentu yang dilakukan seseorang semasa hidupnya atau saat menjelang kematiannya. Ini bisa pikiran yang baik atau buruk. Jika orang yang sekarat telah melakukan salah satu dari lima kejahatan keji (*garuka kamma*) seperti membunuh ibu, dan lain-lain atau mengembangkan *jhāna*, ia akan mengalami *kamma* yang seperti itu sebelum kematiannya. *Kamma* ini begitu kuat, sehingga benar-benar memudarkan semua perbuatan-perbuatan lain dan tampak sangat jelas pada mata batinnya.

Jika ia tidak melakukan perbuatan berat tersebut, ia kemungkinan mengambil obyek untuk proses keberlangsungan-kesadaran menjelang kematiannya yaitu suatu *kamma* yang dilakukan menjelang ajalnya (*kamma āsanna*); yang dapat disebut ‘*kamma* menjelang ajal’.

Bila tidak ada '*kamma* menjelang ajal', suatu kebiasaan perbuatan baik atau buruk (*ācinna kamma*) yang sering dilakukan akan hadir, seperti menyembuhkan orang sakit - pada seorang dokter yang baik, atau mengajarkan Dhamma - pada seorang bhikkhu yang taat, atau mencuri - pada seorang pencuri.

Bila semua itu tidak hadir, perbuatan baik atau buruk tertentu yang biasa (*katattā kamma*), bisa menjadi obyek dari proses keberlangsungan-kesadaran saat menjelang kematian.

Kamma-nimitta atau 'simbol', berarti reproduksi batin akan obyek penglihatan, suara, bebauan, rasa, sentuhan, atau gagasan, yang menonjol pada suatu perbuatan penting. Ini bisa baik ataupun buruk, seperti penampakan pisau atau binatang yang sekarat pada seorang tukang jagal, pasien pada seorang dokter, dan obyek pemujaan pada seseorang yang melakukan ibadah, dan lain-lain.

Gati nimitta atau 'tanda tujuan' berarti tanda tertentu dari tempat kelahiran yang akan datang. Ini seringkali muncul pada orang-orang yang sekarat dan memberikan kesan sukacita atau kemurungan pada wajah mereka. Jika tanda kelahiran masa depan buruk, terkadang masih dapat diperbaiki. Hal ini dilakukan dengan memengaruhi pikiran orang yang sekarat itu. Penampakan tanda tujuan yang bersifat memberitahu ini, ¹ bisa berupa api, hutan, daerah pegunungan, rahim seseorang ibu, istana surgawi indah dan sejenisnya.

Setelah mengambil obyek sebuah *kamma* atau simbol *kamma*, atau tanda tujuan, proses keberlangsungan kesadaran berjalan dengan sendirinya, bahkan jika kematian terjadi seketika. Untuk memudahkan, mari kita bayangkan seorang yang sekarat akan

1. Untuk rincian mengenai tanda tempat kelahiran kembali' lihat Dr. WT Evans-Wents, *The Tibetan Book of the Dead*, hal. 183.

terlahir kembali dalam alam manusia, dan obyeknya adalah suatu *kamma* baik.

Kesadaran *bhavanga*-nya terganggu, bergetar untuk satu momen-kesadaran dan padam. Setelah itu kesadaran mengarahkan pada pintu-pikiran (*manodvāravajjana*) muncul dan padam. Kemudian datang tahap psikologis yang penting –proses *javana*- yang hanya berlangsung selama lima momen-kesadaran, karena lemah, bukan tujuh sebagaimana biasanya. Itu tidak memiliki semua kekuatan reproduksi, fungsi utamanya hanya sebagai pengatur kehidupan yang baru (*abhinavakarana*). Jika obyeknya diinginkan, maka kesadaran yang dialami adalah yang baik. Kesadaran *tadālabana* yang memiliki fungsi mencatat atau mengidentifikasi dua momen dari obyek yang dialami, bisa mengikuti atau bisa juga tidak. Setelah itu, terjadi kesadaran kematian (*cuti-citta*), momen-kesadaran terakhir yang dialami dalam kehidupan ini.

Ada kesalahpahaman pada beberapa orang bahwa kelahiran berikutnya dikondisikan oleh kesadaran kematian terakhir (*cuti-citta*) yang mana secara sendirian tidak memiliki fungsi khusus untuk melakukan apa-apa. Apa yang sebenarnya mengondisikan kelahiran kembali adalah apa yang dialami selama proses *javana*.

Dengan padamnya kesadaran kematian, sebenarnya terjadi kematian. Maka tidak ada materi hasil-kesadaran dan materi hasil-nutrisi (*cittaja* dan *āhāraja*) yang diproduksi lagi. Hanya serangkaian sifat materi yang dihasilkan oleh panas (*utuja*) yang terus berlanjut sampai mayat menjadi debu.²

2. Menurut Buddhisme kualitas materi diproduksi dengan empat cara:

- *Kamma* yakni perbuatan baik dan buruk;
- *Utu*, yaitu perubahan fisik atau unsur panas (*tejo*) yang meliputi panas dan dingin;
- *Citta*, yakni kesadaran dan properti mental,
- *Āhāra*, yaitu, nutrisi yang ada dalam makanan.

Bersamaan dengan munculnya kesadaran kelahiran kembali, muncullah 'deka-jasmani', 'deka-jenis kelamin', dan 'deka-landasan kesadaran' (*käya-bhāva-vatthu-dasaka*).³

Oleh karena itu, menurut Buddhisme jenis kelamin ditentukan pada saat pembuahan dan dikondisikan oleh *kamma*, bukan oleh kombinasi dari sperma dan sel telur yang terjadi secara kebetulan.⁴ Padamnya kesadaran pada kelahiran masa lampau adalah kesempatan bagi munculnya kesadaran baru dalam kelahiran berikutnya.

Sama halnya seperti roda bertumpu pada tanah hanya pada satu titik, kita pun sesungguhnya hanya hidup untuk satu momen-kesadaran. Kita selalu berada pada saat ini dan kekinian itu selalu tidak lepas dari masa lampau yang tak dapat dibatalkan. Setiap kesadaran yang sesaat dalam proses kehidupan yang selalu berubah ini, ketika padam merambatkan seluruh kekuatannya, berserta semua catatan kesan-kesan yang tak terhapuskan pada penerusnya. Oleh karena itu, setiap kesadaran baru terdiri dari kekuatan dari pendahulunya ditambah dengan sesuatu yang baru. Pada saat kematian kesadaran padam, sesungguhnya pada kenyataannya kesadaran padam setiap saat, hanya untuk menghasilkan kelahiran baru dalam proses kelahiran kembali. Kesadaran baru ini mewarisi semua pengalaman masa lampau. Semua kesan yang tak terhapuskan tercatat pada batin yang selalu berubah dan semua potensi kekuatannya dirambatkan dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Sekalipun ada penghancuran sementara, masih mungkin muncul kenangan dari kehidupan lampau atau kejadian masa lalu. Oleh karena itu, jika kenangan sepenuhnya hanya bergantung pada sel otak, maka tidak mungkin muncul kenangan tersebut.

3. Lihat bab. 25

4. Bandingkan 'jenis kelamin seseorang ditentukan pada saat pembuahan oleh kromosom yang terdiri dari sel jenis kelamin. Melalui ini, embrio dikaruniai dengan kekuatan mengembangkan jenis kelamin seseorang.' *Frank Alexander, Psychosomatic Medicine* hal. 219.

Makhluk baru ini yang merupakan perwujudan saat ini dari arus kekuatan kamma, tidaklah sama dan tidak memiliki wujud yang sama dengan yang sebelumnya. Kelompok-perpaduan yang membentuk komposisi makhluk ini berbeda dengan kelompok-perpaduan yang membentuk makhluk pendahulunya. Walaupun begitu bukan berarti sama sekali berbeda, karena memiliki arus kekuatan kamma yang sama, meskipun barangkali terjadi perubahan dalam perwujudannya saat ini, tetapi kehadirannya masih bisa dikenali dalam dunia indera yang bisa dilihat, sebagai makhluk baru.⁵

Menurut Buddhisme, kematian adalah berhentinya kehidupan batin-jasmani dalam kehidupan seseorang. Ini adalah padamnya vitalitas (*ayu*), yaitu kehidupan batin dan jasmani (*jivitindriya*), panas (*usma*), dan kesadaran (*viññāna*).

Kematian bukanlah penghancuran lengkap dari suatu makhluk, karena meskipun suatu rentang hidup berakhir, kekuatan yang menggerakkannya tidaklah hancur.

Sama seperti lampu listrik merupakan perwujudan luar yang terlihat dari kekuatan listrik yang tak terlihat, jadi kita adalah perwujudan lahiriah dari kekuatan *kamma* yang tak terlihat. Bola lampu bisa putus dan cahaya bisa padam, tetapi kekuatan listrik masih ada, dan cahaya dapat dihasilkan kembali dengan bola lampu yang lain. Dengan cara yang sama, kekuatan *kamma* tetap tidak terganggu oleh hancurnya tubuh jasmani dan padamnya kesadaran saat ini menyebabkan munculnya makhluk baru dalam kelahiran yang lain. Tapi, tidak ada yang kekal atau tak-berubah yang berpindah dari masa kini ke masa yang akan datang.

5. Bhikkhu *Silācāra*.

Dalam kasus di atas, jika pikiran yang dialami sebelum kematian adalah baik, kesadaran kelahiran kembali yang dihasilkan mengambil materi yang tepat dalam sebuah sperma dan sel ovum orang tua manusia. Kesadaran kelahiran kembali (*patisandhi viññāna*) kemudian tenggelam dalam *bhavanga*.⁶

Pada saat kematian, kesinambungan arus tidak terputus oleh waktu dan tidak ada yang terputus dalam arus kesadaran.

Kelahiran kembali langsung terjadi, di mana saja tempat kelahiran itu, seperti halnya gelombang elektro-magnetik yang dipantulkan ke angkasa, langsung direproduksi oleh radio penerima. Kelahiran kembali dari arus batin juga terjadi seketika dan tidak ada ruang apa pun juga yang disebut 'keadaan-antara' ⁷ (*antarabhava*). Buddhisme murni tidak mendukung keyakinan bahwa roh orang yang meninggal menetap sementara di suatu alam sampai menemukan tempat yang cocok untuk 'reinkarnasi'.

Pertanyaan tentang kelahiran kembali yang terjadi dengan spontan, diungkapkan dengan sempurna dalam *Milinda Pañha*:

Pertanyaan Raja *Milinda*:

"Y.M. Nagasena, jika seseorang meninggal di sini dan terlahir di alam brāhma; dan yang lain meninggal di sini dan terlahir di Kashmir, siapa di antara mereka yang akan tiba dulu?"

"Mereka akan sampai pada saat yang sama, O Raja".

6. Lihat *A Manual of Abhidhamma* oleh *Nārada Thera*, hal. 273.

7. Menurut naskah Tibet, tulis *Dr. Evans-Wents*, ada alam 'tengah' dimana makhluk menetap untuk satu, dua, tiga, lima, enam, atau tujuh minggu, sampai hari keempat puluh sembilan. Pandangan ini bertentangan dengan Ajaran Buddhisme. *The Tibetan Book of the Dead*, hal. XLII -XLIII, 58, 160-165.

Kemudian, Y.M. *Nagasena*, bertanya,
"Di kota mana Anda dilahirkan, O Raja."
"Di sebuah desa bernama Kalasi, Yang Mulia."
"Berapa jauh Kalasi dari sini, O Raja ?"
"Sekitar dua ratus mil, Yang Mulia."

Lanjut Y.M. *Nagasena*,
"Dan berapa jauh Kashmir dari sini, O Raja?"
"Sekitar dua belas mil, Yang Mulia"
"Sekarang pikirkan tentang Kalasi, O Raja."
"Saya telah melakukannya, Yang Mulia", Sahut sang Raja.
"Dan sekarang pikirkan tentang Kashmir, O Raja",

Y.M. *Nagasena* melanjutkan.
"Telah saya lakukan, Yang Mulia."

Y.M. *Nagasena* bertanya,
"Mana di antara kedua ini, O Raja, yang Baginda pikirkan lebih lambat dan mana yang lebih cepat?"
"Keduanya sama cepat, Yang Mulia ", sahut sang Raja.
"Persis, O Raja, ia yang meninggal di sini dan dilahirkan kembali di alam *brähma*, tidak lebih lambat daripada ia yang meninggal di sini dan dilahirkan kembali di Kashmir."
"Berikan satu perumpamaan lagi, Yang Mulia."
"Apa menurutmu, O Raja? Misalkan dua burung terbang di udara dan mereka hinggap pada saat yang sama, satu di pohon yang tinggi dan yang lainnya di sebuah pohon yang rendah, bayangan burung manakah yang pertama akan jatuh di atas bumi dan bayangan burung mana yang menyusul kemudian? "
"Kedua bayangan akan muncul pada saat yang sama, tidak ada yang mendahului yang lain."⁸

8. *Milinda's Questions*, part 1, hal. 127-128.

Pertanyaan mungkin timbul: Apakah sperma dan sel telur selalu siap menunggu, untuk menerima kesadaran kelahiran kembali?

Menurut Buddhisme, makhluk hidup tak terbatas jumlahnya, begitu juga sistem dunia. Rahim juga bukan satu-satunya cara kelahiran kembali. Bumi, sebuah titik yang tak berarti di alam semesta, bukanlah satu-satunya alam yang bisa dihuni, dan manusia bukanlah satu-satunya makhluk hidup.⁹ Dengan demikian, bukan tidak mungkin untuk memercayai bahwa akan selalu ada tempat yang tepat untuk menerima getaran pikiran terakhir. Sebuah titik selalu siap menerima batu yang jatuh.

9. "Ada sekitar 1.000.000 sistem planet di Galaksi Bima Sakti di mana kehidupan mungkin ada."

Lihat *Fred Hoyle, The Nature of Universe*, p hal. 87-89.

BAB 28

Apa yang Terlahir Kembali? (Tiada-Jiwa)

“Tidak sama, tapi juga bukan yang lain.”

- Visuddhi Magga

Selain dari batin dan jasmani yang membentuk apa yang disebut makhluk hidup, Buddhisme tidak menyatakan keberadaan suatu jiwa yang abadi, atau ego yang kekal, yang mana manusia telah memperolehnya dengan cara misterius dari sumber yang sama misteriusnya.

Sebuah jiwa yang abadi tentu harus selalu sama tanpa ada perubahan apa pun. Jika jiwa yang seharusnya menjadi inti manusia adalah kekal, tidak mungkin ada jatuh bangun. Juga, tidak ada seorang pun yang bisa menjelaskan mengapa ‘jiwa-jiwa yang berbeda itu, sejak awal dibentuk dengan begitu beragam’.

Untuk membenarkan adanya kebahagiaan tanpa akhir di surga abadi dan siksaan tanpa akhir di neraka kekal, dituntut adanya pendalilan suatu jiwa yang abadi.

Bertrand Russell menulis, *“Harus dikatakan bahwa perbedaan kuno antara jiwa dan tubuh telah menguap, karena ‘materi’ telah kehilangan kepadatannya, sama halnya dengan batin telah kehilangan spiritualitasnya. Psikologi sudah mulai menjadi lebih ilmiah. Pada saat ini, keyakinan psikologi terhadap kekekalan, tidak mendapat dukungan dari ilmu pengetahuan.”*¹

1. *Religion and Science*, hal. 132.

Menurut penulis terpelajar **The Riddle of the Universe:**

- Bukti teologi bahwa sesosok Tuhan telah menghembuskan suatu jiwa yang abadi (umumnya dianggap sebagai bagian dari Jiwa Ilahi) ke dalam manusia adalah murni mitos.*
- Bukti kosmologi bahwa 'aturan moralitas dunia' menuntut kelangsungan jiwa manusia yang kekal adalah dogma tak berdasar.*
- Bukti teologi bahwa 'tujuan yang lebih tinggi' dari manusia berhubungan dengan penyempurnaan kekurangannya - jiwa duniawi setelah kematian - berdasarkan pada anthropisme yang salah.*
- Bukti moral bahwa keinginan yang tidak terpuaskan atau cacat dari kehidupan duniawi harus dipenuhi dengan 'kompensasi keadilan' dalam kekekalan - tidak lebih hanya merupakan pengharapan iman.*
- Bukti etnologi yang umum bagi manusia bahwa kepercayaan pada kekekalan, seperti kepercayaan kepada Tuhan adalah kebenaran bawaan sejak lahir, pada kenyataannya merupakan suatu kesalahan.*
- Bukti ontologi bahwa jiwa adalah sesuatu yang sederhana, tanpa materi, dan wujud yang tak dapat dibagi-bagi, yang tidak bisa dikaitkan dengan kerusakan kematian, adalah berdasarkan pandangan salah tentang fenomena batin; dan ini merupakan kekeliruan spiritualistik.*
- Semua ini dan 'bukti ajaran kekekalan' yang serupa, berada dalam kondisi mengkhawatirkan; telah dipatahkan dengan pasti oleh kritik ilmiah dalam beberapa dekade terakhir."*

Jika tidak ada suatu wujud pada roh atau jiwa yang berpindah dari kehidupan ini ke kehidupan yang lain, apa yang terlahir kembali?

Dalam pertanyaan ini, dipercayai begitu saja bahwa ada sesuatu yang dilahirkan kembali.

Beberapa abad yang lalu diperdebatkan - "**Cogito. ergo sum**" (Aku berpikir, karena itu aku ada). Benar, tapi pertama-tama harus dibuktikan bahwa ada 'aku' yang berpikir.

Kita mengatakan bahwa matahari terbit di Timur dan tenggelam di Barat, meskipun kita tahu bahwa sebenarnya tidak seperti itu. Kita harus mengakui bahwa seseorang tidak bisa dua kali menginjak tempat yang persis sama, meskipun tampaknya seolah-olah seperti itu.

Semuanya berubah begitu cepat, karena tidak ada dua momen yang persis sama.

Buddhis setuju dengan **Bertrand Russell** ketika ia mengatakan:

"Jelas ada sejumlah alasan bahwa saya adalah orang yang sama seperti yang kemarin, dan mengambil contoh yang lebih jelas lagi, jika saya sekaligus melihat dan mendengarkan seseorang berbicara, sepertinya masuk akal bahwa 'saya' yang melihat adalah sama dengan 'saya' yang mendengarkan." ²

Hingga belum lama berselang, para ilmuwan percaya bahwa atom tidak dapat dibelah dan dihancurkan. "Dengan alasan yang cukup, para ahli fisika telah menguraikan atom ini dalam serangkaian peristiwa; dengan alasan yang sama baiknya, para psikolog menemukan bahwa pikiran tidak memiliki jati diri dari sesuatu yang tunggal yang terus mengalir, tetapi merupakan rangkaian kejadian yang terikat

2. *Religion and Science*, hal. 166.

BAB 28: Apa yang terlahir kembali (Tiada jiwa)

bersama oleh suatu hubungan erat tertentu. Oleh karena itu, pertanyaan tentang kekekalan telah menjadi pertanyaan; apakah hubungan erat ini terjadi antara kejadian-kejadian yang berhubungan dengan tubuh yang masih hidup dan kejadian-kejadian lain yang terjadi setelah tubuh itu mati.”³

Seperti yang dikatakan oleh **C.E.M. Joad** dalam *The Meaning of Life*:

“Materi telah lama hancur di depan mata kita. Tidak lagi kokoh, tidak terus bertahan, tidak lagi ditentukan oleh hukum yang dipaksakan, dan lebih penting dari semua itu adalah tidak diketahui lagi.”

Apa yang dinamakan atom-atom, tampaknya dapat ‘dibelah dan dihancurkan’. Elektron dan proton yang membentuk atom ‘dapat bertemu dan saling memusnahkan satu sama lain, sementara keberadaannya seperti itu, lebih disebabkan oleh gelombang yang tanpa dinding-dinding pemisah yang tetap, dan dalam proses yang terus menerus berubah, baik bentuk maupun tempatnya, daripada dikatakan sebagai suatu benda’.

Uskup Berkley mengatakan:

‘barang siapa yang menunjukkan bahwa yang dinamakan atom merupakan fiksi metafisik, berpendapat bahwa terdapat suatu substansi spiritual yang disebut jiwa.

Hume dalam pencariannya akan sebuah ‘jiwa’ menyatakan:

“Ada beberapa filsuf yang membayangkan bahwa kita setiap

3. *Religion and Science*, hal. 166.

BAB 28: Apa yang terlahir kembali (Tiada jiwa)

saat sangat sadar terhadap apa yang kita sebut diri; bahwa kita merasakan dan yakin terhadap keberadaan ini dan kelangsungan keberadaan ini, di luar adanya bukti, baik terhadap kesempurnaan jati diri maupun kesederhanaannya. Bagi saya, ketika saya masuk ke dalam apa yang disebut diri saya, saya selalu mendapatkan persepsi tertentu atau lainnya seperti panas atau dingin, terang atau gelap, cinta atau benci, sakit atau senang. Saya tidak pernah mendapatkan diri saya dalam suatu saat tanpa persepsi dan tidak pernah dapat mengamati apa pun kecuali persepsi. ”⁴

Bergson mengatakan:

“Semua kesadaran keberadaannya berkaitan dengan waktu; dan suatu keadaan sadar bukanlah suatu keadaan yang bertahan tanpa perubahan. Kesadaran selalu berubah tanpa henti; ketika perubahan berhenti, maka kesadaran juga berhenti; kesadaran tidak lain hanyalah perubahan.”

Watson, seorang psikolog terkemuka, menyatakan:

“Tidak ada yang pernah bisa menyentuh jiwa atau telah melihatnya dalam tabung pengujian, atau dengan cara apa pun telah menjalin hubungan dengannya, seperti halnya berhubungan dengan obyek lain dalam pengalaman sehari-hari. Namun demikian, untuk meragukan keberadaannya merupakan hal yang tidak bisa diterima, dan bisa saja menyebabkan hilangnya kepala. Bahkan saat ini, seseorang yang memegang jabatan publik yang penting, tidak berani mempertanyakannya.”⁵

4. *Religion and Science*, hal. 166.

5. *William James, Principles of Psychology*, hal. 351

Menanggapi pertanyaan tentang jiwa, **Prof. James** menulis:

“Teori tentang jiwa ini sangatlah berlebihan, bila disesuaikan dengan fakta-fakta sebenarnya yang teruji tentang pengalaman kesadaran yang berlangsung. Sejauh ini tidak ada yang bisa dipaksa menyetuainya untuk alasan ilmiah yang pasti.

“Yang dinamakan ‘aku’ adalah agregat empiris hal-hal yang secara obyektif diketahui. ‘Aku’ yang mengetahui tidak dapat, dengan sendirinya, menjadi bagian dari suatu agregat; juga bukan untuk tujuan psikologis, ‘aku’ perlu dianggap sebagai suatu wujud metafisik yang tidak berubah seperti jiwa, atau suatu prinsip seperti ‘ego murni’ yang dipandang ketinggalan zaman. Ini adalah pikiran, setiap momen berbeda dengan momen terakhir, tapi berhubungan erat dengan yang terakhir, bersama-sama dengan semua yang terakhir, menyebut sebagai diri. Semua fakta berdasarkan pengalaman masuk dalam deskripsi ini, tidak terhalangi oleh hipotesa apa pun, kecuali pikiran atau keadaan pikiran yang berlalu.”⁶

Ia menyimpulkan dalam bab yang menarik tentang jiwa dengan kata-kata:

“Dan dalam buku ini solusi sementara yang telah kita capai harus menjadi kata akhir.”

“Buah pikiran itu sendiri adalah pemikir.”

6. Watson, *Behaviourism*, hal. 4.

Dan ini adalah gema dari kata-kata Sang Buddha sendiri 2.500 tahun yang lalu di Lembah Sungai Gangga. Buddhisme, yang mengajarkan psikologi tanpa suatu jiwa, memisahkan makhluk hidup menjadi 'batin' dan 'jasmani' (*nāma-rūpa*) yang selalu berada dalam keadaan berubah terus menerus. Pada zaman dahulu orang bijak India juga percaya pada sebuah atom yang tak dapat dibagi-bagi, yang mereka sebut *paramānu*.

Menurut kepercayaan kuno,

36 *paramānu* membentuk satu *anu*;

36 *anu* membentuk satu *tajjari*;

36 *tajjari* membentuk satu *ratharenu*.

Partikel-partikel sangat kecil yang terlihat menari dalam sinar matahari disebut *ratharenu*.

Satu *paramānu* adalah $1/46.656$ bagian dari sebuah *ratharenu*.

Dengan penglihatan supernormal, Sang Buddha menganalisa *paramānu* dan menyatakan bahwa *paramānu* terdiri dari kekuatan yang saling terkait, yang dikenal sebagai *paramattha* atau inti materi.

Paramattha ini adalah *paëhavi*, *äpo*, *tejo* dan *vāyo*.

Paëhavi berarti unsur padat, dasar dari materi. Tanpa itu obyek tidak dapat menempati ruang. Sifat kekerasan dan kelembutan yang saling berhubungan merupakan dua kondisi unsur ini.

Äpo adalah unsur kohesi. Tidak seperti *paëhavi* unsur ini tak berwujud. Unsur inilah yang membuat materi atom yang

tersebar melekat, dan memberi kita gagasan tentang adanya benda. Ketika benda padat mencair, unsur ini menjadi lebih menonjol dalam cairan yang dihasilkan. Unsur ini bahkan ditemukan dalam partikel-partikel yang sangat kecil, ketika suatu benda padat dijadikan bubuk. Unsur padat dan kohesi berhubungan sangat erat, ketika kohesi berakhir, kepadatan juga lenyap.

Tejo adalah unsur panas. Dingin juga merupakan bentuk *tejo*. Baik panas dan dingin termasuk dalam *tejo*, karena memiliki kekuatan mematangkan benda; atau dengan kata lain energi yang menghidupkan. Pengawetan dan pembusukan disebabkan oleh unsur ini. Berbeda dengan tiga unsur penting lainnya, unsur ini juga disebut '*utu*', memiliki kekuatan untuk memperbaharui sendiri.

Vāyo adalah unsur gerak. Pergerakan disebabkan oleh unsur ini. Gerakan dianggap sebagai kekuatan atau pembangkit panas.

"Gerak dan panas dalam dunia materi, masing-masing dapat disamakan dengan kesadaran dan *kamma* dalam batin."

Keempat unsur di atas adalah unsur dasar materi dan selalu dikombinasikan dengan empat turunannya - yaitu warna (*vanna*), bebauan (*gandha*), rasa (*rasa*), dan intisari nutrisi (*ojā*).

Keempat unsur dan turunannya ini tidak dapat dipisahkan dan saling terkait, tapi satu unsur kekuatannya mungkin melebihi yang lain, seperti misalnya unsur tanah jumlahnya paling banyak di bumi, kohesi di air, panas di api, dan gerak di udara.

Dengan demikian, materi terdiri dari kekuatan dan sifat yang selalu dalam keadaan mengalir. Menurut Buddhisme, materi hanya

bertahan selama 17 momen-kesadaran.⁷

Pikiran, bagian yang lebih penting dalam mesin manusia yang rumit, terdiri dari lima puluh dua faktor batin. Perasaan atau sensasi (*vedanā*) adalah salah satunya, persepsi (*saññā*) adalah yang lain. Lima puluh yang tersisa secara kolektif disebut perbuatan berkehendak (*saòkhārā*), tidak ada padanan kata yang sesuai untuk istilah Pāli ini. Di antara semua faktor batin ini, kehendak atau *cetanā* adalah faktor yang paling penting. Faktor-faktor batin ini muncul pada suatu kesadaran (*viññāna*).

Menurut filsafat Buddhis, tidak ada saat ketika seseorang tidak mengalami suatu jenis kesadaran tertentu. Kita selalu melekatkan pada suatu obyek materi atau batin. Batas waktu suatu kesadaran disebut satu momen-kesadaran. Setiap momen-kesadaran diikuti oleh yang lain. Demikianlah, rangkaian keadaan batin mengandung unsur waktu. Kecepatan rangkaian momen-kesadaran tersebut begitu sulit untuk diketahui.

Setiap unit kesadaran terdiri dari tiga saat (*khana*) yaitu kemunculan atau permulaan (*uppāda*), tetap atau berkembang (*thiti*), dan penghentian atau penguraian (*bhanga*).

Segera setelah tahap berhentinya momen-kesadaran, muncul momen-kesadaran berikutnya. Setiap momen kesadaran dari proses kehidupan yang selalu berubah ini, ketika padam akan merambatkan seluruh kekuatannya, semua catatan kesan-kesan yang tak terhapuskan kepada penerusnya. Setiap kesadaran baru terdiri dari potensi-potensi pendahulunya, ditambah dengan sesuatu yang baru. Begitulah, arus kesadaran mengalir terus menerus,

7. *Principles of Psychology*, hal. 215.

seperti aliran air tanpa hambatan.⁸ Momen-kesadaran berikutnya tidak harus sama dengan pendahulunya, karena komposisinya tidak persis sama, atau bahkan bisa berbeda sama sekali, sekalipun dalam arus kehidupan yang sama. Tidak ada makhluk yang persis sama, tetapi ada kesamaan dalam proses.

Jangan disalah-artikan bahwa kesadaran adalah titik-titik yang tersambung bersama seperti sebuah kereta atau rantai. Sebaliknya, 'kesadaran terus-menerus mengalir seperti sungai yang menerima aliran arus kesadaran yang selalu bertambah hingga meluap, dan selalu menyalurkan bentuk-pemikiran yang telah dikumpulkan sepanjang jalan pada dunia sekitarnya.⁹ Kesadaran memiliki kelahiran pada sumbernya dan kematian pada muaranya.

Di sini terjadi suatu penyejajaran keadaan kesadaran yang bergerak sangat cepat, tetapi tidak dalam tempat yang lebih tinggi dari keadaan tersebut, seperti yang dipercayai oleh beberapa orang. Tidak ada suatu keadaan yang setelah berlalu, akan terulang kembali - tidak ada yang benar-benar persis sama dengan apa yang terjadi sebelumnya. Keadaan-keadaan ini terus-menerus berubah, tidak tetap sama untuk dua momen berturut-turut. Makhluk duniawi terjatuh dalam jaringan ilusi, menyalah-artikan kesinambungan ini sebagai sesuatu yang abadi, dan bahkan memperkenalkan jiwa yang kekal (dianggap sebagai pelaku dan pengamat dari semua perbuatan) bagi kesadaran yang senantiasa berubah ini.

Keempat jenis fenomena batin, dikombinasikan dengan fenomena jasmani, membentuk lima kelompok-perpaduan (*pañcakkhanda*), senyawa kompleks yang disebut makhluk hidup.

8. Para komentator senang mengatakan bahwa durasi waktu atau satu momen-kesadaran ini bahkan lebih singkat dari 1/1,000,000 waktu yang dibutuhkan oleh kilatan petir.

9. Lihat *Compendium of Philosophy* – Pengenalan, hal. 12.

Seorang individu adalah kombinasi dari lima kelompok-perpaduan.

Kita melihat hamparan luas air di laut, padahal sebenarnya air laut terdiri dari tetes-tetes yang tak terhitung jumlahnya. Jumlah partikel pasir yang tak terbatas membentuk pantai, tetapi muncul bagai satu kesatuan. Gelombang muncul dan tenggelam di pantai, tapi secara tegas dapat dikatakan bahwa tidak ada satu gelombang pun yang berasal dari laut biru yang dalam, dan kehilangan wujudnya di pantai. Dalam sinematografi, kita melihat sebuah adegan bergerak, tetapi untuk menghadirkan itu, serangkaian gambar-sesaat harus muncul dilayar.

Seseorang tidak dapat mengatakan bahwa harum bunga tergantung pada kelopak, atau putik, atau warnanya, karena harumnya ada dalam bunga.

Dengan cara yang sama, masing-masing individu merupakan kombinasi dari seluruh lima kelompok-perpaduan. Seluruh proses fenomena batin-jasmani yang terus menerus muncul dan padam ini, sering disebut dalam istilah konvensional sebagai 'diri', atau '*attā*'; tetapi ini adalah suatu proses, dan bukan jati diri.

Buddhisme tidak benar-benar menyangkal keberadaan individu dalam arti empiris. Buddhisme dalam pengertian mutlak (*paramattha saccena*) menyangkal suatu makhluk yang persis sama, atau wujud yang kekal, tetapi tidak menolak adanya suatu kesinambungan dalam proses. Istilah filsafat Buddhis untuk suatu pribadi adalah '*santati*', yaitu arus atau kesinambungan. Arus yang tak terganggu atau kesinambungan fenomena batin-jasmani yang dikondisikan oleh *kamma*, tidak memiliki sumber yang jelas pada masa lampau yang tak-berawal, ataupun akhir dari kelangsungannya di masa depan, kecuali dengan praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan. Bagi Buddhis, ini merupakan pengganti dari ego permanen atau jiwa kekal dalam sistem keagamaan lain.

Bagaimana mungkin ada kelahiran kembali jika tidak ada jiwa yang dilahirkan kembali?

Menurut Buddhisme, kelahiran adalah munculnya *khandā*, agregat atau kelompok-perpaduan (*khandhānaō-pātubhāvo*).

Sama seperti timbulnya keadaan jasmani dikondisikan oleh keadaan sebelumnya sebagai penyebab, begitu pula munculnya fenomena batin-jasmani ini dikondisikan oleh sebab-sebab terdahulu bagi kelahirannya. Proses menjadi saat ini adalah hasil dari keinginan-menjadi dalam kelahiran sebelumnya, dan keinginan naluriah saat ini mengondisikan kehidupan di kelahiran yang akan datang.

Sama seperti proses satu rentang kehidupan dimungkinkan tanpa suatu wujud permanen yang berpindah dari satu momen-kesadaran ke momen berikutnya, begitu pula rangkaian proses kehidupan dimungkinkan tanpa apa pun yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya.

Ajaran Buddhis tentang kelahiran kembali harus dibedakan dengan teori reinkarnasi yang menyatakan adanya perpindahan suatu jiwa dengan materi kelahiran kembali yang bermacam-macam.

Dalam *Milinda Pañha* dan *Visuddhi Magga*, Y.M. Nagasena dan *Buddhaghosa* menggunakan beberapa perumpamaan untuk menggambarkan kebenaran bahwa tidak ada apa pun yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain.

Perumpamaan nyala api adalah yang paling sesuai untuk menjelaskan hal ini. Kehidupan dibandingkan dengan nyala api. Kelahiran kembali adalah perpindahan nyala api dari satu kelompok-perpaduan ke kelompok-perpaduan lainnya. Nyala api kehidupan adalah berkesinambungan, meskipun ada jeda yang nyata dengan apa yang disebut dengan kematian.

Raja *Milinda* mengajukan pertanyaan berikut:

"Y.M.Nagasena, apakah kelahiran kembali berlangsung tanpa berpindahnya sesuatu?"

"Ya, O Raja. Kelahiran kembali terjadi tanpa berpindahnya apa pun."

"Berikan saya sebuah perumpamaan, Bhante."

"Misalkan, O Raja, seseorang akan menyalakan pelita dari suatu sumber cahaya, akankah cahaya yang satu berpindah ke cahaya lain?"

"Tidak, Bhante"

"Dalam cara yang persis sama, O Raja, kelahiran kembali berlangsung tanpa berpindahnya apa pun."

"Berikan perumpamaan lain."

"Apakah ingat, O Raja, beberapa syair dari puisi yang telah Anda pelajari dari guru Anda di masa kecil?"

"Ya, Bhante"

"O Raja, apakah syair tersebut berpindah dari guru itu kepada Anda?"

"Tentu tidak, Bhante"

"Dalam cara yang persis sama, O Raja, kelahiran kembali berlangsung tanpa berpindahnya apa pun"

Sekali lagi Raja *Milinda* mengajukan pertanyaan:

"Y.M. Nagasena, apa yang dilahirkan dalam kehidupan selanjutnya?"

"O Raja, adalah batin dan jasmani yang dilahirkan dalam kehidupan berikutnya."

"Apakah batin dan jasmani yang sama yang dilahirkan dalam kehidupan berikutnya?"

"O Raja, tidak, bukan batin dan jasmani yang sama yang dilahirkan dalam kehidupan berikutnya, tetapi dengan batin dan jasmani ini, O Raja, seseorang melakukan perbuatan -

mungkin baik ataupun jahat - dan sebagai akibat perbuatan inilah, batin dan jasmani lain dilahirkan dalam kehidupan berikutnya."

"Bhante, jika bukan batin dan jasmani yang sama yang dilahirkan dalam kehidupan berikutnya, apakah seseorang tak terbebaskan dari perbuatan buruknya?"

"Jika seseorang tidak dilahirkan lagi dalam kehidupan yang lain, maka akan terbebaskan dari perbuatan buruknya; tetapi O Raja, karena seseorang dilahirkan lagi dalam kehidupan yang lain, maka itulah ia tak terbebaskan dari perbuatan buruknya."

"Berikan saya perumpamaan.

"O Raja, jika seseorang mengambil mangga milik orang lain dan pemilik mangga menangkapnya, dan membawanya kepada Anda dan berkata:

"Baginda, orang ini telah mengambil mangga saya dan yang lain mengatakan, "Baginda, saya tidak mengambil mangga itu. Mangga yang ditanam orang ini berbeda dari yang saya ambil. Saya tidak bisa dikenakan hukuman. "O Raja, haruskah orang itu dikenakan hukuman?"

"Tentu, Bhante, dia akan dikenakan hukuman. Untuk alasan apa?" Karena apa pun yang ia katakan, dia akan dikenakan hukuman dengan alasan bahwa mangga yang terakhir berasal dari mangga yang pertama."

"Dalam cara yang persis sama, O Raja, dengan pikiran dan tubuh seseorang melakukan perbuatan - baik ataupun buruk, dan sebagai akibat perbuatan ini, batin dan jasmani lain dilahirkan dalam kehidupan berikutnya."

"Oleh karena itu, seseorang tak terbebaskan dari perbuatan buruknya."¹⁰

10. See Warren – *Buddhisme in Translations*, hal. 234- 235.

Y.M. Buddhaghosa memaparkan masalah yang rumit ini dengan mengutip perumpamaan dari gema, cahaya, dan bayangan pada cermin.

Seorang penulis modern mengilustrasikan proses ini dengan rangkaian bola-bola biliar yang saling bersentuhan. "Jika misalnya, sebuah bola digulirkan ke arah bola terakhir yang tak-bergerak, bola yang bergerak akan berhenti, dan bola paling depan yang tak-bergerak, akan bergerak. Bola pertama yang bergerak tidak melewatinya, tetap berada di belakang - diam tak bergerak, tetapi tidak diragukan lagi pergerakan bola terakhir itu, momentumnya, *kamma*-nya, dan bukan gerakan baru yang diciptakan, "dilahirkan" kembali pada bola yang paling depan".¹⁷

Dengan cara yang sama, menggunakan istilah konvensional, tubuh mati dan kekuatan *kamma*-nya dilahirkan kembali pada tubuh yang lain, tanpa perpindahan apa pun dari kehidupan ini ke kehidupan lainnya. Momen-kesadaran terakhir dalam kehidupan ini padam, mengondisikan momen-kesadaran lain dalam kehidupan berikutnya. Makhluk baru ini bukanlah benar-benar makhluk yang sama – karena ia telah berubah, tetapi juga bukan sama sekali berbeda, karena arus kekuatan *kamma*-nya sama. Yang ada hanyalah kelanjutan arus kehidupan tertentu; tidak lebih dari itu.

11. *Dr. Anānda Coomarasvami – Buddha and the Gospel of Buddhism*. hal 106.

BAB 29

Tanggung Jawab Moral

*"Oleh diri sendiri seseorang menjadi kotor,
oleh diri sendiri seseorang menjadi murni."*

- *Dhammapada*

Apakah si pelaku atau orang lain yang akan menuai hasilnya pada kelahiran berikutnya? ¹

Mengatakan bahwa orang yang menabur sama dengan yang menuai adalah salah satu ekstrim, dan mengatakan bahwa orang yang menabur sama sekali berbeda dengan yang menuai adalah ekstrim lainnya. Menghindari kedua ekstrim ini, Sang Buddha mengajarkan Ajaran jalan tengah dalam hal sebab-akibat. "Tidak sama, juga bukan yang lain" (*na ca so na ca añño*), tulis Y.M. *Buddhaghosa* dalam *Visuddhi Magga*. Evolusi kupu-kupu dapat dijadikan contoh sebagai ilustrasi.

Tahap awalnya adalah telur, kemudian berubah menjadi ulat, berkembang menjadi kepompong, dan akhirnya menjadi kupu-kupu. Proses ini terjadi dalam satu masa kehidupan. Kupu-kupu itu bukan sama, atau sama sekali berbeda dengan ulat. Di sini juga ada arus kehidupan atau suatu kesinambungan.

Y.M. *Nagasena* menjelaskan hal ini dengan mengutip perumpamaan tentang sebuah lampu yang menyala sepanjang malam. Nyala api

1. Lihat *The Questions of Milinda*, bag. I, hal. 111 dan *Dr. Dahlke, Buddhism and Science*, hal. 64.

dari jam jaga pertama tidak sama dengan jam jaga terakhir, namun sepanjang malam nyala api bergantung pada satu lampu yang sama. Seperti nyala api, ada kesinambungan kehidupan - setiap tahap berikutnya bergantung pada yang sebelumnya.

Jika tidak ada suatu jiwa, mungkinkah terdapat suatu tanggung jawab moral? ²

Ya, karena ada kesinambungan atau persamaan dalam proses, yang menggantikan individu yang sama.

Seorang anak, misalnya, menjadi orang dewasa. Yang terakhir adalah tidak benar-benar sama dengan pendahulunya - karena sel-selnya telah mengalami perubahan total, tetapi juga bukan sama sekali berbeda - karena berada dalam arus kehidupan yang sama. Namun demikian, sebagai manusia ia bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya di masa kecil. Apakah arus itu mati di sini dan terlahir kembali di tempat lain, atau terus ada dalam kehidupan yang sama, faktor yang terpenting adalah kesinambungannya. Misalkan, seseorang adalah 'A' dalam kelahiran terakhirnya, dan 'B' dalam kehidupan ini. Dengan kematian 'A', kendaraan jasmani, perwujudan fisik dari kekuatan *kamma* dilepaskan, dan dengan lahirnya 'B' kendaraan jasmani baru muncul. Meskipun perubahan materi tampak jelas, arus kesadaran yang tak terlihat (*cittasantati*) terus mengalir, tidak terganggu oleh kematian, membawa semua catatan yang diterima dari arus kesadaran sebelumnya. Secara konvensional dikatakan, tidakkah seharusnya 'B' bertanggung jawab atas perbuatan 'A' yang merupakan pendahulunya?

2. Lihat "*Anattā and Moral Responsibility*" by Mr. A.D. Jayasundara, *Mahabodhi Journal*, vol. 41, hal. 93.

Beberapa orang mungkin keberatan, karena dalam kasus ini tidak ada ingatan di saat ajal datang.

Tapi apakah identitas atau ingatan mutlak penting dalam menilai tanggung jawab moral? Secara tegas, keduanya tidak penting.

Misalnya, seseorang melakukan kejahatan, dan tiba-tiba ingatannya hilang dan lupa dengan peristiwa itu, tidakkah ia bertanggung jawab atas tindakannya?

Kelupaannya tidak akan membebaskannya dari tanggung jawab atas tindak pidana itu. Untuk ini beberapa orang mungkin bertanya: "Apa manfaat menghukumnya, dia tidak akan menyadari bahwa dia sedang dihukum karena kejahatan itu? Apakah ada keadilan di sini? " Jika kita dengan sewenang-wenang diatur oleh Tuhan yang memberikan imbalan atau hukuman kepada kita, maka hal ini menjadi tidak adil.

Buddhis percaya pada hukum *kamma* yang adil dan rasional, yang mana bekerja secara otomatis dan memandangnya sebagai sebab dan akibat, bukan sebagai imbalan dan hukuman.

Dalam kata-kata Bhikkhu *Silācāra*:

"Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dalam keadaan tidur, turun dari tempat tidur dan berjalan melewati teras atas, ia akan jatuh ke bawah dan kemungkinan besar lengan atau kakinya akan patah. Tapi ini sama sekali bukan suatu hukuman akibat berjalan sambil tidur, tetapi hanya sebagai hasilnya saja. Fakta bahwa ia tidak ingat telah keluar menuju teras, tidak akan membuat perbedaan sedikit pun, pada akibat yang diperoleh dari kejatuhannya, yang mana mematahkan tulangnya. Jadi, pengikut Sang Buddha mengambil langkah-langkah untuk memastikan

bahwa ia tidak berjalan melewati teras atau tempat bahaya lainnya, baik pada saat tidur ataupun terjaga, untuk menghindari diri dari luka, atau melukai siapa saja yang mungkin berada di bawah dan kejatuhan dirinya."

Fakta bahwa seseorang tidak ingat masa lalunya, bukanlah halangan untuk pemahaman yang benar terhadap kerja hukum *kamma*. Ini adalah pengetahuan tentang rangkaian *kamma* yang tak dapat dihindari dalam perjalanan kehidupan seseorang dalam *samsāra*, yang membantu membentuk karakter seorang Buddhis.

BAB 30

Penurunan dan Peningkatan *Kamma*

“Kamma membedakan makhluk menjadi mulia dan rendah.”
- *Majjhima Nikāya*

Apakah penurunan *kamma* mungkin terjadi? Dengan kata lain, dapatkah seseorang dilahirkan sebagai seekor binatang?

Jawaban Buddhis mungkin tidak dapat diterima oleh semua orang, karena Buddhisme mengakui kemungkinan ini.

Arus kelangsungan kehidupan yang mengekspresikan diri dalam bentuk materi, hanyalah perwujudan sementara kekuatan *kamma* yang bisa dilihat. Tubuh jasmani saat ini tidak secara langsung berkembang dari bentuk jasmani terakhir, tetapi merupakan penerus dari bentuk yang lalu – yang terhubung melalui arus kekuatan *kamma* yang sama.

Sama seperti arus listrik dapat diwujudkan dalam bentuk cahaya, panas, dan gerak secara berturut-turut - yang satu belum tentu berkembang dari yang lain, demikian pula kekuatan nyata *kamma* mungkin akan mewujudkan diri dalam bentuk dewa, manusia, binatang, atau makhluk lain; bentuk yang satu tidak memiliki hubungan dengan yang lain. *Kamma* menentukan jenis bentuk materi seseorang, yang berbeda-beda sesuai dengan perbuatan baik atau buruk di masa lalu, dan juga sepenuhnya tergantung pada perkembangan pengertian seseorang terhadap realitas.

Alih-alih mengatakan manusia menjadi binatang atau sebaliknya, akan lebih benar mengatakan bahwa kekuatan *kamma* yang terwujud dalam bentuk manusia, juga dapat terwujud dalam bentuk binatang.

Secara konvensional, dalam perjalanan pengembaraan di *samsāra* - kita mengumpulkan berbagai pengalaman, menerima beragam kesan, memperoleh beragam karakteristik. Pikiran, ucapan, dan perbuatan yang tak terhapuskan terekam dalam batin kita. Berbagai macam sifat dasar yang kita peroleh dalam rangkaian kelahiran, apakah sebagai manusia, dewa, hewan, atau *peta*, terpendam dalam diri kita. Selama kita sebagai makhluk biasa, sifat dasar yang tak terhancurkan ini, pada saat-saat tak terduga bisa naik ke permukaan dengan 'kekuatan yang mengkhawatirkan', dan memperlihatkan kecenderungan kekuatan *kamma* kita yang terpendam itu.

Ketika melihat ledakan kemarahan yang tak terduga dari seseorang yang berbudaya tinggi, adalah wajar bila kita mengatakan: "Bagaimana dia bisa melakukan hal seperti itu? Siapa yang mengira bahwa ia akan melakukan tindakan seperti itu! "

Tidak ada yang aneh dalam perilaku salah tersebut. Ini hanya pelepasan dari bagian yang terpendam dalam dirinya. Inilah sebabnya mengapa seseorang yang biasanya mempunyai cita-cita tinggi, kadang-kadang masih tergoda untuk melakukan hal-hal yang sama sekali tak terduga.

Devadatta, misalnya, seorang pangeran dari garis kelahiran yang mulia, seorang anggota Sāṅgha yang terkemuka, memiliki kekuatan supernormal, karena dikuasai oleh rasa cemburu yang terpendam dalam dirinya, melakukan beberapa upaya untuk membunuh Sang Buddha.

Demikian rumit sifat dasar manusia. Masa lampau kehidupan seseorang tidak selalu merupakan suatu petunjuk yang benar tentang masa depannya yang terdekat. Setiap saat kita membuat *kamma* baru. Di satu sisi, kita saat ini sesungguhnya adalah hasil masa lalu, dan akan menjadi apa sesuai dengan perbuatan kita saat ini. Di lain sisi, kita saat ini tidak mutlak merupakan kita di masa lalu, dan di masa yang akan datang kita tidak mutlak akan menjadi seperti kita saat ini. Kemarin, seseorang mungkin merupakan penjahat, hari ini mungkin telah menjadi orang baik; sebaliknya yang hari ini baik, mungkin besok berubah menjadi seorang yang berlumuran kejahatan.

Kita bisa dengan tepat dan aman dinilai dari kehidupan saat ini. Hari ini kita menabur benih-benih masa depan. Pada saat ini, kita dapat bertindak kejam dan menciptakan neraka kita sendiri, atau bertindak yang baik dan menciptakan surga kita sendiri. Setiap momen-kesadaran saat ini mengondisikan momen-kesadaran berikutnya.

Menurut filsafat Buddhis, kelahiran berikutnya juga ditentukan oleh proses-kesadaran terakhir yang kita alami dalam kehidupan ini. Dalam rangkaian kehidupan seseorang, setiap momen-kesadaran yang padam akan merambatkan semua potensi kekuatannya pada penerusnya. Demikian pula, ketika proses-kesadaran terakhir dari kehidupan ini berakhir, akan merambatkan semua sifat dasar dan karakteristik yang diperolehnya ke momen-kesadaran berikutnya, yang disebut momen-kesadaran penghubung (*patisandhi viññāna*) pada kelahiran berikutnya.

Jika seseorang yang sekarat mempunyai suatu keinginan atau gagasan yang rendah, atau memiliki suatu pikiran, atau melakukan suatu tindakan yang layaknya seperti binatang, maka *kamma* buruknya akan mengondisikannya mengambil kelahiran dalam dunia hewan. Kekuatan *kamma* yang sekarang terwujud dalam

bentuk manusia, akan mewujudkan dirinya dalam bentuk binatang. Ini tidak berarti bahwa semua kecenderungan *kamma* baik masa lalunya akan hilang. Semua itu masih terpendam, mencari kesempatan untuk naik ke permukaan. Ini adalah suatu *kamma* baik yang nantinya akan memengaruhi kelahiran sebagai seorang manusia.

Sebagai peraturan, proses-kesadaran terakhir tidak bergantung pada jumlah-total perbuatan dalam rentang kehidupan kita. Secara umum, orang baik mendapatkan kelahiran yang baik, dan orang jahat mendapatkan kelahiran yang buruk. Tetapi dalam suatu keadaan tertentu, hal yang tak diharapkan bisa saja terjadi.

Ratu *Mallika*,¹ misalnya, menjalani kehidupan yang baik, tetapi sebagai akibat dari pikiran buruk saat menjelang ajal, dia terlahir di alam sengsara. Karena *kamma* baiknya kuat, keadaan buruk itu hanya berlangsung selama beberapa hari saja.

“Apakah ini adil?” seseorang mungkin bertanya.

Jika orang mulia, karena suatu hasutan tertentu melakukan pembunuhan, dia akan dituntut sebagai pembunuh. Perbuatan baik masa lalunya pasti akan berada di pihaknya dan memberikan pengaruh, tetapi tindakan kejam yang dilakukan tidak dapat dihapuskan oleh perbuatan baik masa lalunya. Mungkin catatan baik masa lalunya akan dapat mengurangi hukuman yang dijatuhkan, tetapi sama sekali tidak akan bisa membebaskannya dari kejahatan keji tersebut. Peristiwa yang tak terduga ini, akan memaksanya untuk hidup dalam suasana tak menyenangkan di antara para penjahat. Adilkah ini? Bayangkan bagaimana satu tindakan buruk dapat menurunkan derajat seorang yang mulia!

1. Istri Raja *Kosala* yang hidup di zaman Sang Buddha.

Pada suatu kesempatan, dua petapa *Punna* dan *Seniya*, yang sedang berlatih petapaan-sapi dan petapaan-anjing datang kepada Sang Buddha untuk menanyakan nasib mereka di masa depan.

Sang Buddha menjawab:

“Di dunia ini, ada orang-orang tertentu yang secara seksama dan terus-menerus memupuk praktik, kebiasaan, mentalitas, dan perilaku seperti anjing. Setelah menjalankan praktik, kebiasaan, mentalitas, dan perilaku seperti anjing secara seksama dan terus-menerus, pada saat terurainya tubuh setelah kematian, ia akan terlahir kembali di antara anjing. Tentu saja, jika dengan praktik ini, ia memegang keyakinan sebagai berikut - ‘Dengan kebaikan praktik ini, kehidupan sederhana atau mulia, aku akan menjadi sesosok dewa atau sejenisnya’ - yang mana merupakan keyakinan yang salah. Bagi seseorang yang memegang keyakinan yang salah, Aku nyatakan bahwa ada satu atau dua alam di masa yang akan datang yaitu alam penderitaan atau dunia hewan. Demikianlah, jika bukan alam penderitaan, seseorang yang menjalankan petapaan-anjing yang berhasil, hanya akan terlahir di dunia anjing.”²

Dengan cara yang sama, Sang Buddha menyatakan bahwa seseorang yang menjalani petapaan-sapi, setelah kematiannya akan terlahir di antara sapi. Jadi, ada kemungkinan terjadinya penurunan *kamma* bagi orang yang terikat dalam apa yang dinamakan sebagai skala evolusi makhluk hidup.

Sebaliknya, peningkatan *kamma* juga mungkin terjadi. Misalnya, ketika seekor hewan akan mati, bisa mengalami kesadaran baik

2. *Majjhima Nikāya, sutta* No. 57.

yang akan matang dalam bentuk kelahiran sebagai manusia. Proses-kesadaran terakhir ini, tidak sepenuhnya tergantung pada tindakan atau pikiran apa pun dari hewan ini, karena secara umum, pikiran hewan adalah tumpul dan tidak mampu melakukan suatu perbuatan baik. Kesadaran baik ini akibat dari suatu perbuatan baik masa lalu, yang telah dilakukan dalam lingkaran kehidupan lampau, yang telah lama terhalangi untuk membuahkan hasil yang tak-terelakkan. Pada saat terakhirnya, hewan tersebut mungkin memikirkan gagasan atau gambaran yang akan menyebabkan kelahiran sebagai manusia.

Poussin, seorang penulis Perancis, menggambarkan fakta ini dengan hukum keturunan:

“Seseorang mungkin seperti kakeknya, tapi tidak seperti ayahnya. Benih-benih penyakit telah ada dalam organisme leluhur, dan untuk beberapa generasi, benih-benih itu terpendam. Tapi, tiba-tiba benih penyakit itu menampakkan diri sebagai penyakit yang sebenarnya.”

Demikian rumit sifat dasar ajaran *kamma* dan kelahiran kembali!

Dari mana kita datang, ke mana kita pergi, dan kapan kita pergi, kita tidak tahu. Fakta bahwa kita harus pergi, kita tahu dengan pasti.

Harta, anak, dan kerabat yang kita sayangi, tidak akan mengikuti kita - bahkan tubuh yang kita sebut 'milik kita'. Semua itu terbentuk dari unsur-unsur, dan terurai menjadi unsur-unsur. Ketenaran yang kosong dan kejayaan yang sia-sia, akan lenyap di udara.

Kita sendirian mengembara di laut badai *samsāra*— terombang-ambing kesana kemari oleh *kamma* kita sendiri, muncul di sini sebagai hewan atau manusia, dan mungkin sebagai dewa atau *brāhma*.

Kita bertemu dan berpisah, tetapi kita dapat bertemu lagi tanpa diketahui kapan. Sangat jarang kita menemukan seseorang dalam pengembaraan rangkaian kehidupan kita, yang belum pernah menjadi ibu, ayah, saudara perempuan, saudara laki-laki, anak lelaki, atau anak perempuan kita.

Sang Buddha mengatakan,

“Jika seseorang di India memangkas dan mengumpulkan rumput, batang, dahan, ranting, dan membuat tumpukan setebal empat inci, sambil mengatakan untuk setiap tumpukan:

“Ini adalah ibuku, ini adalah ibu dari ibuku,” semua rumput, batang, dahan, ranting di seluruh India akan habis terpakai, tetapi belum cukup untuk menunjukkan semua ibu-ibu dari ibu itu.”

Begitu erat kita terikat selama pengembaraan dalam *samsāra*. Kehidupan yang tak terhitung jumlahnya telah kita jalani, dan penderitaan yang tak terhitung banyaknya telah kita alami di masa lalu yang tak terbatas, sehingga Sang Buddha menyatakan:

“Tulang belulang dari satu orang yang mengembara dalam samsāra akan menjadi satu piramida, tumpukan setinggi Gunung Vepulla, seandainya ada yang mengumpulkan tulang belulang ini dan tulang belulangnya tidak hancur.

“Telah berulang kali kamu mengalami penderitaan atas kematian ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, dan akibat penderitaan

atas kematian itu, kamu menangis meneteskan air mata dalam perjalanan yang panjang ini, yang jumlahnya melebihi air di empat samudra.

“Telah berulang kali darah mengalir dengan hilangnya kepalamu, ketika kamu dilahirkan sebagai sapi, kerbau, domba, kambing, dan lain-lain.

“Telah berulang kali kamu pernah tertangkap sebagai perampok, penyamun, atau pezinah, dan kepalamu dipenggal, darah yang telah mengalir sesungguhnya jauh lebih banyak daripada air di empat samudra.

“Demikianlah, kamu telah lama mengalami penderitaan, siksaan, kemalangan, dan mengisi penuh kuburan; seharusnya sudah cukup lama untuk tidak puas terhadap setiap bentuk keberadaan, sudah cukup lama untuk berpaling dan membebaskan diri dari semua itu.”³

3. Lihat *The Book of The Gradual Sayings I*, hal. 31-34.

BAB 31

Catatan tentang Ajaran *Kamma* dan Kelahiran Kembali di Barat

Ajaran *kamma* dan kelahiran kembali adalah unsur pokok dari filsafat **Plato**. Makhluk untuk selama-lamanya mengembara melalui 'siklus kebutuhan'; kejahatan yang dilakukan dalam setengah lingkaran ziarah mereka ditebus pada setengah lingkaran yang lain. Dalam cerita Republik, kita menemukan *kamma* dipersonifikasikan sebagai '**Lachesis**, 'putri kebutuhan', yang menentukan makhluk dalam memilih inkarnasi mereka. **Orpheus** memilih tubuh angsa. **Thersites** memilih kera, **Agamemmon** memilih elang. "Dengan cara yang sama, beberapa hewan menjadi manusia atau menjadi binatang lain. Yang tak pantas ke alam liar, dan yang pantas ke alam jinak."

Pada masa sebelum Perang Persia, kontak Barat dengan Timur menyebabkan suatu pemberontakan terhadap eskatologi sederhana dari **Homer**, dan dimulainya pencarian yang lebih mendalam terhadap penjelasan kehidupan. Menarik untuk dicatat, pencarian ini dimulai oleh orang Yunani *Ionia* di Asia Kecil, yang dipengaruhi oleh India.

Pythagoras,¹ yang lahir sekitar 580 SM di Pulau Samos,

1. *Pythagoras* ingat ia pernah berjuang sebagai *Euphorbus* dalam Perang *Trojan*. *Empedocles* di masa kelahiran lalu sebagai lelaki, gadis, burung, dan ikan bersisik di laut. (*Frag. 117, Diels.*)

melakukan perjalanan jauh dan menurut penulis biografinya mempelajari ajaran orang India. Dialah yang mengajarkan Barat ajaran *kamma* dan kelahiran kembali.

Garbe dalam *Greek Thinkers* mengatakan, " Tidaklah berlebihan untuk menganggap keingin-tahuan orang Yunani yang hidup sezaman dengan Sang Buddha, memperoleh pengetahuan yang kurang lebih sama dengan orang Timur, dalam masa pergolakan intelektual dengan perantaraan orang Persia. "

Kelahiran kembali dalam pandangan lain

Bhagavad Gita:

"Sebagaimana manusia, membuang pakaian usang dan mengambil yang baru, demikian pula penghuni dalam tubuh, membuang tubuh usang dan masuk ke dalam tubuh lain yang baru."

"Kematian adalah pasti bagi yang terlahir, dan kelahiran adalah pasti bagi yang mati."

Herodotus:

"Orang Mesir mengemukakan teori bahwa jiwa manusia itu abadi dan ketika mati, ia akan masuk ke dalam makhluk lain yang mungkin siap untuk menerimanya."

Pythagoras :

"Semua memiliki jiwa, semua adalah jiwa, mengembara di dunia organik dan menaati kehendak atau hukum kekal."

Plato:

“ Jiwa lebih tua dari tubuh. Jiwa-jiwa terus menerus lahir lagi dan lagi ke dalam kehidupan ini.”

Ovid on Pythagoras: - diterjemahkan oleh Dryden

“ Yang disebut kematian, bukan lain adalah materi tua yang berpakaian dalam suatu bentuk baru: dan dalam pakaian yang berbeda-beda

Seolah-olah dilemparkan dari rumah petak ke rumah petak lain,

Jiwa masih yang sama, hanya sosok-tubuh yang hilang.

Dan ketika lilin melunak, segel baru dibentuk,

Bentuk ini mengambil alih, dan kesan itu pergi,

Sekarang disebut begini, sekarang dengan nama lain,

Hanya bentuk yang berubah, lilin masih tetap yang sama,

Kemudian, dilahirkan - untuk mulai menjadi

Bentuk yang lain; bukanlah kita yang terdahulu.

Bahwa bentuk-bentuk telah berubah saya akui pasti;

Tidak ada yang dapat berlanjut, seperti bentuk ketika dimulai”

Schopenhauer:

“ Kita menemukan ajaran metempsychosis (berlaluinya jiwa pada saat kematian ke dalam tubuh lain baik manusia ataupun hewan), yang berasal dari peradaban umat manusia yang paling awal dan mulia, selalu menyebar luas di bumi dan menjadi kepercayaan sebagian besar umat manusia, malahan benar-benar sebagai ajaran semua agama, dengan pengecualian orang Yahudi dan dua lainnya

yang berkembang darinya dalam bentuk yang sangat halus, dan paling dekat dengan kebenaran yang telah disebutkan dalam Buddhisme.

Sementara orang Kristen menghibur diri dengan pemikiran adanya pertemuan di dunia lain, dimana seseorang mendapatkan kembali perwujudan yang utuh dan seketika mengenali diri sendiri, dalam hal ini agama-agama lain menyatakan pertemuan kembali ini sudah terjadi hanya saja tidak dikenali. Dalam rangkaian kelahiran yang akan datang, mereka yang sekarang berhubungan dekat dengan kita, juga akan dilahirkan bersama dengan kita di kelahiran berikutnya, dan akan memiliki hubungan yang sama atau sejalan, dan perasaan yang sama terhadap kita sekarang ini, terlepas apakah ini merupakan persahabatan atau permusuhan.

“Telah diajarkan dalam Veda, seperti dalam semua kitab suci India, metempsychosis dikenal sebagai inti dari Brahmanisme dan Buddhisme. Ini masih berlaku hingga hari ini bagi non-Muslim di seluruh Asia, sehingga bagi lebih dari setengah umat manusia, hal ini menjadi keyakinan yang kokoh dan memberikan pengaruh praktis yang sangat kuat. Ini juga merupakan kepercayaan orang Mesir; dimana diterima dengan antusias oleh Orpheus, Pythagoras dan Plato; pengikut Pythagoras secara khusus mempertahankannya. Bahwa hal ini juga diajarkan dalam misteri-misteri orang Yunani, tak dapat disangkal lagi mengikuti Buku Kesembilan dari Hukum Plato.”

“Kaum Edda, terutama di ‘Volusna’ mengajarkan metempsychosis; dan tanpa dipungkiri adalah dasar dari bangsa Druid.”

“Menurut semua ini, kepercayaan metempsychosis hadir sebagai keyakinan alami dari umat manusia, manakala ia merenungkan semuanya tanpa prasangka.”

Dunia sebagai Keinginan dan Gagasan (The World as Will and Idea).

Hume:

“Metempsychosis adalah satu-satunya sistem keabadian yang dapat didengarkan oleh para filsuf.”

Disraeli:

“Tidak ada sistem yang begitu sederhana dan hanya sedikit memberikan rasa muak bagi pengertian kita, selain metempsychosis. Oleh sistem ini, rasa sakit dan kesenangan dalam kehidupan kini dianggap sebagai kompensasi atau hukuman dari tindakan kita di alam lain.”

Dante:

“Dan kemudian Nak, melalui timbangan-kematian akan kembali ke bawah lagi.”

Emerson:

“Kita harus menduga bahwa nasib kita berawal dari persiapan yang didorong oleh naluri untuk memiliki pengalaman-pengalaman yang tak terhitung banyaknya, yang tidak mempunyai nilai yang terlihat, dan yang mungkin kita terima dalam banyak kehidupan, sebelum kita mampu menyerap atau menyingkirkannya.”

Lessing:

“Mengapa saya tidak kembali sesering yang saya inginkan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru? Apakah saya membawa pergi begitu banyak dari suatu kehidupan, sehingga tidak ada apa pun yang tersisa untuk membayar keinginan untuk kembali lagi?”

Huxley:

“Seperti ajaran evolusi itu sendiri, bahwa perpindahan mempunyai akarnya sendiri dalam dunia nyata.

“Pengalaman sehari-hari mengakrabkan kita pada fakta yang dikelompokkan di bawah nama keturunan. Kita masing-masing memiliki tanda-tanda yang jelas dari orang tua kita, meskipun mungkin sangat sedikit. Terutama sejumlah kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu, yang kita sebut karakter, sering dapat ditelusuri melalui rangkaian panjang leluhur dan garis keturunan. Jadi, kita dengan adil dapat mengatakan bahwa karakter, moral, dan inti intelektual manusia diteruskan dari satu darah daging ke yang lain, dan benar-benar berpindah dari generasi ke generasi. Pada bayi yang baru lahir, karakter ini tersembunyi, belum tampak, dan yang dinamakan ego merupakan buntalan kemungkinan-kemungkinan, namun hal ini bisa cepat menjadi sesuatu yang nyata: sejak kecil hingga usia dewasa, mewujudkan diri dalam kebodohan atau kecerdasan, kelemahan atau kekuatan, kejahatan atau kejujuran, dan setiap ciri diubah oleh pertemuan dengan karakter lain. Jika tidak ada pengaruh lainnya, maka karakter ini diteruskan ke inkarnasi dalam tubuh baru.

Tennyson:

*“Atau jika aku datang dari kehidupan-kehidupan yang lebih rendah,
Walau semua pengalaman telah menjadi masa lalu
Tergabung dalam batin dan jasmani,
Aku mungkin lupa banyak kelemahan;
Karena bukan tahun pertama kita lupa
Kenangan yang menghantui tak bergema.”*

Wordsworth:

*“Kelahiran kita tak lain hanyalah tidur dan lupa
Jiwa yang bangkit bersama kita, bintang kehidupan kita
Akan terbenam di tempat lain,
Dan setelah itu akan datang:
Tidak seluruhnya terlupakan
Dan tidak dalam keadaan telanjang mutlak.”*

Shelley:

“Jika tidak ada alasan-alasan untuk menganggap bahwa kita telah ada, sebelum masa dimana keberadaan tampaknya dimulai, maka tidak ada alasan untuk menganggap bahwa kita akan terus ada setelah keberadaan kita nantinya berakhir.”

Profesor Francis Bowen dari *Harvard University* dalam upaya mendorong orang Kristen untuk menerima kelahiran kembali menulis:

“Kehidupan kita di bumi dipercayai untuk suatu ketaatan dan persiapan bagi kehidupan yang lebih tinggi dan abadi setelah kematian, tetapi jika terbatas pada durasi satu

tubuh yang fana, hal tersebut sangat singkat dan tidak mencukupi untuk sebuah tujuan yang agung. Enam puluh tahun atau bahkan 200 tahun pasti tidak memadai untuk mempersiapkan suatu keabadian. Jaminan apa yang kita dapatkan bahwa masa percobaan jiwa hanya dibatasi waktu yang sempit seperti itu? Mengapa tidak dapat dilanjutkan atau diulang melalui rangkaian panjang kesinambungan generasi, perwujudan yang sama menggerakkan gugusan-gugusan materi yang tak terbatas, satu demi satu dan meneruskan pengalaman-pengalaman yang telah diterima, karakter yang telah dibentuk, watak dan pembawaan yang telah digeluti, dalam tahapan kehidupan yang mengikutinya. Tidak perlu mengingat sejarah masa lalu, walaupun pada saat bersamaan menanggung buah dan akibat dari sejarah yang tertanam hingga saat ini. Berapa panjang lorong-lorong kehidupan seseorang yang sekarang telah terlupakan, meskipun mungkin telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk hati dan kemampuan berpikir yang membedakan seseorang dari yang lain? Tanggung jawab kita tidak berkurang akibat kelalaian tersebut. Kita masih bertanggung jawab terhadap penyalah-gunaan waktu, meskipun kita telah lupa bagaimana atau apa yang telah kita sia-siakan. Kita kini bahkan menuai buah pahit, melalui kesehatan yang buruk, keinginan dan kecakapan yang lemah, akibat banyaknya kelalaian dalam tindakan memanjakan diri, kesengajaan dan dosa – semua terlupakan, karena demikian banyaknya.

“Jika setiap kelahiran adalah suatu tindakan penciptaan mutlak, diperkenalkannya suatu kehidupan bagi makhluk yang sepenuhnya baru, kita memiliki alasan yang cukup untuk mempertanyakan penyebab begitu beragamnya perbedaan jiwa-jiwa sejak awal. Jika metempsychosis termasuk dalam pola pemerintahan dunia Ilahi, kesulitan-

kesulitan ini akan hilang sama sekali. Dipertimbangkan dari sudut pandang ini, setiap orang dilahirkan dalam keadaan yang cukup adil sesuai dengan sejarahnya sendiri. Ajaran tentang dosa yang diwarisi dan konsekuensinya merupakan suatu pelajaran yang sulit untuk dipahami. Tetapi tidak ada yang bisa mengeluh terhadap pembawaan dan kemampuan alami yang telah ia warisi dari dirinya sendiri, yaitu dari kehidupan sebelumnya. Apa yang kita sebut kematian hanyalah pengenalan pada kehidupan lain di bumi, dan jika ini tidak menjadi kehidupan yang lebih tinggi dan lebih baik dari yang baru saja berakhir, itu adalah kesalahan kita sendiri."

Kehidupan Sebelum Ini

*"Aku membaringkan diriku di pantai
Dan bermimpi suatu ruang yang kecil;
Aku mendengar gelombang besar pecah dan bergemuruh;
Matahari ada di wajahku."*

*"Tangan dan jariku menjadi coklat
Memainkan kerikil abu-abu;
Gelombang datang, gelombang surut;
Sangat gemuruh dan riang."*

*"Kerikil halus dan bulat
Menghangati tanganku;
Seperti anak-anak kecil yang kulihat
Duduk di hamparan pasir."*

*"Butiran pasir kecil bersinar
Bertari melalui jari-jariku ;
Matahari menyinari semua.
Maka mulailah mimpiku;*

*Bagaimana semua ini telah ada sebelumnya,
Sudah seberapa lama usianya.
Aku berbaring di suatu pantai yang terlupakan
Seperti aku berbaring di sini hari ini."*

*"Gelombang datang, membawa serta pasir,
Seperti hari ini pasir bersinar di sini;
Dan dalam tangan pra-pelasgian-ku *
Pasir itu juga hangat dan halus.*

*"Aku lupa sejak kapan aku datang
Atau seperti apa bentuk rumahku,
Atau disebut dengan suatu nama yang aneh atau kasar
Aku bertanya pada laut gemuruh.*

*Aku hanya tahu matahari bersinar turun
Ia tetap masih bersinar hari ini.
Dan dalam jari-jariku yang panjang dan coklat
Kerikil halus tergenggam."³*

* Catatan penerjemah;

Orang-orang kuno yang disebutkan oleh penulis klasik sebagai penduduk awal Yunani dan pulau-pulau timur Mediterania

3. Frances Cornford – *An Anthology of Modern Verse, Chosen by A. Methuen, London. Methuen and Co.*, dan direproduksi dalam "The Buddhist Annual of Ceylon." 1927.

BAB 32

Nibbāna

"Nibbāna adalah Kebahagiaan Tertinggi."

- *Dhammapada*

Nibbāna merupakan *summum bonum* dari Buddhisme.

Sejelas apa pun deskripsi untuk menerangkan topik yang mendalam ini, dan segemilang apa pun istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketenangannya yang sempurna, pemahaman *Nibbāna* tidak mungkin hanya dengan melalui penelitian buku. *Nibbāna*, bukanlah sesuatu yang bisa dimengerti dalam bentuk cetakan, juga bukan subyek yang bisa diserap hanya dengan kemampuan pikiran saja, tetapi merupakan suatu Dhamma Adiduniawi (*Lokutara Dhamma*) yang hanya dapat direalisasi dengan kebijaksanaan intuitif.

Nibbāna tidak mungkin dipahami hanya berdasarkan intelektual, karena bukan sesuatu yang dapat dicapai melalui penalaran logis (*atakkāvacara*). Kata-kata Sang Buddha adalah sesuatu yang sangat logis, tapi *Nibbāna* sebagai tujuan akhir dari Buddhisme, berada di luar lingkup logika. Namun demikian, dengan merenungkan aspek positif dan negatif dari kehidupan, muncul kesimpulan logis bahwa bertentangan dengan fenomena keberadaan yang berkondisi, pasti ada suatu keadaan tanpa-penderitaan, tiada-kematian, dan tak-berkondisi.

Komentari *Jātaka* menceritakan bahwa *Bodhisatta* dalam kelahirannya sebagai Petapa *Sumedha* merenungkan demikian:

*“Sekalipun dalam penderitaan,
Kebahagiaan juga ditemukan,
Jadi, meskipun keberadaan memang ada,
Tiada-keberadaan harus dicari.”*

*“Sekalipun ada panas,
Dingin juga diharapkan untuk ditemukan,
Jadi, meskipun ada api yang sangat panas,
Demikian juga, Nirvāna harus dicari.”¹*

*“Sekalipun ada kejahatan,
Kebaikan juga ditemukan,
Jadi, meskipun benar ada kelahiran .
Yang tak-dilahirkan harus dicari.”¹*

Definisi :

Kata Pāli *Nibbāna* (*Sanskerta - Nirvana*) terdiri dari ‘*ni*’ dan ‘*vāna*’. *Ni* adalah suatu awalan negatif. *Vāna* berarti tenunan atau nafsu keinginan. Nafsu keinginan ini berfungsi sebagai tali untuk menghubungkan satu kehidupan dengan kehidupan yang lain.

*“Disebut *Nibbāna*, karena merupakan kepergian (*ni*) dari nafsu keinginan yang disebut (*vāna*).”²*

Selama seseorang terikat oleh nafsu keinginan atau kemelekatan, ia menumpuk *kamma* baru yang harus terwujud dalam satu bentuk atau lainnya dalam siklus abadi kelahiran dan kematian. Ketika semua bentuk nafsu keinginan diberantas, kekuatan reproduksi *kamma* berhenti bekerja, dan seseorang merealisasi *Nibbāna*,

1. Warren, *Buddhisme in Translations*, hal. 6.

2. *Abhidhammattha Sangaha. See Compendium of Philosophy*, hal. 168.

terbebas dari siklus kelahiran dan kematian. Konsep Buddhisme tentang pembebasan adalah melepaskan diri dari siklus kehidupan dan kematian yang terus berulang, dan bukan hanya pelarian dari dosa dan neraka. *Nibbāna*, juga dijelaskan sebagai padamnya api nafsu (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan ketidak-tahuan (*moha*).

“Seluruh dunia berada dalam kobaran api,” kata Sang Buddha. *“Dengan apa api itu menyala? Dengan api nafsu, kebencian, dan ketidak-tahuan; oleh api kelahiran, usia tua, kematian, kesedihan, ratap-tangis, sakit, duka, dan keputusasaan, dunia terbakar.”*

Di satu sisi, *Nibbāna*, dapat ditafsirkan sebagai padamnya api-api ini. Tetapi, orang tidak harus menyimpulkan bahwa *Nibbāna* tidak lain adalah padamnya api-api ini.³ Sarana-sarana harus dibedakan dari hasil akhir itu sendiri. Di sini, padamnya api-api adalah sarana-sarana untuk mencapai *Nibbāna*.

Apakah *Nibbāna* merupakan kekosongan?

Ketika orang mengatakan bahwa *Nibbāna* adalah kekosongan, dikarenakan tidak dapat dipahami dengan panca indera, sama tidak logisnya dengan menyimpulkan bahwa cahaya tidak ada, hanya karena orang itu buta. Dalam dongeng yang terkenal, dimana ikan yang hanya mengenal air berdebat dengan kura-kura, dan dengan penuh keyakinan ikan menyimpulkan bahwa tidak ada daratan, karena ia menerima jawaban, ‘tidak’ bagi semua pertanyaannya.

Pada suatu waktu ada seekor ikan. Karena ia seekor ikan, seumur hidupnya telah dihabiskan dalam air dan tidak tahu apa pun tentang yang lainnya, selain air. Suatu hari ketika ia berenang di sekitar kolam, tempat ia menghabiskan waktu setiap hari, ia bertemu

3. *Khayamattaó eva na nibbānaó ti vattabbaó Abhidhamāvatāra.*

dengan kenalannya seekor kura-kura yang baru saja kembali dari perjalanan di daratan.

"Selamat siang, Tuan kura-kura," kata ikan. "Saya tidak melihat Anda untuk waktu yang lama. Dari mana saja Anda?"

"Dari daratan kering!" seru kura-kura.

"Apa yang Anda maksudkan dengan daratan kering? Tidak ada daratan kering. Saya belum pernah melihat hal seperti itu. Daratan kering tidak ada."

"Yah," kata kura-kura ramah. "Jika Anda ingin berpikir begitu, tentu saja boleh, tidak ada yang dapat menghalangi Anda. Tapi ke sanalah saya pergi. Percaya atau tidak."

"Oh, yang benar saja," kata ikan. "Cobalah berbicara dengan akal sehat. Katakan saja sekarang seperti apa daratan yang Anda maksudkan? Apakah semuanya basah?"

"Tidak, tidak basah," kata kura-kura.

"Apakah bagus, segar, dan sejuk?" tanya ikan.

"Tidak, di sana tidak bagus, tidak segar, ataupun sejuk," jawab kura-kura.

"Apakah bening sehingga cahaya dapat menembusnya?"

"Tidak, di sana tidak bening. Cahaya tidak bisa tembus."

"Apakah lembut dan lentur, sehingga saya bisa menggerakkan sirip saya di dalamnya dan mendorong hidung saya melaluinya?"

"Tidak, tidak lembut dan lentur. Anda tidak bisa berenang di dalamnya."

"Apakah bergerak atau mengalir?"

"Tidak, tidak bergerak atau mengalir seperti arus"

"Apakah pernah naik menjadi gelombang dengan buih putih di dalamnya?" tanya ikan, dengan tidak sabar, atas jawaban 'tidak' yang terus menerus.

"Tidak!" Jawab kura-kura, jujur, " Saya tidak pernah melihatnya bergelombang."

"Tuh kan," seru ikan penuh kemenangan. "Bukankah

sudah saya katakan bahwa daratan tidak ada? Saya baru saja bertanya, dan Anda telah menjawab bahwa itu tidak basah atau dingin, tidak bening atau lembut, dan bahwa itu tidak mengalir sebagai arus atau bergelombang. Dan jika itu bukan salah satu dari hal-hal tersebut, apalagi kalau memang bukan apa-apa? Sudah, jangan bicara lagi."

"Baiklah, baiklah", kata kura-kura, "Jika Anda bertekad untuk berpikir bahwa daratan kering tidak ada, saya rasa Anda sebaiknya tetap berpikir begitu. Tetapi, setiap makhluk yang tahu tentang air dan daratan akan mengatakan bahwa Anda hanya seekor ikan bodoh, karena Anda berpikir bahwa apa pun yang tidak Anda ketahui adalah tidak ada, hanya karena Anda tidak mengetahuinya."

Dan si kura-kura kemudian membalikkan badan, meninggalkan ikan itu di kolam kecil, dan melanjutkan pertualangan di daratan kering yang oleh ikan dianggap tidak ada." ⁴

Jelaslah dari cerita penting ini bahwa sulit bagi kura-kura, yang mengenal baik daratan dan lautan, untuk menjelaskan kepada ikan sifat nyata daratan, begitu pula, ikan tidak bisa mengerti apa yang dimaksud dengan daratan karena ia hanya tahu tentang air. Dengan cara yang sama, Arahata yang mengenal duniawi dan adi-duniawi tidak bisa menjelaskan pada makhluk duniawi, apa sebenarnya adi-duniawi dengan cara duniawi. Begitupun, makhluk duniawi juga tidak dapat memahami adi-duniawi hanya dengan pengetahuan duniawi.

Jika *Nibbāna* adalah kekosongan, maka *Nibbāna* harus ada bersama dengan ruang (*ākāsa*). Baik ruang dan *Nibbāna* adalah

4. Dikutip dari buku Bhikkhu *Silācāra*, *The Four Noble Truths*.

kekal dan tak berubah. Ruang adalah kekal, karena tidak ada apa pun di dalamnya. Sedangkan *Nibbāna* adalah tanpa-ruang dan tanpa-batas-waktu.

Ketika Sang Buddha berbicara tentang alam-alam kehidupan yang berbeda-beda, Beliau membuat referensi khusus tentang 'Alam Kekosongan' (*Ākiñcaññāyatana*).

Fakta bahwa *Nibbāna* direalisasikan sebagai salah satu obyek batin (*vatthudhamma*), jelas membuktikan bahwa *Nibbāna* bukanlah kekosongan. Jika memang *Nibbāna* adalah kekosongan, Sang Buddha tidak akan menggambarkan *Nibbāna* dengan istilah seperti 'tak-terbatas' (*ananta*), 'tak-berkondisi' (*asaòkhata*), 'tak terbandingkan' (*anūpameya*), 'agung' (*anuttara*), 'tertinggi' (*para*), 'melampaui' (*pāra*), 'perlindungan tertinggi' (*parāyana*), 'keselamatan' (*tāna*), 'keamanan' (*khema*), 'kebahagiaan' (*siva*), 'unik' (*kevala*), 'tak bertempat' (*anālaya*), 'tak-lapuk' (*akkhara*), 'kemurnian mutlak' (*visuddha*), 'adi-duniawi' (*lokuttara*), 'tiada-kematian' (*amata*), 'terbebas' (*mutti*), 'kedamaian' (*santi*), dll.

Dalam *Udāna* dan *Itivuttaka*, Sang Buddha menyatakan *Nibbāna* sebagai berikut:

*"O Bhikkhu, ada yang tidak dilahirkan (ajāta),
tidak berawal (abhūta),
tidak diciptakan (akata) dan
tidak berkondisi (asaòkhata).*

O Bhikkhu, jika tidak ada yang tidak dilahirkan, tidak berawal, tidak diciptakan dan tidak berkondisi, maka jalan keluar dari kelahiran, penjelmaan awal, penciptaan, dan yang berkondisi tidak mungkin ada.

Karena ada suatu keadaan yang tidak dilahirkan, tidak berawal, tidak diciptakan, tidak berkondisi, jalan keluar dari kelahiran, penjelmaan awal, penciptaan dan yang

*berkondisi, adalah mungkin.”*⁵

Itivuttaka menyatakan:

*“Yang dilahirkan, dijadikan, diciptakan, digabungkan,
dibuat,
Dan dengan demikian tidak abadi, hanya ada kelahiran
dan kematian
Suatu kelompok perpaduan, sarang penyakit, rapuh,
Yang didukung oleh makanan, datang menjadi,
‘Tidaklah tepat bergembira dengan keadaan seperti ini.
Pelepasan dari semua itu, yang nyata, melampaui, abadi,
tidak dilahirkan, tidak dihasilkan,
Tanpa penderitaan, jalan tanpa noda yang mengakhiri hal
yang rendah,
Damai, bebas dari kekhawatiran, - kebahagiaan”.*⁶

Oleh karena itu, bagi Buddhis, *Nibbāna* bukanlah suatu keadaan kekosongan ataupun hanya suatu penghentian. Apa yang bukan *Nibbāna*, orang pasti bisa mengatakannya. Seperti apa tepatnya *Nibbāna*, orang tidak akan dapat mengungkapkannya dengan menggunakan istilah konvensional secara memadai, karena *Nibbāna* sangat khas. Ini hanya untuk direalisasikan diri sendiri (*paccattaóveditabbo*)

-
5. Menurut Kitab Komentar, keempat istilah ini digunakan sebagai sinonim. *Ajāta* berarti bahwa hal itu tidak timbul karena penyebab atau kondisi (*hetupaccaya*). *Abhūta* (tidak menjadi) berarti bahwa hal itu tidak muncul. Karena tidak timbul dari penyebab dan tidak menjadi makhluk, sehingga tidak dibuat (*Akata*) dengan cara apa pun. Menjadi dan timbul adalah karakteristik dari hal yang berkondisi seperti batin dan jasmani, tapi *Nibbāna* yang tidak tunduk pada kondisi tersebut, adalah Tak-berkondisi (*Asaòkhata*). Lihat Woodward, *Ayat-ayat Uplift*, hal. 98, Seperti dikatakan, hal. 142.
6. Woodward, Seperti dikatakan, hal. 142

Sopādisesa dan Anupādisesa Nibbāna Dhātu.

Beberapa literatur sering membuat referensi tentang *Nibbāna* sebagai *Sopādisesa*⁷ dan *Anupādisesa Nibbāna Dhātu*.

Pada kenyataannya, *Nibbāna* bukan dua macam. *Nibbāna* hanya ada satu, yang mendapatkan nama sesuai dengan waktu mengalaminya, yaitu sebelum dan setelah kematian.

Nibbāna dapat dicapai dalam kehidupan ini, jika si pencari mampu. Buddhisme tidak pernah menyatakan bahwa tujuan akhir hanya dapat dicapai dalam kehidupan sesudahnya. Di sini terletak perbedaan antara konsep Buddhisme tentang *Nibbāna* dan konsep non-Buddhisme tentang surga kekal yang hanya dapat dicapai setelah kematian.

Ketika *Nibbāna* direalisasikan dengan jasmani, hal itu disebut *Sopādisesa Nibbāna Dhātu*.

Ketika seorang Arahant telah *parinibbāna*, setelah hancurnya tubuh, tanpa ada sisa bentuk fisik apa pun, hal itu disebut *Anupādisesa Nibbāna Dhātu*.

Dalam *Itivuttaka* Sang Buddha mengatakan:

“Ada, O Bhikkhu, dua unsur Nibbāna. Apa dua itu?”

“Unsur Nibbāna dengan dasar (upādi) masih tersisa, dan yang tanpa dasar.”

“Di sini, O Bhikkhu, seorang bhikkhu adalah Arahant,

7. Sa = dengan, *upādi* = kelompok-perpaduan - batin dan jasmani, *sesa* = tersisa. Kelompok-perpaduan disebut *upādi*, karena dengan erat digenggam oleh nafsu keinginan dan ketidak-tahuan.

orang yang telah menghancurkan kekotoran batin, yang menjalani kehidupan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, meletakkan beban, yang telah mencapai tujuan, yang menghancurkan belenggu-belenggu keberadaan, yang telah mengerti dengan benar, telah terbebaskan. Lima organ inderanya masih tetap ada dan bukan tanpa organ indera, sehingga ia masih mengalami pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Penghancuran kemelekatan, kebencian, dan ketidak-tahuan itu disebut 'Unsur Nibbāna dengan dasar masih tersisa.

"Apa O Bhikkhu, 'Unsur Nibbāna tanpa dasar?"

"Di sini, O Bhikkhu, seorang bhikkhu adalah Arahāt....., yang telah terbebaskan. Dalam kehidupan terakhir ini semua sensasi tidak memberikan kesenangan baginya, telah ditinggalkan. Ini disebut 'Unsur Nibbāna tanpa dasar' ⁸.

"Kedua kebenaran Nibbāna yang ditunjukkan oleh Dia Yang Melihat, memang demikian adanya, dan tanpa kemelekatan. Nibbāna dengan dasar yang masih tersisa dialami dalam kehidupan ini juga, meskipun arus-menjadi telah terpotong.

Sedangkan Nibbāna tanpa dasar, menjadi milik masa yang akan datang, dimana semua keberadaan benar-benar tidak ada lagi.

Mereka, dengan mengetahui keadaan yang tak berinti ini mempunyai pikiran yang terbebaskan, dengan memotong arus, mereka yang telah mencapai inti dari Dhamma, bergembira. mengakhiri, meninggalkan semua keinginan-menjadi. " ⁹

8. Karena ia tidak akan terlahir kembali.

9. Hal. 38, *Woodward, As it Was Said*, hal. 144.

BAB 33

Karakteristik *Nibbāna*

*“Apa yang disebut Nibbāna, Sahabat?
Penghancuran nafsu, penghancuran kebencian,
penghancuran ketidak-tahuan -
itulah, Sahabat, yang disebut Nibbāna.”*

- *Samyutta Nikāya*

Bertolak belakang dengan *saṁsāra*, *Nibbāna* adalah kekal (*dhuva*), diinginkan (*subha*), dan bahagia (*sukha*).

Menurut Buddhisme segala sesuatu, duniawi dan adi-duniawi, diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu, yang dikondisikan oleh penyebab-penyebab (*saḁkhata*) dan yang tidak dikondisikan oleh penyebab apa pun (*asaḁkhata*).

“Ketiga hal ini merupakan ciri yang khas dari semua hal yang berkondisi (*saḁkhatalakkhanāni*): - timbul (*uppāda*), penghentian (*vaya*), dan perubahan keadaan (*thitassa aññathattaḁ*).”¹

Timbul atau menjadi merupakan ciri penting dari segala sesuatu yang dikondisikan oleh suatu penyebab atau beberapa penyebab. Apa pun yang timbul atau menjadi, tunduk pada perubahan dan

1. Lihat *Gradual Sayings*, i, hal. 135.

penghancuran. Setiap hal yang berkondisi terus 'menjadi' dan terus-menerus 'berubah'. Hukum universal perubahan berlaku bagi segala sesuatu di alam semesta - baik batiniah maupun jasmaniah - mulai dari kuman yang kecil atau partikel terkecil sampai makhluk tertinggi atau benda yang paling besar. Batin, meskipun tak terlihat, berubah bahkan lebih cepat dari materi.

Nibbāna, suatu kebenaran adi-duniawi, direalisasi oleh para Buddha dan Arahāt, dinyatakan tidak dikondisikan oleh penyebab apa pun. Oleh karena itu, tidak tunduk pada proses-menjadi, perubahan, dan penghancuran. Ini adalah tiada-kelahiran (*ajāta*), tiada-pembusukan (*ajara*) dan tiada-kematian (*amata*). Dengan tegas dinyatakan, *Nibbāna* bukan merupakan sebab ataupun akibat. Oleh karena itu, *Nibbāna* adalah khas (*kevala*).

Segala sesuatu yang telah timbul dari suatu penyebab pasti harus berlalu, sehingga tidak diinginkan (*asubha*).

Hidup adalah milik manusia yang paling disayangi, tetapi ketika ia dihadapkan dengan kesulitan yang tak dapat diatasi dan beban yang berat, maka kehidupan menjadi beban yang sangat tak tertahankan. Kadang-kadang ia mencoba mencari pelepasan dengan cara mengakhiri hidupnya, seolah-olah bunuh diri akan menyelesaikan semua masalah pribadinya.

Tubuh dirias dan dipuja. Tetapi bentuk menawan, menggemaskan, dan menarik tersebut ketika rusak oleh waktu dan penyakit, menjadi sangat menjijikkan.

Manusia ingin hidup damai dan bahagia dengan orang yang dekat dengan mereka, dikelilingi oleh hiburan dan kesenangan, tetapi jika karena beberapa kemalangan, dunia yang kejam akan menentang ambisi dan keinginan mereka, kesedihan yang tak terelakkan ini hampir tak terlukiskan pedihnya.

Perumpamaan indah berikut ini dengan tepat menggambarkan sifat kehidupan dan kesenangan yang hanya sekilas.

Seseorang memaksa menerobos hutan lebat penuh dengan duri dan batu. Tiba-tiba dia amat ketakutan, karena muncul seekor gajah yang mengejanya. Dia jatuh berlutut karena ketakutan dan ketika melihat sebuah sumur, ia berlari untuk bersembunyi di dalamnya. Tapi ketika ia melihat seekor ular berbisa di bagian bawah sumur, kengerian menghantui. Namun, karena tidak ada cara lain untuk melarikan diri, ia tetap melompat ke dalam sumur dan berpegangan pada sebuah tanaman merambat berduri yang tumbuh di dalamnya. Ketika melihat ke atas, ia melihat dua ekor tikus - satu putih dan satu hitam - menggerogoti tanaman merambat tersebut. Di dekat wajahnya ada sarang lebah dari mana madu sesekali menetes .

Orang yang bodoh dan tidak sadar ini, dalam posisi berbahaya ini, dengan rakus mencicipi madu. Seseorang yang baik hati mengajukan diri untuk menunjukkan jalan keluar, tetapi manusia serakah ini minta ditunda sebentar, sampai ia selesai menikmati madu tersebut.

Jalan penuh duri adalah *saḶsāra*, samudra kehidupan. Kehidupan manusia tidaklah seperti di atas ranjang penuh mawar. Penuh dengan kesulitan dan hambatan yang harus diatasi, dengan penentang dan kritik yang tidak adil, dengan serangan dan penghinaan yang harus ditanggungi. Itulah jalan berduri kehidupan.

Gajah di sini diumpamakan dengan kematian; sedangkan ular berbisa dengan usia tua; tanaman merambat dengan kelahiran; dua tikus dengan siang dan malam. Tetesan madu diumpamakan dengan kesenangan indera yang sekilas. Orang itu mewakili apa yang disebut makhluk. Orang yang baik hati mewakili Sang Buddha.

Kebahagiaan materi yang bersifat sementara hanyalah pemuasan keinginan tertentu. Ketika hal yang diinginkan diperoleh, keinginan lain muncul. Keinginan tak akan pernah terpuaskan sepenuhnya.

Penderitaan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan dan tak dapat dihindari.

Nibbāna, yang tak berkondisi adalah kekal (*dhuva*), diinginkan (*subha*), dan bahagia (*sukha*).

Kebahagiaan *Nibbāna* harus dibedakan dengan kebahagiaan duniawi biasa. Kebahagiaan *Nibbāna* tumbuh tak-menjemukan dan tak-monoton. Ini adalah bentuk kebahagiaan yang tidak pernah melelahkan, tidak pernah berfluktuasi. Ini muncul dengan cara menghilangkan nafsu (*vupasama*), tidak seperti kebahagiaan duniawi sementara yang merupakan hasil dari kepuasan atas suatu keinginan (*vedayita*).

Dalam *Bahavedaniya Sutta*,² Sang Buddha menyebutkan sepuluh tingkat kebahagiaan diawali dengan kesenangan materi kasar yang dihasilkan dari stimulasi indera yang menyenangkan. Ketika seseorang naik lebih tinggi dan lebih tinggi pada dunia moralitas, jenis kebahagiaan menjadi semakin agung, luhur dan halus, begitu banyaknya sampai dunia tidak mengenalinya sebagai kebahagiaan.

Dalam *jhāna* pertama seseorang mengalami kebahagiaan transendental (*sukha*), benar-benar bebas dari panca indera. Kebahagiaan ini dicapai dengan menekan keinginan terhadap kenikmatan indera, yang sangat dihargai oleh para penganut materialisme. Bahkan kebahagiaan dalam *jhāna* keempat yaitu ketenang-seimbangan (*upekkha*) juga disingkirkan, karena masih dianggap kasar dan tidak menguntungkan.

2. *Majjhima Nikāya*, No. 57.

Sang Buddha mengatakan: ³

*“Lima, Anānda, adalah ikatan indera. Apa lima ini?”
Bentuk-bentuk dapat dikenali oleh mata - diinginkan, indah, menawan, mengasyikkan, disertai dengan rasa haus dan membangkitkan debu nafsu; suara dapat dikenali oleh telinga, bebauan dapat dikenali oleh hidung; rasa dapat dikenali oleh lidah; sentuhan dapat dikenali oleh tubuh - diinginkan, indah, menawan, mengasyikkan, disertai dengan rasa haus dan membangkitkan debu nafsu. Anānda, ini adalah lima ikatan indera. Kebahagiaan atau kesenangan apa pun yang muncul dari ikatan indera ini, dikenal sebagai kesenangan nafsu indera.”*

“Barang siapa menyatakan:” Ini adalah kebahagiaan dan kesenangan tertinggi yang bisa dialami oleh makhluk hidup. Aku tidak menyetujuinya, mengapa? Karena ada kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Dan apa itu kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur? Di sini seorang bhikkhu hidup, benar-benar terpisah dari nafsu indera, jauh dari perbuatan tidak baik, dengan pengarah awal dan berkesinambungan yang lahir dari pengasingan, dalam sukacita dan kebahagiaan berdiam dalam kebahagiaan luar-biasa pertama (pathama jhāna). Ini adalah kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Tapi jika ada orang yang menyatakan:” Ini adalah kebahagiaan dan kesenangan tertinggi yang bisa dialami oleh makhluk hidup. Aku tidak menyetujuinya, mengapa? Karena ada kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

3. *Majjhima Nikāya*, No. 57 *The Blessing*, No. 4, hal. 129-132.

“Di sini seorang bhikkhu, menenangkan pengarahaan awal dan berkesinambungan, memiliki ketenangan di dalam, pikiran terpusat, setelah pengarahaan awal dan berkesinambungan berhenti, sebagai hasil dari konsentrasi, hidup dalam sukacita dan bahagia, berdiam dalam kebahagiaan luar-biasa kedua (dutiya jhāna). Ini adalah kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Namun jika ada orang menyatakan bahwa ini adalah kebahagiaan dan kesenangan tertinggi yang bisa dialami oleh makhluk hidup. Aku tidak menyetujuinya. Ada kebahagiaan yang lebih luhur”.

“Di sini seorang bhikkhu, menghilangkan sukacita, berdiam tenang, penuh perhatian, dan benar-benar sadar, mengalami di dalam tubuh seperti apa yang dikatakan para Ariya: - “Diberkahi dengan ketenang-seimbangan dan kesadaran, dia berdiam dalam kebahagiaan luar-biasa.” Ia berdiam dalam kebahagiaan luar-biasa ketiga (tatiya jhāna). Ini adalah kebahagiaan dan kesenangan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Jika ada orang yang menyatakan bahwa ini adalah kebahagiaan tertinggi - Aku tidak menyetujuinya. Ada kebahagiaan lain yang lebih luhur.”

“Di sini seorang bhikkhu, meninggalkan kesenangan dan rasa sakit, meninggalkan rasa suka cita dan kesedihan masa lalu - tanpa rasa sakit, tanpa kesenangan, sempurna dalam ketenang-seimbangan dan kesadaran - berdiam dalam kebahagiaan luar-biasa keempat (catuttha jhāna). Ini adalah kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Namun, jika ini dinyatakan sebagai kebahagiaan tertinggi. Aku tidak menyetujuinya. Ada kebahagiaan yang lebih luhur.”

“Di sini seorang bhikkhu, melampaui sepenuhnya persepsi tentang bentuk, dengan lenyapnya reaksi indera, bebas dari perhatian pada keragaman persepsi, berpikir: “Ruang adalah tak-terbatas”- dan berdiam di Alam Ruang Tanpa-batas (Ākāsānañcāyatana). Ini adalah kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Namun demikian, jika hal ini dinyatakan sebagai kebahagiaan tertinggi. Aku tidak menyetujuinya. Ada kebahagiaan lain yang lebih luhur.”

“Di sini seorang bhikkhu, melampaui sepenuhnya Alam Ruang Tanpa-batas, berpikir: “Kesadaran adalah tak-terbatas”, dan berdiam di Alam Kesadaran Tanpa-batas (Viññānañca-yatana). Ini adalah kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Namun jika hal ini juga harus dinyatakan sebagai kebahagiaan tertinggi. Aku tidak menyetujuinya. Ada kebahagiaan yang lebih luhur.”

“Di sini seorang bhikkhu, melampaui Alam Kesadaran Tanpa-batas, berpikir: ‘Tidak ada apa pun’ dan hidup berdiam di Alam Kekosongan (Ākiñcaññāyatana). Ini kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Dan jika masih ada yang menyatakan ini kebahagiaan tertinggi. Aku tidak menyetujuinya. Ada kebahagiaan lain yang lebih luhur.”

“Di sini seorang bhikkhu, melampaui sepenuhnya Alam Kekosongan, berdiam di dalam Alam Bukan-Persepsi maupun Bukan Tiada-Persepsi (N’eva saññān’āsaññāyatana). Ini kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Namun barang siapa menyatakan:” Ini adalah kebahagiaan dan kesenangan tertinggi yang mungkin dialami makhluk hidup. Aku tidak menyetujuinya, mengapa?” Karena masih ada kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Dan apa kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur ini? Di sini seorang bhikkhu, melampaui Alam Bukan-Persepsi maupun Bukan Bukan-Persepsi, hidup dengan mencapai Penghentian Persepsi dan Sensasi (Saññāvedayita-Nirodha). Anānda, ini adalah kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

Dari sepuluh tingkat kebahagiaan, *Nirodha Samāpatti* adalah yang tertinggi dan paling luhur. *Nirodha Samāpatti* adalah keadaan yang transendental, yaitu mengalami *Nibbāna* dalam kehidupan ini.

Seperti yang telah diantisipasi oleh Sang Buddha, seseorang mungkin bertanya: “Bagaimana keadaan itu disebut kebahagiaan tertinggi, ketika tidak ada kesadaran yang mengalaminya?”

Sang Buddha menjawab:

“Tidak, para murid, Tathāgata tidak mengalami kebahagiaan hanya karena sebuah sensasi yang menyenangkan, tetapi para murid, dimanapun kebahagiaan dicapai di sana dan hanya Yang Telah Mencapai yang bisa mengenali kebahagiaan luar-biasa itu.”⁴

Sang Buddha menyatakan,

“Bahwa segala sesuatu yang dialami oleh indera merupakan penderitaan.” Tapi mengapa? Karena seseorang yang

4. *Majjhima Nikāya*, No. 57.

menderita sangat menginginkan untuk berbahagia dan apa yang disebut bahagia adalah menginginkan kebahagiaan lain lebih lanjut. Jadi, kebahagiaan duniawi tak akan pernah terpuaskan."

Dalam pengertian konvensional, Sang Buddha menyatakan:

*"Nibbānam paramaṃ Sukhaṃ.
Nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi."*

Ini adalah kebahagiaan tertinggi, karena tidak sama dengan kebahagiaan yang dialami oleh indera. Ini adalah keadaan yang penuh kebahagiaan, kelegaan yang positif dari penyakit kehidupan.

Kenyataan sesungguhnya dari penghentian penderitaan ini, biasanya disebut kebahagiaan, meskipun ini bukan kata yang tepat untuk menggambarkan sifat yang sebenarnya.

Di mana Nibbāna ?

Dalam *Milinda Panha*, Y. M. Nagasena menjawab pertanyaan ini sebagai berikut:

"Tidak ada tempat di Timur, Selatan, Barat, atau Utara, di atas, di bawah atau di luarnya, di mana Nibbāna berada, namun Nibbāna ada, dan orang yang menjalani kehidupan dengan benar berdasarkan pada kebajikan dan dengan perhatian rasional, mungkin bisa mencapainya, apakah dia tinggal di Yunani, Cina, Alexandria, atau di Kosala:

"Sama seperti api tidak disimpan di tempat tertentu, tetapi muncul ketika kondisi yang diperlukan ada, jadi Nibbāna dikatakan tidak ada di suatu tempat tertentu, tetapi dicapai ketika kondisi yang diperlukan terpenuhi."

Dalam *Rohitassa Sutta* Sang Buddha menyatakan:

*“Dalam satu depa panjang jasmani, bersama dengan persepsi dan pikirannya, Aku memberitakan tentang dunia, asal-usul dunia, penghentian dunia, dan jalan menuju penghentian dunia.”*⁵

Di sini dunia berarti penderitaan. Oleh karena itu, penghentian dunia berarti penghentian penderitaan, yaitu *Nibbāna*.

Nibbāna tergantung pada tubuh satu depa ini. Bukan sesuatu yang diciptakan, ataupun sesuatu untuk diciptakan”.⁶

Nibbāna adalah yang mana empat unsur, tanah (*pathavi*), air (*apo*), panas (*tejo*), dan angin (*vāyo*) tidak menemukan pijakan.

Mengacu pada di mana *Nibbāna* berada, *Samyutta Nikāya* menyebutkan:⁷

*“Di mana empat unsur, membelah dan mengurai,
Terbakar, bergerak hingga tak ada pijakan yang ditemukan.”*

Dalam *Udana*⁸ Sang Buddha mengatakan:

“O Bhikkhu, sama seperti sungai-sungai yang mencapai

5. *Imasmīo byāmamatte y’eva kalebare sasaññimhi samanake lokan ca paññāpemi, lokasamudayañca, lokanirodhañca, lokanirodhagāminiō patipadañca, paññāpemi. Samyutta Nikāya, i, hal. 62.*

6. *Pattabbaō eva h’ etaō maggena, na uppādetabbaō.* Bahwasanya ini (*Nibbāna*) dapat dicapai atau direalisasi dengan Empat Jalan-Kebijaksanaan, dan bukan dengan dihasilkan – *Visuddhi Magga*.

7. *Kindred Sayings*, bag. i, hal. 23. *Yattha Āpo ca Pathavi Tejo Vāyo na gadhati.*

8. Lihat *Woodward, Verses of Uplift*, hal. 66-67.

samudra besar dan hujan lebat yang jatuh dari langit, kekurangan maupun kelebihan tak tampak jelas di lautan besar; demikian pula banyak bhikkhu yang memasuki parinibbāna tanpa-dasar yang tersisa, tidak ada kekurangan ataupun kelebihan dalam unsur Nibbāna.”

Oleh karena itu, *Nibbāna* bukan semacam surga di mana ego yang transendental berdiam, tetapi sebuah Dhamma (sebuah pencapaian) yang berada dalam jangkauan kita semua.

Sebuah surga yang kekal, yang menyediakan segala bentuk kesenangan yang diinginkan oleh manusia dan di mana seseorang menikmati kebahagiaan yang memuaskan, adalah praktis tak terbayangkan. Benar-benar mustahil untuk berpikir bahwa ada tempat permanen seperti itu.

Mengetahui bahwa tidak ada tempat di mana pun *Nibbāna* terletak, Raja *Milinda* mengajukan pertanyaan kepada Y.M. *Nagasena* apakah ada dasar tempat berpijak bagi seseorang yang menentukan hidupnya dengan benar, bisa mencapai *Nibbāna*.

“Ya, O Raja, ada dasar semacam itu.”

“Yang mana, Y.M. Nagasena, adanya dasar itu?”

“Kebajikan, O Raja, adalah dasar itu. Sebab, jika berdasarkan pada kebajikan dan penuh perhatian, apakah di negeri Scythians atau orang Yunani, baik di Cina atau di Tartar, baik di Alexandria atau di Nikumba, baik di Benares atau di Kosala, baik di Kashmir atau Gandhara, baik di puncak gunung atau di langit tertinggi, di mana pun berada, orang yang menentukan hidupnya dengan benar akan mencapai Nibbāna.”⁹

9. *Questions of King Milinda*, hal. 202-204.

Apa Yang Mencapai *Nibbāna*?

Pertanyaan ini tentu harus dikesampingkan sebagai hal yang dianggap tidak relevan, karena Buddhisme menyangkal keberadaan perwujudan kekal atau jiwa abadi.¹⁰

Apa yang disebut makhluk hidup yang sering kita dengar sebagai 'jubah dari jiwa' hanyalah merupakan kumpulan faktor-faktor yang berkondisi.

Vajirā, Bhikkhuni Arahat mengatakan:

"Dan sama seperti ketika bagian-bagian dirangkai dengan benar.

Kata 'kereta' muncul (dalam pikiran kita).

*Demikian pula, hanya karena kesepakatan kita mengatakan Ketika kelompok-perpaduan ada di sana, suatu makhluk hidup muncul."*¹¹

Menurut Buddhisme, yang disebut sebagai makhluk hidup terdiri dari batin dan jasmani (*nāma-rūpa*) yang selalu berubah dengan kecepatan kilat. Di luar kedua faktor pembentuk yang berbeda ini, tidak terdapat jiwa permanen atau perwujudan yang tidak berubah. Yang disebut 'aku' adalah suatu ilusi.

Bukannya mengakui jiwa kekal atau ilusi 'aku', Buddhisme menempatkan arus kehidupan yang dinamis (*santati*) yang mengalir tanpa batas, asalkan diberi makan dengan ketidak-tahuan dan nafsu keinginan. Bilamana kedua akar penyebab ini diberantas oleh seseorang pada saat mencapai tingkat Arahat, arus kehidupan ini berhenti mengalir bersamaan dengan kematian terakhirnya.

10. Lihat Bab 29.

11. *Kindred Sayings*, bag. 1, hal. 170.

Secara konvensional orang mengatakan bahwa Arahāt telah mencapai *parinibbāna* atau meninggal merealisasi *Nibbāna*. "Saat ini juga dan di sini" tak ada ego yang permanen ataupun suatu makhluk yang persis serupa, sehingga tidak perlu untuk menyatakan bahwa tidak ada 'aku' atau suatu jiwa (*atta*) pada *Nibbāna*.

Visuddhi Magga menyatakan:

*"Hanya penderitaan yang ada, tidak ada yang menderita;
Juga tidak ada pelaku di sana, juga tidak ditemukan
simpanan perbuatan;
Nibbāna ada, tapi bukan orang yang mencarinya;
Jalan itu ada, tapi bukan pejalan yang melaluinya."* ¹²

Perbedaan utama antara konsep Buddhis tentang *Nibbāna* dan konsep Hindu tentang *Nirvāna* atau *Mukti* terletak pada kenyataan bahwa Buddhis memandang tujuan mereka tanpa adanya suatu Pencipta dan jiwa yang kekal, sementara penganut agama Hindu percaya pada Pencipta dan jiwa yang kekal.

*Iniilah sebabnya mengapa Buddhisme tidak bisa disebut
eternalisme ataupun nihilisme.*

*Dalam Nibbāna tidak ada yang 'dikekalkan' ataupun se-
suaatunya yang 'dimusnahkan.'*

Seperti yang dikatakan **Sir. Edwin Arnold** :

*"Barang-siapa mengajar Nirvana adalah untuk berhenti,
Dapat dikatakan mereka berbohong.*

12. *Dukkhaṃ eva hi na koci dukkhito Kārako no kiriyā, va vijjati Atthi nibbuti
na nibbuto pumā Maggaṃ atthi gamako na vijjati.*

*“Barang-siapa mengajar Nirvana adalah untuk hidup,
Dapat dikatakan mereka keliru.”*

Harus diakui bahwa pertanyaan tentang *Nibbāna* ini adalah yang paling sulit dalam Ajaran Sang Buddha. Sebanyak apa pun kita berspekulasi, kita tidak akan pernah bisa berada dalam posisi untuk memahami sifat sebenarnya. Cara terbaik untuk memahami *Nibbāna* adalah mencoba untuk merealisasikannya dengan pengetahuan intuitif kita sendiri.

Meskipun *Nibbāna* tidak dapat diketahui oleh panca indera dan sesuatu yang sulit dimengerti oleh orang biasa, satu-satunya jalan lurus yang mengarah ke *Nibbāna* telah dijelaskan oleh Sang Buddha beserta dengan seluruh rincian yang diperlukan dan terbuka lebar bagi semua. Tujuannya saat ini tertutup awan, tetapi metode pencapaiannya benar-benar jelas dan ketika pencapaian diwujudkan, tujuan tersebut menjadi sangat jelas seperti ‘bulan yang terbebas dari awan.’

BAB 34

Jalan menuju *Nibbāna* (I)

*“Jalan Tengah ini menuju ketenangan,
pencapaian, pencerahan, dan Nibbāna.”*

- Dhammacakka Sutta

Jalan menuju *Nibbāna* adalah Jalan Tengah (*Majjhimā Patipadā*) yang menghindari ekstrim penyiksaan diri yang melemahkan kecerdasan dan ekstrim pemanjaan diri yang menghambat kemajuan moral.

Jalan Tengah ini terdiri dari delapan faktor berikut:

*Pengertian Benar, Pikiran Benar,
Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencarian/Penghidupan
Benar,
Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar.*

Dua yang pertama diklasifikasikan sebagai kebijaksanaan (*paññā*), tiga berikutnya sebagai moralitas (*sīla*), dan tiga terakhir sebagai konsentrasi (*samādhi*).

Sesuai dengan urutan, pengembangan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan adalah tiga tahap dalam jalan bebas hambatan yang mengarah ke *Nibbāna*.

Ketiga tahap ini dinyatakan dalam ayat kuno yang indah:

*Sabba pāpassa akaranaṃ kusalassa upasampadā
Sacittapariyodapanaṃ-etaṃ Buddhāna sāsanaṃ.*

*Berhenti melakukan segala keburukan
Memupuk kebaikan
Memurnikan pikiran
Ini adalah nasihat dari semua Buddha.*

Kita menuai apa yang kita tabur. Kejahatan menyebabkan rasa sakit dan kebaikan membawa kebahagiaan. Kebahagiaan dan penderitaan adalah hasil langsung dari kebaikan dan kejahatan kita sendiri.

Seseorang dengan pengertian benar menyadari hukum aksi dan reaksi yang adil ini, dan dengan usaha sendiri, menahan diri dari kejahatan dan melakukan perbuatan baik, sesuai dengan kemampuan terbaiknya. Ia melakukan itu demi kebaikannya sendiri, dan juga untuk kebaikan orang lain. Dia menganggap tugasnya untuk hidup sebagai berkah bagi dirinya sendiri dan orang lain semua.

Mengetahui bahwa hidup ini berharga untuk semua dan tidak ada yang mempunyai hak apa pun untuk menghancurkan kehidupan lain, ia memperluas cinta kasih dan welas asih terhadap setiap makhluk hidup, bahkan kepada makhluk terkecil yang merangkak di kakinya dan menahan diri dari membunuh atau menyebabkan cedera pada mereka.

Tidak ada aturan bahwa salah satu pihak harus menjadi mangsa pihak lain. Namun, bila yang kuat tanpa belas kasih membunuh yang lemah dan berpesta-pora dengan daging mereka, ini adalah naluri hewani. Tindakan seperti itu, jika dilakukan oleh hewan dapat dimaklumi, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan, tetapi tidak ada alasan bagi mereka yang memiliki akal

budi dan nalar untuk melakukan kejahatan seperti itu. Apakah untuk memenuhi selera atau hobi seseorang, bisa dibenarkan untuk membunuh atau menyebabkan makhluk hidup lain harus dibunuh? Jika pembunuhan terhadap hewan merupakan perbuatan yang salah, betapa lebih jahat lagi jika membunuh manusia, baik perorangan atau secara kolektif, menggunakan metode brutal atau metode yang disebut beradab - demi perdamaian, agama, atau tujuan lainnya yang tampaknya baik?

Kejujuran, dapat dipercaya, dan ketulusan hati, juga merupakan karakteristik dari seseorang dengan pengertian benar. Orang seperti itu mencoba untuk menjauhkan diri dari semua bentuk pencurian, baik dalam bentuk terselubung atau terang-terangan. Tidak melakukan perbuatan asusila, yang menurunkan derajat sifat mulia manusia, ia mencoba menjadi murni dan bersih. Ia menghindari ucapan salah, bahasa kasar, fitnah, dan berbicara sembrono; Dan berbicara hanya apa yang benar, luhur, baik, dan bermanfaat.

Dikarenakan beberapa jenis minuman dan obat-obatan tertentu melemahkan kesadaran, dan menimbulkan gangguan mental, dia menghindari minuman keras; dia memupuk kesadaran dan kejernihan pandangan.

Prinsip dasar perilaku yang teratur merupakan faktor penting bagi orang yang menelusuri jalan menuju *Nibbāna*, karena akan dapat mengendalikan perbuatan dan ucapan. Pelanggaran terhadap hal itu akan menemui kendala yang menghambat kemajuan moral pada sang Jalan. Kepatuhan pada hal itu, berarti kelancaran dan kemajuan yang mantap di sepanjang Jalan.

Setelah berkembang satu langkah lebih lanjut dalam kemajuannya yang bertahap, orang itu sekarang berusaha mengendalikan inderanya. Untuk mengendalikan nafsu keinginan terhadap makanan, dan meningkatkan kebahagiaan batin dan jasmani,

berpuasa setidaknya sebulan sekali dianjurkan. Memilih hidup sederhana daripada hidup mewah, yang hanya membuat seseorang menjadi budak nafsu. Kehidupan membujang dianjurkan, karena dengan demikian kekuatan berharga dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk kesejahteraan, kecerdasan, dan moral bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam kehidupan seperti ini, seseorang terlepas dari bertambahnya ikatan duniawi yang menghambat kemajuan moral. Sepertinya, hampir semua guru spiritual memenuhi gizi mereka secukupnya, dan menjalani kehidupan membujang, sederhana, miskin, dan pengendalian diri secara ketat.

Sementara ia maju dengan perlahan dan mantap, dengan ucapan dan perbuatan yang teratur, dan indera yang terkendali, kekuatan *kamma*-nya memaksanya untuk meninggalkan kesenangan duniawi, dan menjalani kehidupan petapa. Kemudian muncul gagasan dalam dirinya bahwa:

*“Kehidupan berumah tangga merupakan sarang perselisihan,
Diisi dengan kerja keras dan kebutuhan-kebutuhan.*

*Tapi bebas dan setinggi langit terbuka
Itulah kehidupan tanpa keluarga.”¹*

Begitulah, menyadari kesia-siaan kesenangan indera, ia secara sukarela meninggalkan semua harta duniawi, dan mengenakan pakaian petapa, mencoba untuk menjalani kehidupan suci dengan segala kemurniannya.

Bagaimanapun, bukanlah penampilan luar ini yang membuat seseorang menjadi suci, tetapi pemurnian diri, dan kehidupan yang patut diteladani. Transformasi harus datang dari dalam, bukan dari luar. Tidak mutlak harus mengasingkan diri dalam kesendirian,

1. *Nipāta Sutta, Pabbajjā Sutta*, syair. 406.

dan menjalani kehidupan petapa untuk merealisasi *Nibbāna*. Kehidupan seorang bhikkhu tanpa diragukan akan mempercepat dan memudahkan kemajuan spiritual, tetapi seorang awam pun mungkin dapat mencapai tingkat Kesucian.

Dia yang mencapai tingkat Arahat sebagai orang awam dalam menghadapi segala cobaan ini, tentunya patut dipuji melebihi seorang bhikkhu yang mencapai tingkat Arahat, yang berdiam ditengah-tengah lingkungan yang tidak mengganggu.

Mengenai seorang menteri yang mencapai tingkat Arahat ketika duduk di atas gajah dalam pakaian terbaiknya, Sang Buddha mengatakan:

*“Meskipun seseorang dihiasi dengan kemewahan,
jika ia berjalan dengan damai,
jika dia tenang, terkendali, yakin, dan murni,
Dan jika ia menahan diri dari melukai setiap makhluk hidup,
Orang itu adalah seorang brāhmana,
Orang itu adalah petapa,
Orang itu adalah seorang bhikkhu.”* ²

Ada beberapa kasus dimana umat awam merealisasi *Nibbāna* tanpa melepaskan kehidupan duniawi. Pengikut awam yang paling saleh dan murah hati adalah *Anāthapindika*, seorang *Sotāpanna*,³ *Sakya Mahanama* adalah seorang *Sakadāgāmi*,⁴ *Ghatikāra*, perajin keramik adalah seorang *Anāgāmi*,⁵ dan *Raja Suddhodana* meninggal sebagai seorang *Arahat*.⁶

2. *Dhammapada*, syair. 142.

3. “Pemenang Arus” – Tahap Kesucian pertama

4. Yang Kembali satu kali- Tahap Kesucian kedua .

5. Yang Tak-kembali - Tahap Kesucian ketiga.

6. Yang Patut Dihormati - Tahap Kesucian akhir.

Seorang bhikkhu diharapkan untuk melaksanakan empat jenis moralitas tinggi - yaitu,

- Pātimokkha Sila* - Peraturan moral pokok,⁷
- Indriyasamvara Sila* - Moralitas yang berkaitan dengan pengendalian indera,
- Ājīvapārisuddhi Sila* - Moralitas yang berkaitan dengan kemurnian mata pencaharian,
- Paccayasannissita Sila* - Moralitas yang berkaitan dengan penggunaan kebutuhan-hidup.

Keempat jenis moralitas ini secara kolektif disebut *Visuddhi-Sila* (Kesucian Moralitas), yang pertama dari tujuh tahap kesucian yang mengarah pada *Nibbāna*.

Ketika seseorang memasuki Sāṅgha, dan menerima pentahbisan lebih tinggi (*upasampadā*), ia disebut seorang bhikkhu. Tidak ada kata yang sepadan untuk secara tepat mengartikan 'bhikkhu' dalam istilah Pāli ini.

'Biarawan-peminta' mungkin disarankan sebagai terjemahan terdekat, bukan dalam arti seseorang yang mengemis, tetapi dalam arti orang yang hidup dari persembahan.

Tidak ada sumpah bagi seorang bhikkhu. Atas kemauan sendiri, ia menjadi bhikkhu dalam rangka menjalani kehidupan suci selama dia kehendaki. Dia bebas meninggalkan Sāṅgha setiap saat. Seorang bhikkhu terikat untuk menjalankan 220 aturan,⁸ selain beberapa aturan kecil lainnya.

7. Berbagai aturan yang diharapkan untuk dijalankan oleh bhikkhu

8. Tidak termasuk tujuh cara untuk menyelesaikan perselisihan (*adhikarana-smatha dhamma*)

Empat aturan utama yang berhubungan dengan selibat sempurna, mencuri, membunuh, berkata tidak benar dan pernyataan palsu terhadap kekuatan spiritual yang lebih tinggi, harus benar-benar diperhatikan.

Jika ia melanggar salah satu dari itu, ia menjadi kalah (*pārājikā*), dan secara otomatis berhenti menjadi bhikkhu. Jika dia menginginkan, dia bisa masuk kembali dalam *Sāṅgha* sebagai seorang *sāmanera* (calon bhikkhu). Jika melanggar aturan lain, dia harus menebus kesalahan sesuai dengan beratnya pelanggaran.

Di antara karakteristik penting dari seorang bhikkhu adalah kemurnian, selibat sempurna, kemiskinan sukarela, kerendahan hati, kesederhanaan, pelayanan tanpa pamrih, pengendalian diri, kesabaran, welas asih, dan tidak menyakiti.

Dengan kata lain, kehidupan seorang bhikkhu atau pelepasan kesenangan dan ambisi duniawi bukan merupakan tujuan akhir tetapi hanyalah suatu cara yang efektif untuk mencapai *Nibbāna*.

BAB 35

Jalan menuju *Nibbāna* (II) *Samādhi*

*“Jalan yang satu, untuk memperoleh keuntungan,
jalan yang lain mengarah ke Nibbāna.”*

- *Dhammapada*

Konsentrasi (*Samādhi*)

Berpijak kuat di atas dasar moralitas, para praktisi kemudian memulai praktik *samādhi* yang lebih tinggi, pengendalian dan pengembangan pikiran, yang merupakan tahap kedua dari Jalan Kesucian.

Samādhi adalah pemusatan pikiran. Ini adalah konsentrasi pikiran pada satu obyek dengan mengenyampingkan segalanya.

Menurut Buddhisme, ada empat puluh subyek meditasi (*kammattāna*) yang berbeda sesuai dengan watak masing-masing, yaitu:

a. Sepuluh *kasina* (wujud)¹ – yaitu:

-
1. *Kasina* di sini berarti seluruh, semua, lengkap. Disebut demikian karena cahaya yang terproyeksi yang keluar dari gambar obyek *kasina* yang dikonseptualisasikan bisa dikembangkan ke mana-mana tanpa batas. Dalam praktik *kasina* tanah, seseorang membuat sebuah lingkaran dengan diameter sekitar satu jengkal dan empat jari, menutupinya dengan tanah liat.....

i. *kasina* tanah, ii. *kasina* air, iii. *kasina* api, iv. *kasina* udara, v. *kasina* biru, vi. *kasina* kuning, vii. *kasina* merah, viii. *kasina* putih, ix. *kasina* cahaya, dan x. *kasina* ruang.

b. Sepuluh kejjikan (*asubha*)² - yaitu, sepuluh bentuk mayat:

i. Bengkak (*uddhumātaka*), ii. Berubah warna (*vinilaka*), iii. Bernanah (*vipubbaka*), iv. Tercabik (*vicchiddaka*), v. Terpotong-potong (*vikkhāyitaka*), vi. Tersebar (*vikkhittaka*), vii. Termutilasi dan tercerai-berai (*hata-vikkhittaka*), viii. Berdarah (*lohitaka*), ix. Dipenuhi cacing (*pulapaka*), dan x. Kerangka (*atthika*).

c. Sepuluh perenungan (*ānussati*)³ - yaitu, delapan perenungan pada:

i. Sang Buddha (*Buddhānussati*), ii. Ajaran (*Dhammānussati*),

..... berwarna jingga, menghaluskannya dengan baik. Jika tanah liat berwarna jingga tidak cukup, ia mungkin mencampurnya dengan beberapa jenis tanah liat lain di bawahnya. Lingkaran yang konsentratif ini dikenal sebagai *kasina-mandala*.

Kasina-kasina lainnya harus dipahami dengan cara yang sama. Penjelasan terperinci diberikan dalam *Visuddhi Magga*. Dapat disebutkan bahwa cahaya dan ruang *kasina*, tidak ditemukan dalam Teks. Kalau kedua itu tidak dimasukkan, maka ada tiga puluh delapan obyek.

2. Kesepuluh jenis mayat ditemukan di kuburan kuno dan tempat-tempat pembuangan mayat, di mana tubuh yang mati tidak dikebumikan atau diperabukan; serta di mana hewan liar dan burung pemakan bangkai sering berada. Pada zaman sekarang, sudah tidak memungkinkan mendapatkan mayat sebagai obyek meditasi.
3. *Ānussati* - berarti kesadaran terus menerus

iii. Saògha (*Saòghānussati*), iv. Kebajikan (*silānussati*), v. Kemurahan hati (*cāgānussati*), vi. Dewa (*devānussati*), vii. Kedamaian (*upasamānussati*), viii. Kematian (*marānānussati*), masing-masing, bersama-sama dengan ix. Kesadaran pada tubuh (*kāyagatāsati*), dan x. Kesadaran pada pernapasan (*ānāpānasati*).

Empat yang tak terbatas atau empat cara perilaku luhur (*brahmavihāra*) yaitu: cinta kasih (*mettā*), welas asih (*karuṇā*), empati (*muditā*), dan ketenang-seimbangan (*upekkhā*).

d. Satu persepsi - yaitu persepsi kejiikan terhadap makanan (*āhāre patikkūla-saññā*).⁴

e. Satu analisis - yaitu analisis terhadap empat unsur (*cattudhātuvavatthāna*).⁵

f. Empat Arūpa jhāna yaitu

Alam Ruang Tanpa-Batas (*Ākāsānañcāyatana*),
Alam Kesadaran Tanpa-Batas (*Vīññānañcāyatana*),
Alam Kekosongan (*Ākiñcaññāyatana*) dan
Alam Bukan-Persepsi maupun Bukan Tiada-Persepsi (*N'eva saññān' āsaññāyatana*).

4. *Āhāre patikkūlasaññā* - yaitu perasaan jijik dalam pencarian makanan, proses makan, dll
5. *Cattudhātuvavatthāna* - yaitu penyelidikan dari empat unsur utama berkenaan dengan ciri-ciri khasnya.

Kesesuaian Subyek Untuk Watak Yang Berbeda

Menurut Kitab-kitab, sepuluh kejjikan dan kesadaran pada jasmani seperti tiga puluh dua organ tubuh, cocok untuk mereka yang berpembawaan penuh nafsu, karena cenderung untuk membangkitkan rasa jijik terhadap tubuh yang mempesona indera.

Empat yang tak terbatas dan empat *kasina* warna, cocok untuk mereka yang berpembawaan suka membenci.

Perenungan pada Sang Buddha dan sebagainya, cocok untuk mereka yang berpembawaan saleh. Perenungan tentang kematian dan kedamaian, persepsi kejjikan terhadap makanan, dan analisis terhadap empat unsur cocok bagi yang berpembawaan intelektual. Sisa obyek lainnya, terutama perenungan pada Sang Buddha, meditasi cinta kasih, kesadaran pada tubuh, dan perenungan tentang kematian, cocok bagi semua orang, terlepas dari apa pun wataknya.

Ada enam jenis watak (*carita*), yaitu:

- I. Watak penuh nafsu (*rāgacarita*),
- II. Watak penuh kebencian (*dosacarita*),
- III. Watak bodoh (*mohacarita*),
- IV. Watak saleh (*saddhācarita*),
- V. Watak cerdas (*buddhīcarita*) dan
- VI. Watak gelisah (*vitakkacarita*).

Carita menandakan sifat intrinsik seseorang, yang terungkap ketika seseorang dalam keadaan normal tanpa disibukkan dengan apa pun. Watak orang berbeda-beda, karena keragaman perbuatan atau *kamma*. Perbuatan yang menjadi kebiasaan, cenderung membentuk watak tertentu.

Rāga atau nafsu, dominan pada beberapa orang, sedangkan *dosa* atau kemarahan, kebencian, niat buruk, dominan pada yang lainnya. Kebanyakan orang masuk dalam dua kategori ini. Ada beberapa lainnya yang tidak memiliki kecerdasan dan memiliki batin yang gelap (*mohacarita*). Mirip dengan batin yang gelap adalah mereka yang pikirannya terombang-ambing, dan tidak dapat memusatkan perhatian pada satu hal (*vitakkacarita*). Secara alami ada juga yang sangat saleh (*saddhācarita*), sementara yang lain sangat cerdas (*bhuddhacarita*).

Kombinasi keenam watak ini satu dengan yang lainnya, kita mendapatkan 63 jenis. Dengan memasukkan watak spekulatif (*ditthicarita*) seluruhnya ada 64 jenis.

Subyek meditasi yang bermacam-macam ini, disesuaikan dengan beragam watak dan jenis orang.

Sebelum berlatih *samādhi*, para praktisi yang memenuhi syarat harus memberikan perhatian yang cermat pada obyek meditasi. Pada zaman dahulu, merupakan kebiasaan bagi para murid untuk mencari bimbingan seorang guru yang kompeten dalam memilih obyek yang cocok, sesuai dengan watak mereka. Tapi, pada zaman sekarang, jika tidak ada guru kompeten yang tersedia, praktisi harus melakukan penilaian sendiri, dan memilih salah satu obyek yang dia pikir paling sesuai dengan sifatnya.

Begitu obyek meditasi telah dipilih, ia harus menarik diri ke tempat yang tenang, di mana hanya ada sedikit gangguan. Yang paling sesuai adalah hutan, gua atau tempat sepi, karena di sana seseorang selama latihan mendapat gangguan yang paling sedikit.

Perlu dipahami bahwa kesendirian sebenarnya ada dalam diri kita semua. Jika pikiran kita tidak tenang, bahkan sebuah hutan yang

tenang akan menjadi tempat yang tidak menyenangkan. Tetapi jika pikiran kita tenang, bahkan di tengah kota yang sibuk, mungkin menyenangkan. Suasana tempat kita hidup, berfungsi sebagai bantuan langsung untuk menenangkan pikiran kita.

Selanjutnya yang harus diputuskan oleh praktisi adalah waktu yang paling nyaman, dimana dirinya dan lingkungan berada dalam kondisi terbaik untuk berlatih.

Pagi-pagi ketika pikiran masih segar dan aktif, atau sebelum tidur jika tidak lelah, umumnya merupakan waktu yang paling tepat untuk bermeditasi. Tapi jam berapa pun waktu yang dipilih, disarankan melakukan meditasi pada jam yang sama setiap harinya, untuk mengondisikan pikiran kita pada praktik.

Postur meditasi, juga berfungsi sebagai bantuan yang kuat untuk mendapatkan konsentrasi.

Orang Timur umumnya duduk bersila dengan tubuh tegak. Mereka duduk menempatkan kaki kanan pada paha kiri, dan kaki kiri pada paha kanan. Ini adalah postur penuh. Jika postur ini sulit, maka postur setengah dapat dipakai, yaitu hanya dengan menempatkan kaki kanan pada paha kiri, atau kaki kiri pada paha kanan.

Apabila postur segitiga ini digunakan, seluruh tubuh seimbang. Tangan kanan sebaiknya ditempatkan di atas tangan kiri, leher diluruskan sehingga hidung dalam garis tegak lurus dengan pusar. Lidah sebaiknya menyentuh langit-langit atas. Ikat pinggang (jika dipakai) dikendurkan, dan pakaian dirapikan. Beberapa orang memilih memejamkan mata, untuk menutup semua cahaya, dan juga pemandangan eksternal yang tidak perlu.

Meskipun ada keuntungan tertentu dengan memejamkan mata, tetapi tidak selalu disarankan, karena cenderung membuat seseorang mengantuk, sehingga pikiran menjadi tidak terkendali dan mengembara tanpa tujuan. Bila pikiran mengembara, tubuh kehilangan ketegakannya, tanpa disadari mulut terbuka sendiri, air liur mengalir, dan kepala terangguk-angguk.

Para Buddha biasanya duduk dengan mata setengah terpejam, melihat ke depan melalui ujung hidung tidak lebih dari jarak empat meter jauhnya.

Mereka yang menemukan postur bersila terlalu sulit, dapat duduk tegak dengan nyaman di kursi atau penunjang lainnya, dengan ketinggian yang sesuai agar dapat memijakkan kaki di lantai. Tidaklah penting postur apa yang diambil, selama itu nyaman dan santai.

Para praktisi yang berusaha untuk mendapatkan pikiran terpusat pada satu obyek, harus berusaha mengendalikan setiap pikiran yang tak baik sedini mungkin. Seperti yang disebutkan dalam *Sutta Nipāta*,⁶ praktisi mungkin diserang oleh sepuluh tentara si jahat, yaitu:

- i. keinginan nafsu indera (*kāma*), ii. keputus-asaan (*arati*),
- iii. lapar dan haus (*khuppiṭṭā*), iv. kemelekatan (*tanhā*), v. kemalasan dan kelambanan (*thina-middha*), vi. ketakutan (*bhaya*), vii. keragu-raguan (*vicikicchā*), viii. umpatan dan keras kepala (*maṅgha, thambha*), ix. keuntungan, pujian, kehormatan, dan ketenaran yang didapat dengan cara yang salah (*ābha, siloka, sakkāra, micchāyasa*), dan x. memuji

6. *Padhāna Sutta*. Lihat hal. 28.

diri sendiri, dan menghina orang lain (*attukkamsana-paravambhana*).

Dalam keadaan seperti itu, saran praktis berikut yang diberikan oleh Sang Buddha akan bermanfaat bagi semua orang.

1. Miliki pikiran baik yang berlawanan dengan pikiran buruk yang mengganggu, misalnya cinta kasih, apabila kebencian muncul.
2. Merenungkan akibat buruk tersebut, misalnya kemarahan seringkali berakhir dengan pembunuhan.
3. Abaikan atau tidak memerhatikannya.
4. Telusuri penyebab yang menyebabkan munculnya pikiran-pikiran yang tidak sehat, dan sehingga akan terlupakan.
5. Kekuatan fisik langsung.

Sama seperti orang kuat mengalahkan yang lemah, maka kita harus mengatasi pikiran buruk dengan kekuatan tubuh. “Dengan gigi terkutup dan lidah ditekan pada langit-langit mulut,” saran Sang Buddha, “Bhikkhu dengan kekuatan utama membatasi dan memaksa pikirannya; dengan gigi terkutup, lidah ditekan, membatasi dan memaksa pikirannya, pikiran-pikiran buruk dan tak terpuji akan hilang, dan pergi; dengan lenyapnya pikiran buruk itu, pikiran akan menjadi stabil, tenang, menyatu, dan terkonsentrasi. (*Majjhima Nikāya, Vitakka Santhana Sutta, No 20.*)

Setelah mempersiapkan semua pendahuluan yang diperlukan, praktisi yang memenuhi syarat pergi mengasingkan diri ke tempat yang sunyi, dan membangkitkan keyakinan dengan tekad untuk mencapai tujuan, ia melakukan usaha terus menerus dalam mengembangkan konsentrasi.

Kasina

Sebuah benda fisik seperti lingkaran-*kasina* hanya berfungsi sebagai alat bantu konsentrasi. Tetapi kebajikan seperti cinta kasih memiliki keuntungan khusus, karena membentuk kebajikan itu pada karakter seseorang.

Saat bermeditasi, seseorang boleh mengulang kata-kata dari suatu rumusan tertentu, karena bisa berfungsi sebagai bantuan, dengan membangkitkan gagasan yang diwakilinya.

Sekuat apa pun konsentrasi praktisi pada obyek meditasi, ia tidak akan terbebaskan dari kesulitan awal, yang mau tidak mau dihadapi oleh setiap pemula. Pikiran mengembara, pikiran asing menar-nari di hadapannya, ketidak-sabaran karena lambatnya kemajuan datang menguasai dirinya, dan berakibat pada usahanya menjadi kendur. Para praktisi yang memiliki tekad kuat, menyambut hambatan-hambatan ini dengan memotong putus kesulitan, dan melihat lurus ke tujuannya, perhatiannya tidak pernah berpaling sejenak pun dari itu.

Anggaplah, seorang praktisi mengambil *kasina* tanah sebagai obyeknya (*kammatthāna*). Permukaan lingkaran berdiameter sekitar satu kaki ditutupi dengan tanah liat dan diratakan. Lingkaran konsentrasi ini dikenal sebagai obyek awal (*parikamma nimitta*). Lingkaran ini ia letakkan sekitar 1.5 meter di depannya dan ia berkonsentrasi padanya sambil mengucapkan *pathavi, pathavi* (tanah, tanah), sampai ia menjadi sepenuhnya terserap di dalamnya, sehingga semua bentuk pikiran yang timbul secara otomatis dikeluarkan dari pikiran. Setelah melakukan ini untuk beberapa waktu - mungkin beberapa minggu atau bulan atau tahun - dia akan mampu membayangkan obyek tersebut dengan mata tertutup. Pada gambar yang dibayangkan ini (*uggaha nimitta*), yang merupakan jiplakan obyek batin, ia berkonsentrasi sampai berkembang menjadi gambaran yang dimengerti (*patibhāga nimitta*).

Menurut *Visuddhi Magga*, perbedaan antara gambaran pertama yang dibayangkan dan gambaran kedua yang dimengerti adalah; yang pertama, cacat dari obyek *kasina* masih muncul, sedangkan pada yang kedua seperti piring cermin yang dikeluarkan dari kantong atau kulit kerang yang berkilau, atau bulan purnama tanpa awan."

Gambaran yang dimengerti tidak memiliki warna ataupun bentuk. Ini hanya cara penampilan dan merupakan hasil dari persepsi.

Saat ia terus berkonsentrasi pada konsep abstrak ini, ia dikatakan mendapatkan konsentrasi-terdekat (*upacāra samādhi*), dan lima rintangan bawaan bagi kemajuan spiritual (*nivarana*) - yaitu, keinginan nafsu-indra (*kāmacchanda*), niat buruk (*vyāpāda*), kemalasan dan kelambanan (*thīna-middha*), kegelisahan dan kekhawatiran (*uddhaccakukkucca*), dan keragu-raguan (*vicikicchā*), semua ini, sementara ditekan dengan pemusatan pikiran (*ekaggatā*), kegiuran (*pīti*), pengarahan awal, (*vitakka*), pengarahan pikiran berkesinambungan (*vicāra*) dan kebahagiaan (*sukha*) secara berturut-turut.

Akhirnya dia mencapai 'konsentrasi yang sangat membahagiakan' (*appanā samādhi*), dan menjadi terserap dalam *jhāna*, menikmati ketenangan dan ketenteraman dari pikiran yang terpusat.

Pikiran yang terpusat ini, dicapai dengan menghambat rintangan disebut dengan 'kemurnian pikiran' (*cittavisuddhi*), tahap kedua dari Jalan Kesucian.

Untuk *kasina* air, orang dapat mengambil suatu wadah berisi penuh dengan air jernih, sebaiknya air hujan, dan berkonsentrasi padanya sambil mengucapkan - *apo, apo*, (air, air) - sampai dia mendapatkan pemusatan pikiran.

Untuk mengembangkan *kasina* api seseorang dapat menyalakan

api di hadapannya, dan berkonsentrasi padanya melalui sebuah lubang dengan lebar sejengkal dan empat jari pada selebar tikar, sepotong kulit, atau sehelai kain.

Seseorang yang mengembangkan *kasina* angin berkonsentrasi pada angin yang masuk melalui jendela-ruang atau lubang di dinding sambil mengatakan - *vāyo, vāyo* (udara, udara).

Untuk mengembangkan *kasina* warna, seseorang dapat membuat lingkaran (*mandalā*) dengan ukuran yang ditentukan, dan mewarnainya dengan biru, kuning, merah, atau putih, dan berkonsentrasi padanya sambil mengulangi nama warna seperti dalam hal *kasina* tanah.

Dia bahkan dapat berkonsentrasi pada bunga berwarna biru, kuning, merah, dan putih.

Kasina cahaya dapat dikembangkan dengan berkonsentrasi pada bulan, atau cahaya lampu, atau pada lingkaran cahaya yang dibuat di atas lantai, atau dinding dengan sinar matahari, atau cahaya bulan yang masuk melalui celah dinding atau lubang, sambil mengatakan - *āloka, āloka* (cahaya, cahaya).

Kasina ruang dapat dikembangkan dengan berkonsentrasi pada sebuah lubang dengan lebar sejengkal dan empat jari di dalam ruangan yang tertutup baik, atau sepotong kulit, atau tikar, sambil mengucapkan - *akāsa, akāsa* (ruang, ruang).

Asubha:

Sepuluh jenis keadaan mayat ditemukan di kuburan pada zaman India kuno, di mana mayat tidak dikubur atau diperabukan; dan di mana hewan pemakan daging sering berada. Pada zaman sekarang, tidak mungkin dapat menemukan mayat seperti ini.

Anussati:

Buddhānussati - adalah perenungan pada kebajikan Sang Buddha sebagai berikut:

*Berita tentang ketenaran yang harum Sang Bhagavā itu telah tersebar, bahwa:
Karena itulah Sang Bhagavā, Beliau adalah Yang Maha Suci, Yang telah Mencapai Penerangan Sempurna, Sempurna Pengetahuan serta Tindak-tanduk-Nya, Sempurna Menempuh Jalan ke Nibbāna, Pengenal Segenap Alam, Pembimbing Manusia yang Tiada Taranya, Guru para Dewa dan Manusia, Yang Sadar, Yang Patut Dimuliakan.*

Dhammānussati - adalah perenungan pada karakteristik Ajaran sebagai berikut:

Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā, direalisasi oleh diri sendiri, langsung berbuah, mengundang untuk dibuktikan (ehi-passiko), mengarah pada Nibbāna, dapat dihayati oleh para bijaksana dalam batin masing-masing.

Saòghānussati - adalah perenungan atas nilai-nilai murni anggota Persamaan Selibat Suci sebagai berikut:

*Saògha siswa Sang Bhagavā telah bertindak baik.
Saògha siswa Sang Bhagavā telah bertindak lurus.
Saògha siswa Sang Bhagavā telah bertindak benar.
Saògha siswa Sang Bhagavā telah bertindak patut.*

Mereka adalah empat pasang makhluk, terdiri dari delapan jenis makhluk suci.

Itulah Saḍḍha siswa Sang Bhagavā; patut menerima pujaan, patut menerima suguhan, patut menerima persembahan, patut menerima penghormatan; ladang menanam jasa yang tiada taranya di dunia.

Silānussati - adalah perenungan atas kesempurnaan perilaku baik diri sendiri.

Cāganussati - adalah perenungan pada kedermawanan diri sendiri.

Devatānussati - "Dewa lahir di alam yang tinggi, karena keyakinan dan kebajikan mereka lainnya. Saya juga melakukan perbuatan itu."

Jadi, ketika orang berulang kali mengingat pada keyakinan dan kebajikannya sendiri, menempatkan dewa sebagai saksi, hal itu disebut *devatānussati*.

Upasamānussati - adalah perenungan pada sifat *Nibbāna*, seperti padamnya penderitaan dan sejenisnya.

Maranānussati - adalah perenungan tentang berakhirnya kehidupan batin dan jasmani.

Perenungan tentang kematian memungkinkan seseorang untuk memahami sifat sementara kehidupan. Ketika seseorang memahami bahwa kematian adalah pasti, dan kehidupan tidak pasti, seseorang akan berusaha menggunakan waktu hidupnya dengan baik, dengan bekerja untuk pengembangan diri dan untuk pengembangan orang lain, dan bukan sepenuhnya terlibat dalam kenikmatan indera. Meditasi terus menerus tentang kematian tidak

akan membuat seseorang pesimis dan lesu, tetapi sebaliknya akan membuat seseorang lebih aktif dan energik. Selain itu, seseorang dapat menghadapi kematian dengan tenang. Ketika merenungkan kematian, seseorang dapat memikirkan bahwa hidup adalah seperti api, atau bahwa semua yang disebut makhluk adalah perwujudan luar sementara dari kekuatan *kamma* yang tak terlihat; seperti halnya dengan bola lampu listrik adalah perwujudan fisik dari kekuatan listrik yang tak terlihat. Menggunakan berbagai perumpamaan yang sesuai dan disukai, seseorang dapat bermeditasi pada ketidakpastian hidup, dan pada kematian yang pasti.

Kāyagatāsati - adalah perenungan pada kekotoran 32 organ tubuh seperti rambut-kepala, bulu-badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-paru, selaput pengikat organ dalam, usus besar, perut, tinja, empedu, dahak, nanah, darah, keringat, getah bening, air mata, lemak, ludah, ingus, cairan sendi, dan air seni.

Meditasi pada kekotoran tubuh yang menjijikkan mengarah pada pemadaman nafsu. Banyak bhikkhu di masa Sang Buddha mencapai tingkat Arahat dengan bermeditasi pada kejijikan tersebut. Jika seseorang tidak mengenal semua tiga puluh dua organ tubuh, seseorang dapat merenungkan satu organ seperti tulang, daging, atau kulit. Di dalam tubuh ini ditemukan rangka tengkorak yang terisi dengan daging yang dilapisi dengan kulit. Kecantikan hanyalah setebal kulit. Ketika seseorang merenungkan pada kekotoran bagian dari tubuh dengan cara ini, kemelekatan pada tubuh secara bertahap menghilang.

Meditasi ini mungkin tidak menarik bagi mereka yang tidak mempunyai nafsu indera. Mereka bisa bermeditasi pada kemungkinan kreatif bawaan dari mesin manusia yang rumit ini.

Ānāpānasati - adalah kesadaran pada pernapasan. *Āna* berarti menghirup, dan *apāna*, pernapasan.

Dalam beberapa kitab kedua istilah tersebut dijelaskan dengan urutan terbalik. Konsentrasi pada proses pernapasan mengarah pada pemusatan pikiran, dan pada akhirnya pada pandangan terang yang mengarah pada pencapaian kearahatan.

Ini adalah salah satu obyek meditasi terbaik yang menarik untuk semua orang. Sang Buddha juga berlatih *ānāpānasati* ini sebelum pencerahan-Nya.

Penjelasan terperinci tentang meditasi ini ditemukan dalam *Satipatthāna Sutta* dan *Vissuddhi Magga*.

Di sini diberikan sebuah petunjuk praktis untuk kepentingan pembaca secara umum.

Setelah mengambil postur yang nyaman, hembuskan napas keluar, dan mulut ditutup. Kemudian bernapaslah melalui lubang hidung secara alami dan tanpa menggunakan tenaga. Setelah menarik napas, hitung satu dalam batin. Hembuskan napas dan hitung dua, sambil berkonsentrasi pada proses pernapasan. Dengan cara ini seseorang dapat menghitung sampai sepuluh secara terus menerus, memusatkan perhatian pada pernapasan. Mungkin saja pikiran mengembara sebelum seseorang selesai sampai hitungan kesepuluh. Tapi tidak perlu berkecil hati. Coba sampai berhasil. Secara bertahap seseorang akan dapat meningkatkan jumlah rangkaian hitungan, katakanlah lima sampai sepuluh rangkaian.

Setelah itu, seseorang dapat berkonsentrasi pada pernapasan tanpa menghitung. Ada yang lebih suka menghitung karena membantu konsentrasi, sementara yang lain memilih untuk tidak menghitung.

Yang penting adalah konsentrasi, dan bukan hitungan yang merupakan sekunder. Ketika seseorang melatih konsentrasi ini, seseorang merasa tubuh dan pikirannya ringan, dan juga sangat damai. Seseorang mungkin merasa seolah-olah mengambang di udara. Setelah konsentrasi ini dipraktikkan untuk jangka waktu tertentu, akan tiba suatu hari dimana akan disadari bahwa apa yang disebut tubuh ini hanyalah didukung oleh napas, dan tubuh akan binasa ketika napas berhenti.

Seseorang langsung menyadari ketidak-kekalan. Di mana ada perubahan, tidak mungkin ada wujud permanen atau suatu jiwa yang abadi. Pandangan terang kemudian bisa dikembangkan untuk mencapai kearahatan.

Sekarang jelaslah sudah bahwa konsentrasi pada obyek pernapasan tidak hanya untuk mendapatkan konsentrasi terpusat, tetapi juga untuk menumbuhkan pandangan terang agar mendapatkan pembebasan.

Metode sederhana ini dapat dilakukan oleh semua orang, tanpa bahaya apa pun. Untuk lebih jelasnya, pembaca dipersilakan merujuk pada *Visuddhi Magga*.

Ānāpānasati menurut Satipatthāna Sutta -

“Dengan penuh kesadaran ia menarik napas, dengan penuh kesadaran ia menghembuskan napas.”

1. “Ketika menarik napas panjang, dia tahu, ‘saya menarik napas panjang’; ketika menghembuskan napas panjang, dia tahu, ‘saya menghembuskan napas panjang.’”

2. "Ketika menarik napas pendek, ia tahu, 'saya menarik napas pendek'; saat menghembuskan napas pendek, dia tahu, 'saya menghembuskan napas pendek.'"
3. "Dengan jelas memahami seluruh proses pernapasan (yaitu, awal, tengah, dan akhir), 'saya akan menarik napas', begitu ia melatih dirinya; memahami dengan jelas seluruh proses pernapasan, 'saya akan menghembuskan napas': begitu ia melatih dirinya sendiri."
4. "Menenangkan pernapasan, 'saya akan menarik napas', begitu ia melatih dirinya; menenangkan pernapasan, 'saya akan menghembuskan napas': begitu ia melatih dirinya sendiri."

Brahmavihāra

Di sini *brāhma* berarti luhur atau mulia seperti dalam *brahmacariya* (penghidupan mulia); *vihāra* berarti cara atau keadaan perilaku, atau keadaan kehidupan. Mereka juga disebut *appamaññā* (tanpa batas, tak terhingga), karena pikiran-pikiran ini dipancarkan kepada semua makhluk, tanpa batas atau rintangan.

Mettā (*Sanskerta* - *maitri*) cinta kasih, kebajikan, niat baik - didefinisikan sebagai yang melembutkan hati seseorang. Ini bukan cinta duniawi, atau kasih sayang pribadi.

Musuh langsung dari *mettā* adalah kebencian, niat buruk atau ketidak-senangan (*kodha*), musuh tidak langsungnya adalah kasih sayang pribadi (*pema*).

Mettā mencakup semua makhluk, tanpa kecuali. Titik tertinggi dari *mettā* adalah mengidentifikasi diri sendiri dengan semua makhluk (*sabbattatā*). Ini adalah harapan untuk kebaikan dan kebahagiaan

semua makhluk. Sikap murah hati adalah karakteristik utamanya. Ini membuang niat buruk.

Karunā (welas asih) didefinisikan sebagai apa yang membuat hati bergetar, ketika melihat orang lain menderita, atau hilangnya penderitaan orang lain. Karakteristik utamanya adalah keinginan untuk menghilangkan penderitaan orang lain.

Musuh langsungnya adalah kejahatan (*hiṅsā*), dan musuh tidak langsungnya adalah kesedihan batin (*domanassa*).

Welas asih merangkul makhluk yang menderita, dan menghilangkan kekejaman.

Muditā bukan hanya simpati, tapi kebahagiaan simpatik atau kebahagiaan luar biasa yang tulus.

Musuh langsungnya adalah kecemburuan (*issā*), dan musuh tidak langsungnya adalah kegembiraan (*pahāsa*).

Karakteristik utamanya adalah rasa bahagia atas kesejahteraan dan kesuksesan orang lain (*anumodanā*). *Muditā* mencakup kesejahteraan semua makhluk. *Muditā* menghilangkan kebencian (*arati*), dan merupakan sikap dari seseorang yang ingin melihat orang lain berhasil.

Upekkhā berarti memandang tanpa memihak, yaitu, tanpa kemelekatan ataupun ketidak-senangan. Ini bukanlah ketidak-pedulian, tetapi ketenang-seimbangan yang sempurna atau pikiran tenang yang seimbang. Ini adalah keadaan pikiran yang seimbang di tengah-tengah semua perubahan-perubahan kehidupan, seperti pujian dan celaan, penderitaan dan kebahagiaan, keuntungan dan kerugian, keberhasilan dan kegagalan.

Musuh langsungnya adalah kemelekatan (*rāga*), dan musuh tidak langsungnya adalah tak berperasaan. *Upekkhā* membuang kemelekatan dan kebencian.

Sikap tidak memihak adalah karakteristik utamanya. *Upekkhā* disini, tidak berarti perasaan netral belaka, tetapi menyiratkan kebajikan sejati. ketenang-seimbangan adalah padanan yang terdekat. *Upekkhā* mencakup yang baik dan yang buruk, dicintai dan tidak dicintai, yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. *Visuddhi Magga* menjelaskan secara rinci metode untuk menumbuhkan *brahmavihāra* untuk mengembangkan *jhāna*.

Ketika praktisi telah berhasil mengembangkan *jhāna*, dia tanpa kesulitan bisa mengembangkan lima kekuatan supernormal (*abhiññā*) - yaitu,

1. Mata dewa (*dibbacakkhu*),
2. Telinga dewa (*dibbasota*),
3. Mengingat kelahiran hidup lampau (*pubbenivāsānussatiñāna*),
4. Membaca pikiran (*paracittavijāñāna*), dan
5. Berbagai kekuatan batin (*iddhi-vidhā*).

Samādhi dan kekuatan supernormal ini, dapat dikatakan tidak penting bagi pencapaian kearahatan, meskipun pasti akan menjadi aset bagi pemiliknya. Misalnya terdapat Arahat berpenglihatan-kering (*sukkhavi-passaka*), yang tanpa bantuan dari *jhāna* mencapai tingkat Arahat hanya dengan mengembangkan pandangan terang. Banyak pria dan wanita yang mencapai tingkat Arahat pada zaman Sang Buddha, tanpa mengembangkan *jhāna*.

Hanya orang yang telah memperoleh *jhāna* kelima yang bisa mengembangkan lima jenis *abhiññā*.

Dibbacakkhu

adalah mata surgawi atau mata dewa, juga disebut kewaskitaan penglihatan, yang memungkinkan seseorang untuk melihat hal-hal surgawi atau duniawi yang jauh ataupun dekat, yang tak terlihat dengan mata biasa.

Cutupapātāṇāna,

adalah pengetahuan berkaitan dengan kematian dan muncul kembalinya makhluk, adalah identik dengan mata dewa. *AnāgataḶsaṇāna,* pengetahuan mengenai masa depan, dan *yathākammūpagataṇāna,* pengetahuan yang berkaitan dengan nasib makhluk sesuai dengan tindakan baik dan buruk mereka sendiri, merupakan dua jenis pengetahuan lain, yang masuk dalam kategori yang sama.

Dibbasota,

adalah telinga dewa, juga disebut kewaskitaan pendengaran, yang memungkinkan seseorang untuk mendengar suara halus atau kasar, baik yang jauh ataupun dekat.

Pubbenivāsānussatiṇāṇā,

adalah kekuatan untuk mengingat kehidupan masa lalu diri sendiri dan orang lain. Berkenaan dengan pengetahuan ini, kekuatan para Buddha tak terbatas, sedangkan pada orang lain ada batasnya.

Paracittavijjāṇāna,

adalah kekuatan untuk mengetahui dengan jelas pikiran orang lain.

Iddhividha,

adalah kekuatan untuk terbang di udara, berjalan di atas air, menyelam ke dalam bumi, menciptakan bentuk-bentuk baru, dll.

BAB 36

Nivarana (Rintangan)

*“ Terdapat lima keburukan yang menodai batin,
hingga tidak lembut, tidak lentur, tidak berkilau,
tak mudah dihancurkan, tidak tenang, dan
tak terpusatkan untuk penghancuran keburukan itu.”*

- Samyutta Nikāya

Nivarana (*Ni + var*, merintang, menghalangi) yaitu yang merintang kemajuan seseorang, atau sesuatu yang menghalangi jalan menuju pembebasan dan keadaan surgawi. Hal ini juga dijelaskan sebagai yang ‘meredam, membungkus, atau menghalangi kemajuan pikiran.’

Ada lima jenis *Nivarana* atau rintangan, yaitu

- i. Keinginan nafsu indera (*kāmacchanda*),
- ii. Niat buruk (*vyāpāda*),
- iii. Kemalasan & kelambanan (*thina-middha*),
- iv. Kegelisahan & kekhawatiran (*uddhacca-kukkucca*), dan
- v. Keragu-raguan (*vicikicchā*).

1. *Kāmacchanda*

berarti keinginan nafsu indera atau kemelekatan pada obyek indera yang menyenangkan, seperti bentuk, suara, bau, rasa, dan sentuhan. Hal ini juga dianggap sebagai salah satu belenggu yang mengikat seseorang

dalam *samsāra*. Rata-rata orang pasti akan tergoda oleh obyek yang memikat indera. Kurangnya pengendalian diri, tak terelakkan akan menyebabkan munculnya nafsu. Rintangan ini dihambat oleh pemusatan pikiran (*ekaggatā*), yang merupakan salah satu dari lima faktor *jhāna*. Rintangan ini menjadi lemah setelah pencapaian *Sakadāgāmi*, dan benar-benar diberantas pada pencapaian *Anāgāmi*. Bentuk halus keterikatan pada *rūpa rāga* dan *arūpa rāga* (kemelekatan pada alam bermateri dan alam tak-bermateri) hanya bisa diberantas setelah pencapaian Arahat.

Keenam kondisi berikut cenderung memberantas nafsu indera:

- i. Mempersepsikan kejjikan dari obyek,
- ii. Meditasi terus menerus pada kejjikan,
- iii. Mengendalikan indera,
- iv. Makan secukupnya,
- v. Mempunyai pergaulan baik, dan
- vi. Berbicara yang menguntungkan.

2. ***Vyāpāda*** adalah niat buruk atau ketidak-senangan.

Suatu obyek yang diinginkan menyebabkan kemelekatan, sementara yang tidak diinginkan menyebabkan ketidak-senangan. Ini adalah dua api besar yang membakar seluruh dunia. Bersekutu dengan ketidak-tahuan, keduanya menyebabkan semua penderitaan di dunia.

Niat buruk dihambat oleh *pīti* atau kegriuan, yang merupakan salah satu faktor *jhāna*. Rintangan ini dilemahkan pada pencapaian *Sakadāgāmi*, dan diberantas pada pencapaian *Anāgāmi*.

Keenam kondisi berikut cenderung memberantas niat buruk:

- i. Mengamati obyek pikiran dengan niat baik,
- ii. Meditasi cinta kasih (*mettā*) terus menerus,
- iii. Berpikir bahwa *kamma* adalah milik sendiri,
- iv. Taat pada pandangan itu,
- v. Mempunyai pergaulan baik, dan
- vi. Berbicara yang menguntungkan

3. *Thina - middha*

Thina atau kemalasan dijelaskan sebagai keadaan tidak sehat dari pikiran dan *middha* sebagai keadaan tidak sehat dari kondisi mental. Pikiran yang dingin diumpamakan seperti 'kelelawar yang bergelantungan di pohon atau sebagai adonan yang merekat erat pada pengaduk atau seperti segumpal mentega yang terlalu kaku untuk dioleskan'. Kemalasan dan kelambanan tidak harus dipahami sebagai tubuh yang mengantuk, karena Arahāt, yang telah menghancurkan kedua keadaan ini, juga mengalami kelelahan fisik. Kedua keadaan ini menyebabkan kemalasan batin dan harus dilawan dengan usaha keras (*virīya*). Keduanya dihambat dengan faktor *jhāna - vitakka* atau pengarahan awal, dan diberantas pada pencapaian Arahāt.

Keenam kondisi berikut cenderung memberantas kemalasan dan kelambanan:

- i. Perenungan pada obyek makanan yang secukupnya,
- ii. Penggantian postur tubuh,
- iii. Perenungan pada obyek cahaya,

- iv. Tinggal di ruang terbuka
- v. Pergaulan yang baik dan
- vi. Berbicara yang menguntungkan.

4. *Uddhacca Kukkucca*

Uddhacca adalah kegelisahan batin atau ketegangan pikiran. Ini adalah kondisi batin yang bersekutu dengan semua jenis kesadaran tak baik. Sebagai aturan, suatu perbuatan buruk dilakukan dengan ketegangan atau kegelisahan tertentu.

Kukkucca adalah kekhawatiran. Ini merupakan penyesalan atas suatu kejahatan yang dilakukan atau suatu kebaikan yang belum terpenuhi. Penyesalan atas suatu kejahatan tidak dapat membebaskan seseorang dari konsekuensi yang tak terelakkan. Penyesalan terbaik adalah tidak akan mengulangi kejahatan itu.

Kedua kendala ini dihambat oleh faktor *jhāna - sukha* atau kebahagiaan. Kegelisahan diberantas pada pencapaian tingkat Arahata dan kekhawatiran diberantas pada pencapaian tingkat *Anāgāmi*.

Keenam kondisi berikut cenderung memberantas kedua keadaan di atas:

- i. Pengetahuan yang luas atau pembelajaran
- ii. Pertanyaan atau diskusi,
- iii. Memahami sifat dasar disiplin *Vinaya*,
- iv. Berkumpul dengan para bhikkhu senior,
- v. Pergaulan yang baik dan
- vi. Berbicara yang menguntungkan.

5. *Vicikicchā* adalah keragu-raguan atau kebimbangan.

Apa yang kosong dari perbaikan kebijaksanaan adalah *vicikicchā* (*vi*-tanpa; *cikicchā*-kebijaksanaan). Ini juga dijelaskan sebagai kejengkelan, karena pikiran yang berbelit-belit (*vici*-mencari; *kicchā*-kejengkelan).

Di sini tidak digunakan dalam arti keragu-raguan terhadap Sang Buddha dll, karena, bahkan non-Buddhis yang mempunyai *vicikicchā* dapat mencapai *jhāna*. Sebagai sebuah belunggu, *vicikicchā* adalah keragu-raguan tentang Sang Buddha dll. Tapi sebagai rintangan, *vicikicchā* menandakan kegoyahan dalam hal tertentu, pada apa yang sedang dilakukan. Penjelasan penafsiran dari *vicikicchā* adalah ketidak-mampuan untuk memutuskan apa pun dengan pasti. Dengan kata lain, itu adalah keragu-raguan untuk mengambil keputusan.

Keadaan ini dihambat oleh faktor *jhāna* - *vicāra*, pengarahan berkesinambungan. Ini diberantas pada saat seseorang mencapai *Sotāpatti*.

Keenam kondisi berikut cenderung memberantas keragu-raguan :

- i. Pengetahuan tentang Dhamma dan *Vinaya*,
- ii. Diskusi atau tanya jawab,
- iii. Pemahaman tentang sifat dasar disiplin *Vinaya*,
- iv. Kepercayaan diri yang tinggi,
- v. Pergaulan yang baik, dan
- vi. Berbicara yang menguntungkan.

BAB 37

Jalan menuju *Nibbāna* (III) Pandangan Terang

*Semua yang berkondisi adalah tidak-kekal,
Semua yang berkondisi adalah penderitaan,
Semua yang berkondisi dan tak-berkondisi adalah tanpa-jiwā.
- Dhammapada*

Pandangan terang (*Vipassanā*)

Ketika *jhāna* dikembangkan, rintangan-rintangan (*nīvarana*) untuk sementara ditekan, sehingga pikiran menjadi begitu murni menyerupai cermin yang dipoles, dimana segala sesuatu terpantul dengan jelas dalam perspektif yang benar. Pikiran masih belum bebas sepenuhnya dari yang buruk, karena konsentrasi hanya menekan sementara kecenderungan buruk itu. Pikiran buruk bisa naik ke permukaan pada saat-saat tak terduga.

Disiplin mengendalikan ucapan dan perbuatan; konsentrasi mengendalikan pikiran; tetapi adalah kebijaksanaan (*paññā*) yang merupakan tahap ketiga dan terakhir, yang memungkinkan praktisi mencapai kesucian dengan membasmi seluruh kekotoran batin, yang sementara ditekan oleh *samādhi*.

Pada awalnya, seseorang mengembangkan 'kesucian pandangan' (*ditthivisuddhi*)¹ untuk melihat hal-hal sebagaimana adanya.

1. Tahap ketiga jalan menuju kesucian

Dengan pemusatan pikiran, ia menganalisis dan memeriksa apa yang disebut makhluk. Pencarian dan pemeriksaan ini menunjukkan apa yang ia sebut sebagai “aku”, pribadi, hanyalah suatu senyawa rumit dari batin dan jasmani yang berada dalam keadaan mengalir terus menerus.

Setelah memperoleh pandangan yang benar terhadap sifat sesungguhnya dari apa yang disebut makhluk, bebas dari pemahaman salah tentang jiwa abadi, dia mencari penyebab “aku”, pribadi ini. Dia menyadari bahwa tidak ada apa pun di dunia, tetapi hanya dikondisikan oleh suatu sebab atau beberapa sebab, masa lalu atau kini, dan bahwa keberadaan kini adalah akibat ketidak-tahuan masa lalu (*avijjā*), nafsu keinginan masa lalu (*tanhā*), kemelekatan (*upādāna*) masa lalu, *kamma* masa lalu dan makanan dari kehidupan kini. Akibat lima penyebab ini, apa yang disebut makhluk telah muncul, dan sebagai penyebab masa lampau telah mengondisikan saat ini, maka saat ini akan mengondisikan masa yang akan datang. Dengan demikian, meditasi melampaui semua keragu-raguan mengenai masa lalu, kini, dan akan datang.²

Setelah itu, ia merenungkan kebenaran bahwa segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal (*anicca*), tunduk pada penderitaan (*dukkha*), dan tanpa jiwa yang kekal (*anattā*). Di mana pun ia mengarahkan matanya, ia hanya melihat tiga karakteristik ini yang berdiri nyata di hadapannya. Dia menyadari bahwa hidup hanyalah arus yang dikondisikan oleh penyebab internal dan eksternal. Dia tak menemukan kebahagiaan sejati di mana pun, karena semuanya selalu berubah.

Begitulah, ia merenungkan sifat sebenarnya dari kehidupan dan terserap dalam meditasi, hingga tiba saatnya, ketika dengan terkejut ia melihat cahaya (*obhāsa*) yang memancar dari tubuhnya.

2. *Kankhā vitarana Visuddhi*, tahap keempat dari Jalan kesucian.

Ia mengalami suatu kenikmatan, kebahagiaan, dan ketenangan. Dia menjadi lebih seimbang, semangat religiusnya meningkat, kesadarannya menjadi jernih, dan pandangan terangnya menjadi tajam. Ia keliru menganggap bahwa kemajuan batin ini menuju kesucian, terutama karena adanya cahaya tersebut, sehingga ia mengembangkan rasa suka pada keadaan mental ini. Segera ia menyadari bahwa perkembangan baru ini menjadi hambatan dalam kemajuan batinnya, sehingga ia kemudian mengembangkan kemurnian pengetahuan mengenai Jalan dan Bukan-jalan.³

Memahami Jalan yang benar, ia melanjutkan meditasinya pada timbul (*udaya-ñāna*) dan tenggelamnya (*vaya-ñāna*) segala sesuatu yang berkondisi. Dari dua keadaan tersebut, yang terakhir menjadi lebih berkesan dalam pikirannya, karena perubahan lebih mencolok daripada kemunculan. Oleh karena itu, ia mengarahkan perhatiannya pada perenungan hancurnya fenomena (*bhanga-ñāna*). Dia mengetahui bahwa baik batin dan jasmani yang membentuk apa yang dinamakan makhluk, selalu berada dalam keadaan mengalir, tidak pernah sama untuk dua saat berturut-turut. Maka, muncullah pengetahuan bahwa segala sesuatu yang hancur adalah menakutkan (*bhaya-ñāna*). Seluruh dunia tampak padanya sebagai bara api - sumber bahaya. Ia kemudian merenungkan keburukan dan kesia-siaan (*ādinava-ñāna*) dunia yang menakutkan dan penuh khayalan, dan merasa jijik (*nibbidā-ñāna*), yang diikuti oleh keinginan yang kuat untuk pembebasan (*muñcitukamyatā-ñāna*).

Dengan obyek ini, ia melanjutkan meditasinya pada tiga karakteristik ketidak-kekalan, penderitaan, dan ketiadaan jiwa (*patisankhāñāna*), dan selanjutnya mengembangkan ketenang-seimbangan yang lengkap terhadap semua hal yang berkondisi

3. *Maggā-magga ñāna dassana Visuddhi*, tahap kelima dari Jalan kesucian.

tanpa memiliki keterikatan atau ketidak-senangan terhadap semua obyek duniawi (*upekkhāñāna*).⁴

Setelah mencapai tahap pengembangan spiritual ini, ia memilih salah satu dari tiga karakteristik itu sebagai obyek; dengan usaha khusus dan dengan penuh perhatian, ia mengembangkan pandangan terang ke arah itu sampai tibanya hari mulia, saat pertama kali merealisasi *Nibbāna*,⁵ tujuan utamanya.

“Seperti halnya pelancong pada malam hari dapat melihat pemandangan di sekitarnya oleh kilatan petir dan gambar yang dilihatnya berdiam lama di matanya yang silau, demikian juga bagi seorang pencari, dengan *kilatan cahaya pandangan terang*’, ia sekilas melihat *Nibbāna* dengan kejelasan sedemikian rupa, sehingga tidak akan pernah pudar dari ingatannya.⁶

Ketika peziarah spiritual merealisasi *Nibbāna* untuk pertama kalinya, ia disebut seorang *Sotāpanna*, orang yang telah memasuki arus yang mengarah pada *Nibbāna* untuk pertama kalinya.

Arus ini mewakili Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Seorang Pemenang Arus tidak lagi merupakan orang biasa (*puthujjana*), tetapi seorang mulia (*Ariya*).

-
4. Sembilan *Vipassanā ñāna* (Pandangan Terang) ini yaitu, *Udaya, Vaya, Bhanga, Bhaya, Ādinava, Nibbidā, Muñcitukamyatā, Patisankhā*, dan *Upekkhā, ñāna* secara kolektif disebut *Patipadāñānadassanavisuddhi*—Kemurnian pandangan sebagai kemajuan pengetahuan, tahap keenam dari Jalan kesucian.
 5. Pandangan Terang ditemukan dalam Jalan Kesadaran adi-duniawi yang dikenal sebagai *Mānadassana Visuddhi* - Kemurnian penglihatan yaitu Pengetahuan, tahap ketujuh dari Jalan kesucian.
 6. *Dr. Dahlke*.

Pada waktu pencapaian Kesucian tingkat pertama ini, ia menghapus tiga belenggu (*samyojana*) berikut, yang mengikatnya pada keberadaan - yaitu:

1. Sakkāyaditthi - (*sati + kāye + ditthi*) -

secara harafiah, memandang, ketika terdapat kelompok atau persenyawaan. *Kāya* mengacu pada lima kelompok perpaduan dari materi, perasaan, persepsi, faktor batin, dan kesadaran. Pandangan bahwa ada suatu wujud yang tak berubah, jiwa yang permanen, ketika ada persenyawaan rumit kelompok perpaduan batin-jasmani, disebut *sakkāyaditthi*.

*Dhammasangani*⁷ menyebutkan dua puluh macam teori jiwa seperti ini. *Sakkāyaditthi*, biasanya dianggap sebagai ilusi pribadi, teori kepribadian atau ilusi tentang individualisme.

2. Vicikicchā - keragu-raguan.

Keragu-raguan tentang (i) *Sang Buddha* (ii) *Dhamma*, (iii) *Sāṅgha* (iv) peraturan kedisiplinan (*sikkha*), (v) masa lalu, (vi) masa depan, (vii) masa lalu dan masa depan, dan (viii) 'Sebab akibat yang saling bergantung' (*Paticca Samuppāda*).

3. Silabbātaparāmāsa -

Kemelekatan yang salah bahwa dengan ritual atau upacara, dapat mencapai kesucian.

Dhammasangani menjelaskan demikian: 'Itu adalah teori yang dipegang oleh para petapa dan *brāhmaṇa* yang berada di luar

7. Lihat *Dhammasangani*. Terjemahan, hal. 259.

Ajaran ini, bahwa penyucian seseorang dapat diperoleh dengan perbuatan bermoral, atau dengan upacara, atau keduanya, baik perbuatan bermoral maupun upacara.⁸

Untuk memberantas tujuh belunggu yang tersisa, *Sotāpanna* terlahir kembali paling banyak tujuh kali. Dia memperoleh keyakinan penuh terhadap Buddha, Dhamma, dan Sāṅgha. Dengan alasan apa pun, dia tidak akan melanggar salah satu dari lima sila. Dia tidak tunduk pada kelahiran kembali di alam sengsara, karena ia telah menentukan nasibnya untuk mencapai pencerahan.

Dengan semangat baru sebagai hasil penglihatan sekilas *Nibbāna*, para peziarah mulia ini memperoleh kemajuan pesat, dan menyempurnakan kebijaksanaannya menjadi *Sakadāgāmi* (Yang Kembali sekali), Kesucian tahap kedua, dengan menghaluskan dua belunggu lain - yaitu, keinginan nafsu indera (*kāmarāga*) dan niat buruk (*pātigha*).

Sekarang, ia disebut Yang Kembali sekali, karena hanya terlahir sekali lagi di alam manusia, jika ia tidak mencapai tingkat Arahat dalam kelahiran itu. Sangat menarik untuk dicatat bahwa para suciwan yang telah mencapai Kesucian tahap kedua, hanya dapat melemahkan dua belunggu kuat ini, dimana ia telah terikat dari masa lampau yang tak berawal. Kadang-kadang, meskipun sangat jarang, dia mungkin masih menyimpan pikiran dengan nafsu dan amarah.

Dengan mencapai kesucian tahap ketiga, seorang *Anāgāmi* (Yang Tidak kembali) benar-benar memberantas dua belunggu ini. Setelah itu dia tidak kembali ke dunia ini dan juga tidak terlahir di alam surgawi, karena ia telah mencabut akar nafsu untuk kenikmatan indera. Setelah kematian, dia terlahir kembali di Alam

8. Bagian 1005

Murni (*Suddhāvāsa*), sebuah lingkungan yang diperuntukkan bagi *Anāgāmi*. Di sana ia mencapai tingkat Arahat dan hidup sampai akhir hidupnya.

Ketika seorang awam menjadi *Anāgāmi*, ia akan menjalani kehidupan selibat.

Makhluk suci *Anāgāmi* membuat kemajuan terakhirnya dan menghancurkan lima belunggu yang tersisa - yaitu kemelekatatan terhadap alam bermateri (*rūparāga*), kemelekatatan terhadap alam tak-bermaterai (*arūpa-rāga*), kesombongan (*māna*), kegelisahan (*uddhacca*), dan ketidak-tahuan (*avijjā*) - mencapai tingkat Arahat, tahap akhir dari kesucian.

Pemenang Arus, Yang Kembali sekali, Yang Tak-kembali disebut *sekha*, karena mereka masih harus menjalani pelatihan. Arahat disebut *asekha* (mahir), karena mereka sudah tidak menjalani pelatihan apa pun.

Seorang Arahat, secara harafiah, seorang Yang Layak, tidak tunduk pada kelahiran kembali, karena dia tidak menumpuk kegiatan *kamma* baru. Semua benih-benih reproduksinya telah dihancurkan.

Arahat menyadari bahwa apa yang harus dilakukan, telah dilakukan, dan beban penderitaan yang berat akhirnya telah dilepaskan, segala bentuk keinginan dan semua bentuk ketidak-tahuan benar-benar dimusnahkan. Para peziarah yang berbahagia ini, sekarang berdiri di ketinggian lebih tinggi dari langit, jauh dari nafsu dan kekotoran dunia yang tidak terkendali, mengalami kebahagiaan *Nibbāna* yang tak tertandingi.

Kelahiran kembali tidak dapat lagi memengaruhinya, karena tidak ada lagi benih reproduksi yang terbentuk oleh tindakan *kamma* baru.

Meskipun ia seorang Arahāt, ia tidak sepenuhnya bebas dari penderitaan fisik, karena pengalaman pembebasan yang membahagiakan ini hanya sebentar-sebentar dan juga karena tubuh jasmaninya masih ia bawa.

Arahāt disebut *asekha*, orang yang tidak mengalami pelatihan, karena ia telah menjalani kehidupan suci dan telah mencapai tujuannya. Para suciwan lainnya, dari tahap *Sotāpatti* menuju tahap jalan kearahatan disebut *sekha*, karena masih harus menjalani pelatihan.

Dalam hubungan ini, dapat disebutkan bahwa *Anāgāmi* dan Arahāt yang telah mengembangkan *rūpa* dan *arūpa jhāna* bisa mengalami kebahagiaan *Nibbāna* tanpa terputus selama tujuh hari, bahkan dalam kehidupan ini. Dalam bahasa Pāli, hal ini dikenal sebagai *nirodha-samāpatti*.⁹ Seorang Ariya dalam keadaan ini, sepenuhnya bebas dari rasa sakit dan semua kegiatan batinnya ditanggihkan. Arus kesadarannya untuk sementara berhenti mengalir.

Mengenai perbedaan antara orang yang mencapai *nirodha-samāpatti* dan orang mati, *Visuddhi Magga* menyatakan: "Pada mayat, tidak hanya kekuatan plastis tubuh (yaitu pernapasan), ucapan dan pikiran terhenti, dan diam tak bergerak, tetapi daya kehidupan juga habis, panas didinginkan, dan kemampuan indera hancur, sedangkan pada seorang bhikkhu yang sedang dalam kebahagiaan luar-biasa, daya kehidupan berlanjut, jantung bekerja dan indera terang, meskipun pernapasan, pengamatan dan persepsi diam, dan tidak aktif."¹⁰

Menurut Buddhisme, secara konvensional, ini adalah bentuk tertinggi dari kebahagiaan yang dimungkinkan dalam kehidupan ini.

9. Secara harfiah, 'pencapaian untuk penghentian'. Lihat *Abhidhamma Manual* oleh *Narada Thera* phal. 227,

10. *The Path of Purity*, part ii, hal. 872.

Mengapa Arahāt masih terus hidup, ketika ia telah mencapai Nibbāna?

Hal ini karena kekuatan *kamma* yang menghasilkan kelahirannya, masih belum habis. Mengutip **Schopenhauer**, itu seperti roda pemutar tembikar dimana tangan perajin telah berhenti membentuk tembikar, atau mengutip perumpamaan yang lebih baik dari Kitab kita sendiri - seorang Arahāt seperti ranting yang terputus dari pohon. Ranting ini tidak menghasilkan dedaunan, bunga, dan buah-buahan segar lebih lanjut, karena tidak lagi didukung oleh daya kehidupan dari pohon.

Apa pun yang masih ada akan bertahan, sampai kematian ranting tersebut. Arahāt akan menghabiskan sisa waktu hidupnya tanpa menambah tumpukan *kamma* baru, dan juga sama sekali tidak peduli terhadap kematian.

Seperti yang dikatakan oleh Y.M. *Sāriputta*:

*“Tidak ada kesenangan aku mati ataupun tetap hidup.
Aku akan meletakkan bingkai fana ini di mana saja.
Dengan pikiran waspada, dengan kesadaran terkendali.
Menghadapi pikiran tentang kematian, aku tidak mengeluh,
atau gembira dengan kehidupan. Aku menunggu saat itu.
Seperti ksatria yang telah menyelesaikan tugasnya.”*¹¹

11. *Psalms of the Brethren*. hal. 346.

Apa yang terjadi pada Arahat setelah *parinibbāna*?

"Seperti nyala api tertiuip kesana kemari oleh angin, padam dan tidak dapat dicatat," demikian kata Sang Buddha, seorang Arahat, terbebas dari batin dan jasmani, telah menghilang dan tidak dapat dicatat.

Apakah Arahat kemudian menghilang begitu saja atau apakah ia memang tidak ada lagi?

Bagi dia yang telah menghilang, seperti yang dikatakan dalam *Nipāta Sutta*, tidak terdapat bentuk apa pun yang mana bisa dikatakan, 'dia adalah'. Ketika semua kondisi sudah dipotong, semua pembahasan juga terhenti.

Udāna menjelaskan topik rumit ini demikian:

*"Bagai percikan api dari sebuah tungku yang satu per satu padam,
Dan tidak ada yang tahu ke mana perginya,
Begitu pula dengan mereka yang telah mencapai pembebasan sempurna,
Yang telah menyeberangi banjir keinginan,
Yang telah memasuki kebahagiaan tenang, dari mereka tidak ada jejak tersisa."* ¹²

Majjhima Nikāya juga menceritakan diskusi yang menarik antara Sang Buddha dan *Vacchagotta* tentang pertanyaan ini. ¹³ *Vacchagotta*, seorang petapa pengembara, menghampiri Sang Buddha dan bertanya:

"Tapi, Petapa Gotama, di mana para bhikkhu yang pikirannya telah terbebaskan dilahirkan kembali?"

12. Lihat *Woodward, Verses of Uplift*, hal. 114.

13. *Aggivacchagotta Sutta*, No. 72.

Vacchagotta tentu saja mengacu pada Arahat.

Sang Buddha menjawab:

“Vaccha, untuk mengatakan bahwa ia dilahirkan kembali tidak akan tepat.

“Kalau begitu, Petapa Gotama, ia tidak dilahirkan kembali.

“Vaccha, untuk mengatakan bahwa ia tidak dilahirkan kembali, tidaklah tepat.

“Kalau begitu, Petapa Gotama, ia dilahirkan kembali dan tidak dilahirkan kembali.

“Vaccha, untuk mengatakan bahwa ia dilahirkan kembali dan tidak dilahirkan kembali, tidaklah tepat.

“Kalau begitu, Petapa Gotama, ia tidak dilahirkan kembali maupun tidak tidak-dilahirkan kembali.

“Vaccha, untuk mengatakan bahwa ia tidak dilahirkan kembali maupun tidak tidak-dilahirkan kembali, tidaklah tepat.

Vaccha bingung saat mendengar jawaban yang tampaknya tidak konsisten ini, dan dalam kebingungannya, berseru:

“Petapa Gotama, saya bingung memikirkan hal ini, saya telah menjadi sangat bingung.

“Cukup, O Vaccha. Janganlah bingung memikirkan hal ini dan janganlah membuatmu bingung. Sangat dalam, O Vaccha, Ajaran ini, terpendam dan sulit untuk dipahami, bagus, luar biasa, dan tidak dapat dicapai oleh penalaran belaka, halus dan hanya dipahami oleh yang bijaksana, dan itu adalah Ajaran sulit bagimu untuk dipelajari, yang termasuk dalam sekte lain, pada keyakinan lain, pada peraturan lain, pada disiplin lain dan yang tunduk di kaki guru lain. Oleh karena itu, O Vaccha, Aku sekarang akan menanyaimu dan jawablah dengan sebaik mungkin. Apa yang kamu pikirkan, Vaccha? Misalkan api berkobar di

depanmu, apakah kamu menyadari bahwa api menyala di depanmu?

Petapa Gotama, jika api berkobar di depan saya, saya pasti menyadari bahwa api menyala di depan saya.

"Tapi, umpamanya Vaccha, ada orang yang bertanya padamu; 'tergantung apa kobaran api yang menyala di depanmu' Apa yang akan kamu jawab, Vaccha?"

"Petapa Gotama, saya akan menjawab, 'kobaran api di depan saya tergantung pada bahan bakar rumput dan kayu.

"Tapi Vaccha, jika api di depanmu menjadi punah, apakah kamu menyadari bahwa api di depanmu telah punah?"

"Petapa Gotama, jika api di depan saya punah, saya pasti menyadari bahwa api di hadapan saya telah punah.

"Tapi, Vaccha, jika ada orang yang bertanya padamu - 'Ke arah mana api pergi, Timur atau Barat, Utara atau Selatan. Apa yang akan kamu katakan, Vaccha?"

"Pertanyaannya tidaklah tepat, Petapa Gotama, karena api bergantung pada bahan bakar rumput dan kayu, dan ketika bahan bakar telah habis dan tidak mendapatkan yang lain, dengan demikian menjadi tanpa nutrisi, dikatakan telah padam.

"Dalam cara yang persis sama, Vaccha, segala bentuk, sensasi, persepsi, aktivitas batin, dan kesadaran telah ditinggalkan, tercabut, seperti terbuat dari tunggul batang palem, menjadi musnah dan tidak ada kesempatan untuk tumbuh di masa depan.

"Para Ariya, O Vaccha, yang telah terbebaskan dari apa yang dinamakan lima kelompok-perpaduan adalah dalam, tak terukur seperti lautan besar. Untuk mengatakan bahwa ia dilahirkan kembali tidaklah tepat. Untuk mengatakan bahwa ia tidak dilahirkan kembali, tidaklah tepat. Untuk mengatakan bahwa ia tidak dilahirkan kembali maupun tidak tidak-dilahirkan kembali, juga tidak tepat."

Seseorang tidak dapat mengatakan bahwa para Arahāt akan terlahir kembali, karena semua nafsu yang mengondisikan kelahiran kembali telah diberantas, juga tidak dapat mengatakan bahwa para Arahāt musnah, karena tidak ada sesuatu yang dimusnahkan.

Robert Oppenheimer, seorang ilmuwan menulis:

“Jika, misalnya kita bertanya, apakah posisi elektron tetap sama, kita harus mengatakan ‘tidak’, jika kita ditanya apakah posisi elektron berubah dengan waktu, kita harus mengatakan ‘tidak’; jika kita ditanya apakah elektron bergerak, kita harus mengatakan ‘tidak’.”

Sang Buddha telah memberikan jawaban seperti itu, ketika ditanya mengenai kondisi diri manusia setelah mati.¹⁴ Tapi itu bukanlah jawaban yang umum dari sudut pandang tradisi ilmu pengetahuan abad 17 dan 18.

Nibbāna, dengan aman dapat disimpulkan, dicapai dengan penghentian lengkap dari kekotoran batin (*kilesa*), tetapi sifat dasar sesungguhnya dari kebenaran tertinggi ini (Dhamma) tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Dari sudut pandang metafisik, *Nibbāna* adalah pembebasan sempurna dari penderitaan.

Dari sudut pandang psikologis, *Nibbāna* adalah pemusnahan sifat egois.

Dari sudut pandang etika, *Nibbāna* adalah penghancuran nafsu, kebencian, dan ketidak-tahuan.

14. Penulis, dengan jelas, mengacu pada keadaan Arahāt setelah *parinibbāna*.

BAB 38

ARAHAT

“Meskipun sedikit ia membaca Kitab Suci, tetapi bertindak sesuai dengan Ajaran, meninggalkan nafsu, kebencian, dan ketidak-tahuan, yang benar-benar mengetahui, dengan batin terbebaskan, tidak melekat di sini dan selanjutnya, ia berbagi buah dari kehidupan suci.”

- *Dhammapada*

Tipitaka penuh dengan ungkapan-ungkapan menarik dan membangkitkan semangat yang menggambarkan keadaan damai dan bahagia dari seorang Arahat, yang berdiam di dunia sampai akhir hidupnya, melayani para pencari kebenaran dengan teladan dan peraturan perilaku.

Dalam *Dhammapada* Sang Buddha menyatakan:

*Orang yang telah menyelesaikan perjalanannya,¹
baginya, tiada lagi penderitaan,²
yang telah terbebas dari segala hal³
yang telah menghancurkan semua ikatan,⁴*

-
1. Akhir hidup dari lingkaran kelahiran kembali, yaitu seorang Arahat.
 2. Seseorang memberantas kesedihan dengan pencapaian *Anāgāmi*, tingkat ketiga dari kesucian. Pada tingkat ini seseorang memberantas sepenuhnya keterikatan pada kenikmatan indera dan niat buruk, atau ketidak-senangan.
 3. *Sabbadhi*, lima kelompok-perpaduan dll.
 4. Ada empat jenis *gantha* (ikatan) yaitu, 1. ketamakan (*abhijjhā*), 2. niat buruk (*vyāpāda*), 3. memanjakan diri pada ritual, upacara dan tapa (*silabbata-parāmasa*), dan 4. kepatuhan pada dugaan seseorang, sebagai kebenaran (*idaṃ saccābhinivesa*).

*tidak ada lagi demam nafsu.*⁵ Syair 90

*Orang yang berusaha keras dengan penuh kesadaran,
tidak lagi melekat pada tempat tinggal.*

*Bagaikan kawan angsa yang meninggalkan kolam mereka,
Dari satu rumah ke rumah lain, mereka tinggalkan (dan
pergi)*⁶ Syair 91.

*Mereka yang tidak lagi mengumpulkan,⁷
yang sederhana dalam makanan,⁸
yang telah mencapai kebebasan, kosong dan tanpa-tanda
sebagai obyeknya,⁹
kepergiannya bagaikan burung-burung di angkasa, tak bisa
dilacak.* Syair 92.

-
5. Ayat ini mengacu pada kondisi moral seorang Arahat. Panas mengacu pada batin dan jasmani. Arahat mengalami kepanasan tubuh selama ia masih hidup, tetapi tidak khawatir karenanya. Dia tidak mengalami panas batin karena nafsu.
 6. Arahat mengembara ke mana pun mereka suka, tanpa ada kemelekatan pada suatu tempat tertentu, karena mereka telah bebas dari konsep 'aku' dan 'milik-ku'
 7. Ada dua macam penumpukan - yaitu tindakan *kamma* dan empat macam kebutuhan hidup. Yang pertama cenderung untuk memperpanjang kehidupan dalam *samsāra*, dan yang terakhir meskipun penting, dapat menjadi rintangan bagi kemajuan spiritual.
 8. Untuk menghilangkan keinginan pada makanan.
 9. *Nibbāna* adalah pembebasan dari penderitaan (*vimokkha*). *Nibbāna* disebut 'kosong', karena kosong dari nafsu, kebencian, dan kebodohan, bukan karena kekosongan atau kehancuran. *Nibbāna* adalah kebenaran adi-duniawi positif yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata duniawi. Ini adalah tanpa-tanda, karena bebas dari tanda nafsu dll. Arahat mengalami kebahagiaan *Nibbāna* ketika masih hidup. Tidak benar untuk mengatakan bahwa Arahat ada setelah kematian atau tidak ada setelah kematian, karena *Nibbāna* bukanlah keabadian atau nihilisme. Dalam *Nibbāna* tidak ada apapun yang diabadikan ataupun dimusnahkan, kecuali nafsu. Arahat mengalami kebahagiaan *Nibbāna* dengan mencapai buah dari kearahatan dalam kehidupan ini juga.

*la yang telah memusnahkan semua kekotoran batin,
yang tidak lagi melekat pada makanan, yang telah mencapai
kebebasan, kosong dan tanpa tanda sebagai obyeknya,
jejaknya tidak dapat dilacak, bagaikan burung-burung di
angkasa. Syair 93*

*la yang telah menaklukkan inderanya,
bagaikan seorang kusir mengendalikan kudanya,
yang telah bebas dari kesombongan dan kekotoran batin;
para dewa pun akan mengasihi orang suci seperti ini.
Syair 94*

*Bagaikan bumi, seorang yang seimbang dan disiplin, tanpa
kejengkelan,
bagaikan sebuah gerbang kota yang kokoh (indakhila),¹⁰
bagaikan kolam, yang tak ternoda oleh lumpur.¹¹
Begitulah, orang suci seimbang ini, tak mengembara lagi.¹²
Syair 95*

-
10. Yang dimaksud dengan *indakhila* adalah gerbang sekokoh dan setinggi yang dimiliki oleh *Sakka*, atau gerbang utama yang berdiri di pintu masuk suatu kota. Komentator menyatakan bahwa *indakhila* ini adalah tiang kokoh yang didirikan baik di dalam ataupun di luar kota, sebagai sebuah hiasan. Biasanya terbuat dari batu bata atau kayu yang tahan lama, dan berbentuk segi delapan. Setengah dari tiangnya tertanam di bumi, sehingga timbullah metafora sekuat dan semantap *indakhila*.
 11. *Tadi* adalah orang yang tidak memiliki kemelekatan pada obyek yang diinginkan, atau ketidak-senangan pada obyek yang tidak diinginkan. Dia juga tidak melekat pada apa pun. Di tengah delapan kondisi duniawi - keuntungan dan kerugian, tenar dan tidak tenar, celaan dan pujian, kebahagiaan dan penderitaan - Arahat tetap tenang, tanpa kemelekatan atau ketidak-senangan, kegembiraan dan kesedihan.
 12. Karena mereka tidak tunduk pada kelahiran dan kematian.

*Tenang pikirannya, lembut ucapannya, tenang perilakunya,
Dia, yang berpengertian benar, bebas sepenuhnya,¹³
damai dengan sempurna,¹⁴ Syair 96*

*Orang¹⁵ yang telah bebas dari ketahyulan,¹⁶
yang telah mengerti yang tak-tercipta¹⁷ (Nibbāna)
yang telah memutuskan semua ikatan (tumimbal lahir),¹⁸
yang telah mengakhiri kesempatan (baik dan jahat),¹⁹
yang telah menyingkirkan²⁰ semua nafsu keinginan;²¹
ia, sesungguhnya, adalah orang yang paling mulia.
Syair 97*

*Apakah di desa atau di dalam hutan,
di tempat yang rendah atau di atas bukit,²²
di mana pun para suciwan berdiam,
maka tempat itu sungguh menyenangkan. Syair 98*

-
13. Dari semua kekotoran batin.
 14. Karena pikirannya benar-benar murni.
 15. Permainan kata-kata yang pengucapan dan bunyinya sama, tapi mempunyai arti yang berbeda, dalam bahasa Pāli asli telah hilang dalam terjemahan.
 16. *Assaddho*, secara harafiah, tidak setia. Dia tidak semata-mata hanya menerima dari sumber lain, karena ia sendiri tahu dari pengalaman pribadi.
 17. *Akata, Nibbāna*. Disebut demikian karena tidak diciptakan oleh siapa pun. *Akataññūcan* juga diartikan sebagai tidak tahu berterima kasih.
 18. Mata rantai kehidupan dan kelahiran kembali. *Sandhicchedo* juga berarti merusak rumah yaitu pencuri.
 19. *Hata + avakāso*, dia yang telah menghancurkan kesempatan.
 20. *Vanta + āso*, dia yang makan muntahan adalah arti yang lain.
 21. Dengan menggunakan empat Jalan Kesucian. Bentuk-bentuk kasar keinginan dimusnahkan pada tiga tahap pertama, bentuk-bentuk halus pada tahap terakhir.
 22. *Ninna* dan *thala*, dataran rendah dan tinggi.

Hutan bukan tempat yang menyenangkan bagi orang duniawi, namun di sanalah orang-orang yang telah bebas dari nafsu²³ bergembira, karena mereka tidak lagi mencari kesenangan indera. Syair 99

Sungguh bahagia, jika kita hidup tanpa membenci, di antara orang-orang yang membenci; di antara orang-orang yang membenci, kita hidup tanpa membenci. Syair 197

Sungguh bahagia kita hidup dengan kesehatan yang baik,²⁴ di antara orang-orang yang sakit, di antara orang-orang sakit, kita hidup dengan kesehatan yang baik. Syair 198

Sungguh bahagia kita hidup tanpa keserakahan (kesenangan indera), di antara orang-orang yang serakah, di antara orang-orang yang serakah, kita hidup tanpa keserakahan. Syair 199

Sungguh bahagia hidup kita, yang sudah tanpa rintangan,²⁵ Kita akan hidup dengan bahagia, bagaikan dewa-dewa di Alam Cemerlang. Syair 200

-
23. Arahat yang sudah tidak memiliki nafsu, bergembira dalam hutan terpencil yang tidak disukai oleh makhluk duniawi.
24. Bebas dari penyakit nafsu.
25. *Kiñcana*, seperti nafsu, kebencian dan khayalan yang merupakan rintangan dari perkembangan spiritual.

Seseorang yang tidak lagi memiliki pantai sini²⁶, ataupun pantai sana,²⁷ atau pun kedua-duanya (pantai sini dan pantai sana), Yang tidak lagi bersedih dan tanpa ikatan,²⁸ maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 385

Seseorang yang tekun ber-samādhi,²⁹ bebas dari noda, tenang,³⁰ telah mengerjakan apa yang harus dikerjakan, bebas dari kekotoran batin³¹ dan telah mencapai tujuan akhir,³² maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 386

Seseorang yang tidak lagi berbuat jahat melalui badan, ucapan dan pikiran serta dapat mengendalikan diri dalam tiga kehormatan ini, maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 391

Ia yang telah memotong semua belunggu, tidak lagi gemetar, yang bebas dan telah mematahkan semua ikatan, maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 397

Ia yang telah memutuskan ikat kebencian, sabuk kemelekatan, tali ajaran sesat beserta noda-noda batin terpendam, yang telah membuka palang pintu ketidak-tahuan,

26. *Pāra* – enam bidang-indra diri sendiri

27. *Apāra* – enam bidang-indra eksternal.

28. Tidak melekat pada yang disebut 'aku' dan 'milikku'

29. Dia yang mempraktikkan konsentrasi (*samatha*) dan pandangan terang (*vipassanā*).

30. *Āsina* – berdiam sendirian di hutan.

31. Dengan merealisasi Empat Kebenaran Mulia dan menghancurkan semua belunggu.

32. *Nibbāna*.

*yang telah tercerahkan (Sang Buddha) ³³ ;
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 398*

*Seseorang yang tidak marah, yang dapat menahan hinaan,
penganiayaan dan hukuman,
yang memiliki senjata kesabaran,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 399*

*Seseorang yang telah bebas dari kemarahan, taat, ³⁴ bajik,
bebas dari nafsu keinginan,
terkendali dan yang memiliki tubuh ini sebagai tubuh akhir, ³⁵
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 400*

*Seseorang yang tidak lagi melekat pada kesenangan-
kesenangan indera,
seperti air di atas daun teratai atau seperti benih biji moster
di ujung jarum,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 401*

*Dalam dunia ini, seseorang yang telah mencapai
penghancuran penderitaannya,
yang telah meletakkan beban, ³⁶ dan terbebaskan,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 402*

*Seseorang yang pengetahuannya dalam, bijak, dan terampil
dalam membedakan jalan yang benar dan salah, ³⁷
yang telah mencapai tujuan tertinggi,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 403*

33. Yang telah mengerti Empat Kebenaran Mulia.

34. Mencerahkan perhatian pada kesederhanaan religius

35. Karena ia telah menghancurkan nafsu, tidak akan terlahir lagi.

36. Beban kelompok perpaduan

37. Yang mengetahui jalan ke alam sengsara, alam berbahagia dan *Nibbāna*

Orang yang menjauhkan diri dari pergaulan dengan umat awam dan petapa, yang mengembara tanpa tempat tinggal tertentu, dan tidak mempunyai keinginan indera lagi, maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 404

Seseorang yang telah meletakkan gada terhadap makhluk-makhluk lain,³⁸ baik yang kuat maupun yang lemah, yang tidak pernah menyakiti atau membunuh, maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 405

Orang yang tidak membenci, di antara mereka yang membenci; damai, di antara mereka yang kejam; dan tidak melekat, di antara mereka yang melekat,³⁹ maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 406

Seseorang yang nafsu, kebencian, kesombongan dan kemunafikannya telah gugur, seperti benih biji moster yang jatuh dari ujung jarum, maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 407

Seseorang yang mengucapkan kata-kata halus, yang mengandung kebenaran, yang tidak menyinggung siapa pun juga, maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 408

Seseorang yang tidak mempunyai nafsu keinginan terhadap dunia ini maupun dunia selanjutnya, yang telah bebas dari keinginan dan terbebaskan,,

38. Terhadap makhluk hidup

39. Mereka yang melekat pada kelompok perpaduan

*maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 410
Seseorang yang telah mengatasi kebaikan, kejahatan dan
ikatan,⁴⁰*

*yang tidak lagi bersedih hati, tanpa noda dan murni,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 412*

*Seseorang yang tanpa noda bagai bulan,
Yang murni, tenang dan damai,
Yang telah menghancurkan keinginan untuk-menjadi,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 413*

*Seseorang yang telah menyingkirkan ikatan-ikatan duniawi
dan juga telah mengatasi ikatan-ikatan surgawi,
yang benar-benar telah bebas dari semua ikatan, ⁴¹
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 417*

*la yang telah membuang rasa senang ⁴² dan tidak senang ⁴³,
yang telah dingin, tanpa noda batin ⁴⁴
yang telah menaklukkan dunia, ⁴⁵ dan bersemangat,
ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 418*

*Orang yang tidak lagi terikat pada kelompok-perpaduan
yang lampau, yang sekarang maupun yang akan datang,
yang tidak menggenggam ataupun melekat pada apa pun juga,
maka ia Kusebut seorang Brāhmana. Syair 421*

40. Nafsu, kebencian, kebodohan, kesombongan dan pandangan salah.

41. Tidak terganggu oleh kekotoran batin.

42. Artinya, kemelekatan pada kenikmatan-indra.

43. *Arati*, tidak suka pada kehidupan hutan (Kitab Komentari).

44. *Upadhi*. Ada empat jenis *upadhi*, - yaitu, kelompok perpaduan (*khandha*), kekotoran batin (*kilesa*), perbuatan berkehendak (*abhisāḥkāra*), dan kenikmatan indra (*kāma*)

45. Arti dunia, kelompok perpaduan.

*Ia yang tanpa takut, ⁴⁶ mulia, pahlawan,
bijaksanawan agung ⁴⁷, penakluk, ⁴⁸ yang tanpa nafsu,
pembersih (kekotoran batin), ⁴⁹ yang tercerahkan, ⁵⁰
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 422*

*Sang bijaksana yang mengetahui kehidupan lampaynya,
Yang dapat melihat keadaan surga ⁵¹ dan neraka, ⁵²
yang telah mencapai akhir kelahiran, ⁵³
dengan kebijaksanaan tinggi, telah mencapai kesempurnaan,
⁵⁴*

*Yang telah menyelesaikan (kehidupan suci), ⁵⁵
dan telah mencapai akhir dari semua nafsu,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 423*

-
46. *Usabha*ó, tak kenal takut seperti banteng.
 47. *Mahesi*ó, pencari moralitas lebih tinggi, konsentrasi dan kebijaksanaan
 48. *Vijitāvina*ó, penakluk nafsu.
 49. *Nahātaka*ó, dia yang telah menghapus segala ketidak-murnian.
 50. *Buddha*ó, ia yang telah memahami Empat Kebenaran Mulia.
 51. *Sagga*, enam alam surgawi, enam belas alam bermateri dan empat alam tak-bermater.
 52. *Apāya*, empat alam menyedihkan.
 53. *Jātikkhaya*ó, yakni Arahat.
 54. *Abhiññāvosito*, yaitu, mencapai puncak dengan memahami apa yang harus dipahami, dengan membuang yang harus dibuang, dengan menyadari yang harus disadari, dan dengan mengembangkan apa yang harus dikembangkan (Kitab Komentari).
 55. *Sabbavositavosana*ó, yaitu telah menjalani kehidupan suci yang berpuncak pada kebijaksanaan, berkaitan dengan jalan kearahatan, akhir dari semua nafsu.

BAB 39

Cita-cita Bodhisatta

*"Tubuh dari daging dan darah ini,
Saya bawa hanya untuk kesejahteraan dan kebaikan dunia."
- Sri Sangabodhi*

Menurut Ajaran Sang Buddha, ada tiga cara pencerahan (*bodhi*), untuk mencapai tujuan akhir. Seorang praktisi dapat memilih yang sesuai dengan sifat pembawaannya, *Sāvaka Bodhi*, ¹ *Pacceka-Bodhi*, dan *Sammā-Sambodhi*.

Sāvaka Bodhi adalah pencerahan seorang murid. Hal ini dikenal sebagai yang diidam-idamkan Arahat. ² Dia yang bercita-cita menjadi seorang Arahat biasanya mencari bimbingan seorang guru yang tercerahkan. Sedikit petunjuk dari guru yang bijaksana, sudah cukup bagi praktisi yang bermoral tinggi untuk mencapai kemajuan di jalan pencerahan. Y.M. *Sāriputta*, misalnya mencapai Kesucian tingkat pertama, hanya dengan mendengar setengah bait dari Y.M. *Assaji*. *Patacara* yang menderita sedemikian rupa akibat kehilangan semua orang yang ia sayangi, mencapai tingkat Arahat dengan mengamati air yang membersihkan kakinya. *Kisagotami* yang dengan kekanak-kanakan, memohon pada Sang Buddha untuk mengobati bayinya yang mati, mencapai kesucian dengan melihat lampu yang sedang padam. *Cūla Panthaka*, yang tidak bisa menghafal satu ayat pun selama empat bulan,

-
1. Secara harafiah, pendengar.
 2. Secara harafiah, Yang Patut atau Yang Tidak Memiliki Nafsu.

mencapai tingkat Arahat dengan merenungkan ketidak-kekalan, ketika dengan sepotong kain putih bersih di tangannya, menatap matahari.

Setelah mencapai tujuannya, seorang Arahat mengabdikan sisa hidupnya untuk melayani para pencari kedamaian, dengan teladan dan peraturan perilaku. Pertama, ia memurnikan dirinya, lalu ia mencoba memurnikan orang lain dengan menguraikan Ajaran-ajaran yang telah dijalani sendiri. Arahat lebih memenuhi persyaratan untuk mengajarkan Dhamma daripada guru biasa yang belum merealisasi kebenaran, karena Arahat berbicara dari pengalaman pribadi.

Tidak ada sifat mementingkan diri sendiri dalam cita-cita mulia Arahat, karena tingkat Arahat hanya dapat dicapai dengan memberantas segala bentuk ke-aku-an. Khayalan tentang adanya 'aku' dan mementingkan diri sendiri merupakan sebagian belenggu yang harus dihilangkan untuk mencapai tingkat Arahat. Pria dan wanita bijak yang hidup di zaman Sang Buddha dan yang lainnya di kemudian hari, diuntungkan oleh kesempatan emas yang ditawarkan oleh Beliau untuk mendapatkan pencerahan dalam kehidupan ini juga.

Pacceka-Bodhi adalah pencerahan pribadi dari orang yang sangat berkembang, yang mencapai tujuan dengan usaha-Nya sendiri, tanpa mencari bantuan dari pihak lain. Orang suci seperti ini disebut sebagai *Pacceka* (Pribadi) Buddha, karena Ia tidak memiliki kekuatan untuk memurnikan dan melayani orang lain dengan membabarkan Dhamma yang telah Ia temukan sendiri. Namun demikian, Ia tetap mengajarkan moralitas.

Pacceka Buddha hanya muncul dalam masa ketika Ajaran tidak dikenal. Jumlah mereka tidak terbatas hanya satu pada suatu waktu tertentu, tidak seperti halnya *Sammā-Sambuddha*. Meskipun

Buddha Gotama dari era sekarang telah jauh berlalu, kita masih hidup dalam siklus Buddha, karena Ajaran masih bertahan seperti aslinya. Dengan demikian, tidak ada *Pacceka Buddha* yang muncul dalam masa ini. Dalam *Khaggavisāna Sutta* dari *Nipāta Sutta* yang penting, terdapat beberapa perkataan indah *Pacceka Buddha*. Beberapa ucapan-ucapan mereka yang bijaksana dikutip di bawah ini:

1. Melepaskan gada terhadap semua makhluk, tidak merugikan satu pun dari mereka, dia tidak merindukan anak atau teman, tapi mengembara sendirian seperti badak.
2. Cinta kasih timbul dari keintiman dan penderitaan adalah hasilnya. Menyadari kesengsaraan yang timbul dari cinta kasih, ia mengembara sendirian seperti badak.
3. Kita tentu menghargai nilai persahabatan. Seseorang harus bergaul dengan atasan atau yang sederajat. Melepaskan semua itu, ia hidup mengembara sendirian seperti badak.
4. Beraneka ragam, manis dan mempesona adalah kesenangan indera. Dalam bentuk yang beragam, merayu hati. Menyadari ancaman itu, ia mengembara sendirian seperti badak.
5. Dingin dan panas, lapar, haus, angin, matahari, nyamuk dan ular - mengatasi semua itu, ia mengembara sendirian seperti badak.
6. Bagaikan singa yang tidak gemetar terhadap suara apa pun, seperti angin yang tidak melekat pada lubang jaring, seperti teratai yang tidak kotor oleh lumpur, ia mengembara sendirian seperti badak.
7. Pada saat yang tepat menumbuhkan cinta kasih, ketenang-seimbangan, welas asih, pembebasan, empati, dan tanpa dihalangi oleh dunia, ia mengembara sendirian seperti badak.

Sammā-Sambodhi adalah pencerahan tertinggi, dari makhluk yang paling berkembang, paling besar welas asihnya, paling besar cinta kasihnya, pengetahu yang sempurna. Beliau yang mencapai Bodhi ini disebut *Sammā-Sambuddha*, secara harafiah, sepenuhnya tercerahkan dengan usaha sendiri. Beliau disebut begitu, karena tidak hanya memahami Dhamma dan kebijaksanaan dengan upaya sendiri, tetapi juga menguraikan Ajaran kepada para pencari kebenaran, untuk memurnikan dan menyelamatkan mereka dari siklus kelahiran dan kematian yang terus berulang. Tidak seperti para Buddha Pribadi, hanya satu Buddha Agung yang muncul pada satu waktu tertentu, seperti hanya ada satu kuntum bunga saja yang mekar di pohon-pohon tertentu

Dia yang bercita-cita untuk mencapai *Sammā-Sambuddha* disebut seorang Bodhisatta. Ini adalah cita-cita Bodhisatta yang paling halus dan paling indah yang bisa dicapai, di dunia yang penuh dengan kepentingan pribadi, karena apakah ada yang lebih mulia daripada suatu kehidupan yang penuh dengan pelayanan dan kemurnian?

Mereka yang dalam pengembaraan di *samsāra*, ingin melayani orang lain dan mencapai kesempurnaan tertinggi, bebas untuk mengejar cita-cita Bodhisatta, tetapi tidak ada paksaan bahwa semua harus berusaha untuk mencapai kebuddhaan, yang sebenarnya hampir tidak mungkin. Para kritikus yang berpendapat bahwa cita-cita Bodhisatta berkembang untuk mengimbangi kecenderungan kehidupan monastik yang tertutup, tenang dan lamban, hanya menunjukkan ketidak-tahuan terhadap Buddha-Dhamma murni.

Pada *Abbisamayālankāra-Āloka*, sebuah karya Sanskerta yang merupakan Sub-komentar *Prajñā Pāramitā* dinyatakan:

“Murid-murid agung (srāvaka), telah mencapai dua jenis pencerahan (yaitu Srāvaka dan Pratyeka Buddha) dengan

dan tanpa sisa, pikiran mereka tetap penuh dengan ketakutan, karena mereka belum memiliki welas asih besar dan kebijaksanaan tertinggi (uru karuna prajñāvaikal-yena). Karena penghentian kekuatan kehidupan, yang dihasilkan oleh kekuatan hayati sebelumnya, maka pencapaian Nirvana dimungkinkan. Namun dalam realita (orang-orang suci Hinayāna) hanya mencapai kenirvanaan semu yang disebut Nirvana yang menyerupai cahaya yang padam. Kelahiran di tiga alam sudah berakhir, tetapi setelah kehidupan duniawi mereka berakhir, para Arahāt dilahirkan di alam yang paling murni yang tidak dapat dipengaruhi (anāśravadhātu), dalam keadaan terserap sadar terus-menerus dan berdiam dalam kelopak bunga teratai (padmaphutesu jāyante). Setelah itu, Sang Buddha Amitabha dan Buddha lainnya yang menyerupai matahari membangunkan mereka untuk menghapus noda ketidaktahuan (akilishta nāna).

*Setelah itu, para Arahāt berusaha untuk mencapai pencerahan tertinggi, dan meskipun mereka berdiam dalam keadaan pembebasan, mereka bertindak (dalam dunia fenomena) seolah-olah sedang turun ke neraka. Dan secara bertahap, setelah mengakumulasi semua faktor untuk mencapai pencerahan, mereka menjadi guru dari semua makhluk hidup (yaitu, para Buddha)." **

Ini adalah pandangan yang benar-benar fantastis dan asing bagi semangat Ajaran asli Sang Buddha.

Dikatakan bahwa kearahatan bersifat mementingkan diri sendiri dan semua harus berusaha untuk mencapai kebuddhaan untuk

* Catatan penerjemah. Baca *Arahants, Buddhas and Bodhisattvas* - Bhikkhu Bodhi

menyelamatkan makhluk lain. Seseorang mungkin bertanya: Apa tujuan mencapai kebuddhaan? Apakah untuk membuat orang lain mencapai kearahatan dan menyelamatkan mereka? Jika demikian, kesimpulan logisnya adalah bahwa kebuddhaan mendorong keegoisan, yang jelas tidak masuk akal. Kebuddhaan tanpa dapat disangkal merupakan cita-cita terbaik dan paling mulia dari ketiga cita-cita di atas, tapi tidak semua mampu mencapai cita-cita tertinggi ini. Tentunya semua ilmuwan tidak dapat menjadi **Einstein** dan **Newton**. Namun tentu terdapat ilmuwan yang kurang dikenal yang membantu dunia sesuai dengan kemampuan mereka.

Istilah Pāli untuk Bodhisatta terdiri dari *Bodhi* yang berarti 'kebijaksanaan' atau 'pencerahan', dan *satta* berarti 'mengabdikan pada' atau 'mencurahkan niat pada'. Seorang Bodhisatta, berarti seseorang yang mengabdikan atau mencurahkan niat pada kebijaksanaan atau pencerahan. Dalam bahasa *Sanskerta* disebut *Bodhishakta*, tetapi istilah yang populer adalah *Bodhisattva* yang berarti 'makhluk bijaksana' atau 'yang bercita-cita untuk menjadi seorang Buddha'.

Istilah ini umumnya diterapkan kepada siapa saja yang berjuang untuk pencerahan, tetapi seharusnya diterapkan hanya bagi mereka yang dipastikan untuk menjadi Yang Tercerahkan Sempurna.³

3. Prof. Rhys Davids menulis dalam *Buddhist Birth Stories* (hal. xxxiv): - "Ada cerita percintaan religius keagamaan yang disebut *Barlaam* dan *Joasaph*, cerita tentang seorang pangeran India yang diubah oleh *Barlaam* dan menjadi petapa. Sejarah ini, pembaca akan terkejut membacanya, diambil dari kehidupan Sang Buddha, dan *Joasaph* adalah Sang Buddha dengan nama lain. Kata *Joasaph* atau *Josaphat*, adalah hanya sebuah penyelewengan dari kata *Bodisat*". "*Joasaph* ini ditulis dalam bahasa Arab juga *Yudasatf* dan ini terjadi akibat kebingungan antara huruf Arab Y dan B, untuk *Bodisat*". Lihat *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, vol. 6, hal. 567.

Di satu sisi, semua memiliki potensi untuk menjadi Buddha, karena kebuddhaan bukan hak prerogatif khusus bagi orang-orang tertentu.

Perlu dicatat, Buddhis tidak percaya bahwa dalam diri kita terdapat 'percikan Illahi' terpendam yang perlu dikembangkan, karena menolak adanya keberadaan sesosok Pencipta, tetapi Buddhis menyadari kemungkinan bawaan dan daya kreatif manusia.

Buddhisme juga menyangkal keberadaan jiwa abadi yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain, yang membawa serta semua pengalamannya. Bukannya percaya pada suatu jiwa yang tidak berubah, Buddhisme meyakini apa yang disebut inti manusia adalah suatu arus kehidupan dinamis, yang mempunyai suatu identitas dalam prosesnya.

Sebagai seorang manusia, Pangeran Siddharta, dengan kemauan-Nya sendiri, kebijaksanaan dan kasih sayang, mencapai kebuddhaan, kesempurnaan tertinggi yang bisa dicita-citakan setiap makhluk, dan Beliau memabarkan kepada umat manusia satu-satunya jalan yang mengarah kepada pencapaian tersebut. Karakteristik menonjol Buddhisme adalah setiap orang boleh bercita-cita untuk mencapai tingkatan seperti gurunya, jika ia berusaha sekuat tenaga. Sang Buddha tidak memonopoli kebuddhaan. Ini bukan semacam proses evolusi. Ini dapat dicapai dengan usaha sendiri tanpa bantuan pihak lain. Sang Buddha tidak menghukum orang dengan menyebut mereka sebagai orang berdosa, tetapi sebaliknya memberikan dorongan dengan mengatakan bahwa pada saat pembuahan, mereka berhati murni.

Alih-alih menjatuhkan semangat pengikut-Nya, menciptakan rasa rendah diri, atau mengatakan bahwa kebuddhaan hanya untuk diri-Nya, Beliau mendorong dan menginspirasi mereka untuk meneladani-Nya.

Seorang Bodhisatta tidak harus selalu menjadi seorang Buddhis. Kita mungkin dapat menemukan para Bodhisatta yang penuh cinta kasih di antara kalangan Buddhis saat ini, meskipun mungkin tidak menyadari aspirasi mulia mereka, dan Bodhisatta juga dapat ditemukan di antara pemeluk agama lain.

Tiga Macam Bodhisatta

Menurut Buddhisme, ada tiga macam Bodhisatta - yaitu, Bodhisatta penuh kebijaksanaan (*Paññādhika*), Bodhisatta penuh keyakinan (*Saddhādhika*), dan Bodhisatta penuh daya-upaya (*Viriyādhika*). Ketiga macam Bodhisatta sama seperti *Māna Yogi*, *Bhakti Yogi*, dan *Kamma Yogi* bagi penganut Hindu.

Bodhisatta penuh kebijaksanaan, biasanya kurang keyakinan dan lebih energik; Bodhisatta penuh keyakinan, kurang energik dan lebih bijaksana; Bodhisatta penuh daya-upaya, kurang bijaksana dan lebih penuh keyakinan. Jarang terjadi, walaupun ada, tiga karakteristik harmonis ini tergabung dalam seorang Bodhisatta. Buddha Gotama dikatakan sebagai salah satu dari kelompok yang penuh kebijaksanaan.

Menurut Kitab-kitab, Bodhisatta penuh kebijaksanaan mencapai kebuddhaan dalam waktu yang paling singkat, Bodhisatta penuh keyakinan membutuhkan waktu lebih lama, dan Bodhisatta penuh daya-upaya membutuhkan waktu yang paling lama.

Bodhisatta bijaksana lebih berkonsentrasi pada pengembangan kebijaksanaan dan praktik meditasi daripada kepatuhan terhadap bentuk penghormatan eksternal. Mereka selalu dipandu oleh akal sehat dan tidak menerima apa pun yang berdasarkan keyakinan buta. Mereka tidak mudah menyerah, dan tidak menjadi budak suatu buku ataupun seseorang. Mereka lebih suka meditasi dalam kesendirian. Dalam keheningan, dengan pikiran penuh kedamaian

yang terpancar kuat dari tempat mereka berdiam, mereka memberikan bantuan moral pada manusia yang menderita.

Saddhā - unsur keyakinan mendominasi para Bodhisatta penuh keyakinan. Dengan *saddhā* sebagai penunjang utama, mereka mencapai tujuan. Para Bodhisatta ini mempunyai perhatian besar dalam segala bentuk penghormatan. Gambar Buddha merupakan inspirasi besar bagi mereka.

Perlu dipahami bahwa Buddhis tidak menyembah suatu *rūpaṅga*. Mereka memberi penghormatan kepada apa yang diwakili dan merenungkan kebajikan Sang Buddha. Semakin mereka berpikir tentang Sang Buddha, semakin mereka mengasihi-Nya. Inilah alasan mengapa Buddhisme tidak mencela bentuk-bentuk penghormatan eksternal (*āmisa pūjā*), meskipun praktik (*patipatti pūjā*) lebih dihargai dan tanpa disangkal mengungguli. Tapi intelektual yang kering harus diwarnai dengan *saddhā* untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. *Saddhā* yang berlebihan kadang-kadang bisa merugikan, sehingga harus diimbangi dengan kebijaksanaan.

Bodhisatta penuh daya-upaya selalu mencari kesempatan untuk melayani yang lain. Tidak ada yang memberikan kebahagiaan lebih besar selain aktif melayani. 'Bagi mereka, bekerja adalah kebahagiaan, dan kebahagiaan adalah bekerja.' Mereka tidak mendapatkan kebahagiaan, kecuali aktif. Seperti yang dikatakan Raja *Sāṅghabodhi* dari *Sri Lanka* 'Saya membawa tubuh dari daging dan darah ini, untuk kebaikan dan kebahagiaan dunia.' Mereka hidup tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk yang lain.

Semangat pelayanan tanpa pamrih adalah salah satu karakteristik utama dari semua Bodhisatta. Dengan kekuatan tak kenal lelah mereka bekerja tidak sebagai budak, tetapi sebagai majikan. Mereka tidak mendambakan ketenaran atau nama. Mereka hanya

tertarik pada pelayanan. Tidaklah penting bagi mereka, apakah orang lain mengakui pelayanan yang tanpa pamrih itu atau tidak.

Mereka sama sekali tidak peduli pada pujian atau celaan, mereka melupakan diri dalam pelayanan tanpa pamrih untuk yang lain. Mereka rela berkorban, bahkan kehidupan itu sendiri, apabila tindakan tersebut dapat menyelamatkan sesama makhluk lain. Seorang Bodhisatta yang melupakan diri sendiri dalam pelayanan untuk orang lain harus berlatih *karunā* dan *mettā* (welas asih dan cinta kasih) pada tahapan yang sangat tinggi. Seorang Bodhisatta menginginkan kebaikan dan kesejahteraan bagi dunia, Dia mengasihi semua makhluk seperti seorang ibu mencintai anak satu-satunya. Dia menempatkan dirinya sama dengan semua. Bagi-Nya tidak ada yang memberikan kenikmatan lebih, selain berpikir bahwa semua adalah saudara-saudara-Nya. Dia seperti seorang ibu, seorang ayah, teman, guru, untuk semua makhluk.

“Welas asih seorang Bodhisatta terwujud dalam kesetaraan seseorang dengan yang lainnya (*para ātma-samatā*) dan juga menggantikan yang lain dengan diri sendiri (*para-ātmaparivartana*).” Ketika Dia melakukannya, dia tidak memiliki gagasan ‘aku’ dan tidak menemukan adanya perbedaan antara diri-Nya dan orang lain. Dia membalas kejahatan dengan kebaikan, dan membantu bahkan tanpa diminta oleh orang-orang yang telah menganiaya-Nya, karena Ia tahu bahwa “kekuatan seorang guru spiritual terletak pada kesabarannya.”

“Dicerca, Ia tidak balas mencerca; dipukul, Ia tidak balas memukul; diganggu, Ia tidak balas mengganggu. Pemberian maaf-Nya tak pernah habis, bagaikan Ibu Pertiwi yang menderita dalam keheningan, menerima semua yang dilakukan padanya. ”

BAB 40

Pārami - Kesempurnaan

"Bekerja demi kesejahteraan makhluk lain."

- *Nipāta Sutta*

Ada sepuluh kebajikan transendental, yang dalam bahasa Pāli disebut *pārami*,¹ yang mana setiap Bodhisatta mempraktikkannya untuk mendapatkan Pencerahan Sempurna, *Sammā Sambuddhahood*, yaitu:

1. Kedermawanan (*dāna*),
2. Moralitas (*sīla*),
3. Pelepasan (*nekkhamma*),
4. Kebijaksanaan (*paññā*),
5. Daya upaya (*virīya*),
6. Kesabaran (*khanti*),
7. Kebenaran (*sacca*),
8. Tekad (*adhitthāna*),
9. Cinta kasih (*metta*), dan
10. Ketenang-seimbangan (*upekkhā*).

Menurut Kitab Komentar *Cariyā Pitaka*, *pārami* adalah kebajikan-kebajikan yang dikembangkan dengan welas asih,

1. *Pārami* 'Pāram,' di luar, yaitu, *Bodhi* atau pencerahan, "i", untuk pergi. Secara harfiah, berarti yang memungkinkan seseorang untuk pergi ke pantai seberang lebih lanjut. Istilah Pāli *paramita* juga digunakan dalam arti yang sama.

dilandasi dengan pemahaman, tidak dipengaruhi oleh motif mementingkan diri sendiri, dan tak ternoda oleh keyakinan salah, dan perasaan angkuh apa pun.

Perbuatan seorang Bodhisatta mutlak tanpa pamrih, dikembangkan hanya dengan dasar welas asih terhadap semua makhluk. Tak terhingga besar cinta-kasih-Nya. Begitu luas dan tak terbatas kasih sayang-Nya, yang tak kunjung habis dalam seluruh rangkaian hidup-Nya yang tak terhitung, yang ditujukan untuk mengurangi penderitaan, mengangkat derajat kaum miskin dan terlantar, dan membantu mereka yang membutuhkan dengan segala cara yang memungkinkan.

Dia tidak mencari kesenangan diri, sementara saudara-saudara-Nya yang kurang beruntung didera kesengsaraan. Untuk mengatasi penderitaan, Ia tidak akan ragu mengorbankan harta-Nya yang paling dihargai - tanpa kecuali hidup-Nya sendiri, seperti yang digambarkan dalam cerita di *Vyāghri Jātaka*.

Dengan hati yang penuh welas asih, Dia bekerja demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk, dengan selalu diikuti oleh pengertian benar. Secara berlimpah, Ia memiliki semua kualitas penting, baik kecerdasan maupun batin yang berkembang sepenuhnya, yang didedikasikan untuk melayani dunia secara luas.

Dalam melayani orang lain, Bodhisatta tidak digerakkan oleh keinginan untuk berkuasa, atau kepemilikan harta duniawi. Mengetahui bahwa ketenaran akan datang sendiri tanpa harus dicari, karena memang layak diperoleh-Nya, mengapa Ia harus mengejar semua itu?

Dia benar-benar mendahulukan orang lain, dan tidak tertarik pada hal-hal yang mementingkan diri sendiri.

“Biarlah orang awam dan para bhikkhu berpikir bahwa hal ini dilakukan oleh diriku sendiri. Dalam setiap pekerjaan besar atau kecil, biarlah mereka mencontohku. Demikianlah aspirasi dari orang yang bodoh. Keinginan dan kesombongannya meningkat,”² demikian dinyatakan di *Dhammapada*. Aspirasi sempit dan egois seperti itu, tidak memiliki tempat dalam pikiran seorang Bodhisatta.

Dana (Kedermawanan)

Dana atau kedermawanan adalah *pāramī* pertama. Ini memberikan kebahagiaan ganda kepada pemberi, dengan menghalangi pikiran egois yang tidak baik, serta mengembangkan pikiran tidak mementingkan diri sendiri. “Ini adalah berkah bagi yang memberi dan yang menerima.”

Seorang Bodhisatta tidak peduli apakah penerima benar-benar membutuhkan atau tidak, karena tujuan satu-satunya adalah praktik dalam kemurahan hati; apa yang dilakukannya untuk menghilangkan keserakahan yang terpendam dalam dirinya sendiri. Sukacita pelayanan, kebahagiaan yang menyertainya, dan pengentasan penderitaan adalah berkah lain dari kemurahan hati.

Dalam menyebarkan cinta kasih dengan kemurahan hati luar biasa, Ia tidak membedakan antara makhluk satu dan lainnya, tetapi Ia menggunakan perbedaan dengan bijaksana dalam kedermawanan ini. Misalnya, seorang pemabuk mencari bantuan, dan jika Ia yakin pemabuk itu akan menyalahgunakan karunia-Nya, Bodhisatta tanpa ragu-ragu akan menolak, karena kemurahan hati yang salah sasaran, bukan merupakan suatu *pāramī*.

2. Syair. 74

Seandainya ada orang yang mencari bantuan-Nya untuk tujuan yang layak, maka tanpa keangkuhan ataupun berlagak hebat, Ia akan menyatakan kesediaan-Nya atas kesempatan yang diberikan, dan dengan kerelaan serta rendah hati memberikan setiap bantuan yang memungkinkan. Namun, Ia tidak merasa telah berjasa memberikan bantuan kepada yang lain, juga tidak pernah menganggap orang itu berutang dari layanan yang Ia berikan. Dia hanya tertarik pada tindakan baik dan tidak ada alasan yang lain. Ia tidak mengharapkan hadiah atau reputasi sebagai imbalan.

Seorang Bodhisatta, meskipun selalu siap memberikan bantuan, tetapi sangatlah jarang - walaupun pernah, akan membungkuk meminta sesuatu. *Brāhma Jātaka* (No. 323) menceritakan bahwa ada seorang Bodhisatta terkemuka yang hidup sebagai petapa di taman seorang raja, yang sering mengunjungi-Nya setiap hari dan melayani kebutuhan-Nya. Namun, selama dua belas tahun lamanya, Bodhisatta itu menahan diri untuk meminta bantuan sepasang sandal dan payung, sesederhana apa pun tampaknya permintaan itu.

Ketika ditanya tentang sikapnya yang aneh, dengan sopan Dia menjawab pada sang Raja:

*“Siapa yang meminta, Tuan Pañcāla, meratap adalah sia-sia,
Mereka yang ditolak mungkin meratap lagi.”*

Dalam kelimpahan, Ia memberi kepada orang lain, terlepas dari kasta, keyakinan, atau warna kulit, tanpa mengharapkan imbalan apa pun untuk dirinya sendiri.

Karakteristik batinnya adalah kepuasan sempurna, seperti renungan penyair **Edward Dyer**:

*“Beberapa memiliki sangat banyak, namun masih mendambakan,
Saya memiliki sedikit dan berhenti mencari,
Mereka miskin, meskipun banyak yang mereka miliki,
Dan saya kaya, dengan sedikit harta.”*

Dalam *Jātaka Kanha* (No. 440) diceritakan bahwa *Sakka*, tertarik dengan kehidupan teladan dan saleh dari Bodhisatta, mendatanginya dan menawarkan suatu bantuan.

Menanggapi keinginan *Sakka*, Ia berharap demikian:

- 1. Semoga Aku tidak dendam atau benci terhadap tetangga-Ku!*
- 2. Semoga Aku tidak menginginkan milik tetangga-Ku!*
- 3. Semoga Aku tidak mengharapkan kasih sayang pribadi dari orang lain!*
- 4. Semoga Aku memiliki ketenang-seimbangan!*

Merasa sangat kecewa, meskipun sangat kagum terhadap sikap tidak mementingkan diri sendiri yang telah ditunjukkan, *Sakka* mendesak-Nya untuk meminta bantuan lain.

Dia menjawab:

*“Di mana pun dalam hutan Aku pernah tinggal,
Di mana Aku tinggal dalam kesendirian,
Jangan berikan penyakit, yang mengganggu kedamaian,
Atau menghancurkan kebahagiaan-Ku.”*

Mendengar ini, *Sakka* berpikir: “*Kanha* yang bijak, dalam meminta suatu bantuan, meminta yang tidak berhubungan dengan makanan. Semua yang Ia pilih berhubungan dengan kehidupan petapa!” Namun *Sakka* berkata lagi, “*Mintalah satu bantuan!*”

Bodhisatta menjawab:

*“O Sakka, Raja dunia, engkau minta Aku menyatakan pilihan:
Jangan ada makhluk yang dirugikan demi Aku, O Sakka,
di mana saja,
Baik dalam tubuh maupun dalam pikiran,
Sakka, ini adalah pengharapan-Ku.”*³

Seorang Bodhisatta mempraktikkan kedermawanan hingga sedemikian rupa, sehingga Dia siap untuk memberikan tidak saja kekayaan dan kepemilikan lainnya, tetapi juga kerajaan-Nya, anggota tubuh-Nya dan bahkan anak dan istri-Nya, dan Dia selalu siap mengorbankan hidup-Nya sendiri, jika pengorbanan tersebut akan menguntungkan bagi kemanusiaan. (*Vessantara Jātaka* No. 547) menceritakan bagaimana, ketika Pangeran *Vessantara* yang hanya berusia delapan tahun, berpikir dengan begitu tulus: “Jika seseorang memerlukan jantung-Ku, Aku akan membuka dada-Ku, mengeluarkan dan memberikannya; jika seseorang membutuhkan mata-Ku, Aku akan mencongkelnya dan memberikannya; jika seseorang memerlukan daging-Ku, Aku akan memotong apa yang ia butuhkan.”

Jātaka Vyāghri menggambarkan sebuah kejadian dengan semangat menyala-nyala, dimana Ia rela dan bersuka cita mengorbankan hidup-Nya demi kebaikan dan kebahagiaan makhluk lain. Dalam *Jātakamālā* ceritanya dikisahkan sebagai berikut:

“Pada suatu kesempatan, ketika Bodhisatta sedang melewati hutan, disertai dengan muridnya, Ia melihat harimau betina dan tiga anaknya yang hampir mati karena kelaparan. Tergerak oleh welas asih, Ia meminta muridnya untuk

3. *Jātaka Stories*, No. 440.

mencarikan makanan bagi mereka. Ini hanyalah alasan untuk membuat muridnya pergi, karena Bodhisatta berpikir:

“Mengapa Aku harus mencari daging dari tubuh lain, sementara seluruh tubuh-Ku sendiri tersedia? Mencari daging lain adalah masalah suatu kesempatan, dan Aku mungkin kehilangan kesempatan untuk melakukan tugas-Ku.

Badan ini kotor dan sumber penderitaan, Ia bukanlah orang yang bijaksana, jika tidak membuangnya dengan sukacita demi kepentingan makhluk lain. Ada dua hal yang membuat seseorang mengabaikan kesedihan yang lain, yaitu melekat pada kesenangan sendiri dan tidak adanya kemauan untuk membantu. Tapi, Aku tidak bisa menikmati kesenangan-Ku sendiri, sementara yang lain menderita. Selama Aku bisa membantunya, mengapa Aku harus tidak peduli?

“Dengan menjatuhkan diri ke jurang ini, Aku mengorbankan tubuh kotor ini, untuk memberi makan harimau betina, sehingga mencegahnya membunuh anak-anaknya, dan menyelamatkan anak-anaknya dari kematian. “Selain itu, dengan demikian Aku memberi contoh kepada mereka yang menginginkan kebaikan bagi dunia. Aku membangkitkan semangat yang lemah, Aku menggembirakan mereka yang memahami arti perbuatan amal, dan menginspirasi yang berbudi luhur. Dan akhirnya tiba kesempatan yang Aku rindukan, kapan lagi Aku dapat memiliki kesempatan membantu yang lain dengan menawarkan anggota badan-Ku sendiri, Aku telah mendapatkannya sekarang, dan tidak terlalu lama lagi akan mencapai Sammā Sambuddha, Pencerahan Sempurna.”

Berpikir demikian, Dia menjatuhkan diri-Nya ke jurang dan mengorbankan hidup-Nya demi kesejahteraan makhluk-makhluk yang tak berdaya.

Versi cerita *Nevari (Nepāla Bhāshā)* yang menarik dan menyedihkan ini adalah sebagai berikut:

Di masa lalu yang cukup jauh, hiduplah seorang raja yang saleh dan berkuasa bernama *Mahārattha*. Dia memiliki tiga anak dengan nama, *Mahā Prashāda*, *Mahā Dewa*, dan *Mahāsattva*, semuanya baik dan patuh. Suatu hari yang cerah, sang Raja, disertai oleh para pangeran dan pembantunya, pergi bertamasya ke sebuah taman hutan. Para pangeran muda, mengagumi pesona keindahan bunga-bunga dan pepohonan, secara perlahan-lahan masuk jauh ke dalam hutan lebat.

Para pengawal menyadari bahwa mereka tidak ada di taman dan melaporkan hal tersebut kepada sang Raja. Ia memerintahkan para menterinya untuk pergi mencari mereka, dan kembali ke istananya. Ketiga pangeran menjelajahi hutan, dan mencapai puncak gunung. Dari sana, pangeran yang tertua melihat harimau betina kelaparan dengan lima anaknya di ambang kematian. Selama tujuh hari sejak melahirkan, dia belum makan. Anak-anak harimau mendekati ibu mereka, dan menghisap susunya, tapi tidak tersedia air susu yang cukup untuk memuaskan rasa lapar mereka, dan harimau betina didorong oleh rasa lapar, terlihat akan melahap anaknya sendiri.

Saudara tertua adalah yang pertama melihat pemandangan menyedihkan itu. Dia menunjukkan harimau betina itu pada saudara-saudaranya dan berkata:

“Lihatlah pemandangan yang menyedihkan, “O, Saudaraku! Harimau betina yang kelaparan akan segera melahap anak-anaknya. Betapa menyedihkan kondisi mereka!”

“Apa makanan pokok mereka, Saudara?” tanya Mahasattva.

“Daging dan darah adalah makanan pokok harimau dan singa.” jawab Mahā Prashāda.

“Harimau betina tampaknya sangat lemah. Dengan jelas terlihat, dia tanpa makanan untuk beberapa hari. Betapa mulianya, jika seseorang bisa mengorbankan tubuhnya demi mereka!

“Tapi, siapa yang bersedia melakukan pengorbanan yang begitu besar!” kata Mahā Dewa.

“Tentu tidak ada yang akan mampu melakukannya,” kata Mahā Prashāda.

“Aku tidak memiliki kecerdasan. Orang bodoh seperti kita, tidak akan mampu mengorbankan tubuh, untuk kepentingan yang lain. Tapi, mungkin ada orang yang tanpa pamrih, dan dengan hati yang besar bersedia melakukannya,” kata Mahasattva dengan nada penuh belas kasihan.

Mereka mendiskusikan apa yang mereka lihat, dan memandang harimau betina yang tak berdaya untuk terakhir kalinya, lalu pergi.

Mahāsattva berpikir demikian pada dirinya sendiri:

“Aku harus mengorbankan tubuh-Ku yang terus berubah ini, demi harimau betina yang kelaparan ini. Tubuh ini kotor, dan tunduk pada pelapukan dan kematian. Seseorang mungkin dapat merias dan memberinya parfum, tapi akan segera bau dan akhirnya binasa.”

Merenungkan demikian, Ia meminta saudara-saudaranya untuk melanjutkan perjalanan, karena Dia akan kembali ke hutan untuk suatu alasan tertentu.

Dia menelusuri kembali langkahnya ke tempat di mana harimau betina sedang beristirahat. Sambil menggantungkan pakaian dan perhiasannya di pohon, Ia berpikir lagi:

“Aku harus bekerja untuk kesejahteraan yang lain. Kita harus mengasihi semua makhluk. Melayani mereka yang membutuhkan pertolongan adalah tugas kita yang utama. Tubuh kotor ini akan Aku korbankan, sehingga bisa menyelamatkan harimau betina dan lima ekor bayinya. Dengan tindakan berjasa ini, semoga Aku menjadi Sammā Sambuddha dan menyelamatkan semua makhluk dari lautan samsāra! Semoga semua makhluk baik dan bahagia!”

Tergerak oleh belas kasihan dan terinspirasi oleh semangat pelayanan tanpa pamrih, tanpa berpikir lebih lanjut Ia melompat dari tebing curam ke arah harimau betina itu.

Kejatuhan-Nya tidak menimbulkan kematian seketika. Harimau betina, meskipun kejam secara alami, mengasihani Sang Bodhisattva dan tidak menyentuh tubuh-Nya.

Bodhisattva sebaliknya berpikir: “Jelas binatang ini terlalu lemah untuk memangsa-Ku!”

Dia lalu pergi mencari senjata. Ia menemukan sebilah bambu, dan mendekati si harimau betina, kemudian menggorok lehernya dan jatuh mati di tanah dalam genangan darah. Harimau betina yang kelaparan dengan rakus meminum darah, dan memakan habis daging-Nya, dengan hanya menyisakan tulang saja.

Dalam cerita itu ditambahkan bahwa, saat Bodhisattva mengorbankan tubuh-Nya, bumi bergetar, air laut menggelora, sinar matahari meredup, penglihatan buram

untuk sementara, para dewa meneriakkan kata sādhu, dan bunga pärijāta turun bagai hujan dari surga.

Gempa bumi yang terjadi membuat dua pangeran yang lain menebak bahwa saudara mereka telah menjadi mangsa harimau betina.

“Mahāsattva pasti telah mengorbankan hidup-Nya untuk harimau betina dan anak-anaknya, karena Ia berbicara dengan nada yang penuh belas kasihan,” kata Mahā Dewa. Keduanya berbalik dan kembali ke tempat induk harimau itu berada. Dengan penuh kengerian dan terpesona mereka menyaksikan pemandangan tak terduga itu. Apa yang mereka lihat, bukan saudara yang mereka kasih, tetapi seonggok tulang yang berlumuran dengan darah. Pada pohon di dekat tempat itu, mereka menemukan pakaian saudaranya.

Mereka menangis dan pingsan, ketika sadar kembali, mereka kembali ke istana dengan hati yang berat.

Pada hari Bodhisattva mengorbankan hidup-Nya, Ibu-ratu bermimpi bahwa Dia mati, gigi-Nya rontok, dan Dia mengalami rasa sakit seolah-olah tubuhnya disayat oleh senjata tajam. Selain itu, ia bermimpi seekor elang datang menukik ke bawah, dan membawa salah satu dari tiga merpati cantik yang bertengger di atap.

Ratu merasa sangat takut, dan saat terbangun ia teringat bahwa para pangeran telah pergi menjelajahi hutan. Dia bergegas pergi menemui sang Raja, dan menceritakan mimpi yang buruk ini. Setelah mendapat informasi bahwa para pangeran tidak ditemukan, ia memohon pada sang Raja agar mengirim utusan untuk mencari mereka.

Beberapa menteri yang telah pergi lebih dulu mencari para pangeran, kembali ke istana dengan kabar duka tentang kematian pangeran termuda yang menyedihkan. Mendengar itu, tidak ada yang mampu menahan diri dari tangis. Namun sang Raja menghibur Ratu, dan dengan menunggang gajah beserta para pengawalnya bergegas pergi ke hutan, dan membawa kembali dua putra lainnya yang berduka.

Begitu besar kesedihan mereka sampai tidak ada yang mampu berbicara. Dengan mengumpulkan keberanian, mereka menjelaskan kepada ibu mereka tentang perbuatan gagah dari saudara mereka yang mulia.

Segera Raja memberikan perintah untuk membuat persiapan yang diperlukan, untuk mengunjungi tempat kejadian yang penuh kenangan tersebut.

Semua tiba di tempat itu tepat waktu. Melihat tulang belulang anak tersayang mereka yang berlumuran darah dan tersebar di sana-sini, sang Raja dan Ratu jatuh pingsan. Brāhmana Purohita segera menuangkan air kayu cendana ke wajah mereka, sehingga sadar kembali.

Raja, kemudian memerintahkan para menterinya mengumpulkan dan menumpuk semua rambut, tulang, dan pakaian sang pangeran, dan memberikan sembah sujud serta memerintahkan untuk mendirikan sebuah cetiya emas, untuk mengabadikan relik-relik tersebut. Dengan hati yang berduka, sang Raja kembali ke istananya.

Cetiya ini selanjutnya dikenal dengan nama 'Om Namō Buddhā.'

Pada akhir *Jātaka*, disebutkan bahwa *cetiya* itu saat ini disebut 'Namurā'.

Terlepas dari perbedaan dalam dua versi itu, yang terpenting adalah pengorbanan diri dari Sang Bodhisatta. Tidak penting apakah Bodhisatta mengorbankan hidup-Nya sebagai seorang petapa, atau sebagai seorang pangeran.

Seperti dalam *Jātaka* lain, *Nidāna* atau kesempatan untuk *Jātaka*, juga muncul di sini. Tapi identifikasi para tokoh yang ditemukan pada akhir semua *Jātaka*, tidak disebutkan di sini.

Nevāri Jātaka menggambarkan cerita ini dengan lebih jelas daripada versi *Sanskerta*. Asal usul *Nevāri* tidak dapat dipastikan.

Sehubungan dengan cara Bodhisatta dalam praktik *dāna*, sebuah kejadian menarik muncul dalam naskah penting di Kitab Komentar *Cariyā Pitaka*.

Dalam memberikan makanan, Bodhisatta bermaksud untuk memberkati si penerima dengan umur panjang, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, kebijaksanaan, dan buah tertinggi, *Nibbāna*. Dia memberikan minuman pada makhluk yang haus, dengan maksud memadamkan haus-nafsu; pakaian untuk mempunyai rasa malu dan takut berbuat buruk; alat transportasi untuk menumbuhkan kekuatan batin; wangi-wangian untuk harumnya moralitas (*sīla*); karangan bunga dan salep untuk mendapatkan kemuliaan yang berkaitan dengan kebajikan Sang Buddha; tempat duduk untuk memenangkan pencerahan; tempat tinggal dengan harapan melayani sebagai tempat perlindungan bagi dunia; lampu penerangan untuk mendapatkan lima jenis mata - yaitu, mata fisik, mata kebijaksanaan, mata Ilahi, mata Buddha, dan mata Maha Tahu; bentuk-bentuk untuk memiliki aura Buddha; suara untuk menumbuhkan suara semerdu *brāhma*; rasa, agar ia menyenangkan bagi semua; kontak untuk mendapatkan organisme halus seorang Buddha; obat untuk memperoleh ketiada-kematian (*Nibbāna*). Dia membebaskan para budak untuk menghilangkan nafsu perbudakan;

melepaskan anak untuk mengembangkan perasaan kebapakan terhadap semua; melepaskan istri untuk menjadi pemimpin dunia; melepaskan kerajaan untuk mewarisi kerajaan kebenaran.

Selain mengungkapkan sikap lebih mementingkan orang lain, aspirasi seorang Bodhisatta yang tinggi ini mengungkapkan upaya-Nya yang tidak berat sebelah untuk perbaikan umat manusia.

Sila (Moralitas)

Gabungan kemurahan hati yang luar biasa dari seorang Bodhisatta adalah perilaku bajik-Nya (*silā*). Arti dari istilah Pāli ini adalah disiplin. Ini terdiri dari tugas yang harus dilakukan oleh seseorang (*cāritta*), dan pantangan yang harus dipraktikkan (*vāritta*). Tugas-tugas terhadap orang tua, anak, suami, istri, guru, murid, teman, para bhikkhu, bawahan, dll., dijelaskan dengan rinci dalam *Sigālovāda Sutta*.

Tugas umat awam dijelaskan dalam serangkaian hubungan, masing-masing terdiri dari lima hal sehingga memudahkan untuk diingat:

1. Seorang anak harus melayani orang tuanya dengan:
 - i. Mendukung mereka.
 - ii. Melakukan tugas mereka,
 - iii. Menjaga keturunan keluarga ,
 - iv. Bertindak sedemikian rupa agar layak atas warisan dan yang lain-lain,
 - v. Memberikan dana untuk menghormati sanak keluarganya yang telah meninggal.
2. Orang tua, dengan demikian melayani anak-anak mereka, harus:
 - i. Mencegah mereka dari kejahatan,

- ii. Membimbing mereka untuk berbuat baik,
 - iii. Mengajarkan mereka seni,
 - iv. Menikahkan mereka dengan pasangan yang sesuai, dan
 - v. Menyerahkan warisan kepada mereka pada waktu yang tepat .
3. Seorang murid harus melayani seorang guru dengan:
- i. Berdiri,
 - ii. Melayani,
 - iii. Mendengarkan dengan penuh perhatian ,
 - iv. Pengabdian pribadi, dan
 - v. Dengan hormat menerima petunjuk.
4. Guru yang dilayani sedemikian rupa oleh murid harus:
- i. Melatih mereka dengan disiplin terbaik,
 - ii. Membuat mereka menerima apa yang baik untuk mereka,
 - iii. Mengajarkan mereka seni dan ilmu pengetahuan yang sesuai,
 - iv. Memperkenalkan mereka pada para teman dan asisten,
 - v. Menjamin keamanan mereka dalam setiap langkah.
5. Seorang suami harus melayani istrinya dengan:
- i. Sopan,
 - ii. Tidak membencinya,
 - iii. Setia,
 - iv. Menyerahkan kewenangan padanya, dan
 - v. Memberikan perhiasan.
6. Para istri, yang dilayani demikian oleh suaminya, harus:
- i. Melakukan tugasnya dengan sempurna,
 - ii. Ramah kepada masyarakat sekitar,
 - iii. Setia,
 - iv. Melindungi apa yang suaminya peroleh, dan
 - v. Rajin dan tidak malas dalam melaksanakan tugasnya.

7. Seorang keturunan mulia harus melayani teman-teman dan partnernya dengan:
 - i. Kemurahan hati,
 - ii. Berbicara sopan ,
 - iii. Memastikan kesejahteraan mereka,
 - iv. Kesetaraan, dan
 - v. Kebenaran.

8. Para teman dan partner, yang dilayani demikian oleh orang keturunan mulia, harus:
 - i. Melindunginya, ketika dia lalai,
 - ii. Melindungi hartanya, ketika ia lalai,
 - iii. Menjadi tempat berlindung, ketika dia sedang ketakutan,
 - iv. Tidak meninggalkannya, ketika dalam bahaya, dan
 - v. Memberikan perhatian terhadap keturunannya.

9. Seorang majikan harus melayani pelayan dan karyawan dengan:
 - i. Menugaskan mereka pekerjaan yang sesuai dengan kekuatan mereka,
 - ii. Memberi mereka makanan dan upah,
 - iii. Merawat mereka pada saat sakit,
 - iv. Berbagi dengan mereka makanan lezat , dan
 - v. Memberikan mereka istirahat yang cukup.

10. Para pelayan dan karyawan, yang dilayani demikian oleh majikan harus:
 - i. Bangun lebih awal dari majikannya ,
 - ii. Tidur setelah majikannya tidur,
 - iii. Mengambil hanya apa yang diberikan,
 - iv. Melakukan tugas mereka dengan memuaskan, dan
 - v. Menyebarkan nama baik dan ketenaran majikan.

11. Seorang keturunan mulia harus melayani petapa dan *brāhmaṇa* dengan:

- i. Perbuatan yang menyenangkan,
 - ii. Kata-kata menyenangkan,
 - iii. Pikiran menyenangkan,
 - iv. Tidak menutup pintu terhadap mereka, dan
 - v. Memenuhi kebutuhan mereka.
12. Para petapa dan *brāhmaṇa*, yang dilayani demikian oleh keturunan mulia, harus:
- i. Mencegahnya dari kejahatan,
 - ii. Membujuknya untuk berbuat baik,
 - iii. Mencintainya dengan hati yang tulus,
 - iv. Membuatnya mendengar apa yang dia belum dengar, dan menjelaskan apa yang telah didengar, dan
 - v. Menunjukkan jalan menuju ke alam surga.

Seorang Bodhisatta yang memenuhi semua tugas perumah tangga (*cāritta sila*) ini, menjadi seorang yang benar-benar terkemuka dalam pengertian yang sebenarnya. Terlepas dari tugas kewajibannya, Ia berupaya sebaik mungkin mengikuti aturan lain yang berkaitan dengan moralitas (*vāritta sila*), dan dengan demikian menjalani kehidupan sebagai seorang Buddhis yang ideal.

Mengerti hukum aksi dan reaksi dengan benar, atas kemauan-Nya sendiri, Ia menahan diri dari kejahatan dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan-Nya. Dia menganggap tugas-Nya adalah berkah bagi diri-Nya sendiri dan makhluk lain, dan bukan beban bagi siapa pun, baik manusia ataupun hewan.

Oleh karena hidup ini begitu berharga bagi semua dan tidak seorang pun yang memiliki hak untuk mengambil atau menghilangkan nyawa makhluk lain, Ia memperluas welas asih dan cinta kasih terhadap setiap makhluk hidup, bahkan pada makhluk terkecil yang merangkak di kaki-Nya, dan menahan diri membunuh atau menyebabkan cedera pada makhluk hidup. Naluri hewani yang terdapat dalam diri manusia inilah yang membuat manusia dengan

kejam membunuh yang lemah dan berpesta pora dengan daging hewan. Untuk memenuhi nafsu makan atau sebagai pelepas waktu senggang, apakah seseorang dibenarkan membunuh atau menyebabkan hewan tak berdaya terbunuh dengan cara apa pun, baik secara kejam maupun manusiawi? Jika membunuh binatang saja disalahkan, apalagi yang harus dikatakan jika membunuh manusia, betapapun mulia tampaknya motif tersebut.

Selanjutnya, Bodhisatta berpantang dari segala bentuk pencurian, langsung ataupun tidak langsung, untuk mengembangkan kejujuran, kepercayaan, dan kelurusan. Tidak melakukan perilaku tak baik, yang memerosotkan sifat mulia manusia, Ia mencoba untuk menjadi murni dan suci dalam kehidupan seksual-Nya. Ia menghindari ucapan salah, bahasa kasar, fitnah dan bicara sembrono, dan hanya mengucapkan kata-kata yang benar, luhur, damai, dan bermanfaat. Ia menghindari minuman memabukkan yang cenderung mengganggu dan membuat batin menjadi bingung, serta mengembangkan perhatian benar dan kejernihan pandangan.

Seorang Bodhisatta akan mematuhi lima prinsip yang cenderung mengendalikan perbuatan dan kata-kata, apakah berlawanan dengan kepentingan-Nya sendiri ataupun tidak. Pada saat yang tepat, Ia akan mengorbankan tidak saja harta dan kekayaan, tetapi kehidupan-Nya sendiri demi prinsip-prinsip-Nya.⁴

Jangan menyalah artikan bahwa Bodhisatta sempurna dalam segala tindakan-Nya selama pengembaraan dalam *samsāra*. Sebagai makhluk duniawi, Ia sendiri memiliki kelemahan dan keterbatasan. Beberapa *Jātaka* tertentu seperti *Kanavera Jātaka* (No. 318) menggambarkan-Nya sebagai perampok jalan raya

4. "Ia demi menyelamatkan makhluk lain yang berharga, akan mengorbankan anggota badan, hidupnya. Ya, kekayaan, anggota badan, dan kehidupan, semua itu akan musnah. Hanya hak dan tuntutannya yang dikenang."

yang sangat putus asa. Bagaimanapun, ini hanya merupakan suatu pengecualian daripada sebagai aturan.

Hal terpenting yang melekat pada seorang calon Buddha sehubungan dengan moralitas, bisa dibuktikan dalam *Jātaka Silavimamsa* (No. 362) dimana Bodhisatta berkata:

*“Tanpa kebajikan, kebijaksanaan tidaklah berarti.”*⁵

Dalam memuji moralitas (*sila*), dasar dari semua kebajikan lain yang lebih tinggi, Y.M. *Buddhaghosa* menulis dalam *Visuddhi Magga* sebagai berikut:

*“Aroma apa yang berhembus melawan angin?
Tangga apa yang seperti menuntunnya ke gerbang surga?
Pintu apa yang terbuka menuju kota Nibbāna?
Orang bijak, perhiasannya adalah kebajikan
Lebih cemerlang dari kemegahan permata dan mutiara para raja.
Pada orang bajik, kebajikan menghancurkan rasa sesal,
Memperoleh sukacita dan pujian.
Demikianlah seharusnya diketahui
Seluruh ajaran berada pada kekuatan kebajikan, akar dari
perbuatan berjasa, penghancur kesalahan-kesalahan.”*⁶

***Nekkhamma* (Pelepasan)**

Semangat yang ditunjukkan seorang Bodhisatta terhadap *Nekkhamma* lebih kuat, karena secara alami, Dia mencintai kesendirian. *Nekkhamma* menyiratkan pelepasan, baik terhadap

5. *Silena n’anupetassa sutena ‘ttho na vijati.*

6. *The Path of Purity*, vol I, hal. 12

kesenangan duniawi dengan menjalankan kehidupan petapa, maupun pencegahan sementara rintangan-rintangan (*nivarana*) dengan *jhāna* (kebahagiaan yang luar biasa).

Seorang Bodhisatta bukan egois ataupun posesif, tetapi tanpa pamrih dalam tindakan-Nya. Dia selalu siap mengorbankan kebahagiaan-Nya untuk makhluk lain. Meskipun Ia dapat duduk dengan penuh kemewahan, tenggelam dalam kenikmatan duniawi, Ia dapat memahami ketidak-kekalan dari semua itu, dan mengerti nilai dari pelepasan.

Menyadari kesia-siaan kesenangan materi yang sekilas, Ia secara sukarela meninggalkan harta duniawi, dan dengan mengenakan pakaian petapa sederhana, menjalani kehidupan suci dengan segala kemurnian-Nya. Ia mempraktikkan moralitas tinggi sedemikian rupa, sehingga Ia hampir tanpa pamrih dalam semua tindakan-Nya. Tidak ada yang dapat menyebabkan-Nya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip-Nya, apakah ketenaran, kekayaan, kehormatan, atau keuntungan duniawi.

Seperti dalam cerita *Makhādeva Jātaka* (No. 9), kadang-kadang, hanya sehelai uban pertama saja sudah cukup menjadi panggilan bagi seorang Bodhisatta untuk meninggalkan lingkungan istana yang tidak mendukung, demi menjalani kehidupan petapa di tempat terpencil seorang diri. Terkadang tetesan embun ataupun daun layu sudah memengaruhi-Nya untuk menjalani kehidupan petapa. Bagaimanapun, sebagai suatu aturan, praktik pelepasan tidak selalu dijalankan oleh seorang Bodhisatta.

Dalam *Kusa Jātaka* (No. 531), misalnya, Bodhisatta menjadi obyek penghinaan, karena keinginan-Nya yang tak terkendali untuk memikat hati Putri *Pabhāvati* yang cantik.

Dalam *Darimukha Jātaka* (No. 373), juga disebutkan bahwa seorang *Pacceka Buddha*, teman Bodhisatta di kehidupan lampau, mendekati-Nya dan berkata:

*“Kenikmatan indera hanyalah rawa dan lumpur yang dalam,
Aku menyebutnya sebagai pengacau berakar-tiga.
Aku telah menyatakannya sebagai uap dan debu,
Tuan, jadilah seorang suciwan, lepaskan semua.”*

Dia segera menjawab:

*“Tergila-gila, terikat dan sangat bernoda diri-Ku,
Brāhmana, itu penuh dengan kesenangan, ketakutan,
Tapi akumencintai kehidupan, dan tidak bisamenghindarinya;
Aku berusaha terus-menerus dengan baik.”⁷*

Dalam masa tidak ada *Buddha Sasana*, seorang Bodhisatta akan menjalani kehidupan petapa dan menjalankan kehidupan selibat suci dalam kesendirian. Jika lahir di masa ada *Buddha Sasana*, Dia akan menjalani kehidupan sebagai seorang bhikkhu, dengan menjalankan aturan-aturan ketat yang berkaitan. Seorang bhikkhu teladan yang menjalani kehidupan yang patut dicontoh merupakan berkah bagi orang lain dan dirinya sendiri. Ia mengajar baik dengan teladan maupun melalui moralitas. Di dalam Ia murni, di luar Ia memurnikan.

Dia bekerja keras dalam pengembangan spiritual-Nya, sambil secara bersamaan melayani kebutuhan spiritual orang yang kurang maju. Dia tidak membebani masyarakat, karena Ia tidak memberikan kesulitan apa pun. Dia seperti lebah yang menghisap sari bunga tanpa merusak bunganya. Dia tidak memiliki kekayaan,

7. Cerita *Jātaka*, vol. iii, hal. 158.

karena Ia telah meninggalkan semua yang bersifat duniawi. Kebutuhan-Nya sedikit, dan kepuasan adalah kekayaan-Nya. Dia tidak menyesali apa pun yang sudah berlalu, juga tidak khawatir akan masa depan. Dia hidup di saat ini, bebas dari segala tanggung jawab dan hiruk pikuk dunia. Dia siap untuk mengembara ke mana pun yang Ia pilih, demi kebaikan dan kebahagiaan orang lain, tanpa melekat pada tempat tinggal mana pun. Di bawah semua perubahan-perubahan kehidupan, Ia mempertahankan pikiran yang seimbang, dan selalu siap melayani pihak lain.

Petapa non-Buddhis bisa disebut sebagai *paribbājaka*, *ajivaka*, *sanyāsin*, dll. Bhikkhu, (*Sanskerta*, *Bhikshu*) kini secara eksklusif hanya berlaku untuk kalangan Buddhis.

Aturan yang ditetapkan untuk seorang bhikkhu, ⁸ tidak mengizinkannya untuk meminta apa pun dari yang lain. Dia dapat menerima empat kebutuhan - jubah, dana makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan - yang diberikan kepadanya. Jika masih membutuhkan keperluan lain, dia diperbolehkan untuk meminta dari orang tua, kerabat dekat, atau dari pendukung yang telah menawarkan diri.

Seseorang yang menjadi bhikkhu tidak terikat pada sumpah untuk seumur hidup. Atas kemauan sendiri ia masuk dalam Sāṅgha untuk menjalani kehidupan suci, sampai ia memilih untuk meninggalkannya. Begitu ia mengenakan jubah kuning, lambang Arahāt, ia terikat untuk mentaati aturan dan mempertahankannya. Untuk menjalani hidup dengan kemurnian sempurna dan pelayanan tanpa pamrih, untuk mengendalikan dan memurnikan pikiran dengan mudah, untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, untuk berpikir dengan benar dan mendalam, untuk

8. Berasal dari akar kata "*bhikkha*," untuk mengemis. Bhikkhu, secara harfiah, berarti "seorang yang memohon." Lihat hal. 503

mengembangkan sifat dasar manusia yang lebih tinggi, untuk sepenuhnya menghargai nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi, tidak ada cara kehidupan lain yang memberikan fasilitas-fasilitas dan kesempatan sebesar seperti kehidupan seorang bhikkhu.

Seorang bhikkhu mungkin menjalani kehidupan yang kontemplatif ataupun pembelajaran. Yang pertama lebih serasi dengan cita-cita seorang bhikkhu, sesuai dengan makna jubah kuning yang dikenakannya, lambang kesucian dan kerendahan hati, untuk memberantas nafsu dan merealisasi *Nibbāna*.

***Paññā* (kebijaksanaan)**

Nekkhamma diikuti oleh *paññā* (kebijaksanaan atau pengetahuan). Ini adalah pemahaman yang benar tentang kebenaran sifat alami dunia yang tidak kekal (*anicca*), penuh penderitaan (*dukkha*), dan tanpa jiwa (*anatta*). Seorang Bodhisatta bermeditasi pada ketiga karakteristik ini, tetapi tidak sampai setingkat seperti pencapaian tingkat Arahat, karena hal ini akan menyimpang dari tujuan-Nya.

Pada saat yang sama, Dia tidak meremehkan kebijaksanaan duniawi. Dia mencoba untuk memperoleh pengetahuan, bahkan dari pelayan-pelayan-Nya. Tak pernah terlintas suatu keinginan untuk memamerkan pengetahuan-Nya, ataupun merasa malu mengaku di depan umum apa-apa yang tidak Ia ketahui, karena dalam situasi apa pun juga Dia tidak pernah menipu. Apa yang Ia ketahui selalu dibagikan kepada orang lain, dan Ia mengajarkannya tanpa syarat. Dia mencoba yang terbaik untuk memimpin orang lain keluar dari kegelapan menuju pencerahan.

Pengetahuan ada tiga jenis. Yang pertama adalah pengetahuan yang didapatkan secara lisan (*sutamaya paññā*). Pada zaman dahulu, saat belum ada percetakan, pengetahuan populer didapatkan

dengan mendengar - maka seorang terpelajar disebut *bahussuta* (= orang yang banyak mendengar). Jenis pengetahuan kedua diperoleh dengan pemikiran (*cintāmaya paññā*). Pengetahuan ilmiah praktis dari Barat adalah hasil langsung dari jenis pengetahuan ini. Yang ketiga adalah jenis pengetahuan lebih tinggi yang diperoleh dengan meditasi dan kontemplasi (*bhāvanāmaya paññā*). Dengan meditasi, seseorang dapat mencapai kebenaran intuitif, yang berada di luar penalaran logis. *Bhāvanā* atau meditasi, bukan lamunan yang pasif, tapi perjuangan penuh semangat. Ini meningkatkan kemuliaan diri, disiplin diri, kontrol diri, dan pencerahan diri. Ini juga merupakan obat kuat bagi batin.

Kebijaksanaan adalah puncak dari Buddhisme. Ini merupakan faktor pertama dari Jalan Mulia Berunsur Delapan (*sammā-ditthi*). Ini adalah salah satu dari Tujuh Faktor Pencerahan (*Dhamma Vicaya Sambojjhanga*). Ini adalah salah satu dari empat sarana pencapaian (*vimaṅsa-iddhipāda*). Ini adalah salah satu dari lima kekuatan (*paññabala*), dan satu dari lima kemahiran indera (*paññindriya*). Ini adalah kebijaksanaan yang mengarah pada penyucian dan pembebasan akhir.

Viriya (Kekuatan)

Berhubungan dekat dengan *paññā* (kebijaksanaan) adalah *virīya* (energi atau usaha keras). Di sini, *virīya* bukan berarti kekuatan fisik meskipun ini juga merupakan sesuatu yang berharga, melainkan kekuatan batin atau kekuatan karakter, yang jauh lebih unggul. Ini didefinisikan sebagai upaya terus-menerus, bekerja untuk kesejahteraan orang lain, baik dengan pikiran dan perbuatan. Dengan kokoh memantapkan dirinya dalam kebajikan ini, Bodhisatta mengembangkan kemandirian, dan menjadikannya sebagai salah satu karakteristik-Nya yang menonjol.

Menurut **Dr. Tagore**, seorang Bodhisatta bergantung pada sumber daya sendiri, akan membentuk pikirannya seperti berikut:

“Janganlah Aku berdoa agar dilindungi dari bahaya, tetapi untuk tidak takut dalam menghadapinya. Janganlah Aku memohon untuk menghilangkan rasa sakit, tapi ketabahan untuk menaklukkannya. Janganlah dalam ketakutan, Aku berkeinginan untuk diselamatkan, tetapi berharap dengan kesabaran untuk memenangkan pembebasan-Ku.”

Viriya seorang Bodhisatta dengan jelas digambarkan dalam *Mahājanaka Jātaka* (No. 539). Terdampar di laut terbuka selama tujuh hari, Ia berjuang tanpa pernah menyerah sampai Ia diselamatkan.

Ia memandang kegagalan sebagai tangga menuju keberhasilan. Dia akan melipat gandakan tenaga-Nya untuk mengatasi tantangan-tantangan. Bahaya lebih meningkatkan keberanian-Nya. Menerobos segala kesulitan yang menjatuhkan semangat, dan mengatasi segala rintangan yang mematahkan semangat orang biasa, Ia memandang lurus ke arah tujuan akhir-Nya. Ia tidak akan pernah berhenti sampai tujuan-Nya tercapai.

Pada *Māra* yang menyarankan Bodhisatta untuk meninggalkan pencarian-Nya, Ia berkata:

“Kematian dalam pertempuran melawan nafsu, bagi-Ku lebih terhormat daripada kehidupan dalam kekalahan.”

Sama seperti kebijaksanaan-Nya yang selalu diarahkan untuk melayani orang lain, demikian pula cadangan kekuatan-Nya. Alih-alih membatasinya pada arah yang sempit untuk pencapaian tujuan

pribadi, Ia mengarahkan tindakan-tindakannya pada jalur terbuka yang cenderung membawa kebahagiaan pada dunia. Tanpa henti dan tanpa mengenal lelah, Dia bekerja untuk orang lain, tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah apa pun. Dia selalu siap untuk melayani orang lain dalam batas kemampuan terbaik-Nya.

Dalam hal tertentu, *virīya* memainkan peranan yang lebih besar daripada *paññā* dalam pencapaian tujuan. Pada orang yang menyusuri Jalan Mulia Berunsur Delapan, usaha benar (*sammā vāyāma* atau *virīya*) adalah menekan munculnya kejahatan, memberantas kejahatan yang telah muncul, mendorong munculnya perbuatan baik, dan menyempurnakan perbuatan baik yang telah muncul. Ini berfungsi sebagai salah satu dari tujuh faktor pencerahan (*virīya sambojjhanga*). Ini adalah salah satu dari empat sarana pencapaian (*virīyiddhipāda*). Adalah *virīya* yang menjalankan fungsi dari empat cara usaha benar (*sammappadhāna*). Ini adalah salah satu dari lima kekuatan (*virīya bala*), dan salah satu dari lima kemahiran indera (*virīyindriya*).

Virīya, karenanya dapat dianggap sebagai pejabat militer yang melakukan sembilan fungsi. Digabungkan dengan kebijaksanaan, *virīya* berfungsi sebagai tangan yang kuat untuk mencapai semua tujuan.⁹

***Khanti* (Kesabaran)**

Sama pentingnya dengan *virīya* adalah *khanti* (kesabaran). Ini adalah kesabaran menahan penderitaan yang disebabkan oleh pihak lain, dan kesabaran menanggung kesalahan pihak lain.

Seorang Bhodisatta mempraktikkan kesabaran hingga suatu tingkat,

9. *Paññānuyātaō virīyaō vadanti Sabbattha siddhiggahanaggatthaō.*

dimana Ia tidak akan terprovokasi sekalipun tangan dan kaki-Nya dipotong. Dalam *Khantivādi Jātaka* (No. 313) terlihat jelas bahwa Bodhisatta tidak hanya dengan senang hati menanggung siksaan dari seorang raja pemabuk, yang tanpa belas kasih memerintahkan untuk memotong tangan dan kaki, hidung dan telinga-Nya, namun membalas cedera yang diterima-Nya dengan sebuah pemberkatan.

Tergeletak di tanah, dalam kubangan darah sendiri, dengan anggota tubuh termutilasi, Bodhisatta berkata:

*“Panjang umur Raja, yang tangan kejamnya telah merusak tubuh-Ku menjadi begini.”
Batin-Ku yang murni, tidak akan pernah marah atas perbuatan seperti ini.”*¹⁰

Dalam hal kesabaran, dikatakan bahwa setiap kali dirugikan, Dia selalu memikirkan penyerang-Nya seperti ini:

“Orang ini adalah sesama makhluk. Dengan sengaja atau tanpa sengaja Aku sendiri pasti sumber yang menjengkelkan, atau mungkin karena kamma buruk masa lampau-Ku. Karena ini merupakan hasil tindakan-Ku sendiri, mengapa Aku harus menyimpan sikap bermusuhan terhadapnya?”

Dapat disebutkan bahwa Bodhisatta tidak terganggu oleh perilaku buruk yang dilakukan oleh siapa pun. Ia selalu menasihati murid-murid-Nya untuk berlatih kesabaran, seperti yang Sang Buddha katakan dalam *Kakacūpama Sutta*:

“Meskipun perampok, orang-orang jalanan, memotong anggota badanmu dengan gergaji bergagang dua, namun

10. *Jātaka Stories*, vol. iii. hal. 28.

jika hal ini mengotori pikiranmu, kamu bukanlah pengikut Ajaran-Ku."

"Begitulah kamu seharusnya melatih dirimu: hati kita seharusnya tetap tak ternoda. Tak seharusnya ada kata jahat, yang keluar dari bibir kita. Baik dan welas asih, dengan hati penuh kasih, tidak akan menyembunyikan permusuhan, bahkan merangkul para penjahat ini dengan pikiran penuh cinta kasih. Selanjutnya, dari sana kita memancarkan ke seluruh dunia pikiran penuh cinta kasih, besar, luas, tak terukur, murah hati, dan mempersatukan."

Untuk mempraktikkan kesabaran dan toleransi, seorang Bodhisatta selalu mencoba mencari sesuatu yang baik dan indah dari semua makhluk, dan bukan melihat keburukan orang lain.

Sacca (Kebenaran)

Sacca (kebenaran) adalah kesempurnaan ketujuh. *Sacca*, di sini berarti pemenuhan janji seseorang.

Ini adalah salah satu karakteristik menonjol dari Bodhisatta, karena Dia tidak akan pernah mengingkari kata-kata-Nya. Dia bertindak seperti yang Ia ucapkan, Ia mengucapkan apa yang Ia lakukan (*yathāvāditathakāriyathākāri tathāvādi*).

Menurut *Harita Jātaka* (No. 431) seorang Bodhisatta, dalam perjalanan pengembaraan hidup-Nya, tidak pernah mengucapkan sesuatu yang tidak benar, meskipun kadang-kadang Dia masih melanggar empat sila lainnya. Ia tidak menyembunyikan kebenaran, bahkan demi bersikap sopan.

Dia menjadikan kebenaran sebagai panduan-Nya, sebagai panggilan untuk memenuhi janji-Nya. Dia merenungkan dengan baik, sebelum Ia membuat janji, tapi sekali telah membuat janji, akan selalu ditepati dengan biaya sebesar apa pun, bahkan dengan hidup-Nya.

Dalam *Hiri Jātaka* (No. 363) Bodhisatta menasihati:

*“Penuhilah setiap janjmu menjadi kenyataan
Janganlah berjanji apa yang tak akan bisa kamu lakukan;
Orang bijak dengan bualan kosong terlihat aneh.”*¹¹

Maha Sutasoma Jātaka (No. 537) juga menceritakan bahwa untuk memenuhi janji, Bodhisatta bahkan siap mengorbankan hidup-Nya.

*“Sama seperti bintang pagi yang tinggi
Tetap berada dalam keseimbangan,
melalui semua musim, waktu, dan tahun,
Tak pernah meliuk dari jalurnya,
Sama halnya dalam ucapan, Ia bijaksana
Tak pernah berbelok dari jalan kebenaran.”*¹²

Seorang Bodhisatta dapat dipercaya, tulus, dan jujur. Apa yang Ia pikirkan, Ia ucapkan. Ada keselarasan yang sempurna dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan-Nya. Dia selalu selaras dan berterus terang dalam semua tindakan-Nya. Dia tidak munafik, karena Ia secara ketat melaksanakan prinsip-prinsip-Nya yang tinggi. Tidak ada perbedaan antara pikiran dan ucapan yang dikeluarkan-Nya. Kehidupan pribadi-Nya sesuai dengan kehidupan-Nya di depan umum.

11. *Jātaka Cerita*, vol. iii, hal. 130

12. *Warren, Buddhism in Translations*.

Dia tidak menggunakan sanjungan untuk memenangkan hati orang lain, juga tidak meninggikan diri-Nya untuk memenangkan kekaguman, tidak menyembunyikan kekurangan-Nya atau berusaha menunjukkan kebajikan-Nya. Pujian Ia berikan pada yang layak tanpa kedengkian, yang salah Ia tegur dengan dengan bijaksana, bukan dengan penghinaan melainkan dengan cinta kasih.

Ia tidak selalu mengutarakan kebenaran yang diketahui-Nya. Ia memilih tetap diam jika ucapan seperti itu tidak membawa akibat bagi kebaikan dan kebahagiaan orang lain. Kebenaran apa pun yang tampaknya bermanfaat bagi orang lain, akan Dia ucapkan, sekalipun mungkin merugikan diri-Nya, dan Ia menghormati ucapan orang lain, seperti Ia menghormati ucapan-Nya sendiri.

***Adhitthāna* (Tekad Kuat)**

Kebenaran diikuti oleh *adhitthāna* yang mungkin dapat diterjemahkan sebagai tekad yang teguh.

Tanpa tekad yang kokoh, kesempurnaan yang lain tidak akan dapat dipenuhi. Hal ini diumpamakan seperti pondasi bangunan. Tekad ini menyingkirkan semua penghalang dari jalan Bodhisatta, dan tidak peduli apa pun yang mungkin menimpa-Nya, seperti sakit, kesedihan, atau bencana - Ia tidak pernah mengalihkan perhatian dari tujuan-Nya. Misalnya, Bodhisatta Gotama bertekad kuat meninggalkan kenikmatan kerajaan dan memperoleh pencerahan. Perjuangan-Nya selama enam tahun, merupakan perjuangan yang luar biasa bagi seorang manusia. Dia harus menanggung penderitaan yang beraneka ragam, dan menghadapi kesulitan yang tak terhitung banyaknya. Pada saat genting, ketika Ia paling membutuhkan bantuan, lima murid yang paling disukai meninggalkan-Nya. Namun Ia tidak menyerah. Antusias-Nya malah berlipat. Dia berusaha sendirian dan akhirnya mencapai tujuan.

*“ Sama seperti puncak gunung berbatu,
Berdiri tak bergeming, mantap.
Tak tergoyahkan oleh riuh badai ,
Dan selalu berdiam di tempatnya.
Demikianlah seharusnya
Dalam tekad yang tak tergoyahkan. ” 13*

Seorang Bodhisatta adalah orang dengan tekad baja, yang mana prinsip-prinsip-Nya yang tinggi tidak dapat digoyahkan. Mudah terdorong untuk berbuat baik, tidak ada yang bisa membujuk-Nya untuk melakukan apa pun yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut. Ada saat, Dia dituntut untuk selembut bunga dan ada kalanya sekokoh batu karang.

Mettā (Cinta kasih)

Yang paling penting dari semua *pārami* adalah *mettā* (*Sanskerta - maitri*). Tidak ada padanan bahasa Indonesia yang sesuai untuk *mettā*. Ini dapat diterjemahkan sebagai murah hati, niat baik, ramah-tamah, atau cinta kasih, dan didefinisikan sebagai harapan untuk kebahagiaan semua makhluk tanpa pengecualian. Adalah *mettā* yang mendorong seorang Bodhisatta untuk mengabaikan pembebasan pribadi demi makhluk lain. Dia dipenuhi dengan niat baik yang tak terbatas kepada semua makhluk, tanpa memandang kasta, keyakinan, warna kulit, atau jenis kelamin. Ia merupakan perwujudan kasih universal, sehingga tidak ada yang ia takuti, ia juga tidak ditakuti oleh siapa pun. Binatang buas di hutan sunyi adalah teman setia-Nya. Kehadiran-Nya di antara mereka menumbuhkan keramah-tamahan bersama. Dia selalu mempunyai cinta kasih yang tak terbatas dalam hati-Nya, niat baik yang tak terhingga untuk semua makhluk hidup.

13. Warren, *Buddhism in Translations*.

Mettā, dalam Buddhisme, harus dibedakan dengan kasih sayang pribadi (*pema*), atau cinta duniawi biasa. Dari kasih sayang pribadi, datang ketakutan dan kesedihan, tetapi tidak demikian dengan *mettā*. Dalam melaksanakan cinta kasih ini, seseorang tidak harus mengabaikan diri sendiri. *Mettā* harus diberikan pada diri sendiri, setara dengan yang diberikan kepada makhluk lain. *Mettā* dari seorang Buddhis mencakup seluruh dunia, termasuk dirinya sendiri.

Dalam *Mahā-Dhammapāla Jātaka* (No. 385), tampak bahwa Bodhisatta yang masih muda, memberikan cinta kasih-Nya dalam nilai yang sama, terhadap ayah kejam yang memerintahkan untuk menyiksa dan membunuh-Nya, terhadap sang algojo, ibu tercinta yang meratap, dan diri-Nya yang rendah hati. Cinta kasih memiliki kekuatan luar biasa, yang dengan mudah dapat memengaruhi makhluk-makhluk yang jauh maupun dekat. Sebuah hati murni yang memancarkan kekuatan kebajikan ini, mampu mengubah binatang buas menjadi jinak, pembunuh menjadi orang suci .

Kekuatan luar biasa ini, ada dalam jangkauan semua. Hanya dengan mengerahkan sedikit daya upaya, kita dapat memilikinya.

“Tinggal di lereng gunung” kata Sang Buddha, “Aku memanggil singa dan harimau, dengan kekuatan cinta kasih. Dikelilingi oleh singa, harimau, macan kumbang, kerbau, menjangan, rusa, dan babi hutan, Aku tinggal di hutan. Tidak ada makhluk yang takut pada-Ku, dan Aku juga tidak takut pada makhluk apa pun. Kekuatan cinta kasih adalah pendamping-Ku. Begitulah, Aku tinggal di lereng gunung.”

Seseorang mencintai orang lain, sehingga ia juga dicintai. Tidak ada kekuatan yang bertentangan, tidak ada getaran permusuhan, tidak ada pikiran negatif yang dapat memengaruhi orang yang terlindungi dengan aura cinta kasih. Dengan pikiran tenang, ia akan tinggal di surga ciptaannya sendiri. Bahkan, mereka yang menghubunginya,

juga akan merasakan kebahagiaan itu. Ketika seseorang terbiasa merasakan cinta kasih dan menunjukkannya dalam kata-kata dan perbuatan, ketertutupan pun akan luluh. Perbedaan secara bertahap menghilang, dan 'aku' akan terserap dalam 'semua'. Tidak akan ada 'aku' sama sekali. Akhirnya, seseorang akan dapat mengidentifikasi diri dengan semua (*sabbattatā*), puncak dari *mettā*.

Seorang Bodhisatta memancarkan *mettā* ini terhadap setiap makhluk hidup dan mengidentifikasi dirinya dengan semua, sehingga tidak ada perbedaan apa pun terhadap kasta, keyakinan, warna kulit, atau jenis kelamin. Ini adalah *mettā* Buddhis yang mencoba untuk menghancurkan semua hambatan yang memisahkan satu dari yang lain. Bagi seorang Bodhisatta, tidak ada jauh dan dekat, tidak ada musuh atau orang asing, murtad, atau tak tersentuh, karena cinta kasih universal, diwujudkan melalui pemahaman, telah membentuk persaudaraan semua makhluk hidup. Seorang Bodhisatta adalah warga dunia yang sebenarnya, begitu baik hati, ramah, dan penuh welas asih.

***Upekkhā* (Ketenang-seimbangan)**

Pāramī kesepuluh adalah *upekkhā* (ketenang-seimbangan). Istilah Pāli *upekkhā* terdiri dari *upa*, yang berarti adil, tidak memihak, atau dengan benar (*yuttito*), dan *ikkha*, untuk melihat, mengetahui dengan jelas, atau memandang.

Makna etimologis dari istilah tersebut adalah mengetahui dengan benar, melihat dengan adil, atau tidak memihak, yaitu tanpa kemelekatan atau kebencian, tanpa mendukung atau menolak.

Di sini, istilah ini tidak digunakan dalam arti ketidak-pedulian atau perasaan netral.

Kesempurnaan yang paling sulit dan paling penting dari semua kesempurnaan adalah ketenang-seimbangan ini, khususnya untuk orang awam yang harus hidup di dunia yang kurang seimbang dengan keberuntungan yang selalu berubah-ubah.

Umpatan dan penghinaan merupakan hal yang umum dalam kehidupan manusia. Demikian pula, pujian dan celaan, kerugian dan keuntungan, penderitaan dan kebahagiaan. Di tengah-tengah semua perubahan kehidupan ini, Bodhisatta mencoba untuk berdiri tak bergeming seperti batu yang kokoh, mempraktikkan ketenang-seimbangan yang sempurna.

Pada saat kebahagiaan dan kesulitan, di tengah-tengah pujian dan celaan, Dia selalu tenang-seimbang. Seperti singa yang tidak gemetar pada suara apa pun, Ia tidak terganggu oleh anak panah beracun, dan lidah tak bertulang. Seperti angin yang tidak melekat pada lubang jaring, Ia tidak melekat pada kenikmatan ilusi di dunia yang selalu berubah ini. Seperti teratai yang tidak kotor oleh lumpur dari tempatnya muncul, Ia tidak terpengaruh oleh godaan duniawi, serba tenang, tentram, dan damai.

"Sama seperti bumi, apa pun yang dilemparkan padanya, apakah indah atau busuk, Baginya, semua adalah sama, Tidak menunjukkan kebencian, ataupun persahabatan, Sama halnya, apakah Ia dalam keadaan sehat atau sakit, Harus selalu tenang-seimbang." 14

"Karena tidak ada gelombang yang memecah ketenangan di kedalaman laut, demikian pula pikiran seharusnya seperti itu." 15

14. Warren, *Buddhism in Translations*.

15. Lihat Chalmers, *Buddha's Teachings*, hal.221.

Selanjutnya, seorang Bodhisatta yang mempraktikkan *upekkhā* menunjukkan keadilan bagi semua tanpa dipengaruhi oleh kemauan (*chanda*), kebencian (*dosa*), ketakutan (*bhaya*), dan ketidak-tahuan (*moha*).

Dari kesempurnaan-kesempurnaan di atas, dapat dilihat bahwa kebodhisattaan, secara keseluruhan, adalah suatu rangkaian pengorbanan diri, disiplin, pelepasan, pandangan-terang yang dalam, energi, kesabaran, kebenaran, tekad, cinta kasih tak terbatas, dan ketenang-seimbangan yang sempurna.

Selain sepuluh *pārami* ini, seorang Bodhisatta harus berlatih tiga cara perilaku (*cariyā*), yaitu *buddhi cariyā*, melakukan kebaikan dengan kebijaksanaan, tidak mengabaikan pengembangan diri, *nātyattha cariyā*, bekerja untuk kemajuan kerabat, dan *lokattha cariyā*, bekerja untuk kebaikan seluruh dunia.

Cara perilaku kedua, tidak dimaksudkan sebagai nepotisme, tetapi bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan kaum kerabat seseorang, tanpa pilih kasih.

Begitulah, Ia mempraktikkan sepuluh *pārami* sampai puncak kesempurnaan tertinggi, sambil mengembangkan tiga cara perilaku, melintasi laut badai *samsāra*, didorong kesana kemari oleh kekuatan *kamma* yang tak dapat ditahan, mewujudkan dirinya pada waktu yang berbeda-beda dalam kelahiran yang beraneka ragam.

Suatu saat, Dia mungkin datang sebagai makhluk seperti *Sakka* yang perkasa, atau sebagai dewa yang cemerlang. Di lain waktu sebagai manusia yang berstatus tinggi atau rendah, juga sebagai binatang dan seterusnya sampai akhirnya, Ia mencari kelahiran di Surga *Tusita*, setelah menyempurnakan *pārami-pārami*-Nya. Di sana Dia berdiam, menunggu saat yang tepat untuk muncul di bumi sebagai seorang *Sammā Sambuddha*.

Tidaklah benar untuk berpikir bahwa seorang Bodhisatta sengaja mewujudkan diri-Nya dalam berbagai kehidupan tersebut, dengan tujuan memperoleh pengalaman universal. Tak ada seorang pun yang dikecualikan dari hukum *kamma* yang tak terelakkan, yang secara mandiri menentukan kelahiran masa depan seseorang, kecuali para Arahat dan Buddha, yang telah mengakhiri semua keberadaan.

Bagaimanapun, karena kebaikan intrinsik-Nya, seorang Bodhisatta memiliki beberapa kekuatan khusus. Misalnya, jika Ia terlahir di alam *brāhma* di mana rentang kehidupan berlangsung selama *aeon* tak terhitung lamanya, dengan menggunakan kekuatan kehendak-Nya, Ia bisa memutuskan untuk berhenti hidup di alam itu, dan terlahir kembali di tempat lain yang sesuai, di mana Ia bisa melayani dunia dan mempraktikkan *pāramī*.

Selain jenis kematian atas kemauan sendiri ini (*adhimutti kālakiriya*), Kitab Komentari *Jātaka* menyatakan bahwa ada delapan belas keadaan, dimana seorang Bodhisatta tidak pernah terlahir kembali, sebagai akibat dari akumulasi potensi kekuatan *kamma* selama pengembaraan-Nya dalam *samsāra*. Misalnya, Ia tidak pernah terlahir buta atau tuli, Ia juga tidak akan pernah menjadi orang berpandangan salah secara mutlak (*niyata micchā ditthi*), yang menyangkal *kamma* dan akibatnya. Ia bisa terlahir dalam dunia hewan, tetapi tidak lebih besar dari seekor gajah, atau lebih kecil dari burung *berkik* (burung berbulu kecoklat-coklatan yang berparuh panjang). Dia mungkin menderita di alam-alam menyedihkan biasa (*apāya*), tetapi tidak akan pernah terlahir di alam sengsara (*avici*). Seorang Bodhisatta juga tidak mencari kelahiran di Alam Kediaman Murni (*Suddhāvāsa*), di mana para *Anāgāmi* terlahir kembali, atau di alam tak-bermateri, di mana seseorang kehilangan kesempatan untuk melayani yang lain.

Mungkin ada orang yang bertanya: Apakah Bodhisatta sadar bahwa Ia beraspirasi mencapai tingkat kebuddhaan dalam rangkaian kelahiran-Nya? Kadang-kadang Dia sadar, dan kadang-kadang juga tidak.

Menurut *Jātaka* tertentu, tampak bahwa pada beberapa kesempatan Bodhisatta Gotama sepenuhnya menyadari perjuangan-Nya untuk mencapai kebuddhaan. *Visayha Setthi Jātaka* (No. 340) dapat disebutkan sebagai contoh. Dalam cerita ini, Sakka mempertanyakan mengapa Sang Bodhisatta sangat murah hati. Dia menjawab bahwa itu bukan demi kekuasaan duniawi apa pun, tetapi untuk tujuan tunggal mencapai kebuddhaan agung. Dalam kelahiran tertentu seperti dalam hal *Jotipala*,¹⁶ Dia bukan saja tidak menyadari aspirasi tinggi-Nya, tetapi juga mencaci guru mulia Buddha Kassapa, hanya karena ucapan kata-suci 'Buddha'. Dapat dikatakan bahwa Ia memperoleh pengungkapan terakhir-Nya (*vivarana*) dari Buddha Kassapa ini.

Kita sendiri mungkin merupakan Bodhisatta yang telah mendedikasikan hidup dengan tujuan mulia untuk melayani dunia. Seseorang tidak perlu berpikir bahwa cita-cita Bodhisatta hanya diperuntukkan bagi manusia luar biasa saja. Apa yang telah dilakukan orang lain dapat juga kita lakukan, asal dengan upaya dan antusiasme yang memadai. Mari kita juga berusaha untuk bekerja tanpa pamrih, demi kebaikan diri kita sendiri dan semua makhluk lain, memiliki tujuan dalam hidup kita yaitu pelayanan dan kesempurnaan mulia.

Melayani untuk menjadi sempurna; menjadi sempurna dalam melayani.

16. *Majjhima Nikāya, Ghatikāra Sutta*, No. 81.

BAB 41

Brahmavihāra – Keadaan Batin Luhur

“Kelahiran sebagai manusia adalah jarang.

Kehidupan yang fana adalah sulit.”

“Jangan biarkan kesempatan ini lepas.”

- Dhammapada

Manusia adalah makhluk misterius dengan potensi yang tak terbayangkan. Dalam dirinya terpendam sifat-sifat luhur dan juga kecenderungan jahat, yang mungkin muncul ke permukaan pada saat-saat yang tak terduga, dengan kekuatan yang mencengangkan. Bagaimana semua itu bermula, kita tidak tahu. Kita hanya tahu bahwa sifat dan kecenderungan itu terpendam dalam diri manusia, dengan tingkat yang berbeda-beda.

Di dalam kekuatan pikiran mesin manusia yang rumit ini, juga ditemukan sebuah gudang kebajikan dan tumpukan sampah kejahatan. Dengan perkembangan karakteristik masing-masing ini, seseorang dapat mendatangkan berkah atau kutukan bagi umat manusia.

Mereka yang ingin menjadi besar, mulia dan berguna, menjadikan dirinya luhur dan melayani kemanusiaan dengan teladan maupun perilaku moral, dan memanfaatkan kesempatan emas sebagai manusia, akan berusaha sebaik mungkin menghapus kejahatan terpendam ini, serta dengan giat menumbuhkan kebajikan yang belum muncul.

Untuk menggali permata mulia yang tertanam di dalam bumi, orang menghabiskan sejumlah uang yang tidak sedikit dan melakukan upaya yang melelahkan, dan kadang-kadang bahkan mengorbankan hidupnya. Tapi, untuk menggali harta berharga yang terpendam dalam diri manusia, hanya dibutuhkan usaha gigih dan kesabaran. Bahkan orang miskin atau wanita dapat menyelesaikan tugas ini, kekayaan duniawi bukan merupakan prasyarat penting untuk akumulasi harta yang transendental ini.

Sungguh mengherankan bahwa sifat-sifat buruk yang terpendam dalam diri manusia, kelihatannya merupakan sesuatu yang alami dan spontan. Hal ini sama anehnya bahwa dalam setiap sifat buruk, di baliknya terdapat sifat baik. Namun demikian, hal ini tidak selalu muncul dengan wajar dan otomatis, meskipun masih dalam jangkauan semua.

Salah satu kekuatan sifat buruk menghancurkan yang ada dalam diri manusia adalah kemarahan (*dosa*). Kebajikan indah yang menundukkan kekuatan jahat ini, dan membuat manusia menjadi luhur adalah cinta kasih (*mettā*).

Kekejaman (*himsā*) adalah sifat buruk lain yang bertanggung jawab atas kemalangan dan kekejaman yang lazim di dunia. Welas asih (*karunā*) adalah obat penawarnya.

Kecemburuan (*issā*) adalah sifat buruk lain yang meracuni seseorang, dan mengarah pada persaingan tidak sehat dan berbahaya. Obat penawar bagi racun ini adalah empati (*muditā*).

Ada dua karakteristik universal lain yang mengganggu keseimbangan batin manusia, yaitu kemelekatan terhadap sesuatu yang menyenangkan dan ketidak-senangan terhadap yang tidak menyenangkan. Dua kekuatan berlawanan ini dapat dihilangkan dengan mengembangkan ketenang-seimbangan (*upekkhā*).

Keempat kebajikan luhur ini secara kolektif dalam bahasa Pāli disebut '*Brahmavihāra*', yang dapat diartikan sebagai cara berperilaku luhur, keadaan luhur, atau tempat tinggal yang luhur.

Kebajikan-kebajikan ini cenderung mengangkat martabat manusia, bisa membuat seseorang menjadi luhur dalam kehidupan ini. Juga, bisa mengubah manusia menjadi mulia. Jika orang berusaha mengembangkannya, terlepas dari keyakinan, garis keturunan, warna kulit, atau jenis kelamin, bumi bisa diubah menjadi sebuah surga, di mana semua makhluk bisa hidup damai dan harmonis sebagai warga idaman dari satu dunia.

Empat kebajikan luhur ini, juga disebut tanpa-batas (*appamaññā*). Ini disebut demikian, karena tidak menemukan hambatan atau batas, dan harus diberikan kepada semua makhluk tanpa kecuali. Empat kebajikan luhur ini mencakup semua makhluk hidup termasuk hewan.

Terlepas dari keyakinan agama, seseorang dapat mengembangkan kebajikan luhur ini, sehingga menjadi berkah bagi dirinya sendiri dan semua makhluk lain.

Mettā

Sifat luhur pertama adalah *mettā* (*Sanskerta -maitri*). Artinya adalah yang melembutkan hati seseorang, atau keadaan seorang sahabat sejati. Hal ini didefinisikan sebagai harapan tulus dan murni, untuk kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk hidup, tanpa kecuali. Ini juga dikatakan sebagai pembawaan bersahabat, dimana seorang teman sejati dengan tulus mengharapkan kesejahteraan temannya.

“Sama seperti seorang ibu melindungi anak satu-satunya, meskipun dengan risiko mengorbankan hidupnya, demikian juga seseorang harus menumbuhkan cinta kasih tak-terbatas terhadap semua makhluk hidup” demikian nasihat Sang Buddha.

Yang ditekankan di sini bukan cinta penuh hasrat seorang ibu terhadap anaknya, melainkan harapan tulus bagi kesejahteraan sejati anaknya.

Mettā, bukan cinta duniawi maupun kasih sayang pribadi, karena kesedihan pasti muncul dari kedua jenis cinta ini.

Mettā tidak terbatas hanya pada tetangga saja, karena tidak membedakan antara tetangga dan lainnya.

Mettā juga bukan hanya persaudaraan universal, karena mencakup semua makhluk hidup termasuk hewan, saudara-saudara yang lebih rendah dan yang membutuhkan welas asih lebih besar, karena mereka tidak berdaya.

Mettā juga bukan persaudaraan politik atau persaudaraan rasialisme, atau persaudaraan bangsa, atau bahkan persaudaraan keagamaan. Persaudaraan politik hanya terbatas kepada mereka yang berpandangan politik sama, seperti persaudaraan yang berpihak pada Demokrat, Sosialis, Komunis, dan sebagainya.

Persaudaraan rasialisme dan persaudaraan bangsa dibatasi hanya untuk orang-orang dari suku bangsa dan negara yang sama. Beberapa nasionalis mencintai suku bangsa mereka begitu besar, sehingga kadang-kadang dengan kejam membunuh pria, wanita, dan anak-anak tak-berdosa, hanya karena mereka tidak dikarunia dengan rambut pirang dan mata biru. Suku bangsa putih memiliki rasa cinta yang khusus terhadap kulit putih, hitam terhadap yang

hitam, kuning terhadap yang kuning, coklat terhadap yang coklat, pucat terhadap yang pucat, merah terhadap yang merah. Yang warna kulitnya berbeda sering dipandang dengan kecurigaan dan perasaan takut. Sering kali, untuk menunjukkan superioritas suku bangsa, mereka melakukannya dengan perang yang kejam, membunuh jutaan orang tanpa ampun dengan hujan bom. Insiden yang menyedihkan dari Perang Dunia kedua merupakan contoh menonjol yang tidak pernah bisa dilupakan oleh umat manusia.

Di antara beberapa orang berpikiran picik, dalam lingkup kebangsaan yang lebih luas di zaman dahulu, terdapat sekelompok kecil kasta dan kelas, yang oleh para penindas mereka tidak diizinkan untuk menikmati hak asasi manusia yang paling mendasar, hanya karena terlahir dalam kelas yang berbeda.

Sebenarnya, yang harus dikasihani adalah para penindas ini, karena mereka terperangkap dalam kepicikan. *Mettā* juga bukan persaudaraan keagamaan. Oleh karena pembatasan dari apa yang disebut persaudaraan keagamaan, atas nama agama kepala manusia telah dipenggal tanpa ada penyesalan sedikit pun, pria dan wanita tanpa salah telah dipanggang dan dibakar hidup-hidup; banyak kekejaman yang mengherankan telah dilakukan; perang kejam yang dilancarkan itu telah mengotori lembaran sejarah dunia.

Bahkan dalam abad kedua puluh yang konon beradab, para pengikut suatu agama membenci atau dengan kejam menganiaya dan bahkan membunuh orang-orang dari agama lain, hanya karena mereka tidak bisa memaksa untuk berpikir sama seperti mereka, atau karena mereka memiliki identitas berbeda.

Jika, atas nama pandangan keagamaan, orang-orang dari keyakinan yang berbeda tidak dapat berkumpul dalam panggung yang sama layaknya seperti saudara, maka misi guru dunia yang penuh cinta kasih, dipastikan telah gagal dengan menyedihkan.

Mettā melampaui segala macam persaudaraan yang sempit. Tidak terbatas dalam lingkup dan jangkauan. Hambatan tidak ditemukan.

Mettā tidak menimbulkan diskriminasi dan memungkinkan seseorang untuk menganggap seluruh dunia sebagai Ibu Pertiwinya, dan semua sebagai sesama makhluk.

Sama seperti matahari memancarkan sinarnya pada semua tanpa pembedaan apa pun, begitu pula *mettā* melimpahkan berkah luhur secara merata baik terhadap yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, pada orang kaya dan miskin, pada yang berkedudukan tinggi dan rendah, pada yang jahat dan berbudi luhur, pada pria dan wanita, serta pada manusia dan hewan.

Mettā Sang Buddha begitu tak terbatas. Beliau bekerja untuk kesejahteraan dan kebahagiaan mereka yang mengasihi-Nya serta pada mereka yang membenci-Nya, dan bahkan pada yang mencoba untuk menyakiti dan membunuh-Nya. Sang Buddha memancarkan *mettā* yang sama terhadap anak-Nya sendiri, *Rahula*, *Devadatta* musuh-Nya, *Anānda* pelayan-Nya, juga pengagum dan lawan-Nya.

Cinta kasih ini harus disebar luaskan dalam takaran yang sama, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap teman, musuh, dan orang yang netral. Misalkan seorang penjahat mendatangi orang yang sedang melewati sebuah hutan dengan teman dekat, seorang netral, dan musuh. Kemudian, anggaplah penjahat itu menuntut agar salah satu dari mereka dijadikan korban. Jika orang itu mengajukan dirinya sendiri, maka dia tidak memiliki *mettā* terhadap dirinya sendiri. Jika ia mengajukan salah satu dari mereka bertiga, maka dia tidak memiliki *mettā* terhadap yang lain.

Begitulah sifat nyata dari *mettā*. Dalam melaksanakan cinta kasih tak terbatas ini, diri sendiri tidak boleh diabaikan. Pernyataan halus ini tidak boleh dipahami secara salah, karena mengorbankan-diri

adalah kebajikan luhur dan tanpa ego, yang merupakan salah satu kebajikan yang lebih tinggi. Puncak dari *mettā* adalah menempatkan dirinya sama dengan semua makhluk (*sabbattatā*), sehingga tidak ada perbedaan antara diri sendiri dan orang lain. Yang disebut 'aku' hilang tak berbekas. Perbedaan menguap. Kemanunggalan direalisasikan.

Tidak ada padanan kata yang tepat untuk istilah Pāli bagi *mettā* yang anggun ini. Niat baik, cinta kasih, kebajikan, dan cinta universal disarankan sebagai terjemahan terbaik. Kebalikan dari *mettā* adalah kemarahan, permusuhan, kebencian, atau ketidak-senangan. *Mettā* tidak dapat hidup berdampingan dengan kemarahan, atau perilaku mendendam.

Sang Buddha menyatakan:

*“Kebencian tidak akan berakhir dengan kebencian:
Hanya melalui cinta kasih kebencian berakhir.”*¹

Mettā tidak hanya cenderung menaklukkan kemarahan, tetapi juga tidak mentolerir pikiran benci terhadap orang lain. Dia yang memiliki *mettā* tidak pernah berpikir untuk merugikan orang lain, juga tidak meremehkan atau mengutuk orang lain. Dia tidak ditakuti oleh orang lain, dan juga tidak takut pada siapa pun.

Musuh halus tak-langsung yang menyerang *mettā* muncul dalam penyamaran sebagai seorang teman. Ini adalah kasih sayang egois (*pema*), *mettā* yang tak terkendali kadang-kadang mungkin diserang oleh nafsu. Musuh tidak langsung ini menyerupai orang yang mengintai jauh di hutan atau bukit, untuk menimbulkan cedera pada yang lain. Kesedihan muncul dari kasih sayang, tetapi bukan

1. *Dhammapada*, syair. 5.

dari *mettā*. Pernyataan halus ini tidak boleh dipahami secara salah. Orang tua pasti tidak bisa menghindari untuk memberikan kasih sayang terhadap anak-anak mereka, dan sebaliknya anak-anak terhadap orang tua mereka; suami terhadap istri, dan istri terhadap suami. Kasih sayang seperti ini cukup wajar. Dunia tidak bisa ada tanpa saling menyayangi. Yang ingin diperjelas di sini adalah bahwa *mettā* yang tidak egois, tidak dapat disamakan dengan kasih sayang biasa. Sikap murah hati adalah ciri utama dari *mettā*. Dia yang mempraktikkan *mettā* selalu tertarik untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Dia mencari apa yang baik dan indah pada sesama, dan bukan keburukan orang lain.

Berkah yang mengiringi *mettā*

1. Dia yang mempraktikkan *mettā* tidur dengan nyenyak. Karena ia tidur dengan hati yang ringan, bebas dari kebencian, dia secara alami cepat tertidur. Fakta ini dengan jelas ditunjukkan oleh mereka yang penuh cinta kasih. Mereka cepat tertidur segera setelah memejamkan mata.
2. Ia pergi tidur dengan hati yang penuh kasih, dan ia bangun dengan hati yang juga penuh cinta kasih. Orang baik hati dan berbelas kasih sering bangkit dari tempat tidur dengan wajah tersenyum.
3. Bahkan dalam tidur, orang yang penuh kasih tidak terganggu oleh mimpi buruk. Karena mereka penuh kasih selama jam kerja, mereka juga damai selama jam tidur. Mereka tidur dengan nyenyak atau bermimpi yang menyenangkan.
4. Dia menjadi sahabat semua manusia. Karena dia mencintai orang lain, orang lain juga mencintainya. Ketika orang

melihat cermin dengan wajah tersenyum, wajah yang serupa akan menyambutnya. Sebaliknya, jika dia berwajah masam, ia akan melihat pantulan yang serupa. Dunia luar bereaksi pada seseorang dengan cara sama yang seseorang lakukan terhadap dunia. Seseorang yang penuh dengan kekurangan, akan cenderung melihat keburukan orang lain. Yang baik akan ia abaikan.

Seorang penyair Inggris - **Bolton Hall** - menyampaikannya dengan indah:

*"Saya melihat saudara saya dengan mikroskop-kritik.
Dan saya berkata "Betapa kasar saudara saya! "
Saya melihatnya dengan teleskop-kehinaan
Dan saya berkata, "Betapa kecil saudara saya! "
Lalu saya melihat dengan cermin-kebenaran
Dan saya berkata, "Betapa miripnya saya dengan
saudara saya !"*

Mengapa kita harus melihat keburukan orang lain, ketika ada keburukan pada kebaikan dalam diri kita, dan kebaikan dalam keburukan kita? Akan menjadi sumber kebahagiaan bagi semua, jika kita bisa melihat kebaikan dan keindahan dalam diri semua orang.

5. Orang yang mempraktikkan *mettā* juga dikasihi oleh yang bukan manusia. Hewan juga tertarik padanya. Memancarkan cinta kasih, petapa hidup di hutan liar di tengah-tengah binatang buas tanpa takut dicerai oleh mereka.
6. Oleh karena kekuatan *mettā*, ia menjadi kebal terhadap racun dan lain-lainnya, kecuali akibat pengaruh suatu *kamma* yang tak terhindarkan.

Mettā adalah kekuatan konstruktif yang sehat, sehingga memiliki kekuatan untuk menetralkan pengaruh yang bermusuhan. Seperti halnya pikiran benci dapat menghasilkan efek beracun dalam sistem tubuh, pengalaman yang penuh kasih bisa menghasilkan efek fisik yang sehat. Dikatakan bahwa seorang wanita yang sangat dermawan dan saleh bernama *Suppiyā*, yang memiliki luka di pahanya, menjadi sembuh saat melihat Sang Buddha. Getaran pikiran penuh damai dari Sang Buddha dan wanita tersebut berkombinasi menghasilkan efek yang bermanfaat.

Ketika Sang Buddha mengunjungi tempat kelahiran-Nya untuk pertama kali, anak-Nya *Rahula*, yang hanya berumur tujuh tahun, mendekati-Nya dan dengan spontan berkata: "O Petapa, bahkan bayangan Anda saja sudah menyenangkan bagi saya." Anak itu sangat dipengaruhi oleh *mettā* Sang Buddha, sehingga ia bisa merasakan daya tarik-Nya dengan mendalam.

7. Dewa yang tak terlihat melindunginya, karena kekuatan *mettā*-nya.
8. *Mettā* mempercepat konsentrasi pikiran. Oleh karena pikiran tidak terganggu oleh getaran bermusuhan, pemusatan pikiran dapat diperoleh dengan mudah. Dengan pikiran tenang, ia akan berdiam di surga ciptaannya sendiri. Bahkan mereka yang datang berhubungan dengannya, juga akan merasakan kebahagiaan itu.
9. *Mettā* cenderung memperindah ekspresi wajah seseorang. Wajah, sebagai aturan mencerminkan keadaan pikiran. Ketika seseorang marah, jantung memompa darah dua

atau tiga kali lebih cepat dari keadaan normal. Darah panas bergegas naik ke wajah, yang kemudian berubah menjadi merah atau hitam. Ada kalanya wajah menjadi sangat menjijikkan untuk dilihat. Pikiran penuh kasih sebaliknya, membuat jantung tenang dan menjernihkan darah. Wajah kemudian menampilkan penampilan yang menyenangkan.

Disebutkan bahwa ketika Sang Buddha setelah pencerahan-Nya, merenungkan hubungan sebab akibat (*paṭṭhāna*), hati-Nya menjadi tenang dan darah-Nya sedemikian jernih, sehingga sinar yang berbeda seperti warna biru, kuning, merah, putih, oranye, dan campuran warna-warna ini terpancar dari tubuh Beliau.

10. Orang yang dipenuhi dengan *mettā*, akan meninggal dengan damai, karena ia tidak menyimpan pikiran benci terhadap siapa pun. Bahkan setelah kematian, wajah yang tenang itu mencerminkan kematian yang damai.
11. Oleh karena orang yang penuh *mettā* meninggal dengan bahagia, maka ia kemudian akan terlahir dalam keadaan bahagia. Jika ia telah memperoleh *jhāna*, ia akan terlahir di alam *brāhma*.

Kekuatan *Mettā*

Selain berkah-berkah duniawi, *mettā* memiliki sebuah kekuatan magnetis. Hal ini dapat menghasilkan pengaruh yang baik pada makhluk lain, bahkan dari kejauhan dan dapat menarik makhluk lain pada seseorang.

Suatu ketika, Sang Buddha mengunjungi suatu kota, salah satu bangsawan terhormat yang datang menyambut-Nya, adalah

seorang bangsawan bernama *Roja*, yang merupakan teman dari Y.M. *Ānanda*. Melihatnya, Y.M. *Ānanda* mengatakan: “Anda sangat baik *Roja*, telah datang untuk menyambut Sang Buddha.”

“Tidak, Yang Mulia, bukan karena penghormatan terhadap Sang Buddha, aku datang untuk menyambut Beliau. Kami sepakat bahwa siapa di antara kami yang tidak keluar menyambut Sang Buddha akan didenda 500 keping emas. Karena takut akan denda ini, saya datang ke sini untuk menyambut Sang Buddha,” jawab *Roja*.

Y.M. *Ānanda* agak tidak senang. Dia menghampiri Sang Buddha dan meminta supaya Beliau memberikan khotbah Dhamma kepada *Roja*. Sang Buddha segera memancarkan *mettā* kepada *Roja* dan beristirahat di kamar-Nya.

Tubuh *Roja* dipenuhi dengan *mettā* Sang Buddha. Dia merasa seperti dialiri arus listrik, dengan kata lain, oleh kekuatan magnetik cinta kasih dari Sang Buddha. Sama seperti seekor anak sapi akan berlari mengikuti induknya, ia berlari dari ruang ke ruang di vihara, sambil bertanya di mana Sang Buddha berada. Para bhikkhu menyuruhnya untuk pergi ke kamar Sang Buddha.

Dia mengetuk pintu kamar Beliau dan Sang Buddha membukanya. Ia masuk ke dalam, memberi hormat kepada Sang Buddha, mendengarkan Ajaran, dan menjadi seorang Buddhis. Itulah kekuatan magnetik *mettā* yang mana semua orang dapat melatihnnya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pada kesempatan lain, seekor gajah mabuk dilepaskan ke arah Sang Buddha dalam upaya untuk membunuh-Nya. Sang Buddha dengan tenang memancarkan cinta kasih-Nya pada gajah itu dan menenangkannya.

Sebuah cerita yang indah dapat disebutkan untuk menunjukkan bagaimana Bodhisatta sebagai anak laki-laki memancarkan *mettā* yang tak terbatas, ketika ayah-Nya sendiri memerintahkan untuk membunuh-Nya. Meskipun masih muda, Bodhisatta berpikir:

“Ini adalah kesempatan emas bagi-Ku untuk berlatih mettā. Ayah berdiri di depan-Ku, ibu-Ku yang baik menangis, algojo siap memenggal tangan dan kaki-Ku. Aku, sang korban, berada di tengah. Aku harus memancarkan cinta kasih kepada keempatnya dengan takaran yang sama, tanpa ada perbedaan. Semoga ayah-Ku yang baik tidak mengalami penderitaan, karena tindakan kejam ini! Semoga di masa depan ayah-Ku menjadi Buddha! ”

Dalam salah satu kelahiran sebelumnya, Bodhisattva pernah berlatih kesabaran yang bijaksana dalam sebuah taman kerajaan. Sang Raja, seorang pemabuk, bermaksud untuk menguji kesabaran-Nya, memerintahkan algojo untuk memukul, dan memotong tangan dan kaki-Nya. Dia masih tetap berlatih kesabaran. Raja dengan tidak sabar menendang dada-Nya. Terbaring dalam genangan darah, di ambang kematian Bodhisatta memberkati sang Raja dan berharap dia panjang umur sambil mengatakan bahwa orang seperti diri-Nya tidak pernah marah.

Seorang bhikkhu diharapkan untuk berlatih *mettā* sedemikian rupa, sampai-sampai ia dilarang menggali atau menyuruh orang menggali tanah agar serangga dan makhluk kecil lainnya tidak mati. Tingkatan *mettā* tinggi yang diharapkan dari para bhikkhu, dapat dimengerti dari nasihat Sang Buddha ini:

“Meskipun perampok, orang-orang jalanan, memotong anggota badanmu dengan gergaji bergagang dua, namun jika ini mengotori pikiranmu, kamu bukanlah pengikut Ajaran-Ku.”

Mempertahankan kesabaran seperti ini sangat sulit. Tapi, itu adalah tingkatan etika tinggi yang Sang Buddha harapkan dari para pengikut-Nya.

Sang Buddha sendiri telah memberikan teladan mulia: "Seperti seekor gajah di medan perang, tetap bertahan walaupun terkena panah dari busur, " kata Sang Buddha, " demikianlah Aku akan bertahan terhadap penghinaan; yang mana kebanyakan orang tidak tahan." ²

Dunia sekarang yang kacau dan lelah dengan peperangan, dimana bangsa-bangsa mempersenjatai diri dengan kuat, takut satu dengan yang lainnya, dimana kehidupan manusia terancam oleh senjata nuklir yang dapat dilepaskan setiap saat, sangat membutuhkan cinta kasih universal ini, agar semua dapat hidup dalam satu dunia yang damai dan harmonis dengan sempurna, seperti saudara.

Apakah mungkin untuk memancarkan *mettā* ketika seseorang terancam oleh bom dahsyat dan senjata yang menghancurkan? Apa yang bisa dilakukan orang yang tak berdaya, ketika hujan bom jatuh dari atas? Dapatkah mereka mencegah bencana? *Mettā* Buddhis adalah satu-satunya jawaban terhadap bom mematikan ini, ketika seseorang dihadapkan dengan kematian yang tak terhindarkan.

Jika semua bangsa yang suka perang dapat dibujuk untuk mengganti senjata pemusnah dengan spiritual *mettā*, dan memerintah dunia tidak dengan kekuasaan dan kekuatan, tetapi dengan kebaikan dan kasih sayang, maka akan ada perdamaian sejati dan kebahagiaan di dunia ini.

Dengan meninggalkan gagasan pokok yang tidak masuk akal ini, kita dianjurkan untuk peduli terhadap diri sendiri dan umat

2. *Dhammapada*, syair. 320.

manusia lainnya, dengan menumbuhkan kebajikan *mettā* yang indah ini sampai batas kemampuan terbaik masing-masing.

Cara Berlatih *Mettā*

Sebuah petunjuk praktis diberikan di bawah ini, tentang bagaimana berlatih meditasi pada cinta kasih. *Mettā* pertama-tama harus ditujukan kepada diri sendiri. Seseorang melakukannya dengan mengisi pikiran dan tubuhnya dengan pemikiran positif yang damai dan bahagia. Dia harus berpikir bagaimana ia bisa damai, bahagia, bebas dari penderitaan, kekhawatiran, dan kemarahan.

Dia kemudian menjadi menyatu dengan cinta kasih. Terlindung oleh cinta kasih, ia memotong semua getaran permusuhan dan pikiran negatif. Dia membalas kejahatan dengan kebaikan, kemarahan dengan kasih. Dia menjadi semakin toleran dan mencoba sebaik-baiknya untuk tidak memberikan kesempatan bagi kemarahan muncul. Dirinya penuh dengan sinar kebahagiaan, ia menularkan kebahagiaan ini pada orang lain, tidak hanya dalam hatinya, tetapi juga memancarkan *mettā* secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika ia penuh dengan kedamaian dan bebas dari pikiran benci, mudah baginya untuk memancarkan cinta kasih terhadap orang lain. Apa yang tidak ia miliki, tidak akan bisa diberikan kepada orang lain. Sebelum ia mencoba membuat orang lain bahagia, pertama-tama ia harus membahagiakan dirinya sendiri. Dia harus tahu cara dan sarana untuk membuat dirinya bahagia.

Dia kemudian bisa memancarkan cinta kasihnya kepada semua yang berada di dekatnya dan yang ia sayangi secara perorangan dan secara kolektif, dengan harapan mereka damai dan bahagia, bebas dari penderitaan, penyakit, kekhawatiran, dan kemarahan.

Dengan menyebarkan pikiran cinta kasih kepada kerabat dan temannya, dia juga memancarkannya pada yang netral. Seperti halnya ia mengharapkan kedamaian dan kebahagiaan bagi dirinya, orang yang dekat dan ia sayangi, ia dengan tulus juga mengharapkan kedamaian dan kebahagiaan bagi mereka yang netral kepadanya, berharap mereka bebas dari penderitaan, kekhawatiran, penyakit, dan kemarahan.

Akhirnya, meskipun ini agak sulit, dia harus memancarkan *mettā*-nya dengan cara yang sama terhadap mereka (jika ada) yang bertentangan dengannya. Jika dengan berlatih *mettā*, ia bisa mendapatkan sikap ramah terhadap mereka yang dianggap bertentangan dengannya, maka hasilnya akan lebih mulia dan terpuji. Seperti yang Sang Buddha sarankan “*Di tengah mereka yang membenci, biarlah dia hidup bebas dari kebencian.*”

Dimulai dari dirinya sendiri, dia secara bertahap memperluas *mettā*-nya terhadap semua makhluk, terlepas dari keyakinan, garis keturunan, warna kulit, atau jenis kelamin, termasuk hewan bodoh, sampai ia menyamakan dirinya dengan semua, sehingga tidak membuat pembedaan apa pun. Ia meleburkan dirinya dalam alam semesta dan menjadi satu dengan semua. Dia tidak lagi didominasi oleh perasaan egois. Ia melampaui segala bentuk separatisme. Tidak lagi membatasi dirinya dalam kepicikan, tidak lagi dipengaruhi oleh kasta, kelas, bangsa, garis keturunan, atau prasangka keagamaan, ia dapat menganggap seluruh dunia sebagai tanah airnya dan semua makhluk sebagai sesama di samudra kehidupan.

Karunā

Kebajikan kedua yang meluhurkan manusia adalah welas asih (*karunā*). Ini didefinisikan sebagai yang hatinya bergetar ketika melihat yang lain mengalami penderitaan, atau yang menghilangkan

penderitaan orang lain. Ciri utamanya adalah keinginan untuk menghapus penderitaan makhluk lain.

Hati orang yang penuh welas asih, bahkan lebih lembut dari bunga. Mereka tidak akan dapat beristirahat dengan puas sampai mereka bisa meringankan penderitaan yang lainnya. Kadangkala, mereka bahkan sampai mengorbankan hidupnya sendiri demi meringankan penderitaan makhluk lain. Cerita *Vyāghri Jātaka*, mengisahkan bagaimana Bodhisatta mengorbankan hidup-Nya untuk menyelamatkan harimau betina dan anak-anaknya dari bahaya kelaparan, dapat dikutip sebagai contoh.

Ini adalah welas asih yang mendorong seseorang untuk melayani yang lain, dengan motif tidak mementingkan diri sendiri. Seseorang yang benar-benar penuh welas asih, hidup bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain. Ia mencari kesempatan untuk melayani orang lain, tanpa mengharapkan apa pun sebagai imbalan, bahkan ucapan terima kasih.

Siapa yang butuh welas asih?

Banyak di tengah-tengah kita yang pantas mendapatkan welas asih kita. Kaum miskin dan yang membutuhkan, yang sakit dan yang tak berdaya, yang kesepian dan miskin, yang bodoh dan kejam, yang tidak murni dan tidak disiplin adalah beberapa yang membutuhkan welas asih dari hati yang baik, pria dan wanita yang berpikiran mulia, apa pun agama atau garis keturunan mereka.

Beberapa negara, kaya secara materi tetapi miskin secara spritual, sementara beberapa yang lain, kaya secara spritual tetapi miskin secara materi. Kedua kondisi menyedihkan ini harus menjadi pertimbangan bagi negara yang kaya materi dan kaya spiritual.

Ini merupakan tugas penting bagi orang kaya untuk membantu orang miskin, yang kebutuhan dasar hidupnya serba kekurangan. Tentunya mereka yang berlimpah dapat memberi kepada orang miskin dan yang membutuhkan, tanpa menyulitkan diri mereka sendiri.

Ada seorang mahasiswa muda yang membongkar tirai pintu rumahnya dan memberikannya kepada orang miskin dengan mengatakan kepada ibunya yang baik hati bahwa pintu tidak merasakan dinginnya cuaca, tetapi orang miskin merasakannya. Sikap baik hati anak-anak muda seperti ini, sangat terpuji.

Sangat menyenangkan untuk dicatat bahwa beberapa negara kaya telah membentuk badan-badan amal untuk membantu berbagai negara yang belum maju, khususnya di Asia, dengan setiap cara yang memungkinkan. Organisasi amal juga telah didirikan di semua negara oleh pria, wanita, dan mahasiswa untuk memberikan bantuan kepada orang miskin dan yang membutuhkan. Badan-badan keagamaan juga melakukan tugasnya masing-masing dengan cara sederhana mereka sendiri.

Rumah jompo, panti asuhan, dan lembaga amal serupa diperlukan di negara-negara yang belum berkembang. Masalah pengemis masih harus dipecahkan di beberapa negara, yang mana mengemis telah menjadi sebuah pekerjaan. Berdasarkan welas asih terhadap para pengemis yang tak beruntung, masalah ini harus dipecahkan secara memuaskan oleh masing-masing pemerintah, karena keberadaan pengemis merupakan penghinaan bagi bangsa yang punya harga diri.

Sama seperti yang berkecukupan materi harus memiliki welas asih kepada yang miskin dan mencoba untuk mengangkat derajat mereka, begitu pula tugas yang kaya secara spiritual, untuk memiliki welas asih kepada yang miskin secara spiritual, dan mencoba meluhurkan

mereka, meskipun mungkin kaya secara materi. Kekayaan saja tidak dapat memberikan kebahagiaan sejati. Ketenangan pikiran dapat diperoleh bukan dengan kekayaan materi, tetapi dengan kekayaan spiritual. Banyak di dunia ini yang sangat membutuhkan santapan spiritual dalam jumlah yang besar, yang tidak mudah diperoleh, karena yang miskin secara spiritual jumlahnya jauh melebihi yang miskin secara materi, karena mereka ditemukan baik pada si kaya maupun si miskin.

Lebih banyak dari kemiskinan adalah penyakit, yang melanda seluruh dunia. Banyak yang sakit secara fisik, beberapa sakit mental. Ilmu pengetahuan menyediakan obat yang efektif untuk yang pertama, tetapi tidak untuk yang terakhir, yang sangat sering berakhir di rumah sakit jiwa.

Ada beberapa penyebab untuk kedua jenis penyakit ini. Manusia yang welas asih harus mencoba untuk menghapus penyebabnya, jika mereka ingin menghasilkan penyembuhan yang efektif.

Langkah-langkah efektif telah digunakan oleh berbagai bangsa untuk mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit, bukan hanya pada manusia, tetapi juga pada binatang.

Sang Buddha memberi contoh mulia dengan merawat yang sakit dan menasihati murid-murid-Nya dengan kata-kata yang patut dikenang:

“Dia merawat yang sakit, sama dengan merawat-Ku.”

Beberapa dokter tanpa pamrih memberikan layanan gratis untuk mengurangi penderitaan. Beberapa menghabiskan seluruh waktu dan tenaga untuk melayani pasien miskin, bahkan dengan resiko hidup mereka. Rumah sakit dan obat gratis telah menjadi berkah bagi kemanusiaan, tetapi masih diperlukan lebih banyak lagi, sehingga masyarakat miskin dapat merasakan manfaatnya. Di negara-negara terbelakang, yang miskin menderita karena kurangnya fasilitas

medis. Orang sakit harus melakukan perjalanan puluhan bahkan ratusan kilometer pergi ke rumah sakit atau apotek terdekat untuk mendapatkan perawatan medis. Kadang-kadang, mereka bahkan mati di jalan.

Ibu-ibu hamil paling menderita. Rumah sakit, apotek, rumah bersalin, dll adalah kebutuhan penting di desa daerah terbelakang. Yang papa dan orang miskin layak menerima welas asih dari yang kaya. Kadang-kadang pegawai dan pekerja tidak dibayar dengan baik, tidak diberi makan yang cukup, tidak berpakaian dengan baik, dan lebih sering daripada tidak, mereka diperlakukan secara tidak manusiawi. Keadilan tidak memihak pada mereka. Mereka diabaikan dan tidak berdaya, karena tidak ada yang mengakui mereka. Hanya beberapa kasus menonjol tentang kekejaman tidak manusiawi yang mendapatkan publisitas. Namun lebih banyak kasus seperti itu tidak diketahui. Orang-orang yang kurang beruntung ini tidak memiliki pilihan lain, selain menderita tanpa suara seperti halnya Ibu Pertiwi menderita dalam keheningan. Ketika kesedihan sudah tak tertahankan, mereka bunuh diri dalam keputus-asaan.

Yang kejam, yang jahat, dan yang bodoh layak mendapatkan welas asih, bahkan lebih dari mereka yang menderita secara fisik, karena mereka sakit secara batin dan spiritual. Mereka tidak harus dikutuk dan dibenci, tetapi kita harus bersimpati terhadap kekurangan dan kejelekan mereka. Meskipun seorang ibu memiliki kasih welas asih yang sama terhadap semua anak-anaknya, ia mungkin mempunyai lebih banyak welas asih terhadap anaknya yang sakit. Meskipun begitu, welas asih yang lebih besar harus diberikan kepada yang sakit secara spiritual, karena penyakit itu bisa merusak karakter. Sang Buddha, misalnya, mempunyai welas asih yang besar terhadap *Ambapāli*, seorang pelacur, dan *Angulimala*, si pembunuh. Keduanya kemudian menjadi pengikut-Nya dan menjalani perubahan karakter yang lengkap.

Kita harus memahami bahwa keagungan mungkin terpendam dalam diri semua, betapa pun jahatnya mereka. Mungkin satu kata yang sesuai pada saat yang tepat, dapat mengubah seluruh pandangan seseorang.

Raja *Asoka* yang melakukan banyak kejahatan, begitu banyaknya sehingga ia berstigma *Asoka* si jahat. Kemudian kata-kata dari seorang samanera muda “Ketekunan adalah jalan menuju tiadanya kematian” memberi perubahan besar dalam dirinya, sehingga ia kemudian menjadi *Asoka* yang bajik (*dharmāsoka*).

Nasihat Sang Buddha adalah menghindari pergaulan dengan orang bodoh. Itu tidak berarti bahwa yang baik yang bertujuan mengubah mereka, seharusnya tidak bergaul dengan mereka. Orang menghindari mereka yang menderita penyakit menular. Tetapi, dokter yang penuh welas asih merawat mereka untuk menyembuhkannya. Jika tidak, mereka mungkin akan mati. Dengan cara yang sama, orang jahat akan mati secara spiritual, jika yang baik tidak toleran dan penuh welas asih terhadap mereka.

Sebagai aturan Sang Buddha pergi mencari orang miskin, yang bodoh dan yang kejam, tetapi yang baik dan yang saleh datang mencari Sang Buddha. Seperti halnya *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih) juga harus dipancarkan tanpa batas kepada semua makhluk yang menderita dan tidak berdaya, termasuk hewan-hewan bodoh dan telur-telur subur.

Menyangkal hak dan keistimewaan umat manusia berdasarkan kasta, warna kulit, atau garis keturunan adalah tidak manusiawi dan kejam. Berpesta daging binatang dengan cara membunuh atau menyebabkannya dibunuh, bukanlah welas asih manusia. Menjatuhkan bom dari atas dan tanpa ampun menghancurkan jutaan pria, wanita dan anak-anak adalah bentuk kekejaman terburuk yang pernah dilakukan oleh manusia yang berpandangan salah.

Dewasa ini, dunia yang tanpa belas kasih dan penuh dendam telah mengorbankan hal yang paling berharga di bumi - kehidupan - di altar kekejaman. Ke mana welas asih telah melarikan diri?

Saat ini, dunia membutuhkan welas asih pria dan wanita untuk membuang kekerasan dan kekejaman dari muka bumi.

Welas asih Buddhis, perlu dicatat, tidak hanya dengan air mata dan sejenisnya, karena musuh tidak langsung dari welas asih adalah kesedihan penuh kasih sayang (*domanassa*).

Welas asih mencakup semua makhluk yang dilanda penderitaan, sedangkan cinta kasih mencakup semua makhluk hidup, senang atau sedih.

Muditā

Kebajikan luhur ketiga adalah *muditā*. Ini tidak hanya simpati tapi kebahagiaan simpatik atau penghargaan tulus yang cenderung menghancurkan kecemburuan, musuh langsungnya.

Salah satu kekuatan yang sangat membahayakan seluruh pribadi kita adalah kecemburuan.

Sangat sering beberapa orang tak tahan melihat atau mendengar pencapaian sukses orang lain.³ Mereka bersukacita terhadap kegagalan dan tidak dapat mentolerir keberhasilan orang lain. Bukannya memuji dan memberi selamat kepada yang berhasil, mereka mencoba merusak, mengutuk, dan memfitnah. Dalam satu pengertian, *muditā* lebih banyak menyangkut diri sendiri daripada orang lain, karena cenderung memberantas kecemburuan yang

3. *Dhammapada* syair 320

menghancurkan diri sendiri. Di sisi lain, *muditā* juga membantu orang lain, karena seseorang yang mempraktikkannya tidak akan mencoba menghalangi kemajuan dan kesejahteraan orang lain.

Cukup mudah untuk bersukacita atas keberhasilan orang yang dekat dan disayangi, tetapi lebih sulit untuk mempunyai perasaan yang sama atas keberhasilan seorang musuh. Tidak hanya sulit, tetapi juga tidak akan dan tidak bisa membuat seseorang bersuka cita. Mereka mencari kebahagiaan dengan menciptakan hambatan apa pun, yang dapat menghancurkan musuh mereka. Bahkan dengan jalan meracuni, menyalib, dan membunuh mereka yang baik dan berbudi luhur.

Socrates diracun, *Kristus* disalibkan, *Gandhi* ditembak. Itulah sifat dari dunia yang jahat dan terselubungi khayalan. Praktik *mettā* dan *karunā* lebih mudah daripada praktik *muditā* yang menuntut upaya dan kemauan pribadi yang besar dan kuat.

Apakah negara-negara Barat bersukacita atas kesejahteraan negara-negara Timur dan sebaliknya?

Apakah satu bangsa bersuka cita atas kesejahteraan bangsa lain?

Apakah garis keturunan yang satu senang atas kemakmuran garis keturunan lain?

Bahkan apakah satu agama, yang mentolerir pembinaan moralitas, bersukacita atas pengaruh spiritual dari agama lain?

Satu agama cemburu terhadap agama lain, salah satu bagian dari dunia cemburu terhadap bagian lain dari dunia, satu lembaga cemburu terhadap lembaga lain, satu perusahaan cemburu terhadap perusahaan lain, satu keluarga cemburu terhadap keluarga lain, siswa tidak berhasil cemburu terhadap siswa yang berhasil, kadang-kadang bahkan antar saudara atau saudari saling cemburu.

Ini adalah alasan utama mengapa seseorang dan kelompok harus melatih kebahagiaan simpatik, jika mereka ingin meluhurkan diri dan berbahagia secara internal.

Ciri utama *muditā* adalah ikut berbahagia atas kesejahteraan dan kesuksesan (*anumodanā*) orang lain. Tertawa dan sejenisnya bukanlah merupakan ciri *muditā*, karena kegembiraan (*pahasa*) dianggap sebagai musuh tidak langsung.

Muditā mencakup semua makhluk yang makmur dan adalah sikap berisi ucapan selamat dari seseorang. Ini cenderung untuk menghilangkan rasa tidak suka (*arati*) terhadap orang yang sukses.

Upekkhā

Sifat luhur keempat adalah yang paling sulit dan paling penting. Ini adalah *upekkhā* atau ketenang-seimbangan. Arti etimologis dari *upekkhā* adalah 'pengertian benar', 'melihat dengan adil' atau 'tidak memihak', yaitu, tanpa kemelekatan atau ketidak-senangan, tanpa mendukung atau menentang.

Ketenang-seimbangan sangat dibutuhkan terutama untuk umat awam yang harus hidup di dunia yang kurang seimbang di tengah-tengah keadaan yang selalu berubah-ubah.

Umpatan dan penghinaan adalah hal umum dalam kehidupan umat manusia. Dunia telah terbentuk sedemikian rupa, yang baik dan berbudi luhur sering diterpa kritikan dan serangan yang tidak adil. Adalah gagah untuk mempertahankan pikiran seimbang dalam keadaan seperti itu.

Rugi dan untung, tenar dan tercemar, pujian dan cercaan, penderitaan dan kebahagiaan adalah delapan kondisi ⁵ duniawi

yang memengaruhi seluruh umat manusia. Kebanyakan orang gelisah bila dipengaruhi oleh keadaan menguntungkan atau tidak menguntungkan tersebut. Seseorang senang ketika dipuji, dan depresi jika disalahkan dan dicerca. *Dia bijaksana, bila di tengah kehidupan yang selalu berubah, diam tak bergeming seperti batu yang kokoh, mempraktikkan ketenang-seimbangan yang sempurna,* kata Sang Buddha.

Kehidupan teladan dari Sang Buddha merupakan contoh ketenang-seimbangan yang sangat baik bagi kita makhluk duniawi.

Tidak ada guru keagamaam di dunia yang begitu banyak dikritik, diserang, dihina, dan dicerca seperti Sang Buddha, namun juga tidak ada yang begitu dipuji, dihormati, dan dipuja seperti Beliau. Suatu hari, ketika Beliau pergi mencari persembahan makanan, Beliau disebut sebagai orang buangan oleh seorang *brāhmaṇa* kasar. Beliau dengan tenang menerima penghinaan itu dan menjelaskan kepadanya bahwa bukan kelahiran yang membuat seseorang terbuang, tetapi karakter yang tercela. *Brāhmaṇa* itu kemudian menjadi pengikut-Nya.

Mengundang Sang Buddha untuk datang menerima persembahan, alih-alih melayani, orang itu mencaci-Nya dengan bahasa paling kotor. Beliau disebut 'babi', 'kasar', 'sapi', dll. Tetapi Beliau tidak tersinggung. Beliau tidak membalas. Dengan tenang Beliau mengajukan pertanyaan kepada orang tersebut. Apa yang akan dia lakukan ketika tamu mengunjungi rumahnya. Dia menjawab bahwa ia akan mempersiapkan pesta untuk menghibur mereka. "Apa yang akan kamu lakukan, jika mereka tidak menerimanya?" tanya Sang Buddha. "Dalam hal ini, saya akan menikmati sendiri pesta itu." "Nah, Saudara yang baik, kamu telah mengundang-Ku untuk datang ke rumahmu untuk menerima persembahaan. Kamu telah

5. Lihat bab. 43.

mencaci-Ku dengan kata-kata kotor. Aku tidak mau menerimanya. Silakan ambil kembali, dengan tenang Sang Buddha menjawab. Karakter orang tersebut langsung berubah total.

*“Janganlah membalas. Diam bagai gong retak, ketika kamu dicaci oleh orang lain. Jika kamu melakukannya, Aku menganggap bahwa kamu sudah mengalami Nibbāna, walaupun kamu belum merealisasi Nibbāna.”*⁶ Itulah nasihat dari Sang Buddha.

Inilah kata-kata emas yang harus diindahkan dalam dunia yang sakit dewasa ini.

Suatu ketika ada seorang wanita bangsawan membujuk beberapa pemabuk untuk mencaci Sang Buddha, sedemikian rupa sehingga Y.M. *Ānanda*, murid pendamping-Nya, memohon pada Sang Buddha untuk meninggalkan kota dan pergi ke tempat lain. Tetapi Sang Buddha tidak merasa terganggu. Seorang perempuan lain pura-pura hamil dan menuduh Sang Buddha telah menyebabkan dirinya dalam kondisi seperti itu. Seorang wanita dibunuh oleh saingan-Nya dan Sang Buddha dituduh sebagai pembunuh. Sepupu dan murid-Nya sendiri, *Devadatta*, melakukan upaya yang gagal untuk meremukkan dan membunuh-Nya dengan melemparkan batu dari tebing. Beberapa murid-Nya sendiri menuduh Beliau cemburu, memihak, pilih kasih, dan lain-lain.

Di sisi lain banyak yang melantunkan pujian terhadap Sang Buddha. Raja-raja bersujud di bawah kaki-Nya dan memberikan penghormatan tertinggi.

Seperti Ibu Pertiwi, Sang Buddha menerima segala penderitaan dengan diam, dan dengan ketenang-seimbangan yang sempurna.

6. Lihat *Dhammapada* syair. 124

Seperti singa yang tidak gemetar oleh suara apa pun, seseorang seharusnya tidak terganggu oleh panah beracun dari lidah yang tak terkendali. Seperti angin yang tidak melekat pada lubang jaring, seseorang seharusnya tidak melekat pada kenikmatan semu kesenangan inderawi yang selalu berubah ini. Seperti teratai yang tidak kotor oleh lumpur tempatnya tumbuh, orang harus hidup tidak terpengaruh oleh godaan duniawi, selalu tenang, tenteram, dan damai.

Sama seperti dengan tiga kondisi luhur di atas, *upekkhā* juga memiliki musuh langsung yaitu kemelekatan (*rāga*), dan musuh tidak langsung yaitu ketidak-pedulian, masa bodoh. *Upekkhā* membuang kemelekatan dan kebencian. Sifat yang tidak memihak adalah karakteristik utamanya. Dia yang mempraktikkan ketenang-seimbangan, tidak tertarik dengan obyek yang diinginkan dan juga tidak menolak obyek yang tidak diinginkan. Sikapnya terhadap orang berdosa dan suci akan sama, karena ia tidak membuat pembedaan.

Mettā mencakup semua makhluk, *karunā* mencakup yang menderita, *muditā* mencakup yang makmur, dan *upekkhā* mencakup yang baik dan buruk, dicintai dan tidak dicintai, yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ia yang ingin menjadi suci dalam kehidupan ini, setiap hari, dapat menumbuhkan keempat kebajikan luhur yang terpendam dalam diri semua manusia.

Dia yang ingin menyempurnakan dirinya sendiri dan dengan penuh welas asih bekerja untuk kesejahteraan semua makhluk dalam perjalanan kelahiran yang tak terhitung jumlahnya di *samsāra*, harus bekerja keras mengembangkan sepuluh kesempurnaan (*pārami*), dan akhirnya menjadi *Sammā Sambuddha*, Yang Tercerahkan Sempurna.

Dia yang ingin memberantas nafsu dan mengakhiri penderitaan dengan merealisasi *Nibbāna* secepat mungkin, harus dengan rajin mengikuti Jalan Mulia Berunsur Delapan yang masih semurni aslinya.

Sang Buddha menasihati:

“Misalkan, O Bhikkhu, bumi yang luas ini merupakan satu massa air dan seseorang melemparkan sebuah kuk (kayu yang melingkari leher kerbau) yang berlubang satu. Kemudian datang angin dari arah Timur dan mengarahkannya ke Barat, dan angin dari Barat mengarahkannya ke Timur, angin dari Utara mengarahkannya ke Selatan dan angin dari Selatan mengarahkannya ke Utara. Kemudian, pada akhir setiap seratus tahun, muncul seekor kura kura buta dan mengangkat lehernya untuk memasukkannya ke lubang kuk tersebut, apakah ia bisa melakukannya?”

“Sulit, Bhagavā, bahwa kura-kura buta akan dapat melakukannya.”

Sama sulitnya, O Bhikkhu, seseorang mendapatkan kelahiran dalam bentuk manusia, sama sulitnya bagi seorang Tathāgata untuk muncul di dunia, seorang Arahāt, seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Sama sulitnya bahwa Ajaran (Dhamma) dan Disiplin (Vinaya) yang dinyatakan oleh seorang Tathāgata untuk dibabarkan pada dunia.

“Tapi sekarang, O Bhikkhu, kelahiran manusia sudah dimenangkan, dan Tathāgata telah muncul di dunia, Ajaran dan Disiplin sudah dibabarkan oleh Tathāgata kepada dunia. Oleh karena itu, O Bhikkhu, kamu harus berusaha menyadari: ini adalah penderitaan, ini adalah sebab penderitaan, ini adalah penghentian penderitaan, ini adalah jalan menuju

penghentian penderitaan.”⁷

7. *Kindred Sayings*, Syair. hal. 334

BAB 42

Delapan Kondisi Duniawi

Perubahan-perubahan kehidupan (*Atthalokadhamma*)

Dunia yang penuh ketimpangan ini tidaklah seindah bunga mawar. Dunia juga tidak seluruhnya berduri. Bunga mawar itu lembut, indah, dan harum, tetapi batang tempat bunga itu tumbuh penuh dengan duri. Apa yang indah adalah indah, apa yang berduri adalah berduri. Oleh karena itu, seseorang tidak akan terpicat oleh duri bunga mawar, tetapi juga tidak akan meremehkan bunga mawar hanya karena durinya.

Bagi seorang optimis, dunia ini benar-benar indah, dan bagi yang pesimis dunia ini benar-benar berduri. Tetapi untuk seorang realis, dunia ini tidak benar-benar indah ataupun benar-benar berduri. Dunia penuh dengan mawar yang indah dan juga duri-duri yang tajam, begitulah jika dilihat dari sudut pandang seorang realis.

Orang yang bersikap realis, tidak akan tergila-gila oleh keindahan mawar, tapi akan melihat sebagaimana adanya. Mengetahui dengan baik sifat duri, ia akan melihatnya sebagaimana adanya, dan akan mengambil tindakan pencegahan agar tidak terluka.

Seperti pendulum yang terus-menerus bergerak ke kanan dan ke kiri, empat kondisi yang diinginkan dan tidak diinginkan berlaku dalam dunia ini, dimana semua orang dalam perjalanan hidupnya, tanpa kecuali, harus menghadapinya.

Kondisi-kondisi itu adalah adalah untung (*lābha*) dan rugi (*alābha*), tenar (*yasa*) dan tercemar (*ayasa*), terpuji (*pasamsā*) dan tercela (*nindā*), kebahagiaan (*sukha*) dan penderitaan (*dukkha*).

Untung dan Rugi

Pengusaha dapat mengalami keuntungan (*lābha*) ataupun kerugian (*alābha*). Adalah suatu hal yang wajar bagi seseorang untuk merasa puas jika ia memperoleh laba atau keuntungan. Hal ini tidak ada salahnya. Keuntungan yang diperoleh dengan cara yang benar ataupun tidak benar, memberikan kesenangan dan selalu dicari oleh kebanyakan orang. Meskipun sementara, tanpa saat-saat yang menyenangkan ini, kehidupan terasa tidak berarti. Dalam dunia yang penuh persaingan dan kacau ini, jarang ada orang yang menikmati suatu kebahagiaan yang menyejukkan hati. Kebahagiaan seperti ini, sekalipun bersifat material, memberikan kesehatan dan umur panjang.

Masalah muncul ketika terjadi kerugian. Jika untung orang akan tersenyum, tetapi tidak demikian jika rugi. Sering kali, kerugian mengakibatkan kekacauan mental, dan beberapa orang bahkan melakukan tindakan bunuh diri ketika kerugian sudah tak tertahankan. Dalam kondisi buruk seperti inilah seseorang harus menunjukkan keberanian, dan mempertahankan keseimbangan batin. Semua mengalami pasang surut, saat berjuang dalam kehidupan. Kita khususnya harus selalu siap untuk merugi, sehingga kekecewaan akan berkurang.

Ketika sesuatu dicuri, adalah wajar bila seseorang bersedih, tapi hanya dengan bersedih saja kerugian yang telah terjadi tidak akan kembali. Seseorang harus berpikir bahwa orang lain telah memetik manfaat dari kerugian ini, meskipun secara curang. Semoga dia sejahtera dan berbahagia!

Atau seseorang dapat menghibur diri sendiri dengan berpikir: 'Ini hanya kerugian kecil.' Seseorang bahkan mungkin mengambil sikap yang sangat filosofis dengan mengatakan, 'tidak ada yang disebut 'aku' atau 'milikku'.

Pada masa Sang Buddha, terdapat seorang wanita mulia yang menawarkan persembahan makanan kepada Y.M. *Sāriputta* dan beberapa bhikkhu lainnya. Sementara melayani, dia menerima surat yang memberitahukan bahwa suami dan semua anak-anaknya yang pergi untuk menyelesaikan suatu sengketa telah dicegat di tengah jalan dan dibunuh. Tanpa bersedih, dengan tenang ia menyimpan surat itu di kantong pinggangnya dan tetap melayani para bhikkhu seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Seorang pelayan, yang sedang membawa panci berisi bubur susu untuk dipersembahkan kepada para bhikkhu, secara tidak sengaja terpeleset dan memecahkan panci tersebut. Berpikir bahwa secara alami wanita itu akan merasa kesal atas kejadian tersebut, Y.M. *Sāriputta* menghiburnya, dengan mengatakan bahwa segala benda yang bisa pecah, pada akhirnya akan pecah.

Wanita bijaksana tersebut tanpa terlihat sedih mengatakan - "Bhante, apa artinya kehilangan ini? Saya baru saja menerima surat yang memberitahukan bahwa suami dan anak-anak saya telah dibunuh oleh perampok. Saya menaruh surat itu di kantong tanpa kehilangan keseimbangan. Saya tetap melayani Bhante semua, meskipun ada musibah itu." Ketabahan seperti wanita ini sangatlah terpuji.

Pada suatu kesempatan, Sang Buddha pergi mencari persembahan makanan di sebuah desa. Oleh karena pengaruh *māra*, si jahat, Sang Buddha tidak memperoleh makanan. Ketika *māra* dengan sinis bertanya kepada Sang Buddha apakah Beliau lapar atau tidak, Sang Buddha dengan sungguh-sungguh menjelaskan sikap batin dari mereka yang telah bebas dari hambatan, dan menjawab:

- "Ah, berbahagialah hidup dari yang tidak memiliki hambatan. Kami adalah pemberi kebahagiaan, layaknya seperti para dewa dari Alam Cemerlang."

Pada kesempatan lain, Sang Buddha dan murid-murid-Nya sedang menghabiskan *vassa* (musim hujan) di sebuah desa atas undangan seorang *brāhmaṇa* yang ternyata lupa akan tugasnya untuk melayani kebutuhan Sang Buddha dan Sāṅgha. Selama jangka waktu tiga bulan, meskipun Y.M. *Moggallāna* mengajukan diri untuk mendapatkan makanan dengan kekuatan batin-Nya, Sang Buddha tidak mengeluh, dan puas dengan makanan ternak yang ditawarkan oleh pedagang kuda.

Viśākhā, murid awam utama Sang Buddha, sering mengunjungi vihara untuk melayani kebutuhan Sang Buddha dan Sāṅgha dengan memakai pakaian luar yang sangat indah dan mahal. Saat memasuki vihara, ia melepaskan pakaian luarnya dan menitipkan kepada pelayannya untuk disimpan di tempat yang aman. Pelayan tersebut tanpa sengaja meninggalkan pakaian itu di vihara dan pulang kembali ke rumah. Y.M. *Anānda* melihat pakaian tersebut, dan menyimpannya untuk nanti dikembalikan kepada pemiliknya. Setelah menyadari bahwa pakaian luarnya tertinggal di vihara, *Viśākhā* menyuruh seorang pelayan untuk mencarinya, tetapi dengan pesan untuk tidak mengambilnya kembali jika telah disentuh oleh seorang bhikkhu. Setelah menyelidiki, pelayannya mengetahui bahwa Y.M. *Anānda* telah menyimpan pakaian tersebut. Si pelayan kemudian melaporkan hal ini kepada *Viśākhā*. Saat *Viśākhā* kembali mengunjungi vihara, ia bertanya kepada Sang Buddha tentang tindakan berjasa apa yang dapat dia lakukan dengan uang yang diperoleh dari hasil menjual pakaian mahal. Sang Buddha menyarankan agar ia membangun vihara untuk kepentingan Sāṅgha. Karena tidak ada seorang pun yang mampu membeli pakaian mahal tersebut, ia membelinya sendiri, dan

uangnya dipergunakan untuk membangun sebuah vihara untuk dipersembahkan kepada Sāṅgha. Setelah menyerahkan vihara tersebut, dia menyatakan rasa terima kasihnya kepada si pelayan, dengan mengatakan: “Jika kamu tidak meninggalkan pakaian ini, saya tidak akan mendapatkan kesempatan untuk melakukan tindakan berjasa ini. Marilah berbagi jasa perbuatan ini.”

Bukannya bersedih kehilangan pakaian dan menegur pelayannya yang telah ceroboh, dia sebaliknya mengucapkan terima kasih atas kesempatan untuk melakukan perbuatan berjasa itu. Sikap teladan *Viśākhā* yang bijaksana ini adalah pelajaran tak terlupakan bagi semua orang yang cepat tersinggung atas kesalahan pelayan-pelayan mereka yang tak berdaya.

Kerugian harus dihadapi dengan riang dan dengan semangat jantan. Tanpa terduga seseorang bisa mengalami kerugian-kerugian, ada kalanya secara beruntun. Kita harus menghadapi dengan ketenang-seimbangan (*upekkhā*), dan berpikir itu merupakan kesempatan untuk mempraktikkan kebajikan yang luhur.

Tenar dan tercemar

Tenar (*yasa*) dan tercemar (*ayasa*) adalah sepasang kondisi duniawi yang tak terelakkan, dan harus kita hadapi dalam perjalanan hidup sehari-hari.

Kita menyukai dan senang dengan ketenaran, kita tidak suka nama baik dicemarkan. Ketenaran menggembirakan batin, sebaliknya pencemaran nama baik membuat kita sedih. Kita ingin menjadi tenar. Kita mendambakan untuk melihat nama dan foto kita muncul di koran. Kita akan sangat senang ketika kegiatan kita dipublikasikan, walaupun tidak berarti. Terkadang kita juga mencari publisitas yang berlebihan.

Untuk melihat foto mereka dimuat di majalah, beberapa orang bahkan bersedia membayar sejumlah uang yang cukup besar. Untuk mendapatkan suatu kehormatan, beberapa orang bersedia menawarkan sogokan, ataupun memberikan sumbangan besar kepada partai yang berkuasa. Demi publisitas, beberapa orang menunjukkan kemurahan hati dengan memberikan persembahan kepada seratus bhikkhu atau bahkan lebih, tetapi mereka mungkin benar-benar tak peduli terhadap penderitaan orang miskin dan yang membutuhkan di lingkungannya sendiri. Seseorang mungkin akan mendenda dan menghukum orang kelaparan yang mencuri sebuah kelapa dari kebunnya. Namun tidak akan ragu untuk menyumbangkan ribuan kelapa untuk mendapatkan nama baik.

Ini adalah kelemahan manusia. Kebanyakan orang melakukan tindakan baik dengan motif tersembunyi. Orang yang melakukan suatu kebaikan tanpa pamrih, sudah jarang ditemui di dunia ini. Walaupun motifnya sangat tidak terpuji, mereka yang melakukan kebaikan juga tetap diberi ucapan selamat, karena terlihat telah melakukan perbuatan yang bermanfaat. Makhluk duniawi selalu memiliki sesuatu di balik lengan baju mereka. Namun, siapa yang seratus persen baik? Berapa banyak yang motifnya benar-benar murni? Berapa banyak yang benar-benar tidak mementingkan diri sendiri?

Kita tidak perlu mengejar ketenaran. Jika kita memang layak mendapatkan ketenaran, itu akan datang dengan sendirinya tanpa perlu dicari. Lebah akan tertarik pada bunga yang penuh dengan nektar. Bagaimanapun, bunga tidak mengundang lebah.

Memang benar, secara alami kita merasa senang, bahkan sangat senang, ketika ketenaran kita tersebar jauh dan luas. Tapi, kita harus menyadari bahwa ketenaran, kehormatan, dan kemuliaan akhirnya menuju liang kubur. Ketenaran lenyap ditelan udara yang tipis. Semua itu hanya merupakan kata-kata kosong, meskipun

menyenangkan bagi telinga.

Bagaimana dengan pencemaran nama baik? Hal ini tidak enak bagi telinga ataupun batin. Kita pasti terganggu oleh kata-kata kasar yang bersifat fitnah. Rasa sakit mental bahkan lebih besar, jika desas-desus tersebut tidak adil dan benar-benar palsu. Biasanya diperlukan waktu bertahun-tahun untuk mendirikan sebuah bangunan megah. Dalam satu atau dua menit, dengan senjata modern yang dahsyat, bangunan itu bisa dirubuhkan dalam sekejap. Kadang-kadang dibutuhkan bertahun-tahun atau bahkan seumur hidup untuk membangun reputasi yang baik. Dalam waktu sekejap reputasi yang dibangun dengan susah payah itu bisa hancur.

Tidak ada orang yang bebas dari komentar menjatuhkan yang diawali dengan 'tetapi'. Ya, dia sangat baik, ia melakukan ini dan itu, tetapi..... Semua catatan baiknya menjadi luntur oleh apa yang disebut 'tetapi.' Anda mungkin menjalani kehidupan seperti seorang Buddha, tetapi Anda tidak akan dapat bebas dari kritikan, serangan, dan hinaan.

Sang Buddha adalah guru spiritual yang paling terkenal, dan paling difitnah pada zaman-Nya.

Orang besar sering tidak dikenali, bahkan jika mereka dikenali, mereka sering dikenali secara salah.

Beberapa musuh Sang Buddha menyebarkan desas-desus bahwa seorang wanita pernah bermalam di vihara. Karena gagal dengan upaya ini, mereka menyebar desas-desus palsu di antara penduduk bahwa Sang Buddha dan murid-murid-Nya telah membunuh wanita tersebut, dan menyembunyikan mayatnya di tumpukan sampah bunga di dalam vihara. Ketika pelayanan bersejarah-Nya mencapai keberhasilan, dan ketika banyak yang ingin ditahbiskan di bawah Beliau, para musuh memfitnah-Nya, dengan mengatakan bahwa Beliau merampas anak-anak dari ibu mereka, merampas istri-

istri dari suami mereka, dan bahwa Beliau menghalangi kemajuan bangsa. Gagal dalam semua upaya untuk merusak perbuatan mulia-Nya, sepupu dan murid-Nya sendiri yang cemburu, mencoba membunuh-Nya dengan melemparkan batu dari atas bukit.

Sebagai seorang Buddha, Beliau tidak bisa dibunuh.

Jika kejadian menyedihkan seperti ini dapat menimpa pada mereka yang sempurna, para Buddha yang murni, bayangkan apa yang bisa terjadi pada manusia biasa?

Semakin tinggi Anda naik ke atas bukit, semakin Anda tampak mencolok, dan menjadi lebih kecil di mata orang lain. Punggung Anda tampak, tapi bagian depan Anda tersembunyi. Dunia selalu mencari kekurangan dan kekeliruan Anda, tapi menyembunyikan kebajikan Anda. Kipas penampi mengeluarkan sekam, tetapi tetap mempertahankan butiran padi. Sebaliknya, saringan mempertahankan sisa-sisa yang kasar, tapi mengalirkan sari yang manis. Yang berbudi-pekerti mengambil yang halus dan menghapus yang kotor, yang tak berbudi-pekerti mempertahankan yang kotor dan menolak yang halus.

Bila Anda salah dimengerti, secara sengaja atau tanpa sengaja, dan dilaporkan secara tidak adil, *Epictetus* menyarankan, adalah bijaksana untuk berpikir atau mengatakan "O, hanya dengan sepiantas mengenal dan mengetahui saya, saya sudah dikritik. Jika saya dikenal lebih baik, serius, dan akrab, maka tuduhan yang akan saya dapatkan."

Tak perlu membuang waktu untuk meluruskan laporan palsu, kecuali jika keadaan memaksa Anda harus menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya.

Musuh akan bersyukur, ketika melihat Anda terluka. Itulah yang benar-benar ia harapkan. Jika Anda tidak peduli, hal ini akan berlalu begitu saja.

Ketika melihat kesalahan orang lain, kita harus berperilaku seperti orang buta.

Ketika mendengar kritikan yang tidak adil dari orang lain, kita harus bersikap seperti orang tuli.

Ketika berbicara buruk tentang orang lain, kita harus bersikap seperti orang bisu.

Tidak mungkin untuk menghentikan tuduhan, laporan, dan desas-desus yang palsu.

Dunia ini penuh dengan duri dan kerikil. Tidak mungkin untuk membersihkan semuanya. Tetapi jika kita harus berjalan di atas rintangan ini, bukannya mencoba untuk menyingkirkannya dengan usaha yang sia-sia, kita disarankan untuk memakai sepasang sandal, dan berjalan dengan aman.

Dhammapada mengajarkan:

Jadilah seperti singa yang tak gemetar oleh suara apa pun.

Jadilah seperti angin yang tak melekat pada lubang jaring.

Jadilah seperti teratai yang tak tercemar oleh lumpur tempatnya tumbuh

Mengembaralah sendirian seperti seekor badak.

Sebagai raja hutan, singa tidak mempunyai rasa takut. Secara alami mereka tidak takut oleh suara hewan lainnya. Dalam dunia ini, kita mendengar laporan buruk, tuduhan palsu, pernyataan merendahkan dari lidah yang tak terkendali. Seperti singa, kita tidak harus mendengarkannya. Seperti bumerang, semua akan berakhir dari mana ia berasal. Anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu dengan damai.

Kita hidup di dunia yang berlumpur. Banyak teratai yang tumbuh dari lumpur itu. Tidak tercemar oleh lumpur, bunga teratai menghiasi dunia. Seperti teratai, kita harus mencoba menjalani kehidupan yang mulia tanpa cela, tanpa menghiraukan lumpur yang mungkin dilemparkan pada kita. Kita seharusnya berharap dilempari lumpur dan bukan mawar, sehingga tidak akan timbul kekecewaan.

Meskipun sulit, kita harus mencoba untuk menumbuhkan ketidakmelekatan.

*Sendirian kita datang, sendirian kita pergi.
Ketidak-melekatan adalah kebahagiaan di dunia ini.*

Tanpa mempedulikan anak panah beracun dari lidah yang tak terkendali, sendirian kita harus mengembara melayani orang lain semampu kita.

Agak aneh bahwa orang-orang besar difitnah, dituduh, diracun, disalib, ataupun ditembak. *Socrates* yang terkemuka diracun. *Yesus Kristus* yang mulia disalib dengan kejam. *Mahatma Gandhi* yang tidak berbahaya, ditembak.

Apakah berbahaya untuk menjadi orang yang baik?

Ya, semasa hidup mereka dikritik, diserang, dan dibunuh. Setelah mati mereka didewakan, dan dihormati.

Orang-orang besar tidak peduli dengan ketenaran ataupun fitnahan. Mereka tidak marah ketika dikritik atau difitnah, karena mereka tidak bekerja untuk ketenaran atau nama baik. Mereka tidak peduli apakah orang lain mengenali pelayanan mereka atau tidak. 'Mereka memiliki hak untuk berkarya, namun tidak peduli pada akibat yang dihasilkan'.

Pujian dan celaan

Pujian (*pasamsā*) dan celaan (*nindā*) adalah dua kondisi duniawi lain yang memengaruhi umat manusia. Adalah wajar seseorang gembira ketika dipuji, dan tertekan ketika dicela.

Di tengah pujian dan celaan, Sang Buddha mengatakan bahwa yang bijaksana tidak menunjukkan kegembiraan ataupun kesedihan. Bagai batu kokoh yang tidak terguncang oleh angin, mereka tetap tak bergeming.

Pujian, jika layak, menyenangkan bagi telinga, jika tidak layak, seperti dalam kasus sanjungan, meskipun menyenangkan, adalah tipuan. Tapi, semua itu hanyalah suara yang tidak akan membawa pengaruh apa pun jika tidak terdengar oleh kita.

Dari sudut pandang duniawi, kata-kata pujian membawa dampak yang panjang. Dengan pujian, pertolongan bisa dengan mudah didapatkan. Satu kata pujian yang bijak, cukup untuk menarik pendengar sebelum seseorang berbicara. Jika dari awal, pembicara memuji pendengar, ia akan mendapatkan perhatian. Jika dari awal ia mengkritik pendengar, ia tidak akan mendapat tanggapan yang memuaskan.

Yang berbudaya tidak akan menggunakan sanjungan, dan juga tidak ingin disanjung oleh orang lain. Yang layak mendapat pujian akan dipuji tanpa kecemburuan apa pun. Yang layak dicela, akan mereka cela tanpa maksud jahat, tetapi karena welas asih untuk mengubah mereka.

Orang besar sangat dipuji oleh orang besar maupun orang biasa yang mengenalnya, meskipun mereka sama sekali tidak peduli atas pujian-pujian ini.

Banyak yang mengenal Sang Buddha dengan akrab, memuji kebajikan-kebajikan Beliau dengan caranya masing-masing. *Upāli*, seorang jutawan, seorang pengikut baru, memuji Sang Buddha dengan menyebutkan ratusan kebajikan Sang Buddha yang tak tertandingi. Sembilan kebajikan luhur Sang Buddha yang terkenal di masa-Nya masih diulangi oleh para pengikut-Nya sampai saat ini. Kualitas kebajikan itu merupakan obyek meditasi bagi yang saleh. Kebajikan luhur tersebut masih memberikan inspirasi besar bagi pengikut-Nya.

Bagaimana dengan celaan?

Sang Buddha mengatakan:

*“Mereka yang berbicara banyak dicela.
Mereka yang berbicara sedikit dicela.
Mereka yang diam juga dicela.
Dalam dunia ini tidak ada yang tidak dicela.”*

Celaan sepertinya merupakan peninggalan dunia pada umat manusia.

Sang Buddha mengatakan, kebanyakan manusia di dunia ini mempunyai disiplin yang tidak baik. Seperti seekor gajah di medan pertempuran yang menanggung segala panah yang ditembakkan ke arah-Nya, demikianlah, kata Sang Buddha, Aku menerima semua penghinaan ini.

Orang yang terdelusi dan jahat cenderung hanya mencari keburukan orang lain, tetapi tidak demikian dengan orang yang baik dan berbudi.

Tidak ada yang seratus persen baik, kecuali Sang Buddha. Begitu pula, tidak ada yang seratus persen buruk. Ada sisi jahat dalam diri kita yang terbaik. Ada sisi baik dalam diri kita yang terburuk. Sang

Buddha menasihati demikian: “*Dia yang berdiam diri seperti gong yang retak, saat diserang, dihina, dan dianiaya, Aku katakan, ia mengalami Nibbāna, meskipun ia belum merealisasi Nibbāna.*”

Seseorang dapat bekerja dengan motif yang terbaik. Tapi, dunia luar sangat sering salah menanggapinya, dan akan menganggap tindakannya berdasarkan motif yang salah, yang bahkan dalam mimpinya pun tak terpikirkan.

Seseorang mungkin melayani dan membantu orang lain sesuai dengan kemampuan terbaiknya, kadang-kadang bahkan dengan berutang, atau menjual barang atau tanahnya, untuk menyelamatkan teman yang sedang dalam kesulitan. Tapi kemudian, dalam dunia yang terdelusi sedemikian rupa, terdapat orang yang telah dibantu tega mencari-cari kesalahan yang telah membantunya, memeras, merusak nama baiknya, dan bahkan bersuka cita melihat kejatuhannya.

Dalam cerita *Jātaka* dikatakan bahwa *Guttīla*, si musisi, tanpa kikir mengajarkan semua yang diketahuinya kepada muridnya, tetapi dasar orang yang tidak tahu berterima kasih, dia mencoba bersaing dan menghancurkan gurunya.

Devadatta, seorang murid dan saudara sepupu Sang Buddha yang telah mengembangkan kekuatan batin, tidak hanya mencoba untuk menjatuhkan nama baik Sang Buddha, tetapi juga gagal dalam upaya untuk membunuh Beliau dengan melemparkan batu dari atas bukit, ketika Beliau sedang berjalan di bawahnya.

Pada suatu kesempatan, Sang Buddha diundang oleh seorang *brāhmaṇa* untuk menerima persembahan makanan di rumahnya. Karena diundang, Sang Buddha mengunjungi rumahnya. Alih-alih dilayani, Beliau dilecehkan dengan kata-kata kotor.

Sang Buddha dengan sopan bertanya:

Apakah ada tamu yang datang ke rumahmu, *Brāhmana* yang baik?"

"Ya", jawabnya.

"Apa yang kamu lakukan, ketika mereka datang?"

"Oh, kami mempersiapkan sebuah pesta mewah."

"Jika mereka tidak muncul?"

"Tidak apa-apa, kami sendiri dengan senang hati akan menikmati pesta itu."

"Baik *Brāhmana*, kamu telah mengundang-Ku untuk persembahkan makanan, tetapi Aku diberi cacian, dan Aku tidak mau menerimanya. Silahkan ambil kembali."

Sang Buddha tidak membalas, tapi dengan sopan memberikan kembali apa yang *brāhmana* itu berikan kepada Beliau. Jangan membalas, nasihat Sang Buddha. Pembalasan akan dibalas dengan pembalasan. Kekerasan akan dibalas dengan kekerasan. Bom akan dibalas dengan bom. "Kebencian tidak berakhir melalui kebencian, tetapi hanya melalui kasih kebencian akan berakhir," demikianlah ucapan Sang Buddha.

Tidak ada guru spiritual yang dipuji begitu tinggi dan dikritik begitu tajam, dicerca dan disalahkan seperti Sang Buddha. Demikianlah nasib orang-orang besar.

Dalam sebuah pertemuan terbuka, seorang wanita keji bernama *Cincā* pura-pura hamil dan memfitnah Sang Buddha. Dengan wajah tersenyum Sang Buddha dengan sabar menanggung penghinaan itu, dan akhirnya ketidak-salahan Beliau pun terbukti.

Sang Buddha, dengan dibantu oleh murid-murid-Nya, dituduh membunuh seorang wanita. Kalangan yang bukan Buddhis mengkritik Sang Buddha dan murid-murid-Nya sedemikian rupa,

sampai-sampai Y.M. *Anānda* meminta Sang Buddha untuk pergi ke desa lain.

"Bagaimana, Anānda, jika orang desa sana juga mencela kita?"

"Kalau begitu, Bhagavā, kita akan melanjutkan ke desa lain."

"Jika demikian Anānda, tidak akan ada tempat di seluruh India untuk kita."

Bersabarlah. Celaan-celaan ini akan berhenti dengan sendirinya."

Māgandiyā, seorang wanita dari harem, memiliki dendam terhadap Sang Buddha, karena Beliau dianggap pernah mencela kecantikannya, ketika ayahnya, akibat ketidak-tahuan, ingin menikahkannya dengan Sang Buddha. Ia menyewa pemabuk untuk menghina Sang Buddha di depan umum. Dengan ketenang-seimbangan sempurna, Sang Buddha menanggung penghinaan itu. Tapi, *Māgandiyā* harus menderita akibat perbuatannya.

Penghinaan merupakan hal yang umum terjadi pada umat manusia. Semakin rajin bekerja dan semakin Anda jadi besar, Anda semakin dekat dengan penghinaan dan pelecehan.

Yesus Kristus dihina, dipermalukan, dan disalibkan. *Socrates* dihina oleh istrinya sendiri. Setiap kali ia pergi keluar untuk membantu orang lain, istrinya yang tidak toleran selalu memarahinya. Suatu hari istrinya sedang tidak enak badan, sehingga ia tidak bisa melakukan kebiasaan buruknya itu. Pada hari itu, *Socrates* meninggalkan rumah dengan wajah sedih. Teman-temannya bertanya mengapa ia sedih. Dia menjawab bahwa istrinya tidak bisa memarahinya pada hari itu, karena ia tidak sehat.

"Anda seharusnya senang, karena tidak mendapatkan omelan yang tidak diinginkan," kata teman-temannya. *"Oh tidak! Ketika*

dia memarahi saya, saya mendapat kesempatan untuk berlatih kesabaran. Hari ini saya melewatkannya. Itulah alasan mengapa saya sedih," jawab filsuf itu.

Ini adalah pelajaran yang tak terlupakan untuk kita semua. Ketika tersinggung, kita harus berpikir bahwa kita sedang diberi kesempatan untuk berlatih kesabaran. Bukannya marah, kita sebaliknya harus berterima kasih kepada musuh kita.

Kebahagiaan dan Penderitaan

Kebahagiaan (*sukha*) dan penderitaan (*dukkha*) adalah pasangan terakhir yang bertentangan. Keduanya adalah faktor paling kuat yang memengaruhi umat manusia.

Apa yang bisa diterima dengan mudah adalah *sukha* (kebahagiaan), apa yang sulit untuk ditanggung adalah *dukkha* (penderitaan). Kebahagiaan biasa adalah pemuasan suatu keinginan. Tak lama setelah memperoleh apa yang diinginkan, kita akan menginginkan jenis kebahagiaan lain. Keinginan egois kita tidak pernah bisa terpuaskan. Kesenangan indera merupakan satu-satunya kebahagiaan yang tertinggi bagi orang biasa. Tidak diragukan bahwa kebahagiaan sesaat merupakan harapan, pemuasan, dan kumpulan kesenangan inderawi sangatlah dicari oleh kebanyakan orang, tetapi sebenarnya itu hanyalah ilusi dan bersifat sementara.

Dapatkah harta benda memberikan kebahagiaan sejati? Jika demikian, para jutawan tidak akan berpikir untuk bunuh diri. Di negara tertentu yang telah mencapai puncak kemajuan, sekitar sepuluh persen penduduknya menderita penyakit mental. Mengapa hal ini harus terjadi, jika harta benda dapat memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya?

Dapatkah kekuasaan atas seluruh dunia menghasilkan kebahagiaan sejati? **Alexander**, yang dengan penuh kemenangan menuju India, menaklukkan negeri-negeri sepanjang perjalanan, mengeluh karena tidak ada lagi negeri untuk ditaklukkan.

Apakah para kaisar dan raja yang mengenakan mahkota selalu bahagia?

Sangat sering negarawan yang memegang kekuasaan, mempertaruhkan nyawa mereka. Kasus menyedihkan dari *Mahatma Gandhi* dan *JF Kennedy* merupakan contoh nyata.

Kebahagiaan sejati ditemukan di dalam batin, dan tidak bisa diidentikkan dengan kekayaan, kekuasaan, kehormatan, atau penaklukan.

Jika harta duniawi tersebut diperoleh secara paksa atau tidak adil, atau salah tujuan, atau lebih-lebih dipandang dengan kemelekatan, maka akan menjadi sumber penderitaan dan kesedihan bagi pemiliknya. Apa yang merupakan kebahagiaan bagi seseorang, mungkin bukan merupakan kebahagiaan bagi yang lain. Apa yang merupakan daging dan minuman bagi seseorang, mungkin merupakan racun bagi yang lain.

Sang Buddha menyebutkan empat jenis kebahagiaan untuk orang awam, yaitu kebahagiaan kepemilikan (*atthi sukha*), yaitu, kesehatan, kekayaan, umur panjang, kerupawanan, kebahagiaan, kemakmuran, kekuasaan, anak-anak, dll

Sumber kebahagiaan kedua diperoleh dengan menikmati pemilikan tersebut (*bhoga sukha*).

Pria dan wanita biasanya ingin menikmati diri mereka. Sang Buddha tidak menganjurkan semua untuk meninggalkan kenikmatan duniawi, dan menjalani hidup menyendiri.

Kebahagiaan dalam menikmati kekayaan, bukan hanya terbatas untuk diri sendiri saja, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Apa yang kita makan hanya sementara. Apa yang kita pertahankan akan hilang dan pergi. Apa yang kita berikan, akan kita bawa. Kita akan dikenang melalui perbuatan baik yang telah kita lakukan dengan harta duniawi kita.

Tidak mempunyai utang (*ananasukha*) adalah sumber kebahagiaan yang lain. Jika puas dengan apa yang dimiliki dan jika hemat, kita tidak perlu berutang kepada siapa pun. Utang akan menciptakan penderitaan batin, dan selalu berada di bawah tekanan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur. Meskipun miskin, ketika bebas utang, Anda merasa lega dan bahagia secara batin.

Menjalani kehidupan yang tanpa cela (*anavajjasukha*) adalah salah satu sumber kebahagiaan terbaik untuk orang awam. Seorang yang tidak tercela merupakan berkah bagi dirinya sendiri dan orang lain. Ia dikagumi oleh semua dan merasa bahagia, karena pengaruh getaran damai orang lain. Namun harus dikatakan bahwa sangatlah sulit mendapatkan nama baik dari semua orang. Orang yang berpikiran mulia hanya berurusan dengan kehidupan yang tak tercela, dan tidak peduli dengan pengakuan pihak lain. Mayoritas manusia dalam dunia ini tenggelam dalam kesenangan indera, sementara ada yang mencari kesenangan dengan melepaskannya. Ketidak-melekatkan atau yang melampaui kesenangan materi adalah kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan *Nibbāna*, yang merupakan kebahagiaan yang bebas dari penderitaan, adalah kebahagiaan tertinggi.

Umumnya kita menyambut baik kebahagiaan, namun tidak demikian dengan penderitaan, yang agak sulit untuk ditanggung.

Penderitaan atau kepedihan datang dalam berbagai bentuk. Adalah wajar bagi kita untuk menderita ketika berusia lanjut. Dengan

ketenang-seimbangan, kita harus menanggung penderitaan usia tua.

Lebih menyakitkan daripada penderitaan usia tua adalah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit. Jika penyakit itu kronis, kita merasa kematian merupakan pilihan yang lebih baik. Bahkan sakit gigi ataupun sakit kepala saja, kadang-kadang tak tertahankan.

Ketika kita terkena penyakit, tanpa dihantui oleh kekhawatiran, kita seharusnya bisa menanggungnya dengan tabah. Kita harus menghibur diri dengan berpikir bahwa kita bisa sembuh dari penyakit itu, bahkan dari penyakit yang lebih serius.

Sangat sering kita berpisah dari orang yang dekat dan kita sayangi. Perpisahan tersebut menyebabkan rasa sakit dalam batin. Kita harus memahami bahwa semua hubungan harus berakhir dengan perpisahan. Saat seperti itu merupakan kesempatan baik untuk berlatih ketenang-seimbangan.

Lebih sering daripada tidak, kita dipaksa untuk berkumpul dengan orang yang tidak menyenangkan, atau yang kita benci. Kita harus mampu menanggung keadaan tersebut. Mungkin kita menuai akibat dari *kamma* kita sendiri, baik masa lalu ataupun masa kini. Kita harus mencoba untuk menyesuaikan diri terhadap situasi baru, atau mencoba untuk mengatasi semua kendala dengan berbagai cara.

Bahkan Sang Buddha, makhluk sempurna, yang telah menghancurkan semua kekotoran batin, harus menanggung penderitaan fisik yang disebabkan oleh penyakit dan kecelakaan.

Sang Buddha selalu dirundung sakit kepala. Penyakit Beliau yang terakhir menyebabkan banyak penderitaan fisik. Sebagai akibat *Devadatta* yang melemparkan batu untuk membunuh-Nya,

kaki Beliau terluka oleh serpihan batu, sehingga membutuhkan pembedahan. Terkadang Beliau menahan lapar. Ada kejadian dimana Beliau harus puas dengan memakan makanan ternak. Karena ketidak-patuhan murid-Nya sendiri, Beliau terpaksa mengungsi ke hutan selama tiga bulan. Di dalam hutan, beralaskan dedaunan, diterpa dengan udara dingin menusuk, Beliau tidur dengan ketenang-seimbangan yang sempurna. Di tengah-tengah penderitaan dan kebahagiaan, Beliau hidup dengan batin yang tenang-seimbang.

Kematian adalah kesedihan terbesar yang harus kita hadapi dalam pengembaraan di *samsāra*. Kadang-kadang, kematian tidak selalu sendirian, terkadang kematian bisa dalam jumlah banyak, yang dapat menyebabkan kita menjadi gila.

Patācārā kehilangan orang yang dekat dan dia sayangi - orang tua, suami, kakak, dan dua anaknya yang membuatnya menjadi gila. Sang Buddha menghiburnya.

Kisā Gotami kehilangan bayi satu-satunya, dan sambil membawa jasad anaknya dia pergi kesana kemari mencari obat untuk anaknya yang sudah meninggal. Ia kemudian mendatangi Sang Buddha dan meminta obat.

“Baiklah Gotami, dapatkah kamu membawa beberapa biji sesawi?”

“Tentu saja, Bhagavā!”

“Tapi, biji sesawi tersebut harus diperoleh dari sebuah rumah di mana tak seorang pun telah meninggal.”

Biji sesawi dia ditemukan, tapi bukan dari rumah di mana kematian tidak pernah singgah.

Dia kemudian mengerti sifat kehidupan.

Ketika seorang ibu bertanya, mengapa dia tidak menangis atas kematian tragis anak tunggalnya, ia menjawab: "Tidak diundang ia datang, tanpa kabar ia pergi. Ada waktunya ia datang, ada waktunya ia berlalu. Mengapa kita harus menangis? Apa yang didapat dengan tangisan? "

Seperti buah jatuh dari pohon - muda, matang, atau tua – begitu juga kita bisa mati dalam umur belia, saat dewasa, atau di usia tua.

Matahari terbit di Timur hanya untuk tenggelam di Barat. Bunga mekar di pagi hari hanya untuk layu di malam hari. Kematian tak terelakkan, akan datang pada semua tanpa kecuali, kita harus menghadapinya dengan ketenang-seimbangan sempurna.

*"Sama seperti bumi, apa pun yang dilemparkan padanya
Apakah harum atau busuk,
Semuanya tidak membuat perbedaan,
Tidak menunjukkan kebencian, atau persahabatan,
Demikian juga ketika ia dalam kebaikan atau keburukan,
Harus selalu tenang dan seimbang."*

Sang Buddha mengatakan:

*"Ketika tersentuh oleh kondisi duniawi, batin seorang
Arahat tidak pernah goyah."*

Di tengah keuntungan dan kerugian, tenar dan tercemar, pujian dan celaan, kebahagiaan dan penderitaan, marilah kita mencoba untuk mempertahankan ketenang-seimbangan.

BAB 43

Masalah Kehidupan

Siapa? Sejak kapan? Ke mana? Mengapa? Apa? Adalah beberapa masalah penting yang memengaruhi seluruh umat manusia.

1.Siapakah manusia? Adalah pertanyaan yang pertama.

Mari kita lanjutkan dengan apa yang jelas dan bisa dilihat oleh kita semua. Manusia memiliki tubuh yang dapat dilihat oleh indera ataupun melalui bantuan alat. Tubuh materi ini terdiri dari kekuatan dan kualitas yang selalu berada dalam keadaan mengalir.

Para ilmuwan merasa sulit untuk mendefinisikan apa yang dinamakan materi. Filsuf tertentu mendefinisikan

‘materi adalah sesuatu yang memulai perubahan-perubahan yang disebut gerak, dan gerak sebagai perubahan-perubahan yang berlanjut dalam materi.’¹

Istilah Pāli untuk materi adalah *rūpa*. Hal ini dijelaskan sebagai yang mengalami perubahan atau kehancuran. Sesuatu yang mewujudkan dirinya merupakan suatu penjelasan yang lain.

Menurut Buddhisme ada empat unsur dasar materi, yaitu *pathavi*, *apo*, *tejo*, dan *vāyo*.

1. Ouspensky – *Tertium Organum* hal. 8.

Pathavi berarti unsur ekstensi (padat), dasar dari materi. Tanpa itu obyek tidak dapat menempati ruang. Kekerasan dan kelembutan yang relatif murni adalah dua kondisi dari unsur ini.

Unsur ini ada dalam tanah, air, api, dan udara. Misalnya, air di atas didukung oleh air di bawah. Inilah unsur ekstensi yang bersama dengan unsur gerak (*vāyo*) menghasilkan tekanan ke atas. Panas atau dingin adalah unsur api (*tejo*), sementara keadaan cair adalah unsur air (*apo*).

Apo adalah unsur kohesi. Tidak seperti *pathavi*, unsur ini tidak bisa diraba. Unsur inilah yang memungkinkan atom-atom yang tersebar menyatu, sehingga memberi kita gagasan tentang keberadaan tubuh.

Tejo adalah unsur panas. Dingin juga merupakan suatu bentuk *tejo*. Panas dan dingin termasuk dalam *tejo*, karena memiliki kekuatan untuk mematangkan tubuh, atau dengan kata lain, energi yang memberikan kekuatan. Keutuhan dan pelapukan adalah disebabkan oleh unsur ini.

Vāyo adalah unsur gerak. Gerakan disebabkan oleh unsur ini. Gerakan dianggap sebagai kekuatan atau pembangkit panas. Gerak dan panas dalam alam materi, dapat disamakan dengan kesadaran dan *kamma* dalam batin.

Keempat kekuatan besar ini tidak dapat dipisahkan dan saling terkait, tapi kekuatan satu unsur mungkin melebihi yang lain, seperti unsur ekstensi unggul di tanah; kohesi dalam air; panas dalam api, dan gerak dalam udara.

Demikianlah, materi terdiri dari kekuatan dan kualitas yang terus berubah, tidak tetap sama bahkan untuk dua momen berturut-turut.

Menurut Buddhisme, materi bertahan hanya selama 17 momen-kesadaran.²

Menurut ilmu biologi, pada saat kelahiran, manusia mewarisi sel dari orang tuanya, dengan garis tengah 1/30.000.000 inci. Dalam perjalanan sembilan bulan, bercak ini tumbuh menjadi gumpalan hidup berukuran 15.000 juta kali lebih besar daripada awalnya.³ Sel kimia-fisik kecil ini adalah dasar fisik manusia.

Menurut Buddhisme jenis kelamin juga ditentukan pada saat pembuahan.

Bergabung dengan materi, terdapat satu faktor penting lainnya dalam mesin manusia yang rumit, yaitu batin. Sedemikian rupa, beberapa penulis terpelajar mengatakan bahwa manusia bukanlah batin ditambah jasmani, melainkan satu, batin-jasmani. Para ilmuwan menyatakan bahwa kehidupan muncul dari materi dan batin muncul dari kehidupan. Tapi mereka tidak bisa memberikan penjelasan yang memuaskan berkenaan dengan pengembangan batin.

Berbeda dengan tubuh materi, batin yang bukan materi tidak terlihat, tetapi bisa dirasakan secara langsung. Sebait syair kuno berbunyi sebagai berikut:

*Apakah batin? Bukan materi.
Apakah materi? Bukan batin.*

Kita menyadari pikiran dan perasaan kita dan sebagainya dengan sensasi langsung, dan kita menyimpulkan keberadaan semua itu

2. Selama waktu yang diperlukan oleh seberkas kilat, bermiliar-miliar momen kesadaran muncul.

3. *Sir Charles Sherrington-Life's Unfolding*, hal. 32.

pada orang lain, dengan analogi.

Ada beberapa istilah Pāli untuk pikiran, batin. *Mano, citta, viññāna* merupakan padanan yang perlu dicatat. Bandingkan akar kata Pāli, '*man*' yang berarti 'berpikir' dengan '*man*' dalam bahasa Inggris, dan kata Pāli *manussa* yang berarti ia yang memiliki kesadaran yang sudah berkembang.

Menurut Buddhisme, tak ada perbedaan antara batin dan kesadaran. Keduanya digunakan sebagai sinonim. Secara sederhana, batin dapat didefinisikan sebagai kesadaran terhadap suatu obyek, karena tidak ada suatu unsur perantara atau jiwa yang mengarahkan semua kegiatan. Batin terdiri dari keadaan mental yang selalu berubah, yang secara terus menerus muncul dan padam dengan kecepatan kilat. "Dengan kelahiran sebagai hulunya dan kematian sebagai hilirnya, batin terus-menerus mengalir seperti sungai menerima arus kesadaran dari anak-anak sungai sampai meluap." Setiap arus kesadaran sesaat yang selalu berubah ini, pada saat padam, merambatkan seluruh kekuatan, semua rekaman yang tak terhapuskan, pada kesadaran berikutnya. Oleh karena itu, setiap kesadaran baru terdiri dari potensi-potensi pendahulunya dan ditambah sesuatu. Karena semua kesan yang tak terhapuskan terekam dalam batin yang selalu berubah, dan karena semua potensi yang dirambatkan dari satu kehidupan ke kehidupan lain, terlepas dari kehancuran sementara jasmani, maka ingatan kelahiran masa lampau atau kejadian masa lalu, menjadi mungkin. Jika ingatan semata-mata tergantung pada sel otak, hal itu menjadi mustahil.

Seperti halnya listrik, pikiran bisa menjadi kekuatan yang konstruktif ataupun destruktif. Hal ini seperti senjata bermata dua yang dapat digunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Satu pemikiran yang muncul dalam batin yang tak terlihat, bahkan dapat melestarikan atau menghancurkan dunia. Satu pemikiran seperti itu, dapat memadatkan atau mengosongkan penduduk suatu

negara. Adalah pikiran yang menciptakan surga seseorang. Adalah pikiran yang menciptakan neraka seseorang.

Ouspensky menulis:

“ Mengenai kekuatan tersembunyi yang terkandung dalam fenomena kesadaran, yaitu dalam pikiran, perasaan, keinginan, kita menemukan bahwa potensinya tidak dapat diukur, tak terbatas. Dari pengalaman pribadi, pengamatan, dan sejarah, kita tahu bahwa gagasan-gagasan, perasaan, keinginan, jika terwujud, dapat melepaskan kekuatan besar, dan menciptakan rangkaian fenomena yang tak terbatas. Sebuah gagasan dapat bertahan selama berabad-abad dan milenium, terus bertumbuh dan berkembang, membangkitkan serangkaian fenomena baru, dan selalu mengeluarkan kekuatan baru. Kita tahu bahwa pemikiran terus hidup dan berfungsi bahkan ketika orang yang menciptakannya telah menjadi legenda, seperti nama-nama pendiri agama kuno, pencipta karya-karya puisi kuno, pahlawan, pemimpin, dan nabi. Kata-kata mereka diulangi oleh bibir yang tak terhitung banyaknya, gagasan-gagasan mereka dipelajari dan dikomentari.

“ Tidak diragukan lagi setiap pemikiran dari penyair besar berisi kekuatan potensial, seperti kekuatan yang tersimpan dalam sepotong batu bara atau dalam suatu sel hidup, tapi jauh lebih halus, tidak dapat diukur, dan dahsyat.”⁴

Perhatikan, misalnya, kekuatan potensial yang tersimpan dalam kata-kata penting berikut dari Sang Buddha:

Mano-pubbaṅgamā dhammā mano setthā-manomayā.

4. Ouspensky *Tertium Organum* hal. 125

*Pikiran mendahului perbuatan,
pikiran adalah pemimpin, dan
perbuatan adalah hasil pikiran.*

Menurut Buddhisme, batin atau kesadaran, muncul pada saat pembuahan, bersama dengan materi. Oleh karena itu, kesadaran hadir di dalam janin. Kesadaran pertama ini, secara teknis dikenal sebagai kesadaran kelahiran kembali atau kesadaran penghubung (*patisandhi viññāna*), dikondisikan oleh *kamma* masa lampau dari orang yang bersangkutan. Batin yang halus, intelektual, dan perbedaan moral yang ada di antara umat manusia adalah disebabkan oleh *kamma* yang mengondisikan kesadaran penghubung ini, faktor kedua dari manusia.

Untuk melengkapi trio yang membentuk manusia, terdapat faktor ketiga, fenomena kehidupan yang menghidupkan batin dan materi. Karena hadirnya kehidupan ini, maka reproduksi menjadi mungkin. Kehidupan mewujudkan dirinya dalam fenomena fisik maupun batin. Dalam Pāli, dua bentuk kehidupan ini disebut *nāma jīvitindriya* dan *rūpa jīvitindriya* – kehidupan batiniah dan jasmaniah.

Oleh karena itu, materi, batin, dan kehidupan merupakan tiga faktor berbeda yang membentuk manusia. Dengan kombinasi ketiganya, kekuatan luar biasa yang dikenal sebagai manusia dengan kemungkinan tak terbayangkan terbentuk menjadi makhluk. Dia menjadi pencipta dan penghancur dirinya sendiri. Dalam dirinya ditemukan tumpukan sampah kejahatan dan gudang kebajikan. Dalam dirinya ditemukan cacing, kekejaman, manusia biasa, manusia mulia, dewa, *brāhma*. Baik kecenderungan jahat ataupun suci terpendam dalam dirinya. Dia mungkin merupakan suatu berkah atau bisa merupakan suatu kutukan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pada kenyataannya, manusia adalah sebuah dunia bagi dirinya sendiri.

2. Sejak kapan? adalah pertanyaan yang kedua.

Bagaimana asal mula manusia?

Asal mula manusia harus ada, atau suatu awal adalah tidak mungkin ada. Bagi mereka yang menganut aliran yang pertama mendalilkan adanya suatu penyebab pertama, baik sebagai kekuatan kosmik atau sebagai makhluk Maha Kuasa. Aliran kedua menyangkal adanya suatu penyebab pertama, karena dalam pengalaman umum, penyebab menjadi akibat dan akibat menjadi penyebab. Dalam lingkaran sebab akibat, adanya suatu penyebab pertama adalah tak terbayangkan. Menurut aliran pertama, kehidupan memiliki awal, sedangkan menurut aliran kedua kehidupan adalah tak berawal. Menurut pendapat beberapa orang, pemikiran tentang penyebab pertama sama konyolnya dengan menyebut sebuah segitiga bulat.

Dari sudut pandang ilmiah, manusia adalah produk langsung dari sel sperma dan sel telur yang diberikan oleh orang tua. Para ilmuwan menyatakan "*Omne vivum ex vivo*" – semua kehidupan berawal dari kehidupan, tetapi juga mempertahankan, bahwa batin dan kehidupan berkembang dari tanpa-kehidupan.

Dari sudut pandang ilmiah, manusia tak disangkal terlahir dari orang tuanya. Dengan demikian kehidupan mendahului kehidupan. Mengenai asal mula *protoplasma* pertama kehidupan, atau "*koloid*" (silakan mau disebut apa), para ilmuwan mengaku tidak tahu.

Menurut Buddhisme, manusia terlahir dari matriks perbuatan (*kamma yoni*). Orang tua hanya menyediakan lapisan materi saja. Dengan demikian, makhluk mendahului makhluk. Pada saat pembuahan, adalah *kamma* yang mengondisikan kesadaran awal, yang menghidupkan janin. Kekuatan *kamma* dari kelahiran masa lampau yang tak terlihat inilah, yang membentuk fenomena batin, dan fenomena kehidupan dalam fenomena jasmani yang telah tersedia, guna melengkapi tiga faktor yang membentuk manusia.

Sehubungan dengan pembuahan makhluk, Sang Buddha menyatakan:

“Dimana ketiga faktor ini menyatu, akan ada benih kehidupan yang ditanam. Jika ibu dan ayah bersatu, namun bukan masa subur ibu, dan ‘makhluk-yang-seharusnya-dilahirkan’ (gandhabba) tidak hadir, maka tidak ada benih kehidupan yang ditanam. Jika ibu dan ayah bersatu, dan itu adalah masa subur ibu, tetapi gandhabba tidak hadir, sekali lagi tidak ada benih kehidupan yang ditanam. Jika ibu dan ayah bersatu, dan itu adalah masa subur ibu, dan gandhabba juga hadir, maka dengan kombinasi ketiga faktor ini, benih kehidupan ditanam.”

Di sini *gandhabba* (= *gantabba*) mengacu pada suatu makhluk yang sesuai untuk dilahirkan dalam rahim tertentu. Istilah ini hanya digunakan dalam hubungan khusus ini, dan tidak boleh disalah artikan sebagai jiwa yang permanen.

Agar suatu makhluk dilahirkan di sini, harus ada makhluk yang mati di tempat lain. Kelahiran suatu makhluk dapat disamakan dengan kematian suatu makhluk dalam kehidupan lampau; sama seperti dalam pengertian konvensional, terbitnya matahari di satu tempat berarti terbenamnya matahari di tempat lain.

Sang Buddha menyatakan: *“Awal pertama dari makhluk, yang terhalang oleh ketidak-tahuan dan terbelenggu oleh nafsu keinginan, yang menggembara dan menggembara, tidak dapat diketahui.”*

Arus kehidupan ini mengalir tanpa batas, selama diberi makan dengan air keruh ketidak-tahuan dan nafsu keinginan. Ketika keduanya ini benar-benar diberantas, maka arus kehidupan berhenti; kelahiran-kembali berakhir sudah, seperti yang terjadi pada para

Buddha dan Ararat. Sebuah awal mula dari arus kehidupan ini tidak dapat ditentukan, sama seperti suatu tahapan tidak bisa diketahui, ketika kekuatan kehidupan itu tidak terbelenggu oleh ketidak-tahuan dan nafsu keinginan.

Sang Buddha di sini hanya mengacu pada awal arus kehidupan makhluk hidup. Mengenai asal mula dan evolusi alam semesta diserahkan pada para ilmuwan untuk mencari jawabannya.

3. Ke mana manusia pergi? adalah pertanyaan yang ketiga.

Menurut materialisme kuno, yang dalam dalam bahasa Pāli dan Sanskerta, dikenal sebagai *lokāyata*, manusia musnah setelah kematian, meninggalkan seluruh kekuatan yang dihasilkan di belakang. "Manusia terdiri dari empat unsur. Ketika seseorang meninggal, unsur tanah kembali dan menyatu dengan tanah; unsur air kembali ke dalam air; unsur api kembali ke dalam api, unsur angin kembali ke angin, indera berlalu ke dalam ruang. Baik yang bijaksana maupun yang bodoh, ketika tubuh mereka hancur, terpotong, binasa, keberadaan tidak ada lagi. Tidak ada dunia lain. Kematian adalah akhir dari semua. Dunia ini adalah nyata. Surga dan neraka yang disebut kekal adalah ciptaan para penipu." ⁵

Para materialis hanya percaya pada apa yang dapat dikenali oleh indera. Hanya itu saja yang nyata. Prinsip utamanya adalah empat unsur - tanah, air, api, dan angin. Kesadaran kehidupan, secara misterius muncul sendiri dari unsur-unsur ini, sama seperti jin yang menampakkan diri ketika Aladin menggosok lampunya. Otak mengeluarkan pemikiran, sama seperti hati mengeluarkan air empedu.

5. *Sri Radhakrishna Indian Philosophy*. Vol. 1. hal. 278.

Dalam pandangan materialis, kepercayaan pada dunia lain, seperti yang juga dinyatakan oleh Sri Radhakrishna, “adalah tanda kebohongan, feminisme, kelemahan, sifat pengecut, dan ketidakjujuran.”

Menurut agama Kristen, tidak ada masa lalu bagi manusia. Saat ini merupakan sebuah persiapan untuk dua kekekalan, surga dan neraka. Keduanya dipandang sebagai suatu tempat atau suatu keberadaan di masa depan, di mana manusia hidup penuh bahagia di surga abadi atau menderita tanpa akhir di neraka. Dengan demikian, manusia tidak hancur setelah kematiannya, tetapi intinya pergi menuju pada keabadian.

“Siapa pun,” kata **Schopenhauer**, “yang menganggap dirinya berasal dari ketiadaan, juga harus berpikir bahwa ia akan menuju pada ketiadaan; atau bahwa suatu keabadian telah berlalu sebelum dirinya ada, dan kemudian keabadian kedua dimulai, yang mana ia akan selalu ada, adalah pemikiran yang mengerikan.”

Para penganut agama Hindu yang percaya tentang masa lalu dan masa ini, tidak menyatakan bahwa manusia dimusnahkan setelah kematian maupun diabadikan setelah kematian. Mereka percaya pada rangkaian kelahiran masa lalu dan masa depan yang tanpa akhir. Menurut pendapat mereka, arus kehidupan manusia mengalir tak terbatas selama itu masih digerakkan oleh kekuatan *kamma*, perbuatan seseorang. Pada waktunya, inti manusia akan menyatu kembali dalam Realitas Mutlak (*Paramätma*), dari mana jiwanya berasal.

Buddhisme percaya pada masa ini. Dengan kekinian sebagai dasar, Buddhisme membuktikan masa lalu dan masa depan. Sama seperti lampu listrik adalah perwujudan lahiriah dari kekuatan listrik yang tak terlihat, demikian juga manusia hanyalah perwujudan luar dari kekuatan yang tak terlihat yang dikenal sebagai *kamma*. Bola lampu

bisa pecah, dan cahaya dapat padam, tapi arus listrik tetap ada dan cahaya dapat direproduksi dalam bola lampu lain. Dengan cara yang sama, kekuatan *kamma* tetap tidak terganggu oleh hancurnya tubuh fisik, dan berlalunya kesadaran saat ini memunculkan kesadaran baru dalam kelahiran yang lain. Di sini arus listrik adalah seperti kekuatan *kamma*, dan bola lampu dapat diidentikkan dengan sel telur dan sperma yang diberikan oleh orang tua.

Kamma masa lalu mengondisikan kelahiran kini; dan *kamma* kini, dikombinasikan dengan *kamma* masa lalu, mengondisikan masa depan. Kini adalah buah masa lalu, dan akan menjadi orang tua masa depan.

Oleh karena itu, kematian bukanlah penghancuran sempurna manusia, meskipun masa suatu kehidupan tertentu telah berakhir, kekuatan yang menggerakannya tidaklah musnah.

Setelah kematian, arus kehidupan manusia akan terus mengalir tanpa batas, selama diberi makan dengan air ketidak-tahuan dan nafsu keinginan. Secara konvensional, manusia tidak selalu terlahir sebagai manusia, karena manusia bukanlah satu-satunya makhluk hidup. Selain itu, bumi adalah sebuah titik yang tidak berarti dalam alam semesta, dan bukanlah satu-satunya tempat di mana ia akan terlahir kembali. Dia mungkin juga terlahir di alam layak-huni lainnya.⁶

Jika manusia ingin mengakhiri rangkaian kelahiran berulang ini, ia dapat melakukannya seperti apa yang telah dilakukan oleh Sang Buddha dan para Arahata dengan merealisasi *Nibbāna*, penghentian sempurna dari semua bentuk nafsu keinginan.

6. "Terdapat kurang lebih 1,000,000 sistem galaxy dalam Bima Sakti di mana kehidupan mungkin ada." Lihat *Fred Hoyle, The Nature of the Universe* hal. 87-89.

Ke mana manusia pergi? Dia bisa mengusahakan pergi ke mana pun yang ia kehendaki atau sukai. Jika, tanpa keinginan khusus tertentu, ia menyerahkan langkahnya pada rangkaian perbuatannya, dan ia akan pergi ke suatu tempat, atau keadaan yang memang paling sesuai dengan *kamma*-nya.

4. Mengapa? adalah pertanyaan yang terakhir.

Mengapa manusia? Apakah ada tujuan dalam kehidupan? Ini sepertinya adalah pertanyaan yang kontroversial. Bagaimana sudut pandang para materialis?

Para ilmuwan menjawab:

*“Apakah kehidupan mempunyai tujuan? Apa, atau di mana, atau kapan?
Dari ruang muncul alam semesta, muncul matahari,
Muncul bumi, muncul kehidupan, muncul manusia, dan
banyak lagi yang akan muncul
Tapi mengenai tujuan: milik siapa atau sejak kapan?
Mengapa, tidak jelas.”*

Para materialis membatasi diri hanya murni pada data indera dan kesejahteraan materi saat ini, dan mengabaikan semua nilai-nilai spiritual, sehingga mereka menganut paham yang berlawanan sekali dengan kaum moralis. Menurut pendapat mereka, tidak ada pemberi tujuan, sehingga tidak mungkin ada sebuah tujuan. Penganut non-theisme, yang mana Buddhis termasuk di dalamnya, tidak percaya pada pemberi tujuan yang kreatif.

“Siapa yang mewarnai burung merak dengan menakjubkan, atau siapa yang membuat perkutut bersuara merdu?” Ini adalah salah satu sanggahan utama dari kaum materialis yang menghubungkan segala sesuatu dengan hukum alami tentang fenomena.

"Makan, minum, dan bergembiralah, karena kematian akan menjemput semua, menutup lembaran hidup kita," tampak seperti pandangan etika dalam sistem mereka. Menurut pendapat mereka, seperti yang ditulis Sri Radhakrishna: "Kebajikan adalah khayalan, dan kenikmatan adalah satu-satunya realitas. Kematian adalah akhir kehidupan. Agama adalah suatu kelainan yang bodoh, suatu penyakit batin. Terdapat ketidakpercayaan terhadap semua yang baik, tinggi, murni, dan penuh welas asih. Teori ini berasaskan kesenangan nafsu indera dan keegoisan, dan pengesahan tidak wajar terhadap kehendak tercela. Tidaklah perlu mengendalikan nafsu dan naluri, karena merupakan warisan alam untuk manusia."⁷

Sarvadarsana Sangraha mengatakan:

*"Sementara hidup adalah milik Anda, hidupilah dengan penuh gembira,
Tidak ada yang dapat melarikan diri dari maut kematian;
Begitu kerangka kita ini dibakar,
Bagaimana mungkin kembali lagi?"*

"Sementara kehidupan masih ada, biarlah manusia hidup dengan bahagia, biarlah dia makan keju, meskipun ia terlibat utang."

Sekarang mari kita beralih ke ilmu pengetahuan untuk mendapatkan solusi bagi pertanyaan 'mengapa.'

Perlu dicatat bahwa "ilmu pengetahuan adalah suatu studi tentang benda-benda, suatu studi tentang 'apa', dan bahwa agama adalah studi tentang tujuan akhir, suatu studi tentang 'apa yang seharusnya'.

7. *Indian Philosophy* Vol. I, hal. 201

Sir J. Arthur Thompson menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak lengkap, karena tidak bisa menjawab pertanyaan 'mengapa.'

Sehubungan dengan tujuan kosmik, **Bertrand Russell** menyatakan ada tiga jenis pandangan, yaitu teistik, panteistik, dan muncul secara tak-terduga. "Yang pertama", ia menulis, "menyatakan bahwa Tuhan menciptakan dunia dan menetapkan hukum-hukum alam, karena Ia meramalkan bahwa pada waktunya, kebaikan akan berevolusi. Dalam pandangan ini, Tuhan mempunyai suatu tujuan, dimana Ia tetap berada di luar ciptaan-Nya.

"Dalam pandangan 'panteistik', Tuhan tidak berada di luar alam semesta, tetapi merupakan bagian dari alam semesta. Oleh karena itu, tidak bisa ada suatu penciptaan, tetapi ada semacam kekuatan kreatif di alam semesta, yang menyebabkannya berkembang sesuai dengan suatu rencana, yang mana dapat dikatakan telah ada dalam pikiran kekuatan kreatif ini selama keberlangsungan proses.

"Dalam pandangan 'muncul secara tak-terduga' tujuannya lebih kabur. Pada tahap awal, tidak ada sesuatu pun di alam semesta yang bisa menentukan tahap berikutnya, tetapi terdapat semacam dorongan tak terkendali, yang menyebabkan perubahan-perubahan tersebut, yang mengakibatkan adanya bentuk-bentuk yang lebih berkembang dalam kehidupan, sehingga dalam arti yang sulit dimengerti, akhir sudah tersirat pada awalnya."

Kami tidak memberikan komentar. Ini hanyalah pandangan dari para ahli agama dan pemikir besar yang berbeda.

Terlepas dari apakah ada tujuan kosmik atau tidak, timbul pertanyaan pada manfaat cacing pita, ular, nyamuk dan sebagainya, dan untuk keberadaan rabies. Bagaimana seseorang menjelaskan masalah kejahatan? Apakah gempa bumi, banjir, sampar, dan peperangan telah dirancang sebelumnya?

Menyampaikan pandangannya tentang tujuan kosmik, **Bertrand Russell** dengan berani menyatakan: "Mengapa dalam hal apa pun, manusia diagungkan? Bagaimana dengan singa dan harimau? Mereka lebih sedikit menghancurkan hewan atau kehidupan manusia daripada yang dilakukan manusia, dan mereka jauh lebih bagus daripada kita. Bagaimana dengan semut? Mereka menjalin suatu kerja sama yang jauh lebih baik daripada pendukung fasisme mana pun. Bukankah dunia burung bulbul, bangau, dan rusa lebih baik dari dunia manusia yang penuh kekejaman, ketidak-adilan, dan peperangan? Mereka yang percaya pada tujuan kosmik telah berusaha memengaruhi kemampuan nalar kita, tetapi tulisan-tulisan mereka membuat orang meragukannya. Jika saya diberikan kemahakuasaan, dan jutaan tahun untuk bereksperimen, saya tidak akan berpikir bahwa manusia layak dibanggakan sebagai hasil akhir dari semua usaha saya." ⁸

Apa tujuan hidup menurut berbagai agama?

Menurut Hinduisme, tujuan hidup adalah 'menjadi satu dengan *Brähma*', atau 'terserap kembali dalam Inti Ilahi dari mana jiwanya berasal'.

Menurut Yudaisme, Kristen, dan Islam, hidup adalah 'untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selama-lamanya'.

Akankah orang biasa dari agama mana pun siap untuk meninggalkan kehidupan duniawinya, yang dengan gigih ia pertahankan, demi keabadian di surga mereka yang damai?

Benar-benar sangat diragukan.

8. *Bertrand Russell, Religion and Science*. hal. 221.

Bagaimana Buddhisme menjawab pertanyaan 'mengapa?'

Buddhisme menolak keberadaan sesosok Pencipta. Dengan demikian dari sudut pandang Buddhis tidak mungkin ada sebuah tujuan yang telah ditentukan di depan. Buddhisme juga menolak fatalisme, determinisme, atau pra-tujuan yang mengendalikan masa depan manusia dari tindakan bebasnya. Jika demikian, maka kebebasan menjadi suatu lelucon yang tidak lucu, dan hidup menjadi murni mekanistik.

Dalam pengertian yang lebih luas, tindakan seseorang kurang lebih memang bersifat mekanistik, dipengaruhi oleh perbuatannya sendiri, pendidikan, lingkungan dan sebagainya. Tetapi, sampai batas tertentu seseorang dapat melakukan kehendak bebasnya. Misalnya, seseorang yang jatuh dari tebing akan tertarik ke bawah, sama seperti dengan sebuah batu yang tak bernyawa. Dalam hal ini, ia tidak bisa menggunakan kehendak bebasnya, sekalipun ia memiliki pikiran. Jika dia memanjat tebing, ia tentu menggunakan kehendak bebasnya dan bertindak sebagaimana yang dia suka. Sebuah batu, sebaliknya, tidak bebas untuk melakukannya atas kemauan sendiri, karena tidak mempunyai pikiran. Manusia memiliki kekuatan untuk memilih antara benar dan salah, baik dan buruk. Manusia dapat menjadi musuh atau sahabat bagi dirinya dan orang lain. Itu semua tergantung pada pikiran dan perkembangan batinnya.

Meskipun tidak ada tujuan khusus dalam keberadaan manusia, namun seseorang bebas untuk memiliki beberapa tujuan dalam hidupnya.

Oleh karena itu, apa tujuan hidup?

Ouspensky menulis: "Ada yang mengatakan bahwa makna hidup adalah untuk pengabdian, penyerahan diri, pengorbanan diri, untuk mengorbankan segalanya, bahkan kehidupan itu sendiri. Lainnya menyatakan bahwa arti hidup untuk kesenangan, pengurangan

kekhawatiran dari 'penantian kematian yang mengerikan'. Ada juga yang mengatakan bahwa hidup untuk kesempurnaan, dan menciptakan masa depan yang lebih baik setelah liang kubur, atau untuk kehidupan masa depan diri sendiri. Yang lain mengatakan bahwa makna hidup untuk mendekatkan diri dengan ketiada-beradaan; ada pula yang mengatakan arti hidup demi kesempurnaan garis keturunan, dalam organisasi kehidupan di bumi, bahkan ada orang-orang yang menolak adanya makna tersembunyi pada tujuan hidup."

Mengkritik semua pandangan-pandangan tersebut, **Ouspensky**, penulis terpelajar ini mengatakan:

*"Kesalahan dari semua penjelasan ini berdasarkan pada kenyataan bahwa mereka semua berusaha untuk menemukan arti hidup di luar dirinya, baik dalam sifat alami kemanusiaan, atau pada permasalahan keberadaan setelah kematian, atau dalam evolusi inkarnasi yang berturut-turut - selalu ada sesuatu di luar kehidupan manusia sekarang. Tetapi jika tidak berspekulasi tentang hal itu, orang akan dapat melihat ke dalam diri, sehingga mereka akan melihat bahwa dalam kenyataannya, makna hidup bagaimanapun tidaklah kabur. Ini dapat dicapai dengan pengetahuan."*⁹

Menurut pendapat Buddhis, tujuan hidup adalah untuk pencerahan agung (*sambodhi*), yaitu pemahaman diri sebagaimana adanya. Hal ini dapat dicapai melalui perilaku luhur, pengembangan batin, dan penembusan pandangan terang; atau dengan kata lain, melalui pengabdian dan kesempurnaan.

Dalam pengabdian termasuk di dalamnya cinta kasih, welas asih yang tak terbatas, tidak mementingkan diri sendiri, dan mutlak untuk melayani orang lain. Kesempurnaan mencakup kesucian dan kebijaksanaan mutlak.

9. *Tertium Organum*, hal. 192.

Maògala Sutta

Sutta Berkah Utama

Demikianlah telah kudengar :

Pada suatu ketika Sang *Bhagavā* menetap di hutan *Jeta* ¹ di Vihara *Anāthapiēika*,² dekat *Sāvatti*, ³ Maka datanglah sesosok dewa, ketika hari menjelang pagi, dengan cahaya yang cemerlang menerangi seluruh hutan *Jeta*, menghampiri Sang *Bhagavā*, menghormat Beliau lalu berdiri di satu sisi. Sambil berdiri disatu sisi, dewa itu berkata kepada Sang *Bhagavā* dalam syair ini ⁴:

1. Bandingkan dengan *Mahāmaògala Jataka* (no. 453). *Sutta* ini muncul dalam *Nipāta Sutta* dan *Khuddaka Nikāya*.
2. Secara harafiah, "Dia yang memberikan persembahan kepada yang tak berdaya" atau "Pemberi pada yang tersingkirkan." Namanya dahulu adalah *Sudatta*. Setelah menjadi Buddhis, dia membeli kebun yang indah milik Pangeran *Jeta* dan mendirikan vihara di sana yang kemudian dikenal dengan nama *Jetavanārāma*. Di vihara inilah Sang Buddha menghabiskan sebagian besar hidupnya. Untuk penjelasan rinci tentang perubahan *Sudatta*, baca *Kindred Sayings*, Bag 1 hal 27, dan *Vinaya Texts*, vol. iii hal 179.
3. Saat ini dikenal sebagai Sahet-Mahet modern.
4. Kitab Komentar menyatakan bahwa pada suatu hari terjadi diskusi menarik di "Hall Publik" tentang apa yang diartikan sebagai suatu berkah (*maògala*). Tentu saja terdapat perbedaan pendapat. Yang satu mengatakan pemandangan yang menggembarakan yang terlihat di pagi hari (seperti seorang wanita dengan anaknya, anak-anak kecil, sapi-sapi putih, dan lain sebagainya) bisa dianggap sebagai suatu berkah; yang lain mengatakan suara-suara yang menyenangkan; sedang lainnya mengatakan pengalaman menyenangkan seperti mencium bau wangi bunga, menyentuh tanah, dan lain lain. Semuanya terpecah dengan pendapat masing-masing, sampai akhirnya terbagi menjadi tiga kelompok; dan perpecahan ini, begitulah cerita ini beredar, akhirnya sampai di alam dewa. Para dewa merasa tidak puas sebelum topik yang kontroversial ini mendapat jawaban yang pasti, kemudian pergi menghadap dan meminta pendapat pemimpin mereka yang mempunyai kebijaksanaan lebih tinggi, Dewa *Sakka*, yang dengan bijaksana meminta sesosok dewa untuk menanyakannya pada Sang Buddha. Setelah berada di hadapan Sang Buddha, dewa ini mengajukan puisi itu.

Maṅgala Sutta

Banyak Dewa dan manusia
Berselisih paham tentang berkah
Yang diharapkan membawa kebahagiaan;
Terangkanlah, apa Berkah Utama itu.⁵

Tidak bergaul dengan orang yang tidak bijaksana
Bergaul dengan mereka yang bijaksana.
Menghormat mereka yang patut dihormat,
Itulah Berkah Utama

Hidup di tempat yang sesuai⁶
Berkat jasa-jasa dalam hidup yang lampau
Menuntun diri ke arah yang benar⁷
Itulah Berkah Utama

Memiliki pengetahuan⁸ dan keterampilan⁹
Terlatih baik dalam tata susila¹⁰

-
5. Menurut Kitab Komentar, *Maṅgala* berarti apa pun yang kondusif pada kebahagiaan dan kesejahteraan. Ahli bahasa menguraikannya berdasarkan pada tiga suku kata “*man*” (alam menyedihkan), “*ga*” (menuju), dan “*la*” (memotong); artinya ‘yang menghalangi jalan pada penderitaan’.
 6. Tempat di mana para bhikkhu, bhikkhuni, *upāsaka* dan *upāsikā* menetap, di mana orang-orang saleh melaksanakan sepuluh perbuatan baik, di mana Dhamma menjadi pegangan hidup.
 7. Mengubah moralitas buruk menjadi moralitas baik, kurang-yakinan menjadi yakin, keegoisan menjadi kemurah-hatian.
 8. *Bahussutta*, secara harafiah berarti ‘banyak mendengarkan’. Pada zaman dahulu, pendidikan seseorang dinilai dari sebanyak apa yang dapat ia ingat dari pengajaran lisan. Di sini, banyak mendengarkan, mengacu pada Dhamma.
 9. Menurut Kitab Komentar, terdapat dua keterampilan, antara lain – keterampilan perumah tangga yang tak membahayakan seperti pengrajin emas, perancang permata, dan lain lain, serta keterampilan yang tak-berumah seperti menjahit jubah, dan lain lain.
 10. Vinaya, antara lain, terlatih dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Kitab Komentar menunjukkan dua pelatihan - pelatihan perumah tangga, yaitu pantang berbuat hal-hal tak bermoral, dan pelatihan yang tak-berumah, yaitu tak melanggar tujuh pelanggaran seperti yang tercantum dalam *Pātimokkha*, atau ketaatan pada empat kelompok sila.

Bertutur kata dengan baik
Itulah Berkah Utama

Membantu ayah dan ibu
Menyokong anak dan istri
Bekerja bebas dari pertentangan
Itulah Berkah Utama

Berdana dan hidup sesuai dengan Dhamma
Menolong sanak keluarga
Tidak melakukan perbuatan tercela
Itulah Berkah Utama

Menjauhi, tidak melakukan kejahatan ¹¹
Menghindari minuman keras
Tekun melaksanakan Dhamma
Itulah Berkah Utama

Selalu hormat ¹² dan rendah hati
Mudah merasa puas, dan membalas budi orang
Mendengarkan Dhamma ¹³ pada saat yang sesuai
Itulah Berkah Utama

Sabar, mudah dinasihati
Mengunjungi para petapa ¹⁴
Membahas Dhamma pada saat yang sesuai
Itulah Berkah Utama

11. Benar-benar pantang, bukan hanya sekedar penguasaan diri.

12. Pada Sang Buddha, murid-murid-Nya, guru, orang tua, tetua, dan lain lain.

13. Misalnya, pada saat pikiran buruk datang menggoda.

14. Mereka yang telah menenangkan nafsu.

Mangala Sutta

Mengendalikan diri dan menjalankan kehidupan suci,
Menembus Empat Kebenaran Mulia
Serta merealisasi *Nibbāna*
Itulah Berkah Utama

Meski digoda oleh hal-hal duniawi ¹⁵
Namun batin tak tergoyahkan,
Tiada susah, tanpa noda, penuh damai ¹⁶
Itulah Berkah Utama

Setelah melaksanakan hal-hal itu ¹⁷
Para dewa dan manusia tak terkalahkan di mana pun juga
Mencapai kebahagiaan di mana pun berada
Itulah Berkah Utama. ¹⁸

15. Delapan godaan duniawi terdiri dari, untung dan rugi, tenar dan tercemar, pujian dan celaan, penderitaan dan kebahagiaan.

16. Tiada susah, tanpa noda, penuh damai (*asokaó*, *virajaó*, *khemaó*). Tiga ungkapan ini mengacu pada Arahat. *Asokaó* adalah bebas dari penderitaan. *Virajaó* adalah bebas dari noda-noda nafsu, kebencian, dan ketidak-tahuan. *Khemaó* adalah aman dari ikatan nafsu-indra (*kāma*), keinginan menjadi (*bhava*), pandangan salah (*diññhi*), dan ketidak-tahuan (*avijja*)

17. Ketiga puluh delapan berkah di atas.

18. Bandingkan dengan 'Buddhism' oleh Prof. Rhys David, hal 125, dan 'Some saying of the Buddha' oleh Woodward, hal 56.

Parabhava Sutta Sutta tentang Kejatuhan

Demikianlah telah kudengar :

Pada suatu ketika Sang *Bhagavā* berdiam di hutan *Jeta* di Vihara *Anāthapiēēika*, dekat *Sāvatti*; Ketika menjelang fajar sesosok dewa dengan cahaya yang cemerlang menerangi seluruh hutan *Jeta*, datang menghadap Sang Buddha, mendekat dan memberi hormat, berdiri di satu sisi lalu berkata :

1. Mohon kiranya kami diberi petunjuk, O Sang *Bhagavā*, tentang kejatuhan manusia.
Sudilah kiranya memberitahu kami sebab-sebab kejatuhan seseorang.
2. Yang mudah diketahui adalah orang yang mengalami kemajuan.
Yang mudah diketahui adalah orang yang mengalami kejatuhan.
Seorang pecinta Dhamma adalah yang maju.
Seorang pembenci Dhamma adalah yang jatuh.
3. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab pertama kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab kedua.
4. Menyukai orang-orang yang jahat.
Tidak menyenangi orang-orang yang bajik. ¹
Lebih menyukai cara-cara yang dilakukan oleh yang jahat.
Inilah penyebab kejatuhan.
5. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab kedua kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab ketiga.

1. Setelah mendengar *Maṅgala Sutta* yang menjelaskan hal-hal berkenaan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang, para dewa sangat ingin mendengarkan petunjuk Sang Buddha tentang hal-hal yang akan menyebabkan kejatuhan seseorang.

6. Sangat menyenangkan tidur.
Menyukai kumpul-kumpul.
Lamban, malas, dan mudah marah.
Inilah penyebab kejatuhan.
7. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab ketiga kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab keempat.
8. Meskipun dalam keadaan sejahtera.
Tetapi tak menyokong ayah dan ibu, yang sudah tua dan lemah.
Inilah penyebab kejatuhan.
9. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab keempat kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab kelima.
10. Dia yang dengan kepalsuan menipu, menyamar menjadi seorang *brāhmaṇa*, pertapa, bhikkhu, ataupun guru spiritual lainnya.
Inilah penyebab kejatuhan.
11. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab kelima kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab keenam.
12. Walaupun mempunyai kekayaan berlimpah, serta banyak emas dan makanan.
Tetapi hanya dinikmati untuk diri sendiri.
Inilah penyebab kejatuhan.
13. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab keenam kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab ketujuh.
14. Menyombongkan garis keturunan kekayaan atau kesukuannya, dan memandang rendah kerabat dan sanak-keluarga sendiri.
Inilah penyebab kejatuhan.
15. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab ketujuh kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab kedelapan.

16. Dia yang rusak moralnya, peminum, penjudi, dan menghambur-hamburkan semua yang telah diperolehnya.
Inilah penyebab kejatuhan.
17. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab kedelapan kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab kesembilan.
18. Tidak puas dengan isteri sendiri.
Terlihat bersama pelacur kelas tinggi, atau isteri orang lain.
Inilah penyebab kejatuhan.
19. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab kesembilan kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab kesepuluh.
20. Seorang yang telah tua memperistrikan wanita muda.
Tak dapat tidur karena cemburu.
Inilah penyebab kejatuhan.
21. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab kesepuluh kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab kesebelas.
22. Memberikan kekuasaan pada seorang pria yang gemar minum minuman keras dan boros atau wanita dengan sifat serupa.
Inilah penyebab kejatuhan.
23. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab kesebelas kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab keduabelas.
24. Terlahir dalam keluarga ksatria.
Dengan ambisi membara mengejar tahta kekuasaan tapi memiliki sedikit kemampuan.
Inilah penyebab kejatuhan.
25. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab keduabelas kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab ketigabelas.
26. Mengetahui dengan baik semua penyebab kejatuhan di dunia.
Pertapa suci yang memiliki pandangan terang menjalani kehidupan yang berbahagia.

Vasala Sutta Sutta tentang Terbuang

Demikian yang telah kudengar:

Pada suatu ketika Sang *Bhagavā* berdiam di hutan *Jeta* di Vihara *Anāthapiēēika*, dekat *Sāvatti*. Ketika hari menjelang siang, setelah mengenakan jubah dan mengambil mangkuk, Sang *Bhagavā* pergi ke *Sāvatti* untuk memperoleh persembahan makanan. Pada waktu itu, di rumah *brāhmaṇa* pemuja-api yang bernama *Aggika Braradvaja*, api dinyalakan dan kurban telah disiapkan.

Sang Buddha yang berjalan dari rumah ke rumah, sampai di tempat tinggal *brāhmaṇa* itu. Melihat Sang Buddha mendekat, dia berteriak: 'Berhentilah di situ, hai petapa gundul. Berhentilah di situ, hai pertapa konyol, berhentilah di situ, hai manusia terbuang!'

Sang Buddha dengan tenang menjawab: 'O, *brāhmaṇa*, dapatkan engkau mengenali manusia terbuang? Dapatkan engkau mengetahui hal-hal yang membuat seseorang menjadi terbuang?'

'Memang tidak, O Tuan Gotama ¹, saya tidak dapat mengenali

-
1. "Kitab Komentari menyatakan bahwa Sang Buddha, pada pagi tersebut, memantau penjuru dunia dengan kekuatan batin-Nya, melihat bahwa *brāhmaṇa* ini telah matang untuk berlindung dalam Buddha, Dhamma, dan Saogha serta aturan moralitas. Sang Buddha kemudian dengan sengaja pergi menemuinya. *Brāhmaṇa* yang baru saja melakukan puja-*brahma*, membalikkan badan untuk mencari tanda-tanda keberuntungan. Ia melihat seorang *samana*, dan petapa gundul, yang keduanya merupakan tanda-tanda ketidak-beruntungan bagi kepercayaan *brāhmaṇa*. Dalam kekecewaannya ia mengucapkan kata-kata kotor. Namun setelah mendengar ucapan Sang Buddha yang lembut, dan melihat penampilan-Nya yang tenang dan penuh welas-asih, *brāhmaṇa* itu menjadi malu, dan ucapan setelahnya menunjukkan penyesalannya."

manusia terbang, dan saya tidak mengetahui hal-hal yang membuat seseorang menjadi terbang. Oleh karena itu, Tuan Gotama, akan sangat bagus bila Anda menjelaskan Ajaran itu pada saya.'

Sang Buddha kemudian mengatakan: 'Baiklah, wahai *brāhmaṇa*, dengarkan baik-baik dan camkanlah kata-kata-Ku ini.'

Baiklah, kata *brāhmaṇa* itu.

Sang Buddha berkata demikian: ²

1. Siapa pun yang marah, yang memiliki niat buruk, yang berpikiran jahat, dan iri hati; ³ yang berpandangan salah, yang penuh tipu muslihat, dialah yang disebut terbang.
2. Siapa pun yang menyakiti makhluk hidup sekali-lahir ataupun dua-kali-lahir, ⁴ yang tidak memiliki welas asih terhadap makhluk hidup, dialah yang disebut terbang.
3. Siapa pun yang merusak atau menyerang kota-kota dan desa-desa, serta dikenal sebagai penindas, dialah yang disebut terbang.

2. *Brāhmaṇa* ini marah besar saat melihat Sang Buddha yang tidak diharapkan, sehingga mengucapkan kata-kata kasar pada Beliau. Sang Buddha yang tidak akan pernah membalas, menjawab dengan lembut dan tenang, tanpa meremehkan *brāhmaṇa* itu maupun menggagungkan diri-Nya.

Seseorang yang melampiaskan kemarahan, menyimpan niat buruk, dan lain sebagainya, dalam arti sebenar-benarnya adalah orang yang terbang – *Vasala* – walau ia mungkin terlahir di atas kepala *Brahmā*. Dengan jawaban Sang Buddha, si *brāhmaṇa* sendiri menyimpulkan bahwa Sang Buddha-lah seorang *brāhmaṇa* sejati, sedangkan dia sendiri adalah yang terbang.

3. *Makkha* - biasanya diartikan sebagai munafik, mengabaikan kebaikan yang ada pada orang lain.

4. *Ekajaṭ-dvijaṭ* - "Lahir-sekali" adalah semua makhluk, kecuali yang termasuk telur-burung, seperti burung. "Lahir-dua-kali" adalah makhluk yang pada awalnya muncul sebagai telur. Kelahiran kedua terjadi ketika telur menetas. Humor Sang Guru dapat dilihat di sini, karena para *brāhmaṇa* menyebut dirinya sendiri sebagai "lahir-dua-kali".

4. Siapa pun yang mencuri milik orang lain atau mengambil apa yang tidak diberikan, baik yang ada di desa atau di hutan, dialah yang disebut terbuang.
5. Siapa pun yang setelah berutang, lalu menyangkal ketika ditagih, dan menjawab pedas: 'Aku tidak berutang padamu!', dialah yang disebut terbuang.
6. Siapa pun yang berkeinginan mencuri walaupun benda tidak berharga, lalu mengambil barang itu setelah membunuh orang yang lewat di jalan, dialah yang disebut terbuang.
7. Siapa pun yang bersaksi palsu untuk kepentingannya sendiri, untuk kepentingan orang lain, atau untuk mendapatkan keuntungan, dialah yang disebut terbuang.
8. Siapa pun yang mempunyai hubungan gelap dengan istri famili atau istri temannya, baik dengan paksaan atau karena suka sama suka, dialah yang disebut terbuang.
9. Siapa pun yang tidak menyokong ayah atau ibunya yang sudah tua dan lemah, padahal dia hidup dalam keadaan berkecukupan, dialah yang disebut terbuang.
10. Siapa pun yang menyerang atau mencaci-maki ayah, ibu, saudara kandung, atau ibu mertua, dialah yang disebut terbuang.
11. Siapa pun yang dimintai nasihat yang benar, tetapi malah mengajarkan apa yang menyesatkan atau mengajar dengan tak-terbuka, dialah yang disebut terbuang.
12. Siapa pun yang munafik, yang setelah melakukan pelanggaran, kemudian ingin menyembunyikannya dari orang lain, dialah yang disebut terbuang.
13. Siapa pun yang setelah berkunjung ke rumah orang lain dan menerima keramah-tamahan di sana, tidak membalasnya dengan sikap serupa ketika dikunjungi, dialah yang disebut terbuang.
14. Siapa pun yang menipu *brāhmaṇa*,⁵ petapa, atau guru spiritual lain dengan kebohongan, dialah yang disebut terbuang.
15. Siapa pun yang mencaci-maki dan tidak melayani petapa atau

5. Orang suci sempurna yang telah memadamkan seluruh nafsu.

- bhikkhu yang datang untuk persembahan makanan, dialah yang disebut terbuang.
16. Siapa pun yang karena terselubungi kebodohan, memberikan ramalan yang tidak benar demi keuntungan, dialah yang disebut terbuang.
 17. Siapa pun yang meninggikan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain, pongah dalam kesombongannya, dialah yang disebut terbuang.
 18. Siapa pun yang suka mengganggu, serakah, memiliki keinginan rendah, egois, suka menipu, tidak malu dan tidak takut (melakukan kejahatan), dialah yang disebut terbuang.
 19. Siapa pun yang menghina Sang Buddha atau siswa-siswa-Nya, baik yang telah meninggalkan keduniawian maupun perumah-tangga biasa, dialah yang disebut terbuang.
 20. Siapa pun yang bukan Arahat tetapi mengaku sebagai Arahat, benar-benar penipu hina terbesar di dunia ini, ⁶ orang terbuang yang paling rendah. Demikian telah Ku-jelaskan siapa-siapa yang merupakan orang-orang terbuang.⁷

6. *Sabrāhmane loke* – di dunia bersama dengan *Brahmā*, dengan kata lain, seluruh alam semesta (Kitab Komentari).

7. Dalam 20 syair ini, Sang Buddha menjelaskan 34 keadaan yang membuat seseorang terbuang.

Syair pertama mengacu enam keadaan, seperti kemarahan dll., yang kedua tentang menyakiti; yang ketiga tentang penindasan, yang keempat tentang pencurian; yang kelima tentang tidak membayar kembali pinjaman; yang ketujuh tentang keterangan palsu; yang kedelapan tentang perbuatan berkhianat; yang kesembilan tentang tidak berbakti pada orang tua; yang kesepuluh tentang suka mengganggu; yang kesebelas tentang membohongi diri sendiri; yang kedua belas tentang berbuat jahat dan menyembunyikannya; yang ketiga belas tentang tidak tahu berterima kasih; yang keempat belas tentang penipuan; yang kelima belas tentang menjengkelkan orang religius; yang keenam belas tentang kecurangan; yang ketujuh belas tentang pengagungan diri dan merendahkan martabat orang lain; yang kedelapan belas tentang tujuh sikap seperti menjengkelkan dll; yang kesembilan belas tentang mencela Sang Buddha dan murid-murid-Nya; yang kedua puluh tentang pengakuan sudah Arahat. Tidak dari kelahiran namun dari perbuatan, ketiga puluh empat jenis manusia ini dikategorikan sebagai terbuang oleh para Ariya.

21. Bukan ⁸ karena kelahiran seseorang menjadi terbuang. ⁹
Bukan karena kelahiran pula seseorang menjadi *brāhmana*.
Oleh karena perbuatanlah seseorang menjadi terbuang.
Oleh karena perbuatan pula seseorang menjadi *brāhmana*.¹⁰
22. Kini dengarkanlah, akan Aku berikan suatu contoh.¹¹ Ada seorang anak laki-laki dari kasta rendah yang bernama *Mātanga*, seorang "pemasak anjing".¹²
23. *Mātanga* mencapai puncak kejayaan, yang sulit didapatkan. Para ksatria, *brāhmana*, dan orang-orang lain datang melayaninya.
24. Menaiki kereta surgawi, ¹³ menapaki jalan tanpa nafsu,¹⁴ dia melejit,¹⁵ dan mencapai alam *brahmā* setelah membuang nafsu keinginan inderawi. Kasta tidak dapat mencegahnya terlahir di alam *brahmā*.

-
8. Syair ini diucapkan oleh Sang Buddha untuk menghapus pandangan salah yang dianut oleh *brāhmana* itu.
 9. Menurut Kitab Komentari - *vasala* adalah orang yang berkecimpung (*vassanto*) dalam perbuatan tidak murni, dan seorang *brāhmana* adalah seorang yang menyingkirkan (*bāhento*) perbuatan buruk dengan melakukan perbuatan baik. Dalam terjemahan ini, *brāhmana* didefinisikan sebagai Ararat, sedangkan *brāhmana* (dari terjemahan *brahmin*) menunjuk pada seseorang dari kasta tertentu.
 10. Kelahiran tidak membuat seseorang menjadi *brāhmana*, ataupun bukan-*brāhmana*. Kehidupan ini dan perbuatanlah yang membuat seorang menjadi *brāhmana* sejati. Dengan kehidupan mereka menjadi petani, pedagang, pengusaha, dan budak.
Dengan kehidupan mereka menjadi perampok, tentara, pengawal raja-raja. (*Vāsettha Sutta*)
 11. Sang Buddha merujuk kehidupan lampau-Nya, ketika, sebagai orang terbuang, Beliau menjalankan kehidupan baik, mengundang hormat dari semua, dan terlahir kembali di alam *brahmā*. Lihat *Mātanga Jataka* – No. 497.
 12. *Candāla* – terbuang - menjelaskan kastanya yang rendah. *Sopāka*, seseorang yang memasak bangkai anjing untuk dikonsumsi sendiri, menunjukkan kehidupannya yang menyedihkan. *Mātanga* merupakan nama panggilannya.
 13. Ini adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan yang dapat membawa seseorang ke alam *brahmā*.
 14. Jalan yang ditempuh oleh orang-orang besar seperti Sang Buddha, dan yang lainnya.
 15. Setelah hancurnya tubuh.

25. Ada *brāhmana-brāhmana* yang terlahir di keluarga pembimbing spiritual,¹⁶ mengenal Veda dengan baik. Seringkali mereka suka melakukan perbuatan-perbuatan jahat.
26. Dalam kehidupan ini mereka dibenci; dalam kehidupan yang akan datang pun mereka akan terlahir dalam keadaan yang menderita. Kasta tidak dapat mencegah mereka terlahir dalam keadaan menderita.
27. Bukan karena kelahiran seseorang menjadi terbuang.
Bukan karena kelahiran pula seseorang menjadi *brāhmana*.
Oleh karena perbuatanlah, seseorang menjadi terbuang.
Oleh karena perbuatan pula, seseorang menjadi *brāhmana*.

Setelah Sang Buddha selesai berbicara, *Brāhmana Aggika Braradvaja* berseru :

‘Sungguh menakjubkan, Yang Mulia Gotama, sungguh luar biasa, Yang Mulia Gotama! Sebagaimana orang menegakkan apa yang telah terjungkir balik, atau mengungkapkan apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau memberikan sinar penerangan di dalam kegelapan, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda, demikian pula Kebenaran telah dijelaskan oleh Yang Mulia Gotama dengan berbagai cara.

‘Oleh karena itu, saya berlindung pada Buddha, pada Dhamma-Nya, dan Saògha-Nya. Saya mohon Yang Mulia Gotama berkenan menerima saya sebagai siswa awam yang sejak saat ini telah menyatakan berlindung pada-Nya seumur hidup!’

16. Ia yang sangat tertarik dalam belajar Veda.

Ratana Sutta Sutta tentang Sang Permata

Makhluk apa pun yang berkumpul di sini,
baik di bumi maupun di angkasa,
semoga semua makhluk bersuka cita.
Kini, dengarkanlah Ajaran dengan hormat: ¹

1. Kitab Komentari memberikan gambaran akan pentingnya ceramah ini. Dikatakan bahwa pada suatu ketika, penduduk *Vesāli* dirundung tiga bahaya – kelaparan, roh jahat, dan penyakit. Pertama terjadi kelaparan, dan banyak orang miskin yang meninggal. Tertarik oleh bau busuk menyengat dari mayat-mayat ini, roh-roh jahat berduyun-duyun ke sana. Akhirnya wabah penyakit menjangkit dan menyebabkan lebih banyak kematian. Dihadapkan dengan bahaya ini, mereka menjadi putus asa karena tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghindari musibah ini. Pada saat kritis inilah muncul pemikiran untuk mengundang Sang Buddha yang saat itu sedang berdiam di *Rājagaha* untuk mengunjungi kota mereka yang sedang panik. Dua bangsawan *Licchavi*, didampingi oleh banyak pengikut segera berangkat menuju *Rājagaha*. Setelah menjelaskan maksud kedatangan mereka, Sang Buddha, mengetahui bahwa kunjungan-Nya akan membawa banyak manfaat bagi rakyat *Vesāli*, langsung menerima undangan itu. Didampingi oleh murid-murid-Nya termasuk Y.M. *Ānanda*, Sang Buddha meninggalkan *Rājagaha*, menyeberangi Sungai Gangga, dan tiba di *Vesāli*. Sesaat setelah Sang Buddha tiba di *Vesāli*, hujan turun dengan lebatnya. Kondisi ini membersihkan bau mayat busuk dan udara kembali menjadi segar. Di sanalah Sang Buddha membabarkan *Ratana Sutta* kepada Y.M. *Ānanda* dan memintanya untuk mengelilingi kota bersama-sama dengan bangsawan *Licchavi*, sambil mengajarkan *Ratana Sutta* tersebut untuk melindungi penduduk kota. Begitulah, Y.M. *Ānanda* sambil menyusuri jalan-jalan di kota, mengajarkan *Ratana Sutta* sambil memercikkan air suci dari mangkuk Sang Buddha. Kitab Komentari menyebutkan bahwa hanya sekedar mendengar kata – *yāōkiñci* - seluruh roh jahat lari ketakutan dan meninggalkan kota. Wabah penyakit kemudian juga mereda. Y.M. *Ānanda* setelah selesai mengelilingi kota, kembali ke balai kota di mana Sang Buddha dan murid-murid-Nya berkumpul. Pada kesempatan ini, Sang Buddha kembali membabarkan *Ratana Sutta* kepada seluruh orang yang berkumpul di balai kota.

Karena itu, wahai para makhluk, perhatikanlah baik-baik.
Pancarkanlah kasih sayang kepada umat manusia yang siang
malam memberikan persembahan kepadamu.²
Karena itu, lindungilah mereka dengan setulus hati.

Harta apa pun yang ada di alam ini atau di alam lain,
atau mustika tak ternilai³ apa pun yang ada di alam-alam surga,⁴
tidak ada satu pun yang sebanding dengan Sang *Tathāgata*.
Permata tak ternilai ini ada di dalam Buddha.
Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Sang Sakyamuni⁵ yang teguh pikirannya, telah mencapai musnah-
nya kilesa, bebas dari nafsu, bebas dari kematian, dan gemilang.
Tidak ada sesuatu apa pun yang sebanding dengan Dhamma ini.
Permata tak ternilai ini ada di dalam Dhamma.
Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Sang Buddha yang luhur memuji *samādhi* yang murni,
Yang langsung memberikan hasil.⁶
Tidak ada sesuatu apa pun yang sebanding dengan *samādhi* itu.
Permata gemilang ini ada di dalam Dhamma.
Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

-
2. Kitab Komentari mengatakan bahwa para penduduk menggambar bentuk-bentuk dewata atau di ukir pada kayu, dan menggantungkannya di pohon-pohon dan vihara serta memberikan persembahan.
 3. *Ratana* berarti permata berharga. Disini terminologi *Ratana* di identikkan dengan Sang Buddha, Dhamma dan Saṅgha. Menurut para etymologis, *Ratana* terdiri dari suku kata *ra*, *ta* dan *na*. *Ra* berarti menarik, *ta* - menyeberang dan *na* - menuju. Buddha, Dhamma dan Saṅgha secara kolektif di sebut *Ratana*, karena berfungsi sebagai media untuk menyeberangi lautan *samsāra*, yang menuju pada alam surgawi dan pencapaian *Nibbāna* bagi yang menginginkannya.
 4. Mencakup semua alam, dari yang paling rendah sampai alam *brahmā* tertinggi - *akaniṭṭha*.
 5. Disebut demikian karena seluruh akar nafsu tercabut.
 6. Jalan (*magga*) disebut *ānantarika samādhi* karena *phala* (buah) langsung mengikuti tanpa ada tahap yang menghalangi.

Delapan makhluk suci ⁷ yang dipuji oleh orang bijaksana terdiri dari empat pasang makhluk suci adalah siswa-siswa Sugata, yang pantas menerima persembahan. Apapun yang dipersembahkan kepada mereka akan memberikan buah yang melimpah. Permata tak ternilai ini ada di dalam Saogha. Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Mereka yang telah terbebas dari nafsu, semuanya mantap berpikiran teguh di dalam Ajaran Gotama. Telah mencapai apa yang harus dicapai ⁸ karena telah menyelami *Nibbāna* yang bebas dari kematian. Mencapai dan menikmati Kedamaian padamnya kilesa secara tuntas. Permata tak ternilai ini ada di dalam Saogha. Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Bagaikan pilar gerbang kota ⁹ yang berfondasi kokoh, tidak tergoyahkan oleh angin dari empat penjuru, Aku nyatakan demikianlah seseorang yang telah sepenuhnya memahami Empat Kebenaran Mulia.

7. Antara lain (i) ia yang telah mencapai jalan *Sotāpatti* dan (ii) buah, (iii) ia yang telah mencapai Jalan *Sakadāgami* dan (iv) buah, (v) ia yang telah mencapai Jalan *Anāgami* dan (vi) buah, (vii) ia yang telah mencapai Arahata dan (viii) buah. Dengan demikian, delapan makhluk ini terdiri dari empat pasang.

8. Buah kearahatan.

9. *Indakhila* – *Inda* berarti *Sakka*, raja para dewa atau pemimpin. *Indakhila* diartikan sebagai posisi sekuat dan setinggi seperti *Sakka* atau pemimpin utama. Kitab Komentari mengatakan bahwa *indakhila-indakhila* ini adalah tonggak-tonggak kuat yang didirikan di dalam kota sebagai hiasan atau di luar kota sebagai pertahanan. Biasanya dibuat dari bata atau kayu yang kuat, dan berbentuk segi sepuluh. Separuh dari tonggak ini dibenamkan dalam tanah – dari sinilah istilah *indakhila*, kuat dan tegar, di gunakan. Tonggak *Indra*; tonggak, pasak atau kolom *Indra*, pada atau sebelum pintu gerbang kota; juga pondasi batu yang di tanam dalam tanah pada pintu masuk rumah.

Tathāgata menyebutnya "*sapurisa*", yang tak tergoyahkan oleh delapan kondisi duniawi.

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saḅgha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Mereka telah dengan jernih memahami Empat Kebenaran Mulia, yang telah dibabarkan dengan jelas oleh Yang Maha Bijaksana, meski digoda, mereka tidak akan terlahir untuk kedelapan kalinya.¹⁰

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saḅgha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Dengan kesempurnaan pandangan benar, *Sotāpanna*,¹¹ telah mematahkan tiga belenggu¹² yaitu: (i) pandangan salah tentang adanya diri,¹³ (ii) keragu-raguan¹⁴, dan (iii) pandangan salah bahwa ritual dan upacara dapat menyucikan.

Mereka telah sepenuhnya terbebas dari empat alam menderita¹⁵ dan tidak mungkin lagi melakukan enam kejahatan berat.¹⁶

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saḅgha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

10. Seseorang yang telah mencapai Kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*) yang paling banyak akan terlahir tujuh kali.

11. *Nibbāna* sekilas.

12. Rintangan pertama dari sepuluh belenggu (*samyojana*).

13. *Sakkāyadiḅhi* – kepercayaan yang timbul karena adanya jasmani. Antara lain, konsep adanya jiwa atau diri yang kekal. Ini merupakan satu dari tiga *maññanā* atau gagasan yang muncul karena adanya badan. Dua yang lain adalah kemelekatan (*tanhā*) dan rasa bangga (*māna*).

14. Keragu-raguan terhadap (i) Buddha (ii) Dhamma, (iii) Saḅgha, (iv) Disiplin, (v) masa lampau, (vi) masa akan datang, (vii) masa lampau dan masa akan datang (viii) *Paḅicca samuppāda*, Hukum sebab-akibat-saling-bergantungan. Lihat *Buddha Psychology*, hal 260.

15. Antara lain – alam-alam menyedihkan (*niraya*), alam binatang, alam setan kelaparan (*petā*), dan alam hantu (*asura*).

16. *Abhiḅhānāni*; (i) membunuh ibu, (ii) membunuh ayah, (iii) membunuh Arahāt, (iv) menyebabkan Sang Buddha mengucurkan darah, (v) menyebabkan perpecahan dalam Saḅgha, (vi) keyakinan salah fatal yang permanen (*niyata micchā diḅhi*).

Perbuatan buruk karena kelengahan apa pun yang dilakukan, baik melalui tubuh, ucapan, ataupun pikiran, seorang *Sotāpanna* tak akan menyembunyikannya.

Karena telah dikatakan oleh Sang Buddha, “Tidak ada perbuatan buruk yang ditutup-tutupi bagi ia yang telah melihat *Nibbāna*.”
Permata tak ternilai ini ada di dalam Saḅgha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Bagaikan pohon-pohon ¹⁷ yang pucuknya berbunga ¹⁸ pada bulan-bulan pertama musim panas, ¹⁹ begitu juga Ajaran tertinggi yang menuju *Nibbāna* ini diajarkan untuk tujuan tertinggi.

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saḅgha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Sang Buddha yang luhur, Yang Maha Mengetahui, Sang Pemberi Buah yang luar biasa, dan
Sang Pembimbing ke Jalan Kesempurnaan telah membabarkan Ajaran yang luhur ini.

Permata tak ternilai ini ada di dalam Buddha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Masa lampau telah padam, tidak ada lagi masa akan datang, pikiran mereka tidak melekat pada kelahiran di masa depan – nafsu-nafsu mereka tidak akan tumbuh lagi.²⁰

17. *Vanappagumbe*, Kitab Komentari menjelaskan kata senyawa ini sebagai *vane pagumbo*, semak belukar di hutan. Di sini kata tempat digunakan dalam arti nominatif.

18. Di sini juga digunakan dalam arti nominatif.

19. Hutan dan kebun tampak sangat indah di musim panas. Demikian juga, Dhamma yang dibabarkan dengan sangat indah dengan berbagai macam cara pengajaran.

20. Seorang Arahant tidak dilahirkan kembali berdasarkan perbuatan masa lampau. Perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan terakhirnya dianggap tidak efektif (*kiriya*) karena mereka bebas dari segala noda-noda kemelekatan.

Para bijaksana itu telah mencapai *Nibbāna*, sama seperti pelita yang padam ini.²¹

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saḅgha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Makhluk apa pun yang berkumpul di sini,
baik yang dari dunia maupun dari luar angkasa,
marilah kita menghormat Sang Buddha,
Sang *Tathāgata*, yang dipuja oleh para dewa dan manusia!
Semoga tercapailah kesejahteraan!

Makhluk apa pun yang berkumpul di sini,
baik yang dari dunia maupun dari luar angkasa,
marilah kita menghormat Dhamma.
Sang *Tathāgata*, yang dipuja oleh para dewa dan manusia!
Semoga tercapailah kesejahteraan!

Makhluk apa pun yang berkumpul di sini, baik yang dari dunia
maupun dari luar angkasa,
marilah kita menghormat Saḅgha.
Sang *Tathāgata*, yang dipuja oleh para dewa dan manusia!
Semoga tercapailah kesejahteraan! ²²

20. Seorang Arahant tidak dilahirkan kembali berdasarkan perbuatan masa lampau. Perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan terakhirnya dianggap tidak efektif (*kiriyā*) karena mereka bebas dari segala noda-noda kemelekatan.

21. Merujuk pada lampu yang terus-menerus menyala untuk menghormati dewa pelindung kota, yang mana, pada saat ini, dipadamkan.

22. Ketika Sang Buddha mengakhiri pembabaran untuk perdamaian dan kebahagiaan para penduduk *Vesāli*, Raja dewa, *Sakka*, mengulangi tiga syair terakhir dan kemudian pergi meninggalkan Sang Buddha dan pengikut-Nya. Kitab Komentari mengatakan bahwa Sang Buddha membabarkan sutta ini di *Vesāli* selama tujuh hari berturut-turut.

Mettā Sutta ¹ Sutta Cinta Kasih

Inilah yang harus dikerjakan oleh mereka yang tangkas dalam kebaikan. Untuk mencapai Kedamaian,² seseorang harus cakap, tulus, sungguh jujur,³ rendah hati, lemah lembut, tidak sombong.

Merasa puas atas yang dimiliki, mudah disokong/dilayani.
Tidak sibuk, sederhana hidupnya.

1. Pada saat musim hujan (*vassāna*) mendekat, beberapa bhikkhu menerima petunjuk meditasi dari Sang Buddha, dan pergi mencari tempat yang sesuai. Setelah menemukan tempat yang terpencil dengan pemandangan indah, mereka memutuskan untuk menetap di sana dan bermeditasi untuk pembebasan. Para dewa yang menetap pada pohon-pohon tidak senang dengan kedatangan mereka dan berniat untuk mengusirnya. Di malam hari mereka berhasil mengganggu meditasi para bhikkhu. Para bhikkhu karena sulit berkonsentrasi di lingkungan seperti ini, kembali menemui Sang Buddha dan menjelaskan kejadian yang mereka alami. Sang Buddha kemudian mengajarkan *Mettā Sutta* ini dan meminta mereka kembali ke tempat semula dan melakukan petunjuk-Nya. Para dewa sekarang merasa senang karena lingkungan sekitar berlimpah dengan cinta kasih, alih-alih mengganggu, mereka bahkan sedapat mungkin membantu para bhikkhu. Selama *vassāna* tersebut, semua bhikkhu mencapai tingkat Arahāt. Ceramah ini berfungsi sebagai perlindungan dan sebagai subyek meditasi. Pada bagian pertama ceramah dapat ditemukan semua perbuatan bajik yang seharusnya dipraktikkan oleh orang yang menginginkan kebahagiaan bagi dirinya, dan pada bagian akhir, cara mempraktikkan *mettā* atau niat baik dijelaskan dengan rinci. *Mettā* (*Sanskerta maitrī*). Sulit memberikan padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Kadang diartikan sebagai kemurahan hati, namun ungkapan ini terlalu sederhana untuk menggambarkan *mettā* buddhis.
2. *Nibbāna*.
3. *Uju* dan *sūjū*, Yang pertama mengacu pada kejujuran dalam ucapan dan perbuatan. Yang kedua mengacu pada kejujuran dalam pikiran.

Mettā Sutta

Tenang inderanya, berhati-hati.
Tahu malu, tidak melekat pada keluarga-keluarga.

Tidak berbuat kesalahan sekecil apa pun
yang dapat dicela oleh para bijaksana.
Semoga semua makhluk berbahagia dan tentram,
semoga semua makhluk berbahagia.

Makhluk hidup apa pun juga.
Yang lemah dan kuat tanpa kecuali.
Yang panjang atau besar.
Yang sedang, pendek, kecil atau gemuk.
Yang tampak atau yang tak tampak.
Yang jauh ataupun dekat.
Yang telah lahir atau akan lahir.
Dengan pikiran bahagia, semoga semua makhluk berbahagia tanpa
kecuali.

Jangan menipu orang lain atau menghina siapa saja.
Jangan karena marah dan benci,
mengharapkan yang lain celaka.

Bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya.
Melindungi anaknya yang tunggal,
demikian juga terhadap semua makhluk,
dipancarkannya pikiran cinta kasih tanpa batas.

Cinta kasih ke segenap alam semesta.
Dipancarkannya pikiran itu tanpa batas.
Ke atas, ke bawah dan ke sekeliling.
Tanpa rintangan, tanpa benci dan permusuhan.

Selagi berdiri, berjalan, atau duduk.
Atau berbaring, selagi tiada lelap.

Ia tekun mengembangkan kesadaran ini.
Ini yang dikatakan: Berdiam dalam keadaan *Brahmā*.⁴

Tidak berpegang pada pandangan salah.⁵
Dengan sila dan penglihatan yang sempurna.⁶
Hingga bersih dari nafsu indera.
Ia tak akan terlahir dalam rahim mana pun juga.⁷

4. *Brahma-vihāra*.

5. Di sini, pandangan salah berarti khayalan tentang adanya diri (*sakkāyadiññhi*).

6. *Nibbāna* sekilas.

7. Ketika seseorang mencapai Kesucian tingkat *Anāgami*, dia akan terlahir di Alam Murni (*Suddhāvāsā*), dan dia tak akan terlahir kembali di alam manusia.

